

The background of the cover features a stylized illustration. At the top, a light blue sky with soft white clouds is visible. Below the sky, a dark, silhouetted mountain range stretches across the horizon. In the foreground, there are large, green, stylized leaves with clusters of small red berries. At the bottom, the dark brown, tiled roof of a house is shown, with more green foliage and palm trees visible in the lower corners.

Jejak Dusta

Kita bertemu dalam
kesempatan yang salah

Liarasati

**Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prolog

SESOSOK mayat perempuan ditemukan mengambang di pinggir sungai setelah dua hari menghilang, kejadian itu menggegerkan warga kampung, yang lebih memilukan wanita tersebut baru saja memiliki bayi. Rumah duka pun dipenuhi banyak orang yang penasaran sekaligus iba. Dan hal itu juga menjadi guncangan berat bagi Guntur.

Ada bagian dari diri Guntur yang terasa hampa, setelah Ibunya sekarang Maya pergi meninggalkannya. Bekerja mati-matian dan sekarang entah untuk apa semua ini. Kini dia hanya seorang diri, bersama bayi yang belum genap berusia sebulan.



Setelah jenazah dimakamkan, para pelayat akhirnya berpulangan. Meski menyisakan beberapa kerabat dekat, Guntur tetap duduk di sudut ruangan dengan tatapan kosong.

Guntur sadar seseorang mendekatinya.

Sambil berbisik, Firman mengangsurkan ponselnya. “Bang liatlah dulu ini. Abang di sini susah-susah, dari dulu dia senang-senang di Jakarta.” Firman, adik kandung Guntur tetapi beda Ibu itu terlihat berapi-api ketika mengatakannya.

“Aku tahu di mana dia kerja kalau Abang mau balas dendam,” sebut Firman kembali.

Sementara sang Abang hanya diam, namun sorot matanya menjurus ke arah ponsel yang dipegang Firman. Air muka yang dingin itu menyoroti begitu dalam dan tajam.

Bab 1

“LI... ada tamu mau ketemu kamu tuh di ruang tunggu.”

Aulia Maharani staf personalia di sebuah perusahaan telekomunikasi nomor satu di Indonesia itu mengangkat wajahnya kepada Feli si resepsionis. Tak ada dugaan apa pun, pikirannya penuh dengan pekerjaan yang harus diselesaikan sementara ada orang yang mengusik waktunya.

Entah siapa pun itu yang menunggunya, Rani perlu meyakinkan orang itu untuk menemuinya dengan cepat. Rani menyimpan dan menutup semua dokumen pekerjaannya lalu membiarkan komputer hanya dalam tampilan



wallpaper sebelum bergegas mengambil ponsel dan menemui siapa pun... bodohnya kenapa dia tak menanyakan nama siapa yang akan menemuinya kepada Feli tadi?

Hanya saja, Rani terus berjalan keluar dari kubikelnya, melintasi meja resepsionis dan menuju ke sofa yang berjajar di salah satu sudut bangunan...

Langkah Rani langsung terhenti.

Tamu. Tamu? Ulangnya dalam hati, sekarang dia merasa begitu tolol karena tak menanyakan siapa nama yang hendak menemuinya.

Ada seorang pria yang duduk dengan wajah tak bersahabat di sana.

Kenapa dia di sini? Kenapa dia bisa ada di sini??

Rani kian pucat pasi dengan kaki lemas-selemasnya. Pria itu merupakan kejutan paling tidak dia harapkan. Tubuhnya mematung dan membeku detik itu juga. Rani merasa kiamat menghampirinya. Meski dia tak tahu rasanya terlindas truk, tapi rasa-rasanya tak akan jauh

berbeda, bedanya hanya saat ini dia masih sadar, atau mungkin sebentar lagi dia akan pingsan.

Dengan tubuh gemetar Rani memundurkan langkahnya. Dan kembali menjadi pengecut? Panas menyengat di pelupuk mata Rani. Sesak itu memenuhi rongga dadanya.

Nadi Rani berdenyut keras. Demi Tuhan dia telah bersusah payah untuk mencapai titik kehidupannya saat ini. Berusaha melupakan masa lalu dan hidup dengan bagian dirinya yang berbeda sekarang, memangkas sebagian dirinya di masa lalu, rahasia besarnya, kesalahan fatalnya.

Tangan Rani menjadi sangat berkeringat. Dia menjadi demikian linglung, tak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Bertemu kembali dengannya mungkin adalah hukuman mutlak yang harus dijalaninya.

Bagaimana cara Rani menghindarinya?

Otak Rani buntu. Dia tak mungkin bisa kabur tanpa ketahuan jika—seorang Guntur Pradana Ginting masih ada di sana. Pria itu

mengingatkannya pada sebuah dosa yang tak mampu Rani kubur ataupun lupakan. Kesalahan, yang meskipun Rani meminta maaf hingga bersujud belum tentu dapat menebus segalanya.

Napas Rani mulai terputus-putus. Cepat atau lambat. Suatu saat pria itu akan datang menuntut balas.

Kuduk Rani semakin meremang. Apa yang diinginkannya? Uang? Rani mulai menghitung tabungan di dalam kepalanya, dan beberapa aset yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Jika ditotal mungkin mencapai dua miliar, tetapi apakah Bang Fadlan akan membiarkannya menjual semua itu tanpa memulai perseteruan dengan Guntur? Rasanya tidak mungkin.

Kepala Rani semakin berat dan sepertinya dia akan pingsan sekarang.

Tidak. Pria itu tidak boleh menekannya. Dia punya Abang yang seorang perwira kepolisian, dan pasti akan membantunya mati-matian. Rani harus berdiri tegap dan menanyakan apa maksud dan tujuan pria itu datang

menemuinya. Jika memang tujuannya adalah uang, Rani akan mengusahakannya.

Satu sisi Rani menguatkan dirinya untuk bertahan dan menghadapi apa pun badai yang akan menghantamnya, namun sisi dirinya yang lain menginginkannya untuk melarikan diri secepat mungkin.

Di saat hati Rani dipenuhi kekalutan, di saat itu pula pandangan itu akhirnya menangkap sosok Rani. Bahu itu langsung menegap dan kemarahan jelas kentara di sana.

Udara di sekitar Rani serasa menipis. Tidak Rani. Bagaimana pun kamu harus bertahan. Sudah puluhan tahun berlalu, dan kamu bukan lagi gadis bau kencur yang takut menghadapi segala hal. Kamu adalah wanita dewasa yang kuat.

Setelah menghela napasnya berulang kali, Rani berjalan dengan gugup. Sangat gugup. Bahkan hak sepatunya yang tak lebih dari empat senti itu terasa seperti belasan senti, dan seperti akan menjatuhkan tubuhnya.

Tetapi semakin dekat, sosok itu menjadi kian nyata, pria itu mengenakan kaus berkerah berwarna biru dongker dan celana jins. Ada desir merayapi dada Rani yang seharusnya tidak terjadi, sebab pria itu semakin—gagah saja. Alis lebat dan menyatu pria itu masih sangat diingat Rani. Rambutnya berpotongan botak walau menyisakan sekitar satu senti rambut lebatnya. Warna kulitnya sekarang lebih gelap, namun otot lengannya jauh bertambah besar dari yang sepuluh tahun lalu Rani ingat. Bulu tipis membingkai cambang pria itu dengan tulang pipi yang semakin terbentuk. Secara keseluruhan dia tampak lebih dewasa dan jelas merupakan tipe pria yang bisa membuat wanita kehilangan akal.

Rani mengalihkan tatapan, untuk menghalau pikiran gilanya, mengapa Guntur tidak berubah menjadi pria gendut dan jelek. Tidak, ini salah, penilaian terhadap fisik tak akan berpengaruh apa pun sebab pria itu sangat membencinya, pasti.

Posisi Rani semakin dekat, dan Rani dengan kaku langsung menempati tempat duduk sejauh mungkin dari pria itu. Berulang kali Rani melirikinya dengan mata mengerjap-erjap

kikuk, namun pria itu tetap menantanginya dengan menghunuskan tatapan yang begitu tajam.

Napas Rani kembali terembus. Haruskah dia yang mulai percakapan? Tapi apa? Menanyakan kabar seperti tak ada yang terjadi di antara mereka? Mustahil! Suara yang keluar dari mulut Rani pasti gemetar dan terbata-bata.

“Sepertinya kamu hidup dengan sangat baik.” Sindir pria itu memecah keheningan membuat Rani menoleh seutuhnya dengan mata membeliak.

Guntur masih terus menatap dengan rahang mengeras dan raut wajah dipenuhi emosi. Memang tidak sulit menemukan tempat Rani bekerja, tetapi Guntur sempat kesulitan untuk menemui wanita ini sebab ternyata di kantor yang begitu besar itu dia dipanggil Aulia, bukan dengan nama Rani. Beruntung Guntur masih mengingat jelas nama lengkap wanita ini. Dia tak akan pernah melupakannya, termasuk kesalahan besar yang diperbuat wanita ini untuknya.

“U-untuk apa datang menemuiku?” ucap Rani menghilangkan kata sapaan yang lebih ramah, dan bisa dilihatnya pria itu menyorotinya semakin tajam.

“Jadi kamu sama sekali tak ingin basa-basi? Baiklah,” cetus pria itu dengan nada pelan namun tegas dan mengancam. “Kamu akan ikut denganku.”

Mata Rani langsung melebar. “Aku sedang bekerja, dan aku tidak akan ke mana-mana.”

“Kamu tanya kenapa aku menemuimu, dan itulah jawabannya, untuk menarikmu ikut denganku.”

Tulang-belulang Rani seperti teremas-remas. “Ka-kamu butuh uang? Be-berapa yang kamu inginkan?”

Lontaran pertanyaan Rani hanya membuat wajah Guntur semakin keras dan memerah, Rani terperanjat saat pria itu mendekat dengan cepat mencengkeram pergelangan tangannya.

“Berapa pun uang yang kamu punya tak akan mampu mengganti dua tahunku yang seperti di neraka.”

Wajah Rani semakin pasi. “Ta-tapi itu tak masuk akal. Aku tidak bisa ikut denganmu.”

“Bisa.”

“Tidak.” sergah Rani tegas. “Aku bahkan tak tahu ke mana kamu akan membawaku.”

“Bisa!” desis Guntur lebih keras.

Rani langsung memperhatikan sekeliling, tapi sepertinya orang-orang sangat sibuk dengan urusan masing-masing. “A-ku serius.”

Air muka Guntur semakin merah padam. “Aku. Juga. Sangat serius.”

Rani berusaha bernapas dengan normal. “Aku tak mengerti maksudmu. Aku harus ikut ke mana...?” tanya Rani lelah. “Kamu ingin aku pergi denganmu untuk membunuhku??” bisik Rani kemudian.

Raut wajah Guntur masih menampilkan urat-urat emosi yang kali itu malah semakin bertambah ketat.

“Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf atas semua yang pernah aku lakukan...” ujar Rani penuh permohonan.

Tetapi justru pria itu mengalihkan pandangan.

“Maafmu tak bisa mengubah apa pun. Aku tetap tidak tamat sekolah dan melalui waktu menyakitkan di penjara,” ucap lelaki itu dingin.

Dan dingin yang sama merambati hingga ke tulang-belulang Rani membuat pilu itu terasa nyata. “Jadi kamu ingin aku bagaimana...?” tanya Rani putus asa.

“Ada seorang anak yang harus kamu urus. Ganti dua tahun penderitaanku dengan itu.”

Anak? Guntur telah punya anak? Ada desir lain yang menggetarkan sudut hati Rani. Tentu saja, pria ini sekarang sudah berusia 32 tahun. Mana mungkin dia belum menikah.

“Ke-kenapa aku harus mengasuh anakmu?”

Guntur tak menjawab.

“Ke mana istrimu?”

Pria itu tetap tak menjawab hanya tampak rahangnya yang berdenyut-denyut.

Bab 2

“TAPI aku tidak bisa ikut denganmu sekarang,” ucap Rani yang berhasil menarik tangannya dari cengkeraman Guntur.

“Bisa,” ujar pria itu tegas.

“Aku tidak bisa berhenti bekerja begitu saja—”

“Aku juga tidak bisa masuk penjara begitu saja. Apalagi dengan kesalahan yang tidak kuperbuat.”

Napas Rani kembali tertahan, kepalanya menjadi benar-benar berat. “To-tolong jangan buat keributan di sini,” bujuk Rani mendengar suara Guntur yang meninggi. “Aku harus mengajukan surat resign sebulan



sebelum pengunduran diri. Begitu aturannya.”

“Bahkan sedetik pun kamu tidak akan bisa kabur.”

Rani menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Kabur? Dia bahkan tak tahu ke mana Guntur akan membawanya. Kembali ke kampung? Mungkinkah?

“Tunggu. Tunggu. Terlalu banyak...” ucapan Rani terhenti, karena kepalanya sangat pusing dan isi otaknya sangat penuh. Meski Rani sudah sangat terbiasa dengan mimpi buruk akan tetapi dia tak menyangka ada hari yang lebih buruk dari hari ini. “B-berapa yang kamu inginkan? Aku juga bisa menyewa jasa pengasuh untuk mengurus anakmu.”

“Berapa?” ujar Guntur menyeringai namun jelas kemarahannya mencapai puncak tertinggi. “Bahkan menjual tubuhmu pun kamu tidak akan bisa membalas semua perbuatanmu padaku. Aku dikurung, dihajar, diinjak, dicambuk, diludahi, hanya untuk mengakui perbuatan yang tak kulakukan,” desis pria itu membuat Rani semakin merinding.

Darah seolah menghilang dari wajah Rani yang kian memucat. Perkataan Guntur menikam Rani tepat di jantungnya. “A-aku. Waktu itu aku masih muda dan tak terkendali. Aku memohon pemaklumanmu sedikit saja.”

“Bahkan sedikit saja kamu tak memikirkan imbas kebohonganmu waktu itu,” desis pria itu semakin marah.

Sangat begitu panas pada pelupuk mata Rani. Panik dan putus asa menderanya. “Oke... oke... tapi aku tidak bisa ikut denganmu hari ini juga... Tolong berpikirlah sejenak. Aku berjanji tidak akan lari.”

Rani tersentak dengan bola mata seolah hendak keluar dari sarangnya ketika Guntur menarik dan mencengkeram pergelangan tangannya.

“A-ada banyak orang di sini, kamu tidak akan bisa macam-macam.”

“Kamu yakin aku tidak bisa melakukannya?” tantang Guntur dengan wajah merah padam.

Rani menahan napas. Dengan bergetar dia berkata, “Aku akan mengasuh anakmu selama dua tahun juga. Iya kan? Aku butuh kepastian. Apa setelah itu utangku lunas? Dan kamu membiarkanku bebas?”

Pria itu tak menjawab.

“Aku butuh kepastian.”

“Iya,” sentak Guntur dengan nada kasar.

“Tetapi aku tidak bisa resign begitu saja perusahaan punya peraturannya sendiri. Aku berjanji tidak akan kabur,” ulang Rani. “D-dan sekarang aku harus kembali bekerja. Kita bertemu kembali setelah aku pulang kerja. Bagaimana?”

“Kemarikan ponsel dan dompetmu.”

Rani menghela napas sesaat dan memberikannya. Rani tahu jika dia ingin lari, dia bisa melakukannya. Ponsel dan dompetnya bukan halangan besar. Tapi kali ini dia tak ingin lari lagi. Rani berharap Guntur dapat melihat kesungguhan di matanya.

“Aku akan merawat anakmu dengan baik seperti keinginanmu. Terkecuali kamu melanggar aturan, aku juga akan melanggar kesepakatan—“

“Aku yang memegang permainan,” sela Guntur dengan kasar. Pria itu lantas berdiri. “Aku tahu kamu tetap bisa kabur. Tetapi jika sekali lagi aku berhasil menemukanmu—“

“Kamu akan membunuhku?”

“Itu terlalu mudah. Jika tangan atau kakimu tidak berfungsi, bukankah itu akan menjadi penderitaan seumur hidup?”

Kengerian langsung terpancar dari mata Rani. “Kamu tidak bisa mengancamku dengan cara seperti itu.”

“Bisa!” sentak pria itu kemudian berlalu memunggungi Rani yang masih bergetar di tempat duduknya.

Dengan dada berdebar Rani akhirnya mencapai lantai lobi. Banyak orang berlalu lalang di gedung itu, dan tadi dia bahkan tak sempat menanyakan di mana Guntur akan menunggunya.

Rani terus menggigit bibir bawahnya, sementara dia harus menghindar dari beberapa rekan kerjanya.

Kalau dia tak bertemu guntur pria itu pasti akan menganggapnya kabur. Rani terus saja mengedarkan pandangannya. Tapi ini sudah terlalu lama. Bagaimana jika dia tak bertemu Guntur?

Saat tubuhnya berbalik...

Rani tersentak kaget bukan kepalang saat Guntur berada tepat di hadapannya. Wanita itu sampai-sampai harus memegang dadanya. Astaga... jangan-jangan sejak tadi Guntur mengamatinya dari sudut lain?

“A-ayo ikuti aku. Aku bawa mobil.”

Tanpa suara pria itu menurut.

“Bawa aku ke rumahmu,” ucap Guntur di sebelah Rani ketika Rani mulai menjalankan kendaraannya, membuat wanita itu seketika menoleh dengan mata terbelalak.

“Lebih baik kita bicara di kafe saja.”

“Kamu kira aku tolol? Kamu sengaja agar aku tidak tahu di mana tempat tinggalmu.”

“Aku tidak mau sesuatu terjadi jika kita hanya berdua di apartemenku.”

“Di sakuku ada pisau, dan sesuatu bisa terjadi di sini.”

Cengkeraman Rani di kemudi semakin erat. Dan mobil pun melaju dengan begitu lambat. Cairan menggenang di pelupuk matanya, siapa saja yang melihatnya pasti mengira dia hendak menangis karena takut, tapi lebih dari itu, airmata yang menggenang itu disebabkan oleh hati Rani yang begitu sakit. Guntur sudah jelas sangat membencinya, dan semua ini karena kesalahannya. Rani mengerjap-erjapkan matanya berusaha keras terlihat tegar.

“Aku yakin kamu tidak akan begitu ceroboh hingga kembali masuk ke dalam jeruji besi.”

“Sudah kukatakan sekali pun kembali dalam penjara, kamu juga tidak akan menjalani hidup dengan mudah.”

Rani menolehkan kepalanya dengan begitu berat, dan mendapati sorot mata Guntur yang sangat tajam. Namun, hanya sesaat sebab pria itu langsung membuang pandangan, seolah benci melihat wajahnya.

Setetes cairan akhirnya muncul melalui pelupuk mata Rani dan langsung wanita itu seka dengan cepat. “Aku akan membawamu ke tempat tinggalku. Tapi tolong jangan terus-terusan mengancamku!” ucapnya lelah.

Tetapi lelaki itu seolah tak peduli dan terus memandang ke luar jendela mobil.

Setengah jam berikutnya mobil berbelok ke parkir basement apartemen. Rani keluar dari mobil dengan gugup. Suaranya tenggelam, dan tak sanggup berkata apa-apa. Pria itu hanya mengikuti langkah Rani.

Rani menekan tombol angka lima pada lift, dan tak sampai semenit mereka sudah berada pada lantai unit apartemen Rani.

Jantung Rani semakin bertalu-talu. Dia sangat jarang menerima tamu di apartemennya, terkecuali keluarganya, dan sekarang ada orang asing di sana.

Rani melepas sepatu dengan lambat, sebelum akhirnya masuk. Guntur melakukan hal yang sama, akan tetapi pria itu tak terlihat gugup seperti Rani. Garis wajahnya masih sekeras ketika pertama kali Rani melihatnya.

Rani menghindar menuju kitchen dan meletakkan tasnya di meja pantry. Namun, dahinya berkerut seiring dengan langkah Guntur yang berhenti di tengah-tengah ruangan dan tampak mengedarkan pandangannya.

“Kamu—mau minum?” tanya Rani dengan suara serak.

Hanya saja, Guntur tak menjawab, pria itu malah menuju tirai dan menyibaknya. Darah Rani semakin berdesir. Kali itu dia keluar dari persembunyiannya di balik meja pantry dan sedikit melangkah ke arah Guntur.

“Hanya dua tahun? Setelah itu kamu janji akan membiarkan aku bebas??”

“Selama kamu juga tidak kabur,” sahut pria itu tanpa melihat. “Jika kamu kabur, tak akan lagi ada kesepakatan, hanya nyawamu taruhannya.”

“Lalu apa jaminannya aku tetap hidup dan tak kurang satu apa pun??” desak Rani.

Guntur akhirnya berbalik, dan bisa dilihat Rani wajahnya menjadi lebih merah padam. “Kamu benar-benar hidup dengan nyaman,” gumamnya.

“Aku benar-benar butuh jaminan,” balas Rani.

Tetapi Guntur seperti tak mengindahkannya, pria itu terus saja berkeliling dengan langkah lambat.

“Ke mana isi otakmu saat menghancurkan hidup orang lain?” tanyanya ketika berpaling ke arah Rani dengan tatapan menjurus.

Rani langsung terserang sesak. “A-aku minta maaf. Aku sungguh-sungguh minta maaf,” lirih Rani.

“Tanpa melibatkanku, aku sangat yakin kamu tetap bisa hidup nyaman. Aku sama sekali tak pernah menyentuhmu kamu pasti tahu dengan sangat.”

Sesak kehadiran pria itu Rani tak mampu bernapas dengan normal. Dia mengalihkan pandangan, tak tahu lagi harus memohon bagaimana? Atau kali ini dia harus berlutut.

“Kenapa kamu melakukan itu padaku? Apa salahku?” tanya Guntur dengan bengis.

Sesak kembali menggulung dada Rani. “Maaf—“

“Kenapa harus aku?” tanya Guntur kembali melangkah ke arah Rani.

Selain memang ada kesempatan, waktu itu, jiwa muda Rani yang sangat bodoh juga menginginkan hal lain. Yang sayangnya meleset.

“Kenapa. Harus. Aku?” ulang Guntur dengan nada marah.

Rani menggelengkan kepalanya, air matanya tanpa sadar menyusur turun. Langkah Guntur semakin dekat, dan tanpa sadar juga Rani memundurkan langkahnya.

“Karena aku miskin?”

Rani tetap menggeleng.

“Karena Ayahku preman yang mati dibacok orang?”

Rani terus menggeleng, dan kakinya tersandung kaki kursi.

“Karena Ibuku membuka warung tempat orang-orang berjudi. Ayo... katakan saja semua alasan itu.”

Tangis Rani semakin deras saat tubuhnya terenyak ke sofa. “Bu-bukan.”

“Karena tuduhanmu sangat cocok denganku! Begitu, kan?!” raung Guntur. “Bagimu orang dengan latar belakang keluarga

sepertiku cocok-cocok saja untuk dijebloskan ke dalam penjara.”

Rani menunduk dan terus menangis, hingga tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun dari mulutnya.

“Aku sangat membencimu. Membenci keluargamu yang sok berkuasa itu,” ucap pria itu di telinga Rani, membuat kepedihan Rani semakin menjadi-jadi.

“Kalau dipikir-pikir kenapa tidak sekalian saja aku menikmati tubuhmu? Seperti yang kau tuduhkan dulu?”

Rani tersentak mendongak, dengan mulut terbuka dan air mata terus berlinang. Rani menggeleng-gelengkan kepalanya, namun Guntur tetap mencengkeram pundaknya dan mengungkungya di bawah kuasa lelaki itu.

Rani meronta, teriakan pilu Rani tak berarti sama sekali, karena tenaga Guntur lebih kuat darinya. Tidak. Jangan, batin Rani tersayat-sayat. Sementara tangan kasar Guntur terus berusaha merobek baju Rani. Hingga tak ada lagi yang menutupi tubuh putih mulus Rani.

Rani berusaha sekuat tenaga melindungi tubuhnya dengan tangan, meski percuma saja. Rani terisak, sakit, putus asa.

Mata Rani memejam dengan erat saat Guntur menindih tubuhnya, airmata tetap menerobos keluar melalui pelipis. Hatinya berkecamuk pilu, entah mengapa hati kecil Rani masih berharap Guntur tak berubah jadi bajingan pemerkosa, pembunuh, ataupun orang yang mampu bertindak gila atau kejam.

Lama mata Rani terpejam erat dan tangannya masih berada dalam cengkeraman tangan Guntur. Napas pria itu terasa menerpa wajahnya. Tetapi hanya sampai di sana, dan Rani seketika membuka kelopak matanya saat cengkeraman tangannya terasa mengendur.

Mereka saling bertatapan beberapa saat, sorot mata Guntur masih dipenuhi amarah, namun tak lama lelaki itu mengambil ponselnya.

“Aku akan datang sebulan lagi,” ucap lelaki itu dingin. “Jangan berani kabur atau fotomu akan tersebar.”

Guntur menarik diri dari atas tubuh Rani menatap wanita itu yang kembali berusaha melindungi tubuhnya dengan pakaian yang tercecer dengan tatapan dingin penuh kepahitan.

Guntur mencampakkan ponsel dan dompet milik Rani, sebelum berlalu dengan tangan terkepal.

Sepeninggalan Guntur, tubuh Rani merosot ke lantai, dan menangis sejadi-jadinya. Kenapa Guntur tidak benar-benar memperkosanya? Jika Guntur masihlah pria yang punya hati, maka hukuman Rani akan semakin berat.

Bab 3

Sebulan kemudian...

Hari ini teman-temannya mengadakan *farewell party*, semuanya menduga alasan Rani pulang ke kampung halaman di Medan karena hendak menikah, meski telah berulang kali Rani katakan itu tidak benar. Rani merasa terharu melihat kepedulian rekan-rekan kerjanya, meski Rani tidak bisa dibilang terlalu akrab sampai menceritakan masalah pribadi, namun mereka bekerja dalam suasana kerja yang penuh keakraban.

Sampai di apartemen, waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Tak seperti biasanya Rani



langsung bergegas mandi, wanita itu malah terduduk di sofa dalam suasana begitu hening.

Sanggupkah dia melepaskan semua ini? Memang tak ada kenangan yang mendalam pada apartemennya, hanya sebuah bangunan yang berhasil dibelinya dengan mengumpulkan hasil keringatnya sendiri. Tempatnya untuk istirahat, sekaligus bersembunyi. Meski rutinitas kerja yang dijalannya sehari-hari tidak membuatnya merasa begitu bahagia, akan tetapi kewajiban yang dilaksanakannya lebih baik ketimbang memikirkan dosa-dosa yang terus menyiksanya.

Dan sekarang, kenangan pahit itu seolah menyiksa Rani setiap malamnya, sudah sejak pertemuannya dengan Guntur dia jadi sulit tidur.

“Kenapa kamu melakukan itu padaku? Kenapa harus aku?”

Suara Guntur terus bergema di kepala Rani.

Kenapa? Ya, kenapa? Jawabannya tak lain dan tak bukan adalah karena dulu dia muda

dan bodoh. Kenang Rani dengan panas menyengat di pelupuk matanya.

Dahulu, Rani pindah ke kampung Neneknya ketika kelas 5 SD, karena Ayahnya dipindahtugaskan dan menjadi kepala polisi di kecamatan setempat. Rumah mereka di kampung paling besar di antara yang lain, dan menjadi satu-satunya rumah yang berpagar beton. Secara otomatis Rani sama sekali tidak punya teman. Berbeda dengan suasana kota yang memang hidup masing-masing, tetapi di kampung, anak-anak selalu berlalu lalang di depan rumahnya, dan tampak asyik bermain. Apalagi tepat di seberang rumahnya ada lapangan bola besar. Setiap sore, akan banyak orang yang bermain bola, atau jika musim layangan tiba, semua anak-anak akan berlomba-lomba bermain layangan.

Sementara Rani hanya bisa menyaksikan dari balik jeruji pagar, duduk di ayunan besi. Mamanya tak akan mengizinkannya bermain di sana, lagi pula, tak ada yang Rani kenal, sedangkan Rani bukan anak yang mudah akrab dengan siapa saja. Di rumah dia hanya bermain sendiri, Abangnya yang jauh lebih tua darinya tak pernah bermain bersama.

Ketika memasuki Sekolah Menengah Pertama, barulah ada dua teman tetangga yang saling bertegur sapa dengannya, itupun karena mereka satu kelas. Dan pada saat itu juga, Rani jadi tahu sebagian besar nama-nama anak sebayanya di kampung.

Termasuk Guntur Pradana Ginting, anak lelaki yang tak pernah absen bermain bola di lapangan. Sekaligus yang sedikit mencuri perhatian Rani, sebab dia paling tinggi di sana. Di tambah kasak-kusuk cinta monyet anak perempuan sekelasnya. Tidak kurang dari tiga orang teman sekelasnya yang menggilai Guntur, sebagai sosok sangar tapi menawan. Dan semakin dilihat, Guntur memang tampan. Tidak putih, tetapi wajahnya enak dilihat, apalagi ketika tersenyum—meski lelaki itu jarang tersenyum.

Guntur adalah kakak kelas Rani. Dan Rani berhasil mengumpulkan fakta bahwa anak lelaki itu empat tahun lebih tua dari Rani, sebab Rani lebih cepat masuk sekolah, sementara Guntur lebih lama memulai Sekolah Dasar. Dan fakta lain, jika ayahnya seorang preman, dan ibunya membuka warung tempat orang-orang berjudi dan minum tuak. Oleh

sebab itu, Rani yakin seumur hidup pun dia tak akan pernah bertegur sapa dengan Guntur.

Tetapi waktu itu Guntur lulus di sekolah Negeri paling bergengsi di daerahnya, dan membuat orang-orang bergosip. Akan tetapi tak berselang lama, kampung gempar karena Ayahnya tewas dibacok. Yang membuat Mama Rani semakin mewanti-wanti agar tak mendekati keluarga itu, dan Rani semakin terkurung di rumah.

Selama setahun Rani sangat jarang melihat sosok Guntur. Lelaki itu sudah tak pernah bermain di lapangan lagi, tetapi Ibunya tetap membuka warung. Dari yang Rani dengar melalui teman sekolahnya, sepulang sekolah Guntur bekerja memuat buah sawit, menjaga ternak.

Rani kembali bertemu Guntur saat dia masuk ke SMA yang sama dengan pria itu, tetapi itu pun hanya sepintas lalu. Namun, di sekolahnya yang baru pun Guntur tetap jadi buah bibir. Beberapa siswi tetap mengujanya.

Rani yang memasuki masa puber, juga tidak ingin kehidupan remajanya datar-datar saja.

Dia juga ingin didekati oleh pria. Meski Rani tidak jelek, tetapi dia terlalu pendiam, hingga beberapa pria mungkin enggan untuk mendekatinya. Rani mulai aktif bergaul, mulai mempercantik diri, beberapa teman yang populer mulai mendekatinya, hal itu mungkin dikarenakan dia yang seorang anak polisi. Akan tetapi seorang Guntur bahkan tak pernah melirikinya.

Hingga suatu hari, Fredy, anak dari anggota dewan setempat, salah satu cowok yang paling populer di sekolahnya, mendekati Rani secara terang-terangan. Rani pun menyambutnya, mereka berpacaran, dan hal itu menjadi bahan gosip paling hangat di sekolahannya. Belum ada sebulan berpacaran, Fredy mengajak Rani ke rumahnya, sepulang sekolah.

Rani mungkin sangat lugu karena mengira di rumah besar Fredy akan ada orang tua yang menyambutnya hangat, seperti di rumahnya. Tidak. Tentu saja tidak begitu. Rumah itu kosong, hanya ada beberapa pekerja yang bahkan tak mau ambil pusing dengan apa yang dilakukan anak majikannya. Mereka naik ke lantai dua, dan masuk ke kamar Fredy yang luas.

Awalnya, hanya perbincangan santai biasa, hingga posisi duduk Fredy kian merapat, dan wajahnya menjadi lebih dekat. Barangkali Fredy akan menciumnya, batin Rani saat itu. Rani gugup setengah mati dan hendak minta diantar pulang, tetapi mungkin itulah yang dilakukan remaja lainnya. Dan Fredy pun menciumnya. Namun, Rani tersentak saat yang dilakukan Fredy tidak hanya itu, cowok itu mulai menggeranyangi tubuhnya, meski Rani menolak Fredy malah semakin menekannya, akhirnya Rani meronta, dan Fredy justru membekap mulutnya.

Rani menangis, berteriak, meronta. Tapi seperti tak ada yang datang untuk menolongnya. Dan Fredy semakin gila dengan mengikat tangan Rani dengan dasinya. Lelaki itu membelai-belai wajah Rani, memuji kecantikannya, mencium wajah Rani. Kata sayang dan cinta yang dibisikkan Fredy di telinga Rani, justru membuatnya jijik. Hingga hal yang tak diinginkan terjadi, Rani hanya bisa menangis sampai kehabisan suara. Tetapi Fredy justru bersikukuh apa yang dilakukannya atas dasar sama-sama cinta.

Setelah kejadian itu Rani menjadi sangat pendiam, tak tahu harus bercerita pada siapa. Dia bahkan tak masuk sekolah selama tiga hari karena sakit, tubuhnya menggigil karena demam. Bagaimana jika dia hamil? Pikiran itu terus berkecamuk di kepala Rani.

Dan dunia Rani semakin terasa runtuh ketika dua hari berikutnya dia mendengar kabar Fredy meninggal di tempat, akibat kecelakaan karena mengemudi ugal-ugalan bersama geng motornya.

Tak ada harapan. Jika Rani hamil, siapa yang harus bertanggung jawab? Siapa pun tak akan mempercayai ceritanya.

Rani semakin linglung, Mamanya seperti menyadari perubahan putrinya, dan terus-menerus menanyakan apa Rani masih sakit.

Hari jum'at seminggu kemudian, Rani tak mengabarkan pada Mamanya jika dia telah pulang les dan menunggu di simpang menuju rumahnya. Dia hanya seperti orang bodoh berdiri di depan sebuah kios yang sudah tutup sebab hari sudah maghrib. Rani terbiasa menaiki angkutan umum, dan berhenti di

simpang rumahnya, untuk kemudian dijemput oleh Mama atau Abangnya.

“Mau pulang?”

Rani tersentak mendongak, begitu terheran-heran.

Guntur??

Guntur berhenti tepat di depannya dengan motor bututnya. Yang tak Rani ketahui adalah pria itu tadi telah melewatinya, namun karena melihat Rani sendirian di simpang Guntur kembali memutar motornya.

“Atau tunggu dijemput?” ya, betapa bodoh Guntur, sudah pasti cewek itu sedang menunggu jemputan.

Pertama kali. Untuk pertama kalinya Rani mendengar lelaki itu berbicara padanya.

Guntur mengerjap dan merasa begitu bodoh saat Rani tetap diam, mana mungkin cewek ini mau naik motor bututnya. “Kamu pasti sedang menunggu jemputan,” gumamnya, lalu mengengkol kembali motornya.

“Tu-tunggu.”

Guntur serta-merta menoleh terkejut. “Mau ikut?”

Rani menganggukkan kepalanya kaku.

Rani begitu gugup saat mendekat dan berusaha duduk menyamping di motor Guntur. Dan kegugupan yang sama juga dirasakan Guntur, cowok itu melajukan kendaraannya begitu pelan. Suara motornya sangat tak enak didengar, sangat jauh dengan motor yang digunakan Fredy, yeah, siapa yang tidak tahu hubungan mereka. Dan mungkin saja cewek ini menjadi melamun karena kejadian meninggalnya Fredy minggu lalu. Guntur berusaha tak menghiraukannya, dia bukan siapa-siapa sampai harus memikirkan perasaan cewek ini. Namun, jantung Guntur semakin bertalu kala Rani mencengkeram kausnya begitu erat. Ya, cewek ini pasti takut jatuh, meski Guntur telah mengendarai motornya dengan begitu lambat.

Bagi Guntur, mengharapkan seorang Aulia Maharani, bukan hanya sebuah kebodohan, melainkan kesalahan. Meski hatinya tak dapat

menghindari sebuah ketertarikan, tetapi yang hatinya rasakan bukanlah hal penting.

Dan keadaan kikuk itu segera berakhir ketika dari kejauhan sudah tampak rumah besar Rani.

“Berhentikan aku di sini saja.”

Guntur langsung menoleh, dan memberhentikan motornya. Mereka berhenti di depan lahan kosong di samping rumah Rani. Waktu itu maghrib, dan orang-orang rata-rata berada di dalam rumah. Jadi, mungkin Rani malu karena dibonceng oleh Guntur. Guntur tak perlu merasa sakit hati, karena kenyataannya memang begitu.

“Te-terima kasih.”

Guntur mengangguk.

Rani langsung turun dan berjalan menuju rumahnya dengan kepala menunduk.

Ketika Rani menatap ke belakang, ternyata cowok itu masih menunggunya, dada Rani berdebar tak keruan. Mata cowok itu

menangkap tatapan Rani. Karena gugup Rani segera berbalik dan memasuki rumahnya.

Tetapi sepanjang malam itu, Rani jadi memikirkan banyak hal.

Keesokan harinya, dengan gelisah dan berurai air mata Rani mengaku ke Mamanya, bahwa dia sudah tak perawan. Mamanya histeris, tahu putri kesayangannya telah diperkosa orang. Meski Rani tak bilang begitu, tetapi nyatanya Fredy memang memaksanya, tetapi Rani juga suka rela datang ke rumah cowok itu.

Ayahnya memaksanya mengaku siapa yang melakukannya. Dan sejak Guntur memboncengnya semalam, Rani terus saja memikirkan lelaki itu. Sesuai adat, mungkin mereka akan dinikahkan. Akan tetapi ketika dengan pelan Rani menyebutkan nama Guntur, Ayahnya langsung murka.

Seisi kampung geger bukan main. Sebab Ayahnya langsung mendatangkan anggota kepolisian untuk menangkap Guntur, atas tuduhan pemerkosaan gadis di bawah umur. Rani langsung pingsan. Ketika sadar segalanya

telah terlambat, Rani mendengar Guntur dijebloskan ke penjara. Dia benar-benar gadis kecil yang sangat tolol.

Selama sehari-hari Rani menangis dan tak sanggup menelan apa pun, hingga dilarikan ke rumah sakit. Ketakutannya membuatnya tak sanggup untuk jujur pada keluarganya, juga tak sanggup untuk membuat Guntur bebas. Begitu Rani sehat, Mamanya langsung mengungsikannya ke Palembang ke tempat tantenya tinggal, dan bersekolah di sana.

Rani mungkin lega karena dia tidak hamil. Tetapi kenyataan lain meremukkan hatinya adalah dia telah membuat Guntur mendekam dibalik jeruji besi.

Semenjak itu, Rani tak pernah pulang ke kampung, terakhir kali Rani pulang ke Medan enam bulan yang lalu pada saat pemakaman Ayahnya, itu pun tidak di kampung, sebab keluarganya sudah pindah ke kota Medan.

Dan Rani dipaksa membawa ke mana pun dusta itu. Dia pendosa besar. Rani selalu mengingatnya, jiwanya terasa sakit memendam semua itu. Karena itu semua dia

telah melukai hati banyak orang. Lebih dari itu dia telah merusak hidup seseorang. Dosanya mungkin tak akan pernah termaafkan.

Rani terus mengusap-usap wajahnya yang kusut. Matanya sangat perih dan mengeluarkan airmata. Lama-lama Rani terisak. Terus terisak-isak pilu. “Maafkan aku. Maafkan aku...” gumamnya seorang diri.

Bab 4

SUDAH lewat seminggu dari satu bulan yang diancam Guntur. Dan bodohnya, Rani malah benar-benar menjual mobilnya, mempacking barang-barangnya dari seminggu yang lalu. Mencari tahu kiat mengurus anak kecil?? Sungguh, dia benar-benar tolol.



Sadarlah Rani... kali ini pria itu pasti akan membalaskan dendamnya, akan membuatmu mati perlahan. Larilah... tunggu apa lagi?! Tetapi Rani tak lari ke mana pun. Dia tak akan sanggup bersembunyi lagi.

Namun, jika kali ini Guntur tak benar-benar datang, bukankah itu bagus? Rani tak perlu mencari-cari cara untuk

berbohong kepada Mama dan Abangnya. Perkara *resign* juga tak masalah, Rani bisa tetap mencari pekerjaan atau pulang ke Medan.

Hanya saja, Guntur membuat segalanya semakin menggantal di hatinya. Apa terjadi sesuatu pada pria itu? Astaga Rani... harusnya kamu bahagia dia tak datang! Sentak batin Rani. Tapi bagaimana jika pria itu langsung menyebarkan foto bugilnya begitu saja? Rani menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak. Mungkinkah Guntur setega itu? Mungkin saja setelah apa yang kamu perbuat padanya, bisik sisi batinnya yang lain.

Hari ini Rani memaksakan diri keluar berolahraga pagi untuk menjernihkan pikirannya yang demikian kalut, dan dia akan menunggu sehari lagi sebelum kembali membongkar barang-barangnya. Hanya saja, hingga siang menjelang, Rani benar-benar suntuk karena tak tahu harus melakukan apa. Bermain ponsel, menonton TV, membaca buku, bahkan menjadi hal yang tak menarik lagi.

Ponsel Rani berbunyi, nama kontak resepsionis yang tertera di layar membuatnya tersentak dengan dada berdebar-debar.

Mungkinkah kali ini dia? Dia lalu memperhatikan pakaiannya, dia sudah mandi, dan bisa berganti pakaian dengan cepat jika benar yang datang adalah...

“H-halo?”

“Mbak, ada paket kiriman.”

Kiriman? Atau jangan-jangan pria itu mengiriminya sesuatu?

“D-dari mana?”

“Dari Medan. Dari Bu Indah.”

Batin Rani langsung mencelus, dan mendesah, meski tetap tak bisa dikatakan lega. Itu kiriman dari Mamanya. Dan tanpa firasat apa pun, Rani langsung turun ke resepsionis untuk mengambil paketnya.

Rani baru saja sampai ke unitnya saat ponselnya kembali berdering. Dia mengembuskan napas kuat saat resepsionis kembali meneleponnya, jika ini paket kiriman lagi, mungkin Rani akan menyuruh satpam mengantarkannya naik.

“Ya Mbak?” sahut Rani.

“Mbak, ada yang mau bertemu.”

Tulang punggung Rani sontak menegang, sembari mengepalkan jari-jemarinya gugup, Rani bertanya. “Siapa?”

“Pak Guntur.”

Sebuah nama yang diucapkan itu, meski kerap kali sudah Rani duga, tetap saja membuat tubuhnya serasa tersambar petir.

“S-suruh naik saja, pakai kartu akses Mbak, bisa kan?”

“Baik Mbak. Bisa.”

“M-makasih.”

Tubuh Rani benar-benar mendingin, dia meletakkan kiriman Mamanya secara sembarang ke meja *pantry*.

Dan seperti orang linglung, bergerak-gerak, bingung harus duduk atukah tetap berdiri menunggu bel pintu berbunyi.

Rani akhirnya memutuskan duduk, namun baru saja bokongnya menyentuh kulit sofa bel sudah berbunyi yang membuatnya nyaris meloncat.

Bel terus saja berbunyi tak sabaran, sedangkan pacuan jantung Rani seolah tak tertolong lagi. Langkah Rani seperti mengambang saat menemukan handle dan membuka pintu.

Sosok itu kini kembali di hadapannya, dengan raut tak bersahabat dan rahang sekeras besi.

“Aku beri waktu sepuluh menit untuk siap-siap.”

Meski sudah menduga reaksi Guntur, namun mata Rani tetap membeliak.

Pria itu melangkah masuk. “Cepatlah!” serunya.

Sedikit menyadarkan Rani dari keterkejutan. Rani meremas kedua lengannya sesaat. “Haruskah secepat itu?”

“Apa kamu bermaksud menawarkanku kopi?” sindir pria itu berdecak sinis.

Tentu saja tidak. Rani bahkan tak sanggup menelan salivanya, saat berbalik menuju kamarnya.

Dengan gugup dan ujung jemari berdenyut-denyut, Rani mengganti pakaiannya, hanya mengenakan celana jins dan atasan rajut berlengan panjang. Ketika dia keluar, Guntur hanya melirikinya sekilas. Rani menggeret koper dan sebuah tas besar, lalu tas jinjing, dan tas selempang.

“Aku—sudah berniat mengakui perbuatanku kepada seluruh keluarga besarku. Juga... pada orang kampung.”

Guntur menatapnya lekat, lebih lama. “Tetap tak akan membebaskanmu dari hukumanmu kali ini,” ucapnya ketus kemudian mengalihkan pandangan.

“Aku tak bilang akan melarikan diri dari hukumanku,” sela Rani bersikeras. “Kamu lihat, kan?! Aku tetap di sini, aku tidak kabur ke mana-mana, aku—”

Namun, pria itu tetap membalik tubuh dengan cepat seperti tak mempedulikan ocehan Rani. “Cepatlah! Taksi menunggu di bawah.”

Untuk sesaat, Rani mengerutkan bibirnya menahan dengusan, tak bisakah pria ini melihat niat baiknya sedikit saja?

Sadarlah Rani... jangan berpikiran terlalu baik. Mungkin saja pria ini akan dengan sangat keji mengarakmu keliling kampung. Hal itu membuat Rani sedikit bergidik. Namun, dengan tekad yang kuat untuk menebus segala dosa-dosanya. Rani bersusah payah menggeret koper besar berikut tas-tas yang dibawanya.

Rani masih terbangong mengamati sekelilingnya, terminal bus?

“Kenapa kita ke sini?” tanya Rani berusaha menyamakan langkah Guntur yang tetap tak terkejar sebab Rani membawa koper dan tas

besar, sementara pria itu tak pengertian sama sekali untuk membantunya.

Guntur bahkan terus saja melangkah.

“Aku tanya, kamu punya mulut untuk jawab, kan?” dengus Rani, di saat lelah dia mudah kesal, ditambah dengan kebingungannya saat ini.

Langkah Rani terhenti karena roda kopernya tersangkut. “Tunggu!” pekik Rani.

Berdiri lebih jauh dari Rani, Guntur mengepalkan tangannya, dia hanya melirik singkat, berharap ‘tunggu’ yang dimaksud Rani tak akan memakan waktu lama. Sejak tadi Guntur berusaha keras tak memedulikan wanita itu yang tampak kepayahan dengan barang bawaannya.

Tetapi kali ini justru yang dilihat Guntur wanita itu berjongkok memeriksa kopernya. Mendengus keras, Guntur mendekat.

Rani membeliak ketika—entah kapan tepatnya Guntur sudah berada di depannya. Dan mengangkat kopernya juga tas besarnya dalam satu gerakan mudah.

Rani kelimpungan mengambil sisa tasnya dan menyusul langkah Guntur. Pria itu meletakkan koper Rani di depan sebuah bangku tunggu yang kosong dengan kasar.

“Tu-tunggu...” sergah Rani ketika melihat Guntur hendak berbalik.

Guntur benar-benar menggeram dan melirik tajam, langkahnya yang segera menuju konter jadi terhenti.

“Kita nggak mungkin naik bus, kan?” pertanyaan Rani sungguh tolol. Nyatanya mereka berada di terminal bus. “Maksudku... Kalau tujuan kita ke Medan. Bukankah sebaiknya kita naik pesawat...?”

Guntur malah semakin mengunci rapat bibirnya, dia kembali memutar tubuhnya.

“Aku bisa bayar tiket pesawat, bahkan tiket pesawatmu juga...” seru Rani dengan gusar. Melihat Guntur yang tetap diam namun matanya diselubungi emosi, Rani langsung mengambil langkah cepat memosisikan tubuhnya di hadapan pria itu.

“Kalau begitu kita akan bertemu di Medan saja, bagaimana?” bujuknya. “Aku akan tetap naik pesawat—”

“Jangan memancing kemarahanku,” sela Guntur.

Rani mendesis menatap tak habis pikir. “Kalau kita naik pesawat bukankah lebih cepat? Tidak buang-buang waktu? Tung—”

Tetapi, Guntur tak menghiraukannya, pria itu terus berjalan menuju konter penjualan tiket.

Tatapan Rani langsung berubah datar, iya, harusnya dia sudah menduga dari awal, ini hanyalah bagian dari rentetan pembalasan dendam yang telah disiapkan pria itu.

Rani mengeraskan bahunya, dia harus kuat. Dia bisa berteriak jika kelakuan pria ini mulai di luar batas.

Dengan berbagai perasaan yang berkecamuk akhirnya Rani terduduk lemas di kursi tunggu. Guntur jelas tak suka bicara dengannya, Rani harus bersusah payah bertanya berkali-kali baru pria itu menjawab.

Dan keadaan ini membuat batin Rani kian tertekan.

Tak sampai sepuluh menit Guntur kembali. Pria itu tak perlu repot mengambil tempat duduk di sebelah Rani, dia duduk selang dua kursi dari Rani. Dan tak lama ada orang lain yang mengisi tempat kosong itu. Membuat kesempatan Rani untuk membujuk Guntur kembali hilang.

“Kamu mau ke mana?” tanya Rani langsung begitu tersentak karena Guntur mendadak berjalan melewati tubuhnya.

Lagi-lagi pria itu tak menjawab dan hanya terus berlalu begitu saja. Bodohnya Rani tetap menatap panik ke arah perginya Guntur, dan merasa lega ketika akhirnya pria itu kembali dengan botol minuman di tangannya.

Rani langsung menahan napas ketika menaiki pijakan tangga pintu masuk bus.

Berbagai bau langsung menyergapnya. Terutama dia tak menyukai bau pewangi yang bermacam-macam aroma itu. Kepalanya langsung terasa pusing dan perutnya mual.

“Sebentar. Sebentar. Aku harus beli sesuatu,” ucap Rani setelah tadinya dia bertahan menjaga barang-barangnya. Sekarang semuanya telah di bagasi jadi dia sedikit tenang.

“Beli saja sana,” cetus Guntur kembali melanjutkan langkahnya. Dan melihat Rani langsung turun kembali.

Sampai di nomor kursinya, Guntur menimbang harus duduk di mana. Seharusnya dia tak peduli dan langsung mengambil tempat duduk di sudut kaca. Tetapi dengan mengembuskan napas kasar Guntur malah duduk di dekat lorong.

Guntur menatap lurus pada sandaran kursi di depannya. Dia datang lebih lama karena banyak hal harus diurusnya, termasuk empat puluh harian Maya. Lalu sekarang Melani, ditiptkan kepada Bi Sri tetangga yang sudah dianggap saudara. Dan dia tak bisa merepotkan

lebih lama lagi, itu sebabnya Guntur berada di sini, untuk menyeret Rani menerima hukumannya, segala yang ada di desa tempat tinggal Guntur sekarang pasti akan menjadi penderitaan berat bagi wanita itu.

Setelah sekian lama, sebenarnya Guntur tak ingin lagi berurusan dengan Rani dan keluarganya. Dia sangat membenci orang-orang itu. Jika nilai moralnya sangat minus sudah pasti dia mencekik Rani begitu bertemu dan mungkin memperkosa wanita itu sebelum mati. Lalu membusuk di penjara? Guntur tak akan sebodoh itu, banyak kepala keluarga yang menggantungkan hidup padanya.

Namun, ketika mengingat penderitaannya di penjara atas kesalahan yang tak pernah diperbuat membuat tangan Guntur terkepal. Bukan karena kesabarannya yang begitu luas, melainkan seorang wanita bukanlah lawan yang pantas.

Guntur menolehkan kepalanya ke jendela. Kenapa wanita itu lama sekali? Apa wanita itu berniat kabur? Gigi Guntur beradu, bodoh sekali jika wanita itu melakukannya, Guntur pasti akan dengan mudah menemukan

jejaknya. Guntur tahu di mana keluarga besarnya tinggal, dan wanita itu tak akan lari ke mana-mana kecuali ke keluarganya.

Hanya saja, hal itu tak terjadi, Rani tampak berjalan menuju bus. Langkah wanita itu lurus sekaligus enggan. Dalam sekali lihat, meski wanita itu mengenakan pakaian tak mencolok, siapa pun menoleh ke arahnya. Sebab dari ujung rambutnya yang kemilau, kulitnya yang sangat putih bersih, juga bau tubuhnya yang harum, wanita itu lebih cocok berlalu lalang di bandara, bukan di terminal bus. Tak ingin memperhatikan wanita yang telah merusak hidupnya itu lebih lama, Guntur kembali menarik wajahnya, dan bersikap tak acuh.

Tak lama, Guntur sadar sosok Rani melangkah ke arahnya, parfumnya yang lembut langsung menusuk indra penciumannya. Tanpa melihat Guntur berdiri, tapi Guntur sadar jika wanita itu mendongak sesaat ke arahnya sebelum memasuki nomor kursinya.

Kursi-kursi penumpang lain juga telah terisi. Hari sudah semakin gelap. Dan tanpa

melihat ke arah Rani, Guntur tahu wanita itu terus saja gelisah.

Bus pun berangkat.

Rani tak henti-hentinya mengemut permen dan menghidu minyak telon yang tadi dibelinya.

Berjam-jam berikutnya tak ada pergerakan berarti dari pria di sebelahnya. Pria itu begitu santai. Mungkin saja Guntur telah sering melakukan perjalanan jauh dengan bus. Apa uang pria ini sudah habis untuk membeli tiket? Jika memang begitu, padahal Rani akan dengan senang hati membelikan tiket pesawat. Tetapi Guntur mungkin tak akan pernah mengatakannya. Rani sangat paham dengan yang namanya ego lelaki.

Rani kembali menghela napasnya, kali itu lebih keras. Dingin sekali. Tapi dia tak mau memakai selimut bus yang sudah entah berapa lama tidak dicuci itu.

“Aku tidak akan bisa tertidur,” gumam Rani, berusaha menarik perhatian, sambil terus-

menerus mengendus minyak telonnya. “Aku benar-benar tidak bisa tidur.”

Akan tetapi, Guntur melirik saja tidak.

Rani mengerucutkan bibirnya, menyandarkan ubun-ubunnya ke kaca jendela, berusaha menikmati kesengsaraannya. Ironis sekali.

Waktu terus bergerak. Guntur tak lagi mendengar ocean Rani. Ketika dilirikinya, Rani masih dalam posisi yang sama. Entah wanita itu tertidur atau tidak. Biar saja leher itu tertekuk hingga keram, batin Guntur berusaha tak menghiraukan.

Menit demi menit berlalu. Guntur sekali lagi menoleh dan posisi Rani masih sama, kali itu dia yakin Rani tertidur, setelah sejam yang lalu terus saja mengoceh dia tak akan bisa tertidur. Bodoh sekali wanita itu, seharusnya dia menyetel lebih dulu sandaran kursinya.

Guntur mendengus keras. Dia menyetel sandaran kursinya sendiri dan menyandarkan nyaman punggungnya, tangannya terlipat,

kepalanya lurus, dan berusaha memejamkan matanya erat.

Guntur yakin waktu telah berputar lama tetapi dia tetap tak bisa tertidur. Ketika dia membuka kelopak matanya, posisi tubuh Rani tetap tak berubah.

Entah mengapa Guntur menjadi kesal.

Dia menatap wanita yang tertutupi rambut itu lekat, dan mendesis.

Lipatan tangan Guntur terbuka, dia mulai menyusupkan jemari ke setelan kursi Rani. Guntur menarik tuas dan seketika itu sandaran pun turun...

“Akh!”

Rani tersentak bangun dalam keadaan seperti dilemparkan dari permainan roller coaster.

Guntur langsung ke posisi semula dan memejamkan mata. Sepertinya dia menurunkan sandaran terlalu rendah.

“Kenapa kursinya bisa gerak sendiri? Rusak ya??” kicau Rani. “Kok bisa sih?”

Rani bergerak-gerak panik, sementara jantung Guntur sialnya berdetak sangat cepat, pria itu semakin merapatkan kelopak matanya.

“Kok bisa ya? Aneh banget.” Rani menyetel-nyetel kursinya yang sepertinya tak bermasalah. Tak lama dia mengelus-elus tangannya yang merinding seram, saat dia menoleh pada Guntur, pria itu malah tak terganggu sama sekali. Sedangkan Rani mana mungkin berani membangunkannya.

Guntur masih mendengar berbagai gumaman Rani yang menduga macam-macam. Dia terus menahan diri agar tak membuka kelopak matanya.

Bab 5

RANI merasakan tubuhnya capek luar biasa, terutama area pinggang dan punggungnya. Seperti habis lari marathon puluhan kilo.

Rani mengamati ke luar jendela, mereka telah sampai di Pekan Baru. Artinya masih ada semalaman lagi perjalanan sebelum sampai ke Medan.



Dan sekarang Rani merasakan lapar luar biasa. Selama perjalanan, dia tak turun untuk makan di warung nasi, dia hanya turun untuk ke minimarket dan Guntur mengabaikannya begitu saja. Rani hanya terus-menerus menyantap roti, sosis, susu yang dibelinya dari minimarket tiap kali bus berhenti. Kali ini dia harus makan nasi, perutnya benar-benar terasa

perih.

“Ayo turun.”

Tanpa Guntur perintah pun kali ini Rani berniat turun. Hanya saja, kali itu Rani tetap menatap heran, kenapa Guntur akhirnya menyuruhnya turun? Sebelum-sebelumnya dia hanya membiarkan Rani begitu saja, mau Rani turun atau tetap di bus pria itu sepertinya tak peduli. Dengan dahi berkerut Rani mengikuti langkah Guntur turun dari bus. Mata Rani terbelalak melihat barang-barangnya diturunkan kernet bus. Apa mereka akan berpindah bus?

“Kita mau pindah bus?”

Pertanyaan Rani tidak digubris oleh Guntur. Pria itu hanya dengan segera menarik barang-barang Rani ke kursi tunggu agar tak menghalangi kendaraan lain yang akan lewat.

“Tunggu di sini,” ucap Guntur.

“Lho, kenapa? Bus yang baru belum datang?”

“Bukan.”

“Jadi??”

“Kita tidak akan ke Medan.”

Rani langsung melotot. “Jadi kita ke mana??”

“Kamu akan tahu nanti.”

“Aku harus pergi sebentar.”

Rani bertambah kalut. “Kamu mau ke mana??”

“Ada yang mau kuambil dan kutemui. Tunggu di sini.”

“Tapi—” Rani menatap panik. “Aku tidak tahu daerah ini, bagaimana kalau terjadi sesuatu??”

“Berapa usiamu?” sindir Guntur.

Rani berdesis resah. “Sebentar yang kamu maksud itu berapa lama?”

Pria itu tidak menjawab. Dan ketika Guntur hendak melangkah Rani menarik lengan jaketnya.

“Kamu sengaja meninggalkanku di sini??”

Guntur mendengus. “Bukankah ini kesempatan bagus bagimu untuk kabur,” ejek pria itu, lalu membalikkan badan berusaha tak mempedulikan Rani.

Rani terduduk lemas. Dia sangat asing dengan tempat itu. Rani merasa dirinya seperti terlunta-lunta, dan sialnya matanya mulai memanas, seolah dia anak kecil yang tertinggal sendiri.

Bermenit-menit berlalu dan perut Rani semakin terasa perih. Dia mengganjat perut dengan satu roti yang tersisa.

Rani terus melirik jam tangannya, dan berusaha tak menjadi perhatian orang-orang di sekitarnya. Meski beberapa tetap ada yang menatapnya dengan pandangan lain. Rani sudah 28 tahun, dan dia tak pernah setakut ini, padahal dia sering berpergian sendirian. Mungkin karena kali ini dia tak tahu ke mana arah tujuannya.

Atau sebaiknya dia kabur saja? Bukankah tadi Guntur justru mengejeknya. Pria itu pintar sekali mengintimidasi.

Rani menggigit-gigit bibir bawahnya. Astaga... sudah dua puluh menit lebih. Sebenarnya ke mana pria itu! Rani mulai kesal. Kandung kemihnya juga mulai terasa penuh, sebab sejak tadi Rani terus menerus minum.

Bahu Rani serta-merta terangkat saat akhirnya melihat sosok Guntur, tatapannya seperti menemukan sebuah oase.

Tetapi ketika langkah itu semakin dekat. Rani menatap begitu kesal dan berdiri. “Aku lapar. Sesak buang air kecil. Dan kamu baru datang setelah setengah jam,” sindir Rani, dia tidak bermaksud mengeluh, tapi kenyataannya dia memang tersiksa dengan kondisi perut serta kandung kemihnya.

“Buang air kecil dan makan sesukamu. Kenapa harus menyalahkanku?” balas pria itu tak acuh.

“Kamu pergi. Siapa yang jaga barangku kalau aku makan?!” ledak Rani.

Tak membiarkan Guntur membalas ucapannya, Rani mendahului. “Jagakan barangku,” serunya, langsung berjalan dengan cepat setengah berlari mencari minimarket. Dia tak mau menumpang toilet terminal yang pasti sangat jorok.

Rani kembali setelah merasa sedikit lega, akan tetapi perutnya semakin terasa perih. Guntur duduk di samping kopernya. Saat Rani mendekat pria itu berdiri. Tanpa berkata apa pun Guntur menuju warung di lingkungan terminal.

Rani mengerucutkan bibirnya. Apa dia juga harus ikut makan di sana? Tetapi lontong itu terlihat menggoda. Tapi makan di warung? Kursi dan mejanya... terlihat jorok. Perut Rani kembali berbunyi. Tanpa pikir panjang, dia menggeret kopernya.

Guntur hanya melirik sesaat.

“Seharusnya setengah jam yang lalu tenagamu lebih banyak untuk menggeret kopermu ke sini dan makan. Daripada menyalahkan orang atas perutmu yang lapar.” Rani langsung melotot mendengar sindiran

Guntur. “Atau itu memang kebiasaanmu. Menyalahkan orang lain.”

Rani merengut dan duduk sambil melirik jengkel. Meski yang dikatakan Guntur sepenuhnya benar. Tetapi tadi Rani hanya tak berpikir akan beranjak dari kursinya tanpa Guntur. Tidak bisakah pria ini mengerti sedikit saja? Ah, sepertinya memang tidak bisa.

Selesai makan, Rani kembali berjuang membawa barang bawaannya, tapi kali itu, Guntur tak membiarkannya berlama-lama. Pria itu membantu Rani menarik barangnya menuju sebuah... pikap?

Rani tak bisa menghentikan matanya yang terus-terusan membelalak. “Kita naik pikap?”

Guntur hanya melirik jengkel sesaat, sebelum menaikkan barang-barang Rani.

Jangan berharap ada pintu yang dibukakan. Tidak. Akan. Pernah! Guntur malah langsung naik ke kemudi.

Dengan dahi berkerut sangat dalam, akhirnya Rani membuka pintu mobil dan naik ke jok.

Rani mencengkeram tasnya. Berjam-jam dalam perjalanan, dan mereka singgah sebentar untuk makan, mengisi bahan bakar. Meski Rani menolak dan tetap berada di pikap. Semakin lama, jantungnya seperti tak berfungsi normal, dia takut, panik, gelisah, semua teraduk jadi satu di batinnya. Sementara Guntur tetap tak menjawab pertanyaan Rani ke mana tujuan mereka.

Atau mungkin Guntur sengaja membawanya begitu jauh dari kota untuk membunuhnya dan menghilangkan jejak? Tenguk Rani langsung meremang. Dilirikinya Guntur sesaat, pria itu hanya fokus menyetir.

Rani menajamkan penglihatannya. Rokan Hulu, bacanya dalam hati pada sebuah kantor instansi pemerintahan. Mereka melewati kota kabupaten. Berapa lama lagi tepatnya perjalanan mereka? Kenapa tidak sampai-sampai juga?? Hari sudah semakin menuju sore.

Mata Rani kian awas, mereka memasuki sebuah simpang besar, lalu sebuah simpang dengan jalan berbatu. Awalnya masih banyak rumah, perlahan mulai jarang, dan selanjutnya hanya ada pepohonan kelapa sawit.

Rani menelan ludah dengan susah payah. “Berapa lama lagi?” tanyanya, dan Guntur tetap diam. “Rumahmu di perkebunan ya? Di dalam sana ada pemukiman kan? Ya... ya... Aku dengar banyak perkebunan milik swasta di provinsi Riau.” Rani bermonolog menyemangati diri. Akan tetapi bola matanya nyaris keluar saat jalanan mulai menanjak ke bukit, lalu turun, lalu selanjutnya diselimuti jurang.

“A-apa rencanamu sebenarnya?” tubuh Rani terus bergoyang sebab jalanan berbatu besar. “K-kamu ingin menculikku??”

“Periksa ponselmu, kalau masih ada sinyal artinya kamu bisa menghubungi siapa pun.”

Rani mendesis, ucapan Guntur mematahkan tuduhannya dengan gaya mencemooh. “Lalu kenapa belum sampai juga??”

“Selama pikap ini masih melaju artinya memang belum sampai,” balas Guntur lagi.

Rani mendengus keras, lalu membuang pandangan.

“Oh. Oh! Itu ada rumah!” seru Rani, wajahnya tampak langsung penuh harap. Dan ketika mobil terus melaju melewati sekitar tiga bangunan papan itu, Rani langsung merasa lemas. “Hari sudah akan gelap, sebenarnya berapa lama lagi?” gumamnya putus asa.

Dengan bahu yang semakin merosot bersandar ke jok. Rani hanya menatap pasrah jalanan kering berbatu di depannya.

Dan tak lama Rani mendengar Guntur bergumam. “Besok kita akan menikah.”

Rani langsung tersentak menoleh, dengan darah berdesir. “Menikah?? Tapi perjanjiannya tidak seperti itu?!”

“Kita tetap akan menikah.”

“Kenapa aku harus menikah denganmu??”

“Aku tidak mau diusir dari kampung karena satu atap dengan seorang wanita asing.”

“Kamu bisa beralasan aku sepupu, saudara jauh, atau apalah... bisa kan?”

“Aku tidak suka berbohong. Aku tidak sepertimu.”

Sindiran Guntur begitu telak.

Rani menggigit-gigit bibir bawahnya, mendesis keras. “K-ke mana istrimu?” Rani sangat kesal karena Guntur tetap tak mau menjawab pertanyaan itu. “Aku tidak mau ya, jika harus jadi istri kedua.”

Namun, Guntur sama sekali tak menggubris ocehan Rani.

Rani menjadi semakin dongkol. “Aku tidak mau menikah denganmu!” ucap Rani dengan lebih tegas.

“Mau tidak mau. Harus mau.”

Rani mengepalkan tangannya kesal. “Tidak bisa.”

“Bisa,” sahut Guntur singkat.

“Tidak bisa!” bentak Rani.

“Bisa!” balas Guntur lebih keras. “Selama dua tahun ini. Kamu milikku, dan aku bisa berbuat semauku.”

“Oh?” seru Rani dengan nada keras, tapi dilihatnya pria itu justru tak peduli. Jika sudah sangat keterlaluan, Rani akan nekat menghubungi Abangnya, lihat saja! “Aku tahu ini cuma akal-akalanmu. Apa kamu juga akan meniduriku?” tanya Rani dengan jantung bertalu kencang.

Pria itu jelas langsung membuang pandangan. “Hanya kalau aku ingin. Dan itu akan mutlak jadi keputusanku.”

Hal itu membuat hati Rani mencelus, apa Guntur berniat membuatnya menjadi pelacur murahan? Atau memaksanya seperti yang dulu Fredy lakukan? Tangan Rani langsung berkeringat.

“Aku tidak mau. Kamu tidak bisa berbuat semaumu!”

“Sudah kukatakan, Bisa!” bentak Guntur. “Seperti para polisi itu berbuat semau mereka,”

sambung Guntur yang membuat tubuh Rani membeku.

Keheningan merajai beberapa saat.

“A-aku tidak bisa menerimanya. Ini tidak sesuai dengan kesepakatan awal kita.”

“Kalau kamu terus mengoceh dan membuatku pusing lebih baik kutinggalkan saja kamu di sini. Dan kupastikan foto-fotomu tersebar dengan cepat.”

“Polisi pasti bisa dengan cepat melacaknya, dan kamu akan kembali dipidana.”

“Ya. Dan aku juga sudah rindu dengan suasana penjara,” sindir Guntur.

Rani semakin bergidik. Tangannya sangat berkeringat. “Kamu terlalu bodoh jika mau kembali ke dalam jeruji besi.”

Ucapan Rani membuat Guntur menggeram marah. Pria itu mencengkeram setir sangat erat dan kemudian mesin mendadak mati. Membuat tubuh Rani tersentak maju.

“A-ada apa?”

“Turun,” seru pria itu.

Seketika itu mata Rani nyaris keluar dari sarangnya. Hari sudah akan gelap dan pria ini menyuruhnya turun?? Apakah di tempat ini ada ular? Atau bahkan harimau? Rani semakin bergidik. Bahkan tak ada satu pun orang yang lewat. Jika pun ada, bisa saja dia diperkosa? Dingin langsung merayapi hingga ke tulang belulang.

“Turun!”

Rani tersentak nyaris terlompat dari jok. Mungkin pria ini benar-benar berniat membuatnya terkencing di celana.

“Baiklah!” teriak Rani putus asa. “Hanya menjadi istri. Tapi bukan berarti kamu bebas memaksaku melayanimu. Berjanjilah padaku.”

Guntur tetap diam menatap lurus ke depan, hanya garis rahangnya yang terlihat semakin mengencang.

“Berjanjilah padaku...” pinta Rani lagi dengan nada lebih rendah.

“Hanya kata-kataku yang diikuti di sini. Kalau tidak mau, turun saja.”

Dan Rani tetap duduk kaku, tanpa melakukan pergerakan apa pun. Semenit tanpa jawaban, Guntur kembali menyalakan mesin mobilnya. Guntur sepertinya benar-benar berniat membuat dua tahunnya di sini terasa di neraka. Tetapi lihat saja, Rani tak akan semudah itu ditindas.

Bab 6

BAHU Rani langsung menegap begitu mendapati lampu-lampu dari rumah-rumah dan ujung pandangannya. Dadanya langsung membusung, dan matanya berbinar. Seperti menemukan peradaban.

Mereka semakin dekat, dan batin Rani semakin dipenuhi kelegaan. Jalanan mulai

tampak lebih rata, tidak terlalu bergelombang

seperti sebelumnya, meski belum aspal. Dan rumah-

rumah mulai dilewati, rata-rata memiliki halaman luas,

ya pemandangan seperti ini tak asing bagi Rani ketika

dulu tinggal di kampung. Lumayan. Paling tidak di sini

ada kehidupan, meski dari yang Rani hitung jumlah bangunan tidak

mencapai 50.



“Itu rumahmu?” tanya Rani saat mobil melambat, dan akhirnya berbelok ke sebuah halaman yang luas.

Guntur tidak menjawab. Hanya melirik gestur tubuh Rani yang memajukan badannya dengan penasaran. Sementara Rani sendiri masih mengamati dengan bola mata melebar ke pemandangan malam yang sangat senyap di depannya. Oh... setidaknya jika itu benar rumah Guntur, rumah itu adalah rumah beton yang terbesar dibanding rumah-rumah lain yang kebanyakan beton separo, sementara atasnya rata-rata papan atau anyaman bambu. Tadinya Rani skeptis, apa ada kehidupan dari perjalanan yang entah ke mana akan dituju itu.

Tak lama mesin berhenti. Dan kelegaan membanjiri Rani, karena rumah yang diduganya itu benar rumah Guntur. Ada kios di depannya, juga garasi. Rumah itu memiliki teras luas dengan pilar-pilar penopang, berlantai keramik meski sudah kusam dan cat rumahnya sudah pudar. Di teras ada bangku rotan panjang yang juga sudah pudar. Dugaan Rani, cat rumah ini tak pernah diperbaharui sejak dibuat.

Guntur turun, dan kali itu Rani ikut turun dengan gerak lebih cepat. Pandangannya mengedat ke sekitar. Jarak satu rumah ke rumah lainnya tidak terlalu dekat, tapi juga tidak terlalu jauh. Mata Rani semakin menyipit ke arah sisi kanan jalan. Sepertinya di sana terdapat lebih banyak rumah lagi. Sepertinya. Lalu... satu hal menyentak pemikirannya. Salah besar jika Guntur anggap dia bodoh.

Rani langsung berjalan tergesa ke arah Guntur yang menurunkan barang-barangnya.

“Bukankah itu jalan menuju jalanan lebih besar? Sepanjang jalan tadi tidak ada rumah-rumah hanya ladang, rawa, dan pohon sawit. Memangnyanya jalan tadi jalan utama?” cecar Rani.

Tapi pria itu tampak santai saja.

“Kenapa tidak jawab? Kamu sengaja membohongiku??”

Guntur meliriknyanya tajam, dan seketika itu Rani menelan ludahnya.

“A-aku yakin jalan yang tadi itu jalan yang salah. Kamu sengaja membawaku melewati jalan itu untuk menekanku. Iya kan??”

Namun, pria itu justru tampak tak peduli, dan malah menuju pintu rumah dan memutar kunci pintu.

Rani mendengus sangat kesal serta jengkel. Dia sudah sangat lelah. Dan pria itu sukses membuatnya emosi.

Tak lama lampu-lampu hidup. Sambil menggeram, Rani terpaksa menyeret koper dan tasnya masuk.

Pintu terbuka. Rani langsung penasaran dan mengedarkan pandangannya. Kelegaan Rani sebelumnya sepertinya terlalu dini, ketika melihat dalam rumah yang jorok dan lantainya berdebu. Oke, sabar Rani, itu bisa dibersihkan.

“Di mana anakmu?”

“Sedang dititipkan,” sahut Guntur singkat melepaskan jaketnya ke kursi.

Guntur membuka kain pintu kamar dan menguak daun pintu, Rani langsung

mengikutinya dan bahkan tak sanggup menghela napasnya. Tumpukan pakaian, kain seprai yang kusut bukan main, kain jendela yang tak terpasang dengan benar, lalu ada gulungan kain di atas dinding—oh mungkin itu kelambu.

“Be-berapa lama kamar ini tidak ditempati?”

Guntur hanya melirik Rani sesaat dan kembali keluar.

“T-tunggu...” sergah Rani saat pria itu tampak mengarah ke kamar yang lain.

“Terserah bagaimana caramu untuk tidur,” sahut pria itu seolah tahu apa isi dipikirkan Rani, lalu masuk ke dalam kamar, dan kembali keluar lalu menuju kamar mandi.

Rani menghela napas berat, menggigit bibir bawah geram, lelah, penat. Tubuhnya ingin merosot ke lantai, tapi lantainya sangat berdebu.

Guntur sudah selesai mandi, dan mendapati Rani masih bertahan di samping kopernya. Berusaha tak menghiraukan, Guntur

melangkah menuju pintu hendak memasukkan pikapnya ke dalam garasi.

Namun, langkahnya langsung dicegat.

“Aku pinjam sapu.”

“Cari sendiri.”

Rani menekuk wajahnya, rajukannya pasti tak akan mempan pada pria itu, jadi Rani dengan langkah pelan menuju dapur yang asing. Tadi dia anggap tak sopan masuk dengan sepatu, kali ini dirasanya keputusannya tepat. Sudah berapa lama dapur ini tak dibersihkan? Batin Rani menangis, dia lalu menemukan sapu yang ujungnya sudah keras dan sedikit tak layak pakai. Mengarahkan pandangan ke pintu kamar mandi, sebaiknya dia mencuci tangan dan muka agar keadaannya lebih tenang.

Tapi, begitu Rani membuka pintu... Rani langsung ingin menangis. Dengan cepat dia kembali ke depan untuk menemui Guntur.

“Itu... kamar mandi. Kenapa airnya kuning??” tanyanya dengan histeris.

“Aku rasa tidak perlu menjawab pertanyaan bodohmu. Semua air di sini kuning.”

Rani langsung menggigit bibir bawah kuat, tak sanggup menerima kenyataan lebih buruk lagi dari ini.

“Apa kamu juga tidak punya waktu membersihkan kamar mandi ini??”

“Tidak,” sahut Guntur cepat.

Rani menahan diri untuk tidak menangis meski dia sangat ingin. “Aku sudah terlalu lelah untuk berdebat, aku mengantuk dan ingin tidur...”

“Aku juga,” sahut pria itu tanpa beban dan begitu Rani mengikutinya langkahnya, Guntur justru merebahkan diri di kursi busa depan TV, dengan kain kursi yang sama pudarnya dengan semua barang yang ada di sini. Yang membuat Rani heran setengah mati bagaimana bisa pria itu hendak tidur di kursi yang Rani yakin kotor dan berdebu itu.

Rani menipiskan bibirnya, menahan amarah yang siap meledak. “Bagaimana bisa

kamu tidur dengan kondisi rumahmu yang sangat jorok seperti ini??"

Kelopak mata pria itu kembali terbuka. "Di penjara bahkan airnya lebih kotor, tidur di lantai jorok, kamar mandi menjijikkan, dan sulit mendapat kesempatan mandi karena harus antri dengan puluhan napi lainnya." Mengingat itu kemarahan Guntur menjadi berkali-kali lipat. Tetapi bagaimana caranya memberi pelajaran pada wanita ini tanpa mengotori tangannya? Andai Rani seorang lelaki, Guntur tak akan segan-segan mencarinya ke belahan bumi lain begitu dia keluar dari penjara, dan menghajarnya habis-habisan.

Rani tak mampu menelan ludahnya. Bisa dilihatnya wajah Guntur yang memerah. Jika saat ini pria itu mencekiknya, maka Rani yakin tak ada yang bisa diperbuatnya. Hingga akhirnya dia melihat Guntur kembali memejamkan mata, Rani berhasil mengembuskan napasnya.

Rani mengusap-usap wajahnya. Kepalanya serasa mau pecah. Dia tak tahu harus berbuat apa sekarang. Dan air matanya perlahan

meleleh. Tidak. Tidak. Rani yakin dia tak selemah itu. Rani menghapus cairan dari sudut-sudut matanya dan kembali menegapkan bahunya.

Wanita itu melangkah cepat menuju kamar, dan menarik benda apa pun yang ada di atas kasur. Beruntung Rani menemukan sapu lidi, dia langsung mengibas-ngibaskannya ke seprai.

Rani kembali keluar, tak peduli apakah Guntur sudah tidur atau belum, dia bertanya. “Apa kamu punya seprai baru?”

“Cari saja di lemari.”

Rani kembali ke dalam kamar, dan membuka lemari... kosong? Kenapa isinya kosong? Ke mana sebenarnya istri Guntur? Rani juga tak menemukan foto-foto pernikahan di dinding. Dahi Rani berkerut, dia tak seharusnya memikirkan itu di saat seperti ini. Rani kemudian membuka pintu lemari sebelah lagi, baru ada tumpukan kain di sana. Namun, ketika Rani menghidu sesaat, baunya aneh dan apak. Rani menghela napas, sebaiknya dia tidur tanpa seprai malam ini.

Rani mengibaskan tangannya, cuaca sangat gerah, meski telah malam, dan benar, sangat banyak nyamuk. Sungguh, tanpa berbuat kasar padanya, sepertinya Guntur telah memberikan penderitaan yang setimpal padanya.

Dan sekarang yang sangat penting, Rani butuh air untuk mandi. Rani kembali keluar dengan lesu. Ditatapnya Guntur yang tengah berbaring seperti tak ada kejadian itu.

“Itu kedai kan? Yang di depan rumahmu,” ucap Rani, dan mata itu masih terpejam. “Aku butuh air bersih. Aku mau beli Aqua.”

Guntur masih tak menunjukkan ada pergerakan.

“Ayolah... bangun untuk kali ini saja,” pinta Rani memohon.

Dahi pria itu berkerut, dan menolehkan kepalanya dengan air muka tak bersahabat. Namun, tak lama Guntur bangkit. “Ini terakhir kalinya kamu mengganggu,” seru pria itu kemudian mencari kunci kedainya, dan keluar.

Rani mengekori Guntur dari belakang. Dahi Rani mengernyit saat melongokkan kepala ke

dalam, dan lampu menerangi seisi kios dan begitu sempit karena dipenuhi banyak barang dagangan. Tapi Rani cukup terkejut karena kedai itu menjual banyak barang, seperti toko grosir di kampungnya dulu.

Guntur kembali dengan satu botol besar Aqua.

Rani mengerjap. “Apa hanya ada satu?”

Bibir Guntur langsung menipis. Dia kembali dan mengambil satu lagi.

“Maksudku... aku borong semua. Berapa pun yang ada aku beli.”

“Apa kamu berniat mandi dengan air kemasan?!” bentak pria itu.

Rani justru mengangguk-anggukkan kepalanya.

Guntur langsung menggeram. “Jangan bodoh! Semua air di sini warnanya keruh meski sudah disuling. Berbotol-botol air kemasan pun tak akan cukup jika kamu gunakan untuk mandi!”

Rani benar-benar tersinggung. “Terserahmu jika menganggapku bodoh. Tapi jangan membentakku sesuka hatimu!” balas Rani berbalik dengan kesal sambil memeluk dua botol Aqua.

Gigi-gigi Guntur beradu geram. Entah bagaimana, Guntur bisa melihat watak keras wanita ini. Yah, saking kerasnya dia tetap bertahan di sini dan tidak kabur meski banyak kesempatan, mungkin jika wanita lain akan mencari cara agar kabur dalam tenggat waktu sebulan yang Guntur berikan. Ah ya, Guntur lupa jika Rani anak si kepala polisi itu, tentu saja sikap itu diwarisi turun-temurun, batin Guntur diselimuti amarah.

Di sisi lain, Rani berusaha keras agar bisa mandi. Menggulung rambutnya tinggi-tinggi. Dia menggunakan air kemasan untuk sikat gigi dan cuci muka. Lalu... dengan sangat terpaksa membasuh dengan air dari bak mandi Guntur.

Setengah jam kemudian, setelah selesai berjibaku, jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Dia kembali lapar, dan untung saja sudah menyetok banyak roti dan susu tadi.

Rani kembali ke kamar. Dia sudah sangat lelah untuk membongkar isi kopernya, namun Rani terpaksa melakukannya untuk menemukan selimutnya dan melapisi ke kasur berikut bantalnya. Kamar itu yang begitu asing, sangat asing, lampu redup.

Rani kembali turun dan hendak menghidupkan kipas angin, tapi urung karena bagian dalam kipasnya yang berdebu. Rani menggaruk-garuk rambutnya dengan sangat kesal. Nyamuk bahkan seolah mengejek keadaannya dengan menari dan bernyanyi di atas kepalanya.

Rani kembali keluar dengan langkah hati-hati mendekati Guntur.

“K-kamu sudah tidur?” tanyanya mendekat ke telinga Guntur. “Aku—tidak bisa tidur, nyamuknya banyak sekali.”

Meski dengan mata terpejam. Rani bisa melihat perubahan air muka Guntur yang berkerut, sepertinya pria itu siap menyemburkan amarah.

“Aku tidak akan mengganggumu jika aku tahu caranya memasang kelambu,” okeh Rani lagi.

Kali itu Guntur langsung menoleh marah, matanya memerah, dan Rani menyesal karena telah mengganggu tidur pria itu.

“Dan aku tidak tahu bagaimana caranya bisa tidur sepertimu sementara nyamuk mengelilingi. Tolong ajari aku pasang kelambu—“

Rani terperanjat saat Guntur terduduk dan mendengus keras.

“Ajari aku satu kali, aku pasti langsung bisa.”

Namun, pria itu justru berdiri dan mengepalkan tangan.

Rani langsung melipir agak jauh. “O-oke... maafkan aku karena mengganggu tidurmu.”

Rani merasakan jantungnya akan keluar dari sarang, mungkin itu dia waktunya Guntur datang mengeceknya.

Namun, ketika langkah Guntur justru menuju kamar, bahu Rani langsung merosot lega.

Dengan langkah lebar Guntur langsung meraih kelambu, dan memasangnya dengan gerak cepat, Rani celingukan belum begitu paham step by stepnya dan pria itu sudah selesai.

“Cepat sekali. Aku belum begitu paham—”

Yah... dan pintu kamar sudah terbanting. Guntur menutupnya dengan keras, hingga Rani tak akan punya nyali lagi untuk mengganggu pria itu malam ini.

Bab 7

RANI tersentak bangun dengan tubuh pegal-pegal saat ada yang menggedor pintu kamarnya. Ketika Rani berusaha merenggangkan otot-otot punggungnya, justru lehernya yang keram.

“Sebentar!” serunya kesal, memangnya jam berapa sekarang? Rani meraba-raba meraih ponselnya.

Astagaa... masih jam enam?! Teriak batinnya. Pantas saja matahari belum menembus melalui celah ventilasi. Lalu kenapa Guntur membangunkannya? Apa pria itu sengaja membangunkannya pagi-pagi untuk memulai kerja rodi? Apa Guntur berniat memperlakukannya sebagai budak??



Pintu kembali terketuk keras. Rani dengan mendesah sebal beranjak turun dengan lemas. Dia mengibaskan kelambu dan membuka kunci pintu.

“Ada apa??” tanya Rani dengan dada naik turun menahan kesal, dan tak lama mengerjap karena rambut Guntur basah, dan dari wangi tubuhnya sudah jelas Guntur baru selesai mandi. “K-kenapa membangunkanku pagi-pagi sekali?”

“Cepat siap-siap.”

“Siap-siap untuk—” begitu teringat percakapan mereka kemarin Rani langsung berkata. “K-kita akan menikah pagi ini juga??”

“Kita akan menikah setelah salat jum’at,” jawab Guntur.

Mata Rani langsung membeliak. “Jadi kenapa membangunkanku sekarang...” Astaga... batin Rani langsung menggerutu.

Bibir Guntur menipis. “Cepatlah mandi!” perintahnya.

Bola mata Rani semakin melebar, dan sekarang Guntur bahkan menyuruhnya cepat-cepat mandi?? “*Please...* matahari aja baru muncul, dan acaranya masih siang kan? Aku masih punya banyak waktu untuk siap-siap. Enggak mesti sepagi ini juga...”

Bibir Guntur menipis, dahi Rani berkerut melihat pria itu memijat tengukunya. “Orang-orang akan datang.” Dan seakan tak mepedulikan keheranan Rani, Guntur menambahi. “Segera bongkar isi kopermu dan rapikan kamar ini.”

Rani mengerjap-erjap, ikut merasa panik. “Orang-orang? Orang-orang siapa? Keluargamu??”

Guntur mengibaskan tangannya. “Sudahlah... cepat kerjakan yang kukatakan.”

Rani menggigit bibir bawahnya, sikap gelisah Guntur benar-benar membuat Rani bertambah panik dan segera kembali ke dalam kamar untuk membongkar isi kopernya. Melihat kesemrawutan keadaan kamar menambah kusut otak Rani.

Keluarga Guntur? Atau sebentar lagi akan ada banyak orang yang akan datang ke rumah itu?? Bagaimana ini? Bagaimana cara Rani memperkenalkan diri? Lalu, baju apa yang harus dipakai Rani? Arghh...

Pikirkan itu nanti Rani... sekarang yang terpenting mandi dulu. Rani segera mengambil perlengkapan mandinya, dan ketika mencapai depan kamar mandi dengan pintu terbuka lebar, Rani kembali meringis.

Mendapati Guntur yang juga menuju dapur Rani langsung berkata, "Apa... di kedaimu ada sarung tangan dan sikat?"

Mendengar pertanyaan itu alis Guntur langsung menunglik. "Jangan buat drama lagi. Mandi saja langsung."

Mulut Rani menganga tak habis pikir. "Aku berusaha menahan untuk semalam, tapi tidak untuk hari ini. Aku tidak sanggup. Lagipula aku tidak minta kamu yang membersihkan. Aku yang akan membersihkannya sendiri."

"Bisakah kamu tidak melakukan itu sekarang?!"

Rani menantang dengan mengibaskan handuk ke badannya. “Tidak. Tidak bisa. Kalau tidak dibersihkan pagi ini juga, aku tidak akan mandi. Biar saja keluargamu malu.”

Rani sadar pria itu menggeram tapi dia masih bertahan dengan sikap menantang. Bukankah kebersihan kamar mandi juga bisa dinikmati oleh mereka berdua?

Begitu Guntur berbalik dengan tatapan marah, Rani segera mengekorinya. Namun, gerakan pria itu begitu cepat, dia ke kedai dan mengambil cairan pembersih lantai. Rani tak sempat mengeluarkan pertanyaan. Ketika kembali ke kamar mandi. Pria itu membuka saluran bak, dan air langsung mengalir keluar dengan deras.

Rani terperangah. “A-aku saja yang membersihkannya—”

“Bersihkan kamar.” Guntur bersuara sangat tegas, membuat nyali Rani ciut, padahal pria itu sudah mandi dan Rani merasa tidak enak membuatnya malah membersihkan kamar mandi. Tetapi bukankah ini juga kamar

mandinya? Kenapa Rani harus merasa tidak enak?

Rani mencebik, dan kembali ke kamar. Dia membuka jendela, dan udara pagi berhamburan masuk. Kemudian, berjibaku melipat kelambu, membetulkan kain jendela dan memasukkan barang-barangnya ke dalam lemari. Rani menimbang sesaat pada seprai dengan motif paling bagus. Kalau saat ini dia mengeluh soal bau seprai yang apak mungkin Guntur akan meledak, jadi Rani menyiasatnya dengan menyemprotkan parfum mahalunya. Besok dia akan mencuci semua ini.

Rani kembali ke dapur untuk mengambil sapu. Dan melihat Guntur menyikati kamar mandi dengan keras. Tenaga pria itu tentu saja sepuluh kali lipat dari tenaganya. Rani langsung semringah. Tidak ada lagi sudut jorok, dan dinding lumutan.

Ketika Guntur menyadari kehadiran Rani, pria itu langsung menampilkan ekspresi keras.

“Pekerjaanmu sudah selesai?” sindir pria itu kasar.

“Ini lagi mau disapu,” sahut Rani ringan dan segera kembali menuju kamar. Perasaannya mengembang. Tidak seburuk yang dia kira. Jika mereka saling bekerja sama, maka semuanya akan aman hingga tugasnya di sini selesai.

Tapi, belum selesai Rani membersihkan meja rias, Guntur sudah membuka tirai kamar. “Cepat mandi.”

“Aku belum selesai.”

“Cepat!” bentak pria itu.

Rani mendengus tak menyukai kebiasaan Guntur itu. Meski mungkin saja dia begitu agar Rani selalu menurut padanya. “Memangnya mereka akan segera datang?”

Wajah Guntur tambah keras, Rani segera mengambil handuk, bathrobe dan peralatan mandinya, berikut sisa Aqua semalam.

Setengah jam berikutnya, Rani selesai mandi, dan akhirnya menemukan pakaian yang pantas untuk digunakannya pagi ini. Sebuah dress selutut berwarna toska, yang dianggapnya sangat sopan. Rani menyisir rambutnya dan memoles sedikit lipint.

Pintu terketuk membuat Rani tersentak dan melirik jam tangannya. Masih pukul tujuh pagi, dan keluarga Guntur sudah benar-benar datang??

Dada Rani langsung berdebar. Dan ketika dia dengan cepat keluar, dia hampir bertabrakan dengan tubuh Guntur.

“Tunggu di dapur,” sela pria itu cepat.

“Bang... Bang Guntur...” suara itu kembali memanggil dari arah pintu, disertai suara-suara yang lain.

Guntur serta-merta menarik tangan Rani menuju dapur.

“Tunggu di sini. Jangan ke mana-mana.”

Guntur kembali ke depan, suara Ika, wanita yang bekerja menjaga kedainya kembali terdengar. Guntur langsung membuka pintu. Seperti tebakannya, para ibu-ibu tetangga sudah berkumpul di depan rumahnya, pastinya berdalih ingin belanja.

Guntur tersenyum ramah. “Langsung buka aja Ka.”

“Lho, aku kira hari ini tutup, Bang. Kan Abang mau nikah?”

“Jadi kenapa pada datang pagi-pagi?”

“Ya, karena mau lihat calon istri Abang lah...”

Guntur tertawa sungkan, cenderung kaku. Yah... dia memang terbiasa dikerubungi ibu-ibu ketika belanja sayur di kedainya, tapi candaan itu selalu hanya dibalas senyum singkat oleh guntur. Dia sama sekali tak pandai berkelakar. Namun, biasanya dia tak bermasalah dengan sikap ingin tahu ibu-ibu tetangga itu, tapi kali ini... semoga Rani tak keluar dari dapur.

“Calonnya mana Bang? Masih tidur ya?”

“Enggak. Lagi di dapur.”

“Ngapain di dapur?” celetuk yang lainnya. “Lagi siapin sarapan ya... Bang Guntur nih, diam-diam udah ada calon.”

“Suruh keluar dong Bang. Kenalin,” celetuk yang lainnya. “Jangan diumpetin.”

“Nanti juga kenal,” ucap Guntur berusaha sesantai mungkin. “Jadi pada datang ke sini cuma mau lihat calon istriku saja, nih?”

“Ya sekalian mau beli juga,” sahut yang lainnya.

“Ika, buka dulu kedainya,” ucap Guntur lagi.

Namun, Ika justru menjawab. “Mana sih Bang? Penasaran aku.”

Guntur hendak memberikan alasan lain, tetapi seluruh mata itu sudah menangkap sesuatu di belakang Guntur.

“Itu... itu...” seru Ibu-Ibu di hadapan Guntur.

Rani malah melongokkan kepalanya melalui tirai penghubung ruangan depan dan dapur. Sejak tadi wanita itu sudah mendengar suara ribut-ribut di depan dengan logat daerah setempat, dan semakin penasaran. Bodo amat dengan wajah galak Guntur, Rani tetap melangkah mendekat. Sebagian Ibu-Ibu menggunakan daster, sedangkan yang lainnya menggunakan baju panjang khas orang mau ke ladang, dengan topi di kepala.

“Cantek.”

“Putih sangat.”

“Rambutnya lurus...”

“Wajahnya putih mulus... sampai kaki.”

“Kok pakai sandal di rumah?”

“Orang kota biasa begitu,” bisik yang lain.

Salah satu bahkan ada yang menyebut dengan keras. “Aiiih... Pintar kali lah Bang Guntur pilih calon. Pantas dijemput dari jauh.”

Tetapi Guntur tak merasa senang dengan komentar itu, bibirnya hanya tambah menipis, sebab Rani bukanlah pujaan hati yang memang sengaja dijemputnya.

Sementara Guntur menghela napas kian berat. Salah satu alasannya menyuruh Rani segera siap-siap sedari pagi, karena dia tahu rumahnya akan diserbu ibu-ibu. Dan jika Rani menampilkan wajah baru bangun tidur sudah pasti akan menjadi bahan gosip dari ujung hingga ke ujung.

“Halo...” ucap Rani ketika mendekat.

Guntur tersenyum kaku, otot di wajahnya serasa tertarik kencang. “Ini, Rani,” ucapnya.

Rani langsung tersenyum. “Kenalkan, saya Rani.” Dengan sopan Rani menyalami satu per satu ibu-ibu di sana.

“Tangannya halus...” bisik-bisik itu tentu terdengar ke telinga Rani.

Senyum Rani bertambah lebar.

“Jadi tadi malam kalian cuma berdua di rumah ini?” celetuk salah satu ibu.

“Bang Guntur tidur di kursi kok,” jawab Rani langsung.

Yang lain langsung berseru.

“Tapi nanti malam udah bisalah ya Bang,” sahut yang lain sambil cekikikan.

Wajah Rani langsung bersemu panas.

“Kak Rani kok mau sih berenti kerja, tinggal di kampung?” tanya Ika lagi.

Rani agak terkejut dipanggil ‘Kak’sebab wanita itu terlihat lebih tua. Juga terkejut

karena wanita itu tahu kisahnya, dia langsung melirik Guntur, sudah pasti Guntur menceritakan sesuatu tentang dirinya.

Sebelum Guntur menjawab, Rani buru-buru menimpali. “Sudah bosan tinggal di kota.”

Ibu-ibu langsung berseru.

“Dapat suaminya Guntur ya nggak apa lah berhenti kerja,” celetukan salah satu ibu membuat Rani langsung menoleh penasaran. Memangnya Guntur kenapa?

“Katanya tadi pada mau belanja,” sela Guntur, dan langsung melirik Ika dengan tatapan tak terbantahkan.

Ika langsung berbalik. “Ayuk ibu-ibu, bibi bibi, uwak. Aku buka kedai sepuluh menit aja!”

Yang lain langsung bersorak membalas candaan Ika.

Guntur segera berbalik dan melangkah cepat menuju dapur, sebab pintu rumahnya jarang tertutup. Jika dia menutup pintu rumah, akan menimbulkan kecurigaan.

“Jadi bukan karena keluargamu mau datang. Tapi, karena tetangga yang pada kepo?” ucap Rani sembari mengikuti Guntur.

Namun, pria itu tetap diam.

“Ah... kamu sedang melakukan pencitraan ya?” sindir Rani menyeringai. “Kenapa tidak katakan sejak awal. Aku sangat ahli melakukannya.”

“Ya... kamu memang sangat ahli,” sindir Guntur ketus, yang membuat Rani kembali bungkam dan mengerucutkan bibirnya.

“Bukan begitu maksudku... kalau kamu katakan sejak awal kan aku bisa prepare—“

“Kamu tidak perlu menjelaskan maksudmu.”

Rani tambah cemberut. Pria itu menaikkan cerek ke atas kompor dan memanaskannya.

“Aku lihat ada telur dadar di atas meja. Abang yang masak?”

Guntur jadi mengernyit mendengar sebutan ‘Abang’.

“Aku harus mulai terbiasa memanggilmu dengan sebutan ‘Abang’ agar tidak menimbulkan kecurigaan. Betul, kan?”

Guntur tak menjawab.

“Telur ini boleh kumakan?” tanya Rani, sedikit menaikkan alis, sebab sangat jelas sudah ada satu piring kotor di tempat cuci piring yang jelas itu punya Guntur. Jadi ini telur untuknya? Apa Guntur sengaja memasaknya?

“Tidak boleh?” tanya Rani kembali.

“Makan saja,” sahut Guntur ketus.

Rani menahan senyum di bibirnya, lalu mengambil piring terbersih dari rak dan duduk di kursi meja makan.

Suara air mendidih, dan Guntur membuat segelas kopi untuknya sendiri.

“Oh iya. Tidak ada siapa-siapa di sini. Ibu dan adik Abang ke mana?”

Gerakan Guntur jadi terhenti. Dia melirik Rani sesaat, sebelum kembali mengaduk kopi hitam tanpa gula.

“Kamu pikir aku akan membawamu ke sini seandainya Ibuku masih ada?” balas pria itu sambil berlalu pergi.

Mata Rani langsung mengerjap. Apa itu artinya Ibunya telah meninggal?

Rani mengembuskan napas berat, tepekur begitu lama, sebelum meyuapkan nasi dan telur yang sudah dingin dan rasanya sedikit hambar.

Baru beberapa jam pagi ini terlalui Guntur sepertinya berniat membuat Rani terkena serangan jantung karena menguak tirai kamar tiba-tiba. Rani tengah memeriksa sinyal ponselnya yang kadang ada kadang tidak, tetapi untungya pesan Whatsapp tetap bisa masuk.

“Ada apa??” tanya Rani sambil memegang dadanya kaget.

“Jika ada yang menanyaimu macam-macam. Diam saja.”

Rani serta-merta mengernyit. Tapi belum sempat Rani menanyai lebih jauh, Guntur sudah kembali keluar, membuat Rani langsung mengikutinya. Dan langsung mendapati satu wanita paruh baya, dan satu wanita muda dengan tas-tas ditangannya memasuki rumah Guntur.

Bola mata Rani mengirimkan isyarat ke Guntur, tetapi pria itu tak menangkapnya dan langsung memperkenalkan dua wanita itu kepada Rani.

“Ini ya calon pengantinnya Bang Guntur,” ucap wanita yang lebih tua dengan logat daerah setempat. “Cantiknya... Ayo, di sini atau di kamar?”

Rani masih mengerjap bingung.

“Di kamar aja,” sahut Guntur.

Guntur menyentuh pundak Rani dan mendorongnya masuk. “Ibu itu akan meriasmu,” bisiknya sebelum keluar.

Rani mengulum kuat bibirnya, menahan komentar di ujung lidah. Pantas saja Guntur ngotot menyuruhnya membersihkan kamar.

Dua wanita itu mulai mengeluarkan peralatannya.

“Um... maaf Bu. Bisa pakai alat make up saya saja?”

Ibu yang lebih tua memandang heran. Rani dengan cepat membuka lemari dan mengambil pouch make upnya. Sang asisten langsung tertarik.

“Lengkapnya... make up Dik Rani.” Rani langsung tersenyum lebar. “Tapi pakai punya Ibu aja, masa sudah dibayar pakai punya Dik Rani.” Senyum Rani langsung surut dan mengerjap panik.

“Ayo duduk di sini Dik Rani, nanti tak tekejar.”

Rani menahan napas dan menahan dongkol. Rani duduk dengan ragu dan layaknya MUA profesional si Ibu bergerak gesit mengoleskan tebal foundation ke wajah Rani.

“Dari pihak keluarga Rani nggak ada yang datang?”

“Saya... yatim.”

“Ibunya di mana?”

“Di—Medan tidak bisa datang.”

“Sakit parah ya?”

Rani tak menjawab, jantungnya berdebar sangat kencang. Ibu itu hanya terus mendandani Rani, Rani pikir tak akan ada lagi pertanyaan, tapi tak lama Ibu itu kembali bersuara.

“Saudara kandung juga nggak punya?”

Rani menahan napas sekuat tenaga dan mengembuskannya. “Abang saya sedang bertugas.”

“Oh? Tugas apa?”

“Abang saya polisi.”

Rani bisa bernapas lega karena akhirnya tak ada pertanyaan lagi. Tetapi saat melihat ke cermin, Rani sama sekali tidak lega melihat

riasan di wajahnya, alisnya begitu tebal, riasan matanya sangat mencolok, belum lagi bibirnya yang merah merona. Astagaa...!

“Cantik banget...” puji si asisten.

Rani hanya meringis, ingin menangis. Jika ini pernikahannya yang sesungguhnya, Rani pasti akan menangis dirias begitu. Tapi begitu Ibu dan asistennya tidak ada nanti, Rani pastikan akan membenahi riasan wajahnya.

Rani masih memusingkan dengan kondisi wajahnya, dan langsung terbelalak melihat sang asisten mengeluarkan baju kebaya dari dalam tasnya.

“Ayo, ganti baju.”

Rani langsung menoleh terkejut. “Pa-pakai baju saya saja, Bu. Sebentar.” Rani langsung beranjak membuka kembali lemari dan mengeluarkan dress brokat krem, satu-satunya baju pesta yang dibawanya.

Ibu itu justru terkekeh. “Ya, nggak cocok sama jas Bang Guntur. Ini kebaya sudah serasi. Ayo.”

Wajah Rani seketika berubah masam.

“Kebesaran, Bu,” ucap Rani saat memakainya.

“Gampang...” sela si juru rias, dan langsung menyematkan peniti ke punggung Rani.

Astagaa... Rani memutar bola matanya dan masih tak percaya dengan apa yang terjadi di hidupnya hari ini.

Ibu itu kemudian menyematkan selendang di atas sanggul Rani yang begitu besar dan setelah semuanya selesai, wanita itu menyeret Rani keluar.

“Liat ni... calonnya Bang Guntur. Cantik kan?” ucap si Ibu bangga.

Rani meringis, ditambah dengan Guntur yang menoleh dengan tatapan datar dan pura-pura tersenyum. Belum lagi dengan, siapa tadi? Ika? Yang langsung nyelonong masuk mengamati Rani dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Kok belum ganti baju?” tanya Rani keceplosan bernada ketus, melihat Guntur masih santai dengan kaus.

“Mau jum’atan dulu.”

Rani memanyunkan bibirnya. Dia seperti dijebak untuk dijadikan tontonan. Guntur tampak berdiri, dan sesuatu terlintas di pikiran Rani.

“Abang...”

Saraf Guntur langsung tegang mendengar panggilan itu, membuatnya berbalik kaku. “Ada apa?” tanyanya menekan sepelan mungkin intonasi suaranya.

“Sebentar,” ucap Rani lembut sembari tersenyum lebar.

Ketiga wanita di sana langsung saling lirik.

Dengan mempertahankan wajah ramah, Guntur mengikuti Rani ke dalam kamar.

“Kenapa?” tanyanya ketus begitu sampai di kamar.

Rani serta-merta mengerucutkan bibirnya. Dia membalikkan badannya ke cermin. “Abang nggak liat betapa anehnya wajahku??”

Guntur menahan jengkel. “Itu tidak penting. Dan jangan panggil aku dengan sebutan ‘Abang’ jika hanya berdua.”

“Lho, Abang salah. Aku harus tetap memanggil ‘Abang’ setiap saat agar terbiasa. Bagaimana kalau aku keceplosan? Bukannya sandiwara ini Abang duluan yang mulai?” sindir Rani.

“Kamu memanggilku hanya untuk bicarakan omong-kosong ini?” potong Guntur.

Rani kembali manyun. “Bukan.”

“Jadi apa?”

“Kalau kita menikah, Abang harus memberikanku mahar kan? Apa maharnya?”

“Ada.”

“Ya apa??”

“Nanti juga kamu akan tahu.”

“Aku mau tahu sekarang. Bukan nanti.”

Wajah Guntur mengeras dan membalik badan yang langsung Rani sanggah dengan menangkap lengannya.

Pria itu berbalik dan menarik tangannya.

“Aku mau meminta mahar yang lain.”

“Jangan macam-macam.”

“Hanya satu macam. Tidak beberapa macam,” balas Rani.

Guntur langsung menggeram, “Apa?”

“Kipas angin,” sahut Rani cepat.

Mulut Guntur terbuka dan langsung berkacak pinggang. “Kipas angin itu masih berfungsi!” bisik Guntur tajam.

“Bagian dalam kipasnya sangat berdebu. Kalau dihidupkan debunya ke mana-mana... suaranya juga sangat berisik. Ayolah... aku bahkan tidak minta berlian. Cuma kipas angin. Di sini sangat panas.”

Guntur menyoroti begitu tajam.

“Ya...” bujuk Rani lagi.

Guntur menggemeretakkan giginya. “Jangan berpikir untuk menjadi tuan putri di sini.”

Wajah Rani tertekuk masam.

“Aku tidak pandai membongkarnya. Tidak mungkin kusiram dengan air begitu saja kan?”

Guntur masih bergeming.

“Kalau begitu antarkan aku ke kota dan aku akan membelinya sendiri.”

“Tidak,” jawab Guntur tegas.

Rani memalingkan wajah, Guntur lagi-lagi membuatnya merasa tertekan. Tetapi bukankah ini tujuan pria itu?

Saat Guntur kembali memalingkan tubuh Rani tak menghalanginya lagi.

“Nanti aku bersihkan,” ucap pria itu.

Wajah Rani langsung berbinar. “Kapan?” tanya Rani semangat. “Kalau bisa sebelum malam ini ya.”

Guntur langsung menoleh.

“Kalau bisa...” ulang Rani.

Guntur hanya berdecak.

“Abang,” sebut Rani lagi sebelum Guntur melangkah.

Guntur melarikan bola mata ke atas.
“Apa?!”

“Memangnya orang-orang tidak curiga kenapa kita nikah mendadak, dan hanya secara agama?”

“Itu urusanku,” sahut Guntur ketus.

Di belakang Guntur, Rani menggerutu tanpa suara.

Bab 8

PERNIKAHAN mereka jauh dari kata mewah bahkan hanya dilakukan di masjid setempat yang bangunannya sangat kecil. Dihadiri para tetua juga bapak-bapak yang baru selesai salat jum'at. Namun, rasa-rasanya Rani tak berhenti berkeringat dingin, dia sangat gugup, ditambah dengan banyaknya orang yang mengintip di luar masjid, seolah pernikahan mereka adalah sesuatu hal yang luar biasa di kampung itu.

Rani menatap sebuah cincin kebesaran di tangannya, yang diberikan Guntur sebagai mahar, dan terus dimainkan Rani sepanjang doa berlangsung. Rani semakin tak tenang, kapan semua ini berakhir, dan tak lama doa berakhir.



“Kamu lihat seorang Ibu berpakaian warna hijau.” Rani langsung mengangkat wajahnya dan mencari-cari. “Bayi yang digendongnya, adalah Melani. Bayi yang harus kamu urus mulai besok.”

Mata Rani kontan membeliak, tak menyangka anak yang dimaksud Guntur adalah bayi baru lahir yang begitu mungil. Rani belum pernah punya bayi, apa dia sanggup mengurus seorang bayi??

“Perlakukan Melani seperti anakmu. Kalau kamu berbuat buruk padanya, aku akan memperlakukanmu dengan sikap yang lebih buruk,” bisik Guntur.

Lalu Guntur mengisyaratkan agar Rani menyalami semua yang ada di sana dengan sopan—meski tanpa bersentuhan tangan.

“Kamu yakin menipu orang satu kampung?” bisik Rani merapatkan tubuh di belakang Guntur.

“Aku tidak menipu. Pernikahan kita sah secara agama.”

“Iya, tapi—”

Rani tak bisa melanjutkan ucapannya sebab Guntur langsung menjauh dan berbincang dengan warga setempat.

Rani terbangun dengan napas sesak, peluh mengalir pelipisnya, lehernya basah. Dia bermimpi buruk, dan kembali terbangun dengan kepala begitu berat. Mimpi buruk bukan hal asing baginya, dia sering bermimpi Guntur yang tiba-tiba datang meneriakinya, memakinya, hendak menuntut balas. Namun, kali ini Rani memang tetap memimpikan Guntur, bedanya, dia memakai gaun pengantin, berada di tepi jurang, dan Guntur dengan marah tiba-tiba mendorongnya begitu saja.

Rani menggeleng-gelengkan kepalanya, mengusap keringat di leher dengan punggung tangannya. Rani menormalkan napas beberapa saat dan berhasil kembali ke kenyataan saat ini. Guntur, di mana pria itu? Dan jam berapa sekarang? Kenapa begitu gelap? Tadi mereka

pulang ketika hari sudah sore dan Rani berjibaku menghapus tebalnya make up di wajahnya, juga rambutnya yang seperti sarang burung. Rani bahkan memaksa memborong semua Aqua untuk dia keramas, dan ketika hendak membayar Guntur berlalu begitu saja.

Lalu entah kapan tepatnya, dia ketiduran.

Atau ini bukan mimpi? Mungkin saja Guntur merencanakan sesuatu untuk berbuat buruk padanya.

Rani turun dengan tergesa, jantungnya berdetak sangat cepat, dan ketika tirai pintu tersibak kasar, dia justru mendapati Guntur duduk di lantai, tengah memasang kembali kipas angin yang telah bersih.

Bahu Rani langsung merosot bersandar ke dinding di belakangnya.

Guntur mengernyit saat menoleh, namun urung bertanya, dan berusaha mengabaikan dengan kembali pada pekerjaannya.

Pelupuk mata Rani terasa panas. Guntur benar-benar membersihkan kipasnya.

Rani menatap begitu lama. Membuat Guntur semakin tak nyaman.

Bibir Rani bergetar, ketika bertanya. “Kamu menginginkanku di sini hanya untuk mengurus bayimu? Begitu?”

Guntur tak langsung menjawab. Dahinya berkerut dalam, “Sudah kukatakan sebelumnya.”

Rani memandang dengan sorot getir. Guntur baik ke semua orang kecuali dirinya. Guntur pasti menginginkan yang terbaik untuk putrinya. Dan jika benar dugaan Rani bahwa istri Guntur telah meninggal, kemungkinan Guntur sangat mencintainya.

Namun, sekarang didorong ke jurang bukanlah penderitaan paling berat. Godaan akan Guntur justru penderitaan yang jauh lebih berat.

Keesokan paginya, Bi Sri datang dengan membawa barang-barang Melani.

Oh, Rani gemetar begitu Bi Sri membawa bayi Guntur kepadanya.

“A-aku tidak pernah mengurus bayi,” ungkap Rani dengan begitu jujur.

Bi Sri langsung tersenyum jumawa. “Ya Rani kan memang belum pernah punya anak. Sudah pasti tidak pernah mengurus bayi. Sini Bibi ajarin cara bedong.”

Rani memperhatikan seksama arahan Bi Sri cara membedong bayi. Sementara di sudut lain Guntur berdiri seperti satpam, membuat Rani tak bebas ingin tanya-tanya ke Bi Sri.

“Melani tidak pakai *pampers*?”

“Bayi di sini nggak ada yang pakai *pampers*, Ran.”

“Bukannya susah kalau kencing atau BAB?”

Bi Sri justru terkekeh. “Ya memang harus rajin-rajin nyuci... Pake perlak ini, biar nggak ngerembes ke kasur.”

Rani serta-merta meringis, membayangkan dia harus mencuci dengan air kuning, dan ketika dia menoleh ke Guntur pria itu balas menatapnya tajam.

“Melani bayi baik budi, ya Nak ya, jarang nangis. Nangis kalau mau minta susu atau pipis,” gumam Bi Sri. “Nah, coba gendong.”

Rani perlahan meraih Melani ke dalam gendongannya. Seperti ada yang menyusup ke batin Rani. Rani tak tahu rasanya kehilangan Ibu di umur yang masih... sangat muda ini. Melani kemungkinan besar tidak akan tahu rasanya kasih sayang seorang Ibu, getar dalam batin Rani semakin menjadi, dia jadi teringat dengan Mamanya yang selalu menyayangi dan membelanya.

Lalu, Rani di sini, dan mungkin saja Guntur bermaksud menghadirkannya agar Melani merasa dia punya Ibu? Rani langsung tersentak mengangkat wajahnya, Guntur berdiri kaku, sementara air mukanya tak terbaca,

memperhatikan Guntur lekat semakin membuat banyak pertanyaan di benak Rani. Namun, pria itu memaling, dan saat itu juga Rani merasa Guntur terpaksa melakukan semua ini. Memberikan penderitaan bagi Rani mungkin win win solution bagi pria itu.

Rani lalu mengalihkan pandangan kembali pada Melani. Tolong jangan menyusahkan ya, batinnya, tetapi bagaimana pun dia harus bertahan. Lalu, bagaimana jika dia benar-benar menyayangi anak ini? Bagaimana jika setelah dua tahun Rani tak sanggup berpisah dengan bayi ini? Rani melarikan ibu jarinya ke wajah Melani yang berkerak putih. “Wajahnya kenapa?”

“Itu kalau orang sini bilang sawan bayi baru lahir, lama-lama hilang.”

Dahi Rani berkerut, mungkin dia akan mencari tahu soal ini di internet.

“Sekarang coba gendong pakai jarik.”

Mata Rani langsung mengerjap-erjap. “Jarik? Bukannya ada gendongan kain, ya?”

Bi Sri langsung menyelempangkan kain ke bahu Rani begitu saja.

“Ini kan susah kalau dilakukan sendiri. Aku... kurang bisa.”

“Lama-lama terbiasa, Ran.”

Bi Sri kemudian memaksa Rani mempraktekkan cara bedong berulang-ulang. Saat Melani menangis, Rani harus membuatnya susu sesuai takaran yang diberitahu Bi Sri. Dan catatan-catatan lain seputar Melani, kebiasaannya yang menangis tengah malam dan harus diayun, harus diberi susu rutin meski tidak menangis.

Rani menghela napas panjang, semoga dia kuat menjalaninya.

Setelah Bi Sri pulang. Guntur pun seolah tak ingin berlama-lama di dekat Rani.

“Tunggu!” seru Rani melihat lagi-lagi pria itu hendak meninggalkannya.

Guntur kembali memutar tubuhnya.

“Kapan aku bisa ke kota?” tanya Rani langsung.

Bibir Guntur langsung menipis.

“Kenapa tidak jawab?”

“Untuk apa ke kota?” balas tanya Guntur.

“Aku butuh ambil uang.”

Sorot Guntur menajam. “Tanpa uangmu, kujamin tidak akan mati kelaparan di sini.”

“Banyak keperluan lain yang harus kubeli selain perkara makan...”

Rani membeliak melihat Guntur berbalik begitu saja. Pria itu enggan ribut sementara ada bayi di sana.

“Aku serius...” Rani berusaha mempertahankan nada bicaranya.

Ketika Guntur berusaha tak mempedulikannya, Rani langsung berkata. “Oke. Aku akan cari cara pergi sendiri.”

Guntur kontan berbalik. “Jangan harap kamu bisa pergi dan melepaskan tanggung jawabmu mengurus Melani.”

Dada Rani naik-turun menghadapi pria keras kepala ini. “Aku juga butuh *pampers* dan gendongan. Aku akan ke kota untuk membelinya. Itu semua kebutuhan Melani, kan? Abang tidak pernah benar-benar bilang kalau yang harus aku urus adalah bayi baru lahir. Aku sama sekali tak ada persiapan.”

“Tanpa itu semua Melani baik-baik saja sampai detik ini. Tidak ada satupun bayi di sini yang pakai *pampers*.”

“Itu tidak akan berpengaruh buruk. Aku jamin. Setiap bayi temanku yang kulihat sudah pakai *pampers* bahkan dari usia kurang satu bulan...”

Namun Guntur tetap tak mengindahkan ucapan Rani.

“Kalau pakai *pampers* tidak perlu mencuci terlalu banyak—”

“Ada Bi Sri yang mencuci pakaian.”

“Ya... tapi tetap saja, belum lagi kalau popok habis. Atau belanjakan *pampers* untuk dijual di kedai. Aku akan membelinya.”

Pria itu tetap berlalu. Saking kesalnya, Rani sampai mau menangis.

Rani kembali memutar tubuhnya, memperhatikan si mungil Melani yang sedang tidur. “Kenapa Ayahmu seperti itu? Tidak pengertian sekali.”

Guntur berusaha tak menoleh ke arah Rani, ketika wanita itu mondar-mandir ke dapur.

“Abang... kenapa selalu tidur di situ?” sialnya Guntur langsung kedapatan melirik. Tak ada yang salah dengan panggilan ‘Abang’. Dia hanya tak ingin mendengar Rani memanggilnya dengan nada lebut, dan mengikis kekerasan hatinya. “Ada tiga kamar di sini, kenapa Abang nggak tidur di kamar?”

Guntur mengembuskan napas keras. “Urusi saja urusanmu,” katanya dengan nada kasar, seperti yang selalu ingin ditampilkannya pada Rani, dia tak boleh membiarkan Rani membuatnya melunak.

Tak jauh darinya Rani langsung mengerucutkan bibirnya. “Urusanku banyak. Tapi ada orang di sini yang sama sekali tidak pengertian,” sindir wanita itu.

“Ke mana pengertianmu saat menuduhku yang memperkosamu?” balas Guntur tanpa melihat.

Rani langsung terdiam, bukan itu maksudnya, dia hanya tak ingin Guntur terus menerus menjawabnya dengan nada ketus. Rani menghela napas. Tak ada gunanya Rani, perintah batinnya, pria itu tetap membencimu.

Saat yakin Rani telah berlalu, Guntur melirik sesaat ke arah tirai, sebelum kembali ke tayangan di hadapannya. Biarkan saja wanita itu, tak perlu diambil pusing...

“Ahhh...!”

Guntur berdesis keras dan serta-merta beranjak dari rebahannya. “Kenapa lagi?!” tanya Guntur dengan nada keras saat melesak masuk ke dalam kamar.

“Cicak tiba-tiba jatuh di tanganku!” tunjuk Rani pada lengannya dengan tatapan protes.

Melani pun menangis.

“Kontrol dirimu. Melani jadi menangis.”

Rani langsung mendongak dengan air muka kesal luar biasa. “Aku cuma kaget. Memangnya orang dilarang kaget??”

Rani kemudian mengernyit sebab Guntur hanya diam di pinggir kasur tanpa berniat menggendong Melani.

“Gendong sebentar. Aku harus membuatkan susu.”

Namun, tubuh Guntur tetap kaku di pinggir kasur.

“Kenapa?” tanya Rani penasaran. “Kamu tidak mau menggendong bayi??”

“Bukan tidak mau. Tapi tidak bisa!”

“Melani bahkan jauh lebih ringan dari pada koperku.”

“Justru karena terlalu kec—” Guntur langsung bungkam. “Diamlah. Jangan menyudutkanku.”

Bibir Rani mengerucut, matanya berkilat lalu menyodorkan botol susu kepada Guntur. “Kalau begitu buatlah susunya, biar aku yang menggendong Melani.”

Wajah Guntur langsung berubah keras, “Itu tugasmu.”

Rani berdecak, “Kalau begitu tinggalkan kamar ini, dan jangan memprotes apa pun yang kuperbuat.”

Guntur menggeram, sementara Melani menangis semakin keras hingga bibir mungil itu bergetar. Rani serta-merta meletakkan botol susu kembali ke atas meja, dan meraih Melani, berusaha menenangkan Melani.

Bibir Rani menipis saat Guntur tetap di sana, sementara dia kembali berusaha meraih botol susu sambil menggendong Melani.

“Berapa takarannya?” Guntur menyerobot begitu saja botol susu dari tangan Rani.

Rani cemberut dan menyisakan senyum di sudut bibirnya.

Bab 9

RANI mendengar suara berisik. Dan ketika terbangun, jam di dinding menunjukkan pukul setengah empat.

Ada apa? Rani langsung tersentak bangun, kenapa dia tak henti-hentinya bangun dalam keadaan terkejut di sana.



Begitu keluar tak ada siapa-siapa. Suara berisik berasal dari luar, dan tak lama terdengar suara mesin mobil. Rani langsung membuka pintu depan dan mendapati Guntur sudah naik ke dalam mobilnya, sorot lampu membuat Rani mengernyit. Ada satu lelaki yang tak dikenali Rani duduk di sebelah Guntur. Memang kemarin sore ada banyak orang yang mengantarkan goni-goni ke teras

rumah Guntur. Apa Guntur bermaksud mengantarkan barang-barang itu? Ke mana? Dia bahkan tak bisa melihat jelas apakah Guntur menatapnya atau tidak. Namun, tak ada adegan Guntur turun dan mengatakan sesuatu, pikap hanya langsung berputar ke jalanan berbatu. Dan menjauh. Semakin menjauh.

Sialnya, Rani terus melangkah dengan sandal rumahnya hingga ke ujung teras. Seperti ada yang meremas hatinya. Seharusnya itu bukanlah hal besar, Guntur telah terbiasa cuek dan memandangnya dengan tatapan tak bersahabat, bahkan jika dibilang Rani harusnya bersyukur pria itu tak membuatnya mati kelaparan atau mendorongnya ke jurang seperti mimpinya.

Hanya saja, entah mengapa Rani tetap terganggu dengan sikap dingin Guntur, dari dulu pria itu memang tak pernah melirikinya, meski Rani sangat tahu Guntur bisa dengan mudah bercanda dan tertawa dengan teman-temannya yang lain. Rani menggigit bibir bawahnya, apa ambisi masa remajanya untuk mendapat perhatian Guntur masih demikian besar? Tidak. Sadarlah Rani! Pria itu kini hanya

sangat membencimu, dan mungkin jijik padamu. Terimalah nasibmu Rani.

Tak bisa meredam kekalutan hatinya dalam suasana yang begitu sunyi, Rani segera masuk ke dalam dan mengunci pintu.

Sampai di kamar Rani tak lagi bisa terpejam. Dia tidak mungkin lagi bisa tertidur. Rani memainkan ponsel dan membaca beberapa artikel, yang terkadang terkendala susah loading. Kemudian dia teringat sesuatu, dia bahkan tidak mempunyai nomor telepon Guntur. Hal itu membuat Rani tambah cemberut.

Rani mencampakkan ponselnya, dan menoleh pada Melani. Mata bayi itu terpejam. Apa Guntur terlalu berduka karena kehilangan Ibu Melani? Rani melamun menopang dagu dengan tangannya yang terlipat.

Namun tak lama Melani terbangun dan meregekk.

“Haus?” gumam Rani, tapi sepertinya tidak, karena Rani mencium bau lain.

Wajah Rani langsung berubah masam, Melani pup ternyata.

Rani menarik popok Melani sambil meringis dan menahan napas. Lalu membersihkan pup dengan kain lainnya, Rani butuh lebih banyak tisu, tisu basah, dan lebih banyak tetek bengek yang lainnya lagi. Keadaan ini memang sedikit banyak menyiksanya. Selesai mengganti popok Melani, Rani langsung berlari ke dapur dan menyiram banyak air membersihkan pup Melani.

Masih pukul lima pagi, kapan kedai itu buka, dan Rani berharap ada tisu basah di sana, sebab tisunya sudah habis.

Saat kembali ke kamar, Melani masih tenang, meski tidak tertidur. Bi Sri benar, Melani bayi yang baik budi.

Rani kembali keluar kamar dan membuka pintu lebar. Langit sudah mulai kemerahan. Sebaiknya ada hal yang lebih berguna yang bisa dilakukan Rani selagi Melani tenang. Rani kemudian ke belakang dan mengambil sapu. Dia sempat mengintip dua kamar lainnya semalam, dan sama berantakannya. Mungkin

besok dia akan mulai membersihkannya. Hari ini tugasnya banyak, nyapu, ngepel, cuci pakaian.

“Rajin banget sih kak.”

Rani tersentak, dia sedang mengepel lantai menuju bagian teras, dan mendongak mendapati Ika di sana, Rani hanya tersenyum tipis, Ika kemudian menuju pintu samping kedai.

“Ada jual tisu basah?” tanya Rani sebelum Ika masuk.

“Eng... ada kayaknya Kak. Buat apa Kak? Jarang yang beli loh di sini.”

Bibir Rani menipis karena Ika ini sepertinya terlalu banyak ingin tahu. “Iya, nggak apa-apa, saya butuh.”

“Ih... jangan saya-saya dong Kak. Kesannya kaku banget.”

Rani menahan gerutuan di bibirnya dan memilih melanjutkan pekerjaannya.

Rani sudah mencatat di kepalanya. Pukul setengah tujuh Ika datang. Dan sekarang jam tujuh Guntur pulang. Akan tetapi Rani tak bisa mendekat, sebab sudah banyak ibu-ibu berbelanja sayuran dan ikan di sana.

Rani sudah selesai mandi, membuka lebar jendela kamar hanya ditemani Melani, sambil terus mendengar suara berisik di depan.

Lama berselang, Rani mendengar suara langkah masuk, dan dia langsung melompat dari kasur didapatnya Guntur meletakkan plastik ke atas meja begitu saja sebelum kembali keluar.

Rani kehilangan kata-kata untuk mengucapkan apa pun dari mulutnya sementara pria itu sudah berlalu. Pria yang kini berstatus sebagai suaminya itu bahkan tak merasa perlu berpamitan padanya.

Rani menipiskan bibirnya. Sudahlah Rani, kamu tak perlu ambil perasaan, perintah otaknya, yang sialnya berlainan dengan suasana hatinya. Ketika Rani mendekat ke meja, ternyata isinya sebungkus lontong.

“Ran...”

Rani langsung tersentak bangun sambil melepaskan ponselnya, dan membuka pintu kamar. Bi Sri muncul di sana.

“Pakaian kotormu mana?”

“Oh... itu sebentar lagi aku cuci sendiri Bi.”

“Lho, kan Bibi yang biasa nyuci di sini. Sudah, mana? Biar sekalian ini, nanti Melani siapa yang urus?”

Rani mengerjapkan matanya, benarkah dia terbebas dari tugas mencuci baju? Padahal tadinya dia hanya terlalu bingung dengan banyaknya cucianya dan ingin beristirahat beberapa saat sebelum mencuci. Tadinya Rani juga berpikiran kalau ada mesin cuci, dia pasti bisa meninggalkan pekerjaan cuci mencuci itu untuk mengerjakan yang lainnya.

“Bentar Bi, bentar,” sahut Rani cepat. “Aku rendam dulu ya.”

“Ya sudah.” Bi Sri langsung ke belakang.

Tempat cuci baju dan cuci piring berada di sebelah kamar mandi, hanya dibuat petak tanpa sekat dinding. Dan Rani mengambil ember paling bersih untuk bajunya dan merendamnya dengan banyak detergen, lalu dia melihat Bi Sri langsung mencuci baju Guntur dengan sabun batangan, pakaian pun hanya direndam sebentar tanpa banyak detergen. Rani menghela napas pantas saja baju-baju di sini baunya tidak enak.

Rani segera kembali ke depan dan mengambil uang, lalu ke kedai. Masih ada dua ibu-ibu di sana, biar sajalah, yang penting tidak sebanyak tadi pagi.

“Mau apa Kak Rani?” tanya Ika yang dengan mimik wajah kelewat ramah.

“Pewangi pakaian. Yang bungkus besar.” Ika langsung mengambilnya, lalu Rani melihat tinggal tiga botol Aqua di sana. “Dan itu, Aqua, semuanya ya.”

“Kak Rani minumnya pakai air Aqua ya?”

Rani hanya tersenyum kikuk. “Berapa? Sekalian kemarin aku sudah ambil lima botol Aqua.”

Ucapan Rani membuat seluruh pasang mata yang berada di sana terheran-heran.

“Lho, kok bayar kak? Ih... Kakak ini gimana sih? Masa di kedai suami sendiri bayar?”

Rani langsung menelan ludah. “I-iya, dong... kan ini usaha Bang Guntur. Untuk uang belanja beda lagi,” celetuk Rani berbohong begitu saja.

“Oh...” Ika dan ibu-ibu lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu Ika tetap menerima uang Rani dan memberikan kembaliannya.

Rani kembali ke belakang dan menyerahkan pewangi ke Bi Sri. “Maaf Bi, nanti semua baju direndam pewangi ya, baru dijemur.”

“Baju kerja, Ran. Ngapain pakai pewangi? Boros.”

Bibir Rani menipis, meski mempertahankan senyum ramah. “Iya, Bi, nggak apa-apa. Pakai pewangi semua pakaian.”

Untungnya Bi Sri tak lagi membantah. Rani kembali ke kamar untuk melihat Melani.

Setengah jam kemudian. Rani kembali keluar dan Bi Sri sudah selesai menjemur.

“Bibi mau ngapain?” tanya Rani heran saat Bi Sri meraih sapu

“Udah saya sapu.”

“Oh, udah?”

Rani mengangguk, dalam hati sedikit tersinggung, apa Bi Sri tidak lihat ruangan sudah sangat bersih begini??

“Bi, um...”

“Ya?” tanya Bi Sri sambil meletakkan kembali sapu.

“Kalau boleh Rani tahu, mantan istrinya Bang Guntur ke mana ya?”

Bi Sri seketika terperangah, Rani ikut salah tingkah, apa dia salah bertanya?

“Kamu ini gimana sih? Kan kamu Ran istrinya, masa tanya mantan istri? Mantan istri darimana?”

Rani mengerjap-erjapkan matanya. Apa pertanyaannya salah? “Maksudnya... sebelum Rani, Bang Guntur ada menikah dengan siapa?”

Bi Sri masih terheran-heran. “Oalah Ran... Guntur mana pernah menikah. Masa sama suami sendiri nggak percaya?”

Napas Rani langsung tertahan. Desiran mengulung-gulung aliran darahnya. “Jadi Melani? Anak siapa??”

“Anak Adiknya... Maya, masa kamu nggak tahu?”

Kini giliran Rani yang terperangah dengan mulut terbuka. Maya? Maya adik Guntur yang dulu masih kecil itu?? Benarkah?! Astaga... ada apa ini? Kenapa Guntur tidak memberinya informasi sepenting ini?!

“Te-terus sekarang Maya di mana?”

Bi Sri semakin menggeleng-gelengkan kepalanya. “Maya sudah meninggal... Memangnya Guntur nggak cerita?”

Rani menggigit bibir bawahnya, dia teringat akan pesan Guntur untuk diam saja. Tapi kali ini Rani terpaksa menggeleng, sebab dia sangat ingin tahu. “Um, Maya... meninggal kenapa?”

Wajah Bi Sri langsung berubah keruh. “Hanyut di sungai. Tapi kemungkinan juga bunuh diri.” Tulang punggung Rani langsung menegang. “Maya jadi nggak waras karena ditinggal pergi gitu aja sama suaminya pas lagi hamil. Suaminya ambil uang Guntur sampai puluhan juta!”

Perut Rani langsung mulas. “Te-terus. Ibu Bang Guntur meninggal kenapa?”

“Oh, kalau Ibu Guntur sudah meninggal dari dua tahun lalu. Sakit kanker payudara, sakitnya sudah lama.”

Napas Rani terhela semakin putus-putus. Beban Guntur pasti begitu berat.

“Jadi Guntur sama sekali nggak cerita?” tanya Bi Sri lagi, namun kali itu Rani hanya

diam. “Ya kan, Guntur bilang, makanya nggak bikin pesta nikah, karena Adiknya baru meninggal.”

Dahi Rani berkerut sangat dalam, itukah sebabnya pria itu berkata dia yang mengurus semuanya? Sementara Rani hanya bidak yang tinggal dimainkan.

Bi Sri permisi pulang, sedangkan Rani hanya langsung terduduk lunglai di kursi. Kepalanya mendongak. Hanya ada satu foto keluarga di sana. Yang sebenarnya tak bisa disebut foto keluarga karena potret yang terpampang di bingkai itu adalah sepasang pengantin yang tak Rani kenali diapit oleh Ibu Guntur dan Adik perempuannya.

Itu... pasti Maya.

Meski terkejut dan ikut merasakan kepedihan, entah kenapa ada kelegaan lain yang menyelimuti lubuk hati Rani mengetahui fakta Guntur belum pernah menikah.

“Assalamualaikum!”

Rani langsung tersentak, menghapus sudut-sudut matanya yang berair. Siapa lagi itu? Apa

rumah Guntur memang sering kedatangan tamu?

Seorang anak lelaki muncul di teras.

“Ada apa ya?” tanya Rani heran.

“Ini kak.” Anak itu menyerahkan rantang kecil pada Rani.

“Apa ini?”

“Sayur kak.”

“Siapa yang kirim?”

“Dari Ibu.”

Dahi Rani berkerut, Ibu? Ibu siapa? Tetangga kasih makanan?”

“Ibu kamu siapa? Um.. bukan. Maksudnya rumah kamu di mana?”

Anak itu menunjuk sisi kiri begitu saja, dan tak jelas yang mana yang ditunjuknya. Dahi Rani tambah berkerut. “Nama kamu siapa?”

“Rizal Kak.”

“Nama Ibu kamu?”

“Astuti.”

Rani semakin meringis, tapi setidaknya dia bisa bilang ini dari Ibu Astuti pada Guntur nanti. Anak itu pun langsung pergi.

“Kenapa Kak?” Ika tiba-tiba muncul.

“Ini. Ada yang kasih makanan.”

Ika malah langsung terkekeh. “Itu sayur katering Kak Rani... memang setiap hari diantar.”

Seketika itu juga bibir Rani menipis dengan bola mata berputar, dia sudah panjang lebar. Kenapa anak ini tidak katakan dari tadi??

“Itu katering langganan Bang Guntur.”

Alis Rani langsung terangkat, apa itu artinya Guntur akan pulang siang ini?

“Um. Ka. Bang Guntur...” lidah Rani tergigit. “Sekarang di mana ya?”

“Ya di ladang kak. Jadi di mana lagi?”

“Ladang? Dia sedang tanam apa?”

“Ya banyak. Cabai, terong, kacang panjang, kacang tanah.”

“Dia tanam sendirian semuanya??”

Ika justru terkekeh.

Rani menahan dengusan karena dia terlihat bodoh.

“Bang Guntur ya cuma awasin pekerja. Memangnya Bang Guntur nggak cerita?”

Lagi-lagi begitu. “Pernah kok. Aku aja yang kurang ngeh,” ucap Rani langsung masuk kembali ke dalam rumah.

Namun, menyisakan rasa penasaran bagi Rani. Mengawasi? Memang apa pekerjaan Guntur? Mandor? Rani berdecak kesal, dia jadi penasaran sekali. Kalau dia bertanya pada Ika, sudah pasti wanita itu akan curiga.

Melewati jam makan siang, Guntur tetap tak muncul.

Kenapa Guntur tidak pulang? Apa dia tidak makan siang? Atau dia memang tidak pernah

pulang makan siang? Atau karena ada Rani di rumah? Batin Rani, membenarkan dugaan terakhirnya.

Suara deru mesin mobil menyentak Rani yang sedang berjongkok di meja dapur, dengan alat pengepel lantai, sudah dua kali dia mengepel area itu, dan sekarang dicium Rani tak sebau hari sebelumnya.

Itu pasti Guntur, batin Rani. Rani menyenderkan gagang pel dan langsung berjingkat ke depan, Melani sedang tidur, dan sekarang sudah hampir pukul enam sore, pintu depan memang dia biarkan terbuka, berbeda dengan di kota Rani tahu jika di kampung pintu yang selalu tutup menandakan orang sombong.

Dalam sekali lihat, Rani tahu pikap Guntur telah terparkir di halaman. Rani tidak terangterangan keluar, dia malah mengintip dari balik jendela. Pria itu mulai menurunkan karung dari atas pikap. Bapak yang Rani lihat

tadi pagi pergi bersama Guntur juga tampak menurunkan karung goni, ada juga kacang panjang dan timun.

Dahi Rani berkerut, mulai menebak-nebak, apa pekerjaan Guntur adalah menjadi mandor dan kemudian menjual hasil ladang ke pasar? Bola mata Rani entah mengapa memandang sedih. Seperti yang seharian diamati Rani, pria itu seperti tak ada berhentinya bekerja sepanjang hari. Bukankah sebaiknya dia terima saja uang dari Rani? Tapi ya, Guntur pasti akan merasa terhina.

Guntur sudah hampir selesai, dan Rani segera menjauh, menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda. Sekarang Rani mengerti mengapa rumah pria itu sangat jorok, Guntur pasti tidak memiliki waktu membersihkan rumahnya, ditambah tidak ada orang lain yang tinggal di sini. Bahu Rani langsung terangkat naik, mungkin sekarang ini adalah kewajibannya.

Di sisi lain, Guntur baru selesai membongkar muatan dari pikap ke garasi bersama dengan Pak Idrus. Tubuhnya bermandikan keringat, dan ingin segera mandi.

Dia melihat kedai masih buka seperti biasa, Ika biasa akan pulang setelah Guntur datang, dan sampai malam hari gantian Guntur yang menjaga kedai.

Guntur teringat untuk mengeluarkan sebuah barang terbungkus plastik dari pikapnya, yang dibelinya siang tadi. Melihat pintu terbuka lebar, Guntur menduga Rani berada di kamar. Suara tangis pelan bayi terdengar, bukan hal baru baginya, dan sudah ada Rani yang harus mengurus Melani. Guntur meletakkan plastik ke kursi begitu saja, untuk segera menuju dapur dan tersentak melihat Rani rupanya sedang berjongkok di salah satu sudut.

“Apa yang kamu lakukan?”

“Memangnya kamu tidak lihat? Aku mengepel. Aku tidak tahan dengan bau di sini yang campur aduk.”

Rahang Guntur mengetat karena tersinggung.

“Tugasmu menjaga Melani. Kamu tidak dengar dia menangis?!”

“Iya, dengar! Tadi Melani tidur, mungkin terbangun. Jangan injak sebelum kering.”

Guntur menghela napas kasar, dan kembali ke depan. Tak lama dilihatnya langkah Rani yang tergopoh menuju kamar. Alis Guntur bertaut, sudah sesore ini dan wanita itu masih memikirkan kebersihan rumah? Ditambah gaya Rani yang tetap anggun. Apa wanita itu bermaksud mengejeknya dengan membuktikan diri bahwa membersihkan rumah dan tinggal di sini adalah hal yang mudah baginya?

Guntur mengusap-usap wajahnya. Yang terpenting wanita itu mengurus Melani dengan baik, itu poin utamanya, tekan Guntur dalam hati.

“Sabar Sayang... sabar...” gumaman itu tercetus hingga terdengar ke telinga Guntur, membuat tulang belulang Guntur terasa tercengkeram erat, memakunya agar tidak ke mana-mana. Dia tidak mengenal Rani, sungguh, selain hanya kemasan luar bahwa wanita itu cantik dan kaya. Hingga Rani benar-benar menghancurkan hidupnya, demi Tuhan Guntur

tak ingin berdekatan dengan wanita semacam Rani. Dunia mereka sangat berbeda.

Guntur masih melamun saat tiba-tiba tirai tersibak, dan terlambat bagi Guntur untuk melarikan diri.

“Kenapa keluar-keluar?” tanya Guntur ketus melihat Rani menggendong Melani sambil menyusui bayi itu.

“Kenapa tidak boleh keluar?” balas Rani. Wanita itu malah duduk tak jauh dari Guntur.

Tentu saja masalah bagi Guntur. Bahkan wangi *bodylotion* Rani bisa tercium dari jarak dua meter. Tak peduli akan teguran Rani yang menyuruhnya jangan menginjak lantai dapur, Guntur tetap akan ke belakang.

“Abang,” sebut Rani ketika Guntur hendak berdiri. Pria itu hanya menoleh. “Kenapa Abang tidak bilang jika Melani adalah anak adik Abang?”

Guntur hanya memandang dingin, sudah pasti cepat atau lambat Rani akan mengetahuinya, dan Guntur tak merasa dirinya

perlu membenarkan apa pun. Jadi, dia tetap berdiri.

Bibir Rani mengerucut. “Ya... ya... Abang memang nggak mau cerita apa pun ke aku. Tapi jangan salahkan aku ya, kalau aku salah jawab ke Ika. Soalnya dia suka nanya-nanya.”

Tatapan Guntur hanya semakin menyipit.

Rani kemudian menangkap sesuatu lewat manik matanya. “Itu apa?”

“Lihat saja sendiri,” jawab Guntur kasar, kemudian langsung beranjak ke belakang.

Rani langsung menampilkan wajah merajuk, yang sebetulnya dia tahu tak akan berpengaruh besar pada sikap Guntur padanya. Rani kembali melirik plastik hitam besar yang terikat kuat, dia bergeser perlahan, dan berusaha memosisikan Melani sebaik mungkin hingga dia bisa meraih plastik dan membuka susah payah simpulnya dengan satu tangan.

Setelah berhasil melihat celah, Rani kemudian membukanya lebar. Wajahnya langsung girang bukan kepalang, di dalamnya

ternyata *pampers* dalam bungkus besar, juga... gendongan kain? Kerucutan di bibir Rani bertambah panjang menahan senyum.

“Kenapa sih dia itu harus marah-marah dulu jika ujungnya dibeliin juga,” monolog Rani. “Kamu jangan tiruin sifat Papa ya,” gerutu Rani lagi. Tak lama pipinya bersemu. “Eh, Papa kan manggilnya? Atau apa ya? Pa Tua? Masa Uwak sih? Kalau Melani panggil aku Mama, harusnya panggil Bang Guntur Papa kan?” Entahlah, Rani pusing sendiri, meski perutnya masih serasa terpuntir-putir.

Bab 10

HARI ini, Guntur lagi-lagi tidak berpamitan, pria itu hanya pergi begitu saja. Rani lagi-lagi menggerutu sendiri, atau memang biasanya Guntur begini? Sialnya dia tak bisa menanyakan soal Guntur ke Ika.

Masa dia tidak tahu tentang suaminya sendiri?

Rani mendengus. Sebutan suami itu menggelitik perut Rani. Astaga Rani... pada saat seperti ini kamu masih sempat-sempatnya

berpikiran demikian? Sementara Guntur tak pernah memperlakukanmu selayaknya seorang istri. Guntur tidak bisa dikatakan kejam, dia hanya selalu ketus dan marah-marah.



Sampai kapan pria itu berhenti ketus padanya. Tapi tidak ada siapa-siapa yang dia kenal di sini, tidak kah sebaiknya mereka gencatan senjata dan berteman?

Tubuh Rani menelentang, kamar yang ditempatinya itu sangat gelap, dengan cat yang sudah kusam. Andai saja dia punya waktu untuk ke kota, Rani pasti akan membeli sekaleng cat, lampu, pernak-pernik lainnya agar kamar itu tampak lebih segar.

Rani memiringkan kepalanya, dan menghidu pipi Melani, jika dia punya kesempatan ke kota dia juga akan langsung membeli set *colonge* untuk bayi, agar Melani jadi lebih harum. Kasihan sekali Melani, mandi dengan air keruh setiap hari, dan oh... harusnya Rani juga mengasihani diri sendiri, sebab sekarang kulitnya terasa kering hingga Rani selalu mengolesi lotion lebih banyak dari biasanya.

Ada panggilan dari luar. Rani langsung bergegas turun dan melihat siapa itu.

Lagi-lagi anak kemarin mengantarkan rantang katering.

Kekesalan Rani jadi bertambah, karena katering langganan Guntur ternyata tidak enak. Entah memang selera Rani yang aneh, tapi yang jelas bagi Rani bumbunya kurang terasa.

Dan semalam dia harus memakan sayur nangka muda sampai malam. Lalu hari ini?? Rani langsung meletakkan ke dapur dan membuka isinya, sambal ikan dan sayur daun ubi. Napas Rani kontan terhela kasar. Kenapa dia tak mulai masak sendiri? Sejak semalam dia sudah memperhatikan alat masak di dapur Guntur, tidak selengkap yang di apartemennya, tapi masih bisa dia gunakan dengan syarat mencuci ulang semuanya—wajah Rani langsung berubah kecut. Tapi demi perutnya... Okelah, lagipula Melani tak terlalu merepotkan.

Dan sepiantas Rani punya ide lain. Senyumnya langsung mengembang.

Rani menunggu kedai benar-benar sepi baru mengendap masuk dari pintu samping dengan sedikit hati-hati, karena kedai yang kecil itu memuat banyak barang. Rani bukan bermasalah dengan banyaknya barang, akan tetapi dia sangat bermasalah dengan barang-barang berdebu di sana.

“Eh... Kak Rani...”

Bibir Rani langsung menipis sebab Ika begitu cepat melihatnya, meski wanita itu tengah menimbang gula.

Dalam sekali obrolan saja, Rani sudah bisa menduga Ika tipe manusia yang hanya manis di mulut. Dan sifat ingin tahunya itu selalu ingin Rani sela, hanya saja mengingat dia orang baru di sini, Rani berusaha menahan diri agar tak kena tegur Guntur.

Rani hanya menyengir sesaat, sebelum melangkah semakin ke depan, niatnya untuk menuju sayuran langsung teralihkan dengan melihat banyaknya botol besar Aqua di kedai itu, rasanya seperti melihat berlian, senang bukan kepalang. Syukurlah, stoknya masih banyak, akan tetapi mengingat isi dompetnya, wajahnya kembali tertekuk. Ah, tidak, dia masih bisa membeli sepuluh botol lagi. Tapi setelah itu?? Rani kesal dengan jawaban sisi batinnya yang lain, bagaimana pun dia harus berhasil membujuk Guntur mengantarnya ke ATM. Harus!

“Mau ngapain Kak?” tanya Ika lagi, memutuskan Rani dari lamunannya.

“Eng... ikan masih ada?”

Ika langsung berdiri dari kursi kecilnya. “Ada sih, dikit lagi ini. Tapi ngapain Kakak cari ikan?”

Rani serta-merta memandang malas, dan langsung melihat ke tong-tong kecil di hadapannya. Ada cumi, batinnya.

“Um. Sisa cumi ini, aku beli semua.”

Kemudian dilihatnya Ika justru tersenyum menilai. “Cie... mau masak ya Kak?”

Rani berusaha keras menahan dengusan. Namun, tak menjawab celetukan Ika. Rani hanya kembali mengitari meja dan mengambil cabai, bawang, tomat secukupnya, meletakkannya ke dalam plastik yang tersedia. Dia harus bolak-balik menahan napas, sebab di supermarket semua sudah higienis dan terplastik.

Tetapi, Rani yang jadi tidak suka berteman sejak kejadian masa remajanya, jadi

menghabiskan waktu dengan memasak, tiap ada waktu libur Rani pasti mencoba resep-resep baru. Dan seluruh keluarganya selalu memuji masakannya. Jangankan hanya tumis-tumisan biasa, masak rendang pun dia pernah.

“Ini mumpung ada petai loh Kak. Bang Guntur suka banget nih.”

Rani hanya melirik. Bukan masalah pada petainya, meski Rani tidak suka petai, dia biasa mengolahnya, saat ini dia mungkin akan mengolahnya dengan cumi dan cabai hijau. Akan tetapi ucapan sok tahu Ika yang membuat tatapannya jadi tidak bersahabat.

“Tadi juga kayaknya dia bawa tuh, buat lalapan,” imbuh Ika.

Rani jadi menoleh seutuhnya. Dibawa? Lalu Guntur makan di mana? Di ladang? Apa dia biasa begitu?

Tanya? Tidak? Tanya? Tidak?

Napas Rani terhela semakin tak tenang. Tapi, tidak. Ini akan keterlaluhan sekali jika dia menanyakan kebiasaan suaminya kepada wanita lain.

“Kak Rani sama Bang Guntur kenal dari mana, sih?” tanya Ika kembali.

“Berapa usiamu?” balas Rani mengganti topik.

“Ya?”

“Kamu selalu memanggilku Kakak, memangnya berapa usiamu?”

“Dua puluh lima. Memang umur Kakak berapa?”

Bibir Rani serta-merta terbuka. Lalu mengamati wanita dengan rambut lurus hasil ribonding, gincu pink terang, alis tebal hasil pensil alis yang Rani yakin sudah gundul, kaus ketat yang menonjolkan buah dadanya itu, dan celana jins ponggol.

25? Dan wanita ini berusia 25 tahun??

“Dua... puluh delapan,” sahut Rani dengan suara sedikit pelan.

“Nah kan... lebih tua Kak Rani.”

Astaga... Rani ingin mengelus dadanya. “Kamu belum nikah?”

“Lho, Bang Guntur nggak cerita?”

Rani menahan diri untuk memutar bola matanya, lagi-lagi kalimat itu terlontar. “Aku rasa, suamiku bukan orang yang suka menceritakan tentang orang lain,” sahut Rani menekan keras setiap kata-nya.

“Aku janda loh Kak...” jawab Ika yang justru santai saja. “Anakku satu, udah TK sekarang, di kampung sama neneknya.”

Rani tambah melongo, usia 25 tahun, janda, anak satu dan sudah TK??

Rani berdeham berusaha menormalkan sikapnya.

“Terus kenapa kamu bisa sampai di sini?”

“Aku di sini ikut kakakku. Suaminya tuh kerja di perkebunan sebelah.”

“Kalau... kerja di kota kan digaji lebih besar.”

“Eh... aku digaji banyak kok sama Bang Guntur.”

Rani langsung menaikkan alisnya.
“Berapa?”

“Satu juta. Boleh ambil sayuran juga.”

“Di kota pasti jauh lebih besar.”

“Eh... belum tentu loh kak. Aku kan cuma tamat SMP. Aku pernah bantu-bantu di rumah makan cuma digaji delapan ratus. Kan mending di sini.”

Rani meringis, dia tak berpikir ke sana. Dengan cepat Rani meletakkan belanjanya di atas meja untuk dihitung. Dahi Rani selalu mengerut melihat meja yang bahkan debu pun tak akan nampak lagi, karena warnanya yang hitam. Kalau dia yang menjaga kedai ini kemungkinan dia akan membuang meja ini, dan merapikan belanjaan yang ada di sini.

“Aku masih ngerasa aneh loh kak, masa di kedai suami sendiri bayar. Setauku Bang Guntur nggak pernah pelit loh. Kalau pulang dari pasar aja, aku sering dibeliin mi goreng.”

Rani hanya pura-pura tertawa, padahal dia juga sudah mengatakan alasannya pada Ika.

“Oh ya Kak. Kakak sama Bang Guntur kok bisa saling kenal?”

Astaga... wanita ini kembali ke topik itu lagi?!

Napas Rani terembus kasar, matanya menyipit dengan isi kepala terus berputar dan menemukan satu ide.

“Um... kami itu dulu satu kampung. Aku baru pindah ke sana. Dan baru benar-benar kenal Bang Guntur waktu SMA. Kami satu sekolahan.”

Ika seperti mendengarkan dengan begitu cermat.

“Dia deketin aku pas SMA!” tekan Rani yang sepenuhnya bohong namun berhasil membuat Ika langsung menaikkan alis. “Dan yah... dulu aku kan nggak boleh pacaran. Bang Guntur tahu banget alasan itu. Terus aku kuliah di luar kota, kami lost contact. Eh... Bang Guntur tiba-tiba tahu kontak aku, dan kami saling kontak lagi. Cuma sebulan! Bang Guntur langsung ke Jakarta buat lamar aku.”

Bisa dilihatnya Ika menganga lebar, sementara Rani tersenyum puas.

“Jadi, Bang Guntur menantikan Kakak selama puluhan tahun??”

Rani mengangkat bahu bangga. “Gitulah.”

“Jadi kok Kakak mau langsung terima? Memangnya Kak Rani nggak punya pacar di sana?”

Kali ini Rani yang mengerjap. “Eng... waktu itu lagi kosong sih. Lagian, siapa sih yang nggak meleleh dilamar pria datang dari jauh?”

Ika menganggukkan kepalanya. Rani tahu sekali wanita itu melirik dengan tatapan iri. Tanpa diperpanjang Rani langsung permisi masuk.

Guntur baru selesai mandi. Dan menuju kamar paling belakang untuk memakai kaus. Seperti biasa dia akan makan sebentar sebelum

berjaga di kedai, jika sudah jam delapan Guntur akan menutup kedai.

Dan Guntur dibuat tersentak kaget mendapati Rani yang berdiri di dekat meja makan. Guntur kembali menormalkan sikapnya. Hendak mengambil piring di rak, namun Rani lebih dulu berkata. “Duduk saja, biar aku yang ambikan.”

Astaga... tulang punggung Guntur langsung tergelitik. Apa yang hendak diperbuat wanita ini? Namun, yang selanjutnya Rani lakukan malah membuat Guntur mengeraskan rahangnya.

Rani membuka tudung saji, menyiapkan nasi, dan ada dua piring sayur di sana.

“Pergilah,” sentak Guntur, membuat Rani menoleh kaget.

Rani mengerucutkan bibirnya dan duduk di kursi meja makan.

“Ya... aku juga mau makan, memangnya tidak boleh? Lagi pula Melani sedang tidur.”

Dahi Guntur berkerut dalam, dengan sorot menajam. Tanpa mempedulikan Rani, dia duduk dan mengambil sendiri nasinya dengan cepat. Ini rumahnya, dan tak ada satu pun orang yang bisa membuatnya sungkan berada di rumahnya sendiri.

Guntur makan seperti biasanya tanpa menatap Rani.

“Itu aku yang memasak. Enak tidak?”

Baru memasukkan sesuap lagi dan Guntur nyaris tersedak. Setelah berhasil mengontrol dirinya Guntur menjawab. “Aku memakan apa saja.”

“Ya... tapi pertanyaanku enak atau tidak?”

Guntur menghindari tatapan Rani dan tetap mengunyah.

“Orang dewasa sebaiknya tidak berbohong.”

“Aku tidak berbohong.”

“Tapi tidak menjawab,” balas Rani. Dan bibir Rani hanya semakin mengerucut, sebab

Guntur kembali menyuap dengan cepat, seperti biasanya. “Seterusnya aku akan masak. Aku tidak suka sayur katering yang diantar tiap hari. Dan selama ini Abang makan sayur-sayur itu??”

“Sudah kukatakan aku memakan apa saja!”

“Ya oke... jawabnya nggak usah sewot gitu.”

Kali itu Guntur melirik tajam.

Namun, Rani tetap mempertahankan senyumnya. “Dan... karena aku akan memasak. Aku rasa wajar jika aku memiliki sedikit permintaan kecil sebagai gantinya.”

Mata Guntur langsung berubah awas, ya, mana mungkin wanita ini akan sebaik ini tanpa embel-embel. “Apa?” sahutnya galak. “Ke kota?”

“Memangnya aku boleh ke kota?”

“Tidak.”

Bibir Rani cemberut sesaat melihat reaksi Guntur. “Yang kuminta bukan hal besar.”

“Jangan bertele-tele.”

“Aku titip cat. Aku akan mengecat kamar. Kamar itu begitu kusam dan tidak cerah—”

“Tidak.”

Bibir Rani langsung cemberut kesal. “Hanya minta tolong belikan... dan aku tak akan menyuruh Abang yang mengecat.”

“Kamu kira aku percaya?”

“Aku akan mengerjakannya sendiri! Aku pernah mengecat apartemenku sendiri. Abang tetap nggak percaya? Oh, aku hanya butuh tangga.”

“Dan mengabaikan tugasmu untuk menjaga Melani?”

“Aku akan minta Bi Sri menjaganya sementara aku bekerja, tenang saja aku yang akan bayar upahnya.”

“Kamu hanya di sini dua tahun. Jadi tidak perlu berbuat hal-hal yang tidak berguna.”

“Itu berguna! Sekalian aku titip lampu emergency, mataku sakit membaca di tempat redup—”

“Tidak.”

“Oh. Ayolah... aku akan berada di sini selama dua tahun kan? Kamar harus menjadi tempat yang nyaman bagiku. Aku nyaris mimpi buruk setiap malam. Lampunya juga terlalu redup aku tidak bisa membaca dengan nyaman.”

“Kenyamananmu bukan urusanku.”

“Iya. Tapi kan, aku akan mengerjakannya sendiri...”

Suara denting keras sendok yang terbanting ke piring membuat Rani diam seribu bahasa. Napasnya tertahan di dada, dan membeliak menatap Guntur yang segera pergi dengan wajah tegas. Sial Rani... kamu terlalu menggebu-gebu, hingga tak ada satu pun permintaanmu yang disetujui Guntur.

Rani jadi terbiasa bangun jam setengah empat meski tak menyetel alarm di ponselnya. Saat keluar, Guntur sudah selesai mandi dan mengambil tas pinggangnya.

Rani tak tahu seberapa berantakan rambutnya, akan tetapi dia tetap menatap Guntur yang meraih ponsel dan kunci. Lalu berlalu melewatinya.

“Memangnya kamu kuat memindahkan barang??”

Rani tersentak menoleh dengan tatapan terperangah. “Apa?”

“Kamu ngotot mau ngecat!”

“Oh... tidak perlu dipidahkan, ada banyak koran kulihat dibelakang, akan kututupi dengan koran.”

Guntur mendesah kasar. “Warna apa?”

Seketika itu juga wajah Rani berubah cerah. “Pink! Ah, maksudnya bukan pink cerah. Dusty pink, Abang tahu?” melihat Guntur menampilkan wajah menggeram Rani buru-

buru menambahkan. “Maksudnya pink tapi lebih soft, lebih muda.”

“Kamu pikir, aku pergi ke kota besar?! Itu hanya kota kecamatan, pilih warna normal.”

Wajah Rani cemberut maksimal. “Ya sudah. Kalau begitu krem saja. Ada kan?”

“Hm,” gumam Guntur.

“Terima kasih,” ucap Rani sembari tersenyum lebar.

Sedangkan Guntur memaksakan diri untuk langsung berlalu tanpa menjawab.

Rani menyeret langkahnya ke luar. Pagi itu dia akhirnya menatap kepergian Guntur dengan perasaan senang, bukan hampa seperti sebelum-sebelumnya.

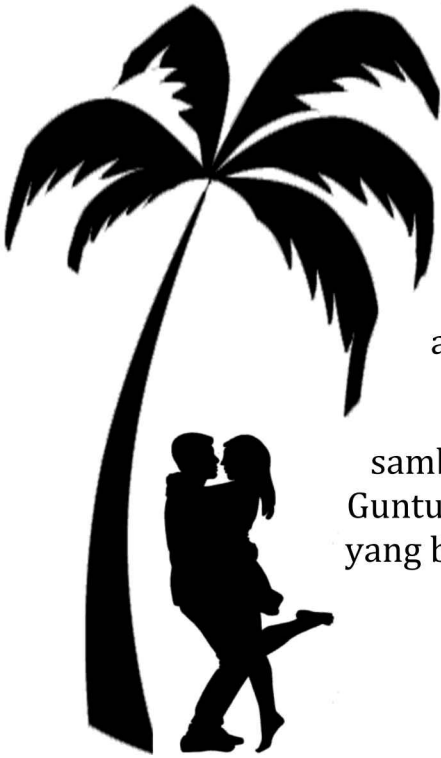
Bab 11

RANI telah bersiap dengan masker, sarung tangan, plastik pembungkus kepala. Dia kemudian menuju pintu samping yang mengarah ke garasi. Dia belum pernah menyentuh tempat ini, dan sesuai dugaan Rani, garasi Guntur sangat jorok dengan lantai menghitam. Rani mengganti sandalnya dan

berjingkat menuju tangga yang hendak di ambilnya.

Ada satu motor King, dan... salah satu kendaraan yang tertutup kain, karena penasaran Rani mendekat dan membuka penutup kain, yang ternyata itu adalah motor Kawasaki Ninja.

Bibir Rani mengerucut sambil mengamati. Ternyata Guntur punya satu-satunya barang yang bagus menurut Rani di sini.



Rani mengabaikan rasa tertariknya, sebab tugas menantinya, dia langsung mengambil tangga dan mengangkatnya menuju kamar. Jika Guntur beranggapan dia wanita manja, maka pria itu salah besar! Sudah puluhan tahun Rani hidup mandiri. Dan Rani sangat yakin akan kemampuannya tanpa perlu merepotkan orang lain. Mungkin itu juga salah satu hikmah positif dari kejadian bertahun-tahun lalu, Rani jadi tak mudah dekat atau percaya dengan orang lain dan memaksanya melakukan semuanya sendiri.

Di sisi lain, Guntur sudah berada di dalam mobilnya, dan menyalakan mesin mobil. Namun, tatapannya tetap menjurus ke arah pintu rumahnya yang terbuka. Guntur membuang muka, dan mengeraskan hatinya, bahwa dia tak perlu memedulikan apa yang dikerjakan Rani.

Telapak kaki Guntur sudah menginjak pelan pedal gas, untuk kemudian berhenti. Dia mengembus napas kasar, dan menahan diri untuk tidak memukul setirnya. Dengan perasaan kesal yang mendominasi hatinya, karena merasa sedikit lemah, Guntur malah

mematikan mesin mobil dan turun dari pikapnya.

Dia melangkah lebar ke dalam, hingga menyibak lebar tirai pintu. Rani yang langsung menoleh ke arahnya membeliak kaget.

“Pergi ambil Melani,” ucap Guntur ketika mendekat.

“Ya?” tanya Rani kaget membuka maskernya. “Melani kenapa??” tanyanya panik.

Guntur melirik canggung melihat wajah panik Rani.

“Pergi saja. Aku yang selesaikan ini.”

Rani masih terbengong sesaat, sebelum kemudian kesadaran lain masuk ke otaknya membuat sudut bibirnya melengkung, “Abang mau bantuin aku?” tanya Rani dengan mata berbinar.

Wajah keras Guntur menantang bola mata Rani. “Kamu keluar, dan jangan ganggu pekerjaanku.”

Rani langsung cemberut, sepertinya, Guntur memang selalu tak ingin Rani berlama-lama merasakan kegembiraan.

“Memangnya Abang nggak kerja?”

Wajah Guntur bertambah galak. Pria itu menuju tangga dan meletakkannya ke sisi lain dengan suara keras.

Rani hanya bergidik sesaat. Sedikit banyak, dia sudah terbiasa dengan sikap Guntur. Dan kali itu memilih untuk sedikit menyingkir.

Rani tetap berdiri di dekat pintu, dan memperhatikan Guntur yang mulai bekerja membuka penutup kaleng cat. Gerakan pria itu sama sekali tidak canggung, seperti Guntur terbiasa mengerjakan pekerjaan berat. Rani jadi penasaran, apa ada hal yang tidak bisa dikerjakan Guntur? Mengangkat karung-karung sayuran dia sigap, berjualan dia cepat, bahkan ketika dia berjalan saja, langkahnya saja begitu cepat.

“Ya, kalau Abang yang bantuin di sini, gimana kalau sekalian aja kita ubah posisi tempat tidurnya? Biar ada suasana baru.”

Guntur yang tadinya berjongkok kembali berdiri dan melirik tajam.

“Hanya saran,” imbuh Rani dengan cepat.

Namun, pria itu justru mendekat ke arahnya. Apa Guntur marah dengan celetukannya? Jantung Rani semakin berdebar saat langkah Guntur semakin dekat dan... pintu tertutup di hadapannya.

Mata Rani mengerjap-erjap. Begitu syok, tak lama dia langsung meraih handle, dan pria itu benar-benar mengunci pintu kamar?!

Wajah Rani langsung berubah sangat kesal. “Oke, aku nggak akan ganggu, tapi pintunya jangan ditutup! Bang?!”

“Kenapa Kak??” tanya Ika heboh masuk begitu saja.

“Nggak kenapa-kenapa,” sahut Rani jutek.

“Lho, tapi kenapa pintunya dikunci sama Bang Guntur?”

Rani benar-benar menahan geram, beruntung ada suara panggilan dari arah kedai. “Ada yang beli tuh!”

Dengan wajah masih terselimuti penasaran Ika berjalan keluar.

Rani hanya bisa mendengar suara-suara dari dalam kamarnya, tapi tetap saja tak bisa menembus masuk. Sudah masuk waktunya makan siang, dan Rani sudah menyiapkan makanan ke meja makan, namun Guntur belum keluar juga.

Dengan rasa penasaran yang amat tinggi Rani kembali mendekatkan telinganya ke daun pintu, dan sepertinya pria itu masih berkerja.

Rani kembali melangkah ke belakang, namun tak lama dia mendengar pintu terbuka, Rani langsung berjalan cepat ke depan dan bertemu dengan Guntur.

“Sudah?”

Guntur hanya melirik. “Belum.”

Tak mempedulikan wajah galak Guntur, Rani langsung ke depan memeriksa keadaan kamar.

Mata Rani seketika melebar, pekerjaan Guntur sangat rapi. Dan dia tinggal membereskan bagian bawahnya. Rani kemudian kembali menghampiri Guntur yang berada di dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

“Tapi itu sudah selesai. Kenapa Abang bilang belum??”

“Belum dua lapis.”

Rani hanya menatap senang tanpa komentar. Dia lalu menyingkir saat Guntur menuju meja makan, dan Rani pun langsung menyusul duduk di hadapan Guntur.

“Kenapa di sini?” tanya Guntur sambil mendengus.

“Ya temenin Abang makan, memangnya nggak boleh?”

“Pasti ada hal yang lebih berguna yang bisa kamu lakukan,” ucap Guntur merasa tak nyaman kegiatan makannya diperhatikan seperti ini.

Rani menggeleng. “Tidak ada. Kan, Abang belum selesai mengecat, jadi pekerjaanku masih nanti.”

Bibir Rani mengerucut melihat Guntur mengabaikan tatapannya.

“Akan bagus kalau ada wallpaper, lampu hias, kain jendela dengan warna senada. Apa di kota tidak ada toko semacam itu? Maksudnya menjual aksesoris?”

“Tidak!”

“Oh ya sudah. Tidak perlu marah-marah.”

Punggung Guntur langsung bersandar kesal. Ditatapnya Rani sedemikian rupa agar wanita itu diam. Dan Rani membalas tatapannya dengan salah tingkah.

“Y-ya udah Bang, lanjut makan.”

Ekspresi Guntur tetap keras, meski akhirnya dia melanjutkan kegiatan makannya.

Suara salam Bi Sri terdengar dari depan.

“Itu Melani!” seru Rani yang langsung beranjak ke depan.

Rani mengambil Melani ke dalam gendongannya.

“Sudah selesai?” tanya Bi Sri melongokkan kepala ke dalam kamar.

“Belum.”

“Kamu yang kerjain sendiri ini, Ran?”

“Bukan Bi. Bang Guntur yang ngecat.”

Wanita paruh baya itu langsung menuju ke belakang.

“Gitulah Guntur, baru keliatan kamar pengantin baru,” ujar Bi Sri yang membuat Guntur langsung mendongak kikuk. “Masa tunggu istrimu mau ngecat, baru di cat? Perhatian sedikit gituloh jadi suami.”

Rani meringis menggigit bibir bawahnya, dan dilihat Guntur hanya tersenyum sungkan dan yang pasti menahan emosi.

“Um, Bi. Bibi sudah makan? Aku masak agak banyak,” potong Rani.

“Rani pintar banget loh masaknya, beruntung banget kamu, Guntur. Masa yang Bibi dengar dari Ika, Rani bayar belanjanya pakai uang sendiri.”

Wajah Rani semakin masam. “Um, Bi. Itu bukan karena Bang Guntur, tapi karena kemauan Rani sendiri.”

“Ya harusnya kan tetap nggak bisa gitu, Ran. Harta suami itu juga harta istri.”

Ringisan Rani kian menjadi-jadi. Rani jadi bersyukur saat itu Melani menangis, hingga menghentikan semua pembicaraan.

Di sisi lain, Guntur menatap begitu dalam, harusnya dia tak terjebak, ini strategi Rani agar keinginannya bisa tercapai. Apa hukuman ini ternyata terlalu mudah untuk Rani? Oh, besok-besok mungkin dia akan mengajak Rani ke

ladang, dengan begitu wanita ini pasti minta-minta ampun.

Guntur menahan napasnya sesaat sebelum mengembuskannya, meski matanya mengarah ke televisi, namun dia sadar Rani melangkah ke arahnya. Guntur ingin menghilangkan rasa canggung dan bersikap biasa saja, namun tetap tak bisa. Dia tak nyaman ditatap oleh Rani, enggan mengakui rasa kikuk di hatinya. Yang jelas, Guntur tak ingin Rani berada di dekatnya.

“Bang.”

Guntur menahan diri untuk tidak memutar bola mata dan tetap menatap lurus ke TV.

“Aku—nggak ada bilang apa-apa loh, ke Bi Sri. Bi Sri pasti cuma menyimpulkan sendiri. Beneran... soal belanja di kedai. Ika aja yang mulutnya ember. Pasti Abang tahu sendiri, kan?”

Guntur tetap tak menoleh.

Di sebelahnya Rani sedikit menipiskan bibirnya, meski sudah terbiasa dengan sikap Guntur yang seperti itu.

“Aku, juga...” ucap Rani dengan nada lembut dan begitu pelan. “Sudah membayar semua belanjaku di kedai, dan sekarang uang tunaiku menipis. Jika tidak ada uang tunai, kemungkinan besar aku akan berutang.”

Rani mencibir tanpa suara, Guntur menoleh pun tidak.

“Besok aku ikut ke kota ya?” Bujuk Rani. “Aku nggak enak kalau harus berutang.”

“Tidak.”

Desisan Rani langsung tercetus, padahal dia sudah berusaha maksimal bersikap manis.

“Cuma ambil uang. Aku janji tidak akan ke mana-mana.”

“Tidak.”

Rani tak bisa menghindari gerutuannya, dan hal itu sampai ke telinga Guntur. Pria itu

menoleh seraya melirik tajam. Dan wajah Rani kian masam.

Tidak. Guntur tidak percaya. Jika Guntur membawa wanita ini ke kota, bisa-bisa Rani membeli apa pun di sana. Dan berbuat sesuka hatinya pada rumah Guntur demi menyamankan dirinya sendiri. Itu hanya akal-akalan Rani karena merindukan kehidupan kotanya.

“Kamu tidak akan pergi ke mana pun tanpa Melani. Dan aku tidak akan mengizinkan Melani dibawa ke kota,” ucap Guntur tegas.

“Bukannya Melani bisa dititipkan ke Bi Sri??”

Guntur beranjak duduk, dan menantang mata Rani dengan ekspresi keras, berharap wanita itu ciut nyali dan segera bungkam. “Mungkin akan bagus bagiku, jika kamu tidak membayar lagi ke kedai. Jadi tidak ada gosip macam-macam.”

Rani langsung membeliak jengkel. “Nggak bisa gitu dong, Bang. Aku juga perlu—”

Namun, tiba-tiba ruangan mendadak gelap gulita.

“Kok mati??” pekik Rani panik.

Guntur mengembuskan napas, ya sudah jelas listrik padam.

Tetapi tak lama lampu emergency kembali menyala.

“Berapa lama biasanya mati listrik?”

Rani tahu lampu itu juga tak akan bertahan lama. Dan suasana dalam ruangan semakin panas saja, bahkan di malam hari pun Rani bisa berkeringat. Lalu sekarang kipas tidak akan bisa hidup??

“Tergantung. Empat sampai enam jam.”

Mata Rani membeliak sangat lebar. “Selama itu?? Baterai ponselku sudah mau habis, dan lampu ini juga akan mati dalam beberapa jam saja kan? Bagaimana ini??”

“Tidak usah berlebihan. Ada lilin, semprong. Tidur saja gelap-gelapan, memang kenapa?” tegur Guntur keras.

“Kipas tidak hidup... nyamuk banyak... mana mungkin bisa tidur...”

Bibir Guntur menipis saat terus-terusan mendengar keluhan Rani. Dan dia langsung berdiri.

Rani langsung menatap panik. “Abang mau ke mana??”

“Warung.”

“Mati lampu begini...?”

Guntur tak menjawab dan terus melangkah.

Apa karena tak ada siaran yang bisa dilihat, Guntur jadi bosan dan memilih nongkrong di warung? Batin Rani. “Kalau ada apa-apa denganku dan Melani gimana??”

Namun, pria itu tetap melangkah.

“Aku bahkan nggak tahu nomor ponsel Abang!” pekik Rani tercekik cemas saat Guntur sudah mencapai teras rumah, dan akhirnya membuat Guntur membalik badan.

Namun, pria itu hanya memperhatikannya lekat, tak begitu jelas sebab sangat gelap.

Tetapi Guntur seolah berhasil membuat hati Rani patah ketika dia tetap lanjut melangkah.

Darah Rani berdesir, dia sangat tak ingin Guntur keluar malam ini, tetapi dia juga tak punya kekuatan untuk mencegah pria itu berbuat yang dia mau.

Entah dari mana datangnya panas menyengat ke pelupuk mata Rani. Bodoh sekali dia jika menangis hanya karena hal sepele seperti ini. Rani mengulum bibir bawahnya kuat berusaha menormalkan dirinya, namun tak berhasil.

Tapi, ketika Rani hendak kembali masuk, lampu teras, juga lampu-lampu lainnya menyala.

Dengan antusias Rani langsung berlari ke ujung teras. Dan lantas meneriaki Guntur.

“Abang... listriknya sudah hidup!”

Guntur langsung tersentak dan berbalik.

Meski tidak dalam jarak dekat, tapi para tetangganya biasanya berkumpul di teras, apalagi pada saat lampu padam, dan sekarang

dalam sekali lirik saja, Guntur tahu dia tengah diperhatikan.

Gigi-gigi Guntur beradu geram, dan kembali ke rumahnya dengan langkah cepat. Membuat Rani sangat terkejut saat pria itu menariknya masuk, bahkan ketika Guntur langsung menutup dan mengunci pintu rumah.

Rani mengerjap-erjapkan matanya.

“Masuk ke kamarmu,” perintah Guntur langsung.

Rani masih memandang bingung, sementara Guntur langsung menghempaskan tubuhnya ke kursi dan mencari remote TV.

“Abang nggak suka main games?”

Apalagi?? Batin Guntur kesal.

Dengan napas terhele kasar, Guntur menoleh.

“Kalau Abang butuh hiburan. Bukankah sebaiknya main games di rumah, daripada kumpul-kumpul tidak jelas di warung kalau listrik sedang padam?” imbuh Rani.

Guntur menyentak tubuhnya hingga terduduk menghadap ke arah Rani, membuat wanita itu kaget setengah mati.

“Aku bukan keluar karena butuh hiburan.”

“Lalu??”

“Karena kamu terlalu berisik!”

Bibir Rani serta-merta tertutup rapat, dan tak lama cemberut maksimal dengan perasaan tersinggung. Dengan mimik merajuk Rani berpaling dan langsung masuk ke dalam kamar. Ketika dia menguncinya, Rani sadar betul jika Guntur tak akan membujuknya. Sial!

Bab 12

SUDAH lewat seminggu Guntur semakin pusing dengan kehadiran Rani. Wanita itu menggunakan sandal ke mana-mana. Sandalnya berbeda-beda, ada yang khusus untuk ke kamar mandi dan cuci piring, untuk di rumah, untuk di kamar, dan di luar. Wanita itu juga membongkar isi kulkas, membersihkan, menatanya. Menyemprotkan seluruh ruangan dengan obat anti nyamuk. Sikat gigi dan cuci rambut dengan air kemasan.

Namun, yang menarik perhatian Guntur wanita itu juga menggunakan air kemasan untuk kebutuhan Melani, mencuci botol-botol susunya. Hal itu juga yang membuat Guntur setiap hari memborong botol-botol besar



Aqua. Tetapi, Guntur belum sebaik hati itu untuk memberikannya langsung pada Rani, jadi dia tetap meletakkannya di kedai.

Tetapi yang dia dengar dari Ika, Rani membayar semua belanjanya. Bagaimana memberitahu Rani agar tak perlu membayar? Tapi Guntur tak bisa mengatakannya, dia tak ingin wanita itu besar kepala. Lagipula biar saja, biar wanita itu merasakan penderitaan apa pun yang disajikan di sini.

Meski sepertinya wanita itu baik-baik saja. Buktinya sekarang, Guntur mendapati Rani membersihkan rumput di perkarangan rumahnya, lengkap dengan sarung tangan dan topi.

Semakin ke sini Guntur semakin bisa melihat jika wanita itu penggila kebersihan. Atau sekadar menunjukkan kehidupannya jauh lebih berkelas daripada Guntur, entahlah.

Yang jelas semakin Rani terlihat menyesuaikan diri semakin sudut hati Guntur berdenyut panik. Para tetangganya mulai melihat Rani sebagai istri teladan, sementara Guntur berusaha keras mengabaikan fakta itu

dan memperkokoh hatinya untuk tidak terlibat perasaan apa pun, sebab dia membenci wanita itu.

Apa dia memang kurang kejam? Seharusnya dia menyiksa Rani. Tetapi bukankah tujuan utama Guntur adalah agar Melani ada yang mengurus, dan wanita itu melakukannya dengan baik. Namun, sekarang justru terlihat kurang cukup. Sialnya, Rani bahkan tak tampak tersiksa sama sekali.

Guntur mengalihkan perhatiannya dengan rahang mengetat saat becak mengangkat buah sawit datang.

Dari depan teras Rani yang mendengar suara-suara orang langsung membalikkan badan. Dua orang tengah menurunkan buah sawit di sana. Dan Guntur? Dia berdiri di sana sambil mengawasi. Tumben suaminya itu pulang lebih awal?

Tiap kali memikirkan kata suami ada denyut aneh di batin Rani. Yeah... suami yang tidak pernah menyentuhnya, oh sial... bukan berarti Rani berharap disentuh, tetapi ucapan Guntur sering kali tak sesuai dengan

tindakannya. Guntur berkata seolah-olah dia bisa melakukan apa saja terhadap Rani, tapi pada prakteknya, pria itu seperti daun putri malu yang takut kuncup ketika disentuh.

Dan tentu saja, Guntur selalu menjaga jaraknya dari Rani.

Rani mendekat, dan Guntur tentu menyadari itu.

“Kenapa buah sawitnya dikumpulkan di sini?” tanya Rani dengan nada heran.

“Ya karena itu punya Bang Guntur, Kak Rani ini gimana?”

Astaga! Yang menjawab itu tentu saja Ika. Dan mengapa wanita itu mengikutinya??

“Ngapain kamu di sini?” tanya Rani heran.

“Ya aku lihat Kak Rani lari-lari. Kirain ada apa?”

Rani mendengus, kapan dia lari-lari?? Dia hanya berjalan cepat!

Guntur melirik dua wanita di sebelahnya, dan memilih berbalik menuju rumah sebelum Rani bertanya yang tidak-tidak.

Dan tentu saja, Rani langsung mengekori Guntur.

“Abang lihat, kan? Celetukkan Ika,” bisik Rani. “Terus Abang tetap nggak mau cerita tentang Abang ke aku?”

Guntur malah sibuk melepas sepatu botnya dan masuk ke dalam rumah.

“Aku nggak akan berisik kalau Abang menjawab setiap pertanyaanku,” ujar Rani membela diri masih tersinggung dengan kejadian malam itu.

Guntur langsung menuju dapur dan mengambil air minum.

“Kalau itu hasil sawit Abang. Artinya Abang punya kebun sawit? Seberapa lebar?” tanya Rani dengan hati-hati. “Aku tidak bermaksud mengusik soal penghasilan. Aku hanya... cukup sekadar tahu saja.”

Guntur meneguk air hingga tandas, dan meletakkan gelas ke ember cuci piring.

Bibir Rani langsung tertekuk, sebab Guntur lagi-lagi menghindarinya.

“Oh ya, nanti rencananya aku mau buat bubur kacang hijau, Abang suka kan?” Guntur langsung melempar lirikkan. “Oke... Oke... aku tahu Abang suka segalanya.”

Rani mengulum bibirnya kuat sebelum kembali berkata. “Tapi Abang nggak apa kan, kalau aku ambil banyak belanjaan kedai?” pancing Rani. “Abang... benar-benar nggak bermasalah dengan itu? Nanti Abang nggak dapat untung loh. Apalagi belum pasti kapan aku bisa ambil uang, kan?”

Sebelah alis Guntur terangkat tinggi, Rani semakin tak tenang.

“Jadi, sepertinya aku memang butuh ke ko—”

Guntur langsung memutar tubuhnya meninggalkan Rani begitu saja, membuat Rani mengentakkan kakinya dengan sangat kesal.

“Astaga... padahal aku belum selesai bicara!” keluh Rani dengan sangat jengkel dan berapi-api.

Guntur melirik jam di dinding, sudah pukul sepuluh lewat, tadi Rani juga sudah masuk sambil membawa termos. Guntur sedang menantikan pertandingan sepak bola, dan akan lebih enak jika sambil memakan bubur yang tadi dimasak Rani.

Sejak sore, Rani bolak-balik menawarkannya, tapi Guntur diam saja, berpura-pura tidak tertarik. Guntur tak ingin Rani berhasil menjebaknya lalu meminta yang tidak-tidak.

Dengan melirik sekali lagi, Guntur beranjak berdiri menuju dapur. Dia mengambil mangkuk di rak dan membuka penutup panci dengan hati-hati, lalu menuang bubur perlahan ke atas mangkuk...

“Sudah dipanasi Bang?”

Astaga...! mungkin Rani memang memiliki bakat membuat jantung orang copot.

Guntur memegang mangkuk dengan tak berkutik, meski bibirnya sudah merengut kaku.

“Dipanasin dulu biar lebih enak.”

Guntur masih berusaha menormalkan jantungnya. Dengan bahu menegap kikuk, dia berusaha tak memedulikan ucapan Rani, dan tetap menuang secentang lagi ke dalam mangkuknya. Lalu berbalik dengan cepat.

Rani melirik Guntur hingga kepalanya memutar, dan langsung cemberut. Argh... tapi dia harus segera ke kamar mandi untuk membersihkan *pampers* Melani.

Setelah selesai, Rani kembali ke depan dan mendapati Guntur duduk santai di depan televisi seperti biasanya.

Langkah Rani menimbang-nimbang. Namun, akhirnya dia tetap mendekat.

“Bang,” sebut Rani ketika duduk di kursi.

Rahang Guntur berdenyut. Hanya melirik. Jika Rani kembali bahas soal ambil uang ke kota, Guntur jamin akan langsung meninggalkannya pergi ke warung.

“Abang lihat tidak, jika Melani terlalu kecil? Maksudku... apa itu normal atau tidak, aku tidak tahu. Aku tidak tahu berapa pastinya berat badan Melani. Tapi dari yang kubaca di internet, bisa jadi susunya tidak cocok. Melani juga sering kali pup. Bagaimana kalau kita ke bidan dan menanyakannya?”

Kali itu Guntur menoleh. Tampangnya tampak berpikir, tetapi urung menjawab pertanyaan Rani.

Pria itu malah kembali makan dengan cepat dan menghabiskan buburnya. Dari situ Rani beranggapan Guntur tak ingin berdiskusi apa pun dengannya.

Bibir Rani melengkung ke bawah. Matanya melirik-lirik. Saat ekspresi wajah Guntur kembali normal, Rani kembali berbicara. “Kuperhatikan Abang selalu tidur larut malam. Terus jam setengah empat udah bangun. Itu kan sama sekali nggak baik buat kesehatan.”

Guntur meletakkan mangkuk di atas meja. “Hingga detik ini aku menahan diri untuk tidak berteriak di depanmu. Jadi berhentilah. Urusi saja yang menjadi urusanmu.”

Kapan sih, pria ini tak membuat Rani kesal? Padahal Rani sudah berusaha sebaik mungkin, “Apa ucapanku ada yang salah?”

“Diamlah.”

“Kita hanya berdua di rumah ini, rasanya aneh jika tidak mengobrol,” sahut Rani jengkel.

“Aku hanya minta kamu jangan menggangguku. Daripada aku benar-benar mengasarimu.”

Rani terdiam, memandang Guntur begitu lama, meski pria itu sangat enggan memandangnya. “Aku yakin Abang tidak akan pernah benar-benar memukulku,” balas Rani.

“Jangan salah. Itu hanya permikiranmu saja.”

Namun, Guntur mengatakannya tanpa melihat ke Rani. Rani jadi sulit menilai pernyataan Guntur melalui wajahnya.

“Bukankah aneh jika aku nggak tahu tentang Abang?” tanya Rani mempertahankan nada lembutnya. “Ika bahkan selalu berusaha menjebakku dengan pertanyaan-pertanyaannya.”

“Lakukan saja tugasmu, dan jangan mengharapkan apa pun dariku.”

Rani terdiam. Namun wanita itu tetap di sana, dan membuat batin Guntur gelisah.

Telapak tangan Rani menepuk-nepuk lutut, kepalanya sampai memiring, Guntur tetap tak berniat terlibat perbincangan dengannya.

“Bagaimana Abang bisa sampai ke tempat ini. Maksudku... kenapa Abang bisa tinggal di tempat ini?” tanya Rani dengan sangat hati-hati.

Keheningan merajai. Bibir Rani mengerucut dan mengira Guntur tak akan pernah membahas apa pun lagi dengannya. Namun, secara mengejutkan, Guntur bersuara, “Kami miskin. Menderita. Butuh makan. Di manapun tempatnya tak jadi soal, jika itu yang ingin kamu tahu,” ujar Guntur dengan nada ketus.

Mata Rani menatap Guntur kian lekat. Sesak menggulung di dadanya. Bahkan sekadar berteman dengan Guntur pun terasa sangat sulit. Ada tembok pembatas yang sangat besar di antara mereka. Akan tetapi yang Rani sesalkan, mengapa dia tak bisa berhenti mengharapkan perhatian Guntur, meski pria itu sangat membencinya.

“Setelah menuntaskan utangku di sini. Aku akan katakan yang sebenar-benarnya pada Mama dan Abangku,” gumam Rani.

“Percuma saja. Orang-orang sudah menganggapku pemerkosa,” cetus Guntur dengan nada kasar.

Melihat Guntur yang segera beranjak berdiri tanpa membawa serta mangkuk, Rani ikut berdiri.

Jangan-jangan Guntur mau pergi ke warung??

“Oke, oke, aku tidak akan mengganggu lagi. Aku akan ke kamar. Tapi, jangan pergi ke warung, ya?” sergah Rani.

“Kamu tidak bisa mengaturku.”

Namun, Rani tetap berdiri di hadapannya. “Bukankah, Abang harus bangun pagi-pagi ke pasar? Nggak baik tidur malam-malam. Manusia dewasa minimal harus istirahat enam sampai tujuh jam per hari.”

Melihat bibir Guntur yang semakin menipis. Rani membungkam mulutnya dan langsung melangkah menuju pintu kamar.

“Tidurlah. Lebih baik istirahat yang cukup daripada begadang di warung. Aku mengingatkan demi kebaikan Abang juga. Iya kan?”

Tangan Guntur mengepal, menatap semakin ketus.

“Dan jangan lupa sikat gigi. Abang udah sikat gigi, belum? Biasakan sikat gigi dulu sebelum tidur. Suatu saat Melani akan melihat kebiasaan baik Abang.”

Guntur benar-benar menggeram tak habis pikir. Melihat itu Rani langsung berlari masuk dan mengunci pintu kamarnya.

Guntur kembali terduduk dengan tatapan galak ke arah pintu. Sialan, dia malah tak lagi

minat ke warung dan malah mengingat-ingat soal sikat gigi. Tidak boleh. Pokoknya dia tak akan pernah tunduk pada wanita itu. Manipulasi Rani tak akan mempan padanya.

Bab 13

JAM empat pagi Rani bangun dan membuatkan teh. Dilirik Rani sekali lagi, ke arah pintu kamar mandi yang masih tertutup.

Saat pintu terbuka, jantung Rani langsung bertalu lebih cepat.

Guntur yang baru selesai mandi dan mendapati Rani berdiri di dekat meja makan langsung menaikkan alis.

“Diminum dulu Bang,” ucap Rani selembut mungkin.

Kontan saja dahi Guntur mengernyit curiga.

“Nggak kuracunin, kok!” seru Rani yang langsung menyesalnya karena harusnya dia bersikap



lemah lembut. Akan tetapi, Guntur selalu sukses membuatnya kesal hanya dengan cara menatapnya.

Rani berdeham, menarik napas, dan mengembuskannya. “Aku tahu ini belum ada apa-apanya untuk membalas perbuatanku di masa lalu—”

“Tapi kamu sengaja melakukannya karena menginginkan sesuatu di masa sekarang,” balas Guntur telak.

Rani mendesah, dan tertunduk lesu. “Aku benar-benar butuh uang tunai...”

Guntur melipat lengannya yang kekar di depan dada, menunggu berbagai macam alasan yang akan keluar dari mulut Rani.

“Sekalipun aku tidak mati kelaparan di sini, tapi rasanya aneh saja tidak memegang uang tunai. Lagi pula, apa Abang mau aku berutang terus-menerus di kedai??” Rani menaikkan alisnya tinggi-tinggi menunggu jawaban Guntur.

“Kalau kamu mau mendapat uang. Kamu bisa bekerja.”

Bola mata Rani sedikit melebar, tanggapan Guntur tidak seperti yang dia harapkan. “Bekerja? Bekerja di mana? Menggantikan Ika di kedai?”

“Bukan,” sela Guntur. “Kebun. Sekarang sedang panen kacang tanah.”

“Lalu Melani?”

“Seperti yang biasa kamu lakukan, kan? Dititipkan ke Bi Sri.”

Bibir Rani langsung mengerucut mendengar jawaban Guntur. “Berapa gajinya?”

Guntur menahan seringai, saat menjawab. “20 ribu satu karung kecil.”

“Satu karung?” gumam Rani menimbang-nimbang. Tetapi memetik kacang kan tidak susah. Kalau dia bisa dapat lima karung artinya dia akan mendapat seratus ribu? “Hanya petik kacang saja kan?”

Guntur mengangguk.

“Oke!”

Guntur menaikkan alisnya. Guntur bisa melihat, Rani menganggap remeh pekerjaan itu. Berani taruhan belum sampai satu karung wanita itu pasti sudah mengeluh.

Saat Guntur sudah selesai dengan urusan kedai, dia mendapati Rani telah bersiap dengan setelan baju olahraga berwarna biru muda, rambut terkucir tinggi, masker, topi, persiapan Aqua, tas dan tak lupa rantang bekal.

Guntur tak tahan untuk tidak mengalihkan pandangan dan memutar bola matanya. Mau tak mau Guntur harus mengakui istrinya terlalu cantik untuk bekerja di ladang.

“Ayo!” sahut Rani dengan bersemangat. Ya, sejak tadi dia memang sangat bersemangat, akhirnya tanpa perlu effort Guntur akan mengajaknya ke lokasi kerja pria ini.

Guntur lantas mengambil ponselnya yang tadinya dia charge dan kembali keluar diikuti oleh Rani.

“Kak Rani mau ikut ke ladang ya?” seru Ika yang membuat Rani menoleh dan melemparkan senyum tipis. Kapan sih, wanita itu tak mengurus urusan orang lain?

Saat Guntur sudah naik ke jok. Rani cepat-cepat memutari sisi pikap dan naik ke dalamnya.

Guntur mengendarai mobilnya menuju sisi kanan jalan. Yang Rani duga seratus persen adalah jalanan menuju kota.

Jalanan jauh lebih rata dari jalan yang Rani lalui ketika ke sini. Mengingat itu, Rani melirik kesal suaminya.

Rani menegapkan bahunya, melihat semakin penasaran pada rumah-rumah yang lebih banyak lagi. Sepanjang jalan Guntur hanya diam saja, lalu tak jauh dari pandangan Rani, tepatnya di bawah sebuah pohon besar, berkumpul ibu-ibu dengan topi petani dan tas anyaman.

Mobil pun berhenti. Wajah ibu-ibu itu tercoreng oleh bedak dingin. Beberapa penasaran pada wanita yang berada di sebelah

Guntur. Tapi urung bertanya, dan langsung naik ke bak pikap.

“Itu semua yang bekerja di kebun?”

Guntur hanya mengangguk singkat, sebelum memutar arah. Dan melajukan kendaraannya ke arah rumah Guntur.

Semakin jauh, jalanan berbatu semakin besar membuat tubuh Rani bergoncang. Rasa penasaran Rani semakin menjadi-jadi, sebab di sekeliling hanya ada ladang sawit. Mobil berbelok ke jalanan bertanah merah.

Mata Rani menyipit pada sebuah gerbang dari teralis besi. Sebelah pintunya sudah terbuka. Pikap langsung melaju ke arah sana.

Begitu melewati gerbang, pemandangan luas lahan dengan berbagai jenis tanaman langsung membuat bibir Rani sedikit terbuka. Pemandangan ini memang tidak asing bagi Rani, dia sering berwisata dan mendapati perkebunan seperti ini. Tetapi entah mengapa Rani tetap saja terheran-heran.

Mobil berhenti tepat di tengah jalanan besar yang membelah tepat di tengah.

Terdapat satu rumah di sudut kiri ujung sana. Dan beberapa gazebo di tengah-tengah kebun.

Guntur turun, dan dengan kelimpungan Rani langsung ikut turun, dia langsung melangkah ke sebelah Guntur. Dan kali itu Rani benar-benar ditatap dari ujung rambut hingga ujung kaki oleh para pekerja di sana.

“Sudah sana,” bisik Guntur.

“Terus Abang ke mana?” balas Rani ikut berbisik.

“Aku ada pekerjaan lain.”

“Lho, nggak nungguin di sini?” tanya Rani panik.

“Nanti aku ke sini lagi.”

“Lama nggak?”

Guntur langsung melirik.

“Lama nggak??” ulang Rani.

Guntur bedeham. “Enggak.”

“Terus ini tas aku gimana?”

“Ya taruh aja di pikap dulu.”

“Nggak ilang kan?”

Rani kembali dihadahi tatapan tajam. Menahan cibiran, Rani melepaskan tasnya, dan menyerahkannya pada Guntur. “Jagain,” gumamnya. “Beneran nggak lama kan?”

Alis Guntur bergerak, dia sangat tak suka ditanyai dua kali. “Enggak.”

Rani hanya membawa satu Aqua bersamanya.

Ibu-ibu tadi sudah langsung menuju tanaman kacang tanah yang siap panen.

Rani melangkah ragu-ragu. Ketika menoleh ke belakang, Guntur masih di sana, berdiri gagah dengan tatapannya yang menjurus. Rani terus melangkah mengikuti ibu-ibu tadi.

Saat berjongkok didepan tanaman kacang tanah, Rani kembali menoleh ke arah Guntur, dan dari kejauhan Guntur sudah memutar langkahnya kembali masuk ke dalam pikap.

Rani mendesah... semangatnya langsung tenggelam. Tiap Guntur meninggalkannya, Rani selalu teringat saat pria itu meninggalkannya di terminal.

Rani semakin meringis, matahari seperti tepat berada di atas kepalanya. Meski telah memakai topi, tapi rasa panas itu seakan menusuk ke batok kepalanya. Tadinya dia gengsi duduk di tanah, hanya sanggup dua puluh menit, Rani mengambil karung kosong dan dijadikan alas duduknya.

Dengan tampang lesu Rani memperhatikan bibi-bibi di depan dan sampingnya yang tampak begitu cekatan, memetik kacang. Sementara dia? Boro-boro lima karung! Satu karung saja belum keruan.

Serius. Awalnya Rani menganggap ini pekerjaan mudah. Ya, bagaimana tidak mudah, hanya mencabut kacang dari batang. Namun, semakin lama tangannya semakin kebas dan

panas, lalu kacang yang dia hasilkan juga tidak seberapa, yang lain sudah mau tiga karung, dia satu karung pun belum.

“Kok Dik Rani mau ikut petik kacang?” Bibi di sebelahnya akhirnya mengeluarkan pertanyaan padanya, setelah sebelumnya asik bercengkerama dengan yang lainnya, tentang gosip-gosip yang tidak Rani mengerti.

Rani tersenyum letih. “Pengin bantu-bantu Bi.”

“Capek loh ini,” seru bibi itu heran. “Apalagi yang nggak biasa.”

Rani hanya semakin meringis. Ketika kepalanya sedikit mendongak dia tak mendapati keberadaan Guntur. Padahal tadi dia cukup aman karena Guntur menepati kata-katanya, pria itu kembali dan mengawasi pekerja. Lalu sekarang, ke mana pria itu? Jangan-jangan pergi meninggalkannya. Atau jangan-jangan Guntur sudah tahu pasti kejadiannya akan begini, makanya pria itu menawarkan pekerjaan ini kepada Rani. Rani langsung cemberut kesal, iya, pasti begitu! Dasar!

Jika pekerjaan Guntur hanya mengawasi dan menjual hasil kebun ke pasar, lalu berapa gaji suaminya itu?

Dengan alis terangkat, Rani sedikit menggeser posisi duduknya. Dia lalu bertanya dengan nada begitu pelan. “Kebun ini... semua punya siapa ya Bi?”

Bibi dengan tubuh tambun di sebelah Rani langsung menampilkan ekspresi heran. “Lho, punya suami sendiri kok nggak tahu, Dik Rani ini bagaimana?”

Wajah Rani sudah seperti kepiting rebus karena panas matahari, semakin tambah memerah saja.

Apa Guntur menyewa lahan, dan menanam ini semua??

“I-iya, maksudnya pemilik lahan ini, Bi.”

“Oh... Sebagian punya Guntur, sebagian punya Pak Haji Ijal yang disewa Guntur.”

Dahi Rani langsung berkerut, dan kembali mendongak. Jika separuh saja sudah seluas ini, artinya itu semua milik Guntur??

Berapa pastinya luasnya?

Dan jika Rani tak nekat menanyakannya, seumur hidup pun Guntur tak akan mengatakannya! Bibir Rani menipis, menarik kacang tanah dengan gerak kesal.

Dahi Rani kembali mengernyit. Jangan-jangan banyak lagi lahan Guntur yang tidak dia ketahui? Ketika tubuh Rani kembali menegap, dia mengulum bibir bawah kuat-kuat. Sialnya, banyak hal yang tidak dia ketahui tentang Guntur, dan malah membuatnya semakin penasaran.

“Diam-diam Guntur ternyata suka sama yang lebih dewasa ya?”

Rani menoleh terkejut. “Maksudnya, Bi?”

“Guntur nggak nikah-nikah. Banyak gadis muda yang dekatan, tapi nggak ada yang diajak nikah. Nikahnya malah dengan Dik Rani.”

Rani langsung tersinggung, apa sejak di sini wajahnya jadi terlihat tua? Memang akhir-akhir ini Rani sangat kesal dengan wajahnya yang kian kusam akibat air di sini tidak bagus. Padahal ketika di Jakarta dia rajin perawatan.

“Banyak... yang dekatan?” tanya Rani dengan alis terangkat.

“Iya... yang terang-terangan bawaan makan siang juga banyak.”

Sekarang bukan saja tubuh Rani yang terasa terbakar, hatinya juga.

“Tapi saya juga masih muda,” celetuk Rani.

“Lho, bukannya usia Dik Rani sudah 28 tahun? Bibi dengar begitu kok.”

Dengar? Dengar dari mana?? Ika... Arghhh...! mungkin wanita itu telah menceritakan segala tentang Rani ke ibu-ibu di kampung lalu menyebar dengan cepat.

“Ya... Itu kan masih muda?”

Ibu itu justru terkekeh dan membuat Rani semakin tersinggung. “Gadis-gadis di sini tamat SMA langsung kawin. Kalau seusia Dik Rani ya dibilang perawan tua.”

Napas Rani langsung berembus keras. Itu artinya dia di sini tidak cantik? Begitu??

Padahal ketika di Jakarta begitu banyak pria yang berusaha PDKT dengannya.

“Bayinya Maya sering nangis ya?” tanya Bibi itu lagi dengan wajah ingin tahu.

Dahi Rani mengerut, gawat, karena Rani pancing dengan pertanyaan, bibi ini jadi luwes lempar pertanyaan lain. “Eng... enggak juga. Kenapa Bibi tanya begitu?”

“Ya itu, Guntur sejak nikah tidur siang di gubuk, katanya kalau di rumah takut terganggu dengan Melani. Jadi nggak bisa tidur nyenyak.”

Gerakan tangan Rani langsung terhenti. Alisnya bertaut dengan tatapan tajam menjurus jengkel. Atau jangan-jangan alasannya, bukan hanya karena Melani, tapi karena aku?? Batin Rani menggerutu begitu kesal.

Rani kemudian melirik jam tangannya. Masih pukul setengah dua belas. Masih setengah jam lagi untuk waktu istirahat. Akan tetapi dia sudah tak sabar mencari keberadaan Guntur.

Ketika Rani berdiri, Bibi di sebelah Rani langsung mendongak heran.

“Mau ambil minum,” ucap Rani, entah mengapa perlu permisi, mungkin karena gerakannya terlanjur aneh.

Rani melangkah lebar. Harusnya tujuannya ke pikap yang terparkir di ujung jalan. Namun, Rani malah celingukan, mencari keberadaan Guntur. Rani lalu bertanya keberadaan Guntur ke bapak yang tengah memasang potongan bambu.

Bapak tersebut menunjuk ke gazebo di balik barisan kacang panjang. Rani menunduk berterima kasih sambil tersenyum sungkan, dia langsung melangkah dengan memperhatikan apa yang dipijaknya dan akhirnya mencapai sebuah gazebo.

Rani berkacak pinggang, sementara Guntur tertidur pulas dengan berbantalkan lengannya.

Dasar bodoh! Batin Rani kesal, tidur di rumah kan lebih nyaman.

Rani naik dan mengenyakkan diri ke atas papan, membuat gubuk sedikit bergoyang dan

Guntur tersentak bangun. Dahi pria itu mengernyit, matanya merah, tubuhnya kaku, dan mengucek sesaat matanya sebelum benar-benar menatap Rani.

“Ngapain?” tanya Guntur langsung.

Rani tetap cemberut, membuat pria itu semakin curiga.

“Sudah dapat berapa karung memangnya?” tanya Guntur kembali.

Dengan ketus Rani menjawab. “Nggak ada satu karung pun!”

Guntur sudah menduganya, matanya menatap penuh antisipasi, jika wanita ini meminta pulang sekarang, maka Guntur akan menyuruhnya jalan kaki saja.

“Ngapain coba, Abang tidur di sini?” seru Rani menepuk dipan kayu. “Keras! Panas! Banyak nyamuk!”

Guntur merasa aneh, dia yang tidur di sini kenapa wanita ini yang mengamuk?

“Aku juga baru tahu dari Bibi di sebelahku tadi, jika sebagian lahan kebun ini punya Abang.”

Guntur mengusap wajahnya, hendak turun.

Namun, Rani yang tahu pertanyaannya tak akan terjawab oleh Guntur, kembali mencecar. “Terus kemarin ada buah sawit di depan rumah. Berapa luas lahan sawit Abang? Aku nggak mau orang-orang selalu bilang ‘lho Rani nggak tahu?’ kesannya aku bego banget.”

Guntur melirik tajam, kenapa juga Rani harus memulai pembahasan itu di sini, yang kemungkinan akan didengar orang.

“Tidak mau jawab?” tantang Rani.

“Kalau aku tidak mau jawab. Memangnya kenapa?” sahut Guntur ketus.

“Jawab. Atau aku tidak mau pulang.”

Guntur ingin segera menyeletuk, ‘ya sudah’ namun hal itu tentu saja akan menarik perhatian warga kampung.

Sambil menggeram, Guntur menjawab. “Dari mulai yang kita lalui tadi. Tidak semua, hanya sebagian.”

“Berapa hektare?”

“Tidak banyak.”

“Berapa hektare?” tekan Rani lagi.

Guntur menahan dengusan, agar tak dicurigai orang di sana. “5 sampai 7 ton sekali panen,” gumamnya begitu pelan.

Bibir Rani terbuka, menatap sengit. Rani tahu sekali sebulan bisa dua kali panen, sebab ladang sawit neneknya juga sangat lebar. Dan sialnya kepala Rani berubah menjadi kakulator yang menghitung pendapatan Guntur.

Itu sebabnya banyak wanita yang mengincar Guntur?? Entah mengapa batinnya menjadi sangat kesal.

Guntur turun dari dipan, dan memakai bot-nya. “Kembalilah bekerja.”

Pria itu melangkah menjauh dan berbincang santai dengan pekerja pria di sana.

Batin Rani semakin dongkol, Guntur bisa bersikap ramah pada orang lain, terkecuali dirinya.

Lihat saja! Bagaimana pun caranya, Rani akan ke kota. Yang dibutuhkannya bukan hanya uang. Tetapi masker wajah!

Tak disangka tantangannya di kampung pelosok ini banyak sekali. Tak hanya wajahnya harus terlihat lebih muda dari umurnya! Tetapi juga banyak daun muda yang kemungkinan masih mengincar suaminya!

Dengan perasaan sebal, mata Rani semakin menyipit... dan menyipit...

“Abang!”

Tubuh Guntur berubah kaku. Bola mata Guntur melirik was-was. Rani berjalan cepat ke arahnya.

“Aku kebelet pipis,” bisik Rani.

“Ibu-ibu di sini biasa pipis di balik pohon,” balas Guntur.

“Ih... Nggak mau!”

“Ya sudah. Tahan saja.”

“Kalau ditahan bisa jadi penyakit,” sela Rani.

“Sudah sana. Tidak akan ada yang melihat.”

“Kita pulang aja ya...” rayu Rani.

Wajah Guntur memaling.

Bola mata Rani menjurus berharap rayuannya kali ini berhasil.

Ketika Guntur kembali menoleh, Rani berpura menahan sesak. “Ayolah...”

“Jaka!” panggil Guntur, yang langsung membuat Rani tersentak.

“Ya Bang?”

Seorang lelaki yang masih sangat muda datang menghampiri Guntur.

“Antarkan Kak Rani pulang,” ucap Guntur menyodorkan kunci pikap-nya.

Mata Rani langsung membeliak. Bukan! Bukan ini yang diharapkannya.

Dengan wajah tenang Guntur menangkap ekspresi Rani yang kesal.

“Ayo Kak,” sebut Jaka lagi.

Wajah Rani hanya semakin memerah. “Enggak jadi. Udah nggak kebelet lagi.”

Guntur melirik Rani, kemudian berbalik dan melangkah menjauh. Seringai Guntur terbit, namun hanya bertahan sebentar, ketika dia sadar terhibur oleh sikap Rani wajah Guntur kembali berubah dingin.

Bab 14

KEESOKKAN harinya Rani masih memakai pakaian rumah. Sambil melangkah perlahan dia mendekati Guntur yang sedang memakai baju kerjanya, hingga membuat pria itu tersentak mundur mendapati Rani berada di dekatnya.

“Kalau hanya mendapatkan dua puluh ribu... sebaiknya hari ini aku tidak ikut ke kebun. Bahkan lebih banyak menggaji Bi Sri untuk menjaga Melani, iya kan? Jadi sebaiknya aku di rumah saja menjaga Melani.”

Sudut bibir Guntur terangkat sinis, sudah pasti Rani akan menyerah.



“Abang hari ini pulang ke rumah kan?”

Sebelah alis Guntur terangkat. “Tidak.”

“Bukannya... lebih nyaman tidur di rumah daripada di kebun?” Dahi Guntur semakin berkerut, menduga-duga apa yang hendak dilakukan wanita ini. “Sekalian makan siang di rumah...”

“Apa maumu?” tanya Guntur tanpa basa-basi. Kenapa mesti berputar-putar? Bilang saja jika Rani tetap ingin ke kota.

Rani kemudian membuka tudung saji dan mengambil rantang yang disiapkannya.

“Ini. Kubawakan bekal. Jangan lupa dihabiskan. Oh ya, besok dan besoknya lagi aku akan buat bekal. Tapi sebagai gantinya, bagaimana jika... eng... minggu ini—”

Bagi Guntur rayuan Rani sangat tertebak. Namun yang menghalangi Rani meneruskan ucapannya adalah ponsel wanita itu yang berbunyi di atas meja.

Mereka serempak melirik ke arah ponsel Rani. Mata Rani langsung membeliak mendapati kontak 'Mama' di sana.

Rani kembali meletakkan rantangnya dengan cepat dan mengambil ponselnya.

"H-halo. Ya Ma?" Rani mengigiti bibir bawahnya. "Ke Jakarta?? Eng... kapan?" Di tengah kepanikan Rani yang harus mengarang cerita ke Mamanya, dia melihat Guntur menghilang begitu saja. "Duh, gimana ya Ma, itu kayaknya bertepatan ada *training* ke Singapura deh."

Guntur langsung menjauh melewati pintu samping. Jantungnya berdetak sangat kencang. Cetusan amarah mengalir ke darahnya.

Dia masih mengingat betul wajah Mama Rani saat memaki-makinya, menghinanya. Bahkan tak hanya itu, ketika di penjara dan akhirnya bisa bertemu dengan ibunya, sambil menangis sesegukan Ibunya bercerita jika Mama Rani mendatangnya, menamparnya, mencaci-maki hingga tak ada habisnya. Mereka diolok, dihina, dikucilkan. Tak tahan menanggung semua penderitaan dan rasa

malu, Ibu Guntur terpaksa membawa adiknya pergi dari kampung.

Rasa ngilu ketika mengingat kejadian itu menembus hingga ke tulang-belulang. Dan semua itu disebabkan oleh satu nama, Aulia Maharani. Wanita itu bahkan berada di sini, sekarang, terlihat nyaman berbuat semaunya.

Tangan Guntur mengepal, aliran amarah membuat urat di pelipisnya terlihat. Mungkin sebaiknya dia memoroti harta Rani dan membuat wanita pergi dari sini secepatnya, hanya saja, Guntur tak butuh uang.

Perasaan Guntur kian teraduk, dia sangat marah pada Rani, dia ingin Rani mengalami penderitaan yang sama, tapi di sisi lain dia tak sanggup mengasari wanita mana pun. Mengingat Ibunya, harusnya Guntur tak membiarkan Rani berada di sini. Apa keputusannya benar-benar salah? Tetapi bukankah Rani sudah mengurus Melani dengan baik?

Di lain tempat, Rani tersentak ketika mendengar suara mesin mobil.

“Um Ma. Udah dulu ya, Rani mau pergi kerja,” ujar Rani sambil mengambil rantang yang tadi sudah dia siapkan dan berlari ke depan. Akan dia pikirkan nanti lagi, cara agar Mamanya tak curiga dengan keanehannya. Mungkin sesekali dia harus pulang untuk meyakinkan keluarganya kalau dia baik-baik saja.

Tetapi yang jadi permasalahan sekarang adalah ketika Rani sudah sampai di teras... “Bang!” teriak Rani saat pikap melaju.

Rani yakin sekali Guntur masih mendengar teriakannya, pria itu bahkan menoleh sesaat, lalu kenapa Guntur tetap melajukan pikapnya? Apa Guntur sedang ada urusan penting?

“Kenapa Bang Guntur nggak mau ambil bekal Kakak?” tanya Ika nyelonong begitu saja.

Sialan. Wanita ini pasti mendengar teriakan Rani tadi.

“Bang Guntur ada urusan penting,” sahut Rani, dan berbalik.

Rani mendengus kesal, kenapa pria itu tak bisa menunggunya barang sebentar saja.

Padahal Rani sudah capek-capek memasak pagi-pagi.

Rani meremas-remas jemarinya. Hari sudah gelap, dan Guntur belum juga pulang. Suara jangkrik mengisi kesunyian, dan hanya menambah kepanikan Rani. Dia terus saja, bolak-balik pintu, namun tetap tak ada tanda-tanda suara kendaraan Guntur yang mulai dihapal Rani.

Tadi, Rani menyuruh Ika menutup kedai saat Guntur tak juga pulang. Wanita itu bertanya mengapa Guntur belum pulang, dan Rani berbohong kalau Guntur memang pulang telat. Sekarang Rani menyesali kebohongannya pada Ika, demi gengsi agar terlihat mengetahui segala kegiatan suaminya, nyatanya, sekarang Rani sendiri dan dia bahkan tak memiliki nomor ponsel Guntur.

Bodohnya Rani, mengapa dia tak memaksa Guntur memberikan nomor teleponnya dari

kemarin-kemarin. Lalu sekarang? Kalau terjadi apa-apa pada Guntur siapa yang bisa dihubungkannya??

Dan sekarang, sudah pukul delapan malam, Rani semakin cemas, hatinya sangat tak tenang.

Melani menangis, dan dengan kekalutan semakin menjadi-jadi, Rani menguatkan diri untuk mengurus Melani, meski pikirannya entah terbang ke mana.

Rani menggendong-gendong Melani, hingga bayi itu kembali tertidur setelah terganggu oleh seekor nyamuk. Rani masih memperhatikan keluar rumah, dan belum ada tanda-tanda Guntur akan pulang, dengan berat hati Rani harus menutup pintu.

Melani sudah tenang dan kembali tertidur, Rani kembali meletakkannya ke ranjang dengan hati-hati, sambil bersenandung pelan.

Menit demi menit berselang, Rani menarik ponselnya, dan sudah hampir pukul sembilan malam.

Rani menggigiti kukunya, entah mengapa dia seperti ingin menangis, padahal Rani

terbiasa tinggal sendiri. Namun, di sini, dia terbiasa dengan kehadiran Guntur, dan pasti akan cemas jika pria itu pergi tanpa kabar. Atau mobilnya mogok? Batin Rani memberi alasan, namun alasan seperti itu pun tidak cukup menekan risau di batin Rani.

Saat suara deru mesin mobil terdengar, Rani langsung melompat dari kasur, berlari ke pintu depan dan membuka pintu dengan cepat.

Akhirnya... Guntur pulang.

Guntur memasukkan mobil ke dalam garasi, sedang Rani langsung menutup pintu dan menguncinya, lalu menyusul Guntur yang masuk dari pintu samping.

“Kenapa baru pulang jam segini??” cecar Rani ketika Guntur melepas sepatunya begitu saja dan masuk ke dalam.

Wajah pria itu demikian kusut, ada apa sebenarnya? Namun, Rani tak sempat bertanya macam-macam sebab Guntur langsung mengambil baju ganti dan masuk ke kamar mandi.

Rani belum dapat mendesah lega, harusnya Rani tak peduli, akan tetapi dia tetap menunggui Guntur di kursi meja makan.

Ketika Guntur selesai mandi, Rani langsung berdiri.

“Sudah makan?”

Guntur tak menjawab, dia memeriksa ponselnya dan menuju ruang tengah untuk mengisi daya.

“Kenapa Abang pulang malam? Mobilnya mogok?”

“Jangan ganggu aku,” ucap Guntur dengan nada serius.

Dahi Rani semakin mengerut. “Abang pulang semalam ini, mana mungkin aku nggak tanya?”

Rahang Guntur hanya semakin berdenyut.

Dan hati Rani kian tak tenang sebab pria itu sama sekali tak mau menatap matanya.

“Bang—“

“Kau tuli? Kubilang jangan mengganggu!”

Rani benar-benar tersentak hingga panas bergumul di pelupuk matanya. Dia tidak pernah mendengar Guntur berbicara sekasar ini. Kalimat Guntur barusan jauh lebih menyakitkan daripada segala ancaman Guntur padanya.

“A-aku tidak mengerti kenapa Abang jadi begini, sementara tadi pagi Abang baik-baik saja.”

Guntur kembali ke dapur dan meletakkan sembarang handuknya, lalu mengambil dompetnya yang diletakkannya begitu saja tadi.

“Abang mau ke mana lagi?” tanya Rani yang langsung menghalangi jalan Guntur saat pria itu tampak akan keluar dari pintu depan.

Guntur menggeser langkahnya, tetapi Rani bergerak cepat kembali menghalanginya.

“Minggir!”

“Aku memang bertanggung jawab mengasuh Melani. Tapi bukan berarti Abang

juga lepas tanggung jawab, dengan seenaknya meninggalkan kami begitu saja!"

Rani tersentak, hingga jantungnya nyaris copot saat Guntur mencengkeram lengannya. Begitu erat hingga terasa sakit. Kali ini tatapan Guntur demikian menakutkan. Apa kalimat Rani terlalu berani? Rani tak berkutik, juga tak ingin menarik ucapannya.

"Aku sangat membencimu," gumam Guntur di telinga Rani dengan nada yang begitu menyakitkan. "Demi Almarhumah Ibu dan Adikku. Aku tidak bisa memaafkanmu." Kemudian Guntur melepas cengkeramannya dan pergi begitu saja.

Rani masih berdiri seperti patung sepeninggalan Guntur. Dia menatap satu titik dengan pandangan kabur dipenuhi cairan air mata. Rani tak ingin mengerjap, dia tak ingin air matanya jatuh. Hal ini sudah biasa, Rani berusaha meyakinkan batinnya. Guntur memang membencinya, bukankah itu sudah biasa? Lalu kenapa kali ini terasa sakit sekali?

Bab 15

ENTAH jam berapa tepatnya Guntur pulang semalam. Yang jelas hari ini Rani bangun terlambat dengan mata bengkak, dia terbangun karena Melani yang merengek, dan sinar matahari telah menembus melalui celah jendela.

Kenapa Guntur tiba-tiba menyebut almarhumah ibu dan adiknya? Apa Rani melakukan sebuah kesalahan lain yang tak disengajanya? Tetapi apa?? Yang jelas semalam Guntur mendadak sangat marah padanya.

Rani memaksakan diri untuk bangun dengan kepala terasa berat, dan mengurus Melani. Ketika Rani keluar, Rani tak mendapati Guntur di rumah. Rani



memandikan Melani seperti biasa, dan membersihkan rumah. Bi Sri datang tak lama kemudian. Rani masih mengarahkan pandangannya ke luar teras, tetapi tetap tak ada tanda-tanda Guntur akan muncul.

Rani menahan napasnya, sepertinya pria itu tetap akan menghindarinya. Ketika Rani ke belakang, tak lama terdengar deru mesin mobil Guntur, ketika berlari ke depan, dia mendapati Guntur telah pergi tanpa masuk ke dalam rumah.

Napas Rani terhela sesak.

Setelah Bi Sri melakukan tugasnya dan pulang, Rani meniatkan satu hal dalam hatinya. Dia mengambil syal, payung, air mineral, dan menuju kedai.

“Lho, Kak Rani mau ke mana?” tanya Ika heran.

“Kamu tahu di mana kuburan Ibu Bang Guntur?”

Mata Ika langsung terbelalak. “Masa Kakak nggak tahu makamnya? Memangnya belum sempat jiarah—”

“Tidak tahu.” Sela Rani dengan tegas, tak peduli dengan apa pun anggapan Ika. “Kalau aku tahu. Aku tidak akan bertanya.”

“Oh... itu kak. Kakak tahu ada kuburan umum di sana kan?” Ika menunjukkan sisi kiri jalan.

Rani mengangguk.

“Tapi lumayan juga itu loh kak kalau jalan. Kakak mau jalan?”

“Siapa nama lengkap ibunya Bang Guntur?” potong Rani.

Ika kembali terheran-heran. “Masa Kakak nggak tahu nama mertua sendiri??”

“Tidak tahu,” tegas Rani kembali menahan geram.

Ika menatap curiga, namun tetap berkata, “Kalau sudah sampai di kuburan, ambil jalan tengah, kakak cari di deretan sebelah kiri. Letaknya di tengah-tengah. Cari aja, Susanti binti Djaelani.”

Rani mengganggu paham. “Oh ya, aku titip melani. Coba catat nomorku. Kalau Melani menangis langsung hubungi aku.”

Rani menyebutkan nomor ponselnya, dan Ika segera mencatatnya.

“Oh ya, satu lagi. Tolong jangan katakan ini kepada Bang Guntur ya.”

Tanpa membuang waktu Rani langsung jalan sendirian ke makam, tak peduli dengan panas yang terik, dia melangkah kakinya dengan cepat.

Sesampainya Rani di pemakaman umum yang tidak terlalu padat seperti di kota. Rani langsung berdebar. Dia melangkah pelan, dan membaca satu per satu nama di nisan.

Dada Rani berdesir, darah dalam nadinya seolah memacu begitu cepat, begitu menemukan makam ibu Guntur, tanpa diperintah air mata langsung mengalir sisi wajah Rani.

Rani berjongkok di samping pusara. Perasaannya kian tak terkendali. Rani sangat

menyadari perbuatannya pasti telah membuat susah hati dan penderitaan seorang Ibu.

Tak ada kata yang mampu keluar dari mulut Rani, dia hanya mengisi kesunyian dalam tangisan.

Dia telah membuat Guntur di penjara, dia telah menghancurkan hati seorang ibu, dia juga telah merusak nama baik keluarga Guntur.

Rani masih menggeleng-geleng, dengan air mata meluncur deras.

“Bu-Bukan Guntur yang melakukannya. Ibu pasti sangat tahu itu,” ucap Rani dengan suara sesak terpatah-patah. “A-aku sangat bersalah. A-aku mohon ampun. Aku tak tahu bagaimana cara menebus dosa-dosaku. Tapi aku akan menjaga Melani dengan baik, aku janji.”

Rani tergugu, kepalanya tetap menunduk memohon ampun.

Guntur pulang dengan tergesa begitu mendapat telepon dari Ika, bahwa Melani menangis, sedangkan Rani pergi.

“Rani pergi ke mana?” tanya Guntur dengan wajah memerah melihat Ika menggendong Melani di teras dengan tangisan bayi yang sangat kencang.

“Eng... tapi tadi Kak Rani bilang, jangan bilang-bilang abang.”

“Ke mana dia??” tanya Guntur dengan lebih keras.

“K-ke makam ibu Abang.”

Guntur mengusap kasar kepalanya.

“Kayaknya Melani haus Bang.”

Dengan amarah yang berkobar, Guntur masuk ke dalam dan mencuci tangannya, lalu membuatkan susu untuk melani dengan cepat dan menyerahkan botol susu ke Ika.

“Berikan ini,” ucap Guntur yang lalu, ke garasi dan mengendarai motornya menuju makam dengan laju yang sangat cepat.

Guntur kesulitan mengembuskan napasnya, saat dari kejauhan dia melihat sosok Rani yang menangis sesegukan dengan tangan menangkup di wajahnya. Guntur tak perlu menanyakan apa yang dilakukan wanita itu, karena semuanya terlihat jelas.

Hanya saja, kenapa wanita itu melakukannya?! Kenapa dia ke sini?! Dan membuat hati Guntur kian teremas-remas sakit. Kenapa terlalu sulit untuk tetap membenci wanita itu.

“Pulang,” sela Guntur ketika mendekat, dengan rasa sakit dan amarah bergumul jadi satu menatap makam ibunya.

Rani tersentak mendongak, tapi wajah wanita itu kian tersiksa.

“Jangan bodoh. Kamu menghabiskan waktu di sini sementara Melani menangis di rumah!”

Bentakan Guntur begitu menyayat hati Rani. “Iya! Bodoh. Aku memang bodoh sekali. Meminta ampun dan maaf pun aku tetap dianggap bodoh.” Air mata Rani keluar begitu deras. “Aku juga tidak baik-baik saja. Aku juga

hidup dengan tersiksa, dengan dosa-dosa yang selalu mengikutiku ke mana-mana. Menurut Abang kenapa aku di sini? Kenapa aku tidak kabur sejak awal? Karena aku ingin memperbaiki semuanya?!”

“Ayo pulang,” sela Guntur dengan kasar.

Tubuh Rani tetap kaku seperti patung, wajahnya menatap Guntur begitu pilu, dan akhirnya berusaha berdiri.

“Kamu tidak akan pernah sanggup jika posisi kita ditukar.” Desis Guntur dengan perasaan teramat sakit. “Seberapa keras kamu berusaha memohon ampun, kamu tidak akan sanggup menjadi diriku saat itu!”

Rani mendongak dengan perasaan hancur berkeping-keping. “Lalu aku harus bagaimana??” tanyanya putus asa. “Apa yang harus kulakukan.”

“Duduk diam di rumah, jaga Melani,” ucap Guntur dengan nada tak terbantahkan.

Bibir Rani masih bergetar, tetapi dia tak punya kalimat lain lagi untuk menyanggah ucapan Guntur. Dengan sisa kekuatannya, Rani

menarik payungnya dan berjalan melewati tubuh Guntur.

Guntur melangkah lebih cepat menuju motor King-nya.

Akan tetapi, saat dikiranya akan langsung naik ke boncengan, wanita itu justru tetap melangkah melewatinya.

“Naik!” bentak Guntur, namun Rani tetap melangkah.

Dengan amarah yang berkumpul, Guntur mengengkol motornya dan mendahului langkah Rani.

“Naik!” raung Guntur, tak lagi mempedulikan jika ada orang yang melihat.

Rani berhenti melangkah, menoleh dengan bahu bergetar. Masih kesulitan menahan isak, Rani mendekat, dan naik ke boncengan. Rani terpaksa mencengkeram kaus Guntur begitu kuat sebab pria itu melajukan motor di jalan berbatu dengan cukup cepat.

Ketika tiba di rumah. Ika terlihat sangat kesulitan menggendong Melani yang menangis kencang.

Melihat Ika, sedih dan amarah Rani bergumul jadi satu. “Tadi, kan, aku sudah bilang, kalau Melani nangis, telepon aku!” geram Rani.

“Jangan menyalahkan Ika. Kamu yang salah.”

Rani langsung menoleh dengan rasa sakit hati tak terperikan.

“Iya... Kak Rani suruh aku catat nomor Kakak di ponselku kan? Nah, itu dia... aku salah nomor.”

Rani tak lagi menutup-nutupi wajah geramnya di depan Ika. Namun, tangisan Melani yang semakin menjadi, membuat Rani langsung masuk ke dalam dan mencuci tangan untuk kemudian kembali dengan cepat menarik Melani dari gendongan Ika, berikut dengan botol susu Melani.

Guntur hanya bisa mengamati dengan ekspresi keras saat Rani langsung masuk ke kamar dan menutup pintu rapat.

Ika yang mengamati kejadian itu, hanya menyimpulkan dengan otaknya sendiri dan kembali ke kedai.

Guntur masuk ke dalam, dan langsung menuju kamar mandi. Membasahi wajahnya berulang kali, dengan napas tersengal berusaha meredakan amarah. Guntur mengelap wajahnya, dan terduduk di kursi meja makan.

Setelah begitu lama, tangisan Melani perlahan menghilang.

Guntur menarik diri dari kursi dan melangkah menuju pintu kamar depan. Dengan rahang mengetat, Guntur membuka pintu.

“Berhentilah membuat kekacauan,” tegur Guntur dengan nada tegas.

“Kurung saja aku di kamar,” gumam Rani letih. “Perlakukan aku seperti di penjara.”

Bibir Guntur menipis, dan menatap tajam Rani, tapi urung mengatakan sesuatu. Pria itu hanya langsung menutup pintu.

Rani memandang ke arah pintu, tak ada lagi tanda-tanda kedatangan Guntur. Pria itu justru menjadi sangat marah. Sedangkan Rani tak sanggup menyesali apa pun lagi sekarang, dia sangat lelah.

Bab 16

SELAMA sehari-hari mereka saling diam.

Seharusnya Guntur tenang karena tak ada yang mengganggunya, tetapi hati Guntur kembali kosong seperti yang sudah-sudah. Bukankah Guntur tak pernah mendapat hiburan bagi dirinya sendiri, segala sesuatunya hanya berjalan monoton, dan yang dilakukannya hanyalah bekerja keras setiap hari.

Akan tetapi kehadiran Rani di sini tentu saja membawa suasana yang berbeda. Guntur ingin menganggap Rani sebagai benda-benda mati di sekelilingnya, namun suara merdu wanita itu yang tengah berbicara kepada Melani selalu memenuhi keheningan rumah.



Biasanya ditambah dengan omelan Rani, rumah akan jadi lebih ramai. Rahang Guntur mengeras. Tidak, dia tidak membutuhkan semua itu.

Dan kini, Rani seperti berusaha keras agar tak menampakkan batang hidungnya. Rani hanya terus berada di kamar ketika pagi hari, yang diyakini Guntur sampai Guntur pergi bekerja. Dan di malam hari, mereka akan tetap bertemu ketika Rani terpaksa ke dapur atau ke kamar mandi.

Namun, yang sungguh mengherankan, Rani tetap memasak. Awalnya Guntur beranggapan wanita itu pasti butuh makan dan pasti perlu memasak. Akan tetapi, setiap malam, Rani tak lagi keluar untuk makan, sedangkan sayuran masih menyisa banyak di meja makan.

Hari pertama Guntur tak menyolek makanan itu sama sekali, tetapi hari kedua, Rani berkata tanpa menatapnya, “Aku tetap masak untuk Abang.” Ada sesuatu yang menusuk di ulu hati Guntur meski enggan lelaki itu akui. Tetapi, sejak itu, Guntur memakan masakan Rani seperti biasa, lagi pula, mubajir, kan? Alasan lainnya, karena

memang masakan Rani enak, untuk satu itu, Guntur berulang kali mengumpati dirinya.

Apa wanita itu berniat membuat Guntur merasa bersalah?

Guntur baru saja selesai dengan pekerjaannya di kedai, dan tubuhnya mematung ketika melewati depan pintu kamar depan. Dia mendengar nyanyian Rani untuk Melani dalam bahasa inggris, terdengar begitu bergembira.

Manik mata Guntur menatap salah satu sudut lantai dengan lurus, sementara pikirannya melalang buana. Guntur melanjutkan langkahnya, dia mandi sebentar lalu membuka lemari kamar belakang, yang isinya bahkan telah dirapikan Rani. Namun, kali itu Guntur menuju rak lemari yang lain, baju yang sangat jarang dipakainya, sebab dia jarang pergi kecuali urusan kerja.

Sebuah kemeja berada di tangan Guntur, biasa Guntur tak begitu peduli apakah kemeja itu bau apak, belum tergosok, dan sebagainya. Tetapi kali ini dia menciumnya, dan berbau sedikit tidak sedap. Guntur meletakkannya

kembali dengan kesal, dan mengambil kaus berkerah lainnya yang sedikit bagus tetapi sudah sering dia pakai.

Guntur bersikap santai mungkin ketika kembali ke depan. Nyanyian Rani masih terdengar. Guntur tak berpikiran apa pun saat membuka pintu kamar begitu saja. Namun, pandangan yang diterimanya langsung membuat tubuh Guntur kaku dan segera menutup pintu dengan kencang.

Di dalam kamar, Rani bahkan tak sempat lagi menarik apa pun untuk menutupi tubuhnya. Dia hanya mengenakan bra dan celana dalam. Dan langsung mencari piama yang dibukanya tadi.

Di depan pintu Guntur menyumpah-nyumpah. Otaknya dengan begitu cepat menyimpan potret tubuh putih mulus Rani yang berbaring menyamping di ranjang dengan pose mengundang, berbalut BH dan celana dalam senada, berikut dengan rambut panjangnya yang tergera.

Pintu kembali terbuka, dan Guntur tak sempat berlalu dari sana.

“Ada apa?” tanya Rani panik, yang justru membuat Guntur berdiri canggung.

“Kenapa cuma pakai—” suara Guntur langsung tertelan dan berdeham keras. “Ganti bajumu.”

“Aku sudah memakai bajuku kembali, buat apa ganti baju?” tanya Rani heran.

Napas Guntur tertahan kasar. “Kita akan keluar.”

“Ke mana?” tanya Rani dengan lebih terperangah, lalu memperhatikan Guntur yang lebih rapi dari biasanya.

“Melani masih sering-sering buang air besar?”

Rani mengangguk.

“Kita ke bidan.”

Rani bergumam, “Oh. Sebentar, aku siap-siap.”

Tatapan Guntur berpindah-pindah sesaat sebelum berlalu dari sana. Sialan, mengapa

ingatannya justru membayangkan sekelebat tubuh mulus Rani tadi.

Guntur menunggu di teras dengan wajah keras, sebab siap-siap yang dikatakan Rani ternyata lama sekali. Sudah hampir setengah jam, dan Guntur hendak berdiri, saat Rani kemudian muncul.

“Lama sekali,” gerutu Guntur.

Namun, Rani tak sempat menyahuti, pria itu sudah langsung menuju pikap.

Dengan wajah merengut, Rani mengikutinya, sambil memayungi wajahnya dengan telapak tangan, sebab hari sangat terik.

Sepanjang perjalanan mereka saling diam. Rani hanya memperhatikan pemandangan di depannya, yang mulai terasa familier.

Ketika sampai, Guntur langsung turun.

Rani turun dan menatap bangunan kecil itu, di depannya terdapat steling berisi obat-obatan. Dia terus mengekori langkah Guntur, melepaskan alas kaki sebelum masuk ke dalam.

“Kak,” sapa Guntur, Rani langsung melirik, sepertinya Guntur kenal baik dengan bidan desa tersebut.

“Jadi, ini ya, Ibu barunya Melani.”

Rani mengulum senyum terbaiknya dan bersalaman. Sementara bidan yang disapa ‘Kak’ oleh Guntur tadi mengerling ke arah Guntur.

“Melani kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa Kak. Tapi kata Rani lebih sering buang air besar, maksudnya mau ganti susu.”

“Oh, ya ganti saja. Kemarin itu aku juga udah bilang ke Bi Sri, kalau susunya nggak cocok boleh diganti. Susu yang sekarang itu kan susu yang dikasih dari awal Melani lahir.”

Guntur menganggukkan kepalanya. “Kakak ada saran susu apa?”

“Ya banyak,” Bidan tersebut lalu menyebutkan beberapa merek. “Anak kan beda-beda nggak mesti susu mahal baru cocok, ada yang cocoknya justru susu murah. Um, tapi

coba ini aja deh, biasanya banyak yang cocok juga.” Bidan itu mengambil sesuatu dari stelingnya.

Kemudian, wanita itu meraih Melani dari gendongan Rani untuk ditimbang. Dan Rani mengikuti wanita itu.

“Bulan depan Melani ada posyandu ya, Ran.”

Rani langsung mengangguk.

“Jadi gimana? Betah di sini?”

“Panas,” sahut Rani apa adanya.

Bidan tersebut langsung tertawa. “Memangnya di kota besar nggak panas?”

“Ya, kan, ada AC.”

“Ya minta beli AC, Guntur banyak duitnya tuh,” goda wanita itu.

Rani hanya menyengir, ketika dia melirik Guntur pria itu mengalihkan pandangannya. Bibir Rani cemberut sesaat.

Melani, si bayi yang tenang itu, kembali ke dalam gendongan Rani. Setelah menerima beberapa saran, mereka permisi pulang.

Rani sudah memakai kembali sandalnya, saat Guntur bertanya. “Apa Melani sudah boleh diajak pergi jauh?”

“Boleh aja. Kenapa nggak? Tapi tetap perhatikan jangan sampai dehidrasi. Banyak kematian mendadak pada bayi, yang tidak diketahui penyebabnya, jadi sebaiknya tetap beri minum sesuai jadwal meski Melani tidak menangis.”

Dalam perjalanan pulang Rani bolak-balik melirik Guntur, akhirnya dia tak tahan untuk tidak bertanya. “Kenapa Abang tanya Melani boleh dibawa pergi, tadi?”

“Besok kita ke kota,” sahut Guntur tanpa basa-basi.

Sejenak bahu Rani menegap, namun kemudian kembali merosot, gagasan pergi ke kota sudah tak menarik lagi.

“Hanya ambil uang langsung pulang,” gumam Guntur. “Ambil sebanyak mungkin

yang kamu butuhkan agar tak merecokiku untuk pergi ke kota lagi.”

Rani mengangguk. Padahal dia sangat ingin membeli perlengkapan untuk Melani. Baju-baju baru.

“Dan jangan pakai baju seperti tadi.”

Sambil mengernyit Rani menoleh. “Baju? Baju apa? Setiap hari aku pakai piama dan tidak ada masalah.”

Bibir Guntur menipis. “Yang—kamu pakai di kamar tadi.”

Mulut Rani langsung menganga. “Maksud Abang aku nggak boleh pakai Bra sama celana dalam? Larangan semacam apa itu??” sahut Rani tak terima.

Guntur menjadi salah tingkah. “Bukan... maksudku, jangan hanya pakai itu,” sahut Guntur kikuk.

Bibir Rani cemberut, ekspresi wajahnya semakin aneh. “Ya, setiap hari aku juga pakai baju kalau di luar, salah Abang yang buka pintu sembarangan.”

Guntur langsung menoleh dengan tatapan tak terima. “Itu rumahku. Suka-sukaku.”

Rani menahan diri untuk tidak menggerutu di depan Guntur. “Ya paling tidak ketuk pintu dulu. Ibarat ada tamu di rumah Abang, apa Abang akan nyelonong masuk? Meski itu rumah Abang??”

Napas Guntur terembus keras, kali ini dia kalah telak, dan menatap jalanan dengan ketus.

“Besok-besok kunci pintu kamar,” seru Guntur dengan tegas.

Rani langsung menoleh gemas. “Kenapa sih? Begitu aja dipermasalahkan banget!” decak Rani. “Aku kepanasan. Dan jelas-jelas Abang yang salah, nyelonong masuk begitu aja.” Guntur sudah membuka mulut hendak meluruskan kalau dia bukan nyelonong masuk, tapi hanya membuka pintu dan menutupnya kembali, namun Rani lebih dulu menimpali. “Udahlah. Aku yang salah, gimana pun juga aku yang salah! Aku minta maaf!”

Guntur menoleh dengan dahi berkerut dalam, kenapa Rani yang jadi lebih marah darinya??

Bab 17

MESKIPUN hari ini tak seperti yang Rani harapkan, akan tetapi Guntur yang sudah mau berbicara lagi padanya, adalah segalanya bagi Rani.

Tapi mengapa Rani tetap saja kesulitan memilih baju? Padahal, kan, hari ini bukan acara pergi piknik. Bahkan, Guntur sudah mewanti-wanti hanya mengambil uang lalu pulang. Namun, dress santai yang dipakai Rani, adalah pilihan yang ketiga setelah bergonta-ganti pilihan tadi. Rani benar-benar merutuki dirinya sendiri, padahal mereka hanya akan ke kota bukan pergi ke acara yang 'wah'.

Rani kembali mematut tampilannya di cermin. Bajunya



berwarna hijau toska terlihat cukup sopan sepanjang lutut, dengan aksesoris kerah berkedut dan tangan menggelembung, juga model berkancing sampai bawah.

Sudah pukul delapan, persiapan Rani sudah komplit, dia menggendong Melani ke depan duduk di teras sambil menunggu Guntur selesai dengan pekerjaannya di kedai.

“Mau ke mana Kak?” Rani tersentak, entah bagaimana ceritanya Ika tiba-tiba nongol dan memerhatikannya dari atas ke bawah.

“Belanja. Ke kota.” Entah mengapa Rani tak bisa menahan diri untuk terus bersikap sombong di depan Ika. Dia begitu sebal saat Ika selalu tanya ini itu, ya sudah, sekalian saja dia panas-panasi.

“Oh... udah akur lagi ya?”

Mata Rani langsung berkilat tak senang. “Siapa... yang bilang nggak akur?” jawab Rani mengelak. Apa Guntur yang bercerita kepada Ika? Ah, rasanya tak mungkin Guntur seember itu.

“Yah... Nggak perlu dibilang juga udah tahu Kak. Namanya berumah tangga memang begitu,” sahut Ika dengan gaya sok jumawa dan berpengalaman.

Rani menahan diri dengan tersenyum tipis. Jika dia menjawab ucapan Ika bisa panjang ceritanya, bisa jadi juga sampai ke telinga seisi kampung.

“Jadi, baikkannya, karena disogok belanja ke kota ya Kak?”

Bahu Rani langsung menegap kenapa kesannya dia jadi matre sekali? Rani ingin menyeletuk sinis, ‘kalau tak tahu masalahnya jangan komentar’ akan tetapi dia menahannya sekuat yang lidahnya bisa. “Jangan terlalu gampang mengambil kesimpulan ya. Tanpa perlu disogok uang di tabunganku sudah banyak.”

Ika malah mengibaskan tangannya. “Ya ampun Kak Rani, bercanda loh, gitu aja bawa perasaan.” Perempuan itu malah berlalu dengan santai, membuat Rani menahan berang.

Tak lama Guntur muncul, membuat Rani mengerjap dan memalingkan pandangan. Akan tetapi, pria itu tetap di sana, saat Rani kembali menoleh Guntur seperti memandang penampilannya, tetapi tak mengatakan apa pun dan langsung ke dalam.

Rani sampai memutar kepalanya, apa dia benar-benar salah kostum??

Rani segera menuju kamarnya, dilihatnya lagi dari balik cermin, bahkan tak ada yang mencolok di sana. Jika Guntur protes, fix, mata pria itu perlu dicongkel!

Rani masih tenggelam dalam dugaan-dugaannya, ketika pintu kamarnya terketuk.

“Rani!”

“Iya...!”

Rani langsung keluar dengan tas berisi perlengkapan Melani. Sejenak Rani terdiam, Guntur hanya mengenakan kaus dan celana ponggol berkantung banyak seperti biasanya. Apa dia benar-benar salah kostum?

Sepanjang jalan, tak ada percakapan, tak ada musik, hanya ada indra penciuman Guntur yang dipenuhi wangi parfum Rani. Kalau boleh jujur, seumur hidup Guntur tak pernah mencium aroma parfum selembut ini.

Ditambah dengan penampilan Rani saat ini, wanita itu tentu sangat tidak cocok keluar masuk pikap. Rani lebih cocok keluar masuk mobil mewah. Guntur menekan pemikirannya yang satu itu, dia tak perlu berasumsi apa pun jika ujungnya Rani akan tetap pergi dari kehidupannya. Dan Guntur pastikan mereka tidak akan bertemu lagi.

Dan sekarang, Guntur hanya perlu mengantar wanita ini ke mesin ATM. Guntur tahu di mana yang terdekat. Dan ketika sampai ke sana, lalu mobil pun berhenti, Rani malah celingukan.

“Itu mesin ATM,” ucap Guntur.

“Tetapi bank-ku bukan itu.”

Alis Guntur terangkat tinggi, sembari menahan golakan di dadanya sebab batinnya terus-menerus mengoloknya. Bodoh sekali! Kenapa dia tak tanyakan sejak awal?! Harusnya dia berhenti di ATM bersama agar tak terlalu malu seperti ini.

Sambil menahan malu, Guntur bertanya, “Jadi, apa bank-mu?”

Rani langsung menyebutkannya, dan Guntur merengut, sebab dia benar-benar harus membawa Rani ke kota kabupaten.

Guntur kembali mengemudi. Mereka sudah memasuki jalan lintas, dan membuat Rani memperhatikan sekitar seperti tak ada habis-habisnya, dia merekam jejak perjalanan mereka ke dalam otaknya.

Perkampungan, lalu perkebunan, begitu terus selama beberapa waktu perjalanan. Dan ketika akhirnya deretan ruko-ruko mulai tampak, mata Rani semakin berkilat-kilat.

Oh... mereka sudah sampai sejauh ini, benarkah hanya cukup dengan mengambil uang, batin Rani bergumam merana.

Dan mata Rani semakin memicing ketika ada ruko besar menjual perlengkapan bayi. Astaga... dia sangat ingin ke situ.

Setelah menemukan bank yang dituju, Rani langsung keluar. Rani perlu mengambil uang sebanyak mungkin, dan itu sebabnya Rani jadi begitu lama dan membuat beberapa orang sedikit mengantre.

Ketika akhirnya selesai. Rani mendekat ke arah Guntur yang ternyata telah menunggunya di depan bank.

Guntur kemudian berbalik. Mereka kembali ke dalam pikap.

Rani memakai seatbelt dengan begitu pelan sambil melirik-lirik Guntur. "Kita... sungguh langsung pulang?"

Rahang Guntur bergerak-gerak, dia sungguh ingin menyeletuk 'iya' dengan keras, akan tetapi melihat ekspresi Rani, Guntur berusaha mengalihkan dari manik mata Rani dan bertanya, "Memangnya—ada yang mau kamu beli?"

Rani langsung menganggukkan kepalanya kuat. “Ada... toko perlengkapan bayi tadi kita lewati, aku ingin melihat-lihat—”

“Kalau hanya melihat-lihat untuk apa??”

Rani langsung cemberut. “Ya beli... tapi dilihat dulu.”

“Mau beli atau melihat-lihat?”

“Astaga... iya, beli! Aku mau beli!” bibir Rani mengerucut, terlihat sekali jika Guntur tidak suka basa-basi dalam berbelanja.

Mereka lalu ke tempat yang ingin dituju Rani.

Begitu masuk udara dari pendingin langsung membuat Rani sejuk hingga ke tulang-tulanganya. Ah... andai saja dia bisa menikmati sejuknya AC di kamarnya. Tapi ketika melirik ke Guntur, rasanya mustahil.

Tujuan Rani sebenarnya ingin membeli alat mandi Melani, tetapi matanya langsung berkilat ke deretan baju bayi perempuan yang sangat imut dan cantik-cantik.

Kali itu, Rani tak ingin menatap wajah Guntur lagi, jika tak mau dilihat dengan tatapan protes, saat pegawai mendekat, Rani langsung mengatakan apa yang diinginkan. Pegawai tersebut membawa setu set sabun mandi.

Tak jauh dari Rani, Guntur tak bisa melepaskan perhatiannya dari Rani. Wanita itu benar-benar membeli segala keperluan Melani, yang sebagian besar Guntur tak tahu apa fungsinya.

Ketika Rani memilih baju dan memasukkan beberapa ke dalam tas belanja, Guntur langsung mendekat.

“Melani jarang keluar, buat apa beli pakaian seperti itu?” Guntur menunjuk pakaian yang lengkap dengan pita-pita di kepala itu.

Rani langsung menoleh. “Tapi ini lucu banget... ya, pakai aja di rumah, memangnya kenapa?”

“Kamu tahu Melani pasti nggak nyaman pakai itu.”

Rani cemberut. “Tapi, kan aku bisa memakaikannya, lalu kufoto dan dilepaskan lagi.”

Guntur langsung menahan dengusan, belum sempat Guntur menyanggah, Rani sudah mendahului.

“Melani perlu banyak dokumentasi, agar ketika dia besar dia bisa melihat-lihat foto masa kecilnya. Jadi, ini berguna, ya?”

Kali itu Guntur tak bisa menahan dengusannya. “Iya, tapi jangan terlalu banyak.”

“Hmmm...” gumam Rani panjang. Namun, tetap menyelipkan satu set baju lagi.

“Sudah?” tanya Guntur tegas ketika mengikuti Rani yang masih melihat-lihat.

Rani tetap saja mengelus-elus stroller di hadapannya. Padahal tadi Rani sudah mengambil kursi bayi, ayunan bayi yang bisa dipindah-pindahkan.

“Sudah belum?” ulang Guntur.

“Ini bagus ya?” tanya Rani menoleh ke Guntur.

Rani mengira Guntur akan mengabaikannya, namun pria itu justru menjawab. “Jalanan di rumah berbatu. Tidak cocok dilalui stroller.”

Bibir Rani mengerucut. Benar juga. “Kalau ini?” tanya Rani menunjuk ke becak bayi.

“Melani masih terlalu kecil. Sudahlah. Kapan-kapan bisa ke sini lagi.”

Mata Rani langsung berbinar. Itu artinya mereka akan ke kota lagi?

“Oh... ya sudah.”

Mereka kemudian menuju kasir. Setelah pegawai menotal semua belanjaan Rani, Rani sudah siap mengeluarkan kartu debit-nya. Akan tetapi, Guntur menghalangi tubuh Rani dan mengeluarkan segepok uangnya dari dalam tas pinggangnya.

“Tapi, Bang—” Guntur tetap menghitung uangnya sesuai dengan totalan kasir.

Rani ingin menyela kembali, tetapi dia hanya bisa menganga, “Nanti aku ganti,” kata Rani berbisik.

“Itu belanjaan Melani, jadi urusanku,” gumam Guntur mengambil belanjaan, dan langsung keluar dibantu oleh satu petugas pria.

“Abang nggak takut ke mana-mana bawa uang sebanyak itu, bukannya lebih baik pakai ATM?” tanya Rani ketika sudah berada di dalam mobil.

“Di kampung tidak ada mesin debit, dan semua pekerja harus digaji kontan, bukan lewat transfer bank,” sahut Guntur, lalu melajukan kendaraannya.

Rani masih demikian terperangah.

Lalu ketika kendaraan melewati sebuah supermarket besar, Rani berteriak nyaris menjerit. “Abang!”

Guntur langsung tersentak kaget, untungnya tidak mengerem mendadak.

“Apa?!” sahut Guntur kesal.

“I-itu. Mampir ke supermarket, boleh ya?”

Guntur menoleh, ke arah satu-satunya supermarket terbesar di sana. Sepertinya wanita ini mulai merindukan kehidupan kotanya.

“Apa yang mau kamu beli?”

Rani melirik ragu-ragu. “Hanya sedikit... kebutuhanku. Boleh ya?”

Guntur menipiskan bibir, dia tak menjawab, namun ketika menyadari Guntur membelokkan kendaraannya, Rani langsung tersenyum semringah.

“Aku tunggu di luar,” ucap Guntur ketika diparkiran.

“Lho, kenapa??” Rani langsung membeli. “Kalau aku butuh bantuan Abang gimana?? Aku janji nggak akan lama. Sungguh.”

Bibir Guntur menipis sesaat, dan saat pria itu melanjutkan langkahnya, senyum Rani mengembang, berusaha mengimbangi langkah Guntur.

Sesaat kemudian Melani menangis, di tengah supermarket seperti itu mereka terpaksa menyingkir keluar dan menemukan tempat duduk untuk membuatkan Melani susu.

“Coba kalau Abang nggak ikut ke dalam tadi? Aku pasti repot banget,” gumam Rani yang hanya ditanggapi lirikan oleh Guntur.

Melani kembali tenang, dan sesaat berikutnya, bayi itu tertidur.

Guntur mengira Rani akan langsung mengambil kebutuhannya ke keranjang belanja. Nyatanya wanita itu malah menuju barang pecah belah, dan memilih-milih dengan begitu jeli dan teliti.

Wanita itu bahkan membeli beberapa cetakan kue.

“Aku mau buat puding, Abang suka kan?”

Guntur tak menjawab, hanya terus mengikuti Rani.

“Sudah, jangan lama-lama. Aku masih ada urusan.”

“Iyaa...” gumam Rani yang langsung menuju rak kecantikan.

Ketika ke kasir, Guntur kembali menghalangi langkah Rani, dan membayar belanjaan.

“Itu kebutuhan kita, jadi aku yang bayar,” gumam Guntur sebelum diprotes.

“Tapi, masker wajahku kan bukan kebutuhan Abang?”

Guntur hanya melirik kikuk dan melanjutkan langkahnya.

“Abang!”

“Apalagi??”

“Kita naik, ya? Sebentar... aja.”

“Buat apa?”

“Kita beli baju buat Abang—”

Dengan wajah tersinggung Guntur langsung menyahut. “Aku nggak butuh. Ayo pulang.”

“Tapi kemarin aku lihat baju-baju di lemari Abang semuanya sudah bau apak dan model lama. Abang selalu pakai baju yang itu-itu aja—
“

“Kamu periksa lemariku?!” desis Guntur. Kemungkinan terbesar adalah Rani terganggu dengan pakaian Guntur yang jelek dan bau. Dan itu malah membuat batin Guntur semakin gelisah sekaligus kesal.

Wajah Rani langsung pias. “Aku bukan ingin mencuri. Aku cuma—lihat-lihat, dan mau membersihkannya.”

“Ayo pulang!”

“Hanya satu atau dua pasang baju yang bagus, tidak ada salahnya kan?”

“Ayo pulang atau kutinggal.”

“Tinggal saja. Aku bebas ke mana pun dengan Melani.”

Rani tahu ucapannya hanya menyulut emosi Guntur. Tetapi mumpung di sini, Rani langsung berpaling dan menuju eskalator.

Guntur tak bisa menahan desisannya, dan dengan sangat terpaksa mengikuti Rani.

Namun, ketika Rani sudah mencapai lantai dua, wanita itu terdiam. Tetapi bukankah aksi nekatnya percuma saja, jika Guntur tidak memakai baju pemberiannya?

Guntur terkejut saat tak lama Rani melangkah ke arahnya dengan wajah tertekuk. Dengan sorot mata sedikit cemas, Guntur langsung bertanya. “Ada apa?”

“Percuma aja kan, kalau Abang tetap nggak mau pakai baju yang kubeli?” ucap Rani dengan wajah kecut.

“Ayolah, kita pulang.” ucap Guntur dengan suara lebih lembut.

“Satu kemeja... saja, ya?” Rani menggigiti bibir bawahnya. “Abang sudah capek-capek antar ke sini, anggap saja itu hadiah.”

Bola mata Guntur menyoroti begitu dalam. Saat mengira Guntur akan berbalik, Rani justru tersenyum lebar ketika Guntur berkata, “Pilih satu, lalu kita pulang.”

Rani memilih satu pakaian yang sudah mencuri perhatiannya sejak masuk ke dalam gerai, sebuah kemeja panjang dan celana jins cokelat muda. Ya Tuhan... Rani ingin sekali melihat Guntur memakai ini.

Saat menuju kasir, Guntur kembali membayar belanjaan.

Akhirnya mereka keluar dari supermarket.

Di tengah jalan Rani kembali bergumam.
“Oh iya—”

“Apalagi?!”

Bibir Rani langsung cemberut dengan tanggapan Guntur. “Bisa, mampir ke toko emas sebentar.”

Mata Guntur langsung memicing. “Untuk apa??”

“Cincin nikah yang Abang kasih kebesaran. Aku ingin mengecilkannya.”

Guntur tersentak, dan tak menyangka perkara cincin itu menjadi penting bagi Rani.

Guntur berdeham. “Tidak usah dipakai. Lagi pula kamu di sini hanya dua tahun.”

Mendengar tanggapan itu, mata Rani langsung berkilat sedih. Dia berusaha menguatkan hatinya agar terlihat biasa-biasa saja dengan ucapan Guntur. “Ya... aku...aku cuma nggak mau orang kampung beranggapan macam-macam kalau aku tidak pakai cincin nikah.”

Guntur melirik sekilas.

“Hanya sebentar. Tapi, kalau sudah selesai, Abang mau kan, ambil kan?”

Wajah Rani hanya semakin masam ketika Guntur terus melajukan kendaraannya. “Tidak perlu di sini, ada toko emas yang lebih dekat nanti, jadi aku tidak perlu repot bolak-balik.”

Rani tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, namun dia menahan dengan dengan mengulum kuat bibir bawahnya.

“Bang.”

Guntur menaikkan alisnya, berpura ketus, ketika menjawab. “Apa lagi??”

“Tidak lapar?”

Bibir Guntur berkedut, dia sudah akan berhenti di warung bakso yang cukup enak di sini tadinya, tapi Rani malah bertanya duluan.

Guntur menaikkan alisnya saat menjawab. “Aku mau makan bakso. Suka atau tidak suka, aku akan berhenti di sana.”

Ketika Guntur menoleh, Rani justru menyunggingkan senyum. “Enggak apa-apa. Aku juga sudah lama nggak makan bakso.”

Mereka kembali diam.

“Oh ya Bang.”

Guntur langsung melirik tajam.

“Aku kan... beli termos tumbler.”

Lalu? Batin Guntur.

“Aku kan selalu lihat Abang minum-minuman penambah energi. Abang tahu kan itu sama sekali nggak bagus... Abang minum kopi aja, jangan minum itu lagi. Jadi... aku buat kopi sekalian bekal setiap pagi, ya?”

Seharusnya tidak masalah jika Rani berbaik-baik pada Guntur itung-itung untuk membalas perbuatannya. Hanya saja, Guntur takut terbiasa dan hatinya melemah. Dan sekarang hatinya jadi gelisah.

“Tidak boleh, ya?”

Guntur menahan napasnya sesaat, kenapa Rani harus bertanya lagi??

“Tidak boleh?” ulang Rani lagi.

Astaga... “Terserah,” gumam Guntur.

“Itu artinya boleh, kan??” Rani memiringkan kepalanya, tersenyum menggoda. Wajah Guntur hanya terus terpatri ke depan, enggan menoleh.

Bab 18

AKHIR-akhir ini Rani lebih senang bersenandung, meski yang sering dinyanyikannya adalah lagu anak-anak. Rani mendekatkan hidung ke baju Melani dan mencium aroma cologne yang begitu harum. Lalu membubuhkan bando di kepala bayi itu.

Rani kemudian meletakkan Melani ke ayunan bayi. Teringat akan Guntur, Rani langsung kembali keluar, dan sedikit tersentak saat Guntur berpapasan dengannya di depan pintu.

Rani melirik ke arah tangan kanan Guntur yang memegang sesuatu. Ketika di perhatikan, Guntur langsung melirik ke arah lain, dan bawaannya langsung tersembunyi di belakang tubuhnya.



Senyum Rani tertahan, itu adalah bekal yang biasa di siapkannya di dalam tas kanvas. Kemarin-kemarin sih, Rani harus memberikannya terlebih dahulu baru pria itu menerimanya, tapi karena hari ini Rani masih sibuk dengan Melani yang sedikit rewel, ternyata Guntur tak lupa membawanya.

“Abang mau langsung pergi?” tanya Rani.

“Kenapa?” tanya Guntur langsung.

“Tolong lihat Melani sebentar. Aku mau membersihkan *pampers*.”

Guntur mengangguk dan langsung masuk ke kamar.

Senyum Rani berkembang begitu riang, dan dia menyelesaikan sisa pekerjaannya.

Ketika Rani kembali, Guntur terlihat membungkuk di wajah Melani.

“Melani sangat wangi, kan, sekarang?”

Guntur langsung tersentak bangun. Mau tak mau Guntur harus mengakuinya.

Senyum Rani mengembang lebar saat pria itu mengangguk.

“Melani juga senang dengan mainannya.”

Guntur memperhatikan Melani lebih aktif saat mainan di atas kepalanya, berputar dan memainkan musik.

“Melani kayaknya sudah butuh pijat.”

“Sepertinya Bi Sri tahu tukang pijat bayi di sekitar sini, nanti aku tanyakan,” sahut Guntur.

Alis Rani terangkat ketika duduk di sebelah Guntur, dan meraih ponselnya yang tergeletak sembarang di atas ranjang. “Sekarang... coba Abang gendong Melani.”

Guntur langsung melirik kikuk. “Nanti saja, kalau Melani sudah bisa mengangkat kepala.”

Rani langsung mengerutkan keningnya. “Coba dulu,” sela Rani berdiri dan mengangkat tubuh Melani. “Abang duduk yang benar!”

Dan seolah terkomando, Guntur menegapkan bahunya, sambil duduk tegak di pinggir ranjang.

Rani kemudian memosisikan Melani ke lengan Guntur, membuat tubuh Guntur semakin kaku. Rani tak mampu menahan rasa gelinya.

Dia kemudian, mengarahkan ponsel, dan berkata. "Senyum sedikit!"

"Sudahlah, itu tidak perlu," gerutu Guntur saat tahu Rani akan memotretnya.

"Perlu dong. Aku juga sudah sering berfoto dengan Melani. Jadi, sekarang waktunya melani yang sudah cantik foto dengan Papanya."

Wajah Guntur langsung terangkat, sebutan 'Papa' sepertinya tidak pas dengannya.

"Senyum!" seru Rani lagi.

Namun, Guntur tetap menatap lurus dengan ekspresi dingin.

Rani tetap memotret, meski wajahnya kemudian cemberut. Rani kemudian meletakkan ponselnya, dan menggendong Melani ke pundaknya. "Papa nggak asik, iya kan?" gumamnya ke Melani menyindir Guntur.

Tapi di saat bersamaan Guntur merasakan tubuhnya semakin kaku. Ada desir aneh merayap ke sudut hatinya.

Guntur menatap Rani sedikit lebih lama. Jika tanpa kebohongannya bertahun-tahun silam, Rani adalah wanita sempurna.

Udara di sekeliling Guntur terasa menyesakkan. Tanpa kesalahan Rani di masa lalu, dia tak akan pernah mendekati Rani. Guntur tetap ingin mempertahankan amarahnya kepada Rani, agar tampak jelas apa peran Rani di sini. Guntur tak ingin melibatkan hatinya di luar dari pembayaran utang Rani, walau Guntur begitu sulitnya membangun pertahanan di sudut hatinya paling dalam.

Guntur bangun dan kemudian mengambil sesuatu di saku jinsnya, “Ini,” gumamnya, meletakkan sebuah kertas ke atas kasur begitu saja.

Rani yang penasaran langsung mengambilnya, dan itu adalah cincin nikahnya yang sudah sesuai dengan ukuran jarinya, dengan teramat senang, Rani langsung

memakainya. “Nah... gini kan cantik,” seru Rani, memamerkan jemari lentiknya.

Napas Guntur kian tertahan, tak yakin cincin itu benar-benar cantik daripada cincin berlian, pikirnya. Guntur lalu meraih tas bekal yang tadi diletakkannya di meja rias.

“Aku pergi,” gumam Guntur ketika keluar.

Rani yang masih tenggelam dalam keceriaannya, langsung tersentak dan menoleh dengan cepat. Guntur berpamitan padanya?? Sungguh kejadian yang sangat langka.

Dan detik itu juga Rani langsung menyusul Guntur keluar. Melihat Guntur yang melangkah ke pikap, dan memperhatikan Guntur seperti tak ada habisnya, meski pria itu hanya menolehkan kepalanya sesaat, sebelum mobil kembali melaju.

“Papamu itu kenapa susah sekali tersenyum,” bisik Rani kepada Melani. Dan ketika Rani mengayunkan gendongan Melani ke depan, buih putih membekas di mulut Melani.

“Yahh... Melani kamu muntah?” gumam Rani. “Sudah cantik-cantik kok muntah sih, Sayang.”

Wajah Melani lalu seperti hendak menangis.

Rani kembali tertawa-tawa sendiri. “Oke, tenang aja, kita masih punya banyak stok baju yang dibelikan Papa minggu lalu.”

Mumpung masih ada Bi Sri yang menjaga Melani, Rani langsung menuju kedai, Rani ingin memasak mie rebus untuk nanti sore, Rani rindu dengan mie rebus Medan.

Ketika masuk ke kedai, seperti biasa dilihatnya Ika sedang beres-beres.

Rani langsung menuju meja sayuran.

“Selama aku di sini, baru kali ini loh aku lihat Kak Rani pagi-pagi basah rambut,” ucap Ika.

Pada awalnya Rani menatap bingung, memangnya kenapa? Toh dia memang lebih senang cuci rambut di sore hari selesai beraktifitas. Ini tadi dia terpaksa karena rambutnya tak sengaja terkena muntahan Melani. Namun ketika otaknya tersambung, pipi Rani bersemu dan tersenyum tipis.

“Bang Guntur... pasti memuaskan lah ya?” Ika berkata dengan nada menggoda yang begitu pelan.

Rani hanya tersenyum tipis. Dia sudah mengambil tahu.

“Panjang, kan, Kak?” goda Ika kembali

TRani langsung tersentak darahnya berdesir melotot ke arah Ika. Rani bukanlah wanita bodoh, entah kenapa ucapan Ika lebih terdengar seperti pernyataan ketimbang pertanyaan. “Kenapa kamu bilang kayak gitu?”

Cewek bocor keliling itu herannya bersikap menghindar. “Ih... bercanda lah Kak... Ibu-ibu di sini juga suka bercanda kayak gitu.”

Tetapi Rani menangkap wajah Ika bukan seperti bercandaan biasanya. Rani bisa melihat

jika air muka Ika menjadi lain. Atau mungkin karena Rani tidak menanggapi candaannya dengan candaan yang sama?

“Kalau ada yang mau kamu bilang ke aku, bilang aja,” cecar Rani.

“Ih... nggak ada loh Kak,” sanggah Ika.

“Kalau nggak ada, raut muka kamu nggak akan kayak gitu. Kamu duluan ya yang pancing-pancing aku.”

“Ya ampun... ya udahlah Kak. Aku minta maaf kalau salah ngomong. Udahlah Kak nggak usah dibahas.”

“Kamu duluan yang bahas.”

Tetapi kode itu seakan begitu jelas, sebab Ika langsung menghindari Rani.

“Kamu jangan buat candaan seperti itu lagi, sama sekali tidak lucu.”

Ika berpura membereskan barang-barang, menunduk dan menunjukkan bokongnya yang lebar dengan celana ketat.

Sesuatu langsung menyentak Rani. Atau...?

“Kamu... pernah punya hubungan dengan Bang Guntur sebelum aku ke sini??” tembak Rani dengan dada berdetak jauh lebih keras.

Ika malah semakin tak mau menatap Rani.

Melihat tingkah Ika, rusuk Rani serasa tertusuk-tusuk, meski dalam hati menyangkal dengan keras tangannya tetap saja dingin. Ika membahas hal yang begitu sensitif, apa hubungan mereka juga sama sensitifnya...?

“Oke. Aku akan tanya sendiri ke Bang Guntur.”

Napas Rani kian terhela putus-putus, melihat, Ika langsung tersentak berdiri dan gelagapan. “Udahlah Kak... nggak usah diperpanjang.”

“Justru ini harus diperpanjang. Kalau kamu cuma asal ngomong, aku nggak suka ya. Dan kupastikan akan menanyakan hal ini ke Bang Guntur. Jika kamu asal bicara itu sama sekali nggak sopan. Apalagi Bang Guntur bos kamu di sini,” cecar Rani.

Wajah Ika semakin tampak pasi, dia lalu mengibas-ngibaskan tangannya. “A-aku nggak

maksud gitu loh kak. Tapi, kakak tahu sendirilah. Namanya cowok.”

Mendengar lontaran itu, Rani langsung merangsek maju tak peduli dengan barang yang terjatuh karenanya. Dia lalu menarik tangan Ika agar berhadapannya dengannya.

“Apa maksud ucapanmu??”

Ika langsung gelagapan, tapi wanita itu tetap berkelit. “Ihh... aku nggak mau bahas masa lalu loh Kak. Takut salah ngomong aku.”

“Artinya benar kamu punya sesuatu di masa lalu dengan Bang Guntur??”

Ika langsung menghindar dan menuju balik meja berpura memeriksa ponselnya. “Nggak ada ih kak.”

“Kalau tidak ada kenapa kamu menghindar??”

Detik itu Rani serasa ingin menjambak wanita genit di hadapannya itu. Tetapi Rani tak ingin sama gilanya dengan wanita itu, meski isi pikirannya sudah saling bertumbukan di kepalanya.

Ika tampak pias menatap Rani.

“Oke, nggak perlu dijawab!” Aku akan cari tahu jawabannya sendiri, sambung batin Rani berdenyut begitu hebat.

Rani pergi, tak mempedulikan lagi barang belanjaan yang tadinya sudah dia ambil. Dia akan menanyakan ini semua kepada Guntur. Pria yang mengaku tidak suka berbohong itu sudah sewajarnya akan jujur.

Pikap Guntur berhenti di halaman. Dahinya mengerut, tak biasa-biasanya pintu tertutup. Guntur keluar sambil menenteng tas bekal.

“Bang...”

Guntur langsung menoleh, melihat Ika yang memanggilnya setengah berbisik.

Ika menggigit-gigit bibir bawahnya.

“Ada apa?” tanya Guntur langsung.

“Eng... Kak Rani kayaknya marah sama aku. Aku keceplosan soal...”

Oksigen di sekitar Guntur seolah menghilang, wajahnya menjadi semerah tomat, tanpa perlu Ika menyambung ucapannya, Guntur langsung masuk ke dalam.

Guntur tak mengetuk pintu kamar, pria itu hanya langsung ke dapur dan meletakkan tas ke atas meja. Dia lalu mengambil gelas dan meminum tandas air putih hingga dua gelas.

Guntur berbalik hendak menuju kamar, mengambil ganti dan langsung mandi. Tetapi, dia malah mendapati Rani tak jauh darinya. Menatapnya dengan sorot kaku.

“Ika mengatakan sesuatu padaku.”

Dahi Guntur langsung berkerut dalam, urat-urat di pelipisnya langsung tampak.

“Abang pernah punya hubungan dengan Ika?”

Pria itu tak menjawab, bibirnya semakin tertekuk keras.

“Ika berbicara seolah-olah kalian memiliki hubungan lebih.” Suara Rani mulai bergetar. “Kalian—” napas Rani tersengal-sengal. “Katakan yang sejujurnya padaku.”

Mata Guntur langsung memicing dan wajahnya kian keras. Tak lama pria itu melangkah menghindar.

“Nggak mau jawab??”

Ketika Guntur tak menghentikan langkahnya, Rani menangkap lengan keras pria itu.

“Dia janda. Dan kalian berhubungan secara fisik?! Apa hal itu lumrah terjadi di sini??” tanya Rani dengan wajah memerah.

“Jaga ucapanmu,” geram Guntur.

“Lalu kenapa nggak jawab? Apa susahnya menyangkal kalau ucapanku?! Katakan saja itu tidak benar.” Rani masih berharap yang dikatakan Ika cuma omong kosong.

Namun, Guntur tetap diam.

‘Aku tidak suka berbohong.’ Ucapan Guntur lalu terngiang di kepala Rani.

Dengan sesak yang sejak tadi meremas batin Rani, Rani tak bisa menahan lagi air mata yang meluncur ke pipinya.

Tatapan Guntur kian tajam. Tentu saja dia tak suka berada di situasi terdesak seperti ini.

“Katakan saja tidak. Apa susahnya sih?!” desak Rani.

Guntur memaksa lengannya terlepas dari cekalan Rani.

“Jadi benar?!” mata Rani kian mengabur, dan membeliak memandang Guntur dengan perasaan tak percaya.

“Jangan memandangu seperti itu, seolah-olah kamu wanita paling suci.”

Rani langsung mundur merasa tertampar bolak-balik. “Aku tidak seperti itu! Aku berbeda!” pekiknya.

“Oh ya?” balas Guntur dengan nada menantang.

“Iya!” seru Rani dengan nada gemetar, kemudian berlari ke kamar.

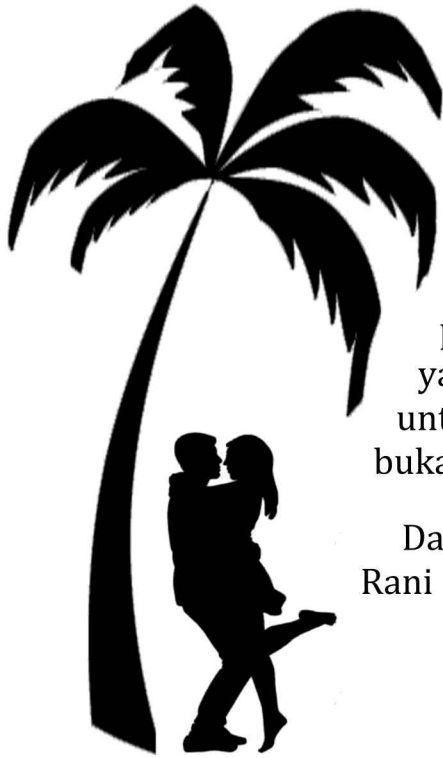
Drama ini benar-benar tolol, batin Guntur menggeram keras. Namun, tetap tak bisa mengadang tusukan nyeri di sudut hatinya melihat Rani menangis.

Bab 19

APA Guntur adalah pria yang suka 'jajan' di luar? Itu sebabnya kah pria itu santai saja meski tidak menikah? Rani semakin tak tahan dengan pemikiran-pemikiran itu, yang setiap hari memenuhi isi kepalanya. Hati Rani benar-benar sakit. Dia tidak pernah merasa sepatah hati ini.

Semakin Rani mendiamkan Guntur, semakin Guntur mengikuti permainannya. Pria itu juga diam saja seperti tak ada perkara besar di antara mereka. Guntur bahkan tak pernah menanyakan Rani yang tak lagi memasak untuknya, seolah-olah itu bukan perkara besar baginya.

Dan sudah beberapa malam, Rani menitihkan air mata dalam



tidurnya. Dia benar-benar tak menyangka Guntur begitu, hatinya terasa begitu sakit. Akan tetapi tak ada yang bisa diperbuatnya, sebab, Rani bukan siapa-siapa.

Namun, sekali lagi, pertanyaan-pertanyaan tentang masa lalu Guntur terus saja bercokol di kepala Rani. Tidak bisa, Rani tidak bisa membiarkannya lebih lama lagi, hatinya terlalu sakit. Dia harus menanyakan sejelas-jelasnya kepada Guntur malam ini juga. Dia tak ingin dua tahunnya di sini diisi dengan rasa penasaran yang menyakitkan, juga batinnya yang sengsara.

Dengan tekad kuat, hari ini Rani sengaja memasak.

Guntur yang pulang bekerja seperti biasanya, sangat terkejut mendapati Rani di dapur. Selama sehari-hari wanita itu menghindari Guntur seperti penyakit mematikan. Guntur sedikit tersinggung, masa lalunya tidak ada hubungannya dengan Rani, lalu mengapa wanita itu merasa dirugikan?

Guntur berusaha tak memedulikan Rani dan mandi seperti biasa. Namun, saat dia

keluar, Rani seperti menunggunya di meja makan.

Bola mata Guntur menatap was-was. Wanita itu bahkan membukakan tudung saji dan mengambilkan piring.

Dengan menahan napas, Guntur duduk di kursi meja makan.

Hanya ada dua kemungkinan, Rani melupakan kejadian itu dan melanjutkan hidup seperti biasanya, atau kembali mencecar Guntur dengan beragam pertanyaan.

Guntur makan seperti biasanya, berusaha tak terpengaruh dengan kehadiran Rani yang menemaninya di meja makan. Meski Guntur hanya semakin menipu diri sendiri, ada denyut aneh di nadinya.

“Aku—” napas Rani tercekat, dia meremas tangan yang berada di pangkuannya. “Aku akan memaafkan jika itu terjadi di masa lalu Abang.”

Kuduk Rani sudah meremang, hatinya bergetar, entah kuat atau tidak melanjutkan pembahasan ini.

Sementara di hadapannya, Guntur mengeraskan rahang, dia ingin membentak jika urusan masa lalu atau pun masa sekarang, tak akan ada hubungannya dengan Rani, tetapi kali ini lidahnya tetap kelu. Tatapan Rani yang menusuk, membuat jantungnya berdenyut kebas.

“Apa selama aku di sini, kalian pernah melakukannya di belakangku?” Rani tahu pertanyaannya keterlaluan sebab dia sangat tahu Guntur selalu pulang ke rumah. Tetapi siapa yang tahu? Rani ingin mengetahui sejelas-jelasnya dari mulut Guntur.

Guntur langsung membanting sendok makannya. “Jangan berkhayal.” Oke, dugaan kedua Guntur lah yang terjadi. Dan sebaiknya dia pergi dari sini, sebelum benar-benar sanggup mengasari Rani.

“Lalu kapan itu terjadi? Apa itu sudah lama sebelum aku ada di sini?”

Dahi Guntur berkerut marah. “Itu tidak penting.”

“Penting. Bagiku sangat penting.”

Penting karena Rani terlalu jijik tinggal satu atap dengan pria sepertiku? batin Guntur.

“Hanya dengan Ika atau ada yang lainnya lagi?” cecar Rani kembali.

“Enyahlah dari hadapanku.”

“Begini ucapan Abang setelah kumasakan dan kuhidangkan di meja??”

“Apa kamu sadar, kamu duluan yang cari ribut?” balas Guntur.

“Tinggal jawab iya atau tidak. Gampang, kan?”

Guntur berdesis menghadapi kekeraskepalaan Rani. “Tak ada untungnya bagimu aku jawab atau tidak.”

“Ada!” sahut Rani bersikeras. “Kalau tidak aku akan keluar dari rumah ini. Abang hanya ingin aku menjaga Melani, kan? Aku bisa menjaga Melani di mana saja.”

“Jangan macam-macam denganku.”

“Jawab aku.”

Tangan Guntur terkepal begitu erat. “Tidak ada yang lain. Puas?!”

“Lalu kenapa Abang melakukannya dengan Ika?”

Guntur memalingkan pandangan, menggeram keras. “Aku mabuk-mabukan, bersenang-senang. Kenapa rupanya?” sahut Guntur, membuat Rani terperangah. Guntur juga tak ingin terlihat seperti pria baik-baik dihadapan Rani.

“Sering?”

Kepala Guntur langsung menyentak ke belakang. Dia berdiri dengan cepat.

Rani ikut berdiri. “Abang tahu aku tidak akan berhenti, jadi jawab saja.”

Kedua tangan Guntur mengepal sangat erat, jika dia di sana lebih lama dia pasti kehilangan kendali dan menampar wanita ini. Dengan tergesa Guntur kembali melangkah.

“Pergi saja. Aku bisa mengemasi barangku malam ini juga.”

Tubuh Guntur kontan berbalik. “Jangan mengancamku!”

Gigi Guntur saling beradu keras saat Rani melewati tubuhnya begitu saja, seolah akan membuktikan ancamannya.

“Aku tidak pernah mencampuri urusanmu, kenapa kamu terus-menerus mencampuri urusanku!” seru Guntur.

Kali itu Rani berbalik dengan air mata mengalir deras. “Karena aku peduli! Aku nggak mau berpikiran buruk tentang Abang!”

Jawaban Rani seperti bom atom yang meledak di tubuh Guntur, membuat pria itu menatap Rani dengan sorot membeku.

“Hanya sekali! Dan jangan tanya apa pun lagi!” ujar Guntur.

Rani menghampiri Guntur dengan batin dipenuhi kelegaan. Dia menatap Guntur tanpa berkedip. Di titik itu Rani sangat berharap Guntur adalah sosok yang senantiasa seperti yang ada di pikirannya selama ini. Ada apa dengan hati Rani? Mengapa seluruh perasaannya dipenuhi oleh Guntur. Dan dia

siap mentolerir segala kesalahan Guntur sebelum dia ada di sini.

“Mulai besok ajari aku jaga kedai, aku akan hapal dengan cepat harga-harga barangnya,” gumam Rani.

“Sudah ada Ika. Jangan cari perkara.”

“Aku akan menggantikannya.”

“Tidak.”

“Iya.”

“Tidak!” sentak Guntur. “Memangnya kamu pikir siapa dirimu?”

“Aku istrimu!” seru Rani tak kalah keras. Tubuh Rani bergetar, namun dia tak mundur, dia tetap menantang kemarahan Guntur. “Aku tidak suka dia merasa seolah-olah lebih di sini dibanding aku istri Abang.”

“Waktumu di sini hanya dua tahun. Jadi jangan berlagak.”

“Mau itu sebulan, setahun, dua tahun. Aku tidak suka ada yang meremehkanku!”

“Oh?? Apa kamu siap menjalani kewajibanmu sebagai istri?! Termasuk urusan ranjang.”

“Lalu, apa suatu saat di belakangku kalian akan bertemu untuk melakukan hal nggak senonoh? Karena aku tidak bisa memuaskan Abang?!”

Tangan kanan Guntur spontan terangkat. “Jaga mulutmu!”

“Ayo! Tampar saja aku, agar aku yakin itu tidak benar.” Rani justru menantang.

Guntur menggeram sangat keras. Tangannya yang masih berada di udara terkepal sangat keras.

“Sadarlah, apa posisimu di sini,” gumam Guntur. “Aku memang pria bejat. Kau dengar? Aku memang pria bejat.”

Kemudian dengan langkah lebar Guntur langsung menuju pintu dan membantingnya hingga menutup.

Rani memandang kepergian Guntur dengan sedih, Guntur selalu menghindari masalah.

Namun, batin Rani tetap terselimuti kelegaan setelah berhasil mendengar pengakuan Guntur, Rani yakin pria itu tidak berbohong.

“Mana ada pria bejat mengaku dirinya bejat,” gumam Rani cemberut, sambil menghapus sisa-sisa air matanya.

Rani masih berdiam di posisinya, dan lampu mendadak padam.

“Kenapa mati listrik di saat seperti ini!” gerutu Rani sangat kesal.

Dari luar rumah, Guntur langsung tersentak memperhatikan ke arah pintu saat lampu-lampu di sekitarnya mati.

Napas Guntur terhela begitu berat. Dia tetap maju beberapa langkah, namun sesaat langkahnya kembali terhenti.

Ketika hendak melanjutkan lagi langkahnya, Guntur justru mendengar suara bayi menangis.

Batin Guntur berkecamuk oleh emosi, tetapi dia tetap memutar langkahnya. Dan terduduk di kursi terasnya.

“Bodoh,” gumam Guntur bertentangan dengan hatinya yang risau. Mengapa rasanya begitu berat meninggalkan Rani dan Melani begitu saja?

Bab 20

SEMINGGU berlalu dan mereka masih saling diam, seperti perang dingin. Rani memang tak membahas topik itu lagi. Tetapi sepertinya wanita itu sedang melancarkan jurus merajuk, sebab tak ada tersedia bekal seperti sebelum-sebelumnya.

Guntur tak akan mengendurkan pertahanannya, dia tak bermasalah dengan itu. Namun, yang justru berbeda dari Rani, meski tetap dengan wajah cemberut, wanita itu kini setiap pagi menjemur Melani di halaman dengan ayunan bayi yang bisa dipindah-pindahkan, padahal sebelum-sebelumnya Rani terlihat enggan keluar dikala



banyak-banyaknya para ibu-ibu belanja sayur.

Dan sudah beberapa hari ini Rani seolah tak memperlmasalahkan itu, dia bahkan balas menyapa ramah ibu-ibu yang menyapanya juga mengomentari Melani yang tambah menggemaskan.

Rani seperti selalu bangga memperkenalkan perkembangan Melani. Tetapi hal lain yang terjadi adalah, Guntur seringkali bersiborok dengan Rani, saat wanita itu kedatangan melirik ke arahnya. Wanita itu seperti mengecek interaksinya dengan Ika. Hal itu menunjukkan jika Rani tidak percaya dengannya, dan Guntur tidak suka dengan itu.

Tetapi hari ini ada yang berbeda, sejak pagi Rani tidak muncul, dan entah mengapa, Guntur jadi ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya agar bisa mengecek apa sekiranya yang dilakukan Rani. Sialnya, segala gerak-gerik Rani selalu berhasil mengundang perhatian Guntur, sekalipun Guntur tetap menahan diri untuk diam.

“Bang aku nggak dipecat, kan?”

Guntur langsung menghindari tatapan Ika. “Jika aku tidak mengatakan apa pun artinya tidak.”

“Tapi aku nggak enak sama Kak Rani.”

Guntur langsung melangkah menjauh dan membersihkan meja ikan.

Guntur sama sekali tak ingin lagi mengingat malam itu. Dia tahu itu satu kesalahan, dan hari itu Guntur telah bersikap sangat berengsek, karena kembali mengingat ibunya yang telah tiada.

Hari itu Guntur pulang dari rumah sakit karena ada hajatan besar di kampungnya. Tetapi ketika pulang pun Guntur menyimpan beban di pundaknya, sebab kondisi ibunya semakin parah. Guntur menyimpan amarah, mengapa setelah roda ekonomi mereka membaik, sang ibu malah sakit-sakitan. Mengapa ibunya tak bisa sedikit saja menikmati hidup setelah seumur hidup bekerja keras. Guntur pun beranggapan demikian pada hidupnya yang kosong. Ketika melihat tengah malam para pemuda mulai minum-minum, Guntur pun tergoda melakukan hal yang sama.

Kenapa dia tak menghilangkan sejenak apa yang membebani kepalanya waktu itu.

Guntur pulang ke rumah dalam keadaan mabuk, dan di saat yang sama ada seseorang di rumahnya. Ika sedang berada dikedai, dan begitu Guntur memergokinya, wanita itu mengaku hendak membeli sesuatu. Guntur tak ambil pusing, dia membuka kunci pintu rumah dengan susah payah. Dan akhirnya dibantu oleh Ika.

Guntur langsung menyuruh Ika pulang, namun wanita itu bersikeras mengikutinya ke dalam dan berkata akan mengurus Guntur yang kala itu sedang mabuk. Guntur ke dapur untuk minum, lalu Ika tetap mengikutinya. Guntur bukanlah pria bodoh yang tak tahu jika wanita itu menatapnya dengan pandangan menggoda.

Ika mengambil kesempatan dengan mendekati Guntur. Saat wanita itu menciumnya, tak disangka Guntur membalas. Guntur hanya berpikir, kenapa dia tak menikmati saja semuanya, menjadi pria bejat sekalian. Sebab menjadi pria baik-baik pun

tetap ada saja kesulitan yang menghampiri hidupnya.

Guntur lalu menarik Ika ke kamar, dan selanjutnya terjadi adalah tubuh mereka sudah sama-sama tak terlapisi sehelai benang pun. Guntur hanya mengikuti nafsunya, menekan keras kata hati terdalamnya, akan tetapi di tengah kegiatan, ponselnya berdering nyaring. Membuat sekeliling Guntur terasa jelas, dan dia mendorong Ika menjauh.

Adiknya menelepon dari rumah sakit, dan mengatakan jika kondisi ibunya bertambah buruk. Saat itu Guntur sadar sepenuhnya, dan memakai bajunya dengan cepat, tak peduli jika dia belum mendapatkan klimaks. Sebab, ketika dia sampai di rumah sakit dan ibunya telah tiada, Guntur menyesali segala perbuatannya.

“Bang,” sebut Ika lagi, memutuskan lamunan Guntur.

“Kalau kamu memang masih mau bekerja, bersikaplah seperti biasa,” gumam Guntur tanpa melihat, dan memutar tubuhnya, keluar lewat pintu belakang.

Dan kenapa dia semakin tak sabar ingin mengetahui apa yang Rani lakukan??

Pintu rumah terbuka lebar. Namun pintu depan kamar tertutup rapat. Cemas sedikit tercetus, apalagi tidak ada suara yang terdengar.

Guntur mengeraskan rahangnya, jika dia mengetuk apa yang harus dia katakan? Dan jika dia mendadak membuka pintu, takutnya dia akan mendapati Rani dengan bra dan celana dalam lagi. Guntur mendengus kasar, berusaha menghalau segala bentuk kekhawatiran di kepalanya dan dengan langkah berat menuju dapur.

Namun, ketika sesaat kemudian pintu terbuka, Guntur kembali memutar tubuh dengan cepat.

Rani tengah menggendong Melani dengan kain, dan menenteng tas, juga tampak dari bajunya dia hendak pergi.

“Mau ke mana?” tanya Guntur tanpa basa-basi.

Rani hanya melirik singkat. “Posyandu.”

Dahi Guntur berkerut, bagaimana bisa dia tidak ingat?? “Kenapa tidak bilang?” sahut Guntur dengan nada protes, melihat Rani seperti akan mengabaikannya, Guntur memasang ekspresi keras. “Memangnya kamu mau pergi dengan siapa?”

Rani hanya melirik, tak suka jika disepelekan. “Jalan, Posyandunya nggak jauh dari sini.”

“Tunggu aku.”

“Buat apa?”

Bibir Guntur menipis mendengar tanggapan Rani. “Aku antar,” gumam Guntur tegas, dan dengan cepat ke belakang.

Di tempatnya, Rani semakin cemberut. Terkadang, lebih baik Guntur bersikap cuek jadi hatinya tidak terlalu ketar-ketir menerima perhatian Guntur yang sudah jelas hanya untuk Melani.

Apa sebaiknya dia meninggalkan Guntur saja?

Tapi Ika pasti akan semakin senang kalau mereka terus-menerus bertengkar. Sambil mengentakkan kaki. Rani menunggu Guntur di teras.

Tak lama Guntur ke depan. Rambut pria itu setengah basah, memakai baju berkerah dan terlihat lebih rapi.

Guntur mengeluarkan motor kingnya.

Ketika mendekat, Rani berkata, “Cuma lima rumah dari sini padahal, apa nggak berlebihan Abang anterin aku? Nanti kerjaan Abang yang lain jadi terganggu—”

“Naik,” potong Guntur.

Rani memasang mimik kecut, dan tetap naik ke boncengan. Dia mau tak mau merangkul pinggang Guntur sebab sebelah tangannya yang lain memangku kepala Melani.

Benar saja, tak sampai semenit mereka telah sampai. Dan begitu Rani turun, dia jadi bahan perhatian ibu-ibu.

Rani mendekat, tersenyum ramah dan duduk di kursi yang tersedia.

“Pasangan baru,” celetuk Ibu petugas menyapa Rani. “Ditungguin ya.”

Rani langsung melebarkan bola mata dan menoleh ke belakang. Kenapa sih? Guntur harus menunggunya. Perasaan Rani jadi berkecamuk. Perutnya bahkan teraduk-aduk.

Sadarlah Rani! Bagaimana jika Guntur hanya peduli kepada Melani? Bukankah memang begitu kenyataannya?? Batin Rani semakin mengolok-olok.

“Jadi, Melani udah mau punya adik lagi, belum nih?” tanya ibu muda di sebelah Rani. Rani awalnya bingung pertanyaan itu untuk siapa, namun saat yang disebut sudah jelas Melani, pipi Rani jadi bersemu.

Rani hanya tersenyum sebagai tanggapan.

Adik dari mana?? Gerutu Rani dalam hati.

Ya... memang statusnya adalah istri, tetapi mereka tak mungkin—mata Rani memicing sesaat. Dia kembali melirik ke arah Guntur. Tatapan pria itu tetap dingin seperti biasa.

Meski Rani sudah berusaha mati-matian menunjukkan kalau dia merajuk atas kejadian malam itu, tetapi sampai bumi kiamat pria itu pasti tak akan membujuknya. Jika Rani tak duluan melakukan percakapan, pria itu juga pasti akan diam saja.

Apa Rani memang tak seberharga itu? Hati Rani langsung kecut. Apa ini saatnya menjawab tantangan Guntur? Menjadi istri seutuhnya? Apa dengan begitu Guntur akan lebih menghargainya??

Rani menggeleng menyentakkan kepalanya ke arah lain. Tidak. Tidak. Alasan itu terlalu mendebarkan jantungnya, bahkan mendadak perutnya semakin teraduk. Dia bersama dengan Guntur?? Bukankah itu yang kamu inginkan? Ejek hati kecilnya. Pipi Rani semakin memerah, Rani mengibaskan tangannya berpura dia sedang kepanasan.

Guntur sangat terkejut saat pagi ini Rani kembali ikut bangun sebelum Guntur pergi ke pasar, setelah beberapa hari sebelumnya wanita itu sama sekali tak membuka pintu kamar.

Rani bolak-balik melirik Guntur.

“Ada apa?” tanya Guntur mengerutkan kening.

“Um—” Rani berdeham. “Aku ingin menitip sesuatu.”

Dahi Guntur mengerut. “Apa?”

“Pil KB.”

Bola mata Guntur langsung melebar.

Napas Guntur seolah tertahan begitu lama, saat dia mengembuskannya, Guntur menoleh ke arah lain dan meminum air putih di hadapannya agar tetap tenang.

Sudah jelas, kan? Dan tak mungkin Guntur bertanya, ‘untuk apa?’

Bibir Rani kembali mengerucut melihat gelagat Guntur yang hendak menghindar.

“Bisa, kan?”

Guntur hanya terlihat kembali mengambil napas.

Astaga... mengapa Rani tak bisa mempertahankan harga diri di depan Guntur! Apa dia terlihat terlalu murahan dengan menyodorkan diri?? Rani meringis sangat kesal.

Rani kemudian mengangkat dagunya. “Ya... mungkin itu satu-satunya cara agar aku menjaga kedai menggantikan Ika.”

“Tidak ada hubungan apa pun antara aku dan Ika!” tegas Guntur.

Guntur sebenarnya bermaksud menegaskan agar Rani tidak terus-terusan menuduhnya, akan tetapi mengapa Rani justru menangkap Guntur seperti seorang suami yang berusaha membujuknya. Sialnya, hati Rani jadi mengembang senang.

“Tapi Abang tetap pekerjaan dia di sini, aku kan curiga.”

Guntur meraup wajahnya. “Dia hanya bekerja, kenapa memangnya? Dia juga butuh uang untuk anaknya.”

“Abang peduli sekali kepada Ika. Kenapa Abang tidak peduli padaku??”

Napas Guntur terembus kasar. “Peduli bagaimana lagi? Kamu tidak kutinggalkan di tengah ladang sawit saja, seharusnya kamu sudah bersyukur.”

Bibir Rani langsung mengerucut panjang. Meski, ya... Guntur bersikap jauh lebih baik dari yang pernah diduga Rani pada awal bertemu. Tetapi itu beda cerita. Bukan itu maksud Rani! Kenapa sampai saat ini Guntur tak mau membujuknya??

“A-aku. Juga tidak mau Ika memamerkan tentang hubungannya dengan Abang padaku suatu saat,” gumam Rani dengan wajah memanas. Rani kemudian mengibaskan rambutnya, menahan gugup. “Seperti yang Abang tahu, aku juga bukan perawan. Jadi bagiku bukan masalah besar, jika kita—” ucapan Rani tak selesai. Ada denyut lain di hati

Rani, dia sungguh tak ingin mengungkit kejadian masa lampau, tapi dia terpaksa.

Guntur hanya terus menyoroti Rani tajam, membuat Rani semakin salah tingkah.

Semakin lama hening merajai, semakin Rani tak nyaman.

Rani bisa mati kutu jika Guntur menanyakan alasan yang lainnya, apalagi menolaknya, mau ditaruh dimana mukanya??

Namun, pria itu justru menjawab. “Tidak ada apotek yang buka pagi-pagi.”

Pipi Rani bersemu semakin merah. “Pasti ada klinik yang buka 24 jam, kan?” tantang Rani kembali.

“Jangan membuatku malu dengan membeli pil KB pagi-pagi ke klinik!”

Rani mengulum bibir bawahnya kuat-kuat, dia sangat ingin tersenyum.

“Atau beli kondom aja,” celetuk Rani. “Di minimarket banyak. Pasti ada minimarket yang udah buka pagi-pagi.”

Wajah Guntur langsung berubah semerah tomat. Dia tak menjawab, iya atau tidak. Hanya langsung berjalan menuju pintu, keluar dengan tatapan menghindar dari Rani, bukan dengan wajah keras seperti biasanya.

“Dia malu?” Rani berdecih tersenyum girang. “Dih, tumben.”

Rani menyusul Guntur sampai ke ujung teras, saat Guntur sudah berada di dalam pikapnya bersama Pak Idrus, Rani meneriakinya. “Jangan lupa ya... titipanku.”

Guntur hanya menyoroti Rani tajam. Menahan hati dan pipinya yang menghangat melihat tingkah Rani, namun tetap menghidupkan mesin pikapnya.

Bab 21

PAGI ini Rani membereskan pekerjaannya dengan cepat, dia juga membuatkan Guntur bekal lagi seperti sebelum-sebelumnya. Setelah semua pekerjaannya selesai, Rani menggendong Melani yang telah sangat wangi dan siap bermain-main di luar seperti pagi-pagi sebelumnya.

Tetapi pagi itu sepertinya Guntur pulang agak lama seperti biasanya. Karena hingga pukul delapan lewat Guntur belum juga muncul.

Tak lama muncul pikap lain, yang jelas Rani tahu sekali itu bukan milik Guntur. Dengan tatapan cemas Rani menggendong Melani. Pak Idrus turun dari pikap dan si pengemudi



tentu saja bukan Guntur.

“Bang Guntur mana, Pak?” tanya Rani langsung ketika mendekat, biasanya dia bahkan tak pernah terlibat obrolan dengan Pak Idrus.

“Pikap nya mogok Ran,” sahut Pak Idrus lalu menurunkan belanjaan.

Rani menyingkir, meski Rani yakin Guntur tidak kenapa-apa, rasanya aneh saja, Guntur tak muncul pagi-pagi di rumahnya.

Hingga siang berlalu, Guntur belum juga muncul. Dalam batin Rani menggerutu mengapa dia tak mendesak Guntur untuk memberikan nomor ponselnya. Kenapa juga perbaikan mobilnya sangat lama? Atau jangan-jangan mobil Guntur mogok di tengah-tengah jalanan ladang sawit yang pernah Rani lalui? Rani merasa begitu bodoh karena tak bertanya begitu jelas kepada Pak Idrus tadi.

Hingga sore menjelang, Rani semakin uring-uringan. Kenapa Guntur tak meninggalkan saja mobilnya, dan kembali pulang dengan menumpang kendaraan lain?

Rani masih duduk di teras rumah bersama Melani, akan tetapi hari yang semakin senja membuatnya terpaksa bangkit.

Tak lama Ika yang sudah menutup kedai muncul.

Rani ingin tak mempedulikan wanita itu dan segera masuk, tetapi Ika malah memanggil.

“Kak Rani. Bang Guntur barusan telepon dia pulang agak malam.”

Dahi Rani berkerut, menatap Ika lama tanpa berkedip. Yah, memang setidaknya sedikit ada kemajuan, karena pria itu mengabarkan keberadaannya kepada Rani. Tetapi masalahnya, kabar itu datang melalui Ika!

“Waktu aku tanya kenapa, Bang Guntur bilang dia sekalian servis pikap.”

Bibir Rani langsung menipis menahan geram. Kenapa wanita ini harus menanyakan hingga detail seperti itu?!

“Kak?” sebut Ika lagi, sebab Rani hanya diam.

Astaga... wanita ini benar-benar tidak punya malu, dia masih berbicara dengan Rani seperti biasa, meski Rani sudah mengisyaratkan kalau dia marah.

Rani hanya mengangguk singkat tanpa mau menjawab ucapan Ika. Begitu wanita itu pergi Rani segera menutup pintu.

Selain dengan Melani, Rani jadi benar-benar bosan, padahal biasanya dia juga menghabiskan waktu di kamar. Namun tanpa sosok Guntur rumah terasa sangat kosong, menghidupkan televisi pun tak membantu.

Pikiran Rani dipenuhi kapan Guntur akan pulang. Yang sepertinya memang akan sangat lama, buktinya, hingga hari sudah benar-benar gelap dan suara jangkrik mulai terdengar nyaring, tak ada tanda-tanda kedatangan mobil Guntur.

Dan Rani semakin kesal saja, sebab dia benar-benar tak punya nomor yang dapat dihubungi untuk mengetahui di mana Guntur sekarang. Dia juga tak mungkin menanyakan kepada Ika, jika tak ingin wanita itu bertanya macam-macam dengan sorot aneh serta mengejek.

Hari sudah sangat gelap ketika Guntur sampai di rumah. Guntur langsung memasukkan pikap-nya ke garasi.

Guntur mencari kunci rumah di tas pinggangnya, dan ketika memasukkan kunci ke lubang. Dahi Guntur berkerut, kenapa Rani tak menguncinya pintunya?? Guntur langsung masuk ke dalam dan kembali mengunci pintu.

Ruangan masih terang benderang, tetapi suasana rumah begitu sepi. Guntur langsung menuju colokan dan mencharge ponselnya yang sudah kehabisan daya. Lalu menuju kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, Guntur keluar meletakkan handuk dan kembali ke ruang tengah—tersentak ketika Rani sudah duduk di kursi.

Bahu Guntur yang menegang sesaat, langsung kembali melemas dan bersikap biasa saja ketika duduk di kursi yang lain, meraih

remote dan menghidupkan televisi untuk mengisi kesunyian.

Mengapa wanita ini diam saja?

Tapi, dilihat dari air muka Rani, tentu saja seperti ada yang hendak dikatakan wanita ini.

“Kenapa Abang bisa pulang sampai semalam ini?”

Guntur menoleh. “Aku sudah beritahu Ika. Apa Ika tidak memberitahukannya padamu?”

Rani mengangguk kaku. “Kenapa Abang tidak menanyakan nomorku pada Ika, dan memberitahukanku langsung. Kenapa harus lewat Ika?”

Guntur langsung memandang Rani kesal. Jika wanita ini berniat memulai perdebatan, maka waktunya sangat tidak tepat. Guntur sangat lelah.

“Sudahlah. Itu tidak penting.”

“Bagiku sangat penting. Bahkan sampai detik ini Abang tidak tahu nomor ponselku kan?? Aku juga tidak tahu nomor ponsel Abang.”

Guntur mendengus keras, memalingkan wajah.

“Apa itu wajar, Abang tidak tahu nomor ponsel istri sendiri??” suara Rani meninggi, Guntur selalu berhasil membuatnya hilang kontrol dengan pria itu yang menghindar.

Rani begitu tersentak saat Guntur bangkit mengambil cepat ponselnya yang di charge, dan mencampakkannya ke pangkuan Rani begitu saja.

“Itu! Passwordnya 2121. Lakukan sesukamu. Dan jangan ganggu aku.”

Tubuh Rani kaku, mendongak dengan mata memanas. Kenapa Guntur selalu marah kepadanya? Kenapa pria itu tak bisa sedikit saja bersikap lembut padanya? Meski kesalahan Rani begitu besar di masa lalu, setidaknya Rani sudah mencoba mengerjakan semua tugasnya, tetapi bahkan pria ini tak pernah peduli.

Setetes air mata Rani meluncur turun. Dia menyingkirkan ponsel Guntur ketika beranjak. “Aku bukan hanya marah soal itu!”

“Apalagi?!” balas Guntur.

“Hari ini aku masak banyak!” pekik Rani langsung menuju kamar, membanting dan mengunci pintu.

Wajah Guntur menjadi demikian keras, jika diteruskan mereka akan bertengkar hebat, meski setelah sedikit tenang, Guntur tak bisa mengelak jantungnya yang berdenyut aneh. Ketika kembali duduk, Guntur mengusap-usap wajahnya kasar. Sialan, kenapa dia harus selalu berada di posisi bodoh ini.

Seharusnya dia tak peduli apa pun yang dilakukan Rani, namun sesaat Guntur jadi terus-menerus menatap pintu kamar itu.

Rani mengibaskan kain kelambu dan merangkak ke atasnya. Tangisnya pecah meski dia redam dengan bantal. Kepala Rani menelungkup dengan air mata yang terus saja keluar.

Sadarlah Rani, Guntur tak akan pernah menghargaimu! Sekeras apa pun kamu berusaha, dia tetap akan menjaga jaraknya, pekik batin Rani terdengar begitu pilu.

Rani masih terisak begitu lama, ketika pintu terketuk.

Rani langsung tersentak mengangkat wajahnya, hingga lehernya terasa sakit sebab dia menoleh begitu cepat. Rani langsung merutuki dirinya, baru mendapatkan respon begitu saja dari Guntur Rani langsung responsif.

Bibir Rani cemberut saat duduk perlahan. Dan pintu kembali terketuk.

Ya, benar, siapa lagi kalau bukan Guntur.

Dan Rani tidak boleh membukakan pintu begitu cepat. “Sabar sedikit, Ran... tunggu sampai ketiga kalinya.” Rani bergumam sangat pelan. Namun, beberapa detik kemudian Rani menggigit-gigit bibir bawahnya, sebab tak terdengar lagi suara ketukan.

“Hanya segitu saja usahanya?” gumam Rani kembali, dan bibirnya semakin mengerucut.

“Setelah sehari-hari, tak adakah usahanya yang lebih dari ini??”

Sialnya, Rani benar-benar menunggu, dan tak datang lagi ketukan itu.

Rani mengulum bibir bawahnya benar-benar menahan kesal. Harusnya Rani bertahan di atas kasur dan merajuk sampai besok, tapi dia tetap saja turun, menantikan Guntur kembali mengetuk pintu.

Namun, sesaat kemudian dahi Rani berkerut menemukan selembat kertas bon di depan pintu.

Tetapi ketika Rani memungutnya. Pipi Rani langsung mengembung dengan panas yang mengalir ke dua pipi, senyum merajuk Rani tak dapat terelakkan saat membaca.

‘Ini nomorku. 0813xxxxxxx’

“Ishh... masa ditulis di kertas bon,” gumam Rani, bepura kesal namun hatinya senang bukan main. “Padahal dia bisa bicara dan kasih nomornya secara langsung, kan?”

Rani mengipas-ngipaskan tangannya ke arah wajah, ini karena udara sangat panas

bukan karena hatinya berbunga-bunga, ketus Rani dalam hati.

Tetapi di sisi lain, Rani ingin segera membuka pintu dan bertatap muka dengan Guntur yang sejak pagi tidak dilihatnya. Astaga... jangan bilang itu rindu, Rani?! Kamu benar-benar malu-maluin.

Hanya saja, tangan Rani dengan sangat kurang ajar mengkhianati logika Rani yang terus berkata, tahan, Rani... tahan, dan memutar handle pintu.

Ketika tirai pintu kamar tersibak, pandangan Rani langsung bersirobok dengan Guntur. Tubuhnya menjadi sekaku karang, dan bola mata Rani berpendar kikuk.

“Sudah makan?” tanya Rani dengan nada jutek.

Sialan, apa yang terjadi dengan jantung Guntur ketika menatap Rani, kenapa debarnya begitu terasa?! “Sudah,” sahut Guntur bermaksud dengan tinggi nada seperti biasa, namun yang keluar adalah nada tegas yang pelan.

“Kalau lapar makan lagi saja, sayur masih menyisa banyak di meja.”

Guntur mengangguk. Kenapa begitu sulit merilekskan bahunya?

“Titipanku... Ada dibelikan??”

Sebelah alis Guntur langsung terangkat, wajahnya berekspresi seperti suami yang ketahuan selingkuh. “Tidak sempat,” sahut Guntur ketus merasa pembicaraan ke arah itu memalukan.

Astaga... entah berapa lama tepatnya Guntur menahan napas, dan menjadi kikuk membuang pandangannya ke tempat lain. Guntur sungguh tak ingin mengakui jantungnya berpacu dalam debar. Sebab kenyataannya, dia sempat masuk ke minimarket dan menjuruskan tatapannya ke kotak kondom, meski akhirnya tak jadi dibeli Guntur karena pipinya memanas menahan malu. Dan mana mungkin sekarang dia meneriaki Rani agar membeli pil KB-nya sendiri.

Ketika kembali menoleh, Guntur mendapati wajah Rani yang merengut dan kembali

menutup pintu kamar, meski tak membanting seperti tadi.

Sialan Rani. Kenapa wanita itu harus bersikap seperti itu?? Dan membuat hati Guntur tak tenang!

Bab 22

SUDAH tiga hari, tetapi Guntur tampak tenang-tenang saja. Apa Rani perlu menanyakan lagi kenapa dia belum juga membelikan titipannya? Atau Guntur berniat melupakannya??

Kalau Rani marah, kesannya kan gimana gitu? Dengan sangat kesal Rani melipat tangannya.



Dan hingga hari ini Guntur masih tampak santai. Atau jangan-jangan Guntur memang tidak mau menyentuhnya sama sekali. Pria itu... pasti masih sangat membencinya. Apa akhirnya pria itu kembali berpikir kalau hubungan mereka memang tidak boleh lebih dari sekadar menjaga Melani??

Rani tersenyum kecut. Benar juga.

Seharusnya Rani tidak seagresif ini. Jika benar kenyataannya begitu, Rani harusnya khawatir dia kembali sakit hati.

Mood Rani langsung terjun bebas. Tangannya langsung mengelus kasur dan menelentangkan tubuh di sebelah Melani yang tidak tidur, tapi begitu tenang sambil menggerak-gerakkan kakinya.

Rani masih melamun sendiri dengan hati kian berkecamuk. Dan hingga saat ini Rani tak bisa menghapus pikirannya tentang Guntur dengan Ika? Bagaimana bisa?? Rani benci dengan kenyataan jika dada dan bokong Ika sangat semok.

Atau jangan-jangan tubuh Rani bukan tipe Guntur?! pekik sisi hati Rani yang lain.

Secepat kilat Rani turun dan menatap posturnya di depan cermin. Astaga... dia memang tidak ada apa-apanya dibanding Ika. Tubuh Rani tinggi semampai dengan kulit putih mulus, apakah itu saja tidak cukup?? Meski memang bagian dadanya tidak terlalu menonjol, dan ketika Rani memutar badan,

menepuk bokongnya, standar saja, tidak seksi. Arghh... Rani semakin kesal dengan pemikirannya sendiri.

Tidak. Tidak. Alasan paling tepat pasti yang pertama! Lagi pula Guntur juga bilang dia tidak ada hubungan apa pun dengan Ika, kan? Sisi batin Rani yang lain lalu mengejek hubungan seks bahkan bisa dilakukan tanpa hubungan apa pun.

Rani mendengus keras, semakin jengkel dengan segala logika-logikanya.

Tak lama, Rani tersentak ketika mendengar suara-suara agak ramai dari luar, dan salah satunya adalah suara Guntur. Rani segera menggendong Melani dan keluar dari kamar.

Ah... pantas agar ramai hari ini panen sawit ternyata.

Sudah pukul setengah empat, tapi Rani enggan beranjak dari kursi teras untuk beres-beres. Dia sangat menikmati aktifitas Guntur dari kejauhan, saat pria itu mengobrol dengan bapak-bapak lainnya. Ini dunia Guntur, dan pria itu tampak selalu cakap menjalankan segala pekerjaan.

Ada sesuatu yang menyusup ke hati Rani, lingkungan ini lama kelamaan terasa tak asing baginya. Bahkan Rani tak begitu merindukan kota, selain dengan makanan yang masih ingin dicicipi Rani tapi tak ada di sini.

Hanya saja, Rani tak bisa selamanya di sini, dan tiba-tiba itu membuatnya terasa hampa. Atau mungkin bisa? Tetapi bagaimana cara Rani menghadapi keluarganya?

Buah sudah selesai di timbang, dan ketika Guntur membalik badan, dia tertegun sesaat melihat Rani di sana, terkadang Guntur masih suka tak percaya, tetapi begitulah kenyataannya. Si orang kaya, si anak polisi, si gadis cantik yang tak tersentuh, ada di teras rumahnya.

Air muka Guntur mengeras tiap kali pikirannya larut ke hal remeh-temeh seperti itu. Dia membuang pandangan dan mengembalikan paksa pemikirannya ke masa sekarang. Setelah urusannya dengan agen sawit selesai. Guntur melangkah menuju rumah, dan langsung masuk ke dalam.

Rani mengikutinya. Yeah... wanita itu selalu tak segan mengikuti Guntur tak peduli jika

tubuh Guntur sangat bau karena bekerja seharian.

Guntur melepas tas pinggangnya dan mengambil sesuatu dari dalamnya.

Rani membeliak melihat tumpukan uang di tangan Guntur. Kenapa juga Rani masih saja terheran-heran. Ya, mungkin Rani selalu membawa ATM berbeda dengan Guntur yang selalu membawa uang cash ke mana-mana.

Guntur lalu mengambil beberapa lipatan dan menyodorkannya ke arah Rani. “Sebagai ganti uang belanja yang kamu keluarkan.”

Rani mengerjap. “Tapi, kan... aku sudah bilang akan membayar sendiri semuanya—”

“Itu untuk menutupi kebohonganmu ke orang-orang, mengaku diberi jatah bulanan. Jadi itu kuberi sungguhan.”

Pipi Rani langsung bersemu, senyumnya terkulum saat menerimanya. “Jadi ini jatah bulananku??”

Guntur menyoroti tajam saat tahu Rani bermaksud menggodanya.

“Uang... sebanyak itu Abang simpan di rumah?”

Guntur melirik singkat. “Aku simpan ke bank,” sahut Guntur lalu mengambil tasnya masuk ke dalam kamar.

Tak lama Guntur kembali keluar. “Ran.”

Rani yang tadinya sudah berbalik langsung menoleh. “Ya?”

Tanpa melihat Guntur mencampakkan sebuah plastik yang terlipat ke atas meja. “Titipanmu,” gumam Guntur dan langsung berlalu ke kamar mandi.

Tanpa perlu membuka isi plastik itu Rani sudah tahu apa maksud Guntur. Dan ketika Rani meraihnya, dada Rani berdebar-debar tak keruan, antara senang, gugup semua teraduk jadi satu.

Yang jelas, Guntur bukan menghindarinya karena dada dan bokong semok itu!

Lalu apa mereka akan melakukannya malam ini??

Astaga... dengan pipi bersemu Rani mendadak gelagapan dan langsung masuk ke dalam kamar.

Rani masih terus menyisir rambutnya seiring dengan perutnya yang kian teraduk. Jika rambutnya bisa protes mungkin mereka akan marah karena sejak tadi Rani tak berhenti. Dan bukan berhenti Rani malah semakin gugup menatap tampilannya sendiri di depan cermin.

Dia memakai dress tidur berbahan sutra, dengan motif renda di sepanjang atas dada, satu-satunya yang dia bawa dari apartemen, tadinya Rani tak yakin untuk membawa baju tidurnya ini, akan tetapi Rani suka dengan baju ini karena lembut dan nyaman. Tetapi sekarang entah ke mana larinya kenyamanan itu ketika memikirkan reaksi Guntur.

Apa Rani terlihat terlalu mempersiapkan segalanya?? Lipbalm di bibir, parfum yang

semerbak, belum lagi seprai yang baru saja diganti??

Wajah Rani benar-benar terasa panas. Bagaimana caranya untuk bersikap biasa saja? Rani tak tahu jawabannya.

Arghhh... Rani menangkupkan wajahnya dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia gugup setengah mati. Rani kembali mendongak, dan ketika melihat ke cermin rambutnya kembali acak-acakan, sial!

Berulang kali Rani mencoba meditasi, menarik napas dan mengembuskannya. Menarik napas lagi, dan mengembuskannya lagi. Tenanglah Rani. Tenanglah! Oh, batin Rani tetap mengkhianati dengan denyut nadi yang tak berhenti berdesir.

Bagaimana jika Guntur tak bersikap seperti kekasih hati yang diharapkan Rani? Bagaimana jika fantasinya terlalu mengada-ada??

Rani langsung cemberut.

Bagaimana jika Melani terbangun di ayunannya? Tengah malam Melani biasa terbangun untuk menyusui. Memangnya

kegiatan itu bisa berlangsung berapa lama?
Astaga... Rani tak tahu!

Rani memegang dadanya, dan
dentamannya semakin keras.

Lalu suara sesuatu menarik perhatian Rani,
Rani mendongak. "Hujan??" gumam Rani. Di
sana jarang hujan, dan malam ini hujan??

Perut Rani menjadi demikian tegang.
Biasanya ini waktu yang pas, begitu, kan? Lalu
selanjutnya bagaimana? Bukankah kamu yang
menantang Guntur, dan sekarang Rani malah
kelabakan sendiri.

Tetapi bukankah, tidak akan terjadi apa
pun, jika Guntur tidak masuk ke kamar? Atau
minimal mengetuk pintu kamar.

Dari balik cermin Rani melihat melihat jam
sudah pukul sepuluh lebih.

Jangan bilang Rani harus keluar dan
merayu pria itu masuk ke dalam?!! Mau ditaruh
di mana mukanya? Masa di saat seperti ini pun
Rani harus aksi duluan??

Rani mengembuskan napas kasar, dan
memutar kepalanya. Mata Rani langsung

menajam ketika mengarahkannya ke pintu seolah mampu mengeluarkan sinar laser yang dapat memotong pintu itu. Kalau hingga pukul sebelas malam Guntur tidak mengetuk pintu kamarnya, awas saja!

Ah! Apa sekarang pria itu tengah mengarang-ngarang alasan??

Sementara di depan televisi, Guntur seperti menatap orang-orang yang terus saja mengoceh sementara pikiran Guntur sedang tak ada di sana.

Apa yang sedang ada di pikiran Guntur ketika memberikan barang titipan Rani? Hanya karena wanita itu terus-menerus menampilkan ekspresi merajuk? Seharusnya Guntur tak perlu memedulikannya, marah sekali pun seharusnya Guntur tak peduli.

Namun, sekarang, Guntur jadi kesulitan sendiri.

Apa tidak apa-apa jika Guntur benar-benar ambil kesempatan? Lalu setelah dua tahun berlalu bagaimana? Pemikiran itu yang sejak hari-hari terakhir membuat Guntur buntu. Bagaimana pun Rani akan pergi dari sini,

harusnya Guntur bisa membentengi perasaannya lebih ketat lagi.

Apa Guntur bisa menganggap semuanya hanya seks semata? Sepertinya Guntur perlu meluruskan hal ini kepada Rani. Bagaimana pun dia dan Rani tak akan bersama selamanya. Dan apa pun yang akan terjadi di atas ranjang sepatutnya tak melibatkan perasaan apa pun. Atau lebih baik dihindari sejak awal. Mungkin lebih baik dianggap pengecut, daripada tidak mampu mempertanggungjawabkan apa yang terjadi nantinya, Guntur berusaha mengeraskan hatinya.

Kemudian dia tersentak, sebab ada suara ketukan pintu yang begitu keras dari arah luar.

Di saat yang bersamaan Rani keluar dari kamarnya dengan tatapan panik. “Siapa Bang?” tanya Rani.

Yang tak segera di jawab Guntur, sebab matanya langsung menangkap penampilan Rani dengan jubah sutra berwarna hijau. Yang bukan hanya menyedot pandangan mata Guntur tapi juga isi otak dan hatinya. Tak biasa-biasanya Rani mengenakan baju tidur seperti itu. Atau karena... Segala yang

ditekankan di otak Guntur tadi seolah buyar entah ke mana. Sial. Entah itu semata hanya seks atau lainnya, Guntur ingin menerkam wanita itu. Beruntung pintu kembali terketuk dan membuat Guntur segera melangkah lebar ke arah pintu.

Guntur langsung memutar kunci pintu, di hadapannya, Reza, seorang remaja tanggung tetangganya menatap dengan wajah panik.

Ketika tahu Rani mengikuti Guntur di sebelahnya. Gerak Guntur refleks, menarik tangan Rani hingga tubuh Rani tersentak dan berada di belakang tubuh Guntur.

“Ganggu ya Bang?”

Guntur menggeleng kaku.

“Bang, bisa minta tolong antarkan ke rumah sakit?” ucap Reza terpatah-patah. “Ibu tiba-tiba jatuh di kamar mandi, dan sekarang nggak sadarkan diri.”

Rani seharusnya ikut panik mendengar ucapan pemuda itu akan tetapi matanya malah terus-menerus fokus pada genggaman tangan Guntur. Sadarkah Guntur saat melakukan ini?

Kenapa telapak tangan Guntur harus terasa sehangat ini?

“Sebentar,” sahut Guntur kepada pemuda itu. “Kamu langsung ke rumah aja, dan siapkan apa yang dibutuhkan. Ini Abang langsung ke sana.”

Pemuda itu langsung kembali mengambil payungnya dan berlari menembus derasny hujan.

Rani baru tersadar saat Guntur menariknya ke dalam.

“Abang yang mau antarkan?”

“Iya,” sahut Guntur cepat mengambil tas dan ponselnya.

“Sudah mau tengah malam. Gimana kalau suruh orang aja yang bawa pikap—”

“Suruh-suruh orang lagi bisa makan waktu. Ibu Reza yang aku dengar ada riwayat darah tinggi, kalau tidak segera takutnya terjadi hal yang fatal,” ucap Guntur terburu-buru ke pintu.

“Jangan pulang tengah malam, kalau urusan belum selesai, lebih baik Abang pulang pagi-pagi sekalian,” ujar Rani dengan raut khawatir.

Guntur menatap Rani tanpa berkedip, sebelum mengangguk. Jika tidak dalam keadaan genting Guntur sudah benar-benar salah fokus dengan wangi tubuh Rani.

“Aku pergi dulu. Jangan lupa kunci pintu.”

Rani mengangguk. Dia masih di depan pintu menatap cemas saat pikap Guntur melintas.

Ketika kembali ke dalam dan mengunci pintu, Rani mendadak terbangong. Jadi, malam ini gagal? Argh... Rani, itu tidak penting sekarang.

Bab 23

APA maksud Guntur dengan membelikannya pil KB tapi sudah empat malam berlalu tak juga mengetuk pintu kamar Rani ketika malam?? Dua hari pertama mungkin memang bukan waktu yang tepat, sebab ibu yang diantar Guntur ternyata terserang stroke, dan Guntur sebagai tetangga yang dermawan bolak balik ke rumah sakit, mengurus ini itu.

Tetapi, hari ini sudah hari kelima kan??

Astaga... Rani. Meski enggan mengakui, tetapi Rani tetap saja penasaran, kapan Guntur akan memulai aksinya. Tapi, bukankah jika Guntur menginginkannya dia hanya akan langsung masuk ke kamar begitu saja?



Dan belakangan hari ini Rani dengan sengaja memakai piama seperti biasa dan bersikap seperti biasa. Tapi tetap tak ada aksi dari Guntur.

Masa Rani harus berlagak mondar-mandir di depan pria itu?

"Masa Mama harus pancing-pancing Papamu sih??" Gerutu Rani sambil menidurkan Melani di ayunan. "Papamu itu benar-benar..." geram Rani tak melanjutkan kata-katanya.

Atau Guntur benar-benar berubah pikiran??

"Apa aku perlu berpenampilan seperti Ika??" Gumam Rani lagi. "Ih... enggak ah!" tolaknya dengan ekspresi kecut, tapi tetap kepikiran kalau dia punya satu setelan baju tidur berbahan kaus dengan celana super pendek.

Wajah Guntur benar-benar kusut ketika pulang karena ada masalah di ladang. Dia mandi dengan cepat, tanpa mencari tahu dulu di mana keberadaan Rani.

Ketika selesai dan keluar dari kamar mandi, Guntur yang menemukan Rani di dapur langsung mendelik.

“Kenapa pakaianmu seperti itu?” tanya Guntur dengan nada tegas, melihat Rani berpakaian tak sepantasnya dengan celana yang hanya menutupi pantatnya.

Bahu Rani langsung tegang, lalu melirik ke arah lain. “Se—perti apa?”

“Tidak perlu kuulangi.”

“Ini setelan untuk tidur kok. Cuaca di sini sangat panas, dan tidak ada AC.” Rani langsung beralih agar tidak tampak malu-maluin, sebab reaksi Guntur tak seperti yang diharapkannya.

“Aku tidak berminat mendengarkan segala keluhanmu. Ganti pakaian kota-mu itu. Dan jangan pernah memakainya lagi di sini.”

“Aku juga tidak berniat mengeluh, tapi Abang yang selalu mengomentariiku.”

“Ganti,” ucap Guntur dengan nada tak terbantahkan.

“Terkecuali... Abang mengizinkanmu untuk membeli AC dan memasangnya di sini. AC juga bisa mengurangi nyamuk. Melani juga pasti akan tidur dengan sangat nyaman.”

Mata Guntur langsung berkilat marah.

“Aku—hanya memberi saran, tidak harus Abang setuju.”

“Ganti pakaianmu atau kurobek sekalian.”

“Kenapa, sih? Kan, aku di rumah aja nggak ke mana-mana. Palingan Abang doang yang lihat. Abang terganggu?”

“Ganti,” ucap Guntur lagi seperti tersedak tulang.

Dengan ekspresi cemberut Rani langsung masuk ke dalam kamar, dan mengganti dengan piama, dalam hati dia menggerutu. Ika setiap hari pakai pakaian super ketat, Guntur tak pernah menegur. Rani yang hanya mengenakan di rumah dan tidak keluar-keluar langsung diprotes.

Saat Rani kembali keluar. Guntur tak tampak di mana pun. Atau pria itu kembali keluar??

“Abang!” panggil Rani ke arah depan, tapi dilihatnya sandal Guntur masih di depan teras.

Ketika Rani kembali dia lega sekali begitu menemukan Guntur. Namun, pria itu tengah memegang dokumen di tangannya.

“Itu... buat apa Bang?”

“Aku mau ke kantor kepala desa sebentar.”

“Ada apa?” tanya Rani dengan raut cemas.

Guntur menoleh sesaat. “Ada seorang nenek yang ngotot menanami pohon kelapa di perbatasan tanahku. Dia menganggap itu masih wilayah tanahnya.”

Rani terdiam sesaat. Jadi inilah salah satu yang menyebabkan wajah Guntur tertekuk sudah dua hari ini? Ternyata Rani sangat tak pengertian, ya, mungkin saja Guntur punya masalah-masalah lainnya, selain memikirkan persoalan mereka.

“Tapi abang pulang, kan?”

“Ya pulang. Memangnya aku mau menginap di rumah kepala desa?” celetuk Guntur dengan wajah jenaka, yang langsung membuat Rani cemberut karena pertanyaannya begitu bodoh.

Guntur langsung ke depan dan mengambil motor dari garasi. Rani masih memperhatikan, dan sesaat merasakan ada sesuatu yang terjadi pada tubuhnya. Sambil mengernyit masam, Rani langsung berlari menuju kamar.

“Jadi bagaimana?”

Guntur mengangkat wajahnya. “Sudah beres.”

“Jadi, siapa yang benar?”

“Tentu saja aku.”

Rani mendesah lega. “Mungkin nenek itu sudah pikun.”

“Iya. Tapi sudah kuperingatkan dengan baik-baik berulang-ulang dia tetap ngeyel.”

Guntur menerima piring yang telah diisi nasi oleh Rani. Kenapa dia begitu nyaman dengan aktifitas makan malam mereka? Rani tidak berpakaian aneh-aneh. Wajah Rani juga tak tertekuk seperti sebelum-sebelumnya. Wanita itu tampak tenang, yang justru membuat Guntur tak tenang.

Apa dia memarahi Rani terlalu keras tadi, hingga membuat wanita ini langsung berubah drastis dan lebih kalem? Tetapi sebelum-sebelumnya, sekeras apa pun Guntur membentak wanita ini tetap keras kepala.

“Yang penting sekarang sudah clear, kan?”

Guntur mengangguk. Lanjut makan dengan wajah sedikit berpikir, tetapi kemudian dia halau, sebab pikirannya tak penting. Tapi jika ini strategi Rani untuk merayunya, maka habishlah sudah pertahanan diri Guntur. Tak peduli dengan masa lalu yang membelenggu, Guntur akan tetap masuk ke kamar Rani.

Ponsel Rani berdering di atas meja. Perhatian mereka langsung menjurus ke arah benda pipih itu.

Guntur melihat ekspresi Rani yang mengeryit sebelum meraih ponselnya.

Tetapi tak lama wanita itu mengangkatnya. Hati Guntur mulai tak enak, jika itu Mamanya, Guntur belum sepenuhnya bisa menganggap apa yang terjadi di masa lalu sebuah kenangan belaka. Rasa pahit dan nyeri itu masih tersisa sampai sekarang.

“Halo, ya Mas?”

Mas? Bola mata Guntur langsung berkilat dan melirik Rani tajam. Tidak ada orang Sumatera Utara yang memanggil Abangnya dengan sebutan ‘Mas’. Dan telepon itu sudah pasti bukan dari Abang kandung Rani.

“Um, iya, lagi di Medan ... Belum Mas, masih cari-cari kerja.”

Yeah, dan sekarang sudah jelas bukan abangnya. Dan kenapa Rani harus mengubah nada suaranya menjadi demikian lembut? Sementara wanita itu bahkan sering mengomel di depannya.

“Hah? Mas mau ke Medan? Kapan?” Guntur melihat Rani yang menggigit-gigit bibir

bawahnya. “Kalau di tanggal segitu, kayaknya nggak bisa ketemuan deh Mas. Rani mau liburan.”

Panggilan itu terus berlanjut seperti Guntur tak ada di sana, berikut segala kebohongan Rani.

“Iya. Rani sehat kok. Mas sehat juga, kan?”

Urut di pelipis Guntur semakin terlihat. Dan kenapa tangannya harus terkepal? Kenyataan yang dilihatnya saat ini adalah, Rani ternyata peduli pada laki-laki lain, tak hanya padanya.

Kalau dengan Guntur sudah jelas karena wanita itu punya salah besar di masa lalu. Kalau dengan pria lain? Yah, tidak perlu dijawab, bukankah sudah jelas??

Saat meletakkan ponselnya, Rani kemudian mendongak dan mendapati Guntur yang memandang tajam ke arahnya.

“Apa?” tanya Rani bingung. Ah, pria ini pasti mendengar Rani berbohong tadi. “O-oh, ya, aku terpaksa berbohong kan? Nggak mungkin aku bilang aku sedang ada di sini.”

Rahang Guntur berubah kaku, dan memaksa terus memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

“Mas Arjuna itu udah aku anggap kayak Abang aku di Jakarta. Nggak enak kalau nggak angkat teleponnya—”

“Sudah nikah?” potong Guntur langsung.

Rani menggeleng polos. “Belum.”

Guntur berdeham kecil, sambil melirik. “Aku tidak percaya pada hubungan kakak-adik atau sahabat, antara lelaki dan perempuan. Mungkin dia punya maksud.”

Rani mencebik sesaat. “Iya sih. Dia sudah dua kali melamarku. Tapi—aku belum siap menceritakan seluruh masa laluku. Dan aku belum siap menikah.”

Guntur mengenyakkan punggung ke sandaran, sungguh tak berniat menjadi teman curhat Rani yang justru membuat tubuhnya terbakar.

“Lalu kamu berbicara lembut seolah-olah memberi harapan. Dasar wanita.”

Bahu Rani kembali tegap menatap tak terima. “Aku menganggap teman. Apa salahnya?? Masa Mas Juna berbahasa lembut aku balas ketus? Terkecuali ada pria yang bicara ketus, tentu aja aku balas ketus.”

Rani menyindirnya. Guntur meraih gelas dan meminum isinya hingga tandas.

“Malam ini minum pil-mu,” ucap Guntur dengan sangat cepat, dengan bola mata teralih dari manik mata Rani.

“Malam ini?” ulang Rani.

Guntur menahan dengusan. Kenapa perlu diulang lagi? Dan saat Guntur kembali menatap tajam Rani, wanita itu malah menampilkan ekspresi aneh sambil menggigit bibir bawahnya.

“Kenapa?” tanya Guntur dengan nada ragu-ragu.

Namun, tak lama dia melihat Rani mengerucutkan bibir. Memang dia salah apa? Kenapa wanita ini merajuk?

“Aku baruu... aja datang bulan!” gerutu Rani. “Abang sih... dari kemarin-kemarin diam aja.”

Ya Tuhan...! Guntur tak bisa menahan wajahnya yang begitu memanas.

Begitu melihat Guntur bangkit dengan cepat dari kursinya, Rani langsung bertanya. “Abang mau ke mana?”

“Aku sudah selesai makan, masa tetap di sini,” sahut Guntur dengan wajah jengkel.

“Oh... tapi bukan mau pergi ke warung kan??”

Niatan itu baru saja tercetus di kepala Guntur. Mengapa Rani menebaknya dengan begitu lihai??

“Enggak,” sahut Guntur yang justru terdengar galak.

“Tuh. Abang galak gitu. Padahal aku selalu berusaha bicara lembut, lho.”

Kali itu Guntur tak bisa menahan dengusannya dan mengusap wajahnya. “Mungkin kamu perlu kaca. Kamu itu cerewet,”

ujar Guntur tapi kali itu tidak dengan nada galak.

Bibir Rani melengkung ke bawah, meski akhirnya tak bisa menahan senyuman terbit di wajahnya. Mana mungkin Rani mempertegas kalau di tempat lamanya dia terkenal pendiam. Karena keingintahuannya yang tinggi akan Guntur-lah yang membuatnya demikian cerewet.

Bab 24

SADARKAH Guntur jika sejak tadi sudah tiga kali Rani mengibaskan rambutnya yang setengah basah??

Ah, barangkali pria ini menganggap Rani mencuci rambut seperti biasa. Namun, sudah lima hari terlalui dan Rani sudah selesai datang bulan. Atau Guntur tidak paham kalau lamanya datang bulan seorang wanita bisa berbeda-beda?

Itu sebabnya, kan, Guntur santai saja?

Ya ampun, membuat Guntur sadar sepertinya lebih rumit dari menyederhanakan soal Aljabar. Atau Rani perlu berkata terus terang seperti biasanya? Astaga... ini kan bukan semudah meminta tidak panen



kacang atau pergi ke kota mengambil uang.

Bagaimana pun harga diri Rani, meski yang tersisa tidak banyak lagi, tetap saja masih ada. Tetap saja pipinya bersemu, dan isi perutnya jumpalitan sekarang.

“Kenapa tidak langsung di bawa ke dalam saja,” ucap Guntur ketika melihat Melani yang tertidur di pangkuan Rani.

Rani menoleh dengan wajah bengong. Sejak kapan Guntur memperhatikannya? Atau Rani lah yang sudah terlalu lama melamun? Begitu melihat ke Melani, ternyata bayi itu sudah tertidur.

“Bang.”

“Apa?”

Rani mengerjap, tetapi kata-kata yang sudah diujung lidahnya tak juga terucap.

Aku sudah selesai datang bulan.

Abang tahu nggak kalau lama waktu wanita datang bulan itu beda-beda?

Ada yang lama... banget ada yang lima hari aja udah selesai, loh!

“Kenapa?” ulang Guntur lagi.

Rani menggeleng kecil, membuat dahi Guntur berkerut. “Eng...gak apa-apa.”

Guntur menyoroti lebih tajam karena sikap Rani mencurigakan, jangan-jangan wanita ini ingin pergi ke kota lagi.

Guntur belum sempat bertanya lagi ketika ada sebuah kendaraan berhenti di depan rumahnya.

“Assalamu’alaikum.”

Guntur langsung beranjak menjawab salam, begitupun dengan Rani.

Pak Mandor dari perkebunan sebelah bertamu ke rumah Guntur, pasti ada hal yang penting, Guntur langsung mempersilakan pria paruh baya itu masuk, sementara Rani masuk ke kamar untuk meletakkan melani ke tempat tidur.

Ketika kembali keluar Rani mendapati Guntur dan seorang bapak yang tak dikenali Rani itu mengobrol di teras. Rani langsung ke belakang dan menyiapkan minum.

Guntur tak bisa menghindari tatapannya dari Rani saat wanita itu membawakan nampan ke teras. Bahkan dilirikinya Pak Mandor membalas senyum Rani dengan senyum jumawa. Seharusnya Guntur biasa saja, lagipula sikap Rani pasti akan dianggap orang lain sebagai istri teladan, tetapi harusnya Rani tak perlu mengumbar senyum seperti itu, cukup bersikap sopan lalu pergi. Guntur menahan napas sesaat untuk menormalkan sikapnya.

Ya, Rani memang akhirnya pergi, tapi Rani membiarkan langkahnya terhenti di balik tembok, dan setengah menguping.

Yang jelas, bapak tersebut membicarakan soal jual tanah.

“Di Pelalawan ya?” Rani mendengar Guntur bergumam.

Di mana itu?? Batin Rani.

“Kapan Guntur ada waktu untuk lihat?”

“Kapan aja bisa Pak.”

“Besok subuh dari sini?”

Rani tak mendengar Guntur langsung menjawab, lalu kemudian pria itu menyahut. "Bisa."

Bola mata Rani langsung melebar, dan masuk ke dalam kamarnya untuk mengecek jarak dari tempat mereka tinggal, ke mana tadi? Pelala... dahi Rani terus berkerut, dan saat melihat jawaban dari mesin pencarian, mata Rani semakin membeliak. Sekitar 7 jam??

Wajah Rani langsung berubah masam. Jadi rencana mereka akan gagal lagi??

Rani tetap di kamar, sampai dia mendengar tamu Guntur pulang.

Dan ketika Rani keluar kamar, dilihatnya Guntur mengunci pintu.

"Abang mau pergi, besok?" sialnya pertanyaan yang terucap dari bibir Rani jelas mengisyaratkan dia menguping.

Guntur mengangguk.

"Kapan pulang?"

"Belum tahu. Lihat kondisi, kalau cepat mungkin besok malam sudah tiba di rumah."

“Jadi besok tidak ke pasar?”

“Pak Idrus yang ke pasar.”

Bibir Rani mengerucut. “Aku nggak nyangka di kampung seperti ini, kesibukan Abang mengalahkan Presiden.”

“Jadi maksudmu hanya kehidupan kota yang berhak sibuk?”

Rani langsung mengerjapkan matanya. “Bukan begitu maksudku. Tapi, kan...” Rani langsung menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. “Sudahlah, tidak penting.”

Untungnya Guntur tak membahas lebih lanjut, dan melangkah menuju kamar belakang. Guntur menolehkan kepalanya ke belakang dengan heran saat Rani mengikutinya. Saat Guntur membuka lemari, wanita itu bahkan duduk di kasur.

“Kenapa duduk di situ?”

“Memangnya nggak boleh?” Rani kembali mengayunkan tubuhnya pada kasur busa. “Ini jauh lebih nyaman loh, ketimbang Abang tidur di luar.”

Guntur hanya menoleh sekilas. “Justru karena nyaman, aku jadi sulit bangun pagi-pagi.”

Rani mencebik. “Aku yakin Abang punya cukup uang untuk menikmati hidup sedikit... saja. Untuk apa bekerja terlalu keras?”

“Jadi, menurutmu begitu?”

Mata Rani langsung berkilat, dan menganggukkan kepalanya kuat.

“Aku sebenarnya sudah berpikir untuk menikmati hidup.”

Mendengar Guntur yang membalas saran Rani, wanita itu menjadi kian berbinar, apa akhirnya ada sesuatu yang bisa membuat Guntur bertukar pikiran padanya. Untuk itu, Rani siap menjadi pendengar budiman.

“Seperti apa?”

“Aku berpikir untuk menikmati hidup bersama dengan para wanita.”

Bahu Rani menjadi tegang, matanya menyipit tajam, dan lubang hidungnya mengembang menahan luapan di dadanya. “Itu

bukan menikmati hidup namanya, itu cari perkara, sementara seluruh warga kampung tahu Abang sudah punya istri.”

Guntur masih membelakangi Rani, ketika melirik sekilas, sebelah alisnya terangkat, berikut dengan sudut bibirnya yang juga terangkat.

“Aku tidak bilang sekarang. Setelah kamu tidak ada di sini tentunya.”

Wajah Rani bertambah tegang. Sekarang dia menyesal bersiap mendengar pemikiran Guntur tadi. “Y-ya kan, bisa dengan makan enak, pergi liburan, dan sebagainya... lebih aman, dan tidak banyak menimbulkan masalah!”

Kenapa Guntur menikmati wajah Rani yang kelabakan? Kenapa dia jadi senang, Rani terganggu dengan ucapannya? Kenapa menurut Rani penting Guntur tidak bersama wanita lain?

“Makan enak dan pergi liburan memerlukan waktu lama, sedangkan kerjaan harianku tidak bisa ditinggal lama. Bersenang-

senang dengan wanita aku yakin tidak membutuhkan waktu lama.”

Wajah Rani kian merah padam, tubuhnya bahkan tidak santai lagi ketika berdiri.

“Abang tahu nggak, kalau wanita-wanita malam itu bisa saja membawa penyakit kelamin?”

Guntur hanya menaikkan alis. “Entahlah, akan kupikirkan nanti.”

“Pikirkanlah! Nanti Abang cuma nikmat sebentar, penyakitan seumur hidup!”

“Kamu menyumpahiku?”

“Iya, aku sumpahin Abang! Memangnya kenapa? Marah?”

Guntur mengendikkan bahunya santai. “Aku tidak yakin sumpahmu manjur. Karena yang membuat orang lain terdzolimi adalah kamu.”

Rani mendengus sangat kesal, karena di saat seperti ini Guntur justru mengingatkannya akan dosanya.

“Terserah Abang. Yang jelas. Aku. Sudah. Memperingatkan.” Rani berujar sambil mengentakkan kaki dan keluar begitu saja.

Bagaimana bisa Rani jadi tidak cerewet dan meledak-ledak, jika sikap Guntur sangat sulit ditebak seperti ini!

Rani berdiri di depan pintu sambil menggendong Melani, seperti melepas suaminya ke medan perang, tetapi kali ini bukan dengan wajah sedu sedan melainkan dengan wajah jutek. Pembicaraan mereka semalam sukses membuat Rani sulit tidur.

Padahal sudah jelas kan? Mau Guntur jungkir balik, bersama ratusan wanita sekali pun, tak akan jadi persoalan bagi Rani yang akan segera meninggalkan kehidupan desa ini setelah dua tahun. Ya, memang seharusnya begitu. Tetapi berulang kali dipikirkan, berulang kali juga hati Rani semakin teraduk-

aduk cemas. Logikanya sama sekali tak sejalan dengan hatinya.

Memang siapa Guntur? Rani yakin bisa mendapatkan pria yang jauh lebih darinya, akan tetapi kenyataannya wajah Rani tetap saja suntuk.

Dan pagi-pagi sekali Guntur sudah bersiap, lelaki itu terlibat perbincangan panjang dengan Pak Idrus yang menggantikannya ke pasar.

Dari kejauhan Rani melihat sorot lampu mobil, besar kemungkinan itu mobil yang akan menjemput Guntur.

“Seumur hidup. Papaku selalu mengabarkan kepada istrinya ketika sudah sampai pada perjalanan dinas. Ke mana pun dia pergi,” gumam Rani dengan wajah jutek membuat Guntur akhirnya menoleh ke arahnya. “Ya... meskipun itu hanya berlaku pada pernikahan normal.”

Guntur sadar Rani menyindirnya. “Ironi sekali, Bapakku tidak pernah mengatakan kepada Ibuku ke mana pun dia pergi, sampai akhir hayatnya mati dibacok orang.”

“Jadi maksud Abang, Abang akan mengikuti jejak Bapak Abang??” tanya Rani dengan mata melotot.

“Bukankah biasanya, buah jatuh tak jauh dari pohonnya?”

Wajah Rani semakin pasi, dan memaling ke arah lain. Kenapa pria ini selalu ingin menegaskan bahwa dia bukanlah pria baik-baik?

“Apa Abang bangga jika mengikuti jejak buruk Bapak Abang?” tanya Rani dengan nada lebih pelan.

Guntur tidak menjawab hanya menyoroti perubahan ekspresi Rani, meski yang diucapkannya bentuk ketidaksengajaan karena pancingan Rani. Akan tetapi, Guntur merasa perlu mengatakannya, agar dia tak berharap apa pun pada wanita di hadapannya. Suka, tidak suka, Rani memang akan pergi dari sini. Dan menjaga diri agar tetap berjarak sangat penting bagi hati Guntur.

Sebuah mobil SUV berwarna hitam membelok di halaman rumah Guntur.

Guntur menolehkan wajahnya ke arah Melani yang berada dalam gendongan Melani. Tatapan pria itu melembut, dan mengecup singkat pipi Melani.

Seperti ada yang meremas relung hati Rani, rasanya begitu sulit untuk tidak jatuh hati kepada pria yang galak di luar tapi menyimpan kelembutan di dalamnya.

“Hati-hati di jalan,” ucap Rani lembut.

Guntur menoleh, menyoroti sedikit lebih lama. Tanpa mengganggu Guntur memalingkan wajahnya. Setelah semua ucapannya yang sangat terkesan memukul mundur agar Rani menjauh, Rani malah tetap bersikap peduli seperti biasanya.

Guntur sudah maju selangkah saat berkata. “Telepon balik nomorku. Atau aku akan menanyakan nomormu lewat Ika.”

Rani terbangong saat pria yang menyandang status sebagai suaminya itu melangkah menuju mobil.

Itu maksudnya Guntur meminta nomor ponselnya, kan??

Rani berdecih menahan senyum, “Apa pria itu memang hobi menggertak?” tadi dia berlagak tak peduli.

Rani menggigiti kukunya. Sabar Rani... tiga puluh menit lagi, oke?? Gerutu batinnya. Dia tak boleh cepat-cepat mengabari Guntur nomor ponselnya, meski sudah sejak Guntur pergi tiga jam yang lalu, Rani sudah menimang-nimang ponselnya.

Rani sudah berpikir dia akan mengirim pesan singkat ke Guntur. Yeah, daripada lelaki itu tahu nomor ponselnya dari Ika dan Ika malah curiga kenapa suami istri tak saling menyimpan nomor telepon, lalu menggosipkannya ke ibu-ibu. Meski hati terkecil Rani ingin pria itu mencari tahu sendiri info tentang dirinya.

Hanya saja, tak sampai tiga puluh detik, Rani sudah menekan tombol send.

Dan tidak sampai di situ, melihat Guntur tak membalas pesannya, malah membuat Rani sebal dan uring-uringan. Dia mencoba menyibukkan diri membersihkan rumah dan mengurus Melani, akan tetapi perhatiannya sebentar-sebentar tetap ke ponsel.

Sialan Guntur. Bisa tidak pria itu memberdayakan jemarinya untuk membalas pesan Rani yang bahkan tak sampai semenit.

Menahan kesal, akhirnya Rani memutuskan untuk mandi dan luluran. Selama di sini Rani menghabiskan banyak lulur dan lotion agar kulitnya tidak kering, dan pergi ke salon adalah sesuatu yang mustahil meski Rani sangat ingin.

Tetapi begitu Rani selesai dengan kegiatan lulurannya dan kembali ke kamar, Rani justru mendapati dua panggilan tak terjawab dari Guntur. Argh... kenapa waktunya sama sekali tidak tepat. Apa pria itu tak akan menghubunginya kembali??

Rani sudah selesai berganti baju, tapi panggilan dari Guntur tetap tak datang juga.

Menggerutu jengkel, Rani mengambil ponselnya. Apa akhirnya dia yang terjebak

dengan menghubungi Guntur duluan?? Argh... bodo amat!

Rani segera menghubungi balik kontak 'Bang Guntur' di ponselnya.

Bibirnya kian cemberut karena Guntur tak langsung mengangkat, hingga panggilan nyaris berakhir baru terdengar suara Guntur.

"Halo."

"Tadi aku sedang mandi."

"Iya, ini aku sudah sampai."

Lalu hening.

Sudah, begitu saja??

"Aku sudah suruh Bi Sri tidur di rumah malam ini," ucap Guntur kembali.

"Abang nggak pulang??"

"Itu belum pasti. Kalau pun pulang mungkin dini hari baru sampai rumah."

Lalu kenapa Guntur menyuruh Bi Sri menemaninya? Atau mungkin Guntur khawatir?

Rani menyelia rambutnya ke belakang daun telinga. “Aku—bisa sendiri tanpa ditemani.”

“Rumah pernah dimalingi.”

Tatapan Rani serta-merta berubah datar, jawaban Guntur tak seperti yang diharapkannya. “Oh...” seru Rani panjang. “Memangnya Bi Sri pemegang sabuk hitam, jadi bisa usir maling??”

“Berdua lebih baik daripada sendiri.”

Rani berdecak, dia seperti pernah mendengar kalimat itu pada quote-quote di sosial media.

“Sudah kan?” ucap Guntur lagi dari seberang.

“Hmmm...” gumam Rani.

“Jangan lupa kunci semua pintu.”

“Iyaa...”

Rani mencibir saat Guntur benar-benar mematikan panggilannya. Sambil berleha-leha di atas kasur, Rani melihat kontak Guntur kembali dan nomor ponsel pria itu juga

terhubung dengan aplikasi Whatsapp, dan tentunya tanpa foto profil.

Rani penasaran apakah Guntur sering berkomunikasi via Whatsapp?

Sambil menaikkan alis, Rani kemudian mencari sesuatu di laman pencarian internet dan mengirimkan banyak link ke Guntur.

Mata Rani membeliak ketika dengan cepat Guntur membuka pesan Whatsappnya. Dasar bodoh! Kenapa juga tadi Rani tidak mengirim pesan dari Whatsapp hingga dia tahu pesan itu sudah terbaca atau belum.

Di lain tempat, Guntur yang masih terlibat obrolan dengan pemilik lahan, yang masih saudara kandung dengan Pak Mandor menjadi tidak fokus dan membuka satu tautan teratas yang dikirimkan Rani.

‘Macam-macam penyakit kelamin dan penyebabnya.’

Guntur menahan kuat tawanya, dan akhirnya hanya menyisakan senyum tipis menatap tak habis pikir pada ponselnya.

Sejenak, Guntur mendapati dia memikirkan Rani dan tak fokus pada pembicaraannya.

Bisakah Guntur menyimpan untuk sesaat masa lalunya dan memanfaatkan hubungan sesungguhnya dengan Rani di masa kini? Ketika memikirkannya, Guntur tak bisa mengelak dari jantungnya yang berdetak kencang.

Bab 25

RANI senang rumah kembali diisi dengan sosok Guntur. Tentu saja. Tetapi sosok Guntur yang menjalani aktifitas seperti biasanya, sedikit membuat Rani sebal. Tak ada pancingan. Tak ada celetukan.

Rani juga tak seharusnya menjadi uring-uringan. Jika dipikirkan kembali. Bukankah bagus jika Guntur tak menyentuhnya. Artinya pria ini sedikit beradab, apalagi dengan pernikahan mereka yang terpaksa. Tetapi kenapa hati Rani tetap kesal? Karena kamu menginginkan yang sebaliknya Rani... cibir sisi dirinya yang lain, membuat Rani merutuknya keras.



Tapi bukan berarti Guntur juga tak menginginkannya kan? bela sisi diri Rani yang lain. Kenapa juga Guntur membelikannya pil? Atau jangan-jangan Guntur hanya menginginkan Rani disaat pria itu butuh? Lalu Rani akan menjadi istri yang pasrah mengikuti perintah suami? Tidak! Mana bisa begitu! Zaman sekarang posisi pria dan wanita sederajat. Dan wanita juga berhak menolak, jika tidak ingin disentuh!

Yakin tidak ingin disentuh? Ejek sisi batin Rani yang lain. Matanya semakin memandang malas pada Guntur yang tampak mengunyah dengan cepat seperti biasanya.

Guntur menaikkan pandangan saat meraih gelas berisi air putih tak jauh dari hadapannya, ketika pandangan mereka bersirobok Rani langsung mengalihkan pandangan ke piringnya, yang tanpa sadar hanya dia aduk-aduk sejak tadi tanpa dikunyah karena sibuk melamun.

Guntur minum dengan gerak lebih pelan seraya memandang curiga.

“Kalau tidak mau dimakan kenapa dimasak,” tegur Guntur ketika meletakkan gelasnya kembali. “Mubajir.”

Kilatan langsung bersinar di mata Rani. “Begini pun Abang permasalahan? Aku sedang nggak selera makan, memangnya kenapa?”

Guntur menyandarkan punggung ke kursi. “Setiap hari aku lihat makanan menyisa banyak. Daripada dibuang lebih baik dikasih ke Ika—”

Bola mata Rani langsung membeliak. “Memangnya dia tidak masak di rumahnya? Ah... setahuiku dia tinggal dengan Kakaknya aku yakin di rumah pun dia hanya tinggal makan.” Rani mencampakkan sendoknya ke piring begitu saja. Astaga... Rani tak pernah seemosi ini.

Atau jangan-jangan service yang Ika berikan begitu hebatnya, sehingga Guntur tetap baik dan peduli kepada wanita itu?! Memikirkan itu dada Rani kian membara.

“Bi Sri, tetangga kanan-kiri.” Dahi Rani berkerut dalam tak mengerti maksud ucapan

Guntur. “Makanya kalau orang bicara jangan dipotong.”

Bibir Rani cemberut semakin panjang. Memangnya iya Guntur hendak berucap seperti itu tadi? Tapi mengingat Guntur jarang berbohong sepertinya Rani bisa mempercayainya, namun tak mengurangi rasa kesalnya, karena pria itu menyebut nama Ika paling pertama.

“Aku akan memberikannya ke yang lain, tapi tidak ke Ika,” cetus Rani cepat.

“Akan aneh kalau kamu memberi ke yang lain sementara jelas-jelas Ika bekerja di sini.”

“Kenapa Abang selalu membelanya??” sergah Rani tanpa ditahan-tahan.

Guntur menyoroti semakin dalam. “Singkirkan sentimen pribadimu. Ika di sini jauh sebelum kamu berada di sini. Tidak ada yang akan kamu dapatkan hanya dengan merasa bisa mengalahkannya. Bersikaplah dewasa.”

“Oh tentu ada,” ucap Rani dengan hati meluap-luap dan pipi demikian memerah. “Aku

istri Abang tetapi Ika mendapatkan perhatian lebih. Kalau aku bisa mengalahkannya, mungkin saja Abang lebih perhatian ke aku!”

Napas Guntur tertahan, dengan rona merah menyebar dari pipi hingga ke telinga. Dia ingin membentak Rani dengan berkata jika dia tak memiliki perhatian semacam itu ke Ika, tak lebih dari semua tetangga dan pekerja yang ada di sekitarnya.

Rani mengepalkan kedua tangannya dan jika Guntur kembali memancingnya Rani yakin pertengkaran tidak akan terelakkan. Dan jika Guntur mengembalikan ucapannya ke status Rani yang hanya istri sementara, mampuslah dia. Atau Rani sebaiknya mengancam pergi dari rumah lagi? Kalau Guntur tak mempan terhadap ancamannya kali ini dan membiarkan Rani pergi, bagaimana??

Rani mengambil gelasnyanya dan berusaha berpikir lebih bijak untuk memenangkan perdebatan kali ini—

“Kamu sudah selesai datang bulan?”

Pertanyaan yang begitu terus terang yang dilontarkan Guntur sukses membuat Rani

tersedak, terbatuk-batuk hingga tenggorokannya terasa begitu perih dan matanya mengeluarkan cairan. Rani kembali mengisi gelas dengan air di teko lalu meneguknya kembali.

“Itu kan yang kamu permasalahan sejauh ini? Dan untuk itu aku mau mengatakan sesuatu.”

Rani meletakkan gelasny dengan hati-hati. Menatap Guntur dengan sorot was-was.

“A-apa?” Rani benar-benar gugup. “Yang mau Abang katakan?”

Guntur menatap Rani dengan dalam dan cukup lama.

“Kita berbeda, kamu tahu, kan? Aku tidak akan masuk ke kehidupanmu, dan kamu juga tak akan bisa bertahan lama di kehidupanku. Setelah Melani cukup besar, aku tidak membutuhkanmu, kamu juga akan pergi dari sini.”

Rani menatap Guntur membeku dengan perasaan tercabik-cabik.

“Yang akan kita lakukan adalah seks. Bukan sesuatu yang bisa mengikat hubungan. Aku rasa kamu paham.”

Jantung Rani seakan berhenti berdetak.

Jika kata-kata Guntur mampu memukul Rani mundur, meski ada yang mencubit hatinya yang berusaha dia bekukan, setidaknya Guntur akan merasa lega karena dia melakukan hal yang benar.

“Pikirkanlah. Tak ada gunanya jika kamu menyesal di kemudian hari.”

Di sisi lain. Rani tahu yang diucapkan Guntur sangat jelas dan cukup adil, akan tetapi hatinya tetap tak bisa menerima. Rani dengan tak tahu diri mengharapkan Guntur menganggap apa yang akan mereka lakukan adalah bercinta. Tetap ada cetusan sedih ketika Guntur hanya mengatakan seks belaka.

Rani meremas-remas jemarinya yang terkepal. Dia menatap Guntur dengan harap Guntur akan mengubah kata-katanya, atau mengucapkan hal lainnya yang membuat perasaan Rani lebih membaik. Tetapi sepertinya itu mustahil. Saat mereka saling

menatap dalam keheningan, Rani tahu ucapan Guntur sangat serius.

Rani bisa menuntaskannya sekarang, dan tidak akan ada perdebatan lagi. Mengingat luka yang Rani torehkan, sudah pasti Guntur membencinya hingga ke sudut hati terdalam.

Namun, kenapa di satu sisi hati Rani yang lain dia tetap ingin bersama dengan Guntur. Apa pun penilaian Guntur terhadapnya, dia ingin Guntur memperhatikannya. Dan semakin memikirkannya, batin Rani kian bergetar.

“Berjanjilah, selama aku di sini, Abang tidak boleh melakukannya dengan wanita manapun.”

“Kamu tahu, kamu tidak bisa mengaturku.”

“Bisa! Karena saat ini statusku adalah istri Abang.”

Mereka beradu tatapan tajam. Guntur menyerah dengan mengalihkan tatapan lebih dulu dan mengangguk, sebelum bangkit membereskan piring makannya sendiri.

“Jangan kunci pintu kamar,” ucap pria itu.

Dan seketika rasa sedih Rani berganti dengan desir gugup ke sekujur tubuhnya.

Rani tak tenang, meski tubuhnya berbaring di atas kasur seperti balok kayu, tetapi pikirannya melayang ke mana-mana. Perutnya mulas. Darahnya berdesir. Dan tengkuk serta telapak tangannya berkeringat dingin.

Rani sudah mempersiapkan susu Melani di kamar, juga air minum untuknya agar dia tak lagi keluar kamar dan semakin gugup menatap Guntur.

Sialnya, Rani juga menyemprotkan sedikit parfum, dan mengambil selimutnya yang sejauh ini selalu tersimpan. Dan sekarang sudah pukul sembilan lewat. Guntur biasa tidur tengah malam. Atau jangan-jangan Guntur baru akan masuk ke kamar di jam segitu? Batin Rani langsung menggerutu. Bisa mati kutu dia kalau menunggu selama itu. Ya kalau Rani tidak ketiduran??

Namun sesaat, Rani mendengar bunyi handle yang terputar seperti ada cetusan peledak hingga Rani mendadak menoleh dan berdiri. Astaga... harusnya Rani tetap berbaring dengan tenang, agar tidak terlihat terlalu kaku. Akan tetapi kenyataannya dia memang sangat gugup.

Dari balik kelambu, Rani bisa melihat bayangan Guntur yang menuju meja rias untuk meletakkan sesuatu. Dan mengecek Melani yang tidur di ayunan.

Maaf Melani, malam ini Mama tidak akan memindahkanmu ke kasur, ucap batin Rani.

Ketika Guntur membalik badannya, Rani langsung kembali terbaring. Sialnya, pria itu telah lebih dulu menangkap melalui tatapan saat Rani yang langsung mendadak berbaring.

Pacuan jantung Rani semakin kocar-kacir. Dia mengelus-elus pahanya gugup, sadar gerakannya terkesan mengundang, Rani langsung menarik telapak tangannya dan meremas keduanya.

Ranjang bergoyang. Napas Rani benar-benar tertahan saat kepala Guntur menyumbul

dari balik kelambu. Rani terpaksa mengembuskan napasnya ketika sudah tak kuat untuk menahan, dan gantian menggulum kuat bibir bawahnya, sadar mungkin saja bibir Rani bisa berdarah, Rani langsung melepaskannya.

Mata Guntur hanya beradu pandang sesaat sebelum mengedar ke arah lain. Tubuh pria itu sudah seutuhnya berada di atas ranjang. Dan Rani semakin tak mampu menggambarkan situasinya saat ini.

Dia hanya menatap Guntur dengan sorot tegang. Pria itu terduduk berjarak dari Rani. Mendadak batin Rani demikian tak tenang, mungkin saja Guntur berniat membatalkan acara mereka malam ini—namun pikiran Rani terpatahkan saat pria itu beringsut mendekat.

Darah seolah berkumpul di wajah Rani yang merah merona. Rani bolak-balik menelan ludah saat tubuh besar Guntur semakin menaunginya.

Mata Rani menyorot sayu, entah sudah berapa lama dia berkeinginan untuk menyentuh tubuh pria ini. Menyentuh otot tangannya. Dan... bagaimana rasanya dipeluk oleh Guntur? Apakah hangat, atau justru

membuatnya sesak napas? Sebentar lagi mungkin Rani akan mendapatkan jawabannya.

“Rani,” ucap Guntur pelan namun menusuk telinga Rani hingga ke hatinya. Rani mendongak dengan tatapan membeku, rasanya ini pertama kalinya Guntur memanggil namanya dengan nada seperti itu—seperti tidak ada dendam dalam suaranya.

“Y-ya?” Rani tak bisa menghindari suaranya yang terbata.

Dan suasana magis itu ambyar begitu saja ketika lengkingan nada dering Guntur yang memang selalu dalam volume tertinggi itu mengudara.

Tak sampai sedetik sorot mata Rani langsung berubah jengkel. Apalagi melihat Guntur yang kembali turun juga suara tanggisan Melani yang terkejut.

Ada halangan apalagi??

Rani ikut beringsut turun untuk mengurus Melani. Menyoroti ke arah Guntur kian kesal.

Rani terus saja menatap cemberut sambil terus mengayun Melani, bayi itu kembali

tenang, dan tidur. Rani masih terus mendengar Guntur bergumam, “Iya Bi.”

Atau jangan-jangan Guntur mau pergi lagi sekarang?? Rani langsung bergidik.

Ketika dilihatnya Guntur kembali meletakkan ponselnya. Rani langsung menggerutu. “Kenapa lagi??”

Guntur memutar tubuhnya dan melihat keadaan Melani. “Bibiku mengabarkan pesta.”

Rani menganga. “Mesti ya? Mengabarkan di jam segini?”

“Masih jam sepuluh,” jawab Guntur.

Rani memandang protes, hampis saja menyeletuk tapi panggilan itu mengganggu kegiatan mereka. “Terus... Abang mau pergi sekarang juga??”

“Ya enggak lah. Pestanya masih dua minggu lagi.”

Bibir Rani mengerucut. Guntur duduk di sebelahnya di tepi tempat tidur. Lama kelamaan gerakan Rani mengayun Melani kian

pelan. Dia kembali gugup ketika Guntur pun diam saja.

Tangan Rani masih berada di ujung kain ayunan Melani, dan kapan dia harus melepaskannya? Berapa lama lagi??

Ketika Rani memberanikan diri melirik Guntur, dia mendapati Guntur menatapnya lurus, membuat Rani tersentak hingga langsung melepaskan tangannya dari kain ayunan.

Rani melirik sekali lagi, ketika dia meremas tangannya, tangannya terasa dingin, meski cuaca sangat panas.

“T-tadi Abang mau bilang apa?”

Guntur menyoroti kian dalam. Dan hal itu tak bisa menghentikan Rani untuk menoleh seutuhnya, membalas tatapan Guntur. “Hentikan aku sekarang juga. Aku yakin kamu pasti menyesalinya.”

Kerutan tercetak di dahi Rani, menatap Guntur sama seriusnya. Tak ada gunanya lagi membodohi diri. Rani menginginkan lelaki ini. Hanya lelaki ini. Rani menangkap rahang

Guntur dengan sebelah tangannya, lalu mengecup bibir itu secepat kilat.

Undangan itu sangat tepat sasaran. Masa bodoh dengan halangan, masalah, atau pun masa lalu. Guntur menarik pinggang Rani merapat padanya, dan telapak tangan yang lain membelai tengkuk wanita itu, sementara bibir Guntur telah lebih dulu berada di bibir Rani.

Lutut Rani terasa begitu lemas, tangannya berpindah ke kaus Guntur, bahkan mencengkeramnya, seiring dengan ciuman mereka yang kian dalam. Dalam diri Rani begitu tercengang, dia sama sekali tidak tahu ada ciuman yang lambat, lembut, serta memabukkan seperti ini. Sialnya, menginjak usia 28 tahun dia hanya pernah punya pengalaman bibirnya dihisap rakus seperti penyedot debu.

Bab 26

RENGKUHAN lengan Guntur semakin erat, seiring dengan ciuman mereka yang berkepanjangan. Tangan yang lain bahkan menarik paha Rani agar terduduk di pangkuannya.

Rani cantik, wangi, mulus, dan bibirnya yang ranum terasa sangat manis. Rani tak bercela, Guntur tahu itu, selain dengan kebohongan keji yang pernah wanita ini lakukan kepadanya. Akan tetapi hal itu tak mampu menutupi gairah Guntur yang semakin berkabut.

Guntur melepaskan ciumannya, dan Rani yang belum sepenuhnya pulih terkejut saat pria itu mengangkat tubuhnya naik ke atas ranjang.



Kini dengan pandangan terang seutuhnya, Rani menatap tubuh kokoh Guntur yang hanya berjarak sekian senti dari tubuhnya. Jemari wanita itu bermain di tengkuk Guntur merambat ke atas mengelus rambut dalam gerakan lembut.

Membuat Guntur merutuk keras dalam dirinya, sebab dia sangat menginginkan Rani detik ini. Ditambah bibir Rani yang bengkak dan merah, dengan mata mengunci Guntur dalam tatapan lembut. Membentuk sebuah jaring tak kasat mata yang membuat Guntur tak bisa pergi ke manapun selain menikmati kebersamaan ini.

Guntur menyingkirkan sejauh mungkin keragu-raguan dalam dirinya, meski Guntur tahu akan ada banyak masalah yang dihadapi nantinya ketika malam ini tercipta indah. Akan tetapi dia tak peduli. Dia kembali menunduk dan mencium bibir wanita yang berstatus istrinya tersebut.

Napas Guntur masih memburu dengan kepala menghimpit di sela leher Rani. Jemari Rani masih bersarang erat di rambut Guntur seiring dengan napasnya yang juga menderu menderu, tubuhnya yang berkeringat, dan jantungnya yang berdetak tak keruan.

Sulit digambarkan, ketika Guntur bergerak di atas tubuhnya, seolah-olah ada kembang api yang meledak di dadanya. Tidak ada rasa sakit seperti yang dulu dia rasakan, hanya ada rasa ingin terpenuhi lagi dan lagi hingga tubuh Rani bergetar dalam klimaks.

Rani masih memeluk leher Guntur. Rasa posesif dari lubuk hati terdalamnya bangkit, dia tak ingin membagi Guntur dengan wanita mana pun. Bisakah dia terus bersama Guntur selamanya? Sekali pun Guntur hanya menganggap ini seks belaka. Namun, bagi Rani, ini adalah percintaan yang indah. Guntur bahkan menghadihinya tatapan lembut seperti tatapan Guntur saat pertama kali mengajaknya untuk mengantar pulang.

Napas Rani kian reda, dan ingatan akan itu membuat sudut mata Rani berair. Andai dia tak mengatakan kebohongan di hadapan

keluarganya, dia pasti masih mendapati Guntur dengan tatapan sungkan, namun sekaligus tak akan pernah ada obrolan yang tercipta di antara mereka. Lalu apa Rani harus mensyukuri itu sekarang? Sangat picikkah ia?

Rani menggerakkan kepalanya seiring dengan Guntur yang mengangkat wajahnya. Pria itu mengunci manik mata Rani dengan tatapan penuh arti.

Guntur memandang Rani antara pahit dan bahagia. Meski sulit mengakui rasa bahagia itu lebih dominan. Guntur berharap semua ini mimpi bahwa dia tidak mengkhianati ibunya, namun sekaligus sangat sadar jika semua ini adalah nyata. Akan tetapi, Guntur tetap ingin menyimpan dalam memori terdalamnya rasa bibir Rani, wajah Rani yang nyata cantiknya dengan rambut berantakan dan terasa lembut dalam pelukannya.

Rani terkejut dengan mata membeliak saat Guntur mengecup dahinya. Guntur akui gerakan itu spontan saja, seperti ada efek magis saat Guntur melakukannya. Namun, efek itu menjadi sangat berlebihan pada Rani yang tersenyum sangat manis.

Guntur semakin sadar akan situasi mereka, dan dengan kikuk bergerak menjauh.

Rani langsung tersentak.

Mata Rani langsung berkilat. “Jangan berani-berani keluar, ya, aku bukan pelacur Abang.”

Guntur langsung menoleh dahi berkerut, lalu bergumam. “Aku mau pakai baju.”

Semburat merah langsung menyebar di wajah Rani. “Oh...” gumamnya, dan entah ke mana perginya rasa gugup dan malunya, ketika tak mengalihkan perhatian dari Guntur yang mencari pakaiannya, dan memakai bajunya di balik kelambu.

Guntur kembali naik ke atas kasur dan berbaring di sisi kasur yang agak berjarak dari Rani, membuat wanita itu cemberut dan berpikir apa bedanya dengan Guntur tidur di luar jika begini??

Padahal dia sudah membayangkan akan tertidur di dekapan Guntur semalaman.

Apa Rani harus pura-pura tertidur dan mendekap Guntur?

Tatapan Rani semakin sebal.

Guntur masih membuka matanya berbaring lurus menatap ke langit-langit. Ketika dia melirik sekilas, dia berharap Rani yang berbaring miring telah tertidur, nyatanya mata wanita itu masih terbuka dan terang-terangan menatapnya. “Apa yang kamu lihat?”

“Ya Abang, memangnya siapa lagi?”

“Tidurlah.”

Rani semakin cemberut. Dasar tidak romantis, cibir batinnya. Padahal tadi Guntur terang-terangan memangkunya. Jika mengenang lagi kejadian sejam yang lalu memang membuat perut Rani teraduk-aduk.

Dengan memberanikan diri Rani beringsut mendekat. Tatapan Guntur memang dingin, namun siapa sangka pelukannya sangat hangat.

Guntur melirik pergerakan Rani dengan penuh antisipasi.

“Bantal yang itu terlalu keras.”

“Tinggal tukar bantal,” balas Guntur, kemudian bangkit dan menarik bantal yang

tadinya ditinggalkan Rani. “Mundur sedikit, aku sudah dipinggir ini.”

Dasar tidak pengertian!! Rutuk Rani dalam hati.

Rani berdecak jengkel, sambil mempertahankan selimut di dadanya, dan beringsut mundur sembari menggeser bantalnya.

Namun, ketika Guntur meletakkan bantal di sebelah Rani, jarak mereka jadi demikian dekat.

Apakah rencana Rani sedikit berhasil?

Sambil tetap cemberut Rani berbaring miring menghadap ke arah Guntur, saat pria itu langsung melirikinya, Rani langsung bersungut, “Aku memang terbiasa berbaring miring...”

Namun, Rani membuat lengan Guntur terhimpit, dan serta-merta pria itu mengangkat lengannya. Rani melirik semakin kecut, mengira Guntur akan membalik badannya. Hanya saja yang terjadi kemudian, membuat detak jantung Rani berdebar kencang dan

senyumnya mengembang tanpa bisa dicegah ketika lengan Guntur justru melingkupi bahunya.

“Akakalanmu sangat mudah dibaca,” gerutu Guntur.

Akan tetapi, Rani tetap mengulum senyum lebar, dan dengan lebih leluasa memeluk tubuh Guntur dengan sebelah lengannya.

Rani mencari kenyamanan lebih lagi dengan mengelus-eluskan pipinya ke dada Guntur dan mengalungkan tungkai kakinya ke kaki Guntur.

Rani mungkin berniat menjadikan Guntur guling hidup, akan tetapi pengaruh kaki wanita ini yang bergerak-gerak di kaki Guntur membuat sesuatu dalam tubuh Guntur kembali mengeras. Mata Guntur yang berusaha dipejamkan sejak tadi kembali terbuka.

Guntur menarik napas lalu membuangnya lagi.

Rani begitu tersentak ketika telapak tangan Guntur menangkap rahangnya, yang seketika membuat Rani mendongak. Dan langsung

dihadiahi oleh ciuman penuh hasrat. Hanya butuh beberapa detik bagi Rani untuk ikut terlibat dalam permainan bibir Guntur.

Guntur melepas ciumannya, dan membuat tubuh Rani berguling di bawah kukungannya.

“Tahu gini kenapa Abang pakai baju lagi tadi?” tanya Rani dengan wajah geli dan dibalas Guntur dengan mata menyipit, lalu menggigit kecil daun telinga Rani. Membuat Rani semakin tersenyum lebar dan balas mengecup pipi Guntur.

Rani tak tahu apa yang membuat dadanya begitu sesak, karena dalam alam bawah sadarnya setahu Rani dia baru saja mengalami malam yang begitu indah. Dahi Rani berkerut sangat dalam ketika sesak di dadanya semakin membuatnya sulit bernapas, ditambang dengan suara lengkingan tangis bayi yang tadinya sangat jauh, lalu mulai dekat, dan semakin dekat...

Napas Rani membuang kasar dari hidungnya berikut dengan matanya yang akhirnya dapat terbuka.

Tangis Melani??

Namun, Rani kesulitan menoleh ke samping sebab ternyata selimut bertumpuk menutupi hingga sebatas dagu serta sebuah guling di sisi kanannya. Astaga... pantas saja, ternyata Rani tadi mimpi.

Dan siapa lagi yang punya ulah seperti ini, jika bukan Guntur. Lalu ke mana Guntur? Jangan-jangan Guntur balik tidur di luar ketika Rani tertidur??

Rani menendang guling di hadapannya dan menurunkan selimutnya, napasnya langsung terembus lega. Ketika Rani bangkit dengan cepat, tubuhnya langsung terpaku.

Dari balik helai kain kelambu, Guntur berkutat dengan termos.

“Abang...”

Guntur hanya menoleh sekilas, lalu menuju ayunan.

“Kok nggak bangunin aku?” tanya Rani dengan mata berbinar, jangan-jangan Guntur sengaja tidak membangunkannya lalu mengurus Melani. Dan melihat hal itu hati Rani langsung menghangat. Kalau tahu begini kenapa tidak dari kemarin-kemarin saja Rani cari akal agar Guntur tidur satu kamar dengannya.

“Sekarang sudah bangun, kan? Pakai bajumu, bantu pegangkan botol susu.”

Senyum Rani langsung berubah datar, hatinya yang sudah melayang-layang langsung terhempas.

“Memang Abang mau ke mana?”

“Ya ke pasar, sudah setengah empat.”

Rani tersentak dan mencari-cari ponselnya, benar apa kata Guntur. Rani lalu sibuk mencari piamanya yang tercecer ke sudut.

Setelah selesai memakainya, Rani beringsut ke pinggir kasur, dan turun mendekat ke Guntur. Guntur bangkit dari jongkoknya menyerahkan botol susu ke Rani.

Bibir Rani sedikit cemberut karena Guntur bisa dengan mudahnya kembali ke sikap biasanya.

“Abang.”

Guntur menoleh. “Apa?”

“Belikan aku mi, yang Abang sering belikan untuk Ika.”

Dahi Guntur langsung berkerut. “Buat apa?”

“Kok buat apa? Ya buat dimakan dong.”

“Yakin akan kamu habiskan? Rasanya biasa saja. Enakan juga kamu yang buat.” Guntur tersentak, terkejut sendiri dengan kata-kata yang kelepasan keluar dari mulut. Alisnya terangkat, dan ketika melirik ke arah Rani, benar saja, senyum wanita itu telah mengembang sempurna.

“Benarkah? Jadi masakanku enak??”

Guntur langsung melangkah menuju pintu.

“Jawab dulu...”

“Aku sudah mengatakannya tadi,” gumam Guntur menoleh sekilas dan langsung menghilang dari balik pintu.

Rani mencebik, meski sudut bibirnya terangkat membentuk seulas senyum.

Bab 27

RANI tak pernah merasa sebahagia ini bertemu dengan Ika. Dia mengibaskan rambutnya yang setengah kering sambil menggendong Melani ke halaman, mengangkat dagu sombong ke arah Ika yang menyapanya. Kerumunan ibu-ibu di kedai sudah berkurang dan hanya menyisakan tiga orang.

Namun, sesaat bibir Rani mengerucut memandang Guntur yang sibuk seperti biasanya. Apa satu detik pun pria itu tak sempat menatapnya? Setelah satu malaman yang mereka habiskan bersama, bagaimana bisa pria itu tetap bersikap biasa saja??

Guntur bersikap hangat di atas ranjang, tetapi setelah keluar kamar pria itu berubah kembali



menjadi Guntur yang lama. Ilmu apa yang digunakan pria itu? Sementara sejak kepergian Guntur pagi-pagi sekali tadi, dia jadi sulit tertidur lagi karena perutnya terus saja teremas dan jantungnya berdebar mengingat malam panjang mereka.

Atau memang Rani yang terlalu banyak berharap Guntur langsung berubah setelah malam pertama mereka? Bukankah banyak pasangan yang malah melakukan KDRT setelah menikah sementara pas masih pacaran selalu sayang-sayangan?

Entahlah, Rani jadi bingung dan kesal sendiri.

Rani menyudahi lamunannya saat seorang ibu dengan kantung belanjaan di tangan mendekatinya.

Ibu tersebut, menoel-noel pipi Melani yang hari ini cantik dengan baju serba kuning. Seraya berkata, “Melani tambah buruk ya sekarang...”

Guntur serta-merta mengangkat wajahnya, dan tepat saja, dia langsung melihat bola mata Rani yang berkilat protes.

“Rani,” panggil Guntur langsung membuat istrinya tersebut menoleh.

Istri? Ada suara gaduh di hati Guntur saat mengucapkan itu di kepalanya.

Sedari tadi, Guntur hanya melirik Rani sekilas, matanya seolah tak mampu menatap wanita itu lama-lama. Jika tak ingin mengirimkan sinyal ke otaknya, bahwa ada seorang istri dengan tubuh langsing semampai yang tampak begitu anggun menggendong seorang bayi, dengan senyum mengembang, rambut hitam halus, dan leher jenjang mulus yang menyedot atensi Guntur untuk dicicipi.

Wajah Guntur bertambah keras, merutuki isi otak mesumnya.

Rani mendekat dengan tampang cemberut, sementara ibu tadi sudah berjalan menuju rumahnya.

“Apa Bang?” tanya Rani ketika sudah berada di depan Guntur.

Dahi Guntur berkerut, apa yang harus dikatakannya sebagai alasan? Matanya kemudian berpendar, dan mendapati drum

lele. Tangan pria itu lalu langsung merogok ke dalam drum dan mengambil seekor lele.

“Ini. Masak ini.”

Air muka Rani langsung berubah histeris. “Ih... nggak ah Bang, lele itu makanannya jorok. Aku nggak suka.”

Ika tiba-tiba muncul tertawa dengan tampang begitu menyebalkan menurut Rani. “Kak Rani ini gimana, kalau udah dimasak kan kumannya ilang. Bang Guntur suka lele loh.”

Bahu Rani langsung tegang. Sekali lagi celetukan Ika membuat darahnya naik. Atau jangan-jangan Guntur sengaja membuat pancingan seperti ini agar Ika bisa membanggakan diri dia lebih tahu banyak tentang Guntur?!!

Rani menekan keras emosinya meski wajahnya sudah sangat memerah. “Kalau Abang mau, Abang masak aja sendiri. Aku nggak mau masakinnya,” ucap Rani menahan jengkel, lalu segera memutar tubuhnya melangkah memutar masuk ke dalam rumah.

Bibir Guntur langsung menipis. Begini memang jika tidak jujur, semua masalah akan merembet ke mana-mana. Guntur mencampakkan kembali lele ke dalam drum air, dan membilas tangannya sebelum menyusul Rani ke dalam rumah.

Rani yang terduduk di kursi ruang tengah sedikit terkejut melihat Guntur yang datang menyusulnya.

“Itu—”

“Apa?” balas Rani dengan jutek. “Aku nggak mau masak lele. Pokoknya aku nggak mau masak lele. Titik!”

Harusnya ini menjadi kesempatan untuk Rani mengambil hati Guntur. Tapi bodo amatlah, dia bahkan tak suka menyentuh lele.

“Bukan itu,” gerutu Guntur dengan wajah tegas.

Rani langsung tersentak dengan wajah penurut. “Jadi apa?” tanyanya dengan nada lebih lunak.

Guntur mengembuskan napas kasar. “Kalau ada yang bilang Melani buruk, jelek dan

sebagainya, itu artinya kebalikannya. Pantang menyebutkan seorang bayi cantik, ganteng, atau gemuk.”

Dahi Rani langsung berkerut dalam. Lalu apa hubungannya dengan lele?? Rani ingin menyela namun setelah otaknya mengurutkan semua kejadian... bukankah tadi Rani sempat mau protes kepada ibu yang bilang Melani ‘buruk’ padahal Melani sudah sangat berisi sekarang.

“Jadi Abang sengaja panggil aku tadi??”

Guntur hanya memandang lurus tidak mengangguk maupun menggeleng.

Rani berdecak menyembunyikan senyumnya. “Terus apa hubungannya dengan lele?” tanyanya dengan wajah polos.

Guntur langsung melarikan bola matanya ke atas. “Lupakan saja.”

Saat Guntur hendak berbalik Rani ikut berdiri. “Abang serius suka lele? Dulu banget aku pernah diajak Papa ke kolam lele, dan mereka itu kasih ayam mati buat makanannya,

terus dalam sekejap ayam itu abis dimakan. Pokoknya jijik... jorok.”

Napas Guntur terembus kasar. Jika Rani berharap Guntur akan mual mendengar ceritanya maka wanita ini salah, yang jijik dan jorok sudah akrab dengan Guntur. “Aku pernah makan daging katak, kelinci, rusa, belalang, keong—” ucapan Guntur membuat Rani langsung menampilkan ekspresi ngeri. “Sayur bercampur ulat juga sering ketika di penjara,” tutup Guntur.

Akan tetapi kalimat terakhir Guntur membuat mereka sama-sama membeku. Tatapan Rani berubah sedih, dan Guntur langsung memalingkan wajahnya, dia tak bermaksud mengungkit tentang itu. Tetapi begitulah kenyataannya, tak ada makanan enak di penjara.

Melani bergerak-gerak dalam gendongan Rani, membuat perhatian Rani teralih.

Guntur langsung mengambil langkah, dan menoleh ketika Rani berkata. “Itu makanya mulai sekarang aku memasak yang enak-enak untuk Abang.”

Tatapan Guntur begitu dalam, pria itu tak menyahut dan kembali keluar rumah.

Rani menunggu Guntur pulang kerja seperti biasanya. Namun, kali ini ada yang tak biasa. Karena selepas mandi, pria itu mengenakan baju yang agak rapi.

“Abang mau ke mana?”

Guntur menuju cermin yang tergantung di ruang tengah. “Ada undangan nikahan.”

Wajah Rani langsung berubah masam, melihat suaminya yang telah tampil rapi dan gagah dengan kemeja, sementara dia akan pergi sendirian ke mana-mana tampak seperti pria lajang.

“Mau... pergi sendiri?”

“Ya, iya,” sahut Guntur santai menyisir rambutnya.

Rani mengulum sedikit bibir bawahnya.
“Aku... juga sudah lama nggak keluar.”

Dengan alis berkerut, Guntur menoleh.
“Undangan di perkebun sebelah. Bukan ke kota,” sahut lelaki itu.

Wajah Rani semakin kusut, kenapa Guntur selalu beranggapan dia ingin ke kota??

“Aku nggak bilang pengen ke kota kok. Ya... Aku, kan... juga pengen liat-liat daerah sini.”

“Nggak ada yang istimewa. Cuma ladang sawit,” sahut Guntur cepat.

Rani semakin mengembuskan napasnya kesal. “Pasti banyak rumah-rumah berkelompok kan? Terus, kalau nikahan bakal makan kan? Aku juga penasaran makanan khas di sini apa?”

“Repotlah, bawa-bawa Melani segala.”

“Kan, biasa juga dititip ke Bi Sri.”

Guntur beralih dari cermin dan mengambil jam tangannya. Mata Rani semakin menjurus, kenapa juga Guntur memakai jam tangan seperti itu?? Dia jadi terlihat semakin... Argh...

“Sudahlah, aku juga cuma sebentar,” sahut Guntur sembari mengambil dompetnya.

Melihat Guntur yang melangkah, Rani kembali menyela. “Jadi, Abang benar-benar mau pergi sendiri?”

Dengan dahi berkerut Guntur menoleh. “Ya iyalah.”

“Ish!” cibir Rani mengentakkan kaki, saat Guntur benar-benar berjalan keluar.

Saat Guntur berhenti, Rani menormalkan wajahnya.

“Nanti aku coba mintakan sayur, tapi jangan berharap banyak. Itupun kalau dikasih.” Ya, mumpung Guntur kenal baik dengan yang punya hajatan.

Astaga...! Bibir Rani terbuka dengan ekspresi kecut.

Rani masih berbaring miring di atas ranjang dengan ponsel di tangan. Tatapannya jengkel dengan bibir mengerucut. Sudah sejak tadi dia berusaha fokus membaca novel apa saja dari *platform online* di ponselnya, akan tetapi perhatiannya lagi-lagi mengarah ke jam yang ada di ponsel. Sudah hampir pukul sepuluh.

Selain kejadian tadi sore, Rani tambah kesal karena ternyata Guntur tidak makan malam karena mengaku kekenyangan dan berkata dia akan makan lagi kalau lapar. Padahal Rani sudah masak cumi kesukaannya.

Pukul sepuluh sudah terlewati. Dengan dahi berkerut mata Rani langsung memicing. Jangan-jangan Guntur berpikiran akan tidur di luar seperti biasa??

Dengan bola mata melebar, Rani sertamerta beringsut turun dan keluar dari kamar. Dan seperti yang sudah Rani duga, Guntur tampak santai duduk bersandar ke bantal menonton televisi.

Rani berdeham keras, dan seketika itu Guntur menolehkan kepalanya.

“Jangan bilang Abang tetap mau tidur di sini?”

Guntur melirik Rani ragu-ragu.

“Oh... jadi Abang hanya tidur di kamar kalau mau gituan aja?? Kok kesannya aku kayak wanita panggilan?” ungkap Rani tak terima.

“Bukan—“

“Atau jangan-jangan karena aku nggak mau masak lele??”

Napas Guntur terembus kasar dan akhirnya terduduk, karena mendengar hal konyol itu lagi. “Itu nggak ada hubungannya,” seru Guntur.

“Terus apa?” Rani mengarahkan pandangan ke arah televisi sesaat. “Abang lagi nungguin bola?”

Tubuh Guntur menegap, melihat ke arah televisi yang kenyataannya tak ada acara yang sedang ditunggunya. Apa sebaiknya kali ini dia berbohong?

“Abang, kok nggak jawab?”

Dahi Guntur semakin berlipat-lipat, dalam hatinya berusaha keras membangun tembok-tembok pertahanan. “Sebaiknya aku tidur di sini saja,” ucap Guntur dengan nada begitu cepat.

Mata Rani langsung berkilat, dan maju satu langkah. “Oh oke... ini cara Abang membuatku menyesal?” Rani melipat tangannya dengan hati meledak-ledak. “Tenang aja aku nggak selemah itu.”

Namun, Guntur malah mengalihkan tatapannya. “Terserahmu berpikiran apa.”

Rani dongkol setengah mati. Tangannya terlepas dan langsung mengepal. “Iya! Memang terserahku! Dan sekarang aku berpikiran Abang lelaki keras kepala yang tak bisa menghargai wanita!”

Guntur berdesis kesal memukul keras lututnya dengan kepala tangannya. “Memangnya kamu mau minum pil-mu setiap hari?!”

Rani sangat terkejut karena Guntur balas membentakinya. Namun, biasanya Rani akan balas berteriak, tetapi kali ini wajahnya sedikit

bingung. “Kenapa aku harus meminum pil-ku setiap hari?” gumamnya heran. Lalu saat jaringan di otaknya mulai terhubung, pipi Rani langsung merona. Apa itu artinya Guntur tidak tahan untuk tidak menyentuhnya?

“Pergilah tidur,” sentak Guntur dengan nada ketus.

Bibir Rani melengkung ke bawah menahan senyum. Dia kembali melangkah dan duduk di sebelah Guntur. “Tetapi malam ini aku telanjur minum pil. Dan Abang tetap tidur di sini?”

Rani memiringkan kepalanya, sebab Guntur tak juga menjawab.

“Kembalilah ke kamar.” Guntur menjeda kalimatnya. “Nanti aku menyusul.”

Senyum Rani terukir lebar, dengan gerak lincah dia kembali ke kamar.

Bab 28

SELAMA beberapa hari terakhir Rani tak bisa menahan wajahnya yang semringah. Inikah yang dirasakan pengantin baru lainnya? Astaga... pipi Rani semakin bersemu, ketika mengharapkan pernikahan ini sungguhan.

Rani menidurkan Melani seperti biasanya, untuk kemudian ke kedai membeli air mineral. Sudah lama Rani tak masuk dari pintu samping kedai, dan sekarang, Rani masuk dari sana dengan dagu sedikit terangkat.

“Eh, astaga Kak Rani... ngagetin aja,” seru Ika yang sedang duduk memainkan ponselnya, terkejut Rani yang mendadak muncul di sampingnya.



“Mau beli apa kak?” tanyanya kemudian terlalu ramah.

Rani tak menjawab, hanya mengambil lima botol air mineral yang satu per satu diletakkan di atas meja. Dia sudah lama tidak creambath, untung Rani membawa persediaan cream-nya sendiri.

“Berapa?” tanya Rani langsung.

Ika masih mengamati Rani, “Kakak masih marah sama aku soal yang waktu itu ya??”

Mata Rani langsung menajam dengan sorot menahan kesal. Astaga... sudah sekian lama Rani menjuteki wanita ini, dan Ika baru bertanya sekarang?? Awalnya Rani mengira Ika benar-benar muka badak, yang tak akan terpengaruh dengan berbagai situasi dan kondisi.

Rani berdeham keras sebagai balasan.

“Itu udah lama banget loh kak... tiga tahun yang lalu...”

Mata Rani semakin membeliak ketika Ika justru mempertegasnya. Padahal Rani sudah

tak ingin mengingat-ingat pembahasan tentang itu.

“Setelah itu juga Bang Guntur pacaran kok... balik lagi ke mantannya.”

Rani menoleh secepat kilat. “Balikan sama mantannya gimana?” Rani langsung buka suara dengan alis berkedut penasaran sekaligus waswas.

“Eh iya... memangnya Bang Guntur nggak pernah cerita.” Rani memutar bola matanya saat dia kembali mendengar kalimat sialan itu dari mulut Ika. “Jadi awal aku ke sini tuh, Bang Guntur pacaran sama anak asisten perkebunan, cantik Kak... putih, manis, pokoknya terkenal kembang desa. Jadi ya sama Bang Guntur sama aku cuma... gitulah, aku sadar diri kok kak.”

Dada Rani membusung menahan luapan berbagai emosi yang tiba-tiba saja berkumpul. “Intinya saja, jangan merembet ke mana-mana.”

Ika lalu terkekeh seperti biasanya. “Iya... maksudnya dulu orang kampung ngira Bang Guntur bakal nikah sama Aisyah. Nggak tahunya mereka putus. Terus setelah ibu Bang

Guntur meninggal mereka pacaran lagi. Orang ngira juga bakalan nikah. Eh... nggak tahunya Aisyah malah nikah sama orang lain.”

Napas Rani tertahan sepersekian detik sebelum terembus kasar. “Lama?”

“Apanya?”

“Pacarannya??” sahut Rani galak.

“Oh... nggak sih, cuma beberapa bulan gitu, mereka putus nyambung.”

Rani menyilangkan tangannya di depan perut, perasaannya mulai tak tenang. Sialan Ika, pembelaannya justru jadi boomerang buat Rani.

“Memangnya... darimana kamu tahu mereka pacaran?” Rani masih menolak cerita Ika, bagaimana pun mana mungkin pria cuek seperti Guntur berpacaran!

“Ih... Kak Rani, semua orang di sini pun tahulah... minimal dua minggu sekali mereka pasti jalan-jalan tuh naik motor Bang Guntur yang disarungin.”

Mata Rani sontak berkilat, bahkan selama dia berada di sini, Rani tak pernah melihat Guntur mengendarai motor itu. Sial! Api di dada Rani semakin membara.

“Memang jalan-jalan ke mana sih kalau di sini??” tanya Rani tak terima.

“Ya banyaklah kak. Ke pantai, sungai, air terjun... banyaklah pokoknya.”

Bibir Rani kian menipis. “Aku—sulit menakar defenisi cantik menurutmu. Secantik apa mantan pacar Bang Guntur.”

“Eh, kayaknya aku berteman di FB, sebentar. Aisyah jarang update tapi ada fotonya.” Ika terus berbicara sembari mengutak-atik ponselnya. “Nih...” serunya ketika menunjukkan ponselnya ke Rani. “Cantik kan? Aku nggak bohong kan?”

Bibir Rani menipis, dan gigi-giginya beradu. Sulit menggambarkannya, wajah yang dia lihat memiliki hidung biasa saja, bibir biasa saja, mata biasa saja, akan tetapi dalam sekali pandang bisa dipastikan orang akan menilai foto yang ditunjukkan Ika adalah wanita yang manis dan cantik.

Arghhh... serius itu mantan pacar Guntur??

“Berapa usianya?”

“Um... waktu dia pacaran sama Bang Guntur kayaknya baru tamat SMA. Kalau sekarang mungkin 21an gitu kak.”

Dalam diri Rani langsung bergejolak, darah seolah mengalir deras hingga menumpuk di ubun-ubun.

“Cepat mana plastik! Aku takut Melani kebangun.”

“Oh... iya kak.” Ika lalu sibuk menarik plastik. “Ini kak.”

“Bayarnya nanti saja. Kamu catat dulu,” ucap Rani ketus dan melangkah ke dalam rumah secepat kilat.

Dia meletakkan Aqua di atas meja begitu saja, dan langsung masuk ke dalam kamar, lalu duduk di kursi meja rias.

Rani menatap wajahnya yang menyimpan amarah dari balik cermin. Rani menarik napas lalu membuangnya, dan melakukannya

berulang kali. Tetapi, rencananya untuk menenangkan diri tak berhasil.

“Semuda itu??” Rani menggerutu kesal. Kenapa Guntur harus memacari gadis belia??

“Ah, atau mungkin foto tadi pake filter? Apa yang nggak bisa di zaman sekarang?” Rani mengibaskan rambutnya, dan mendekatkan wajahnya ke cermin. “Wajahku baru asli. Dan tidak kalah cantik dengan wanita itu.”

Tapi karena tertolong skincare, perawatan di klinik kecantikan, bisik batinnya yang membuat Rani semakin meradang. Rani mencebik, memijit-mijit kulit wajahnya. Air di sini tak bagus, ditambah jarang ke salon, wajah dan kulit tangannya jadi tambah kusam.

Atau jangan-jangan Guntur mencintai wanita itu? Itu sebabnya Guntur cuek kepada Rani? Seluruh kuduk Rani langsung meremang, dan wajahnya kian kecut.

Bagaimana ini?? Arghhh... dia perlu ke salon!

Suara regekan Melani dari balik ayunan mengalihkan perhatian Rani.

“Argh... Melani... hari ini kamu harus tenang ya. Mama mau perawatan seharian. Pokoknya Mama harus usaha keras agar terlihat lebih muda dan cantik dari wanita itu!”

Rani tak mau ada pertengkaran di meja makan seperti yang sudah-sudah. Dan bisa dipastikan Guntur akan menang, sebab yang dibahas lagi-lagi masa lalu. Guntur pasti sangat mudah menekan Rani dengan sederet masa lalunya.

Kalau Rani menembak langsung tentang masa lalu Guntur, akan terkesan dia cemburu. Ah tidak. Guntur seharusnya sudah tutup buku dengan wanita itu. Dan jika rencana Rani berhasil, Rani bisa memastikan Guntur benar-benar sudah move on dari wanita itu. Harus berhasil!

Kepala Rani langsung terangkat sedikit ketika pintu kamar terbuka. Rani menunggu seraya menelan ludah, hingga Guntur naik ke

atas ranjang. Ini bukan hal yang baru, tetapi tiap kali Guntur masuk dan naik ke atas ranjang, tetap ada desir yang mengalir ke nadi Rani, membuat ujung-ujung jarinya terasa seperti kesemutan.

Guntur tak bisa mengalihkan pandangan dari Rani, meski dia tetap berusaha bersikap biasa saja, Guntur menarik bantal dan seolah bersiap untuk tidur, meski libidonya meningkat bersiap untuk hal lainnya.

“Malam ini aku tidak minum pil,” cicit Rani.

Guntur menatap lurus, tak langsung memberi respon. Dalam hati Guntur menggerutu, kenapa pakai baju terusan dan jubah itu jika tidak minum pil. Kenapa bibir itu lebih merah dari biasanya, tubuh itu lebih wangi dari biasanya dan rambut Rani tampak terurai kemilau. Apa wanita ini sengaja menantang?

Guntur lalu berbaring tak berniat menanyakan lebih dulu alasan Rani berkata seperti itu.

“Aku—akan meminumnya, jika Abangenuhi satu permintaanku.”

Tak ayal ucapan Rani langsung membuat Guntur mengangkat alis tinggi-tinggi. “Apa?” tanya Guntur melirik penuh antisipasi.

“Apa... di daerah sekitar sini ada daerah wisata? Aku dengar ada sebuah pantai. Aku ingin ke sana.”

Alis Guntur terangkat, sudah lebih dua bulan berlalu, bohong sekali jika Rani menikmati kehidupannya di sini, wanita itu pasti sudah sangat merindukan kehidupannya di kota, juga acara liburan yang Guntur yakini sering dilakukan wanita ini. Entah kenapa, ada sedikit yang mengganggu hati Guntur, meski secara logika, dia ingin wanita ini tersiksa di sini.

“Dengar dari siapa?”

Rani langsung mencebik.

“Ika?” tebak Guntur.

“Ya... kami hanya saling bertukar cerita saja.”

Dan itu menjadi sesuatu yang sangat aneh di mata Guntur karena sebelumnya, Rani selalu mengeluh soal Ika.

“Lalu kamu berharap itu sebuah pantai seperti di Bali?”

Wajah Rani kembali berubah datar. Tentu saja dia tak membayangkan sesuatu yang sewow itu. “Ya enggak...”

“Lalu?” potong Guntur.

“Mungkin... kita bisa ke sana dengan motor Abang yang selalu Abang tutupi kain itu.”

Mata Guntur semakin menyipit. “Aku tidak ingin ke mana-mana tanpa melani, dan pakai motor itu keputusan yang sangat tidak tepat.”

Rani mencebik, melipat tangannya. “Kapan terakhir kali Abang menaiki motor itu?”

“Lupa.”

“Nah! Motor jika lama tidak digunakan bisa rusak. Dan kita bisa menitipkan Melani sehari saja dengan Bi Sri.”

Guntur menekuk lengan memangku kepalanya. “Sebenarnya apa yang dikatakan Ika. Terus terang saja.”

Rani langsung mati kutu seketika bola mata bergerak liar, “T-tidak ada.”

“Ya, aku tahu kamu memang senang menutupi sesuatu. Dan akhirnya membuat masalah.”

Bibir Rani langsung melengkung ke bawah, sedikit tak terima dengan tuduhan Guntur meski itu hampir mendekati kebenaran.

“Aku tidak ingin membuat masalah...” sangkal Rani. “Aku hanya ingin jalan-jalan apa salahnya??”

Guntur bangkit dari rebahannya. “Salah, karena tidak ada hiburan semacam itu di sini,” sahut Guntur serius.

Rani melirik sendu, astaga... kenapa ujungnya dia tetap saja berdebat dengan Guntur.

Apa Guntur juga berdebat seperti ini dengan si Aisyah itu? Atau malah sayang-sayangan?? Rani menggigit-gigit bibir bawahnya, dia sangat penasaran... ya Tuhan...

“Ika... bilang Abang pernah jalan-jalan naik motor itu.” Rani melirik Guntur takut-takut dan malah mendapati pria itu menatapnya tajam.

“Tentu saja pernah,” sahut Guntur cepat.
“Sudah cukup basa-basimu—”

“Bareng cewek?!” Rani menutup mulutnya sadar dia kelepasan.

Sementara Guntur menangkap manik mata Rani begitu lama, meski wanita ini menghindari tatapannya. Hanya dalam sekali berpikir, Guntur sudah menangkap benang merah apa sekiranya yang dibocorkan Ika.

Dan Rani... selalu tak mau kalah bersaing, meski itu hanya masa lalu Guntur.

“Jadi intinya kamu sengaja menantangku tidak minum pil, agar aku juga mengajakmu jalan-jalan dengan motor itu, seperti aku mengajak wanita lain dengan motor itu?”

Rani semakin meringis saat Guntur menjabarkannya dengan begitu jelas, dan jelas saja, membuat Rani bertambah malu. “Bukan—entahlah!” seru Rani membalik badan.

Namun, Rani tersentak saat Guntur menahan tangannya.

“Kalau aku keluar dari kamar, kita akan jalan-jalan sesuai keinginanmu. Tetapi kalau kamu minum pil, masakkan lele untukku.”

Rani langsung memandang histeris. “Kok gitu??”

Guntur tak langsung menjawab, Rani hanya semakin tersentak ketika Guntur menarik tengkuknya. “Begitu kesepakatannya.”

Saat bibir Guntur mendarat di bibir Rani dan bergerak di atasnya, hanya butuh waktu beberapa detik untuk Rani membalas permainan Guntur. Astaga... Rani selalu terlena dengan ciuman lembut Guntur, bagaimana dia bisa memenangkan permainan ini??

Ciuman itu semakin panjang dan dalam, Rani tak tahan untuk tidak menyarangkan telapak tangannya ke rambut Guntur. Ketika Guntur menarik kepalanya, napas Rani demikian terengah-engah.

Dan seakan, tak ingin mengulur waktu. Guntur mengecupi di sepanjang leher jenjang Rani, membuat mata Rani terpejam dan entah sejak kapan tubuhnya sudah berbaring. Guntur meninggalkan jejak basah dan merah di sana.

Semakin turun semakin Rani hilang akal, jika dia tak menghentikan Guntur maka sudah bisa dipastikan dia kalah telak. Rani menggigit bibir bawahnya menahan desah napas, juga memaksa matanya agar terbuka.

Dengan sangat terpaksa Rani memegang kedua bahu Guntur dan memaksa pria itu mundur. Dengan sigap dan sekuat tenaga, Rani memutar tubuhnya, hingga tubuh Guntur yang tadinya sudah ikut terlena mendarat sempurna di kasur. Rani duduk di tubuh Guntur masih menahan kedua tangan pria itu.

“Sekalipun Abang semalaman tetap di kamar, kalau aku nggak minum pil, artinya tetap pergi jalan-jalan,” ucap Rani terengah-engah.

Guntur menaikkan alisnya, memandang santai. “Tidak. Tidak ada perjanjian seperti itu.”

Rani mencebik. “Tapi kan, Abang curang, tenaga Abang lebih kuat.”

“Yang terpenting aku bukan melakukan pemerkosaan.”

Rani langsung merengut, dan sesaat terkejut ketika Guntur menarik punggung Rani hingga tubuhnya bertubrukkan ke tubuh Guntur.

“A-aku nggak bisa napas,” alasan Rani ketika wajah mereka terlalu dekat—sangat dekat.

Guntur memajukan wajahnya, hingga bibir mereka bertemu dalam sebuah kecupan. Lalu kecupan-kecupan lain menyusul. Guntur membiarkan tangannya terbuka akan tetapi senyumnya terbit kala Rani tetap bertahan di posisinya.

Rani bagai terhipnotis, saat jemarinya menjelajahi wajah Guntur dan ketika pria itu kembali memberinya ciuman, Rani pun merespon.

Sialan! Lagi-lagi Guntur membuatnya terlena, dan hasrat dalam diri Rani semakin terbangkitkan. Rani bangkit menepuk dada Guntur kesal, sebelum beringsut turun dari tubuh Guntur dan berbaring miring membelakangi tubuh Guntur pada bagian terujung ranjang.

Namun, tak lama, Rani merasakan ranjang bergoyang. Dalam pejamnya, Rani menggigit kuat bibir bawahnya, apalagi ketika menyadari tubuh Guntur yang merapat ke tubuhnya.

Lengan Guntur terasa melingkar di perut Rani. Ini impian Rani, tapi tentunya tidak di saat seperti ini! Saat dia harus menghindari dari Guntur sekuat tenaga!

Rani semakin jengkel dengan respon tubuhnya, ditambah dengan jemari kasar Guntur yang menarik helai rambutnya ke belakang, Rani belum berani membuka mata.

Dan Rani serasa ingin menangis, kala Guntur mengecup pipinya. Mengelus-eluskan dagunya yang sudah sedikit berambut ke pipi Rani, membuat Rani memekik geli, sekaligus tak bisa menahan tawanya.

Guntur sukses membuat Rani kembali membuka matanya, menatap Guntur dengan bibir melengkung ke bawah, berpura kesal.

Guntur kembali melakukan aksinya dengan mengecup tengkuk Rani, membuat Rani menjambak rambut Guntur tetapi kekuatannya seolah hilang, sebab yang dirasakannya

hanyalah gulungan gairah yang semakin menggila.

Rani masih berpakaian lengkap, akan tetapi, elusan tangan Guntur di sekujur tubuhnya membuat tubuh Rani merinding dijilati hasrat. Apalagi ketika telapak tangan Guntur berhenti di dadanya, menangkupnya di sana, lalu meremasnya perlahan.

Kepala Rani menggeleng, dengan sekujur tubuh bergerak-gerak gelisah. Okee...! Baiklah. Tak jadi masalah jika Rani mendapat pelepasannya, asalkan Guntur tidak memasukinya maka semua aman kan? Dia tak membutuhkan pil KB.

Dengan cetusan semangat di kepala Rani, wanita itu membalik badan secepat kilat, dan mencium bibir Guntur.

Baiklah... kita lihat siapa yang menang! Seru batin Rani menyeringai.

Bola mata Rani nyaris keluar dari sarangnya saat Guntur mendadak muncul di dapur dan memasukkan lele yang dibawanya dengan plastik ke dalam ember.

“Sesuai kesepakatan kamu harus memasaknya.”

“L-lho... kok belum mati? Belum dipotong-potong? Itu gimana?? Kan nggak ada kesepakatan bilang kalau lele-nya masih hidup!!”

“Dan aku juga tidak bilang lelenya mati.” Guntur menahan seringainya, berkacak pinggang dengan wajah berpura serius. “Siang ini juga sudah harus terhidang di meja.”

Rani langsung memandang ngeri. “Biasanya juga Abang nggak pernah makan siang di rumah...”

“Hari ini aku akan pulang,” ucap Guntur.

Biasanya Rani juga akan senang, tetapi kali ini...

Guntur langsung memutar langkahnya.

“Ih... Abang...!!”

Pekikan Rani tak dihiraukannya, meski sudut-sudut bibir Guntur terangkat ke atas.

“Lelenya lompat, ini gimana??”

Bab 29

GUNTUR mengintip dari tudung saji, apa sekiranya yang dimasak Rani, dan manik matanya serta-merta melebar, tersenyum seraya menggeleng-geleng kepala, karena yang tersaji di sana adalah lele goreng utuh tanpa dipotong-potong.

“Abang...”

Mendengar panggilan Rani, senyum Guntur langsung menyurut, berganti dengan wajah datar. Guntur membalik badannya, dan Rani serta-merta menyodorkan telunjuknya yang terplaster.

“Lihat ini! Gara-gara Abang tanganku jadi luka!”



Guntur berdecak. “Pakai akal dong, kan bisa pakai sarung tangan, serbet, atau apa pun.”

“Tadi ada kucing... mau curi lelenya! Jadi aku refleks ambil. Terus jadinya begini!! Kena tanduknya!” ucap Rani tak terima, masih jengkel setengah mati.

“Patil. Bukan tanduk,” ucap Guntur membenarkan.

Rani semakin menatap dongkol. “Terserah apa namanya!”

Guntur menarik tangan Rani, berpura melihat jari wanita itu. Sementara wajah Rani langsung berseri, yang dia tutupi dengan rengut.

“Patil lele itu berbisa. Dan kalau kena, biasanya bisa sampai demam.”

Mata Rani langsung membeliak ngeri. “M-masa? Terus gimana dong??”

“Ya nggak gimana-gimana. Kalau sakit, minum obat.”

Rani langsung berdecak.

“Tapi sayang sekali. Kalau sampai demam, sepertinya besok aku akan pergi sendiri.”

Bola mata Rani kembali melebar. “Maksudnya? Memangnya Abang mau ke mana??”

“Omong-omong soal memanaskan motor, sudah lama motor itu tidak kuajak jalan. Dan lagi, sudah lama aku tidak libur.”

“Jadi maksudnya, kalau aku tidak demam. Abang mau ajak aku??”

Guntur melepaskan tangan Rani, kenapa dia yang jadi tertangkap basah dengan jelas? Guntur hanya berdeham kecil.

“Ini luka kecil aja kok. Tadi cuma kena sedikit. Aku beneran nggak demam. Kalau nggak percaya pegang aja dahiku...”

Guntur berusaha menghindar dengan menuju rak piring dan menuju *ricecooker*.

“Jadi intinya, kalau aku tidak demam kita jadi pergi ke pantai, iya kan??” tanya Rani ketika mengikuti langkah Guntur.

“Kita lihat nanti malam, mungkin saja kamu demam tengah malam.”

Amit-amit... batin Rani yang langsung ngeri, dan mendadak mengapa darahnya berdesir. Astaga... jangan sampai.

Guntur lanjut menyendokkan nasi ke piringnya. Lalu duduk di kursi meja makan.

“Ini sudah kamu garami atau tidak?”

Rani langsung cemberut. “Sudah...” seru Rani, lalu mengambil lele-lele yang telah digorengnya dan meletakkannya ke piring Guntur. “Karena ini kesukaan Abang. Abang harus habiskan. Aku sudah emosi seharian hanya perkara lele.”

Saat dilirik Rani, Guntur menatap tajam. Rani hanya mengendik. “Habiskan! Tidak boleh mubajir.”

Astaga... bisa-bisanya wanita ini membalikkan ucapan Guntur.

Keesokkan harinya.

Rani memoles lipcream, dan berputar sekali lagi di depan cermin, dia memakai jins, tanktop, juga kemeja yang sengaja diikat dipinggang berwarna putih, senada dengan sepatunya. Tidak lupa membawa kaca mata dan topi. Tadi begitu Bi Sri datang, Rani sudah menyiapkan segala perlengkapan Melani. Dan sekarang semuanya beres. Mereka tinggal berangkat!

Rani keluar, bertepatan Guntur yang masuk ke dalam hendak mengetuk pintu kamarnya. Pria itu memandang lurus dan datar sementara Rani tersenyum semringah. “Ayo!” seru Rani.

“Tak ada celanamu yang lebih ketat lagi?”

Bola mata Rani langsung membeliak dan mengelus bokongnya, apa Guntur bermaksud menyuruhnya mengenakan celana seketat Ika??!

“Sayangnya, enggak ada,” sahut Rani ketus. “Ini juga udah oke banget kok. Dijamin nggak akan keserimpet naik motor.”

Napas Guntur tertahan kesal sebelum mengembuskannya. Mengapa wanita ini justru menantanginya? Apa dia tak bisa menangkap ucapan Guntur? Untuk mengganti celana dan tak memamerkan bokongnya.

“Jangan harap ya, aku pakai celana super ketat kayak Ika,” decak Rani mengibaskan rambut, melipat tangannya.

Alis Guntur langsung terangkat, ternyata Rani benar-benar salah mengartikan ucapannya. Guntur mengibaskan tangannya, karena bingung sendiri. “Sudahlah, ayo.”

“Kita ke pantai, kan?” Rani memastikannya lagi.

Melihat Guntur mendengus, artinya iya. Rani menampilkan deret gigi putihnya ketika menerima helm yang disodorkan Guntur. Astaga... kenapa dia bisa sesenang ini? Rani bahkan pernah liburan ke Eropa bersama keluarganya, tapi dia tak pernah merasa begitu semangat seperti ini.

“Ciee.... mau ke mana kak Rani.”

Senyum Rani langsung memudar, dan menoleh ke belakang. “Jalan-jalan dong...”

Sumpah, seumur hidup Rani tidak pernah membalas pertanyaan orang lain dengan kalimat senorak ini. Hanya saja... Ika malah cekikikan dengan wajah yang menyebalkan.

Rani benar-benar ingin melepaskan menjambak rambut itu, sayangnya, dia wanita beradab yang tak mungkin sama gilanya dengan Ika.

Rani langsung mengalihkan pandangannya, dan membeku melihat Guntur memakai jaket kulit juga helm full face. Bibir Rani serta-merta mengatup karena sadar menganga cukup lama dan memakai helmnya sendiri, namun dengan mata tak lepas dari Guntur.

Kepala Rani kemudian menunduk saat... “Bang, talinya longgar.”

“Ya dibetulkan,” gerutu Guntur. Rani langsung melepaskan kembali kaitan helmnya, saat Rani berpikir Guntur akan membiarkannya begitu saja, nyatanya, pria itu menarik tali helm Rani dan membantunya mengepaskan ke wajah.

Senyum Rani serta-merta mengembang.

Dengan semangat melebihi semangat 45, Rani mengikuti langkah Guntur menuju motor, dan naik ke boncengan. Begitu motor melaju, tentu saja Rani langsung memiliki kesempatan sebesar-besarnya untuk memeluk pinggang Guntur.

“Tuh, pantainya, mandi sana...” celetuk Guntur. Pria itu melirik Rani dengan salah satu sudut bibir terangkat.

Sementara di sebelahnya, Rani menatap semakin datar dan masam. Hamparan pantai dengan air kuning, pasir hitam, dan ranting pohon menumpuk di pinggirnya. Tidak ada pohon-pohon pinus atau apalah. Hanya gersang, segersang tatapan mata Rani. Dan terhubung hari ini bukan hari libur jadi pantai sangat sepi. Ya... Rani tahu pantai di Medan atau Jakarta juga tidak biru seperti di Bali, tapi...

“Atau sekalian ikut kapal nelayan. Cari ikan.”

Lirikan Rani seperti mempunyai kekuatan membelah tubuh Guntur. Dan yang lebih memalukannya lagi, Rani benar-benar membawa baju ganti.

Melihat Guntur yang membalik langkahnya, Rani buru-buru mengikuti pria itu.

Ada sebuah warung yang buka, dan Guntur langsung duduk di salah satu kursi yang menghadap ke pantai, memesan secangkir kopi. Rani hanya ingin air dingin, dan dia segera mendapatkannya.

Rani meneguk minumannya dengan tampang kecut.

Beberapa menit berlalu, mereka hanya saling diam, sebab Rani masih tenggelam dalam kekecewaannya.

“Memangnya... ini pantai yang Abang datang dengan cewek itu?” cetus Rani akhirnya yang masih menyimpan rasa kesal.

Mengetahui Guntur yang tak menjawab Rani serta-merta menoleh, dan pria itu malah asyik menyesap kopinya.

“Lalu... apa yang waktu itu Abang lakukan sama cewek itu di sini?”

Guntur melirik. “Apalagi? Ya pacaran.”

Rani mendengus semakin kesal, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, dan kembali meminum air mineralnya. Padahal tadinya Rani sudah berharap dia bermain di pinggir pantai, lalu meminta Guntur memotretnya.

“Mau ke mana?” tanya Rani panik saat Guntur berdiri.

“Ke toilet,” sahut pria itu dan langsung melangkah ke belakang.

Rani masih cemberut, dan pandangannya seketika berhenti pada ponsel Guntur yang tergeletak begitu saja di atas meja.

Sambil mengulum bibir bawahnya, Rani mengambil benda pipih itu. Senyum Rani mengembang, dia masih mengingat jelas

password ponsel Guntur. 2121, argh... gampang sekali!

Rani lalu mengambil kacamata hitamnya dari dalam tas, dan memakainya di atas kepala. Dengan gerak perlahan, Rani membuka aplikasi kamera di ponsel Guntur, dan mengambil potret dirinya dalam beberapa pose. Rani melepas kacamata, lalu memiringkan kepala dan tersenyum manis ke arah kamera.

Rani melirik lagi ke belakang. Begitu tampak sosok Guntur, Rani buru-buru menutup aplikasi dan mematikan layar ponsel Guntur, meletakkannya di tempat semula.

“Jadi, kita cuma duduk-duduk aja sampai pulang?” tanya Rani dengan bibir mengerucut saat Guntur kembali ke tempat duduknya.

“Ya terserah, kalau kamu mau mandi,” ejek Guntur.

Dan kali itu Rani refleks memukul lengan Guntur gemas, membuat tubuh Guntur tersentak kaku, tak terbiasa menerima sentuhan fisik senyaman itu dari Rani.

Motor Guntur berhenti setelah membelok di sebuah bundaran, lalu lintas utama. Hari masih siang menuju senja, dan sepanjang perjalanan Rani sibuk bertanya, apa tak ada lagi tempat yang bisa mereka kunjungi, karena hari belum terlalu sore. Otak Guntur jelas saja memerintahkannya untuk langsung pulang ke rumah. Akan tetapi niat dihatinya ternyata membelot. Dia akhirnya berhenti di tempat yang biasa muda-mudi nongkrong ketika sore.

Guntur turun setelah Rani turun lebih dulu, wanita itu telah melepas helmnya. Dan dilihat Guntur, Rani yang ingin menyembunyikan senyum dan tawanya, tapi tetap tak mampu. Dia merasa ini konyol sekali.

“Kenapa?” tanya Guntur melirik curiga.

“Saat aku lewat di alun-alun di kota mana aja, terus ada orang pacaran yang makan di pinggir jalan, bukankah otomatis mereka dilihat semua orang? Sebelum di sini aku menganggap itu lucu sekali, dan sekarang

nyatanya aku di sini. Makan di pinggiran alun-alun—“

“Kita tidak pacaran,” sela Guntur ketus yang langsung menuju tenda kaki lima.

Rani mencebik, dia juga tak bermaksud mengatakan mereka seperti orang pacaran. Tapi bahkan levelnya lebih tinggi kan? Mereka berbagi ranjang, berbagi keringat, yeah... tapi lelaki itu ketus seperti satpam memergoki pencuri.

Rani melangkah mengikuti Guntur dan duduk di kursi plastik di sebelah pria itu. Rani memesan es campur, sementara Guntur memesan kolak dingin.

Rani memakan es campurnya, yang ternyata lumayan enak. Ketika melirik ke Guntur, pria itu tampak tenang, dan santai mengunyah.

Tapi semakin lama memperhatikan Guntur, dia jadi ingin mencicipi kolak dingin tersebut. Rani menjilati bibirnya. Mengosongkan sendoknya, untuk kemudian menyodorkan ke mangkuk Guntur.

Guntur serta-merta menoleh, ketika Rani menyendok kolak dinginnya.

“Pesan saja lagi,” gumam Guntur.

“Nggak usah... aku cuma mau icip aja. Sama sekalian... aku suka pulutnya.”

Napas Guntur terhela, dan menggeser mangkuknya ke arah Rani. Akan tetapi dengan keras kepala Rani kembali menyodorkan ke Guntur. “Enggak... aku kenyang. Abang abisin aja. Sayang kan mubajir.”

Guntur menahan dengusan, kata-kata itu lagi, sementara yang ada di mangkuknya hanya menyisakan sedikit isian.

Rani menoleh, tersenyum tak berdosa, sementara yang ada dipikirkannya, dia masih merasa lucu, ketika dulu dia sering mengendarai mobil dan mengejek pasangan yang mau-maunya makan dipinggir jalan. Ternyata seru juga, melihat kendaraan berlalu-lalang.

Guntur memundurkan tubuhnya, melirik ke sekitar dan mendapati beberapa pemuda menatap ke arah Rani, ketika Guntur terang-

terangan memandangi dengan wajah keras, satu per satu langsung mengalihkan pandangan.

Rahang Guntur mengetat, dan ketika segalanya telah dirasa aman, dia mengambil ponselnya. Saat Guntur hendak menghidupkan data, alis Guntur terangkat saat ada ikon kamera yang digunakan. Biasanya, Guntur hanya memfoto hasil kerja di kebun, tapi setahu Guntur hari ini dia belum ada memotret apa pun.

Penasaran, Guntur melihat ke album, dan tatapannya langsung menjurus saat ada puluhan foto Rani di sana.

Entah mengapa, Guntur jadi susah bernapas, dadanya mendadak berdebar, tak pernah ada satupun foto wanita di ponselnya tersebut. Dan melihat segala macam pose Rani, dan tersenyum manis, membuat sudut hati Guntur bergetar.

Ada apa dengan hari ini? Kenapa dia menikmati kebersamaan mereka?

Kenapa Guntur tetap tak bisa menggenggam tangan Rani dengan santai, meski sudut hatinya sangat ingin.

Guntur sadar, tembok penghalang itu masih sangat besar di hatinya.

Ditatapnya, Rani masih terus mengunyah.

Tetapi di sisi lain, tubuh Rani menegap ketika teringat sesuatu. Kesenangan hari ini membuatnya melupakan pertanyaan yang begitu penting yang hendak ditanyakannya sejak kemarin.

“Abang...” gumam Rani begitu pelan. Guntur melirik, tak tahan dengan panggilan lembut itu.

Kapan? Kapan Guntur dapat menyingkirkan sejenak masa lalunya, dan bercakap santai dengan Rani.

“Ika bilang... Abang nggak nikahin wanita yang bernama Aisyah itu, sampai wanita itu dilamar orang lain. Kenapa?”

Wajah Guntur langsung surut menjadi dingin.

Mengapa?

Jawabannya adalah karena ibu Guntur tak menyukai Guntur dekat-dekat dengan anak orang berada, orang yang memiliki jabatan. Ibunya trauma, dan itu disebabkan oleh orang yang kini tengah berada di sebelah Guntur.

Guntur mengalihkan pandangan.

Sementara, di sebelah Guntur, Rani memiringkan kepala seraya mengerucutkan bibirnya, dia sudah sangat penasaran menantikan jawaban Guntur, sangat ingin memastikan lelaki ini telah move on, akan tetapi sikap Guntur yang bungkam membuat wajah Rani berubah sendu. Atau mungkin ada suatu kenangan khusus yang dimiliki Guntur dengan wanita itu yang sulit dilupakannya? Jika benar iya, hati Rani hanya semakin teraduk-aduk dalam gelombang kecemburuan.

Bab 30

SUDAH sejak pagi Guntur kedatangan berdiam diri dan memikirkan sesuatu.

Guntur kembali melihat kalender dan sangat mengingat hari itu, besok adalah peringatan tiga tahun kematian ibunya.

Wajah Guntur kian dingin ketika membersihkan tangannya, membereskan pekerjaannya di kedai dan menuju ke dalam rumah. Pria itu langsung ke kamar belakang untuk mengambil baju ganti, namun tak seperti biasanya Guntur yang cepat dan bergegas, kali ini Guntur malah berdiam dengan beban pikiran yang sulit diurai.



Ada banyak pemikiran serta fakta yang masuk tumpang tindih di kepalanya. Andai saja Rani wanita menjengkelkan, pengeluh, serta pemaarah, maka Guntur pasti tak akan segan-segan menyiksa wanita itu. Dia yakin bisa menjadi lebih buas dari seekor singa jika berhadapan dengan wanita manja tak tahu diri.

Hanya saja, kenyataannya tidak seperti itu. Rani adalah wanita keras kepala, yang bahkan kekeraskepalaannya itu membuatnya bertahan di sini, berusaha membaaur, tidak mengeluh, tangguh sekaligus penurut.

Tetapi di sisi lain, penderitaan itu masih terasa membayangi Guntur dan pasti juga ibunya. Apa jika ibunya masih hidup, ibunya akan menerima kehadiran Rani di sini? Rasanya tidak mungkin. Hanya di tempat baru ini Guntur bisa diterima tanpa embel-embel masa lalu, begitu pun dengan keluarganya, Rani tak akan bisa memahami itu. Sakit yang diterimanya dan keluarganya menyayat hingga ke tulang.

Akan tetapi, Guntur tak bisa membenci atau berbuat jahat kepada Rani ketika menatap wanita itu saat ini, meski Guntur sangat

membenci fitnah keji Rani padanya dulu. Sekaligus, membuat Guntur perih karena merasa telah mengkhianati ibunya, apalagi Guntur telah menikmati malam-malam bersama Rani.

Ataukah, sudah saatnya, Guntur melepaskan dendamnya, melepaskan kebenciannya, melepaskan Rani pergi dari sini.

Guntur melangkah keluar memaksa otaknya untuk tidak berpikir apa pun, meski tetap tak bisa. Guntur langsung mandi, dan berharap ada yang sedikit menyegarkan pikirannya.

Tetapi ketika dia keluar dari kamar mandi, dia justru bertemu kembali dengan Rani.

“Bang, bekalnya...” ucap Rani dengan nada seperti biasa.

Rani berulang kali memperhatikan Guntur. Suaminya itu diam sekali hari ini. Rani terus

makan seraya berpikir, apa Guntur sedang ada masalah? Apa ada yang kembali berulah di tanahnya? Rani mengunyah dengan lambat, tak tahu bagaimana cara agar Guntur membuka mulut dan bicara padanya. Hanya saja, mencari gara-gara di saat seperti ini rasanya kurang tepat.

Makan malam selesai, Rani masih setia mengamati pergerakan Guntur. Pria itu hendak menutup kedai, awalnya Rani beranggapan seperti itu, tetapi Guntur malah tidak muncul-muncul juga.

Tangisan Melani mengalihkan perhatian Rani. Rani dengan terpaksa mengurus bayinya lebih dulu.

Dan ketika dia keluar kamar, Guntur sudah duduk di kursi seperti biasa.

Rani langsung mendekat, dan ikut duduk di sana.

“Besok ada pengajian di rumah. Kamu jaga Melani di tempat Bi Sri.”

“Pengajian apa?”

“Tiga tahun meninggalnya ibuku.”

“Kenapa harus mengungsi ke rumah Bi Sri, aku bisa di sini—“

“Banyak orang masak di rumah, nanti Melani terganggu.”

“Sepertinya tidak akan begitu. Kalau Melani tidur aku bisa bantu-bantu. Kan, nggak enak sama tetangga kalau aku justru tidak ada di rumah—“

“Jangan keras kepala, ikuti saja katakaku.”

Teguran itu membuat bahu Rani menegang. Tentu saja, sudah jelas sedang ada yang dipikirkan Guntur. Dan hal itu sepertinya tak boleh diketahui Rani. Apa ini ada hubungannya dengan ibunya Guntur?

“Yang aku dengar dari Bi Sri...” ucap Rani hati-hati. “Ibu Abang meninggal karena sakit kanker.”

Guntur memaling memandang lurus ke televisi. “Masuklah dan tidur. Jangan ganggu aku.”

Rani tersentak memandang nanar karena Guntur kembali ke sikap semula.

“Abang teringat dengan almarhumah ibu Abang. Dan itu pasti ada hubungannya denganku. Iya kan?”

Guntur sangat tidak menyukai sifat keras kepala Rani di saat seperti ini. “Masuk sebelum aku membentakmu.”

Akan tetapi Rani tetap bertahan duduk di sana, membuat Guntur semakin menipiskan bibirnya.

Sesaat, Guntur ingin melarikan diri dan pergi ke warung seperti biasanya, tetapi kali itu ada bagian dari dalam dirinya yang memaksanya untuk menetap.

Setelah keheningan merajai begitu lama, Guntur akhirnya menolehkan kepalanya ke arah Rani. Menatap dengan manik sarat luka.

“Sebenarnya aku tidak ingin membahasnya lagi,” gumam Guntur dengan nada penuh beban. “Tetapi ada hal yang benar-benar ingin kutanyakan padamu. Ketika kukatakan kamu tidak akan sanggup menanggung penderitaan yang kualami, aku yakin itu benar. Lalu saat kamu memfitnahku, aku selalu berpikir kenapa

harus aku? Apa aku pernah berbuat salah padamu?”

Guntur tidak bertanya dengan nada mengancam dan marah, akan tetapi suaranya sangat sarat akan kepedihan, membuat bibir Rani langsung bergetar dengan tetesan air mata meluncur begitu saja. Tusukan itu begitu nyeri di ulu hati Rani.

“A-Abang nggak pernah buat salah sama aku,” ucap Rani terbata dengan air mata meluncur semakin deras.

“Kamu pasti sangat tahu kami keluarga miskin. Aku berusaha mengumpulkan uangku sendiri untuk membayar uang sekolah agar tak membebani ibuku. Dan tuduhanmu membuat hidupku yang suram jadi gelap gulita. Dalam satu hari segalanya berubah, aku dipaksa masuk ke dalam neraka atas kesalahan yang tidak kuperbuat.”

Rani menangkupkan wajahnya tenggelam dalam isak dengan kepala menunduk dalam.

“Aku tidak sanggup bernapas. Aku tidak yakin saat orang-orang itu memukuliku aku

masih dibiarkan hidup atau tidak. Aku tidak tahu bagaimana nasib keluargaku.”

Tubuh Rani merosot ke bawah, menangis sejadi-jadinya.

Guntur mendongakkan kepalanya ke atas, tak membiarkan air matanya ikut turun.

“Kamu bertanya kenapa aku tidak menikahi wanita itu. Sebab ada satu nasihat ibuku sebelum dia meninggal. Agar aku tidak berurusan lagi dengan orang-orang berkuasa yang bisa bertindak semena-mena. Dia ingin aku hidup sederhana penuh kedamaian. Ibuku begitu trauma dan ketakutan.” Dahi Guntur mengerut dalam. Tetapi aku justru membuat ulah dengan membawamu ke sini, sambung Guntur dalam hati.

Guntur terkejut dengan napas tertahan, saat Rani bersimpuh di bawah kakinya. Berulang kali mengucapkan kata maaf. Gulungan sesak seperti badai di dada Guntur. Dengan sigap Guntur menarik bahu Rani agar kembali terduduk.

Otak Guntur memerintahkan agar dia menyuruh Rani pergi dari sini. Akan tetapi, bibirnya tetap terkutup.

“Maafkan aku...” ucap Rani lagi dengan suara serak nyaris tak terdengar dengan nada begitu pilu.

“Apa yang kamu lakukan dengan kekasihmu mungkin bersenang-senang. Tapi imbasnya pada kehidupanku adalah, kenangan buruk yang tak terlupakan,” gumam Guntur parau.

Rani mendongak, menatap getir. “Ta-tapi aku tidak bersenang-senang...” lirik Rani begitu pilu.

Seketika wajah Guntur mengeras saat matanya menusuk tajam.

“Aku tidak bersenang-senang...” ulang Rani seperti kaset rusak.

Jantung Guntur berdetak begitu cepat. “Satu sekolah tahu kamu berpacaran dengan Fredy.”

Rani kembali mendongak. “Dia membawaku ke rumahnya, dan memaksaku—”

suara Rani tertahan di tenggorokan. “Aku berteriak tapi tidak ada yang datang...” tubuh Rani bergetar, air matanya kembali mengucur deras.

“F-Fredy meninggal. Aku kebingungan, aku masih muda dan berpikiran sempit. A-aku takut hamil. Setelah Abang mengantarkanku pulang aku terus memikirkannya. Mungkin tidak apa kalau aku menikah untuk menutupi aibku. Aku sangat yakin Abang pria yang baik. Jadinya...” Air mata Rani mengucur lebih deras lagi. “Ta-tapi aku tidak sangka kalau Papa justru menjebloskan Abang ke penjara.”

Rani kehilangan kendali diri ketika memukul-mukul kepalanya sendiri. “Aku benar-benar tolol. Sungguh sangat tolol. Perbuatanku sungguh tak termaafkan, meski jutaan kali aku berusaha meminta maaf.”

Wajah Guntur kian pasi. Harusnya Guntur marah, dan pergi dari sana meninggalkan Rani, akan tetapi yang dilakukannya justru menghentikan gerakan Rani, menarik dagu wanita itu dan menciumnya kuat.

Bab 31

PAGUTAN bibir Guntur mengisyaratkan kepedihan bagi Rani. Saat bibir mereka berpisah, dalam air mata yang terus menggenang, Rani mengamati lambat-lambat sosok Guntur. Jemari lentiknya mengelusi rahang pria itu. Guntur tak mempunyai salah apa pun padanya, sama sekali tidak ada, tetapi hati Rani ingin mendekati Guntur dan yang dilakukan Rani dulu justru menghancurkan kehidupan pria yang tak tahu apa-apa ini.

Ditatap demikian sendu membuat hati Guntur porak-poranda. Apa yang akal dan hati Guntur inginkan tak lagi jelas. Mungkin juga dia sudah hilang akal ketika kembali menyambar bibir Rani dan



melumatnya dengan penuh gairah.

Apa? Kenapa? Bagaimana mereka bisa berada dalam kondisi begitu rumit seperti ini?

Guntur hanya ingin melarikan sejenak kawat duri yang mengikat tubuhnya, dan mencecap manisnya bibir Rani.

Tanpa sadar, tubuh Rani sudah berada di bawah kukungan Guntur. Rani tahu dari matanya, Guntur telah terselimuti gairah. Dia juga tahu, dia bisa saja mendorong bahu Guntur menjeda kegiatan mereka, meminum pilnya, atau—segalanya tak akan terjadi lagi. Ketika dia masuk ke kamar Guntur pasti telah sadar, dan keadaan intim mereka akan terpecah.

Segala pertimbangan Rani musnah ketika Guntur kembali meraih bibirnya, tangannya memeluk Guntur dengan sayang, pria ini tak seharusnya mendapatkan perlakuan seburuk itu. Dan semua itu disebabkan oleh Rani.

Rani menarik wajah Guntur saat mengecupi lehernya, dan balas melumat bibir suaminya itu dengan gairah yang sama.

Rani tersentak saat Guntur dengan tergesa menarik celana piama berikut celana dalamnya. Yang ada dipikiran Guntur saat itu, dia hanya ingin merasakan Rani sesegera mungkin. Ciuman Guntur kembali berpindah ke leher Rani hingga ke lekuk dadanya.

Mata Rani memejam merasakan begitu banyak sensasi yang selalu terjadi ketika bibir Guntur menyusuri tubuhnya. Mata Rani terbuka, dengan bibir bawah tergigit kuat, saat merasakan Guntur memasuki tubuhnya. Tidak ada permulaan yang lama dan lembut seperti biasanya, meski hasrat yang memenuhi tetaplah sama.

Rani tak lagi berpikir, bagaimana mereka bisa bercinta di atas kursi pudar seperti ini. Yang Rani rasakan hanya dia semakin terbang mengawang-awang ketika Guntur terus bergerak di tubuhnya. Dan semakin cepat, semakin Rani menggigit bahu Guntur rasa ingin berteriak.

Ketika klimaks itu menghantam, Rani mengerang tertahan di ceruk leher Guntur. Napas mereka saling memburu dan terdengar di masing-masing telinga. Keadaan itu

berselang cukup lama, hingga napas keduanya saling berangsur normal, dan Guntur serta-merta bangkit, tak bisa membiarkan Rani menahan tubuh besarnya lebih lama lagi.

Guntur kembali memakai celananya. Sementara Rani kehilangan sedikit daya untuk bangkit. Tetapi yang tak disangka oleh Rani, Guntur justru memakaikan kembali celana tersebut ke tubuhnya.

Rani berhasil bangkit dengan bantuan tangan Guntur. Hanya saja, Guntur langsung duduk dan memandang ke arah lain, pria itu menghindari bola mata Rani.

“Masuklah ke kamar,” gumam Guntur nyaris tertelan serak.

Saat itu Rani mengerti, pasti ada banyak hal yang tengah dipikirkan Guntur.

Keesokkan paginya, Rani tak keluar kamar hingga sadar Guntur telah pergi ke pasar

seperti biasanya. Rani tak menyangka mereka akan melakukannya di kursi itu. Tetapi mereka menyelesaikannya dalam perasaan kacau balau. Pria itu juga tak masuk ke kamar semalaman. Mengingat semua yang terjadi di masa lalu pasti sangat berat untuk Guntur, keadaan yang tak akan pernah dapat digambarkan oleh Rani.

Rani menyelia tirai kamar, tepat di sebelah kamarnya. Kamar yang tak pernah dimasukinya sebab Guntur pun terlihat tak pernah memasukinya, jadi Rani anggap kamar ini adalah wilayah privasi. Perlahan Rani memutar handle, dan menguak daun pintu. Gelap. Begitu menemukan sakelar Rani pun langsung menghidupkan lampu.

Bau apak. Dan isi ruangan tampak sama sederhananya dengan perabotan lain di rumah ini. Rani memutar tubuhnya, ketika berada di depan lemari wanita itu memberanikan diri untuk membukanya. Sama kosongnya seperti lemari kamar depan. Namun, kali ini bedanya ada tumpukan album foto di sana.

Rani mengambil yang paling atas. Dan ketika membukanya, Rani sudah menebak jika

itu adalah album foto pernikahan orang tua Melani.

Rani menatap getir saat satu per satu tangannya membalikkan album foto. “Kami keluarga miskin.” Ucapan Guntur menggema di kepala Rani.

“Ibuku ingin aku hidup damai dan sederhana.”

Tangis yang berusaha ditahan Rani, menganak lalu meluncur. Dia telah membuat Guntur serta keluarganya berhadapan dengan keluarga besarnya. Memasukkan Guntur serta keluarganya ke dalam lubang penderitaan begitu saja, membuat hidup mereka kesulitan. Sudah pasti, keluarga ini pasti ingin hidup tenang di sepanjang sisa umur, hanya saja, penderitaan itu terus berulang.

Rani menutup kembali album tersebut dengan hati pilu. Harusnya dia tak pernah mengganggu Guntur, meski hati Rani sangat ingin mengenal dekat Guntur di masa lalu, bahkan sampai sekarang. Bagaimana cara Rani untuk menahan diri? Apa gejolak di hatinya bisa diredam begitu saja?

Rani mengikuti perintah Guntur tanpa penolakan, saat pagi-pagi pria itu mengantarnya ke rumah Bi Sri. Bi Sri mempunyai lima orang anak. Tiga di antaranya bekerja ke luar kota, dan yang berada di rumah ada seorang anak gadis yang masih duduk di kelas dua SMA, dan seorang anak laki-laki yang masih kelas dua SD.

Rani menghabiskan hari itu dengan menjaga Melani, di kamar anak gadis Bi Sri, dan menahan keras untuk mengeluh ini-itu. Akan tetapi, tetap berat rasanya bolak-balik memeriksa ponsel, dan menghitung jam, kapan acara selesai hingga dia bisa kembali ke rumah Guntur.

Hari berganti senja dan langit mulai gelap. Melani mulai gelisah, dan Rani butuh usaha ekstra untuk mengendongnya terus-menerus hingga bahunya terasa mau patah agar Melani tertidur, sepertinya bayinya ini asing dengan suasana rumah ini, dan juga ingin segera kembali ke rumah.

Suara mesin mobil yang sangat ditandai oleh Rani, membuat wanita itu segera bangkit dari duduknya di kursi plastik ruang tamu Bi Sri. Sorot lampu kendaraan itu kian mendekat. Dan begitu tiba di depan rumah, ada sorot kecewa di mata Rani karena yang datang adalah Pak Idrus dan Bi Sri.

“Guntur lagi beres-beres rumah. Itu Ran, dijemput Pak Idrus,” ucap Bi Sri ketika menghampiri Rani.

Rani mengangguk dan langsung naik ke atas pikap.

Membereskan rumah? Ah ya, sudah pasti. Rani sudah sangat hapal dengan pengajian semacam itu, tetapi rumahnya selalu ada pembantu yang membereskan hingga Rani tak pernah turun tangan.

Saat Rani tiba, bahkan hanya dari pintu yang terbuka lebar, Guntur tampak sibuk membereskan rumah.

Rani segera masuk ke kamar, dan meletakkan Melani yang sudah tertidur ke dalam ayunan, untuk kembali keluar. Saat itu

Guntur baru selesai membersihkan karpet dan menyingkirkannya ke sudut.

Rani ke belakang, dan segala macam bau langsung menusuk ke indera penciumannya. Piring-piring yang telah dicuci ditumpuk di atas meja. Dan pintu kamar mandi yang terbuka begitu saja, dengan sisa-sisa cucian piring di sana.

Guntur ke belakang untuk mengambil sapu dan terdiam sesaat melihat Rani membereskan meja dapur dan perkakas. Selayaknya nyonya rumah dia seperti tahu ke mana harus menyimpan semua pecah belah itu.

“Besok saja.”

Rani terkejut dan menoleh ke arah Guntur, tak tahu kapan tepatnya pria itu ada di sana.

“Abang mau nyapu?” tanya Rani saat melihat Guntur meraih sapu.

Pria itu mengangguk singkat.

“Udah sini, aku aja...” Rani buru-buru mendekat dan berusaha meraih gagang sapu yang dipegang Guntur.

“Nggak apa-apa, aku aja, biar cepat.”

Rani tetap mengekori Guntur. “Iya cepat, tapi nggak bersih, udah sini aku aja.”

Guntur melirik malas, bisakah di saat seperti ini Rani tak gila kebersihan? Punggung Guntur benar-benar pegal butuh diistirahatkan.

“Besok kan bisa disapu lagi,” sanggah Guntur tetap menyapu bagian yang kotor saja.

“Yang itu kelewatan sampahnya Bang...”

Guntur menegaskan kembali tubuhnya padahal yang dimaksud Rani hanya debu kecil. “Masuk ke kamarmu. Jangan lihat aku bekerja,” gerutu Guntur.

“Tapi kalau nyapunya nggak bersih, ntar di pel juga percuma.”

Guntur langsung mendelik. “Siapa yang mau mengepel?”

“Aku,” sahut Rani cepat.

Napas Guntur terembus kasar. “Besok saja...” serunya berusaha tak membentak.

“Nggak bisa, Bang. Bau, lantainya juga lengket.”

“Kamu kan pakai sandal ke mana-mana. Gimana tahu lantainya lengket?” Rani tak sadar bibirnya yang langsung cemberut menanggapi sindiran Guntur.

“Ya... tapi tetap aja. Dalam sekali lihat saja aku tahu lantainya berminyak—Abang ngapain??” seru Rani membeliakkan bola mata, saat Guntur menarik tangannya, dan Rani langsung menahan tubuhnya.

“Semakin lama kita berdebat, semakin lama pekerjaanku selesai.”

“Sekarang atau besok kan sama aja Bang...”

“Beda,” sela Guntur tetap menarik tangan Rani menuju kamar. “Diam di kamarmu, dan tak ada lantai lengket atau bau aneh di sana.”

“Nanti kecoa naik! Tumpukan nasi di belakang belum dibuang...”

“Nanti aku buang,” sahut Guntur masih terus menarik tangan Rani.

Rani menahan tangannya di kosen pintu. “Aku nggak bisa tidur kalau rumah jorok!” seru Rani panik.

“Ya pejamkan saja matamu.”

“Tidak bisa.”

Guntur mendengus sangat keras, membentuk wajahnya galak dan berbicara dalam nada kaku. “Masuk!” serunya berharap Rani benar-benar takut dan segera mengunci pintu kamar.

Nyatanya wanita itu tetap bertahan di hadapannya.

“Aku akan masuk setelah membersihkan rumah,” bujuk Rani.

Guntur melepaskan pergelangan tangan Rani, hingga membuat Rani tersentak dengan nyali nyaris ciut, ditambah lagi dengan Guntur yang juga melepaskan gagang sapunya. “Terserahmu,” ucap pria itu dan lantas keluar.

Bola mata Rani langsung membeliak, dan ketika dilihatnya Guntur duduk di kursi teras, perasaan Rani langsung lega. Dia langsung mengambil sapu dan kembali ke belakang.

Guntur duduk menunggu di teras dengan rasa kesal menghadapi kekeraskepalaan Rani. Bukankah sangat aneh ketika mengingat semalam wanita itu menangis tersedu-sedu, lalu sekarang malah mendebatnya?

Guntur menolehkan lagi kepalanya ke belakang, dan suara-suara barang masih terdengar dari arah belakang. Sudah bisa dipastikan kegiatan itu akan memakan waktu sangat lama.

Kini, setiap menatap Rani, ada gejolak gelisah di dada Guntur. Setelah apa yang diakui wanita itu semalam, Guntur jadi sulit mencerna ke arah yang benar. Berbagai pemikiran saling bertumbukan, yang jelas, dia jadi tak bisa benar-benar membenci gadis belia yang saat itu ketakutan dan kebingungan.

Meski dampak yang diberikan Rani pada kehidupan Guntur menghancurkan Guntur hingga ke partikel terkecil. Dia korban yang tak tahu apa-apa, sementara semua tuduhan, makian, siksaan mengarah padanya.

Menikah?

Bahkan jika itu dipikirkan sekarang adalah ide tergiila yang pernah didengar Guntur sekaligus membuat sudut hatinya tergetar. Akan jadi apa pernikahan dua anak muda yang tak tahu apa-apa, yang tak punya penghasilan, baik Rani ataupun Guntur tetap akan disalahkan dan mendapat penghinaan.

Apa pun yang dipikirkan Rani saat itu, tak akan ada keputusannya yang benar. Meski jika dipikirkan lagi, seandainya tujuan Rani kesampaian dan akan hidup dengan Rani kala itu, mungkin akan menjadikan Guntur manusia baja yang bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akan tetapi yang selanjutnya menjadi pertanyaan, Rani pasti tidak akan pernah betah hidup dalam kemiskinan, dan hal itu membuat sisi batin Guntur kembali mengerut pahit.

Namun kenyataannya, dia tak hidup di masa lalu, semuanya telah terjadi, nasi telah menjadi bubur, penyesalan hanya tinggal penyesalan. Dan yang menjadi beban di pundak Guntur sekarang adalah bagaimana menyikapi untuk selanjutnya.

Rani tak akan selamanya di sini, Guntur tahu itu sangat jelas. Semakin cepat Rani pergi dari sini akan lebih baik untuk kewarasannya, sebelum dia tak mampu melepaskan wanita itu yang semakin hari semakin membuat hati Guntur gelisah. Tidak apa jika dia tak dapat melupakan Rani, dia terbiasa dengan kenangan dan kehilangan.

“Bang.”

Guntur tersentak dan lantas mengusap wajahnya, entah berapa lama sudah dia melamun.

“Nasi di belakang belum aku buang. Takut buka pintu belakang.”

“Biar aku yang buang.”

Rani mengangguk. Alis Guntur terangkat ketika Rani tetap di pintu dan menatapnya.

“Abang... nggak mau langsung tidur?”

Guntur menggigit bibir dalamnya, berusaha keras bersikap biasa saja. Guntur tak bisa menghindari adanya yang berdetak lebih cepat, undangan tidur bersama selalu menggiurkan. Hanya memeluk Rani membuat

akal sehat Guntur kabur entah ke mana. Apalagi disaat dia sangat lelah seperti ini.

“Sebentar lagi,” gumam Guntur, berusaha tak menarik perhatian jika dia menerima tawaran Rani begitu cepat.

“Tadi pagi, selagi Abang belanja ke pasar, aku membersihkan kamar belakang.”

Alis Guntur menekuk. “Lalu?”

“Lebih baik Abang tidur di sana, daripada tidur di depan TV lagi.”

Napas Guntur tertahan sepersekian detik sebelum mengembuskannya. Kenapa wanita ini jadi sulit ditebak? Bukankah baru kemarin dia ngotot agar Guntur tidur di kamar depan??

“Abang pasti belum mau tidur sekamar denganku, kan? Aku janji akan membangunkan Abang besok pagi,” ucap Rani dengan nada lembut.

Astaga... Guntur menatap semakin datar. Sialnya, kenapa Guntur jadi mengingat malam-malam yang dihabiskannya dengan Rani. “Tidur sajalah sana. Tidak usah pedulikan aku,”

sahut Guntur menyimpan gemas dalam nada suaranya.

Rani menyoroti agak lama. Iya, memang sebaiknya dia tidak mengganggu Guntur. Setelah semua kesulitan yang Rani berikan kepada Guntur, pria ini pasti hanya ingin hidup tenang. Rani mengangguk sebelum kembali masuk ke dalam.

Di sisi lain, Guntur sontak melebarkan bola matanya, dan memutar kepalanya hingga melihat Rani benar-benar masuk ke dalam kamar.

Bab 32

GUNTUR menarik alisnya, sudah sehari-hari Rani terlihat sangat sopan. Tidak meminta ini itu. Tidak memulai perdebatan seperti biasanya. Tetap melayaninya seperti biasa.

Tingkah Rani yang penurut dan menjawab dengan manggut-manggut seperti ini, persis seperti pembantu.

Apa Rani ingin bersikap sebagai pembantu selama dua tahun di sini??

Harusnya Guntur senang, sebab tak ada lagi wanita berisik yang mengganggu ketenangannya, akan tetapi jika hal itu dilakukan oleh Rani rasanya... sangat aneh. Dan justru membuat Guntur tidak nyaman. Ditambah lagi tidak ada ucapan basa-basi



agar Guntur kembali tidur di kamar depan. Lalu bagaimana cara Guntur agar kembali tidur di sana? Sementara dia tidak suka basa-basi. Tapi mengatakannya secara terus terang sekarang, rasanya terlalu... aneh.

Seharusnya Guntur juga tenang, ketika santap makan malam dan berlalu dalam keheningan, tak ada Rani yang berisik. Akan tetapi, seperti sudah menjadi kebiasaan, dan ketika kini ditatapnya Rani yang makan dalam diam, seperti bukan Rani.

Guntur berdeham sesaat sebelum meraih gelasnyanya. Dan menandaskan isinya. Namun, Rani tetap bergeming. Bahkan ketika Guntur berdiri dan meletakkan piring kotor ke tempatnya, Rani langsung berdiri dan membereskan makan malam mereka.

Guntur masih berdiri di depan pintu penghubung, tapi lidahnya membelit dan tak tahu apa yang harus diucapkannya. Merasa kesal sendiri, Guntur langsung membalik badan dan menuju kursi.

Sial. Ada apa dengan diri Guntur, mengapa dia tak suka dengan sikap Rani yang seperti ini? Sementara Guntur memang tak berbakat

memulai obrolan terkecuali ada hal penting untuk dikatakan. Lalu sejauh ini, otak Guntur buntu, tak ada hal yang benar-benar mendesak yang harus dikatakannya, dan hal itu membuat Guntur semakin kesal.

Rani memeluk guling, dan membolak balik tubuhnya, mencoba bermain ponsel atau membaca buku juga tak membantu.

Rasanya memang hidup terasa hambar jika tak mendominasi Guntur, apalagi pria itu tak akan pernah mengungkapkan isi hati atau memulai obrolan jika Rani tak memancingnya. Rumah terasa sunyi senyap. Tetapi, Rani harus menyabarkan diri, mungkin inilah yang diinginkan Guntur.

Pastinya, selama ini Guntur hanya mengganggu beban.

Padahal dia merindukan belaian Guntur. Astagaa... baru memikirkannya saja, perut Rani langsung teraduk-aduk. Bagaimana jika dia tak

tahan dan tetap mengganggu Guntur seperti biasa?

Tidak! Jangan Rani! Kasihan Guntur jika harus terus-menerus direcoki olehmu. Rani kembali cemberut, melakukan hal yang bertentangan dengan sifatnya ternyata sangat sulit.

Rani tersentak saat ponselnya bergetar.

Nama Mama muncul di layar. Hal yang selalu membuat Rani berdebar was-was karena dia harus menyiapkan kebohongan demi kebohongan. Akan tetapi kali ini, jantung Rani nyaris melompat dari sarang sebab, Mamanya melakukan panggilan video call.

Rani membiarkan panggilan itu berlalu dengan jantung berdegup serasa menghitung detik-detik bom meledak. Setelah panggilan itu berlalu, Rani masih menunggu dalam cemas siapa tahu ada panggilan berikutnya. Dan bersyukur Mamanya tak menelepon balik. Rani harus mengingat untuk mengabarkan Mamanya besok pagi kalau dia sudah tertidur, jadi tidak mengangkat panggilan telepon Mamanya.

Mungkin Mamanya memiliki firasat seorang ibu, jika putrinya tengah berbohong, meski nyaris dua hari sekali mereka tetap berkirim kabar melalui pesan Whatsapp.

Ponsel Rani kembali bergetar dan Rani nyaris terlompat dari duduknya, begitu melihat kontak 'Mas Arjuna' di sana, batin Rani langsung dipenuhi kelegaan.

Rani langsung mengambil tempat di sudut tempat tidur dan menumpuk telinganya dengan selimut agar Mas Arjuna tidak mendengar suara jangkrik yang begitu nyaring sejak tadi, serasa binatang itu ada di atas kepala Rani.

Guntur mengganti-ganti siaran TV. Tak seperti biasanya, malam ini dia sangat bosan. Tidur pun tidak bisa, sebab sudah terbiasa bergadang. Ketika sekali lagi melirik ke arah pintu kamar depan, Guntur menipiskan bibirnya. Guntur tak suka membuat-buat

alasan untuk masuk ke kamar itu. Tapi rasanya akan sangat kikuk jika dia tiba-tiba masuk ke sana.

Guntur bangkit, mungkin sebaiknya dia minum kopi di warung. Hanya saja, baru hendak mengambil ponselnya, langkah Guntur kembali terhenti, dia teringat larangan-larangan Rani yang semestinya tak dihiraukannya.

Bodohlah, dia kan pemilik rumah ini, jadi dia seharusnya bebas berada di mana saja. Guntur bergerak dengan langkah lebar menuju pintu, dan langsung bergerak cepat menguak daun pintu, sebelum dia berubah pikiran.

Dahi Guntur langsung berkerut, melihat Rani di sudut kasur merapat ke dinding. Guntur melangkah melihat ke dalam ayunan dan tampak tenang. Apa Rani juga sudah tertidur? Dalam posisi seperti itu?

“M-Mas di Medan?”

Alis Guntur langsung terangkat, memutari sisi tempat tidur dan berdiri tepat di bawah kaki Rani.

“Ya ampun... aku lagi liburan di Sabang.”

Mata Guntur semakin menyipit. Apa itu kebiasaan Rani? Saling bertelepon dengan seorang pria dengan posisi begitu agar tak di dengar oleh Guntur??

Napas yang terembus keluar dari hidung Guntur sangat kasar. Dari balik kelambu Guntur menangkap satu kaki Rani dan menariknya... hingga membuat wanita itu kaget luar biasa.

Rani langsung memekik, dan pucat pasi mengira ada makhluk halus di kamar itu.

“Ran... kamu kenapa?” panggilan dari seberang telepon tak dihiraukan Rani lagi, dia langsung mematikan ponselnya dan menatap nyalang dengan dada naik turun ke arah Guntur.

“Astaga... Abang ngapain di situ?! Aku kirain hantu!” serunya dengan jantung nyaris melompat dari sarang.

Wajah Guntur masih mengeras kesal.

“Jangan masuk dari situ, nanti nyamuknya masuk...”

Guntur tak peduli, dia tetap naik ke atas kasur, sementara Rani buru-buru menyelipkan kembali kelambu ke bawah kasur.

“Kamu benar-benar ahli dalam hal berbohong,” gumam Guntur namun matanya tetap menyoroti tajam.

Rani mengerjap-erjapkan matanya, apa dia melakukan kesalahan lagi?? “B-bohong apa?”

“Aku mendengar percakapanmu barusan.”

“Oh... itu tadi Mas Arjuna telepon bilang lagi di Medan. Ya, aku tidak mungkin mengatakan aku di sini.”

Lirikan Guntur bertambah kesal, kenapa wanita ini selalu bersikap biasa saja ketika menceritakan pria lain di hadapannya.

“Kamu pasti sering teleponan dalam posisi seperti tadi.”

Rani terbangong. “Enggak. Baru kali ini. Soalnya... tuh, dengar kan, suara jangkriknya nyaring banget.”

Guntur mendengus. “Artinya, biasanya, teleponan seperti biasa.”

Dahi Rani mengerut. “Enggak juga. Ngapain aku teleponan?” sudut bibir Guntur berkedut, dengan hati entah mengapa sedikit lega. “Tapi kalau ada yang telepon ya aku angkat.” Baru saja sedetik Rani sudah kembali membuat mata Guntur kembali berkilat kesal.

“Jangan pernah mengulangnya lagi.”

“Apa?”

“Berbohong yang menyebabkan kerugian besar pada orang lain.”

Bibir Rani serta-merta mengatup, dengan wajah menyisakan protes dia mengangguk.

“Jadi daripada terus-menerus berbohong lebih baik kamu tidak angkat telepon dari Mas-Mas itu.”

Bibir Rani sudah terbuka ingin menyahut, tetapi sepertinya ucapan Guntur ada benarnya. Seharusnya dia tak mengangkat telepon Mas Arjuna dan ketika Mas Arjuna mengirim chat dia bisa beralasan yang lain lagi.

“Aku sama sekali nggak dengar Abang masuk,” gumam Rani kemudian.

Guntur masih melirik tajam. “Karena kamu sibuk menelepon seseorang.”

“Kan udah aku bilang, bukan aku yang telepon, tapi Mas Arjuna yang telepon aku.”

Guntur tak ingin mendengar itu dan gerakannya yang menarik bantal dengan cepat dan keras membuat Rani melongo.

“Abang mau tidur di sini??”

“Iya, kenapa memangnya?” sahut Guntur dengan nada tak terima, lalu berbaring memunggungi Rani, sebelum dia mendapati Rani menatapnya dengan ekspresi aneh.

Rani masih terkesima dengan kehadiran Guntur lagi di kamar ini. Meski yang hanya bisa ditatapnya adalah punggung lebar pria ini. Rani menarik bantalnya, dan berbaring di dekat Guntur, merabakan tangannya ke arah punggung Guntur seolah dia menyentuhnya.

Atau dia sentuh saja sekalian? Tetapi bagaimana kalau Guntur jadi terganggu? Meski rasa hati Rani ingin langsung memeluk tubuh di hadapannya ini.

Rani mengigit-igit bibir bawahnya. Tak yakin bisa tertidur dengan Guntur memunggingnya seperti ini.

“Bang,” cicitnya kemudian, seraya menggigiti kukunya.

Di lain sisi, alis Guntur langsung terangkat, ini rekor terlama Rani baru memanggilnya. Dan tadinya Guntur hendak membiarkan Rani tertidur baru membalikkan badannya dan bisa leluasa memandang Rani.

“Apa?” tanya Guntur yang perlahan menelentangkan tubuhnya.

“Abang—belum pernah cerita gimana Abang bisa sampai ke tempat ini.”

Tatapan Guntur yang tadinya berkilat berubah datar. “Jangan tanya apa pun jika ujungnya kamu nangis-nangis seperti waktu itu,” gumamnya, menatap lurus ke langit-langit.

Bibir Rani berkerut, namun kepalanya tetap menggeleng kuat. “Aku nggak akan nangis, janji. Aku cuma—mau dengar ceritanya.”

Rani masih menunggu, dan Guntur tampak diam saja, wajahnya tanpa ekspresi. Hanya

memandang lurus ke atas, seolah-olah di sana ada sesuatu hal yang layak untuk diamati lebih lama. Tetapi pada kenyataannya Rani tahu pikiran Guntur sedang melayang ke tempat lain.

Rani mengembuskan napasnya perlahan, mungkin Guntur memang tak ingin membagi cerita hidup kepadanya.

“Apa kamu pernah dengar cerita keluargaku yang diusir dari kampung?”

Pundak Rani langsung menegang. “Ti-tidak. Apa... semua itu karena ulahku?” Rani menggigit kuat bibir bawahnya, merasa peranyaannya begitu tolol.

Guntur tak langsung menjawab, namun kali ini Rani bisa melihat urat di leher pria itu bergerak.

“Intinya keluargaku pergi dari kampung,” lanjut pria itu yang membuat hati Rani serasa dihempas jauh. “Ibuku pergi ke Pekanbaru, menumpang hidup di rumah bibinya yang kerja di perkebunan, dan mencari uang dengan mengumpulkan buah sawit yang sudah jatuh.”

Entah mengapa Guntur selalu ingin memangkas cerita penderitaannya di depan Rani. Karena sejujurnya dia juga tak ingin mengingat-ingat lagi bagian terberat dalam hidupnya.

“Aku keluar dari penjara. Yang ada dipikirkanku saat itu hanya bagaimana caranya menghasilkan uang untuk makan, aku tidak mungkin membebani ibuku lagi. Tanpa ijazah sudah pasti yang bisa kulakukan hanyalah menjadi buruh kasar. Aku kemudian bekerja di sebuah bengkel, tidur dan hidup di bengkel. Lalu kemudian ada seorang kenalan ajak aku merantau ke Papua katanya membuat sebuah pabrik. Tak terpikir lagi apakah aku akan ditipu atau tidak, saat itu aku langsung mengiyakan dan bekerja di Papua. Pekerjaan di sana memang berat, tetapi gajinya lumayan, dan beruntung aku tidak ditipu. Pemborong membayar gajiku tepat waktu.

“Selama tiga tahun aku sangat menghemat pengeluaranku di perantauan, aku tidak merokok, tidak membeli makanan lain meski sayur yang dimasak kantin tidak enak, tak peduli berapa dus mie ataupun makanan ringan yang di stok teman-teman lain, aku

berusaha tidak tergiur. Aku mengirimkan semua penghasilanku ke ibuku.”

“Berapa gaji Abang waktu itu?”

Guntur sedikit tersentak saat Rani menyandarkan dagunya di bahu Guntur, sehingga wajah Rani tampak begitu dekat, membuat Guntur melirikinya sejenak.

“Lima juta. Itu kotor. Sementara kebutuhan pokok di sana harganya selangit. Aku berhasil mengirim uang ke ibu paling sedikit empat juta setiap bulannya. Aku mengira Ibu menggunakan uang yang kukirim untuk kebutuhannya. Tetapi ternyata Ibu sudah membeli sepetak tanah kebun sawit dari uang tersebut dan sepetak tanah lainnya di sini, yang ditanami terong dan tanaman lainnya, lalu makan dari hasil kebun. Aku tahu dia juga sangat berhemat. Bahkan Ibu masih menyimpan sisa uangku, katanya untuk modal usaha ketika aku kembali.”

Rani mendengarkan cerita Guntur tanpa berkedip, dan membuat matanya semakin memanas, tetapi dia usahakan agar tidak menitikkan air mata.

“Saat aku kembali tak ada pekerjaan lain yang bisa kulakukan selain membantu Ibu di kebun. Mengantarkan hasil panen ke kampung sebelah. Lalu aku berpikir kenapa tidak langsung kuantarkan ke pasar, sementara banyak juga warga di sini yang berkebun. Lalu aku membeli sebuah pikap. Dan mulai menjadi tengkulak di pasar. Karena aku mulai bekerja ke pasar, Ibu jadi membuka kedai di rumah. Hanya itu. Dan begitulah sampai sekarang.”

“Hanya itu?” ulang Rani. “Lalu banyaknya kebun sawit dan lahan itu??”

Guntur tak bisa menghindari tatapan Rani dan mendongak begitu dekat di dadanya. “Ya aku kan tidak perlu menjelaskan detailnya. Setiap ada uang dan ada yang menjual tanah, aku beli.”

Rani tahu, Guntur hanya tak ingin bercerita berlebihan tentang pencapaiannya.

“Lalu... pikap yang Abang maksud, pikap yang itu?” tanya Rani.

Guntur langsung menyeringai, dan tak tahan untuk tidak terkekeh, pikap yang sekarang adalah pikap baru yang dibelinya tiga

tahun lalu. “Tentu saja bukan. Pikap lamaku lebih seperti barang rongsokan.”

Bola mata Rani sontak melebar. “Artinya pikap Abang sering mogok di tengah ladang?”

“Tebak saja sendiri,” gumam Guntur.

Ada sesak bergulung di dada Rani. Berbagai kesulitan yang dialami Guntur dibayangkan Rani begitu nyata di kepalanya. Pengalaman pikap mogok yang membuat Rani harus menunggu dalam gelisah sudah membuatnya begitu khawatir.

Rani memutar tubuhnya ketika dirasanya airmatanya hendak turun. Dia punya banyak tabungan di rekeningnya, apa yang bisa dia berikan untuk Guntur untuk mengganti semuanya? Kalau sekarang rasa-rasanya pria itu pasti akan tersinggung seperti awal Rani menawarkan uang. Rani mengerjap, mungkin memenuhi apa yang diminta Guntur sejak awal itulah yang terbaik.

Guntur seketika melirik saat melihat Rani yang beranjak.

“Mau ke mana?” tanya Guntur dengan dahi berkerut.

Rani yang sudah dalam pose merangkak hendak melewati tubuh Guntur, menjawab. “Minum pil. Emang Abang ke sini mau ngapain?”

Wajah Guntur langsung memanas. Ya, tidak perlu segamblang itu juga, gerutu batin Guntur. “Tidur,” sahut Guntur dengan bola mata mengamati dalam ekspresi Rani yang langsung bersemu.

“O-oh...” gumam Rani menahan malu, lalu kembali ke bantalnya. Rani mengerjap-erjapkan matanya berusaha bersikap santai, tetapi rasa malu itu tetap menggerogoti.

“Balikkan badanmu.”

Rani tersentak, dan langsung membalik ke arah Guntur.

“Bukan ke arahku.”

Pipi Rani semakin seperti kepiting rebus, secepat kilat Rani langsung membalikkan badan memunggungi Guntur. Wajahnya meringis kecut. Mungkin saja Guntur sedang

tak ingin melihatnya wajahnya?? Lalu kenapa pria itu tidur di sini?? Atau karena di sini kasur paling empuk?

Rani mendengus semakin masam, lucu sekali dia beranggapan Guntur datang untuk menyentuhnya dan berharap malam ini akan tidur di pelukan Guntur.

Rani berusaha memejamkan matanya, meski pikirannya tetap tak mau tenang, apa yang sedang dilakukan Guntur sekarang? Apa pria itu masih terjaga atau sudah tertidur? Rani akan mengeceknya satu jam lagi, tapi bagaimana jika Rani tak dapat membendung rasa penasarannya?

Rani semakin gelisah, jemarinya memainkan kasur, suasana begitu hening. Dan sesaat bola mata Rani melebar dengan jantung berdegup kencang, ketika lengan kokoh Guntur melingkupi perutnya.

Apa mereka akan bermain dari belakang? Pipi Rani langsung memerah dengan pikiran mesum ke mana-mana. Tapi bukankah, dia harus pergi dulu untuk meminum pilnya? Sebelum kebablasan.

“Tidur,” ucap Guntur di telinganya.

Wajah Rani kembali datar, kenapa dia selalu mengharapkan hal yang berlebihan dari Guntur. Hanya saja, senyum tetap terbit di wajah Rani, rasanya begitu hangat bersandar ke dada Guntur. Dia menolehkan kepalanya ke bawah, dan memainkan telunjuknya di sepanjang bulu-bulu tangan Guntur.

“Aku bilang tidur,” bisik Guntur.

Rani tertawa tanpa suara, tetap mengelus lengan Guntur di perutnya. “Ya, Abang tidur aja, kan ini aku bantu Abang biar cepat tidur. Melani kalau dielus-elus bisa cepat tidur.”

Rani buru-buru menghentikan aksinya ketika lengan Guntur bergerak. Awalnya Rani berpikir Guntur hendak menarik lengannya karena merasa terganggu dengan aksi Rani. Namun ternyata...

Napas Rani tertahan dengan bibir bawah terkulum kuat, saat telapak tangan Guntur berada di buah dadanya.

“Kalau aku mengelusmu begini apa kamu bisa tidur?”

“Abang ih! Ini bukan elus, tapi remas!”

Guntur menahan tawanya dengan menyerukkan kepalanya ke rambut Rani yang wanginya seperti sudah dihapal olehnya, mengecup seraya menghirupnya dalam-dalam. Namun, hal itu tak berlangsung lama, sebab Rani sudah mendorong tubuhnya ke belakang, lalu turun seraya menggerutu.

“Tadi katanya mau tidur aja,” cibir wanita itu lalu mencari-cari sesuatu di laci meja rias.

Bab 33

“KUNCI pintu...” Rani masih mendengar perintah Guntur lambat-lambat.

“Ran...” tegur pria itu lagi.

“Hm? Abang kan pegang kunci. Kunci saja dari luar,” gumam Rani dengan mata terus terpejam.

Sudah beberapa hari ini dia merasa tubuhnya lelah dan rasa ingin tidur terus. Atau jangan-jangan dia dehidrasi? Tapi Rani rajin minum air kok. Atau anemianya kambuh?

Tetapi Rani jadi kesal sekali, saat pikirannya ingin tubuhnya bergerak dan menyelesaikan pekerjaan rumah dengan cepat. Hanya saja,



tubuhnya mengkhianati dan malah ingin berbaring lebih lama.

Guntur pasti sudah pergi. Rani sudah akan kembali terlelap, saat suara regekan Melani lambat-lambat menusuk ke kupingnya.

Melani, sayang... jangan sekarang please... seru batin Rani. Tubuhnya sedang malas gerak.

Rani menelentangkan tubuhnya, mengambil ponsel dan membuka kamera, menatap wajahnya yang tak bersemangat. Sepertinya iya dia anemia.

Tangisan Melani mengudara, dan Rani segera menggulingkan tubuhnya hingga beranjak duduk dan memeriksa *pampers* Melani. Rani menggantinya terlebih dahulu, kemudian membuatkan susu. Sambil berbaring di sebelah Melani, Rani menyusui Melani, dan matanya tak tahan untuk kembali memejam. Ketika tersentak, Rani kembali membuka mata, memaksa dirinya duduk agar tak ketiduran dan menunggu hingga Melani selesai menyusui.

Lagi-lagi tak seperti biasanya, Rani yang selalu mengeluarkan keperluan Melani dan mencucinya di dapur lalu beres-beres rumah,

kini wanita itu mencampakkan botol susu agak menjauh dan kembali tertidur di sebelah Melani. Rani berpikir untuk tidur sampai sekitar jam enam. Dan Melani yang tak tertidur tetapi cukup tenang itu membuat Rani terlelap lebih cepat.

Rani merasa dia baru lelap sebentar, dan suara regekan Melani kembali mendengung di telinganya.

“Sayang... Mama masih ngantuk...” gerutu Rani dengan mata terpejam.

Namun, bukannya diam, regekan Melani bertambah kencang, suaranya memenuhi seisi kamar.

Rani melenguh, dengan bibir cemberut, tetapi matanya seperti direkatkan oleh lem, begitu sukar dibuka.

Tetapi, ada seseorang yang menggoyang-goyang tangannya. Mana mungkin Melani yang masih bayi mampu melakukannya. Teringat akan pesan Guntur untuk mengunci pintu, lalu ucapan Guntur yang menyebutkan rumah itu pernah kemalingan, serta merta membuat kelopak mata Rani terbuka, dan melihat ada

sosok yang menjulang di atasnya. Rani langsung memekik. “Ya Allah!”

“Bangun,” gumam Guntur dengan wajah datar.

Napas Rani menderu dengan jantung berdegup kencang. Bagaimana bisa Guntur sudah tiba lagi di rumah? Atau pria itu tak jadi pergi ke pasar??

“Kok Abang pulang lagi?” tanya Rani heran.

Guntur mengerut heran atas pertanyaan Rani. Tanpa menjawab, Guntur mengitari sisi tempat tidur dan membuka jendela, sinar matahari langsung menerobos masuk.

Rani mengernyit, mengerjap-erjapkan matanya. “Astaga... Udah siang??” serunya kaget, kemudian meraih ponselnya yang sudah menunjukkan pukul delapan lewat di layarnya. Artinya Guntur sudah pulang dari tadi?? Kenapa dia tak membangunkan Rani?

“Ya, bahkan Bi Sri sudah selesai mencuci.”

Rani gelagapan dan langsung turun dari kasur. “Kok nggak bangunin sih,” gerutu Rani yang langsung melangkah ke pintu.

“Ini Melani nangis...”

Rani malah mengibaskan tangannya.
“Abang urus dulu. Aku kebelet pipis.”

Guntur menipiskan bibirnya dan mendekat ke Melani, mencium bau tidak sedap, Guntur langsung mengembuskan napas.

Guntur langsung kembali menyusul Rani ke dapur dan meneriakinya dari luar. “Ran... Melani buang air besar.”

“Yah... Aku udah buka baju ini mau sekalian mandi.”

Bibir Guntur semakin menipis.

“Bang. Abang masih di sana kan??”

“Hmm...” gumam Guntur.

“Taruh perlak di bawah Melani. Buka semua baju melani. Setelah itu buka *pampersnya*, bersihin pakai tisu basah. Tunggu sampai aku selesai mandi. Bisa kan??”

Dengan wajah datar Guntur menjawab.
“Bisa.”

“Good Papa!”

Sialan Rani. Napas Guntur jadi tertahan hanya karena celetukan kecil itu.

Guntur langsung kembali ke kamar dan menyelesaikan tugas seperti instruksi Rani, lalu menunggu Melani. Sepuluh menit lagi wanita itu tidak muncul, Guntur memastikan akan kembali ke belakang dan menggedor pintu kamar mandi.

Tetapi Guntur tak sampai melakukan aksi itu, sebab Rani sudah muncul dengan rambut basah dan sehelai handuk yang melilit tubuh mulusnya.

Wajah Guntur langsung memanas dan segera turun dari kasur, apalagi melihat wanita itu tersenyum ke arahnya, bisa-bisa Guntur tak jadi kerja dan malah melakukan pekerjaan menyenangkan lain di sini.

Rani mendekat. Kelambu sudah dilipat, dan Guntur seperti langsung menjauh dengan mengambil *pampers* Melani yang tergeletak di lantai.

“Abang mau langsung kerja?” goda Rani.

Tengkuk Guntur langsung terasa tergelitik.
“Itu pertanyaan yang tidak perlu kujawab.”

“Oh... aku kirain mau mandiin Melani sekalian,” celetuk Rani seraya menyengir.

Guntur langsung berdecak dengan mata menyipit malas, bayangan erotis di kepalanya langsung hilang bagai kabut, dengan langkah lebar Guntur langsung keluar dari kamar.

Pukul sepuluh Rani baru selesai berberes rumah. Dan sekarang tugasnya tinggal masak. Rani keluar sambil menggendong Melani yang belum tertidur.

Tapi begitu melihat ke tempat ikan, bau amisnya langsung membuat Rani mual. Rani segera menjauh. Dia belum makan tadi, dan hanya makan roti kering, mungkin karena ini perutnya jadi tidak enak.

“Kak Rani mau beli apa? Tumben nih, bangunnya siang.”

Bibir Rani langsung menipis. “Iya, Melani rewel,” alasannya, lalu mengingat pesan Guntur agar tak lagi berbohong rasanya percuma saja dia beralasan macam-macam di depan Ika.

Rani berdeham, wajahnya kecut memandang belanjaan di hadapannya, dan bingung hendak memasak apa. Lalu ketika Rani melihat deretan kotak mie instan yang berjajar di rak, mendadak Rani ingin masak mie instan.

“Jadi, mau masak apa Kak?”

“Enggak tahu!” celetuk Rani jengkel.

“Ih... iya, ibu-ibu juga suka ngeluh bingung masak apa. Setiap hari kayaknya yang dimasak itu-itu aja kan?”

Rani mendengus, saat Ika malah mengajaknya bergosip. Atau mungkin sebaiknya dia tanya ke Guntur saja mau dimasakkan apa? Ide itu langsung membuat Rani semangat, dia jadi ada alasan menghubungi pria itu kan?

“Nggak jadi belanja dulu deh. Mau dipikir-pikir dulu,” ucap Rani yang kemudian kembali keluar dari kedai.

Ketika di kamar, Rani langsung mengambil ponselnya, dan menghubungi kontak Guntur.

Guntur sedang menaikkan sekarung pupuk ke atas angkong, saat ponselnya berdering kencang.

Ketika menarik dari tas tangannya, dahi Guntur langsung berkerut sebab yang menghubunginya adalah Rani. Pasti ada hal penting. Dengan rasa was-was Guntur langsung mengangkatnya.

“Halo?”

“Abang...”

“Kenapa?” potong Guntur langsung.

“Abang tadi kan nggak bawa bekal. Nanti pulang makan siang nggak?”

Guntur sedikit mengernyit. “Iya. Pulang.”

“Um... tapi aku lagi malas masak.”

“Ya sudah kalau gitu aku tidak pulang—”

“Eh, jangan... Gimana kalau aku masak indomie? Udah lama banget aku nggak masak mie instan.”

“Terserahmu saja. Yang penting ada nasi.”

“Tapi nggak deh. Abang kan perlu makan makanan yang bergizi biar tenaga tetap ada.”

Napas Guntur terembus kasar. Inikah hal genting yang disangkakan Guntur tadi?

“Tapi masak apa ya?” tanya Rani lagi.

“Terserah kamu.”

“Ya kasih ide dong. Lagi nggak ada ide masak apa nih. Bingung.”

“Ya masak kayak sebelum-sebelumnya kan bisa.”

“Sambal lagi?”

“Terserah.”

“Abang ih! Terserah terus. Memangnya kalau aku masak terong sambal saja mau?”

“Sudah kubilang aku makan apa saja.”

“Kalau gitu aku masak mie instan aja. Kan Abang mau makan apa saja!”

“Dari awal aku juga nggak nolak.”

“Jadi beneran masak indomie nih??”

Astaga... geram Guntur dalam hati. Rani yang kembali cerewet memang membuat suasana rumah jadi ramai, akan tetapi jika sudah begini, biasanya ujungnya membuat Guntur sakit kepala.

“Iya, terserahmu...”

“Serius?? Tapi kalau nggak ada lauknya kan nggak afdol.”

“Sudah kubilang terserahmu. Mau masak apa pun terserahmu,” ujar Guntur masih menyabarkan diri.

“Tapi kalau siang ini masak indomie, malam kita makan apa?”

Ya Tuhan!!

“Tidak masalah. Masih ada warung nasi.”

“Pasti sayurnya tidak enak.”

“Atau lebih baik siang ini aku masak dan malamnya kita masak indomie?”

Guntur mengusap-usap wajahnya. “Aku masih banyak pekerjaan. Dan sekarang aku harus mendengarmu mengeluh mau masak apa??”

“Iya. Aku tahu! Ini juga mau aku matikan.”

Panggilan itu benar-benar berakhir. Dan ketika Guntur menjauhkan ponselnya, dahi pria itu berkerut. Kenapa Rani justru lebih galak darinya?

Guntur pulang untuk makan siang seperti rencana awal. Dan dia sudah duduk di kursi meja makan, memandang lurus ke arah piring lauk, dan ada terong, brokoli, tempe, tahu... yang semua digoreng tepung.

Mata Guntur lalu teralih ke piringnya yang berisi nasi. Semua tampak kering. Pagi tadi dua juga hanya makan telur ceplok. Tak masalah sih sebenarnya.

“Kenapa Mas?” tanya Rani dengan bibir tertekuk. “Ayo dimakan.”

“Tahu semua goreng-goreng seperti ini, aku beli kuah tadi.”

Wajah Rani semakin cemberut. “Abang ih! Aku bela-belain masak, biar Abang nggak makan mie instan.”

Guntur menatap Rani serba salah. “Bukan gitu. Kalau kamu nggak pengen masak ya udah aku bisa makan di luar, atau beli sayur di luar. Masalah kamu mau makan apa ya terserah kamu.”

Hanya saja jawaban Guntur membuat wajah Rani bertambah cemberut.

Guntur langsung mengalihkan pandangannya, dan makan dengan gerak cepat seperti biasanya.

“Kenapa kamu nggak makan?” tanya Guntur melihat Rani yang hanya mengunyah tempe goreng.

Rani menggeleng. “Nggak selera.”

Napas Guntur berembus semakin kasar. “Seharusnya kamu masak saja apa yang ingin kamu makan,” ucap Guntur berusaha keras agar tak marah-marah.

“Ya... tadi kan aku pengen masak mie.”

Punggung Guntur mengenyak ke sandaran. “Ya masak saja sekarang...”

Rani mengerucutkan bibirnya. “Udah keburu malas masak.”

Guntur berdecak, sebelum dia hilang kontrol, pria itu meneguk minumannya. Suara Melani terdengar hingga ke meja makan.

Guntur langsung menggeser kursi dan berdiri.

“Habiskan masakanmu! Biar aku yang jaga Melani,” seru Guntur tegas, mengalihkan tatapan secepat mungkin sebab tahu Rani pasti akan merengut ke arahnya.

Guntur masuk ke kamar dan mendapati Melani malah tenang. Atau mungkin tadi bayi ini hanya mengoceh baru bangun tidur?

Sudut bibir Guntur terangkat ketika meraih Melani dari dalam ayunan, dan menggendongnya menuju teras dan duduk di kursi.

Guntur menoleh saat terdengar suara langkah kaki.

“Tidak makan?” tegur pria itu langsung saat Rani mendekat.

“Iya, nanti... tumben Abang mau gendong?”

Wajah Guntur jadi sedikit ceria. “Melani sudah lebih besar.”

Rani bersemangat, mengikuti Guntur duduk di sebelahnya.

“Bang, itu yang di rumah depan sana, pohon kedondong, kan?”

“Bukan.”

Rani langsung menoleh terkejut, apa di sini nama buah itu berbeda? Atau itu memang bukan kedondong dan merupakan buah jenis

lain, tapi mirip kedondong? “Kalau bukan kedondong jadi apa?”

“Durian.”

Sontak saja Rani memukul pundak Guntur. “Ish...”

“Ya sudah tahu tanya.”

Rani cemberut, meski menyisakan senyum di bibirnya. Jarang sekali Guntur mau bercanda seperti ini, dan jarang sekali pula Guntur di rumah siang-siang begini.

“Mintakan dong.”

Guntur langsung menoleh. “Untuk apa?”

“Kok untuk apa? Ya untuk di makan, dibikin manisan. Pasti seger banget asem-asem manis.”

“Besok aja kucarikan yang sudah jadi manisan di pasar.”

“Gampang kok bikinnya. Mintakan sekarang aja, nggak perlu tunggu besok.”

Namun, Rani justru mendapati Guntur berdecak. “Nek Sumi terkenal pelit. Dia juga sudah pikun, aku malas berurusan dengannya.”

“Ih... masa sepelelit itu sih? Kan itu buahnya banyak banget. Ambil segerombol aja masa nggak boleh?”

Melihat Ika yang muncul dari pintu samping, senyum Rani langsung memudar. Astagaa... bisa nggak sih wanita ini jauh-jauh dan nggak merusak suasana?

“Kenapa Kak? Aku denger kedondong tadi.”

Guntur langsung menimpali. “Ika kamu bisa mintakan kedondong dengan anaknya Nek Sumi?”

“Siapa yang mau makan kedondong?” tanya Ika heran.

“Aku!” celetuk Rani cepat. Heran... begitu saja pakai ditanya.

Ika langsung membeliak. “Kak Rani ngidam ya??”

Rani sontak melotot ke arah Ika, sementara disampingnya tubuh Guntur membeku dan perlahan melirik ke arah Rani.

“Apaan sih! Aneh kamu. Jadi semua orang yang suka manisan kedondong dibilang

hamil??" sanggah Rani seraya bersungut-sungut.

"Ya... kan mana tahu. Kalau orang menikah terus hamil kan wajar Kak."

Akan tetapi sialnya ucapan Ika tetap memengaruhi Rani, air muka Rani jadi gelisah dan segera memaling. Tidak. Mana mungkin dia hamil, ucap batin Rani.

Bab 34

SIAL. Karena celetukan Ika, Rani jadi tidak tenang. Sudah sehari-hari, Rani jadi semakin tegang karena dia tak kunjung datang bulan.

Tetapi pengaruh KB, bisa tidak datang bulan kan? Lagipula Rani juga biasa datang bulan dua bulan sekali. Hanya saja tiap memikirkannya Rani jadi berkeringat dingin.

Guntur tetap tidur di kamar seperti biasa, akan tetapi mereka tidak berhubungan intim, Rani yang sedang banyak pikiran malah lebih sering ketiduran lebih awal.

Dan malam ini Rani kembali kepikiran, semakin hari terlewati dia semakin gugup. Dia tidak bisa hamil dalam keadaan seperti ini.



Dia bahkan belum menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada Mamanya kepada keluarga besarnya. Rani tak mau keluarganya malah menyudutkan Guntur. Tidak boleh. Dia pasti tidak hamil.

Dan hari ini Rani merasakan tubuhnya lelah luar biasa, padahal tidak ada pekerjaan berat yang dia lakukan.

Rani membalikkan badannya mendengar suara decitan pintu. Senyumnya terkulum malu-malu. Salah satu hal lain yang membahagiakan harinya adalah, Guntur tak lupa masuk ke kamar, sekalipun mereka tidak bercinta. Dan Rani pun kini tidak perlu lagi mencari-cari alasan untuk memeluk pria itu sebelum tidur.

Rani menarik bantal guling dan bersandar ke headboard, mungkin malam ini mereka bisa berbincang sebentar sebelum tidur.

Guntur sudah melangkah mendekat, dan ketika pria itu menyibak kelambu, ponsel Rani bergetar. Rani sama tersentakunya, dan mendadak kaku ketika melihat nama kontak yang tertera di layar ponselnya.

Alis Guntur terangkat melihat gelagat Rani yang menarik ponselnya perlahan, menyembunyikan ke bawah tubuhnya.

“Kenapa tidak diangkat?” tanya Guntur dengan wajah datar.

“Um...”

“Dari Mas-mu itu?” sela Guntur dengan rahang berkedut.

Bola mata Rani berpendar liar. Jangan berbohong. Jangan berbohong, seru batinnya, Guntur pasti tidak suka jika Rani kembali berbohong.

“Mama,” cicit Rani.

Rani menyadari wajah Guntur berubah kaku. Dan kejujurannya selalu memiliki dampak buruk.

“Angkat saja,” gumam Guntur, tubuhnya kembali mundur dan kelambu kembali menjadi penghalang seperti kabut yang membatasi dua dunia.

Rani bergerak, ingin menyergah Guntur yang kembali keluar, akan tetapi ponselnya kembali bergetar.

Dengan napas tertahan, Rani mengangkat panggilan tersebut.

“Ha-halo, ya Ma?”

“Kamu belum balik juga ke Jakarta, Ran?” tanya Mamanya dengan nada panik.

“Udah... kok Ma.”

“Terus kenapa video call Mama nggak pernah kamu angkat?”

Rani memijat-mijat pelipisnya. Pusing memikirkan alasan apalagi. “Iya Ma. Soalnya Rani lagi capek-capeknya, banyak banget kerjaan. Perusahaan lagi sosialisasi sistem baru. Jadi sampai apartemen langsung tidur.”

“Hari libur pun kamu tidur seharian??”

Rani menggigit kuat bibir bawahnya. Lalu pura-pura terkekeh. “Iyalah Ma... Mana nggak sempat olahraga lagi.”

“Minggu ini Mama nggak bisa ke Jakarta. Bulan depan kayaknya. Kamu ini kalau nggak dikontrol suka kebablasan.”

Tubuh Rani langsung tegang. “Bu-bulan depan Ma? Duh... kayaknya jangan deh Ma.” Rani menggigiti kukunya. “I-iya soalnya dua bulan lagi Rani cuti mau balik ke Medan.” Setelah ini dia harus meyakinkan Guntur agar membiarkannya pulang sebentar untuk membuat Mamanya tenang.

“Benar itu?”

“Iya loh, Ma... Kan repot kalau Mama bolak-balik. Aku aja yang pulang, ya.”

“Ya udah. Jaga kesehatan. Jangan lupa makan tepat waktu.”

“Iya Ma...”

“Dah.”

“Bye Ma...”

Rani menghela napas panjang, bersandar lemas ke headboard. Dia membiarkan menenangkan diri beberapa saat sebelum beringsut turun.

Rani melangkah menuju pintu, dan membuka pintu perlahan.

“Bang...” Guntur menoleh. Rani menggigit-gigit bibir bawahnya sebelum bertanya, “Nggak jadi tidur?”

Pria itu hanya menatap Rani untuk beberapa saat, jika Guntur tetap bersikeras tidur di luar malam ini, sepertinya Rani perlu menanyakan apa yang membuat pria itu begitu anti kepada Mamanya. Pasti ada hal yang dilakukan Mamanya yang tak diketahui Rani.

Namun, melihat Guntur yang akhirnya beranjak, batin Rani diselimuti kelegaan. Pria itu tampak mematikan televisi dan mematikan lampu sebelum ikut masuk bersama Rani.

Rani naik lebih dulu ke ranjang, disusul kemudian oleh Guntur. Rani seperti tak bisa menghindari matanya yang berbinar saat Guntur naik ke atas ranjang.

Guntur yang melihat ada guling di sisi ranjang di dekatnya, menggulingkannya begitu saja hingga menubruk wajah Rani yang sudah menanti berbaring miring.

Rani langsung cemberut, dan mencampakkan guling ke belakangnya. “Abang ih...” dumatnya.

Guntur tak bisa menahan seringainya, dan rela menjadi guling hidup ketika Rani langsung mengalungkan tangan dan kakinya ke tubuh Guntur.

Rani bergelung nyaman di dada Guntur.

Masalah Mamanya? Besok-besok saja dibahas. Meski menghindari masalah hanya akan menambah masalah, Rani ingin santai sejenak, dan dia butuh Guntur untuk melepaskan ketegangan dalam dirinya.

Guntur masih memandang ke langit-langit, dia tak tahu lagi cara untuk menentukan batasan antara dirinya dan Rani. Semua kesepakatan hanya tinggal kalimat tak terlaksana. Meski begitu, hati Guntur tetap tersekat, tahu bahwa kebahagiaan ini tak akan berlangsung selamanya.

Tapi dia butuh menegaskan apa yang akan terjadi dihadapan mereka kepada Rani.

“Ran...” gumam Guntur. Bola mata Guntur merunduk ke bawah, dan hanya bisa menatap rambut hitam lebat Rani. “Rani...”

Tak ada sahutan. Guntur agak menggeser tubuhnya, dan mendapati Rani sudah tertidur.

Guntur pulang dari pasar, dan kembali mendapati Rani tertidur di kamar dan Melani di sebelah wanita itu bahkan sudah terbangun. Padahal semalam setahu Guntur, Rani bahkan sudah terlelap pada pukul sepuluh. Ditatapnya, wajah Rani yang akhir-akhir ini agak lesu, napsu makannya juga sedikit.

Apa wanita ini sakit?

Guntur mengulurkan punggung tangannya, merasakan kening Rani dan tak hangat. Apa yang membuat wanita ini kelelahan?

Mengingat celetukan Ika waktu itu membuat rusuk Guntur serasa tertusuk. Tidak

mungkin. Rani selalu rajin minum pil. Lagipula, ada banyak penyakit yang tidak demam.

Atau mungkin Rani merasakan tubuhnya sakit, dan memilih memendamnya?

Adiknya punya riwayat asam lambung dan bisa tiba-tiba lemas tanpa demam.

Guntur menatap semakin khawatir. Guntur kembali keluar kamar dan segera membersihkan diri, dia ke depan dan menyuruh Ika berjualan sendirian. Guntur juga menghubungi Bi Sri agar lebih cepat datang.

Sepuluh menit kemudian Bi Sri datang.

“Rani kenapa?” tanya wanita paruh baya itu.

“Kayaknya sakit,” sahut Guntur.

“Kok kayaknya?” tanya Bi Sri bingung.

“Iya, ini mau aku bawa ke bidan.”

Guntur meraih Melani dan memberikannya kepada Bi Sri.

“Ran... Rani...”

Rani melenguh. Mengubah-ubah posisinya, masih belum mau bangun.

“Ran...” ucap Guntur lagi. Dan kali itu dahi Rani mengernyit, wajahnya terlihat kesal ketika mengerjap-erjapkan matanya.

“Abang udah pulang?” gumamnya dengan suara serak khas orang baru tidur, lalu terkejut melihat Bi Sri. “Bi Sri kok datang pagi banget?” tanya Rani yang terduduk melihat ke jam di dinding.

“Kata Guntur kamu sakit.”

“Hah?” tanya Rani heran.

“Wajahmu agak pucat,” timpal Guntur.

Rani refleks memegang pipinya. “I-iya sih. Kayaknya anemiaku kambuh, perutku akhir-akhir ini juga nggak enak masuk angin mungkin.”

“Bangun dan mandi. Aku antar periksa ke bidan. Hari ini Melani biar Bi Sri yang menjaga.”

Rani mengganggu, kemudian turun dari ranjang, dan langsung bersiap-siap.

Sepanjang perjalanan menuju praktek bidan, tak ada yang mengeluarkan suara. Rani larut menatap sekeliling, sementara Guntur tak bisa menghentikan dadanya yang berdetak sangat cepat, ujung-ujung jarinya serasa kebas serta ngilu, sesekali Guntur menoleh ke arah Rani, dia punya pengalaman dengan ibunya yang memiliki penyakit berat, dan kali ini dia takut Rani mengalami hal yang sama.

Apalagi saat ini Rani berada di sini. Bagaimana jika karena Rani tinggal di sini, itu sebabnya wanita ini sakit? Besok-besok sudah pasti Guntur melarang keras Rani membersihkan rumah.

Akhirnya mereka sampai.

Ketika Guntur turun Rani ikut turun.

Praktek masih sepi karena mereka datang pagi-pagi.

Kak Yuli, bidan kenalan Guntur langsung menyapa. “Siapa yang sakit?” tanyanya.

“Rani, Kak,” sahut Guntur.

Rani langsung diminta berbaring di ranjang periksa, sementara Guntur menunggu dengan was-was di kursi tunggu.

“Apa keluhannya Ran?”

“Lemas, kepalaku akhir-akhir ini agak pusing.”

Rani memandangi wanita dihadapannya yang tampak serius menekan jarinya di perut Rani.

“Oh... Ini sih udah isi.”

“I-isi apa kak?” tanya Rani bingung.

“Tes pakai testpack aja ya, biar lebih pasti.”

Wajah Rani langsung diselimuti ketegangan. Begitu Kak Yuli membuka tirai, Guntur langsung mendekat.

“Rani cuma masuk angin biasa aja kan, Kak?” sambar Guntur langsung dan semakin tak yakin melihat wajah Rani yang memucat.

“Masuk angin apaan?” goda Kak Yuli, yang menuju steling mengambil sesuatu.

Ketika wanita itu kembali, dan melihat apa yang dibawanya, tubuh Guntur menjadi beku, dan tubuhnya sekaku patung.

“Langsung ke kamar mandi aja, Ran. Air seninya, di taruh di sini ya Ran. Ini juga ada tata cara pemakaian,” ucap Kak Yuli menyerahkan cawan dan testpack ke tangan Rani.

Rani mengambilnya dengan jari gemetar. “Um... Mungkin aku bisa tes di rumah aja, Kak.” Rani sama sekali tak mampu mengontrol suaranya yang bergetar.

“Oh, boleh kalau mau tes di rumah aja.”

“Di sini saja,” sela Guntur, yang langsung membuat Rani menoleh, wajah Guntur jauh lebih dingin dari yang pernah Rani lihat.

“Tuh, kayaknya si calon Bapak udah nggak sabaran,” goda Kak Yuli lagi, yang justru membuat Rani semakin down.

Rani kemudian melangkah kaku menuju ke toilet.

Guntur menanti dengan tubuh kaku, dan wajah sekeras karang.

Sepuluh menit berlalu seperti berabad-abad. Rani kembali dengan mata memerah.

“Gimana?” tanya Kak Yuli yang langsung mendekat. Rani menunjukkan hasilnya dengan tangan seperti terserang tremor. “Selamat ya...” ucap Kak Yuli.

Tak ada senyuman di wajah kedua calon orang tua itu.

Guntur hanya mengangguk kecil.

Rani tegang, bingung, dan mendadak ingin menangis, meski di lubuk hatinya paling dalam dia senang karena ada janin, bayinya bersama dengan Guntur.

Namun, ketika Rani menolehkan wajah ke Guntur, wajah pria itu tetap dingin, tak ada raut bahagia sama sekali. Dan hal itu membuat hati Rani patah berkeping-keping, Guntur tak mengharapkan bayinya. Pria ini jelas tidak suka Rani hamil?

Guntur langsung menyelesaikan pembayaran, dan mereka kembali naik ke pikap.

Berkali-kali Rani memandangi Guntur berharap pria itu menoleh padanya, mengucapkan sepatah dua patah kata yang menyejukkan hati. Tapi kenyataannya nihil.

Guntur hanya fokus menyetir seolah pemandangan di depannya sangat memerlukan perhatiannya.

Lidah Rani sudah gatal ingin berucap sesuatu, ingin menanyakan tanggapan Guntur, akan tetapi tak ada yang terucap.

Keheningan menekan begitu menyesakkan di dada Rani.

Rani melingkupkan tangannya ke perutnya. Dia menyukai Melani, dan membayangkan memiliki bayinya sendiri rasanya...

“Kamu pernah lupa minum pil?” tanya Guntur kaku.

Rani serta-merta menoleh. “Itu—”

“Kamu memang lupa, atau sengaja melewatkannya begitu saja?”

Rani menggigit bibir dalamnya semakin kuat, tak berani menyahut, karena

kemungkinan jawaban yang benar adalah pilihan yang kedua. Meski waktu itu Rani langsung meminum pil sesuai mereka bercinta di atas kursi.

“Kamu tahu kan akibatnya?”

Rani begitu terkejut atas pertanyaan itu hingga sudut matanya mengeluarkan cairan. “A-aku akan bertanggung jawab, atas diriku sendiri,” ujar Rani dengan bibir bergetar, meski dia sangat ingin sekali tampil sebagai wanita yang tegar.

“Sudah kukatakan jangan membuat masalah,” geram pria itu.

“Aku juga tidak sengaja!” pekik Rani.

Rani merutuki diri sendiri saat air matanya mengalir tanpa bisa dia cegah.

Dari semua kemungkinan terburuk, melihat wajah Guntur yang tak menginginkan dia hamil adalah yang paling terburuk, serta paling menyakitkan.

Guntur tak membalas ucapan Rani seperti menghindari perdebatan, namun sepanjang sisa perjalanan, wajah pria itu tetap mengeras.

Saat mobil berhenti di depan rumah. Rani langsung membuka pintu dan turun tanpa kata sambil membanting pintu mobil. Dia berjalan cepat menuju teras.

Saat hati kecil Rani ingin dan mengira Guntur segera turun dan menyusulnya. Nyatanya, ketika Rani berbalik, Guntur yang tanpa menoleh ke arahnya, tetap melajukan pikapnya.

Rani meremas dadanya yang berdetak begitu sakit seolah menembus punggungnya.

Bab 35

RANI masih menangis, menelungkup menutupi wajahnya dengan bantal ketika mendengar pintu kamarnya terbuka.

Jantung Rani berdetak keras. Itu pasti Guntur, dan Rani tak akan membalik badannya sedikit pun!

“Ran...” tubuh Rani yang tegang langsung lemas kecewa, yang memanggil adalah Bi Sri. Rani berusaha mengusap-usap wajahnya ke bantal sebelum berbalik perlahan.

Bi Sri berdiri di pinggir ranjang tanpa Melani.

“Melani mana Bi?”

“Di rumah dijaga Tini. Guntur tadi telepon suruh Bibi masakin.



Kamu sakit apa? Apa kata bidannya?” cecar Bi Sri dengan raut wajah khawatir.

“Bang Guntur... telepon Bibi?” Bi Sri mengangguk, dan sialnya Rani malah ingin memeriksa ponselnya apakah Guntur juga menghubunginya. “Terus Bang Guntur nggak ada bilang apa-apa lagi?”

“Bibi disuruh tanya kamu mau makan apa? Kamu mau dimasakin apa?”

Rani menatap lemah, sama sekali tak berselera makan. Perlahan tangannya terulur meraih pouchnya, dan mengambil ponsel dari dalamnya, ketika Rani menghidupkan layarnya, sama sekali tak ada panggilan dari Guntur di sana.

Hatinya kian teriris-iris pedih.

Dan bendungan air di sudut matanya nyaris kembali jebol.

“Bi... Aku bener-bener mau istirahat aja. Bibi pulang aja ya. Jaga Melani. Nanti aku masak sendiri.”

“Kamu Yakin?”

Rani mengangguk yakin.

“Beneran kuat masak?”

“Iya Bi.”

“Atau biar Bibi masakin dulu ya?”

Rani tetap menggeleng. “Nggak usah Bi. Aku mau tidur aja.” Rani tak lagi ingin berdebat, entah apa yang akan dilakukan Bi Sri dia hanya langsung merebahkan dirinya lagi dan menangis dalam diam.

Berselang cukup lama ketika Rani mendengar pintu kamarnya tertutup.

Pikap Guntur diberhentikan begitu saja di tengah ladang sawit yang sepi, dan Guntur mengusap-usap wajahnya kasar.

Guntur tahu tindakannya sangat berengsek dan pengecut. Tapi dia betul-betul perlu ruang untuk menenangkan diri.

Rani hamil?

Ada ketakutan besar yang kian menggeroti, yang bahkan menghapus seluruh rasa bahagia pada sisi hati Guntur yang lain ketika mengetahui dia akan punya anak.

Jika Rani punya anak otomatis Rani akan meninggalkan jejak, dan seluruh keluarga besar Rani akan menghardik wanita itu, membentengi Rani agar tak berdekatan dengan Guntur seperti yang dahulu keluarga Rani lakukan. Dan hal itu sudah sangat terbaca oleh Guntur. Guntur sudah sangat pengalaman dengan hal itu. Keluarga Rani hanya akan menganggapnya lebih hina dari hama mematikan dan harus segera disingkirkan.

Sementara anak yang dikandung Rani sudah jelas anak Guntur. Bertaruh nyawa pun Guntur berani untuk dapat memiliki anaknya, akan tetapi dia tidak bisa mengikat Rani. Suatu saat Rani pasti akan merasa kehidupan di sini teramat membosankan, dan semakin Rani tidak bahagia, semakin besar keinginan Guntur untuk mendorong wanita itu pergi. Lalu kehilangan itu akan terasa sangat menyakitkan.

Lalu bagaimana jika wanita itu pergi sekarang?

Pertanyaan itu menyentak Guntur. Rani sering mengancam akan pergi. Dan tadi wanita itu jelas menangis, bagaimana jika Rani langsung pergi? Dengan jantung nyaris melompat dari sarangnya, Guntur meraih ponselnya menghubungi Bi Sri dan menghidupkan mesin kendaraannya.

“Rani masih di rumah Bi?” tanya Guntur tanpa mengucap salam ketika Bi Sri mengangkat panggilannya.

“Ya di rumah. Memangnya Rani mau ke mana?” Bi Sri malah bertanya balik.

“Sekarang Bi Sri sedang sama Rani?”

“Enggak... tadi Bibi mau masakin. Tapi Rani ngotot mau istirahat aja. Bibi bingung mau masakin apa buat lauknya. Tapi tadi Bibi udah masakin bubur.”

“Jadi sekarang Bibi di mana?”

“Ya di rumah Bibi, jagain Melani.”

Wajah Guntur semakin khawatir. “Ya udah Bi, makasih ya.”

“Iya... sama-sama. Kamu pulanglah, istri sakit jangan ditinggal kerja.”

“Iya ini mau pulang,” ucap Guntur lalu mengakhiri panggilan teleponnya.

Guntur menambah kecepatan kendaraannya, tak peduli debu yang beterbangan dan jalanan berbatu.

Beruntung Guntur tidak pergi terlalu jauh. Guntur memarkirkan pikapnya di tengah halaman begitu saja, dan turun.

“Kak Rani sakit ya bang?”

Pertanyaan Ika tak dihiraukan Guntur. Dia langsung melangkah masuk ke rumah dan membuka pintu kamar, lalu kembali menutup serta menguncinya.

Didapatinya, Rani yang berbaring meringkuk seperti janin di sudut ranjang.

“Bibi pulang aja... kalau Bang Guntur telepon bilang aja Bibi udah masakin aku—”

“Ini aku.”

Mata Rani langsung tersentak, dan sialnya, niatnya untuk tetap menghindari tatapan Guntur gagal sebab tubuhnya sudah berbalik.

“A-bang nggak perlu khawatir, aku nggak akan minta tanggung jawab Abang! Abang juga nggak perlu pedulikan aku. Aku akan menyelesaikan sendiri masalahku,” celoteh Rani begitu saja tanpa ada satu pun yang dipikirkannya masak-masak, sebab dia sedang tak mampu berpikir.

“Bagaimana caranya?” tantang Guntur.

“Yang jelas. Aku tidak akan menggugurkan bayiku!”

“Aku juga tidak bilang kamu harus melakukan itu.”

Ucapan Guntur hanya membuat airmata Rani kian menganak. “Tapi Abang tidak menginginkan bayi ini.”

“Aku tidak pernah bilang, tidak menginginkannya.”

“Jadi apa mau Abang??” ungkap Rani putus asa, setetes airmatanya kembali meluncur turun dan langsung Rani seka.

Dahinya berkerut kian dalam, karena Guntur justru mengambil kursi meja rias dan duduk di sana.

“Kita memang harus membicarakan soal ini.”

Rani menatap kian cemas dan was-was, tak bisa membaca apa yang hendak diutarakan Guntur.

“Aku mohon. Setelah bayi itu lahir, biarkan dia tinggal di sini,” ucap Guntur berusaha setenang mungkin.

“A-apa maksud Abang?”

“Kamu tahu pasti, kamu tidak akan mungkin selamanya tinggal di sini.”

“Abang ingin memisahkan aku dengan anakku? Aku ibunya!”

Napas Guntur tertahan beberapa detik, sebelum mengembuskannya.

“Dengarkan aku. Aku yang paling tahu rasanya dikucilkan, diejek di belakang atau lebih sering secara langsung, hanya karena terlahir dari orang tua yang berkelakuan

buruk. Jika kamu membawa anak kita bersamamu, aku jamin seratus persen dia akan mengalami hal yang sama. Tak ada orang yang tak akan menanyakan asal usulnya, lalu muncullah namaku sebagai pemerkosa. Semua orang akan bergunjing, aku tidak mau anakku menerima hinaan apa pun.”

Airmata Rani langsung bercucuran, menatap pilu.

“A-aku akan melindungi anakku, bagaimana pun caranya.”

Wajah Guntur menjadi sekeras karang. “Cara apa? Kalau yang kamu lakukan adalah mencari ayah lain untuk mengakui bayiku, kamu sangat tahu ke mana pun aku akan mengejarmu untuk mendapatkan anakku.”

Kenapa dari segala pilihan yang diberikan Guntur, tak ada satupun kata tercetus dari bibir pria ini untuk meminta Rani tinggal di sini bersamanya selamanya?

“Ke-kenapa kita tidak bisa membesarkannya bersama-sama?”

“Tentu kita akan membesarkannya bersama-sama. Aku tidak akan menghalangimu datang ke sini untuk melihat anakmu.”

Rani menunduk, terisak. Merasakan detik-detik hatinya kian hancur.

“Bukan itu maksudku...” lirih Rani dengan suara serak. “Membesarkan... bersama-sama, di sini. Kenapa tidak bisa?”

Guntur terdiam, mengamati Rani begitu lama, hatinya juga tersayat begitu pedih.

Keheningan itu menekan begitu lama.

Mata Rani memejam sebelum kembali membukanya, bibir Rani bergetar tak mampu menghalau isakan, sepertinya dia akan mendapatkan jawaban yang tidak dia harapkan.

“Aku tidak ingin lagi berurusan dengan keluargamu, jika kamu tetap di sini,” ucap Guntur begitu pelan.

Ketakutan itu meledak bagai bom atom. Guntur menghindari sorot mata Rani, dan dari bola mata Rani yang mengabur, dia masih mampu melihat keengganan itu, kebohongan

yang dulu Rani ciptakan membuat seluruh keluarganya sangat membenci Guntur bahkan berbuat semena-mena kepada lelaki ini.

Dan Rani tidak bisa menyalahkan Guntur atas apa yang dipikirkan pria ini, keluarganya pasti tak akan bisa menerima begitu saja keputusan Rani untuk hidup bersama dengan Guntur, apalagi Mamanya, sekalipun bukan Guntur yang bersalah.

Tetapi bagaimana caranya mengatakan kepada Guntur kalau dia tetap ingin di sini bersamanya, apa pun yang terjadi.

Rani sadar dirinyalah yang membuat masalah bertambah runyam.

Ketika Rani kembali mendongak, pandangannya mulai mengabur.

“Bisakah kita tidak membahas apa pun soal itu, sekarang? Kepalaiku sangat pusing...”

Guntur langsung membungkam mulutnya.

Dan melihat Rani yang terkulai lemah, Guntur langsung melompat dari kursinya, meraih tubuh Rani. “Ran... Rani...”

Jantung Guntur menyentak begitu kencang nyaris keluar dari sarangnya. Wajahnya begitu tegang dan panik, menatap Rani dengan batin dihantam rasa bersalah.

Bab 36

“RAN... Rani...”

Dahi Rani mengernyit mendengar suara-suara yang terdengar begitu jauh.

“Coba kasih lagi, Bang.”

Kening Rani bertambah berkerut saat bau aneh menusuk indera penciumannya.

Perlahan Rani membuka matanya, yang pertama kali dilihatnya adalah wajah Guntur yang tampak sangat cemas. Dia menatap Guntur sedikit lebih lama tanpa mengerjap, pembicaraan terakhir mereka berkumpul di kepalanya, dan Rani sangat tidak suka jika dia kembali kepikiran soal itu. Dia



ingin melihat Guntur di sini setiap harinya tanpa ada rasa cemas dan keraguan, bisakah?

“Bangun, Bang?” itu pasti celetukan Ika.

Rani menoleh lemah. Melihat wajah Ika, sepertinya lebih baik Rani berpura-pura pingsan saja.

“Kasih minum, Bang.”

Rani tak mempunyai daya apa pun untuk menjawab, dan dengan sukarela tubuhnya agak diangkat dan dua buah bantal disanggahkan ke punggung Rani. Rani diam, dengan pandangan yang lama kelamaan mulai fokus.

“Minum?” tanya Guntur dengan nada begitu pelan. Rani hanya diam, tapi pria itu tetap menyodorkan gelas ke Rani, dan Rani meminum beberapa teguk.

“Aku buatin teh panas ya?” celetukan itu kembali datang dari Ika.

Rani hanya melirik dan Ika sudah menghilang dari balik pintu kamar.

Tak lama Guntur pun bangkit. Rani yang masih lemah, hanya membeliakkan matanya, saat Guntur bergerak cepat keluar dari kamar.

Mau ke mana mereka?? pertanyaan itu menggedor hati Rani, namun sulit keluar dari mulutnya.

Ish... aku yang baru saja pingsan kenapa mereka malah keluar barengan? Apa yang mau mereka lakukan? Apa mereka berduaan?? Bola mata Rani berpendar was-was.

Wajah Rani percampuran pucat dan cemas. Saat akhirnya Guntur kembali masuk lebih duluan dari Ika, Rani langsung menghela napas lega.

Guntur kembali duduk di kursi meja rias dengan sebuah piring di tangannya. Tak lama Ika pun datang dengan segelas teh.

Ika masih berdiri di sana, membuat Rani sebal, dan hanya melirik malas.

“Diminum dulu Kak tehnya,” ucap Ika.

“Ika, kamu jaga kedai saja,” balas Guntur memecah hening, yang langsung disyukuri Rani.

“Iya Bang,” sahut Ika dengan nada lemah lembut, yang langsung membuat Rani memutar bola mata.

Entah karena pengaruh hormon atau tidak, setiap melihat Ika, Rani bawaannya kesal saja.

Guntur lalu menyodorkan gelas teh buatan Ika tadi.

Rani hanya mencicip sedikit dan langsung memundurkan kepalanya.

“Kemanisan...” gerutu Rani. Apa Ika berniat membuat kadar gulanya naik??

Guntur langsung mengambil air mineral yang selalu tersedia di kamar Rani, dan menuanginya ke dalam gelas, hingga airnya sangat penuh.

Rani dengan sangat terpaksa kembali menerima sodoran Guntur ke mulutnya, saat kembali mencicipi. “Udah nggak panas lagi...”

Guntur menghela napasnya panjang. “Ya sudah makan saja dulu.”

Guntur langsung mengambil piring yang tadi dibawanya. Rani menatap semakin kecut,

isi piring itu pucat sekali, hanya ada bubur dan telur ceplok.

Guntur mengangsurkan sendok ke mulut Rani. Namun, Rani diam saja. “Pasti nggak enak,” gumam Rani.

“Dimakan dulu, baru komentar.”

“Tambah kerupuk, kayaknya enak.”

Guntur kembali mengembuskan napas. Dia meletakkan nasi kembali ke meja dan keluar dengan langkah cepat.

Tanpa sadar bibir Rani mengerucut, meski hatinya berdenyut senang, baru kali ini sepertinya Guntur bergerak cepat tanpa sanggahan menuruti permintaan Rani.

Guntur kembali begitu cepat, dengan bungkusan kerupuk di tangannya. Pria itu membuka bungkusnya dan menaburkannya ke atas piring.

Tanpa perlu Guntur menyodorkan, Rani sudah lebih dulu mengambil satu kerupuk dan mengunyahnya, lalu satu lagi, dan satu lagi.

Guntur menyendokkan nasi, namun tangan Rani terangkat. “Aku masih ngunyah.”

Begitu selesai, melihat Rani yang kembali mengambil kerupuk membuat mata Guntur berkilat.

“Ayo cepat, makanlah... nanti kamu pingsan lagi,” kata Guntur sangat panik hingga nada yang keluar dari mulutnya lebih seperti membentak.

Gerakan tangan Rani langsung terhenti. “Taruh aja piringnya, nanti juga aku makan.”

“Nanti??”

Rani kembali cemberut, dan menarik piring dari tangan Guntur. Dia menyendokkan sesuap, dan...

“Ihh....” seru Rani dengan wajah histeris ketika ada sehelai rambut menjuntai panjang di sendoknya.

Guntur menatap piring Rani dengan wajah kesal bercampur gemas, tapi tak ada yang terucap dari bibirnya untuk mengomentari hal itu. Dia hanya menahan helaan napas, dan

berkata sambil bangkit berdiri. “Kamu mau makan apa? Biar aku belikan.”

Bibir Rani berkerut, apa kalau dia minta sesuatu artinya dia sedang mengidam? Mencetuskan hal itu dalam pikirannya, membuat perut Rani teraduk-aduk, dan pipinya bersemu. Lalu, apakah Guntur akan menuruti semua ngidamnya? Rani menggigiti bibir dalamnya gugup, sekaligus senang luar biasa.

“Um... masak mi instan saja,” cicit Rani karena sudah sejak sehari-hari dia belum juga berkesempatan memasaknya. Bukan tidak bisa, hanya saja, ingin makan, tapi Rani malas memasaknya.

“Jangan,” jawaban tegas Guntur langsung membuat Rani mendongak dengan tatapan merajuk. “Sup saja ya, jangan mi.”

“Tapi—“

“Aku pergi beli sup sekarang. Kamu istirahat saja dulu.” Guntur mengambil tas dan kunci pikapnya. “Jangan ke mana-mana. Jangan bersih-bersih.” Peringatan Guntur dengan

wajah tegas. “Kalau ada yang tampak kotor biarkan saja, anggap tidak ada.”

“Mana mungkin aku anggap tidak ada, aku kan nggak buta,” celetuk Rani yang langsung membuat Guntur berdesis.

“Iya...” sela Rani sebelum Guntur kembali menegurnya.

“Kalau ada apa-apa panggil Ika.”

Dengan bibir mengerucut Rani mengangguk, dan Guntur pun segera berlalu menutup pintu kamar.

“Apa dia tidak pernah tahu wanita hamil yang mengidam??” gerutu Rani.

Rani membolak-balikkan tubuhnya. Lama-kelamaan perutnya memang terasa lapar. Maklum biasa dia sudah sarapan paling telat pukul sepuluh, dan sekarang sudah hampir jam sebelas. Ya ampun... sudah satu jam lebih Guntur belum balik juga.

Rani beringsut, meraih plastik kerupuk dan memakannya hingga habis, namun Guntur belum datang juga.

Ketika akhirnya dia mendengar suara mesin mobil, Rani kembali bersandar ke headboard.

Dengan wajah berseri, Rani menantikan Guntur membuka pintu kamar. Dan tak lama, harapannya pun kesampaian.

Guntur hadir, Rani sangat suka bisa menatap wajah Guntur lagi, selalu. Apakah ini yang dikatakan rindu? Pipi Rani langsung memanas atas isi pemikirannya yang terlalu berlebihan.

Namun, melihat Guntur tak membawa apa pun di tangannya bola mata Rani serta-merta melebar. “Mana sup-nya?”

“Sudah tiga warung nasi, tidak ada yang membuat menu sup hari ini. Kalau pergi agak ke kota pasti ada, tapi—” ucapan Guntur terjeda, sementara mata Rani semakin menyipit.

Rani langsung mengenyakkan tubuhnya ke kasur, berbaring memunggungi dengan bibir mengerucut, dengan mata memanas ingin menangis karena kesal. “Tuh kan... Aku bilang tadi juga apa?”

Rani menahan diri untuk tidak melirik, tetapi kenapa Guntur diam saja?! Apa dia begitu tega membiarkan Rani kelaparan??

“Aku masakkan mi. Tapi kamu makan ya.”

Mendengar gumaman Guntur, Rani sertamerta membalik badannya. “Tuh! Ujungnya Abang masak juga, coba kalau dari tadi, pasti aku sudah habis sepiring, sekarang malahan perutku sudah sangat lapar tungguin Abang lama banget keluarnya.”

Guntur merapatkan bibirnya berusaha keras tak memberi komentar. “Iya... sekarang aku masakkan,” sahut Guntur dengan wajah tak ikhlas mengingat dia harus memasak mi instan.

Guntur langsung memutar langkahnya. Namun, baru hendak mencapai pintu...

“Abang...”

Guntur kembali menoleh. “Apalagi?”

Bibir Rani langsung menekuk. “Udah deh, nggak jadi,” sunggut wanita itu yang langsung membalikkan badan.

Dahi Guntur berkerut dan langsung mendekat, hingga memutari sisi ranjang agar bisa melihat wajah Rani.

“Apa...? Kamu mau apa?”

Rani melirik dengan bibir berkedut. “Nggak usah. Entar Abang keberatan aku suruh-suruh.”

Kali itu Guntur tak bisa menahan diri untuk tidak mengembuskan napasnya. “Enggak keberatan. Bilang aja, apa?” desak Guntur yang memang tak suka basa-basi.

Rani memainkan tali bantal, sambil berkata. “Bikinnya... pakai udang, cumi, ada bakso juga kan? Terus sama irisan bawang bombay. Mi goreng, tapi bikinnya jangan terlalu kering.”

Guntur merapatkan bibir bawahnya, menatap lurus. “Sudah itu saja?”

Rani mengangguk kecil. Rani mengamati suaminya hingga keluar dari kamar.

Namun, menit demi menit berlalu, Rani jadi penasaran apa yang dikerjakan Guntur. Memangnya Guntur bisa masak? Astaga... kenapa Rani baru mempertanyakan itu sekarang??

Bagaimana jika Guntur malah menyuruh Ika untuk memasaknya?

Ketika pertanyaan itu timbul, Rani langsung beranjak turun, kepalanya masih sedikit pusing ditambah perutnya yang lapar luar biasa serta hatinya yang panas.

Baru sampai di pintu penghubung, Rani langsung diam, dan menghela napas lega, Guntur hanya sendirian di dapur.

Rani mendekat, dan suara tapak sandal Rani langsung membuat Guntur memutar tubuh.

“Istirahat saja di kamar,” tegur Guntur.

“Aku mau makan di meja makan. Kalau di kamar nanti jorok, kamar jadi bau makanan.”

Guntur tak sempat menanggapi, karena mi sudah hampir masak. Rani menunggu di kursi meja makan, menikmati pemandangan

punggung Guntur, juga harum masakannya yang ke mana-mana. Ada yang bilang, masakan sudah bisa dinilai enak bahkan hanya dari mencium harumnya, dan sepertinya masakan Guntur enak.

Jika benar begitu... maka lengkaplah sudah, apa yang tidak bisa lelaki ini kerjakan dengan baik? Rani mencebik seraya tersenyum.

Tak lama Guntur selesai. Dia menghidangkannya di piring dan meletakkan tepat di hadapan Rani. Asap mengepul. Wajah Rani semringah, karena sepertinya benar enak seperti yang dia idam-idamkan, bahkan Guntur juga memakai cabai giling.

Rani mengambil sesendok, mengembusnya, dan memakannya perlahan.

“Aku baru tahu kalau Abang bisa masak.”

“Semua orang bisa masak mi,” sahut Guntur.

Rani mengerucut sesaat tetapi wajahnya berbinar. “Nggak semua bisa masak mi begini.”

Guntur tidak menjawab.

“Abang belajar di mana?”

“Tidak belajar. Jangan berlebihan.”

Rani mencebik, dan terus melahap makanannya. “Ah iya, aku lupa. Dulu kan Ibu Abang punya warung—” Rani langsung mengerjap-erjapkan matanya, kenapa celetukannya selalu tidak tepat? Kenapa juga dia lupa tidak boleh membahas apa pun tentang ibu Guntur jika tak ingin suasana di antara mereka kembali canggung. Mata Rani langsung merunduk, menghindari tatapan Guntur, sambil merutuki kebodohnya.

“Makan nasinya juga,” seru Guntur.

Rani kembali mengangkat wajahnya, berpura cemberut. “Iya... Abang nggak makan?”

“Kamu saja.”

“Terus Abang makan siang apa?”

“Gampang. Tidak perlu kamu pikirkan.”

Guntur memperhatikan Rani makan dengan lahap antara senang dan tidak.

Mengingat kembali apa yang terjadi pada Rani tadi, jantung Guntur masih berdenyut

khawatir, dia akan menunda pembahasan tentang masa depan mereka sampai anak mereka lahir. Meski Guntur tahu dia tak akan pernah bisa tenang, namun saat ini kesehatan dan keselamatan Rani adalah yang utama.

Guntur menyodorkan gelas, dan Rani langsung menerimanya, meneguknya hingga setengah.

Ya, Guntur memang bisa menunggu. Yang jadi permasalahan adalah dengan hatinya. Bagaimana jika dia telanjur sayang?

Bab 37

RANI kembali berguling hingga tubuhnya terlentang, masih pukul delapan, secara otomatis dia belum bisa tidur. Tetapi yang membuatnya suntuk adalah, tidak ada yang bisa dilakukan, biasa setiap malam dia akan repot dengan Melani hingga bayi itu tertidur. Merepotkan, tetapi ketika tidak ada rasanya begitu kosong.

Hanya saja, tak sampai setahun lagi, Rani akan mengurus dua bayi, dan hal itu serta-merta membuat Rani menangkupkan sebelah telapak tangan ke atas perutnya. Bayangan repotnya mengurus bayinya dan Melani, juga kehadiran Guntur di sana membuat perut Rani teraduk serta pipinya memanas.



Lalu, beberapa bulan lagi, perutnya akan membuncit, Rani tak punya banyak daster atau dress dia pasti memerlukan beberapa. Astaga... mengkhayalkan hal itu saja sudah membuat wajahnya semerah tomat.

Rani kembali berguling dan menggigit bantalnya gemas. Tetapi setiap khayalan menyenangkan itu, selalu disertai perasaan risau. Mamanya tak mungkin tak akan menghubungi Rani lagi, ditambah Rani sudah berjanji akan pulang dua bulan lagi. Memang, dua bulan lagi Rani yakin perutnya belum terlihat buncit, hanya saja dia belum membicarakan tentang hal ini kepada Guntur, apa Guntur akan mengizinkannya? Bagaimana jika mereka ketahuan? Hati Rani semakin cemas ketika pikirannya terpaksa beranjak ke arah sana. Mamanya pasti histeris, Abangnya juga pasti akan menentang keras.

Lama kelamaan, dada Rani mengembuskan napas sesak, dan dia kembali memosisikan tubuhnya hingga terlentang.

Jangan pikirkan. Jangan pikirkan. Perintah otak Rani, tetapi isi kepalanya tetap saja penuh akan berbagai kemungkinan terburuk.

Mata Rani langsung mengarah ke pintu saat terdengar decitan daun pintu. Rani serta-merta memeluk guling di sebelahnya dan berpura tertidur.

Malam ini dia ingin sedikit jual mahal, dia masih menyisakan sedikit rasa kecewa atas tindakan Guntur tadi pagi. Pemikiran itu lantas membuat senyum Rani tersungging. Dia jadi penasaran apa yang akan Guntur lakukan kalau Rani cuek? Apakah ini terkesan memanfaatkan? Biarkan saja, dia ingin Guntur memperhatikannya tanpa perlu Rani berusaha lebih.

Rani masih menunggu dengan mata memejam rapat-rapat, takut kalau-kalau secara tak sadar dia malah membuka mata dan mengintip ke belakang. Akan tetapi, berselang beberapa menit tetap tak ada pergerakan. Bahkan tak ada ranjang yang bergoyang.

Apa yang dilakukan Guntur sebenarnya? Kenapa pria itu diam saja? Atau jangan-jangan yang masuk tadi bukan Guntur??

Dingin merambati ke tengkuk Rani, seketika matanya terbuka, dan menoleh ke

belakang, tak ada siapa-siapa. Bahkan pintu sudah tertutup rapat.

Rani langsung bergidik, dan bulu kuduknya semakin meremang. Serta-merta Rani beranjak turun dan keluar dari kamar.

Guntur ikut tersentak mendapati Rani yang tiba-tiba sudah berada di dekatnya.

“Ada apa?” tanya Guntur khawatir.

“Tadi Abang ada masuk ke kamar??”

“Iya.”

“Astaga! Abang ngapain sih? Nakut-nakutin aja.”

“Memangnya aku ngapain?” tanya Guntur heran. Dia hanya masuk sebentar untuk mengecek Rani.

“Ya Abang ngapain tiba-tiba masuk terus keluar lagi nggak ada suaranya?”

“Aku kira kamu sudah tidur, jadi aku keluar pelan-pelan.”

Napas Rani mengembus dengan bibir mengerucut. “Ya terus kenapa Abang keluar

lagi? Kenapa nggak langsung tidur aja?” ups! Astagaa... padahal Rani sudah berjanji akan jual mahal malam ini.

“Ya karena aku belum mau tidur.”

Wajah Rani langsung berubah datar, dengan kesal dia kembali ke kamar.

Rani tak menyangka Guntur malah menyusulnya. Rani langsung melirik-lirik ke arah Guntur dan mempertahankan rengutannya.

“Tidak ada apa pun di sini. Lagi pula aku di luar kamar. Tidak perlu takut,” ucap pria itu.

Rani malah mencebik. Bukan hanya itu masalahnya... geram Rani dalam hati. Ya kenapa harus menunggu di luar? Kenapa Guntur tidak di dalam saja temani Rani??

Astaga... kenapa sulit sekali mencoba jual mahal, sebab ketika mata Rani mengarah ke dada bidang Guntur yang berbalut kaus pas badan, rasanya sangat ingin segera tidur dalam pelukan pria itu.

“Tidak takut kan?” tanya Guntur lagi, yang semakin membuat Rani mengerutkan bibirnya.

“Enggak,” seru Rani menggerutu, dan tak lama matanya justru membeliak melihat Guntur yang kembali keluar kamar.

Rani sebal bukan kepalang.

Atau sekalian saja Rani mengunci pintu kamar, dan jika Guntur kembali masuk pria itu akan kalang kabut?

Hanya saja, Rani tak meloloskan ide gila itu. Dia hanya menatap pintu semakin dongkol.

Rani mengambil ponselnya dan membuka kembali artikel yang dibacanya tadi. Dengan lincah dan tanpa pikir panjang, Rani membagikan artikel tersebut lewat chat Whatsapp ke Guntur.

Artikel tersebut bertajuk. ‘Manfaat Pelukan Suami Ketika Istri Hamil hingga Melahirkan’.

Rani menyeringai ketika menatap centang dua biru di layar ponselnya, dan segera menjauhkan ponselnya lalu berbaring miring dengan dada berdebar.

Tak lebih dari semenit setelah pesan Rani terbaca oleh Guntur, pintu kamarnya kembali terbuka, dan membuat jantung Rani berdetak semakin cepat.

Rani semakin gugup saat ranjangnya kali itu bergoyang.

“Ran,” gumam Guntur. Rani menggigit bibir bawahnya kuat-kuat menahan diri sekuat tenaga agar tidak terpengaruh oleh lantunan suara Guntur dan membalik badan untuk memeluk pria itu.

Namun tak lama, Rani sulit menahan senyumnya yang mengembang sempurna saat Guntur memeluk tubuhnya dari belakang.

Bibir Rani mencebik senang, dan sikap cueknya hanya bertahan lebih dari semenit, sebelum Rani memutar tubuhnya balas memeluk tubuh Guntur nyaman, dan berusaha menyangkal dengan berkata, “Ini bawaan hormon.”

“Apa tidak bisa ditunda dua jam lagi?”

Rani langsung mendongak dengan tatapan menajam.

“Aku mau nonton motoGP.”

Rani kembali merengut, dan menepuk dada Guntur menjauh. “Ya udah sana... nggak usah peduliin aku!”

“Kalau pakai ambal di depan TV memang kamu mau? Nanti kamu bilang berdebu dan sebagainya.”

Rani mengibaskan rambutnya ke belakang, membuang muka sesaat, masih mempertahankan cemberutannya. Tetapi kenapa tawaran Guntur justru menggiurkan?? Selama di sini, dia bahkan belum pernah nonton berdua saja dengan Guntur di depan TV.

“Y-ya... Abang bersihkan dulu dong, pakai sapu lidi kan bisa?” mata Rani berlarian melirik Guntur. “Meskipun pakai vacum cleaner lebih bersih, tapi untuk keadaan darurat okelah.”

Guntur menahan diri untuk tidak menggelengkan kepalanya atas tingkah Rani. Dia kemudian keluar menggeser meja, dan menyiapkan ambal.

Sementara Rani langsung muncul menutupi semangatnya yang menggebu membawa dua buah bantal dan selimut.

Rani meletakkan bantal ketika Guntur telah selesai dan langsung berbaring tak peduli dengan alas tidurnya yang keras. Guntur kemudian berbaring di sebelah Rani dengan sebelah lengan merangkul pundak Rani, membuat Rani langsung bergelung nyaman di tubuh suaminya.

Dahi Rani mengernyit mendengar suara-suara dari kejauhan, dan ketika semakin sadar, otaknya tak lagi berada di dalam alam mimpi, Rani telah sadar sepenuhnya suara deringan alarm yang melengking itu adalah milik Guntur.

Dengan mata begitu berat Rani membuka kelopak mata, tangannya meraba-raba dan masih mendapati Guntur mendekapnya.

“Bang...” gumamnya.

Guntur mengerang sesaat sebelum tangannya meraba sisi di atas kepalanya dan meraih ponselnya.

Dengan dahi mengerut, Rani semakin heran saat Guntur malah mematikan alarm dan tetap tak menjauh untuk bersiap-siap ke pasar seperti biasanya.

“Abang nggak ke pasar?” tanya Rani dengan nada serak khas orang baru bangun tidur.

Mata Guntur masih memejam ketika berkata. “Enggak, Pak Idrus yang ke pasar.”

Kali itu mata Rani membulat sepenuhnya, “Lho, kenapa?”

“Apanya yang kenapa?” balas Guntur.

“Kenapa Abang nggak ke pasar?” ulang Rani dengan mata menyipit.

“Ya karena mau jagain kamu.”

Rani serta-merta mendongak dan meletakkan dagunya di dada suaminya. Ekspresi Rani perpaduan antara cemberutan dan senyuman, wajahnya memanas, dengan dada berdebar. Kenapa Guntur harus

mengatakannya sangat jelas? Kan, jantung Rani jadi berdebar-debar tak jelas sekarang.

Rani sudah mengangkat tangannya ingin memukul dada Guntur gemas, hanya saja gerakannya terhenti di udara dan membiarkan Guntur tetap tidur. Masih dengan hati berbunga-bunga Rani kembali menyamankan kepalanya ke dalam dekapan Guntur.

Rani langsung semringah melihat Guntur datang bersama dengan Melani. Ya, Rani kembali disuruh berada di kamar setelah mandi dan sarapan. Padahal Rani sudah merasa tubuhnya sehat untuk melakukan aktifitas apa pun, namun ketika dia mendebat Guntur, nyatanya pria itu jauh lebih tegas.

Namun, sisi hati Rani justru merasa senang mendapatkan perhatian itu, setelah sebelumnya Guntur selalu tak peduli pada apa yang Rani kerjakan.

Ketika Guntur mendekat, Rani langsung meraih bayi itu dan mencium-cium wajahnya. Rani mengendus-endus sekali lagi.

“Bi Sri pasti lupa pakaikan parfum Melani.”

Guntur hanya menaikkan alisnya menanggapi ucapan Rani seraya duduk di pinggir kasur.

“Kasihan sekali Melani harus tidur diungsikan. Kenapa dia tidak di sini aja sih? Aku udah nggak pusing. Udah bisa jagain Melani.”

“Kata Kak Yuli jangan terlalu capek sampai kandungan kuat.”

“Oh... aku kira Abang nggak dengerin apa kata bidan kemari,” sindir Rani.

“Aku tidak tuli,” balas Guntur dengan gaya khasnya.

Rani serta-merta mengerucut. “Tapi rasanya sepi sekali tanpa Melani.”

Guntur menolehkan kepala sepenuhnya. “Kalau siang, kan, Melani di sini.”

“Malam pun bisa. Kan, ada Abang. Abang bisa tuh buatin susu Melani.”

Melihat mata Guntur yang serta-merta menyipit, Rani hanya semakin menyinggung senyumnya.

“Aku mau ke ladang sebentar, setelah Bi Sri selesai dengan pekerjaannya,” ucap Guntur.

Senyum Rani langsung surut. Dia mengira Guntur akan seharian di rumah setelah kejadian kemarin. Rani mengarahkan pandangannya ke Melani sambil memainkan jemari bayi itu ketika berkata. “Kalau... aku butuh sesuatu bagaimana?”

“Ada Ika.”

Rani langsung melirik malas.

“Kalau ada apa-apa kamu bisa hubungi aku.”

Senyum kecil berusaha disembunyikan Rani. Akhirnya kali ini ada undangan terbuka untuk menghubungi Guntur sesuka hatinya. “Hm,” gumam Rani.

Guntur sedang menyetir saat ponselnya berbunyi, dan nama Rani muncul di sana. Matanya langsung menatap nyalang dan segera mengangkatnya.

“Ada apa?” tanya Guntur cemas tanpa salam pembuka.

“Abang bilang aku nggak boleh bersih-bersih kan?”

Dahi Guntur langsung berkerut. “Iya,” sahutnya penuh antisipasi.

“Tadi ketika aku ke kamar mandi aku lihat kursi tempat Abang biasa tiduran belum dibersihkan—”

“Nanti kubersihkan,” sela Guntur cepat.”

“Oke. Kapan Abang pulang? Ya... biar aku nggak kepikiran terus, dan semakin nggak tahan untuk membersihkannya.”

Bibir Guntur menipis, dia menatap jalanan di depannya. “Masih lama.”

“Masih lama? Tadi katanya sebentar...?”
Guntur mendengar suara Rani yang melengking.

“Ada yang harus kubeli. Tapi tidak akan sampai jam makan siang.”

“Hmm...” gumam wanita itu panjang, dan saat Guntur melihat ponselnya, Rani sudah mematikan panggilan.

Pikap Guntur terus melaju, sudah melewati jalan beraspal. Dan setengah jam berikutnya, Guntur telah sampai ke tempat yang dia tuju.

Guntur sudah sampai di pasar ketika ponselnya kembali berbunyi.

“Halo? Kenapa, Ran?” tanya Guntur dengan dahi mengerut.

“Gelas yang biasa kupakai belum dicuci, Bi Sri mungkin tidak melihatnya di atas meja.”

Guntur memijat pangkal hidungnya.
“Tunggu aku pulang, nanti kucuci.”

“Tidak perlu, aku sudah mencucinya.”

Mata Guntur menyipit tajam. Jadi untuk apa Rani melapor? “Kembalilah ke kamarmu, dan jangan melakukan apa pun.”

“Tapi bukan itu masalahnya.”

Guntur menahan napas sejenak. “Lalu apa?”

“Waktu aku cuci gelasku aku cium bau sabun lain dari tempat sabun. Bi Sri mencuci piring dengan sabun colek...” ujar wanita itu histeris.

“Masuklah ke kamarmu. Tunggu aku pulang, akan kucuci ulang.”

“Hmm...” gumam Rani panjang. “Tapi kalau Abang pulang lebih lewat jam makan siang, jangan salahkan aku ya kalau aku cuci ulang semua piring, ya!”

“Iya,” sahut Guntur tegas. Dan karena Rani, Guntur jadi berburu dengan waktu.

Namun, Guntur baru maju beberapa langkah, ponselnya kembali berdering. Melihat nama Rani kembali tercantum di sana, Guntur menahan gemas ketika mengangkat.

“Kenapa lagi??”

“Ya udah deh, nggak jadi. Abang marah-marah gitu.”

Napas Guntur mengembus panjang. “Aku nggak marah. Ada apa?”

“Tidak ada.”

“Ada apa, Ran?” tanya Guntur dengan nada lebih lembut.

“Tadi Abang suruh aku ke kamar. Tapi aku bosan tiduran di kamar. Jadi aku duduk di kursi teras.”

Guntur mengusap wajahnya. Rani menghubunginya hanya untuk itu? “Iya. Tidak masalah.”

“Oke,” sahut wanita itu ringan dan langsung mematikan panggilannya.

Guntur menatap diam ke layar ponselnya beberapa saat sebelum berdecak seraya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

Rani membaca banyak artikel di internet, dan lama kelamaan matanya jadi mengantuk. Saat matanya hendak terpejam, Rani kembali membeliak lalu melihat ke arah jam. Masih pukul setengah sebelas, kenapa jarum jam lama sekali Bergeraknya, dia harus menunggu hingga jarum jam ke angka dua belas baru bisa menghubungi Guntur lagi, dan menekan pria itu kenapa belum pulang juga??

Hanya saja, kali itu Rani tak perlu menunggu lebih lama lagi, karena indera pendengarannya sudah menangkap suara mesin mobil Guntur yang sudah sangat dihapalnya.

Rani tidak perlu repot menunggu hingga Guntur membuka pintu, dan langsung keluar. Di saat yang bersamaan Guntur sudah muncul di teras.

Meski Rani tak bisa menatap wajahnya sendiri, dia sudah mengira air mukanya yang berbinar tanpa bisa dicegah. Guntur melangkah tegap seperti biasanya. Tanpa senyuman, tanpa sikap ramah, hanya saja, matanya memperhatikan Rani lekat.

Rani mengikuti Guntur hingga ke dapur, dan begitu Guntur meletakkan plastik di atas meja Rani langsung penasaran, berdiri di sebelah Guntur saat pria itu menggeledah isinya... yang ternyata buah-buahan.

Pir, apel fuji, apel hijau, anggur, alpukat, mangga, yang Rani taksir masing-masing dengan berat satu kilo.

“Memangnya siapa yang mau memakan buah sebanyak ini?” tanya Rani menahan senyum, sekaligus merasa haru melihat Guntur meletakkan kotak susu ibu hamil.

“Ya makan sajalah,” gumam pria itu.

“Tadi Abang bilang ke ladang, kenapa bisa beli ini semua??” goda Rani.

“Aku memang ke ladang tadi,” sahut Guntur.

“Tapi ke pasar juga kan?? Kenapa nggak ajak aku?”

Kali itu Guntur langsung melirik tajam. “Kamu tidak boleh ke mana-mana.”

Bibir Rani langsung mengerucut.

Rani memperhatikan Guntur mengambil plastik yang lainnya lagi, dan menuju kompor. Pria itu kemudian menuang isinya ke dalam panci.

Rani melongokkan kepalanya, sup daging.

Serta-merta bibir Rani cemberut lalu tersenyum. Ini kenapa seperti Guntur yang mengidam? Perasaan Rani tak pernah meminta sup, tetapi kenapa lelaki ini sibuk cari sup sejak kemarin?

Rani kembali ke meja makan dan memeriksa apa saja yang dibeli Guntur. “Kenapa dari semua buah ini Abang nggak ada beli jambu? Padahal kalau ada jambu bisa kubuat manisan atau asinan,” celetuk Rani. “Ya ampun, ngebayanginnya aja rasanya udah seger banget.”

Guntur serta-merta menghentikan kegiatannya dan tersentak menoleh. Astaga... Apa kali ini dia harus kembali ke pasar dan membeli jambu??

Bab 38

GUNTUR membiarkan Pak Idrus menggelar lapak. Sementara dia langsung menuju ke pedagang buah-buahan. Sesaat langkah Guntur terhenti. Jambu air atau jambu biji? Ketika hendak mengambil ponselnya, Guntur langsung mengurungkan niatannya, Rani pasti sudah kembali tertidur. Lebih baik dia membeli keduanya, putus Guntur cepat.

Ya, pagi ini Guntur kembali berjualan ke pasar, setelah Rani memastikan dengan yakin kalau dia sehat-sehat saja.

Ketika menemukan penjual kenalannya, Guntur langsung melihat senang pada tumpukan jambu biji.



“Cari apa Bang Guntur?”

“Jambu biji, jambu air juga,” sahut Guntur sembari melihat-lihat.

“Ada apa nih, Bang Guntur dari kemarin cari buah terus? Jualan buah juga sekarang, Bang?”

Guntur menggeleng. “Istriku lagi ngidam.” Ada perasaan yang mengembang di dada Guntur ketika mengatakannya, dia seharusnya kesal dan marah dengan sikap Rani yang menyulitkannya, akan tetapi tidak begitu yang dirasakan Guntur, dia kesal tapi senang.

“Lho, kapan nikahnya Bang? Nggak undang-undang nih.”

Guntur menatap segan. “Iya Kak. Memang nggak ada pesta-pesta.”

“Udah mau jadi Bapak sekarang. Pantas semangat kali lah dari kemarin Bang Guntur ni.”

Guntur melengkungkan senyumnya, sambil kembali memilih jambu biji.

Pukul setengah delapan Guntur tiba di rumah. Guntur langsung masuk ke dalam rumah, dan membiarkan Pak Idrus yang membongkar belanjaan.

Tak ada suara, jadi Guntur langsung membuka pintu kamar untuk mengecek Rani. Yang ternyata wanita itu sedang memainkan ponselnya, dan tampak sudah mandi.

“Apa itu, Bang?” tanya Rani langsung melihat plastik yang dibawa Guntur sambil beranjak duduk.

“Jambu,” sahut Guntur singkat.

Wajah Rani langsung terheran-heran. “Jambu? Siapa yang minta jambu?”

Ekspresi Guntur berubah datar, bukankah kemarin Rani yang jelas-jelas membayangkan soal asinan atau manisan itu??

Rani beringsut mendekat. “Buah-buahan kemarin aja belum sempat dimakan, aku rencana bikin salad buah nanti. Terus sekarang Abang beli jambu, siapa yang mau ngabisin?”

Bibir Guntur menipis, “Kalau kamu tidak mau ya sudah, kasih ke—”

“Ika?? Ih... enggak-enggak. Lebih baik aku buat manisan biar tahan lama.”

Gigi Guntur beradu. Kali ini Guntur langsung menimpali. “Bukannya kamu memang bilang pengen buat manisan kemarin? Makanya aku belikan jambu. Terus sekarang kamu bicara seolah-olah tidak menginginkan itu.”

Bibir Rani mengerucut panjang, matanya mengerjap-erjap menahan diri agar tidak menangis, tetapi kenyataannya matanya terasa sangat panas dan ketika setitik cairan muncul, Rani buru-buru menyekanya.

Tubuh Guntur membeku. Tak sanggup menghela napas, karena kali ini dia kembali melakukan kesalahan.

“Aku yang makan,” sahut Guntur dengan suara pelan. “Kalau tidak habis, aku yang habiskan.”

Rani mendongak dengan bibir tertekuk ke bawah. “Aku kan cuma sekedar bicara, nggak pernah suruh Abang beli. Abang juga nggak tanya ke aku dulu kalau mau beli apa pun kan?”

Pandangan Guntur merunduk, ikut mengakui kesalahannya. Mungkin yang membuat Guntur kesal karena Rani tidak langsung menghargai tindakan spontannya.

“Maaf,” gumam pria itu yang seketika membuat wajah Rani berseri-seri.

Rani turun mencari-cari sandalnya dan meraih bungkusan di tangan Guntur, “Ya udah. Simpan aja dulu. Besok-besok baru dimakan atau diolah.”

Rani segera keluar, namun sesaat langkahnya terhenti.

Guntur terkejut saat wanita itu kembali ke dalam.

“Aku udah tahan-tahan nggak keluar kamar dari tadi, takutnya khilaf ambil sapu,” celetuk Rani. “Bi Sri masih lama lagi ya datangnya.”

“Tunggu di sini, biar aku sapu rumah, habis itu kita sarapan.”

“Bang.”

Guntur menoleh.

“Biasa pagi-pagi gini aku udah sibuk mandiin Melani.”

Guntur hanya memperhatikan Rani lekat. “Sebentar lagi juga datang.”

“Abang.”

Dengan sabar Guntur kembali memutar tubuhnya.

“Pokatnya udah mau busuk.”

“Nanti aku makan.”

“Kayaknya makan pokat kocok enak.”

“Iya, selesai semua pekerjaan aku buatkan pokat kocok.”

Rani mengerjap dengan wajah polos saat Guntur tetap berdiri dan tidak buru-buru memutar tubuh seperti sebelumnya. “Kenapa?”

“Ada lagi? Biar aku tidak bolak-balik.”

Rani mencebik seraya tersenyum, ujung-ujung jemarinya terasa kebas dan hatinya terasa penuh oleh... cinta?

Begitu kata itu tercetus di hati Rani, pipinya menjadi bersemu.

“Ada lagi?” ulang Guntur.

Rani mengelus sambil meremas-remas pahanya. Peluk. Peluk. Hug me! Pekik batinnya. “Eng...nggak ada.”

Begitu Guntur benar-benar menghilang dari balik pintu Rani terduduk lesu di pinggir kasur.

Rani mendekatkan wajahnya ke cermin, ada satu jerawat di dagunya yang membuat wajahnya tertekuk masam. Wajah Rani jauh lebih kusam dari sebelum dia berada di sini, Rani meraih rambutnya, rambutnya juga sudah lama tidak dirawat di salon. Bagaimana cara mengatakan ke Guntur kalau dia ingin sekali ke salon.

Rani yang baru selesai menyisir rambutnya sontak menoleh ke belakang ketika Guntur membuka pintu kamar.

“Ayo.”

“Mau ke mana?” tanya Rani dengan mata berbinar.

“Jemput Melani.”

Mata Rani sontak mengerjap. “Jemput Melani?”

“Iya,” sahut Guntur dengan dahi sedikit berkerut.

“Kalau Melani di sini, ntar Abang repot setiap malam?”

Guntur menahan diri untuk tidak mengembuskan napas. “Tapi kamu bilang mau Melani di rumah. Kemarin juga kamu suruh aku yang jagain Melani pas malam hari.”

“Ih... itukan aku bercanda aja Bang.”

Guntur mengeryit semakin dalam bukannya dari tadi siang, Rani yang terus-menerus membahas soal Melani.

“Jadi mau jemput Melani atau tidak?” tanya Guntur.

Rani melirik seraya mengerucutkan bibirnya. “Ayo deh, kalau Abang maksa.”

Guntur menahan diri untuk tidak memutar bola matanya, siapa yang memaksa?

Rani kemudian mengoles bibir dengan lipbalm lalu berdiri menghampiri Guntur. Pria itu sedikit tersentak saat Rani meraih tangannya. Tak terbiasa dengan sentuhan tangan seperti ini membuat Guntur kikuk. Namun Guntur tak melepaskan gengaman tangan tersebut hingga menuju teras.

“Naik motor?”

“Iya. Dekat. Apa mau naik pikap?”

“Nggak usah. Aku suka naik motor, berasa jalan-jalan sore.”

Melihat Rani yang semringah Guntur mendesah lega.

Rani langsung duduk menyamping di boncengan, dan motor pun melaju. Rumah Bi Sri yang hanya berselang lima rumah dari

rumah Guntur memang sangat dekat. Bahkan ketika sampai di sana, Bi Sri ternyata sudah menyusun barang-barang Melani.

Rani menggendong Melani, sementara Guntur membawa barang Melani. Dan Rani menaksir tidak sampai sepuluh menit mereka sudah kembali tiba di rumah.

Begitu turun mata wajah Rani tertekuk datar, berdiri di teras sambil menggendong Melani. Tetapi jika dilihat-lihat lagi, mereka mau ke mana? Tak ada tempat yang bisa dituju di sini. Rani mengembuskan napasnya, mengikuti langkah Guntur hingga ke kamar.

“Di sini nggak ada tempat wisata atau taman untuk anak-anak gitu ya. Padahal kan seru kalau bisa ajak Melani nongkrong sore-sore.”

Mungkin ucapan itu biasa saja bagi Rani, tetapi yang ditangkap Guntur menjadi lain. Guntur tidak menjawab, hanya langsung membereskan perlengkapan Melani.

“Bang... Abang...”

Guntur sudah berada jauh di alam mimpi saat gumaman serak itu terdengar di telinganya. Dengan mata masih terpejam dahi Guntur mengernyit. Suara tangisan bayi menyusul.

Dengan berat kelopak mata Guntur akhirnya terbuka. Guntur mengucek matanya sesaat, hendak bangkit namun tangan Rani masih memeluk tubuhnya erat.

Guntur menarik lengan Rani pelan, membuat wanita itu melenguh sesaat, namun akhirnya Rani membuka mata sepenuhnya dan menelentangkan tubuhnya.

Guntur membuatkan susu untuk Melani, hanya saja, karena Melani sudah keburu menangis bayi itu jadi susah tenang dan meminum susunya.

“Coba angkat Bang.”

Guntur menuruti perintah Rani, menggendong-gendong Melani sesaat hingga bayi itu cukup tenang, dan memberinya susu.

Rani memperhatikan suaminya dengan wajah bertumpu pada telapak tangan. Dia sangat menyukai pemandangan itu. Guntur yang kaku, menggendong bayi serta menyusuinya. Perlahan senyum Rani terbit, Guntur pasti akan menjadi sosok ayah yang sempurna. Guntur juga jadi sangat peduli semenjak Rani hamil.

Hanya karena Rani hamil? Hanya karena Rani mengandung anaknya? Pertanyaan itu muncul seperti mengolok-olok Rani. Sisi batin Rani yang lain langsung meradang. Apakah itu artinya jika yang mengandung anak Guntur bukan Rani, Guntur akan memperlakukan hal yang sama??

Bara di hati Rani langsung meluap.

Tidak. Tidak. Rani akan jadi satu-satunya istri Guntur. Selamanya akan begitu.

Tetapi pria itu tidak mencintaimu, ejek batin Rani lagi. Rani semakin meradang, dan seketika bangkit dari tidurnya.

Bibir Rani menipis. Jika Guntur tidak mencintainya, artinya Rani harus membuat pria itu jatuh cinta padanya, kan? Tetapi

bagaimana caranya? Membuat Guntur bisa memaafkannya saja sudah syukur. Bibir Rani semakin tertekuk ke bawah.

Rani melihat Guntur menaruh Melani kembali ke ayunan setelah selesai menyusui. Membuat wanita itu segera beringsut mendekat duduk di pinggir ranjang, di sebelah Guntur yang langsung membuat pria itu tersentak menoleh.

“Kamu kenapa di sini? Tidur saja sana.”

Rani serta-merta mendongakkan kepalanya. “Nggak suka aku di sini??”

“Aku tidak bilang begitu,” sela Guntur melirik dan berusaha tidak berkomentar apa pun lagi.

Namun, kepala Guntur kembali menoleh ketika Rani menyandarkan kepalanya ke bahu Guntur.

“Bang.”

“Hm?”

“Kalau anak kita lahir nanti pasti kita bakal repot banget urusin dua bayi.”

Guntur menatap lurus pada satu titik tanpa menjawab. Meski khayalannya berkelana membayangkan perkataan Rani.

Rani masih menunggu respon Guntur, hanya saja, sudah semenit berlalu pria itu tetap diam saja. Rani tersenyum kecut. Apa Rani harus berjuang sendiri untuk tetap berada di sini? Rani menyalahkan hormon kehamilannya ketika wajahnya kembali dialiri cairan bening yang langsung Rani seka.

Bab 39

BELAKANGAN hari lalu Rani memang sangat mudah tertidur. Hanya saja, seharian di kamar tanpa aktifitas apa pun justru membuatnya sulit tertidur. Hanya rebahan ternyata justru membuatnya suntuk.

Dan ketika Rani membuka akun media sosialnya, yang berseliweran muncul justru video masak.

Astaga... kenapa video pembuatan piza ini harus muncul sih! Gerutu Rani dalam hati.

Bibir Rani kian terbuka, dan kembali menutup sambil menggelengkan kepalanya. Rani langsung menjauhkan ponselnya, menelentangkan tubuhnya, tetapi rasa piza itu seperti sudah diujung lidahnya.



Arghh...

Enggak. Enggak boleh! Dia tidak bisa mendapatkan piza secepat kilat dengan aplikasi ojek *online* di sini. Rani lantas mengelus perutnya, “Ngidam yang lain aja ya Sayang... tuh di kulkas salad buah yang kemarin juga belum kemakan.”

Rani kembali menggulingkan tubuhnya dan menepuk-nepukkan kepalanya ke bantal.

“Ran... kenapa, kamu?”

Rani serta-merta membalikkan badannya, tak jauh dari ranjang berdiri Bi Sri tengah menggendong Melani. “Hah? Nggak kenapa-kenapa kok Bi.”

“Pusing lagi?”

Mata Rani mengerjap-erjap. “Eng—nggak kok. Cuma—”

“Telepon Guntur aja biar Guntur langsung pulang. Melani biar ikut Bibi pulang aja ya.”

“Enggak usah Bi...”

“Takut ganggu suamimu? Guntur mukanya aja yang galak, aslinya peduli, udah, Bibi suruh Ika yang teleponkan, ya?”

“Eh...”

Namun, Bi Sri sudah kembali keluar. Rani bergegas turun mengikuti Bi Sri. Tetapi, Bi Sri sudah keburu memanggil Ika.

Bibir Rani menipis, memberitahu Ika bisa dijamin semakin membuat huru-hara. Belum lagi dengan banyak pertanyaan nyelenehnya.

“Ika, teleponkan Guntur, suruh pulang. Rani pusing lagi.”

“Iya Kak? Duh, kok keluar, mending tidur aja. Kalau pingsan di sini susah angkatnya.”

Astaga... gerutu Rani keras dalam hati, sambil mengentakkan kaki, dia kembali ke dalam kamar.

Tapi... tak apalah, dia jadi bisa melihat suaminya meski baru satu jam yang lalu Guntur pergi.

Dan benar saja, terhitung tak sampai lima belas menit dari yang Rani hitung di jam

dinding, Guntur sudah tiba dengan wajah panik.

“Kata Bi Sri kamu pusing lagi?” tanya Guntur cemas. “Aku mandi sebentar, kita ke bidan.”

Rani langsung mengibaskan tangannya. “Enggak... aku nggak pusing. Cuma...”

“Cuma apa?”

“Tadi tuh aku cuma guling-guling di kasur, Bi Sri ngira aku pusing lagi.”

Guntur belum bisa menghela napas lega, dia naik ke atas kasur tak peduli belum ke kamar mandi untuk membersihkan diri, ditatapnya Rani sedemikian rupa. Tangan pria itu bahkan menyentuh leher Rani.

Rani jadi cemberut salah tingkah. “Serius...”

“Jadi ngapain kamu guling-guling?”

“Karena... liatin video masak,” cicit Rani.

Guntur langsung mengernyit. “Apa hubungannya video masak sama guling-guling?”

“Y-ya... tadi tuh aku lihat video buat piza.” Rani menggigit bibir bawahnya. “Aku—jadi pengen ke Pizza Hut. Tapi kan... di sini jauh ya?” ucap Rani dengan nada hati-hati.

Sorot mata Guntur otomatis menjadi lain.

“Terus—aku juga... mendadak pengen Chatime, biasa kan ada di mal. Kalau bisa pergi ke kota sih, bisa sekalian—” bibir bawah Rani tergigit-gigit.

Wajah Rani kian tertekuk melihat Guntur yang diam saja. “Jadi ini yakin enggak pusing?”

Rani kontan menggeleng. Namun, Guntur malah kembali bangkit, tak ada gelagat menjawab permintaan Rani.

“Aku balik kerja dulu. Nanti kalau ada apa-apa telepon.”

Rani mengganggu seraya menghela napas pasrah.

Sepanjang hari itu Rani berusaha menghalau berbagai perasaan yang mengaduk-aduk hatinya. Dia berusaha agar tak terlalu kecewa, meski sangat sulit.

Rani juga jadi kesulitan menaikkan kembali moodnya. Ya, ini juga salahnya yang menonton video-video masak itu.

“Ran.”

Rani mendongak sambil mengunyah makan malamnya.

“Aku sudah bilang ke Kak Iin. Besok kamu bisa pergi ke kota sama dia.”

Dahi Rani langsung berkerut bingung. “Kak Iin siapa??”

“Tetangga, rumahnya di ujung sana, yang ada mobilnya. Besok sabtu kebetulan Kak Iin libur kerja.”

“Ya... masalahnya kenapa aku harus pergi sama dia??”

“Kak Iin sering main-main ke mal sama anaknya. Dia pasti tahu tempat yang kamu maksud.”

Bibir Rani semakin mengerucut. “Masa pergi sama orang lain? Nggak ah. Mana asik pergi sama orang nggak dikenal. Abang juga tahu kan tempatnya??”

Guntur mengalihkan pandangan, dia tahu, tetapi Guntur sangat jarang masuk ke tempat-tempat seperti itu.

“Aku mau perginya sama Abang aja. Nggak mau sama yang lain.”

“Aku tidak bisa pergi seharian.”

“Lho, tapi waktu itu kita pergi sama-sama ke kota seharian.”

“Besok panen.”

“Ya udah besoknya lagi.”

“Tapi, aku sudah bilang ke Kak lin.”

“Ya batalkan saja. Kita pergi besoknya lagi. Bisa kan?”

Guntur menatap Rani begitu lama, seolah banyak yang dipertimbangkan, namun ujungnya dia tetap mengangguk.

Senyum Rani mengembang sempurna menatap Guntur memakai kemeja pilihannya waktu itu. Matanya enggan berkedip sejak tadi, dan langkahnya langsung mendekat, meletakkan tangan di dada Guntur. Berpura memeriksa jahitan, padahal Rani sangat suka menyentuh tubuh Guntur.

“Kan... pas banget sama Abang.”

Wajah Guntur jadi lebih ramah saat menaikkan alisnya. Pria itu kemudian melepaskan tangan Rani dari dadanya.

“Aku ambil mobil dulu.”

“Mobil apa? Bukannya itu pikap Abang di garasi?”

“Tunggu di sini,” ujar Guntur dan langsung melangkah keluar.

Rani sekali lagi terhipnotis dengan perawakan Guntur yang tinggi tegap, otot sempurna, serta bokong berbalut jins itu... wajah Rani langsung terasa panas. Dia merasa

bersyukur Guntur menjadi pekerja keras hingga tubuhnya berbentuk tanpa perlu pergi ke gym.

Rani menunggu di teras, mengelus-elus rambutnya bolak-balik melihat ke pakaian yang dia kenakan.

“Aduh... yang ngidam jalan-jalan ya Kak Rani.”

Wajah Rani langsung tertekuk sebal. Ketika menoleh, Rani menyunggingkan senyum lebar seraya mengelus perutnya. “Iya nih. Manja banget sama Papanya.”

Ika tertawa tersendat-sendat, dan cengiran Rani semakin lebar.

Tadi Guntur pergi dengan motornya, dan tak lama ada sebuah mobil Avanza hitam yang muncul.

Sekonyong-konyong Rani langsung berdiri. Matanya berbinar. Guntur keluar dari pintu kemudi melangkah tegas menuju pintu rumah lalu menguncinya.

“Kok naik mobil itu. Mobil siapa?” cecar Rani langsung.

“Mobil Kak Iin, kemarin udah bilang mau carter, nggak enak kalau nggak jadi.”

“Oh... baguslah,” seru Rani yang langsung dihadahi lirikan oleh Guntur.

Guntur kembali menuju mobil dan Rani langsung menuju ke pintu penumpang di sisi lain. “Pergi dulu ya, Ka...!” pekik Rani yang membuka kaca lebar-lebar sebab sejak tadi dia tahu Ika memperhatikan hingga kepalanya berputar.

“Iya Kak!” sahut Ika melambaikan tangan dengan bibir merah cabe-nya.

Rani menggerutu pelan sekali saat kembali menutup kaca mobil.

“Ah... akhirnya bisa naik mobil yang AC-nya berasa,” gumam Rani mengenyakkan tubuhnya nyaman ke sandaran.

Wajah Guntur serta-merta tertekuk. Dan Guntur sangat tahu, bahkan mobil ini pun tak sebanding dengan mobil Rani yang ada di Jakarta. Guntur berusaha menghalau perasaan membanding-bandingkan dan tetap fokus ke jalanan.

Guntur kemudian melirik Rani yang tampak santai menyetel audio lalu menghubungkannya ke ponselnya, dan lagu-lagu kesukaan Rani pun mengudara.

Ketika Rani menoleh, wajah wanita itu jelas sangat semringah. Guntur tidak berkomentar apa pun, dan hanya fokus pada jalanan.

Dua jam kemudian mereka sampai di jalanan kota. Wajah Rani semakin berseri-seri.

Mobil berputar ke salah satu mal terbesar di sana. Guntur langsung menemukan tempat parkir di area luar gedung, dan saat turun dahinya semakin berkerut.

Rani langsung meraih lengan Guntur.

Guntur hanya mendapat info dari Kak Iin gerai piza berada dilantai dua. Lalu Ca... apa? Karena Guntur lupa namanya, jadi dia urung menanyakan ke Kak Iin.

Langkah Guntur kian kaku. Bola matanya berpendar seperti mencari-cari. Di sebelahnya Rani tetap melangkah santai, seperti memang inilah dunia wanita itu.

Mereka menaiki eskalator.

Kali itu Guntur tak menutupi tingkahnya yang terlihat hendak menemukan sesuatu.

“Itu.” Seruan itu datang lebih dulu dari Rani yang langsung menemukan tempat yang ingin dia tuju.

Mereka mendekat, dan pramusaji langsung melayani dengan ramah. Rani menyebutkan tempat untuk dua orang, lalu pelayan tersebut langsung menunjukkan tempat untuk mereka.

Guntur memandang sekelilingnya dengan tak nyaman. Dia sangat tak cocok dengan gaya santai mengobrol berlama-lama di dalam kafe atau restoran. Guntur terbiasa dengan pisau daging, cangkul, angkong, serta berbagai alat berat lainnya.

“Abang mau pesan apa?” tanya Rani, yang sibuk membolak-balikkan buku menu.

Guntur hanya melirik buku menunya ketika membuka sesaat, yang bahkan dia tak bisa menyebutkan nama makanan yang tertera.

“Kopi. Ada kan?”

“Kopi aja? Makan juga dong.”

“Kamu pesan saja apa yang kamu mau.”

Rani melirik Guntur dengan bibir sedikit cemberut, lalu memutuskan memesan untuk Guntur. Satu piza reguler sepertinya cukup untuk mereka, dan ditambah dengan yang lain.

“Abang mau makan nasi? Aku pesankan nasi ya?”

Guntur menggeleng kuat. “Kamu saja.”

Dahi Rani berkerut. Atau mungkin setelah ini Guntur ingin makan di warung bakso langganannya? Atas dasar pemikiran itu Rani segera menuntaskan pesannya dan mengembalikan buku menu ke pramusaji.

“Mau ke mana?” tanya Guntur siaga ketika Rani berdiri.

“Ambil salad.”

Guntur yang tak mengerti hanya diam saja. Namun, tetap memperhatikan pergerakan Rani. Wanita itu tampak santai memilih-milih di sebuah meja. Guntur melipat tangannya, semakin canggung.

Tak lama kemudian Rani kembali, dengan mangkuk yang sudah terisi penuh.

Wanita itu tersenyum kepada Guntur dan menyuap dengan wajah yang terlihat begitu nikmat. “Udah lama banget rasanya nggak makan salad di sini. Abang mau?”

Guntur lagi-lagi menggeleng.

Mata Rani berkilat saat menyendokkan lagi ke mangkuknya lalu menyodorkannya ke arah Guntur.

“Enggak. Aku nggak suka.”

“Bukannya Abang bilang Abang makan apa aja?”

Guntur menatap kaku terjebak ucapannya sendiri. Tanpa menatap Rani pria itu berkata, “Aku tidak suka saus-saus itu.”

“Tapi Abang suka daging kelinci, rusa??”
balas Rani.

“Aku tidak pernah bilang suka. Aku hanya pernah memakannya.”

“Ya sudah kalau begitu ini pun nggak masalah kan? Abang bisa langsung memakannya. Ini enak loh... coba dulu deh.”

“Kamu saja.”

Rani terkejut saat Guntur menepuk tangannya menjauh, hingga makanan yang ada disendok terjatuh. Wanita di sebelah meja mereka sampai melihat kejadian itu, dan seketika wajah Rani memerah menahan malu.

Rani mengerjapkan matanya menghalau sesuatu yang terasa menyengat panas di pelupuk matanya. Sementara Guntur seperti tak melihat ekspresi Rani dan langsung membersihkan meja dengan tisu.

Rani langsung terdiam.

Tak lama pesanan Rani datang, sementara Rani sudah tak lagi berselera dengan apa yang tersaji di atas meja.

Rani berusaha keras bersikap biasa saja. Namun, saat memakan piza-nya, keinginan yang sudah sangat diujung lidah sejak kemarin menguap entah ke mana. Apalagi ketika

dipandangnya Guntur yang hanya menyesap sedikit kopinya.

Rani hanya sanggup menghabiskan satu potong piza, saat berkata. “Sisanya dibungkus aja deh.”

“Kenapa?” tanya Guntur dengan wajah serius.

“Udah kenyang.”

“Baru makan sedikit masa udah kenyang?”

“Nanti aja dimakan lagi kalau lapar.”

“Yakin?”

Rani mengangguk.

Guntur kemudian langsung memanggil pramusaji, dan makanan yang di atas meja kembali diambil.

Rani mengembuskan napasnya dengan mata mendadak kembali terasa perih. Ini mungkin bisa menjadi rekor tercepatnya makan disebuah restoran.

Hanya berselang lima menit, Guntur telah menyelesaikan pembayaran. “Mau ke mana lagi?” tanya Guntur.

Rani menoleh singkat, dengan wajah tertekuk. “Enggak ada.”

“Kamu bilang kemarin pengen Ca... apa itu?”

“Chatime?” ulang Rani.

“Iya itu.”

Rani melirik-lirik Guntur sesaat, dan dia memang pengen minum itu. “Itu... di bawah tadi, dekat pintu masuk.”

Guntur sedikit tersentak, mungkin hanya Guntur yang terlalu bodoh tidak mengerti tulisan dari ucapan yang dimaksud Rani.

Mereka turun ke lobi. Dan segera menemukan gerai yang dimaksud Rani.

“Kamu duduk saja, biar aku yang pesan,” ucap Guntur begitu melihat ada antrian di sana. “Mau pesan apa?”

“Hazelnut Chocholate Milk Tea. Topping puding,” ucap Rani dengan begitu lancar.

Dahi Guntur sedikit bertaut menghapal ucapan Rani dikepalanya. Lalu segera menuju ke barisan antrian.

“Atas nama siapa Bang?” tanya kasir begitu sampai pada giliran Guntur.

Guntur mendongak kikuk. “Guntur,” sebutnya.

“Bang Guntur, apa pesanannya?”

Alis Guntur sedikit terangkat melihat kertas menu, memilih mengabaikan Guntur langsung mengucapkan sesuai ucapan Rani tadi. “Hazelnat coklat,” ucapan Guntur terhenti saat dia masih mengingat-ingat.

“Hazelnut Chocholate Milk Tea?”

“Iya itu,” sahut Guntur cepat.

“Toppingnya?”

“Puding.”

“Itu saja Bang?”

“Iya. Itu saja.”

Napas Guntur terhela saat pesanannya selesai. Kasir tersebut memberikan struk dan Guntur menunggu beberapa saat, begitu namanya dipanggil, Guntur segera mengambil pesanan dan kembali ke tempat Rani duduk.

“Nggak ada lagi kan?” tanya Guntur kemudian, yang membuat Rani langsung melirikinya.

Wanita itu menggeleng.

Guntur bisa bernapas lega ketika mereka kembali ke parkir dan masuk ke dalam mobil.

“Abang nggak makan?” tanya Rani ketika mobil yang dikendarai Guntur sudah masuk ke area jalan raya.

“Di rumah saja. Kita kan ke kota untuk memenuhi ngidammu.”

Dahi Rani sontak berkerut lebih dalam. Guntur jelas-jelas tidak nyaman dengan

keadaan ini. Pantas saja sejak kemarin Guntur ngotot ingin Rani pergi dengan orang lain, sementara Rani ingin ditemani oleh Guntur.

Memang ngidamnya hari ini terpenuhi, hanya saja, yang Rani inginkan mereka sama-sama menikmati perjalanan ini, bukan melihat Guntur yang terbebani.

Entah mengapa, sesak menggulung di dada Rani. Dan Rani sedikit terkejut saat cairan meluncur melewati pipinya. Rani menyekanya cepat. Namun, kali itu Guntur melihat pergerakan Rani.

“Kenapa?” tanya Guntur cemas.

Rani ingin beralasan. Hanya saja, ketika menoleh ke arah Guntur, airmatanya yang lain malah ikut turun. Rani bolak-balik menghapusnya, dan dia malah semakin ingin menangis.

“Kenapa Ran...? Kamu kenapa nangis? Kamu mau kita ke mana?” seru Guntur bertambah panik dengan tangan terulur menghapus cairan di wajah Rani.

Ish... desah hati Rani, kenapa dia justru meleleh akan sikap Guntur?

“Nggak tahu. Aku nggak tahu kenapa tiba-tiba nangis,” gerutu Rani.

“Kelilipan?”

Sontak Rani melirik dengan mata berkilat dan wajah semakin merengut. “Bukan!”

“Ya, jadi kenapa?”

“Ya nggak tahu!”

“Orang nangis ada penyebabnya, masa nggak tahu?”

“Abang sih, kayak gitu!”

“Aku kayak gimana emangnya? Ya udah, kamu mau makan apa lagi? Aku anterin.”

“Kan! Aku dari tadi bolak-balik tanya Abang mau makan apa? Tapi Abang jawabnya kayak nggak ikhlas. Abang nggak ikhlas kan anterin aku ke kota??”

Guntur mendesah. “Ikhlas...” gumamnya panjang.

Rani malah semakin menangis. Guntur semakin kalut saat menjulurkan punggung tangannya untuk kembali mengusap wajah Rani.

“Kamu mau apa Rani? Yang jelas. Aku bingung,” ucap Guntur frustrasi.

“Aku mau kita melakukan sesuatu yang sama-sama kita sukai. Ke tempat yang sama-sama kita mau. Bukan cuma aku yang suka. Tapi Abang juga!”

Dahi Guntur berkerut semakin bingung. “Ya apa?”

“Ya apa kek!” decak Rani.

“Aku suka main kartu. Memangnya kamu mau main kartu?” sahut Guntur asal.

Rani sontak menoleh, “Mau!” seru Rani meski dengan cemberutan panjang.

Bab 40

SENYUM Rani mengembang sempurna saat Guntur kembali menggelar ambal di depan TV. Rani dengan semangat menumpuk dua buah bantal untuk sandarannya serta selimut untuk menutupi kakinya dari nyamuk-nyamuk nakal.

“Oh ya Bang, piza tadi kan masih ada, sayang kalau nggak dimakan.”

Guntur kembali beranjak dan mengambil piza dari dapur yang ditaruh di atas piring. Guntur kembali dan nyaris terduduk saat Rani berseru.

“Panaskan dong Bang... mana enak makan dingin-dingin. Taruh aja di dalam ricecooker.”



Tanpa komentar Guntur kembali ke belakang dan menaruh piring ke dalam ricecooker.

“Minum cola kayaknya enak,” ujar Rani saat Guntur kembali.

“Air putih aja,” sela suaminya itu, Rani cemberut seraya tersenyum.

Guntur balik lagi dengan botol air putih masih bersegel di tangannya.

“Ayo mulai. Mana kartunya tadi, Bang.”

“Tunggu dulu.”

“Tunggu apa?”

“Tunggu piza-mu. Nanti aku bolak-balik lagi.”

Kali itu Rani langsung tertawa dan menepuk lengan Guntur. “Aku bisa kok kalau cuma ambil ke dapur.”

Guntur berpura mengejek dengan lirikannya, meski bibirnya tak tahan untuk tidak ikut tersenyum.

Lima menit kemudian Guntur kembali mengambil piza Rani, lalu membuka kotak kartu yang baru dibelinya.

“Tunggu dulu.”

Mata Guntur menyipit ketika menghentikan aksinya. “Siapa yang kalah harus ada hukuman dong.”

“Apa? Corat-coret wajah?” celetuk Guntur tak menginginkan hal konyol seperti itu.

“Um, bukan...” Rani menggelengkan kepalanya. “Siapa yang menang berhak ajukan satu pertanyaan. Dan yang kalah wajib jawab sejujur-jujurnya.”

Rani menaik-naikkan alisnya, dan tak disangka Guntur langsung mengangguki persyaratan Rani.

“Aku sudah lama banget nggak main ginian. Terakhir waktu kecil main sama sepupu,” ucap Rani melihat Guntur mengocok kartu, lalu membagikan kartu untuknya.

Rani bermain serius dengan mulut terus mengunyah piza.

Saat kartu terakhir diletakkan...

“Aku menang! Aku menang, kan?”

“Abang nggak sengaja ngalah kan?”

“Jadi ini murni karena kemampuanku main kartu kan?” seru Rani lagi.

Saat Rani tertawa menampilkan deret gigi rapi dan putihnya, tanpa sadar senyum Guntur ikut mengembang.

Sampai sekarang pun Guntur masih tak habis pikir, mengapa Rani bisa tinggal di sini tanpa mengeluh dan ngotot minta pulang. Ditambah lagi, wanita cantik ini tengah mengandung anaknya, mendadak perut Guntur jadi teraduk, saat hati kecilnya mencetuskan dia ingin memiliki Rani di sini selamanya.

“Aku akan kasih pertanyaan dan Abang harus menjawab sejujur-jujurnya ya??”

Guntur menatap kian lekat, dan mengangguk.

“Kapan... dan dengan siapa Abang pertama kali ciuman?” Rani menyipitkan matanya tajam

seperti petugas tengah menginterogasi tersangka.

Guntur tampak berpikir sesaat. “Itu dua pertanyaan.”

Rani langsung mencebik. “Itu satu pertanyaan sekalian jalan.”

“Tetap harus dipisah,” balas Guntur.

“Ish... okee...” jantung Rani berdetak lebih cepat saat kembali bertanya. “Kapan pertama kali Abang berciuman?”

Guntur melirik, kemudian berdeham. “Kelas 2 SMA,” gumamnya pelan.

“Sama teman satu sekolah??” tanya Rani langsung tak mampu mengontrol pertanyaan yang keluar dari mulutnya.

Seringai Guntur terbit ketika Rani justru mencebik saat Guntur diam saja dan malah menyusun kembali kartu.

Rani mendengus keras, kali ini dia harus menang lagi!

Impian Rani kesampaian, putaran kedua Rani kembali menang, dan wanita itu berseru

girang. Guntur sampai refleks menutup mulut Rani. “Suaramu terdengar hingga ke tetangga. Nanti dikira kita sedang ribut.”

Rani hanya mengerucutkan bibirnya senang. “Siapa?? Siapa cewek yang Abang cium waktu SMA??”

Guntur menundukkan pandangannya seraya mengambil kembali kartu-kartu yang berserakan. “Bukan aku yang mencium, tapi kami berciuman,” ulang Guntur yang malah membuat detak jantung Rani meningkat.

“Iyaa... siapa?”

“Vivi.”

Dahi Rani langsung bertaut. Mengingat-ingat nama... Astaga... “Vivi Oktaviani Siregar? Kakak kelas sangar yang suka berantem itu?? Yang selalu pake rok pendek terus ketangkep BP kan??”

Hanya dari lirikkan Guntur Rani yakin tebakannya benar. Rani sontak mengipas-ngipaskan tangannya merasa panas sekaligus tak percaya, “Abang pacaran sama dia??”

Bibir Rani cemberut saat Guntur diam saja.

Rani lantas merebut tumpukan kartu dari tangan Guntur dan mengocoknya dengan cepat. Okeeee... untuk mendapatkan jawabannya dia harus menang lagi, kan?!

Rani sangat serius bermain. Tapi pada akhirnya kali ini dia kalah. “Yahh...” gerutu Rani menahan emosi yang mengaduk-aduk di dadanya dengan wajah masam.

Namun, tak lama Rani mengangkat alisnya. Menatap Guntur menahan senyum. “Giliran Abang kasih pertanyaan,” ucap Rani dengan dagu terangkat.

“Apa makanan kesukaanmu?”

Rani cemberut maksimal. “Aku yakin itu cuma pertanyaan asal-asalan.”

“Ya tapi tetap harus dijawab.”

Rani kembali melirik sebal ke arah suaminya. “Aku sudah berbulan-bulan di sini masa Abang nggak tahu? Tebak dong!”

“Mi instan?”

“Ish...” Rani langsung berseru. “Itukan karena aku lagi ngidam. Bukan berarti itu makanan kesukaanku.”

“Tapi cuma itu yang aku lihat kamu makan dengan semangat sekali.”

Apa itu artinya selama ini Guntur memperhatikannya makan? Hanya dengan pemikiran itu saja pipi Rani kembali bersemu. “Ya... tapi bukan itu.”

“Jadi apa?”

Sudut bibir Rani terangkat saat melihat Guntur terlihat ingin tahu.

“Um... Intinya aku suka seafood dan sayuran segar. Ah! Aku juga suka acar bawang.”

Guntur tersenyum mengangguki ucapan Rani.

“Tapi aku juga sangat suka rendang. Sayangnya aku belum bisa mengolah hingga rasanya seenak yang aku inginkan.”

“Besok aku belikan rendang.”

Rani langsung tersenyum jual mahal. “Cari yang enak tapi ya...”

Senyum Guntur belum luntur saat kembali mengangguk.

Permainan kembali dimulai. Rani tak berhenti melirik Guntur, menerka-nerka lelaki itu masih menyimpan kartu As. Namun, ketika Rani kembali menang, Rani langsung mengudarakan kedua tangannya dan memekik girang.

“Di mana? Di mana Abang ciuman?” tanya Rani dengan panas meluap-luap di dada.

Tanpa menatap Rani, Guntur bergumam cepat. “Warnet.”

“Ih...” Rani berdesis menahan geram. “Jangan-jangan Abang berbuat mesum di warnet ya??”

Guntur langsung mendongak dengan wajah protes. “Tidak seperti itu.”

“Jadi ngapain berdua di warnet terus ciuman gitu? Pasti sengaja kan??”

“Kami cuma mengerjakan tugas.”

Wajah Rani bertambah kusut, dalam hati mencibir keras. Bohong! Mana mungkin cuma

mengerjakan tugas! Tapi mungkin juga Guntur tidak berbohong. Atau jangan-jangan cewek itu yang nyosor duluan? Ish... kelihatan sih dari wajahnya yang seperti wanita-wanita penggoda.

Guntur terkejut saat Rani menarik kartu apa pun yang berusaha diambil Guntur.

Dengan mood masih berantakan dan wajah cemberut Rani mengocok kartu dengan keras. Saat permainan selesai, Rani sudah pasrah Guntur yang memenangkan permainan.

Rani hanya melirik tak tertarik dengan pertanyaan apa pun yang akan dilayangkan Guntur. Yang mungkin saja kali ini pertanyaannya adalah, apa minuman kesukaan Rani. Dan Rani akan menjawab dengan lantang. Air mineral!

“Apa kenangan paling memalukan yang tidak pernah bisa kamu lupakan?”

Sesaat Rani mengerjapkan matanya, ketika menoleh, ekspresi Guntur seperti serius dengan pertanyaannya. Apa suaminya ini benar-benar ingin tahu??

“Um...” Rani memasang tampang berpikir sesaat, namun ketika kembali teringat kejadian dulu, wajahnya langsung memanas. “Ada!” serunya jengkel. “Kejadiannya waktu SMA,” gumam Rani sambil melirik-lirik ke arah Guntur karena kenangan itu sangat berhubungan dengan pria itu.

“Waktu itu aku baru selesai mata pelajaran penjaskes. Aku masih pakai baju olahraga, habis lari maraton keluar lingkungan sekolah, panas-panasan keringetan, bau, jelek pokoknya. Waktu mau ganti baju ke toilet, cowok yang aku taksir justru datang dari arah berlawanan!” Pipi Rani merona semerah tomat.

“Aku gugup dan dengan sengaja langsung menutupi wajahku dengan seragam yang kubawa. Tapi yang ada aku jadi nggak liat-liat jalan! Aku nggak sadar ada selokan kecil di dekat bangunan toilet. Eh... aku malah tersandung dengan sebagian tubuh masuk ke sana! Sumpah itu malu-maluin banget... Itu lebih buruk dari pada tubuhku yang penuh keringat, karena selokan sedang penuh air sebab semalam hujan, jadi sepatuku ikut basah...! Saat itu juga aku langsung izin ke guru dan meminta Mama menjemputku.”

Rani menutup ceritanya dengan bibir cemberut panjang, mengambil botol mineralnya dan langsung meneguknya.

Ketika akhirnya Rani memberanikan diri melirik ke Guntur, pria itu tampak mendengarkan cerita Rani tanpa komentar. Selanjutnya Guntur kembali memunguti seluruh kartu dan... memasukkannya ke dalam kotak.

“Loh, kok diberesin?”

“Sudah malam.”

Rani lalu memutar kepalanya dan melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas. Dengan bibir sedikit mengerucut, Rani membiarkan Guntur membereskan sementara dia tetap duduk menunggu.

Guntur kembali setelah meletakkan piring Rani ke tempat cuci piring. Pria itu menjulang di sebelah Rani lalu menunduk memunguti dua bantal Rani.

“Ayo.”

Sudut bibir Rani terangkat sedikit saat dengan sengaja tidak bangkit dan justru menjulurkan tangannya.

Guntur menatap penuh arti saat menyambut uluran tangan Rani dan menarik wanita itu pelan. Rani membawa selimut di sisi tubuhnya, dengan kegembiraan merebak di sudut-sudut hatinya.

Guntur memasang kelambu, dan Rani menunggu di tengah ranjang.

Saat Guntur selesai dan ikut bergabung di atas ranjang. Rani tanpa canggung menyudutkan kepalanya ke tubuh Guntur, bergelung nyaman dalam dekapan Guntur. Tapi ketika mengingat-ingat Guntur pernah berciuman dengan Vivi rasanya... Arghh...!

Stop. Stop Rani! Itu hanya masa lalu Guntur. Dulu Rani juga pernah ciuman kan, meskipun ujungnya... Rani langsung memejamkan matanya, menolak mengingat-ingat lagi kejadian itu.

“Ran.”

Sudut bibir Rani terangkat dengan kelopak mata kembali terbuka. Guntur berniat melakukan percakapan sebelum tidur? Namun, Rani tak buru-buru menyahut, dia menunggu Guntur melanjutkan kata-katanya.

“Sepertinya, aku ingat pernah ada cewek berseragam olahraga yang jatuh ke selokan. Itu kamu?”

Senyum diwajah Rani langsung lenyap berganti dengan mata yang membeliak dan bibir bawah tergigit kuat.

“Ran.” Ketika panggilan itu datang lagi, Rani langsung memejamkan matanya.

Guntur kesusahan melihat wajah Rani, tapi mungkin saja itu bukan Rani, ada banyak siswi yang bisa jatuh ke selokan kan? Tetapi yang memakai pakaian olahraga dan menutupi wajahnya dengan seragam?

Guntur berusaha menghentikan pikiran tak penting itu. Satu hal yang pasti istrinya itu sekarang sangat cepat tertidur. Guntur menarik selimut Rani dan membentangkannya khusus untuk Rani, sebab Guntur tak suka pakai selimut.

Di sisi lain Rani semakin menggerutu. Cuaca malam kala itu lebih panas dari hari sebelumnya, kipas angin tidak dihidupkan, lalu sekarang ditambah selimut?! Astaga... minimal Rani bertahan dalam posisi ini setengah jam agar Guntur percaya dia sudah tidur, kan??

Bab 41

PIPI Rani masih benar-benar memanaskan atas ucapan Guntur semalam. Dia berpura-pura tidur ketika paginya Guntur sudah siap-siap ke pasar. Namun, dalam hati Rani menantikan kapan Guntur akan membangunkannya.

“Ran... aku pergi ya?”

Rani tak menyahut, masih pura-pura tidur. Mungkin saja dengan dia pura-pura tidur ada sesuatu yang terjadi. Seperti... Guntur mengecup keningnya?

Kelopak mata Rani kian mengerat, namun kupingnya awas mengenali pergerakan Guntur, dan yang justru di dengarnya kemudian adalah...



suara handle pintu yang terbuka.

Ish... gerutu Rani dalam hati, yang serta-merta membuka matanya dan menelentangkan tubuh dengan bibir Rani mengerucut panjang.

Masa Guntur mau pergi begitu saja?

Ya memang setiap hari juga begitu, kan? ejek sisi batin Rani yang lain.

Dan meski sudah menahan diri, tubuh Rani seolah mengkhianati dengan beringsut turun, lalu keluar.

“Abang...” panggil Rani panjang dengan suara terdengar manja, setelah mencapai pintu, mata Rani mengerjap-erjap, karena yang duduk di teras adalah Pak Idrus.

“L-lho, Bang Guntur mana Pak?” tanya Rani dengan pipi semerah tomat.

“Kan masih di dalam.”

Bibir bawah Rani terkulum menahan malu.

“Ran.”

Rani serta-merta menoleh dengan tatapan kecut.

“Kenapa?”

“Hah? Oh... kukira Abang sudah pergi.”

“Belum. Kenapa?” ulang Guntur.

Kenapa? Itu seperti pertanyaan jutaan dollar bagi Rani, karena dia tak tahu jawaban pastinya. Yang jelas, Rani... tak ingin Guntur jauh-jauh darinya, sementara yang dilakukan Guntur adalah pekerjaan yang sudah pasti menjadi rutinitas yang tak bisa ditinggalkan.

“Rendangnya akan kubeli siang nanti. Pagi-pagi belum ada yang buka.”

Ekspresi Rani langsung berubah datar, siapa juga yang mau makan rendang pagi-pagi??

Peluk. Peluk. Peluk! Ya! Minimal peluk Rani sebelum pergi.

“Ada lagi pesananmu?”

Rani menggeleng kaku.

“Kunci pintunya,” ujar Guntur seraya menyentuh pundak Rani.

Dengan wajah masam Rani melirik pundaknya, bekas pegangan tangan Guntur tadi. Sentuhan ini lebih cocok untuk rekan bisnis atau orang yang sudah lama tidak bertemu!

“Kalau suami istri harusnya di sini nih. Rangkul di pinggang! Terus kecup di kening,” gerutu Rani seraya mengunci pintu dengan bibir cemberut.

Rani bolak-balik melirik ke arah Guntur. Sama sekali tak ada lagi pertanyaan Guntur tentang semalam. Yah... mungkin hanya Rani yang kepo dengan kehidupan Guntur, sementara Guntur biasa saja??

Rani menopang dagu, melirik dengan tatapan malas. Pria itu seperti biasa, berkulat dengan buku catatan, bon, dan sebagainya.

“Kenapa?” tanya Guntur dengan alis bertaut menyadari Rani memperhatikannya.

“Enggak kenapa-kenapa. Abang serius banget.”

Dahi Guntur justru tambah berkerut mendengar komentar aneh itu. Setiap hari dia juga begini, sibuk dengan kerjaan dan rutinitas harian, mencatat apa-apa saja yang harus dibelinya besok. Guntur berusaha tak menghiraukan, jangan-jangan ada hal lain yang sedang diidamkan Rani? Semoga kali ini permintaan Rani adalah hal-hal sederhana. Tetapi yang Guntur dengar dari ibu-ibu yang sering belanja, ngidamnya ibu hamil bisa aneh-aneh.

“Abang kalau di pasar itu ngapain sih?” tanya Rani kembali membuka obrolan.

“Ya kerja.”

Tatapan Rani kembali datar. “Ya... kerjanya ngapain aja?”

“Jual sayuran apa saja yang dibawa.”

Ya, memang sesimpel itu, pertanyaan Rani saja yang terlampau bodoh. Rani mengenyakkan tubuh ke sandaran kursi

dengan wajah cemberut. “Aku pengen deh sekali-sekali ikut Abang ke pasar.”

Guntur sontak menoleh dengan tatapan menilai.

Di sisi lain, Rani mengalihkan pandangan ke layar televisi, dia jarang menonton televisi, dan bahkan tak tahu apa tayangan dengan rating terpopuler saat ini.

Tanpa adanya percakapan yang berarti duduk di sebelah Guntur seperti orang asing seperti ini membuat Rani nelangsa. Mengapa sekat itu tetap tak bisa ditembus, mengapa Rani hanya benyali melakukan aksi duluan di tempat tidur.

Rani menggerak-gerakkan jarinya seperti gerakan senam jari. Kapan dia bisa leluasa mesra-mesraan selain di kamar?

Kalau Guntur hanya ngotot memenuhi ngidam Rani, bukankah itu artinya Guntur hanya sayang pada anaknya? Rani ingin menolak pemikiran itu meski nyatanya moodnya langsung anjlok sekarang. Atau jangan-jangan Guntur tetap pada niatannya

seperti semula? Menyingkirkan Rani begitu dia melahirkan?

Sementara Rani tak berani memastikan perasaan pria itu sekarang? Rani takut apa yang menjadi skenario terburuknya terjadi.

Tatapan Rani kepada Guntur berubah kaku. Dia ingin menghilangkan pemikiran itu, namun rasa takut itu justru sekarang kian menggerogotinya. Rani merasakan perubahan besar pada dirinya akhir-akhir ini, terutama dengan gejolak emosi dalam dirinya yang tak stabil, belum lagi dengan Rani yang mendadak sering menangis.

Rani menangkupkan sebelah tangan ke perutnya. Tidak. Bagaimana pun selamanya Rani akan bersama dengan anaknya, apa pun yang terjadi.

Dada Rani mendadak berdentam tak keruan. Tengukunya meremang disertai dengan keringat dingin. Dia tidak bisa kembali menangis di depan Guntur. Dengan tergesa, Rani bangkit dan menuju ke kamar, menutupnya, dan langsung naik ke ranjang.

Di luar, Guntur yang menyaksikan gerakan tiba-tiba Rani terang saja langsung melepaskan pulpen dari pegangannya dan menyusul membuka pintu kamar.

Napas Guntur terembus begitu panjang melihat Rani yang menatapnya terkejut.

“Besok boleh ikut ke pasar. Tapi kalau nggak betah kita langsung pulang.”

Rani masih dikuasai rasa terkejut untuk kemudian mengerjap. Masih belum memahami ucapan Guntur. Namun, ketika teringat dia tadi menanyakan soal pasar sepertinya pria ini salah paham dan mengira Rani ngidam ingin ke pasar??

Bibir Rani kembali mengerucut, dia sangat menyukai perhatian Guntur yang seperti ini. Oh... Rani yakin semua wanita juga akan menyukainya. Tetapi bagaimana cara membedakan perlakuan Guntur hanya untuk janinnya atau juga untuk dirinya??

“Kalau kamu merasa tak sanggup menunggu lama di pasar sebaiknya putuskan sekarang untuk tidak ikut,” ucap Guntur lagi.

“Ikut...” sahut Rani panjang.

Guntur masih menatap tak rela kepada Rani yang bersiap-siap pagi ini. Dia sengaja merebus air lebih banyak agar Rani mandi air hangat.

Begitu selesai, Rani yang mengenakan baju lengan panjang dipaksa Guntur tetap membawa jaket.

“Lho, Rani ikut?” tanya Pak Idrus melihat Rani ikut keluar.

“Iya Pak,” sahut Guntur.

Rani tersenyum, moodnya sudah kembali membaik pagi ini. Pak Idrus menyetir seperti biasa, Guntur naik lebih dulu, baru Rani mengikuti masuk ke dalam pikap.

“Uh... dingin juga ya,” bisik Rani.

“Aku bilang juga apa,” balas Guntur.

Rani memakaikan jaket yang dibawanya ke bagian depan tubuhnya. Rani hanya bisa menoleh tanpa suara saat Guntur dan Pak Idrus terlibat dalam pembicaraan yang tak dimengerti Rani.

Namun sesaat Rani tersentak ketika satu tangan Guntur menyelusup ke dalam jaketnya dan menemukan tangannya yang tadinya saling meremas.

Senyum Rani mengembang tanpa bisa dihindarkan. Saat Guntur menautkan tangannya ke sela-sela jemari Rani, jemari Rani yang lainnya langsung ikut bergabung mencari kehangatan dari genggaman telapak tangan yang besar dan kasar itu.

Rani melirik-lirik ke arah Pak Idrus, saat sekiranya posisinya tak terlihat, Rani menempelkan pipinya ke pundak Guntur.

Gerakan Rani membuat Guntur menoleh sesaat, dan pria itu meremas jemarinya semakin erat. Saat jalanan sudah lebih mulus Guntur kembali melirik Rani, dan ternyata istrinya tersebut tertidur.

Bibir Guntur mengerut, di satu sisi entah bagaimana bisa hatinya senang Rani berada didekapnya seperti ini, namun di sisi lain, Guntur berpikir lebih baik Rani istirahat di rumah.

Satu jam kemudian, mereka telah sampai di pasar.

“Ran,” panggil Guntur pelan saat pikap berhenti. “Rani...”

Dahi Rani berkerut, dan langsung tersentak ketika matanya terbuka. Astaga... dia ketiduran selama perjalanan?

Dan semakin tersentak saat Guntur menyentuh sudut bibirnya.

“Air liurmu,” gumam Guntur.

“Ih...” Rani kontan cemberut dan langsung mengusap-usap bibirnya, memandang linglung sesaat. Ketika kesadarannya terkumpul sepenuhnya, Rani menguap sesaat, dan membuka pintu lalu turun.

“Kamu naik dulu.”

“Hah?”

“Iya, tunggu di dalam pikap dulu, sampai aku dan Pak Idrus selesai menurunkan barang.”

“O-oh. Oke.” Rani menuruti ucapan Guntur, dan dengan bola mata yang bergerak-gerak liar Rani memperhatikan aktifitas pagi yang sangat asing baginya itu.

Orang-orang pasar berkumpul membuka lapak di sepanjang jalan, dan sebagian sudah saling bertransaksi. Dan yang menjadi pusat perhatian Rani tentu saja suaminya. Guntur seperti menyatu dengan lingkungan itu. Pria itu bergerak pasti dan tangkas, tidak seperti Guntur ketika Rani mengajaknya ke mal.

Mata Rani mengerjap, seharusnya dia sadar inilah dunia Guntur yang sesungguhnya.

Rani menoleh saat Guntur kembali membuka pintu pikap.

“Aku mau ke grosir langganan sebentar. Kamu di sini dulu ya.”

Rani langsung menampilkan wajah keberatan. “Ikut...”

Guntur diam, namun tak langsung menolak, pria itu kemudian berkata. “Pakai jaket.”

Rani menganggukkan kepalanya kuat. Wajah Rani bersemu saat Guntur entah sengaja, atau karena ingin cepat-cepat, jadi dia membantu Rani memakai jaket, dan menarik genggam tangan Rani untuk segera turun.

Sepanjang mereka jalan, Guntur menjawab sapaan orang-orang yang dikenalnya, dan sedikit banyak menggoda Guntur, ada yang terang-terangan bersiul. Membuat Rani semakin tersenyum malu-malu di balik tubuh Guntur.

“Itu teman Abang semua?”

Guntur mengangguk, dan seperti tak terpengaruh dengan ledakan orang-orang yang dikenalnya.

Sampai di toko yang dimaksud, Guntur langsung mengambil satu kursi kosong dan meminta Rani untuk menunggu.

Rani tak bisa menghindari kepalanya yang menoleh ke mana-mana, sementara urusan Guntur sudah pasti tidak sebentar.

“Mi yang sering Abang belikan untuk Ika itu di mana?” tanya Rani dengan alis terangkat saat Guntur sudah selesai dengan urusannya.

“Mau?”

Rani mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dia kembali mengikuti langkah Guntur dengan tangan terenggam erat. Tak lama mereka sampai di depan seorang nenek yang menggelar lapak di bawah, dan menjajakan dagangannya dengan bakul.

“Siapa ini, Gun? Tumben kamu bawa cewek.”

“Istri aku Nek.”

“Oh... cantik ya,” seru nenek bersongkok itu dengan tatapan polos.

Rani lagi-lagi tersenyum senang.

“Tiga Nek, jangan dipincuk saja.”

“Jadi... setiap hari Abang beli mie di situ?” Tanya Rani ketika mereka berjalan kembali ke lapak Guntur.

“Iya,” sahut Guntur.

“Dan beliin Ika juga setiap hari??”

“Biar mi Nenek cepat habis,” jawab Guntur.

Bibir Rani terbuka sesaat, dan menyadari tujuan lain dari Guntur membeli mi itu membuat Rani terdiam. Rani duduk di kursi kecil yang disediakan Guntur sambil memakan mi.

Pak Idrus sudah lebih dulu berinteraksi dengan pedagang pasar. Dan selama itu, Guntur sesekali menoleh ke arah Rani, namun tak sekali pun Guntur mendapati wajah Rani yang merasa bosan. Hatinya terasa lega luar biasa.

Guntur membuka botol air mineral dan menyerahkannya ke Rani.

Dengan semringah Rani menerimanya. “Makasih...” Rani meneguknya pelan. “Bang.”

“Hm.”

“Besok aku ikut lagi ya?”

Guntur serta-merta menoleh dengan wajah galak. “Enggak.”

“Iya dong. Daripada sendirian di rumah mending ikut Abang kan.”

“Enggak.”

“Um... minggu depan, ya?”

“Enggak.”

“Jadi kapan dong?”

“Nggak kapan-kapan. Ingat kamu sedang hamil.”

Tatapan mereka saling bersirobok saat Guntur mengucapkan kalimat terakhirnya. Rani merasakan adanya bergemuruh oleh cinta. Entah segala bentuk perhatian ini karena Rani sedang mengandung, Rani tak ingin lagi peduli.

Saat dalam perjalanan pulang, Rani tidak lagi tertidur, dia memandang ke sekeliling seperti tempat itu adalah tempat yang akan ditinggalkannya selamanya. Dan kali ini dia bisa memamerkan perjalanannya kepada Ika. Oh yes! Tentu saja.

Guntur melirik dengan dahi berkerut melihat Rani yang senyum-senyum sendiri.

Tetapi tak lama senyum tipis terbit diwajahnya, mungkin istrinya itu begitu bahagia karena ngidamnya kali ini berhasil terpenuhi. Dan hati Guntur ikut merasa senang, meski besok-besok Guntur akan melarang keras Rani kembali ikut. Lebih baik Rani di rumah...

Bola mata Guntur menjurus ke suatu titik yang membuat dadanya berdentam keras. Guntur bahkan bangkit dari sandaran dengan tubuh kaku, menatap dari kejauhan dua orang yang sedang menunggu di depan rumahnya.

Bab 42

PIKAP yang dikendarai Pak Idrus bergerak semakin mendekat. Dan semakin jelas tampak sosok Firman di sana, bersama seorang wanita yang tak dikenali Guntur.

“Siapa itu Bang?” tanya Rani dengan wajah penasaran. Guntur melirik sesaat ke arah Rani, dan hatinya semakin diliputi cemas.

“Itu adikmu kan, Gun? Firman,” sahut Pak Idrus.

Rani melihat Guntur mengangguk. Dan keceriaan Rani langsung menghilang berganti dengan rasa penasaran sekaligus was-was. Adik Guntur? Mata Rani kian menyipit, dia tidak mengingatnya, karena setahu Rani adik kandung Guntur hanya Maya. Atau adik Guntur dari istri



Ayahnya yang lain? Ya, seluruh warga desa juga tahu Ayahnya memiliki banyak istri dulu.

Mesin mobil telah dimatikan. Rani menghela napas panjang ketika turun.

Di sebelahnya. Guntur tak bisa menahan jantungnya yang berdetak lebih cepat, menantikan apa sekiranya yang akan diucapkan Firman. Hanya saja, jika dia membawa Rani menjauh cepat-cepat tindakannya justru akan membuat Rani curiga dan tak nantinya malah membuat Rani tak tenang. Bagaimana pun Guntur harus mencari cara agar bisa bicara berdua saja dengan Firman tanpa gelagat aneh.

Guntur maju lebih dulu ke teras, membiarkan Pak Idrus yang membongkar belanjaan, Ika juga sudah membuka kedai.

Rani merapatkan tubuhnya ke Guntur ketika tatapan saudara Guntur terlihat tak bersahabat saat menatapnya. Dan tatapan itu seperti menelanjangi Rani dari ujung rambut hingga ujung kaki. Rani ingin mengalungkan tangannya ke lengan Guntur, hanya saja sepertinya sekarang waktunya tidak tepat.

“Kapan sampai?” tanya Guntur dengan nada ditekan senormal mungkin. “Kenapa kemari tidak memberi kabar?”

Firman tak lantas menjawab, hanya terang-terangan menatap ke arah Rani. “Siapa Bang?” balasnya.

Yang justru membuat rahang Guntur sertamerta mengetat sebab sangat tahu jika Firman pasti mengenali wanita yang ada di sebelahnya.

Rani melirik-lirik ke arah Guntur, menantikan jawaban apa sekiranya yang akan diberikan suaminya itu. Tapi mana mungkin Guntur mengakui Rani sebagai teman atau yang lainnya, sebab seluruh warga desa sini sudah tahu dia istrinya.

“Istriku.”

Hanya saja jawaban Guntur tetap membuat tulang punggung Rani serasa tertusuk, sebab jawaban itu terdengar sangat kaku.

“Wah... tega Abang ni, nikah nggak kabarkabarin.”

Firman sepertinya sangat lihai berpura-pura, namun tindakan adiknya itu justru

membuat Guntur tak tenang. Guntur lantas bergerak membuka pintu.

“Itu siapa?” tanya Guntur dengan alis terangkat.

“Ini istri baruku Bang, Mawar,” jawab Firman kemudian.

Guntur menahan diri untuk tidak menggelengkan kepalanya, dan menanyakan ke mana istri lamanya. Setahu Guntur ini adalah wanita ketiga yang diperkenalkan adiknya sebagai istri.

“Aku—buatin minum.”

“Firman ini adikku. Dia juga sudah sering datang ke sini. Biasanya dia bebas mau minum atau makan apa saja.”

“Iya bukan tamu penting,” balas Firman. “Nggak usah repot Kak.” Namun saat mengatakannya Firman tetap memandangi Rani.

Rani sedikit berdeham dan menyembunyikan tubuhnya di belakang Guntur.

Begitu Guntur membuka pintu, Rani langsung tersenyum sungkan dan masuk ke kamarnya. Di sana dia bisa langsung bernapas lega, atmosfer tadi sungguh membuatnya tak nyaman.

Di luar, Guntur langsung menuju kamar mandi. Dengan sedikit mengintip saat Firman memasuki kamar mendiang Ibunya, seperti yang selalu dilakukannya ketika ke sini.

Darah Guntur berdesir hingga ujung jemarinya terasa kebas, dia sangat ingin menyusul Rani ke kamar dan berada di sana selama mungkin, hanya saja segala situasi tak memungkinkan. Yang pertama harus dan sangat perlu Guntur lakukan adalah, menjalani kegiatan hariannya seperti biasa.

Penting untuknya bersikap agak menjaga jarak dengan Rani di depan Firman. Dan langkah kedua yang harus Guntur lakukan adalah mengajak Firman bicara, dan memastikan kapan tepatnya adiknya itu pulang.

Langkah ketiga... hampir saja Guntur lupa. Dia harus meyakinkan Firman jika alasan Rani

di sini adalah menjaga Melani, dan sudah pasti Melani harus ada di rumah mereka.

Guntur tidak jadi ke kamar, dia keluar lewat pintu belakang dan segera menghubungi Bi Sri.

Rani terduduk di pinggir ranjang yang telah dibersihkannya, dia ingin ke kamar mandi tapi kenapa rasanya malas sekali.

Rani sangat tak nyaman dengan adik Guntur yang bertampang agak sangar juga istrinya yang bergaya sebelas dua belas seperti Ika. Bahkan si Mawar itu lebih parah dari Ika, sebab rambutnya yang di cat pirang separo. Tapi bagaimana pun mereka adalah saudara Guntur, Rani tak boleh bersikap tak sopan.

Dan juga... Rani masih menantikan Guntur kembali ke kamar. Meski pria itu sangat jarang kembali ke kamar, Guntur biasa langsung pergi kerja kan?

Ah... bagaimana jika Guntur memang pergi begitu saja tanpa menyapa Rani lebih dulu??

Dengan perasaan kalut Rani langsung berdiri, tak peduli dengan ketidaknyamanannya, namun langkah Rani terhenti saat pintu terbuka.

Rani menatap terkejut dan mengembuskan napas saat yang hadir ternyata Bi Sri dengan Melani.

“Firman di sini?” tanya Bi Sri.

Rani mengangguk. “Iya, kenapa Bi?” tanya Rani melihat wajah tak suka Bi Sri.

“Bibi nggak suka. Pemalas.”

“Memangnya dia sering ke sini?”

“Ya lumayanlah.”

“Biasa berapa lama Bi?”

“Ya nggak tentu. Seminggu. Dua minggu. Pernah tuh sebulan pas lagi kena masalah.”

Rani langsung bergidik, adiknya Guntur akan di sini selama itu??

“Um... memangnya dia nggak kerja Bi?”

“Ya kerja-kerja gitulah. Sekarang sih katanya buka bengkel. Itu cewek, dia ngaku istrinya?”

Rani mengangguk.

“Ya kalau benar istrinya? Kalau pasangan kumpul kebo?” seru Bi Sri.

Mata Rani semakin membeliak. “Ih...” gumamnya begitu pelan.

Namun, kemudian Rani menatap heran menyadari Bi Sri yang membawa seluruh barang Melani.

“Guntur bilang kamu udah sehat ya?”

Rani langsung mengangguk.

“Tapi tetap jangan terlalu capek, Ran. Kalau butuh bantuan Bibi bilang aja.”

Rani menatap semakin bingung, namun tetap menerima Melani ke dalam gendongannya.

“Guntur bilang kamu kangen Melani, dan pengen Melani tetap di rumah.”

Mata Rani mengerjap. “O-oh. Iya,” gumam Rani, ya itu memang benar, tapi bukankah kemarin Guntur yang ngotot sekali agar Melani diasuh Bi Sri untuk sementara waktu? Rani tak bertanya lebih, meski merasa ada yang aneh.

“Mau ke ladang Bang?”

Guntur mengangguk. Lalu dengan tatapan menjurus Guntur berkata. “Mau ikut?”

Dengan tatapan penuh arti Firman menjawab. “Boleh. Ayo.”

“Kamu di sini, bagaimana dengan bengkelmu?” tanya Guntur ketika sedang dalam perjalanan.

“Tutup.”

“Sementara atau selamanya?”

Firman langsung terkekeh. “Ya sementara lah Bang, kalau nggak aku mau makan pakai apa?”

“Kalau tutup bukannya pelanggan akan pergi?” Firman tak langsung menjawab. “Lagi ada masalah?” tebak Guntur.

“Enggak. Sedang malas aja.”

Guntur melirik dengan ekspresi keras. “Jangan lama-lama meninggalkan usahamu.” Ya, usaha yang dimodali oleh Guntur. “Seminggu sudah paling lama.”

“Kenapa? Kok kayaknya Abang pengen aku segera pulang?”

Guntur memuntir lidahnya. “Bukan begitu, usaha itu sebaiknya dibuka setiap hari, ada atau tidak ada yang dikerjakan. Sudah sering juga kan kukatakan padamu?”

Firman melengos.

“Jadi akhirnya Abang setuju untuk balas dendam?” tanya Firman yang membuat tubuh Guntur sedikit menegang. “Tapi kok yang aku lihat wanita itu nggak tertekan sama sekali.”

“Dia di sini untuk jaga Melani. Setelah Melani lebih besar dia akan pergi.”

“Oh ya?”

“Iya,” sahut Guntur dengan tampang meyakinkan.

“Abang kurang kejam. Kenapa Bi Sri yang membersihkan seluruh rumah? Kenapa gayanya masih seperti ratu.”

Guntur merapatkan bibirnya berusaha tak memberikan komentar apa pun.

“Kenapa? Nggak tegaan? Jangan pula dia yang perbudak Abang di sini.”

“Tidak begitu,” sela Guntur cepat.

“Abang tidur sekamar dengan dia?”

Pertanyaan itu sontak membuat Guntur menoleh sesaat. Dan cengkeraman tangannya di setir semakin kaku.

“Iya kan?”

“Ah... jadi begitu. Bisa juga Abang memanfaatkan dengan sangat baik. Body-nya memang lumayan.”

Guntur tak bisa menahan diri untuk tidak menatap Firman dengan tajam, seperti mampu meremukkan sesuatu. Akan tetapi kalau Guntur terlalu bersikeras bahkan terang-

terangan menyuruh Firman agar tak mengganggu Rani, dia khawatir Firman akan semakin melakukan sesuatu kepada Rani. Sebab sudah sejak lama Firman mempengaruhi Guntur untuk mencari wanita yang membuat hidupnya dan keluarganya menderita.

“Keluarganya tahu dia di sini?” tanya Firman lagi.

Kali ini seperti ada yang meremas tulang rusuk Guntur. “Tidak.”

“Jadi, apa yang mau Abang lakukan selanjutnya?”

“Itu rencanaku.”

Alis Firman terangkat tinggi-tinggi. “Oke, aku sangat penasaran. Kali ini aku nggak ikut campur, sampai saatnya tiba untukku ikut campur,” imbuh Firman dengan tatapan penuh arti.

Guntur mengalihkan pandangannya. Dia harus menunggu hingga Firman pergi dari rumahnya, dan untuk selanjutnya sepertinya dia harus menemukan tempat yang aman untuk Rani.

Rahang Guntur semakin mengeras mendengar suara cekikikan dan televisi yang disetel dengan volume tinggi. Tangannya masih terus mengayun Melani yang belum juga tertidur, dan berkali-kali Guntur melirik ke arah jam dinding, sudah setengah delapan.

Guntur kembali melirik ke arah Rani. Pikirannya penuh dengan berbagai macam strategi, tapi tak ada satupun yang dirasa pas. Setelah Melani tertidur sekali pun mereka tidak bisa secara bersamaan ke dapur seperti biasanya dan makan layaknya suami istri. Firman pasti curiga. Guntur juga tidak mungkin menyuruh Rani makan sendiri di dapur, tapi membiarkan Rani di sini sambil mengurus Melani dan dia makan lebih dulu rasanya... lebih tidak mungkin.

Semakin detak jarum jam berlalu semakin detak jantung Guntur menggila. Gelisah menggerogotinya.

Namun, yang lebih jelas lagi, dia tak mungkin membiarkan Rani kelaparan.

Menyuruh Rani makan di kamar, apa mungkin? Wanita ini pasti tidak suka kamar menjadi jorok.

“Ran,” ucap Guntur.

Rani yang sedari tadi berbaring di dekat Guntur langsung mendongak. “Ya?”

“Lapar?”

“Abang lapar?” balas Rani. “Kalau Abang lapar duluan aja, Melani biar aku yang urus.”

Rani memperhatikan Guntur dengan seksama, pria itu tampak lebih diam. Mungkin dia tidak enak dengan adanya orang lain di rumah ini? Tetapi Firman kan adiknya. Dan kemungkinan terbesar ini ada hubungannya dengan Rani.

Rani menaikkan alisnya, perutnya sudah lapar, dan dia tak sanggup berpikir apa pun lagi. Tapi yang jelas, Rani tak berani keluar kamar tanpa Guntur.

“Aku makan duluan, kamu tungguin Melani.”

Rani serta-merta membeliak, tak menyangka Guntur akan memakai saran Rani. Tapi mau bagaimana lagi, Guntur juga pasti sudah lapar.

Dengan lesu Rani menganggukkan kepalanya.

Begitu Guntur bangkit, Rani langsung beranjak menggantikan posisi Guntur dengan tampang lesu. Kalau Guntur makan duluan, artinya dia nanti harus makan sendiri? Melani ayo dong... cepat tidur, batin Rani.

Rani semakin cemberut, Guntur pasti sudah hampir selesai makan, dan dia ditinggal sendirian. Ketika Rani memastikan dari balik ayunan, Melani sudah tampak terlelap, baguslah, dia bisa segera menyusul Guntur.

Tetapi hanya tak lama berselang pintu kembali terbuka.

“Lho, Abang dari mana?” tanya Rani terkejut saat Guntur masuk membawa bungkus plastik di tangannya.

Tanpa menjawab Guntur mendekat, dan Rani semakin membeliak saat Guntur malah duduk di lantai.

“Lho, Abang ngapain??” tanyanya dengan tatapan histeris. “Kenapa makanannya di bawa ke kamar Bang??”

“Protesnya besok saja. Ayo makan,” gumam Guntur menghindari tatapan Rani yang menyimpan segudang pertanyaan dan membuka kotak bekal serta sayur yang ada diplastik. Guntur dengan sengaja memasukkan nasi dan sayur ke dalam kotak bekal serta dua gelas, lalu keluar lewat pintu samping, dan masuk kembali dari pintu depan.

“Ya maksudku kenapa makan di kamar—”

“Kamu duduk di kursi saja,” potong Guntur saat melihat Rani hendak ikut duduk di bawah seperti nya.

Tetapi teguran Guntur tidak diindahkan Rani, dia tetap duduk di bawah di sebelah Guntur, masih menatap terheran-heran, sekaligus agak tenang karena ternyata Guntur tidak meninggalkannya makan lebih dulu.

“Padahal Melani baru aja tidur lho.”

“Nanti masuk angin,” balas Guntur. “Pakai alas apa saja.”

Dengan bibir cemberut, Rani membalas, “Ya sudah kita makan di meja makan saja. Kan Melani sudah bisa ditinggal.”

Guntur merapatkan bibirnya dan segera bangkit membuka lemari menemukan sarung di dalamnya, dia lalu menggelarnya di bawah sebagai alas.

Sudut bibir Rani terangkat seraya mencebik ketika duduk di atasnya dan menerima wadah bekal dari Guntur.

Guntur menuangkan kuah soto ke dalam wadah yang dibawanya, dan kembali menyodorkan ke depan Rani.

Senyum Rani terbit tanpa bisa ditahan. “Kita ini lagi kayak piknik tahu nggak Bang,” komentarnya.

Guntur menoleh dengan otot-otot di wajah mulai mengendur dan sudut bibir berkedut.

“Tapi sotonya lebih enak kalau lagi panas,” imbuh Rani yang membuat sorot mata Guntur kembali datar.

“Masih enak,” bujuknya. “Dimakan saja.”

“Ya memang mau kumakan kok.”

Guntur serta-merta menggelengkan kepalanya.

“Tapi kamar kita jadi bau loh, Bang...”

Guntur yang hendak menyendokkan sesuap nasi ke mulut kembali menghentikan gerakannya. “Di kedai sepertinya ada pengharum ruangan.”

“Bang...”

Guntur yang kembali hendak menyuap jadi batal. “Ada apa?” tanya Guntur berusaha sabar.

“Adik Abang...” Rani menggigit bibir bawahnya. “Sampai berapa lama di sini?”

Sorot mata Guntur kembali risau. “Tidak tahu.”

“Oh...” sahut Rani lesu dengan mata melihat ke sendok yang dipegang Guntur. “Udang

sambalnya enak loh Bang, tumben sekarang masakan enak-enak, Abang beli di mana?”

Ya, Guntur memang sengaja membujuk tetangga yang masakannya enak untuk menjual masakannya setiap hari kepada Guntur.

“Diam dan makanlah,” ujar Guntur dan ketika Rani hendak kembali berbicara, dia langsung menyuapkan sesendok nasi dan lauk yang sejak tadi tidak jadi dimakannya kepada Rani.

Rani mengunyah dengan tampang berpura cemberut.

Guntur kembali mengambil sesendok bermaksud untuk dirinya sendiri.

“Lagi,” goda Rani.

Guntur menggelengkan kepalanya dengan sudut bibir berkedut melepaskan senyum tipis dan kembali menyuapkan ke mulut Rani.

Bab 43

“BANG, jorok banget...” seru Rani histeris di belakang Guntur.

Wajah Guntur yang sejak tadi mengeras tambah menyorot emosi. Yang terpampang dihadapannya, adalah meja di depan ruang TV yang penuh dengan tumpukan kulit kacang, sampah plastik serta abu rokok di atasnya.

Tanpa menoleh ke Rani, Guntur langsung mengambil tong sampah dari dapur dan membersihkan semua sampah dari atas meja juga yang berserakan di bawah, jika tak ingin Rani yang turun tangan dengan keras kepalanya.

Sementara Rani menatap dengan pandangan kesal, kenapa



ada orang yang usianya sudah tak muda lagi tapi joroknya melebihi anak TK. Pagi-pagi suaminya harus ke pasar dan dengan terpaksa membersihkan semua ini!

“Kamu di kamar saja,” ucap Guntur.

Rani masih bertahan di tempatnya dengan gigi-gigi merapat, dia mengikuti Guntur kembali ke dapur dan membeliak melihat meja yang juga ditumpuki piring kotor.

“Astaga...” seru Rani. “Ini dari tadi malam? Semut dan kecoanya naik, Bang!”

Bibir Guntur semakin menipis saat menumpuk piring juga gelas dan meletakkannya ke tempat cuci piring dan menyiramnya begitu saja.

“Kamar mandinya bau rokok!”

Napas Guntur kembali tertahan. “Masuklah,” titah Guntur yang membuat Rani sedikit menciut. “Ini aku sikat sekalian mandi.”

Dengan wajah tertekuk Rani kembali masuk ke dalam kamar, tetap duduk di pinggir ranjang menunggu Guntur. Memikirkan rumahnya yang jorok rasanya... Argh...!

Tak lama berselang, pintu kembali terbuka, Rani langsung beranjak berdiri. Ditatapnya suaminya sedemikian rupa.

Dan Guntur semakin tak bisa lagi menutupi kegelisahannya.

“Jangan keluar sampai aku ada di rumah.”

“Memang kenapa, Bang?” tanya Rani juga dengan sorot khawatir.

“Cukup bilang saja, iya.”

“I-iya. Tapi kenapa?” tanya Rani panik dengan wajah penasaran.

Guntur berusaha memeras otaknya. “Kalau ada yang jorok takutnya kamu langsung bersih-bersih.”

Rani langsung mendengus, lalu mencebik. “Tapi ya mana mungkin aku nggak keluar, kalau aku mau ke kamar mandi gimana??”

“Lakukan dengan cepat, dan langsung kembali ke kamarmu.”

Rani masih cemberut.

“Jangan memunculkan wajah di depan mereka.” Guntur akhirnya mencetuskan titahnya yang pasti terdengar janggal.

“Kenapa?”

Dahi Guntur berkerut tegang. “Jangan mengakrabkan diri di depan keluargaku.”

Sorot mata Rani terkejut sesaat sebelum langsung meredup, melengos dengan wajah kecut. Tak mengira Guntur mengatakan kalimat itu, yang bagi Rani sangat terang-terangan.

Sementara bagi Guntur, perubahan ekspresi Rani yang sangat jelas ditangkapnya membuat perutnya menegang. Jakunnya bergerak-gerak ingin menyampaikan kalimat penghibur lain, namun urung dikatakan.

“Aku pergi,” ucap Guntur dengan nada pelan.

Rani hanya melirik. Dan melihat Guntur yang keluar dari kamar membuat wajah Rani semakin keruh.

Guntur menyelesaikan pekerjaannya di kedai seperti biasa. Tapi ketegangan dalam dirinya sulit menyusut. Tulang lehernya terasa kaku, apalagi beberapa kali dia kedapatan melirik Rani yang menggendong Melani untuk bercengkerama di pagi hari.

Ketegangan dalam diri Guntur antara menyuruh Rani tetap di dalam, sekaligus tetap ingin wanita itu berada dalam pandangannya. Apalagi sekarang Guntur harus tetap bersikap menjaga jarak dengan Rani. Semua menjadi serba tak terkendali, dan gejolak dalam diri Guntur semakin meledak-ledak.

Guntur ke dalam rumah, sepertinya Rani berada di kamar. Dia membersihkan diri dengan otak terus berpikir. Perasaannya begitu berat meninggalkan Rani di rumah.

Kemarin secara kebetulan Firman mau ikut ke ladang. Tetapi hari ini? Mana mungkin dia terlihat sengaja memaksa Firman ikut dengannya ke ladang.

Rahang Guntur semakin mengeras. Ketika dia keluar dari kamar mandi, tubuhnya berubah kaku menatap wanita yang diakui adiknya sebagai istrinya tampak santai membuat sesuatu di dapurnya. Tanpa mempedulikan Guntur langsung melangkah lebar, dan di ruang tengah adiknya tampak tengah bersantai.

“Mau ke ladang Bang?”

Guntur mengangguk, sebelah alisnya sedikit terangkat. “Ikut?”

“Enggak deh.”

Guntur kembali melangkah, melihat ke belakang sesaat, sebelum membuka pelan daun pintu dan kembali menutupnya.

Suara-suara riang Rani menyemangati Melani untuk telungkup memenuhi ruang kamar sebelum terdiam memandang terkejut ke suaminya.

“Kenapa Bang?”

‘Mau ikut aku ke ladang?’ ucapan itu berada diujung lidah, sementara Guntur masih berdiri kaku. Sementara di sisi lain dia tak ingin

melihat Rani kecapekan karena mengikutinya sembari mengurus Melani.

Rani yang penasaran beranjak turun, sebab wajah suaminya seperti menyimpan emosi.

“Laranganku masih sama. Jangan bersih-bersih. Jangan keluar-keluar. Kalau ada apa-apa hubungi aku.”

Rani langsung merengut, Guntur mengatakan hal yang sama seperti kaset rusak. “Iyaa...” sahutnya panjang, membelakangi tubuh Guntur dengan segera, berharap suaminya itu paham jika dia sedang merajuk.

Namun, ketika lagi-lagi Guntur langsung keluar dari kamar, Rani mendesah berat seraya mengelusi perutnya. “Papamu itu benar-benar...” geramnya.

Malam ini mereka kembali makan di kamar, yang membuat Rani semakin kesal, sebegitu

tidak inginnya Guntur memperkenalkan Rani sebagai istri seutuhnya kepada keluarganya?

Rani merasa Guntur sengaja menyimpannya di kamar sampai saudaranya itu pergi. Dia juga tak begitu suka dengan saudara Guntur, akan tetapi jika status Rani adalah istri, bukankah seharusnya dia tuan rumahnya? Mengapa orang lain yang bertingkah seenaknya di rumahnya?

Jadi begitu Guntur keluar setelah mereka makan, Rani juga ikut keluar, dia berhenti sebentar melihat ke arah ruang tengah dan dua orang di sana juga memandangnya.

“Udah makan Kak?” sapa Firman dengan sebelah alis terangkat.

Rani mengangguk kaku. “Udah.”

Dahi pria itu malah tampak berkerut. Namun tak berkomentar lagi.

Rani kembali melangkah menuju dapur, dan melihat Guntur tengah mengumpulkan gelas dan piring kotor dari atas meja.

“Kenapa menyusul?” Tanya Guntur dengan mata menyorot tegang.

“Aku nggak tanya-tanya keluarga Abang kecuali mereka yang tanya duluan, tenang aja,” gerutu Rani. “Aku nggak berusaha mengakrabkan diri kok. Tapi masa aku nggak boleh keluar dari kamar??”

Guntur langsung terdiam.

“Tapi mereka juga nggak bisa seenaknya saja di sini. Sementara besok ada Bi Sri yang mencuci semua piring??”

Rahang Guntur mengeras. “Jangan mendebatku malam-malam begini. Kembalilah ke kamarmu.”

Rani mengalihkan pandangannya, dan melangkah ke tempat cuci piring. “Aku punya pembantu dari bayi hingga besar, tapi tetap tak ragu untuk mencuci piring,” sindir Rani.

Guntur melebarkan bola matanya dan langsung menangkap tangan Rani dengan gigi beradu.

“Kembali ke kamarmu.”

“Enggak,” tantang Rani. “Aku nggak mau tempat yang kutinggali jorok.”

Rani tersentak saat Guntur memaksa menarik tangannya. Napasnya memburu atas tanggapan Guntur.

“Kamu sedang hamil,” bisik Guntur tegas.

“Kalau tahu aku sedang hamil harusnya Abang memperlakukanku dengan lembut,” balas Rani.

Guntur menyentak kepalanya ke sisi kiri dan mengusapnya kasar. Ketika Rani mengira Guntur akan tetap menarik tangannya, namun ternyata Guntur membawa Rani ke sisi yang berseberangan. Pria itu menarik kursi meja makan dan mendudukkan Rani di sana.

“Tunggu di sini, dan kamu bisa melihat sendiri aku akan mencuci semuanya sampai bersih sesuai keinginanmu,” gumam Guntur.

Rani menatap semakin getir, sembari menggigit bibir bawahnya. Hatinya malah semakin kesal melihat suaminya mengerjakan semua pekerjaan, sementara Rani sangat tahu seharian Guntur sudah sangat sibuk, dan waktu istirahat pria itu sangat kurang.

Rani tak mengalihkan pandangan dari suaminya yang memang sepertinya mampu melakukan segala pekerjaan.

Hingga tak melihat di sisi lain ada orang lain di rumah itu yang menyibak sedikit tirai penghubung ruangan dan memperhatikan semua yang terjadi di sana.

Rani masih ingin mempertahankan sikap merajuknya. Tidur dengan sedikit berjarak menghadap ke Melani yang tampak tenang dalam tidurnya serta membelakangi tubuh Guntur.

Hanya saja semakin malam, Rani justru semakin sukar tertidur, ya, sebab suara TV sepertinya baru saja dimatikan. Dan membuat Rani semakin dongkol. Dia marah atas kelakuan saudara Guntur, akan tetapi dia tak bisa mempertahankan amarahnya kepada Guntur. Guntur melakukan segala yang dia bisa dan Rani bisa melihatnya dengan jelas.

Dengan bibir mencebik menahan air matanya yang menyengat panas di pelupuk mata, Rani perlahan berbalik. Seperti biasa Guntur tidur dalam keadaan terlentang dan sadar akan pergerakan Rani kelopak mata pria itu terbuka. Bibir Rani mengerucut menahan rasa gembira karena ternyata Guntur juga belum tidur.

Tangan Rani langsung merangsek ke tubuh Guntur, dan tanpa kata suaminya itu balas mendekap Rani, membuat senyum Rani mengembang. Memang rasanya ada yang kurang tidur tanpa dekapan Guntur.

Mata Rani sudah sangat berat, dan nyaris terbang ke alam mimpi, saat telinganya menangkap suara yang terdengar begitu jelas, dari kamar di sebelahnya. Mata Rani semakin merapat, kenapa juga mereka hanya berbatasan dinding!

Napas Rani mengembus kasar.

Suara-suara itu semakin...

Rani meringis jijik. Apa selama ini dia juga mengeluarkan suara sekeras itu saat bercinta? Batin Rani menahan malu. Dan kenapa

sekarang Rani jadi membayangkan aktifitas mereka yang terasa sudah sangat lama tidak dilakukan. Tenguk Rani semakin meremang dan terus menggigit bibirnya.

“Bang...” bisik Rani.

Tak ada jawaban.

Namun ketika Rani hendak mendongak memastikan Guntur sudah tertidur, pria itu justru menahan kuat pundak Rani dengan lengannya.

“Abang dengar, kan?” bisik Rani kembali.

“Tidurlah.”

Rani cemberut, pipinya tertempel nyaman di dada suaminya. “Jantung Abang berdebar,” bisik Rani lagi.

Guntur menipiskan erat bibirnya, jelas dia juga mendengar yang dimaksud Rani. Dan memaki-maki keras dalam hati. Sepertinya dia harus mencari cara menyuruh Firman pulang secepat mungkin.

“Bang...” lirik Rani lagi yang kembali berusaha mendongak.

“Tidurlah...” pinta Guntur dengan nada kesal, sebab sesuatu dalam dirinya jadi ikut bereaksi. Sial.

“Iya, tapi aku jadi susah napas Abang dekap kayak gini.”

Spontan Guntur merenggangkan cengkeraman lengannya.

Namun, tak dinyana kesempatan itu digunakan Rani untuk mendongak.

Bola mata Guntur melebar dan jakunnya bergerak menatap wajah Rani yang sangat dekat. “Tidurlah, dan pura-pura tidak mendengarkan apapun,” ucap Guntur kaku.

Rani menopang dagu ke dada Guntur. Bola matanya bergerak liar menatap wajah Guntur. “Udah lama kita enggak... kiss,” cicit Rani dengan wajah memerah, jika kali ini Guntur menolak entah akan ditaruh di mana mukanya. “Just kiss...” cicit Rani lagi sebelum Guntur sempat mengucapkan sesuatu.

Namun, Rani langsung tersentak dengan bola mata melebar saat Guntur dengan

mudahnya membuat tubuh Rani terlentang di sebelahnya.

Bibir Rani mengerut dengan wajah masam dan pipi memerah, penolakan ini begitu terang-terangan...

Tetapi tak sampai Rani memalingkan tubuh karena merasa canggung dan malu, tubuh suaminya sudah bergerak mengukungi tubuhnya.

Rani menelan ludah gugup, mengerjap matanya sesaat, dan ketika wajah Guntur semakin dekat, dengan mata mulai memejam Rani menyambut bibir suaminya.

Ciuman itu begitu lembut, lambat, dan membuat ketagihan. Rani tak sampai kehabisan napas, namun bibir Guntur hanya terus bergerak di bibirnya memberikan lumatan-lumatan menggairahkan. Dada Rani berdentum hebat saat salah satu telapak tangannya membelai tengkuk Guntur.

Rani merasakan ciuman Guntur semakin dalam, dan Rani sudah terlena saat Guntur menarik wajahnya. Napas mereka saling memburu dan beradu. Rani masih kehilangan

orientasi saat Guntur kembali memajukan wajah dan mengecup kening Rani lama sebelum kembali ke bantalnya.

Rani memandang langit-langit dengan bibir tersenyum dan pipi semerah tomat. Dia menyentuh bibirnya sesaat persis seperti ABG kasmaran, sebelum kembali menggulingkan tubuh dan memeluk nyaman tubuh suaminya. Sekarang, Rani benar-benar mengakui bahwa dia mencintai suaminya, dan tak akan pernah mau kehilangan kehangatan ini. Selamanya.

Bab 44

RANI mengunyah cracker sembari mengayun Melani. Sudah sejak tadi perutnya minta diisi, hanya saja Melani agak rewel jadi Rani dengan terpaksa minum susu yang telah dibuatkan Guntur dalam keadaan dingin dan nyemil cracker sedikit-sedikit.

Saat kembali menyumbulkan kepala ke dalam ayunan, Rani mendesah lega karena akhirnya Melani tertidur.

Rani menuntaskan nyanyiannya yang berupa gumaman nada hingga akhirnya bangkit dari pinggir ranjang. Rani memunguti semua sampah sebelum keluar, dan begitu keluar ada saja bagian lantai yang jorok yang didapatinya. Rani berusaha tak memedulikannya



dan tetap lanjut berjalan, ketika menemukan pasangan itu di ruang tengah mau tak mau Rani tersenyum sungkan, ya, bagaimana pun mereka adalah saudara Guntur, kenyataan yang sebenarnya membuat jengkel.

Dan senyum kikuk Rani belum juga berakhir kala dia menyibak tirai menuju dapur matanya langsung melotot, lagi-lagi piring berserakan. Apa mereka tidak tahu di mana tempat yang tepat untuk meletakkan piring?! Emosi Rani mendadak tersulut, dia mencoba meredamnya dengan menarik napas lalu mengembuskannya.

Rahang Rani mengetat saat menumpuk piring dan menaruhnya di tempat cuci piring, lalu menyingkirkan bungkus plastik katering ke tong sampah. Rani mengelap meja hingga bersih baru menyingkap tudung saji...

Astaga... rasanya air mata Rani akan jatuh detik itu juga. Semua lauk dan sayuran telah habis?! Sebanyak apa makan dua orang itu??

“Kak.”

Rani nyaris melompat saat Firman tiba-tiba muncul.

“Maaf ya sayurnya kami habiskan.”

Sudut bibir Rani berkedut menahan komentar negatif jika dia membuka mulut.

“Tadi Mawar mau masak, tapi aku larang. Soalnya masakan dia nggak enak,” ujar Firman sambil cengengesan. “Jadi daripada dia masak terus nggak ada yang makan, ya kan? Jadi sebaiknya nggak usah.”

“Oh,” gumam Rani begitu pelan.

“Kakak bisa masak?”

Rani mengangguk kaku. “Bisa.”

“Ya maksudnya kalau nggak bisa, aku kan bisa keluar beli sayur.”

Lalu rasanya tidak seenak katering langganan?

Rani langsung menggeleng. “Enggak usah. Aku bisa masak sendiri.”

Firman langsung menyeringai. “Bagus deh kalau begitu,” sahutnya santai dan kembali menghilang dari balik tirai.

Rani mendengus tak habis pikir, dan kembali ke kamarnya untuk mengambil uang.

“Lho, Kak Rani mau masak?” tanya Ika ketika Rani muncul di kedai dan melihat-lihat ke meja sayuran.

Rani mengangguk. Sebenarnya dia juga sedang tak berselera masak. Entah karena bawaan bayi atau memang sudah keenakan dengan katering. Dan yang lainnya, mungkin karena dia harus memasak untuk dua orang di dalam sana.

Wajah Rani semakin tertekuk. Mungkin dia bisa memasak ala kadarnya saja. Tapi Guntur juga harus makan malam ini, kan? Mana mungkin Rani mengabaikan kebutuhan suaminya begitu saja.

Mungkin kali ini Rani akan memasak capcay saja, cukup satu menu sudah cukup, sayur dan seafood tercampur jadi satu.

Rani mengambil sayuran, udang dan bakso ikan dalam porsi lebih banyak.

“Ka.”

“Ya Kak?”

“Bisa tolong jagain Melani bentar nggak, selagi aku masak.”

“Lho, kan ada adeknya Bang Guntur Kak?”

Rani langsung cemberut dan mengibaskan tangannya. “Dia ngerokok!”

Ika langsung manggut-manggut. “Ya udah deh Kak.”

“Tapi Melani masih tidur. Kamu di teras aja, kan kedengaran kalau nanti Melani nangis.”

Ika kembali mengangguk.

Selesai belanja, Rani langsung kembali ke dalam, dan ketika melewati pasangan itu Rani lagi-lagi menahan napas dongkol. Belum pernah rasanya dia bertemu manusia separasit itu.

Rani merasa sedikit pusing ketika sampai di dapur, dia duduk di kursi meja makan untuk beristirahat sejenak, dan dengan lambat dia mulai mengeluarkan isi plastik, membersihkan sayuran terlebih dahulu dan membiarkan yang lainnya.

Tapi kalau tidak cepat-cepat bagaimana dia bisa langsung makan? Batin Rani. Ya Tuhan... keadaan ini benar-benar membuatnya ingin menangis.

Rani melirik saat Mawar muncul, dan wanita itu hanya melengos menuju kamar mandi. Tak lama Firman ikutan muncul. Rani semakin dongkol, bagaimana pekerjaannya mau selesai jika orang-orang yang bikin dia tidak mood justru menampakkan diri.

“Kak Rani ini asalnya dari mana sih? Bang Guntur nggak pernah cerita,” tanya Firman yang mengambil tempat duduk di depan Rani.

Rani mengerjapkan matanya kikuk. Lalu menjawab dengan begitu pelan. “Jakarta.”

“Wah... jauh ya? Kenal Bang Guntur dari mana?”

“Sosmed,” sahut Rani kembali dengan cepat.

“Masa?” Firman seperti terheran-heran. “Setahuku Bang Guntur jarang main sosmed. Eh apa dia punya sosmed ya?”

Lidah Rani langsung kelu. “Kalau nggak percaya tanya saja ke Bang Guntur.”

Firman hanya mengerutkan bibirnya. “Terus ketemuan di mana Kak?”

“Di Jakarta.”

“Bang Guntur susulin ke Jakarta??”

Rani mengangguk kaku.

“Benar-benar diluar sifat Bang Guntur ya. Hebat Kak Rani ni. Bisa bikin Bang Guntur bertekuk lutut.”

Rani hanya tersenyum tipis.

“Ngapain, Yang?” teguran itu berasal dari Mawar yang baru keluar dari kamar mandi.

“Ngobrolah, sama kakak ipar. Kamu bantuin nih.”

“Males ah, Yang. Aku mau pasang kuteks. Nggak apa kan Kak?”

Jika lirikkan Rani punya kemampuan membelah pastinya tubuh wanita itu sudah terbelah jadi dua. Rani hanya menyengir bodoh.

Dan dua orang yang bodoh sungguhan itu akhirnya pergi.

Guntur baru turun dari pikapnya, dan dahinya langsung mengernyit melihat Melani yang digendong oleh Ika di teras.

“Rani mana?”

“Lagi masak, Bang.”

“Masak?” tanya Guntur seraya menggeram tertahan.

Ika mengangguk-anggukkan kepalanya.

Emosi mulai merebak dalam tubuh Guntur, meski coba ditahannya, namun dengan langkah lebar Guntur langsung masuk ke dalam rumah.

“Bang.”

Sapaan itu Guntur abaikan begitu saja.

Dan ketika sampai di dapur.

Rani pun sama terkejutnya melihat sosok Guntur, sementara pusing semakin mendera sebab sejak tadi dia berjongkok untuk membersihkan udang.

“Sudah berapa kali kubilang jangan masak,” ujar Guntur tegas.

Rani yang tak pernah mendapati Guntur dengan wajah segalak itu akhir-akhir ini mendadak jadi gemetar dan langsung membersihkan tangannya.

“Tapi aku belum makan...” sela Rani dengan bibir bergetar.

Mata Guntur tambah membeliik. “Memangnya tidak ada yang mengantar sayur?” Guntur tak menunggu hingga Rani menjawab, dia langsung membuka tudung saji dan tak ada apa pun di sana.

Seraya mendengus kasar dia kemudian langsung mengambil ponselnya. Rani dengan cepat mendekat.

“Tadi sudah diantar, Bang... bukan tidak ada yang mengantar sayur.”

“Terus kenapa tidak ada makanan di meja?”

Rani menggigit-gigit bibir bawahnya.

“Kenapa??”

“S-sudah habis.”

“Siapa yang memakan—” ucapan Guntur langsung berhenti. “Sebanyak itu? Mereka yang habiskan??”

Rani hanya mengulum bibir bawahnya kuat-kuat.

Rani langsung terperanjat melihat wajah Guntur yang merah padam seraya kembali berjalan ke depan.

“Abang...” seru Rani yang tak dihiraukan Guntur.

Guntur meradang. Tak lagi peduli dengan anggapan Firman tentang hubungannya dengan Rani.

“Kalian habiskan jatah sayur sementara masih ada orang lain di rumah ini! Kalau punya otak segera belikan sayur lain!”

Dua orang di hadapan Guntur terdiam dan mendongak. Tak lama Firman bergerak berdiri. “Lho, kalau memang mau dibeliakan makanan

ya nggak masalah, tadi aku juga bilang gitu ya kan, Kak?" jawab Firman santai.

Bibir Guntur menipis dengan jemari terkepal.

Rani menggenggam kuat lengan Guntur . Dada Rani berdetak sangat cepat, dan kekalutan membuatnya mengeluarkan air mata begitu saja. Meski seharusnya dia senang Guntur membelanya, tapi tetap saja dia takut jika Guntur jadi bertengkar karenanya.

Ika masuk tergopoh sambil membawa Melani.

"Sudahlah Bang. Udah..." bisik Rani.

Ketika Guntur menoleh sesaat, dilihatnya Rani yang menangis. Perasaannya kian campur aduk. Sudah jam segini dan Rani belum makan??

Tanpa bicara lagi, Guntur menarik tangan Rani masuk ke kamar. Rani mengusap-usap pipinya dan memandang heran Guntur yang membereskan keperluan Melani meletakkannya dalam tas yang biasa dipakai Rani.

“Ayo.”

“Ke-kemana?”

“Ke mana saja yang penting makan.”

“Udangnya—”

“Biarkan saja!” seru Guntur dengan nada jengkel.

“Nanti di makan kucing.”

Menatap Guntur yang berdecak keras, Rani langsung terdiam, dan menerima uluran tangan Guntur.

Namun, baru sesaat, Rani kembali terhuyung sebab Guntur mendadak berbalik dan mengambil biskuit Rani.

“Ponselku juga.”

Guntur melirik dan mengambilkan untuk Rani.

Rani meraih Melani dari tangan Ika, dan langsung menuju pikap.

Wajah Guntur masih sama ketatnya.

“Nanti Abang jadi nggak enakkan sama Adik Abang... gara-gara aku,” gumam Rani ketika diperjalanan.

“Biarkan saja dia,” celetuk Guntur dengan wajah jengkel.

Dibalik cemberutan Rani menyimpan seberkas senyum, takut sekaligus suka dengan sikap Guntur yang protektif seperti ini.

Bab 45

RANI benar-benar kesal, mengetahui ada manusia semuka badak itu. Setelah dua hari berlalu pun adik Guntur tetap bersikap sama saja, seperti tidak ada kejadian. Minimal mereka meminta maaf, kan?

Tetapi hari ini, pagi-pagi ketika Rani akhirnya keluar kamar untuk memandikan Melani, matanya langsung memicing. Istri Firman tampak membawa tas travel. Apa akhirnya mereka akan pulang??

Ya ampun... Rani sampai susah payah menahan senyumnya.

"Mau pulang?" tanya Rani keceplosan.



“Iya Kak. Istriku ada urusan penting.”

“Oh...” gumam Rani sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Hati-hati di jalan ya,” ucapnya basa-basi.

Istri Firman tersebut hanya mengangguk.

Rani menahan cibirannya.

“Bang Guntur masih di kedai ya?”

Rani mengangguk.

Namun belum sempat dua orang itu keluar, Guntur sudah muncul.

“Mau pulang?” tanya Guntur menahan diri untuk tidak terlalu terlihat bersemangat.

“Iya Bang, aku pinjam motor ya.”

“Ngapain pakai motor, balikin lagi gimana? Biar diantar Pak Idrus saja.”

“Aku mau antar istriku. Istriku yang mau pulang.”

Mulut Rani langsung terbuka dengan wajah malas.

Sementara Guntur langsung mendapati tubuhnya membeku, menatap tajam dengan rahang mengeras. “Kenapa hanya istrimu yang pulang?”

“Mawar ada urusan penting.”

“Urusan apa?”

“Urusan keluarga.”

“Kenapa kamu tidak ikut menyelesaikan. Bukankah kamu suaminya?” cecar Guntur.

“Kami baru nikah beberapa bulan Bang. Enggak enaklah, ikut campur masalah keluarga Mawar. Ya kan?”

Dan wanita di sebelah Firman hanya mengangguk. Dahi Guntur kian berkerut.

“Kalau kamu di sini, setiap hari kamu harus ikut Abang ke ladang. Di rumah ini ada Rani. Dan Abang nggak mau tetangga jadi berkata aneh-aneh.”

Kali itu giliran Firman yang menatap Guntur serius. “Ya nggak masalah. Aku kan sering ikut Abang ke ladang.”

Guntur menahan dengusan kasar ketika memberikan kunci motornya kepada Firman.

Sepeninggalan mereka, Rani langsung mendekati Guntur seraya bersungut-sungut. “Kenapa sih dia nggak ikut pulang? Nggak setia banget,” celetuk Rani tanpa sadar, dan segera mengatupkan bibirnya saat Guntur menoleh.

“Abang kok bengong?”

Guntur tersentak, namun tak langsung menoleh ke arah Rani, dia juga bingung akan menuliskan catatan apa ke dalam buku. Pikirannya meracau ke mana-mana. Dia masih belum percaya jika wanita yang dibawa Firman ke sini itu, pulang karena ada urusan penting. Guntur takut dugaan terburuknya benar, jika Firman sengaja memulangkan wanita itu.

Tapi apa yang akan dilakukan Firman?

“Bang...”

“Um. Ada pesanan orang. Tapi aku lupa.”

“Ada nomor teleponnya?”

“Bentar aku kirim pesan ke Ika.”

Mata Rani langsung mendelik. “Jangan! Um... maksudku... aku juga ada nomor Ika, biar aku saja yang kirimkan pesan.” Rani langsung meraih ponselnya.

“Nggak usah. Ini kan urusan kedai. Lagi pula aku sering kirim pesan ke Ika, nggak ada masalah apa-apa. Kenapa emangnya?”

Mata Rani semakin menyipit. “Kalau Abang masih single itu nggak masalah. Kalau Abang sudah beristri, itu akan jadi masalah.”

Kekehan kecil meluncur begitu saja dari mulut Guntur, dia menggelengkan kepala seraya mengambil ponselnya. “Isi pesan urusan kerjaan, kalau aku nggak kirim pesan justru bermasalah.”

Bibir Rani mengerucut panjang. “Sepertinya Abang lebih banyak kirim pesan ke Ika daripada ke istri Abang sendiri,” gumam Rani.

“Buat apa aku kirim pesan ke kamu?”

Sahatan Guntur membuat bibir Rani terbuka lebar dengan wajah dongkol.

“Atau kamu mau aku kirimkan pesan. Sedang apa? Sudah tidur? Mungkin kita lebih gila dari orang gila,” tutup Guntur dengan kekehan.

Wajah Rani semakin sebal, dan dengan sengaja menepuk dada suaminya, sebelum berguling dan tidur menjauh.

Saat tawa Guntur berhenti, dia sedikit terkejut mendapati dirinya bisa tertawa ditengah kekacauan pikirannya.

Guntur menyelesaikan urusannya sesaat, sebelum menyingkirkan ponsel dan buku catatannya.

Dia masih bersandar pada punggung ranjang untuk menatap Rani sedikit lebih lama. Belakangan hari ini, Rani tampak tenang, tak ada permintaan apa pun. Atau mungkin karena Guntur yang selalu mewanti-wantinya tetap di kamar? Ditambah Rani harus menjaga Melani.

Wajah Guntur semakin keruh.

“Kamu tidak ingin makan sesuatu?”

Rani yang sejak tadi sudah menggigiti bibir bawahnya menunggu Guntur membujuk atau menyentuhnya langsung tersenyum semringah. “Mau ngerayu??”

“Enggak.”

Wajah Rani langsung berubah datar. Jawab iya kek, batinnya. “Jadi ngapain tanya-tanya??”

“Kamu sudah jarang minta sesuatu.”

Senyum Rani kembali terkulum, kali ini dia langsung membalik badannya. “Um... apa ya?”

Manik mata Guntur menjurus, kalau permintaan Rani aneh-aneh malahan dia sengaja buat perangkap sendiri. Tapi biarlah.

Rani masih memasang tampang berpikir. Dia tak yakin apa yang sangat diinginkannya? Dia hanya sangat suka tidur dalam pelukan Guntur.

Dan ingin dia tak terlalu lelah lagi... Oh. Apa dia harus mengatakan soal itu?

Rani mengulum bibir bawahnya. Dia memang ingin memberitahukan Guntur sejak pagi tadi, tapi takut mengganggu pekerjaan

suaminya. Tadi pagi tepat setelah Guntur pergi ke pasar, Rani merasa nyeri menusuk-nusuk di perutnya, dan kembali mengingat-ingat dia ada salah makan apa semalam. Untungnya tak berlangsung lama, namun dia juga jadi sedikit pusing karena Melani agak rewel.

Kandungan Rani belum melewati semester pertama, dan Rani semakin khawatir kalau terjadi sesuatu, jadi dia tetap membiarkan diri melakukan segala aktifitas di atas ranjang seharian.

“Um. Bang...”

“Kenapa?”

“Aku—sama sekali nggak keberatan mengurus Melani, tapi... belakangan ini aku sedikit pusing dan Melani mulai rewel atau mungkin mau tumbuh gigi ya?”

Napas Guntur tertahan, menyoroti dalam dengan tatapan bersalah. Harusnya memang Rani istirahat saja, hanya karena berpura-pura dihadapan Firman jadi seperti ini.

“Besok Melani akan tinggal dengan Bi Sri, untuk sementara waktu,” jawab Guntur, tak

lagi peduli jika Firman bisa menebak dengan jelas hubungannya dengan Rani. Keselamatan anaknya jauh lebih penting. Guntur tak tahu apakah adiknya itu tahu Rani sedang mengandung atau tidak, Guntur tak akan pernah membahasnya.

Senyum Rani merekah. “Dan... Ada yang aku pengen.”

Seraya menaikkan alis Guntur bertanya. “Apa?”

Rani mengatur posisi bantalnya, dia mengulum bibirnya sesaat, tak yakin dengan sikap kurang ajarnya kali ini. Tapi bukankah tadi Guntur yang menawarkan??

Senyum Rani kembali mengembang.

Guntur terkejut saat Rani meletakkan kedua kakinya di paha pria itu.

“Pijit. Kakiku kebas... sekali. Bolak-balik gendong Melani.”

Guntur menghela napasnya, dan langsung mulai memijit. Permasalahannya adalah, ini pertama kalinya dia memijit kaki seorang

wanita. Dan wanita itu justru tampak begitu nyaman memejamkan matanya.

Guntur mendengus menggelengkan kepala, sambil menarik-nari ruas jari kaki Rani.

“Um, ya... gitu enak kali Bang...”

“Pssstt...” tegur Guntur langsung. “Jangan berikan komentar seperti itu terlalu keras.”

Mata Rani kembali terbuka. “Lho, memang kita ngapain?”

Saat mata Guntur menyipit, Rani justru tertawa. “Iya ya. Aku nggak kepikiran ke arah sana.”

Rani kembali memejamkan mata, terasa begitu nyaman dan agak sakit, lumayan, sudah lama sekali dia tidak relaksasi ke spa. Apalagi tenaga Guntur dua kali lipat lebih besar dari mbak-mbak di spa.

“Ran.”

“U-Um?”

Bibir Guntur berkerut, apa ini saatnya dia mengatakan soal Firman dan meminta Rani berhati-hati?

Akan tetapi, jika Rani tahu yang sebenarnya, bisa jadi Rani kepikiran dan justru stres, lalu terjadi apa-apa dengan kandungannya. Sebaiknya Guntur menahannya, biar dia yang menyelesaikannya sendiri, lagipula ini urusannya.

“Kenapa Bang?” gumam Rani lagi.

“Enggak jadi.”

Dalam pejam Rani mengerucutkan bibirnya. Dia berniat mencecar suaminya, tapi terlena akan pijatan Guntur membuat kantuk semakin menyerang.

Hanya dalam kurun waktu tiga puluh menit, ketika Guntur menoleh dan Rani telah pulas dengan bibir terbuka.

Wajah Guntur jadi sedikit teduh menatap Rani. Dia kemudian mengangkat perlahan kaki Rani dari pahanya. Dan menggeser perlahan-lahan agar Rani tidak tidur berlawanan arah. Setelahnya, Guntur mengatur bantalnya sendiri dan berbaring di sebelah Rani.

Kali itu tak seperti biasanya. Tubuh Rani berguling miring memungungi Guntur.

Guntur menolehkan kepalanya sesaat, dan tak lama kemudian ikut memiringkan tubuhnya, memeluk Rani dari belakang. Mengelus-elus perut istrinya dan mengecup kepalanya.

Akan jadi seperti apa masa depan mereka? Ketakutan itu selalu ada di benak Guntur.

“Kak Rani.”

“Astaga!” Rani yang sedang memainkan ponselnya sambil memakai headset terkejut bukan main, dan langsung beranjak dari rebahannya saat pintu kamarnya terbuka begitu saja dan Firman berdiri di sana.

“Ada apa??” tanya Rani dengan nada marah yang tak ditutup-tutupi, sambil melangkah turun dari ranjang mencari-cari sandal. “Tolong untuk ketuk pintu dulu. Jangan main asal buka pintu.”

“Tadi aku udah ketuk. Kakak nggak nyahut.”

Dada Rani masih naik turun meski Firman tak sepenuhnya bisa disalahkan.

“Aku disuruh Bang Guntur nyusul Kakak.”

Amarah Rani sedikit menyusur turun. “Emangnya mau ke mana?”

“Bang Guntur ngajak makan di kebun.”

Mata Rani sontak membeliak. “Bang Guntur? Ngajak makan di kebun?”

Firman kembali mengganggu. “Iya Kak. Bawa nasi dan lauk, mumpung belum pindah lokasi panen.”

Selama ini Rani tidak tahu pasti di mana saja lokasi kebun sawit Guntur, mungkin ini kesempatan itu. Rani jadi bersemangat, meski tak menunjukkannya di depan Firman. “Bentar deh. Aku siap-siap dulu.”

“Oke kak. Jangan lama-lama ya.”

Rani mencibir ketika Firman pergi dari depan pintu, dan langsung kembali menutup pintu bahkan kali ini menguncinya.

Rani langsung bergerak cepat mengganti baju dan memoles tipis *lipcream*.

Apa sebaiknya dia menghubungi Guntur?

Ah tapi buat apa? Bukankah Guntur yang menyuruhnya datang?

Rani mengelus-elus perutnya. "Papa, *we're coming...!*"

Bab 46

RANI duduk merapat ke jendela, seraya memeluk plastik bekalnya. Dia tidak terlalu suka dengan Firman dan masih agak was-was. Sepanjang perjalanan seperti biasa, hanya ada pemandangan pohon sawit.

Jalanan ini menuju tempat awal Rani dibawa ke sini oleh Guntur, ladang sawit Guntur sampai di sini juga? Jalanan menanjak dan berkelok, agak seram. Sekarang Rani jadi sedikit menyesal karena terlalu bersemangat ingin tahu tempat panen Guntur. Tahu begini dia di rumah saja tadi, lagipula, tubuhnya lagi tidak se-fit biasanya.

Mata Rani membeliak saat Firman membelokkan pikap ke



dalam jalanan ke tengah-tengah pohon sawit.

“Loh, kok lewat sini??” tanya Rani menoleh bingung.

“Memang jalannya lewat sini Kak,” sahut Firman.

Dahi Rani tambah mengerut. Apa ini lokasi yang dimaksud Firman? Tapi ketika jauh dari jalan utama rasanya jauh lebih menakutkan.

Rani mengulum bibir bawahnya kuat-kuat. Dan langsung menghidupkan ponselnya. Matanya langsung membeliak, menatap sinyal selular yang nihil.

“Nggak ada sinyal ya?”

“Di tengah ladang memang susah sinyal Kak.”

“Eng... gitu ya. Balik aja bisa nggak sih? Bang Guntur suruh beli nasi bungkus aja.”

“Lho, sebentar lagi nyampe loh Kak.”

“Tapi nggak ada orang gini.”

“Itu... di depan.”

Mata Rani menyipit, sepanjang pandangannya tak ada apa pun di depan kecuali jalan setapak yang cukup sulit dilewati pikap ini.

Tapi lama-kelamaan Rani melihat ada jalanan berbatu lagi. Napas Rani terhela panjang. Namun, begitu pikap melaju lebih dekat ternyata di sebelah jalan tersebut ada sungai yang sangat besar, membuat ketakutan Rani tak menyingkir sama sekali.

Mobil mendadak berhenti, Rani menatap ke sekeliling, tak ada satu pun orang di sana.

“Ayo Kak. Turun.”

Rani menoleh bingung. “Bang Guntur mana?”

“Ada. Turun dulu.”

Dengan dahi mengernyit, Rani membuka pintu perlahan dan turun dengan hati-hati.

Firman tampak berjalan, dan dengan ogah-ogahan Rani terpaksa mengikutinya.

“Masih lama lagi nggak sih?” tanya Rani mulai panik juga kakinya yang sakit.

Kali itu Firman tak menjawab, dan malah membalik badannya, membuat gerakan Rani serta-merta terhenti.

“Coba pinjam ponsel Kakak. Kayaknya lokasi panennya udah pindah.”

Mata Rani serta-merta membeliak. Namun belum sempat Rani berkata akan menghubungi Guntur, Firman sudah merebut ponselnya.

“Eh, jangan main tarik aja gitu dong!” omel Rani, dan semakin membeliak saat Firman justru membuang ponselnya ke sungai. “Ya ampun! Itu ponselku! Kamu?!” Rani marah sekali, namun saat melihat ke arah Firman dia jadi bergidik dan segera memundurkan langkahnya.

Namun terlambat, karena Firman telah menangkap pergelangan tangannya erat.

“Kamu mau ngapain?!” pekik Rani.

“Teriak saja tidak akan ada yang dengar,” sahut Firman dengan mata berkilat.

Rani merasa seolah darahnya berhenti mengalir, dan ketakutan mencekiknya hingga

sulit bernapas. “A-apa mau kamu?? U-uang? Berapa? Aku bisa kasih.”

Firman lantas tertawa keras. “Boleh juga. Tapi yang terutama mau kulakukan ini...”

Rani tersentak hingga kepalanya terhuyung ke samping dengan sangat keras, sebab pipinya ditampar dengan kuat begitu saja.

“Itu yang dilakukan ibumu kepada ibu kami,” ucap Firman dengan tatapan marah kembali menampar pipi Rani hingga menyisakan bekas kemerahan. “Aku melihatnya sendiri dengan mata kepalaku. Guntur terlalu lembek dengan wanita hingga tak akan pernah berani melakukannya, jadi di sini aku hadir untuk mewakilinya.”

Mata Rani menyengat diselimuti ketakutan, jadi Firman sebenarnya tahu siapa dirinya? Kenapa Guntur tidak memberitahunya? Rani berusaha melepas cekalan tangan Firman yang tak berhasil.

Sesaat kemudian Rani kembali tersentak sebab Firman menjambak rambutnya hingga kepala Rani menyentak ke belakang, Rani

meringis kesakitan tetapi Firman tak buru-buru melepaskannya.

“Ini juga yang dilakukan ibumu kepada ibuku.”

Kali itu setetes airmata Rani meluncur turun. “A-ku sudah meminta maaf kepada Bang Guntur, ke makam ibu kalian, dan aku merasa tidak punya salah apa pun kepadamu! Lepaskan aku!”

Kepala Rani terhuyung saat Firman melepaskan tangannya.

“A-aku akan melaporkanmu ke polisi, atas tidak kekerasan,” sentak Rani mengumpulkan sisa-sisa keberaniannya.

“Bukankah seharusnya saat itu ibumu juga dijebloskan ke penjara karena melakukan kekerasan?” ejek Firman.

“Aku tidak main-main!” bentak Rani berusaha kembali melepaskan tangannya.

“Oh ya? Aku sangat takut dipenjara, jadi sebaiknya aku bunuh saja kamu di sini, dan menggelindingkan mayatmu ke sungai.”

Rani menendang selangkangan Firman seperti yang pernah diajarkan Papanya, membuat pria itu mengaduh kesakitan, dan dengan tergesa Rani berlari sekuat tenaga. Kepalanya sudah terasa sangat pusing, dan Rani tak ingin pingsan di hadapan Firman jika tak ingin sesuatu terjadi pada dirinya.

Dia tak tahu ke mana arah yang akan dituju, dia hanya ingin bersembunyi dari pria itu sedapat yang dia bisa, menembus semak-semak di antara pohon sawit dengan mata semakin memanas dan kembali mengeluarkan air mata.

Tidak. Firman tidak boleh menemukannya. Dulu dia pernah diancam dan diperkosa, apakah kali ini Rani harus mati secara mengenaskan? Dalam pandangannya yang mengabur karena air mata, Rani membayangkan wajah Guntur. Apakah pria itu sadar jika dia menghilang? Bagaimana jika Firman kembali dan memberitahukan kebohongan? Bagaimana jika Guntur lebih percaya ucapan adiknya?

Tangis Rani semakin deras, ketika dia melihat ke belakang sepertinya tak ada tanda-

tanda Firman mengikutinya. Rani merasakan kakinya perih karena libasan tanaman. Tetapi dia tak bisa berhenti.

Wajah Guntur semakin keruh memandang ke arah jalanan kemungkinan kedatangan Firman. Ponsel Firman di luar jangkauan. Kenapa sama sekali tak ada tanda-tanda pikapnya akan muncul, sudah berjam-jam. Apa membeli rokok membutuhkan waktu berjam-jam??

Tentu saja tidak, sahut batin Guntur marah. Tak masalah jika adiknya meminjam mobil hendak ke mana, tetapi Guntur tak suka dibohongi. Lagipula, dia ingin segera pulang, langit gelap karena mendung dan dari kejauhan gemuruh sudah terdengar. Sebentar lagi hujan deras pasti akan sampai. Kasihan Rani kalau sendiri di rumah.

Apa sebaiknya, dia pulang saja? Entah ke mana adiknya itu biar sajalah. Hasil kebun bisa

diambil oleh Pak Idrus nanti setelah hujan, jika hujan reda dengan cepat.

“Jaka!” seru Guntur.

Dan pemuda itu segera memutar tubuh.

“Antar Abang pulang sebentar.”

“Iya Bang.”

Jaka menyelesaikan sejenak pekerjaannya, sebelum berlari ke arah motor bututnya. Guntur yang ikut bergerak langsung naik ke boncengan.

Sepuluh menit kemudian Guntur sampai di halaman rumahnya, dan ketika dari kejauhan dia menatap pikapnya, matanya langsung menyipit.

Guntur menunggu dengan tubuh tinggi tegapnya, begitupun dengan pikap yang tak lama berhenti tak jauh darinya. Firman turun dari kemudi.

“Dari mana aja kau?!” Darah Guntur seolah berkumpul di ubun-ubun.

“Jalan-jalan bentar tadi Bang—“

“Pikap dipakai untuk kerja, bukan untuk main-main!” amuk Guntur. “Kasih kunci ke Jaka, biar dia aja yang balik ke kebun,” titah Guntur, yang memalingkan wajah karena muak dan segera masuk ke dalam rumah.

“Ran...” panggilnya di depan pintu namun tak ada yang menyahut. Dengan dahi berkerut Guntur langsung membuka pintu kamar dan tak ada sosok Rani di sana. Guntur kembali keluar dan menuju belakang. Dapur tampak sepi, pintu kamar mandi juga terbuka lebar.

Bola mata Guntur berpendar sedikit kalut. Pergi ke mana Rani? Kenapa tidak meneleponnya? Guntur kembali memutar tubuh dan menyibak tirai dengan kasar dan melangkah lebar.

“Nyariin wanita itu?”

Langkah Guntur serta-merta berhenti, dan menghadapkan tubuh ke arah Firman. Tatapan Guntur menyoroti kian tajam. “Kenapa kamu bicara seperti itu? Bicara yang sopan.”

Firman langsung berdecih. “Aku sudah memberinya pelajaran tenang saja.”

Kali itu tengkuk Guntur langsung terasa kaku. Guntur menerjang Firman dalam satu gerakan mulus dan menarik kausnya. “Di mana Rani?” desak Guntur.

“Sadarlah!” seru Firman berusaha melepaskan cengkeraman tangan Guntur. “Wanita itu yang membuatmu di penjara. Membuat susah Ibu kita. Keluarganya yang sombong itu menginjak-injak harga diri keluarga kita. Aku hanya melakukan yang seharusnya kulakukan. Yang nggak sanggup Abang lakukan!”

“Di mana Rani?!” raung Guntur.

“Abang jatuh cinta sama wanita itu? Sadar Bang! Biarin aja dia pergi. Kalau Abang mau cewek bisa aku carikan!—“

Satu bogem mentah langsung melayang ke dagu Firman. “Di mana istriku! Jangan main-main denganku. Istriku sedang hamil!”

Ketakutan di wajah Guntur tidak main-main begitupun dengan kemarahannya. Sementara di bawah kukungan Guntur wajah Firman membeku. Hamil?

“Bang... berenti. Astaga... ini pada kenapa?”
ocean Ika tak dipedulikan kedua orang itu.

Guntur kembali menggoyang tubuh Firman kasar.

“Terakhir kali aku berhenti di dekat sungai tempat Maya ditemukan,” gumam Firman kaku. “Selanjutnya aku tidak tahu dia ke mana.”

Guntur terhuyung ke belakang, dengan wajah pasi. Jantungnya seakan berhenti berdetak, namun tubuhnya tetap bergerak keluar ingin segera menemukan Rani. Guntur baru sampai di motornya saat hujan akhirnya mengguyur. Air dari langit jatuh seolah menusuk hingga ke tulang-belulanganya. Membuat hatinya kian ngilu dan kalut.

Bab 47

RANI duduk merapat ke jendela, seraya memeluk plastik bekalnya. Dia tidak terlalu suka dengan Firman dan masih agak was-was. Sepanjang perjalanan seperti biasa, hanya ada pemandangan pohon sawit.

Jalanan ini menuju tempat awal Rani dibawa ke sini oleh Guntur, ladang sawit Guntur sampai di sini juga? Jalanan menanjak dan berkelok, agak seram. Sekarang Rani jadi sedikit menyesal karena terlalu bersemangat ingin tahu tempat panen Guntur. Tahu begini dia di rumah saja tadi, lagipula, tubuhnya lagi tidak se-fit biasanya.

Mata Rani membeliak saat Firman membelokkan pikap ke



dalam jalanan ke tengah-tengah pohon sawit.

“Loh, kok lewat sini??” tanya Rani menoleh bingung.

“Memang jalannya lewat sini Kak,” sahut Firman.

Dahi Rani tambah mengerut. Apa ini lokasi yang dimaksud Firman? Tapi ketika jauh dari jalan utama rasanya jauh lebih menakutkan.

Rani mengulum bibir bawahnya kuat-kuat. Dan langsung menghidupkan ponselnya. Matanya langsung membeliak, menatap sinyal selular yang nihil.

“Nggak ada sinyal ya?”

“Di tengah ladang memang susah sinyal Kak.”

“Eng... gitu ya. Balik aja bisa nggak sih? Bang Guntur suruh beli nasi bungkus aja.”

“Lho, sebentar lagi nyampe loh Kak.”

“Tapi nggak ada orang gini.”

“Itu... di depan.”

Mata Rani menyipit, sepanjang pandangannya tak ada apa pun di depan kecuali jalan setapak yang cukup sulit dilewati pikap ini.

Tapi lama-kelamaan Rani melihat ada jalanan berbatu lagi. Napas Rani terhela panjang. Namun, begitu pikap melaju lebih dekat ternyata di sebelah jalan tersebut ada sungai yang sangat besar, membuat ketakutan Rani tak menyingkir sama sekali.

Mobil mendadak berhenti, Rani menatap ke sekeliling, tak ada satu pun orang di sana.

“Ayo Kak. Turun.”

Rani menoleh bingung. “Bang Guntur mana?”

“Ada. Turun dulu.”

Dengan dahi mengernyit, Rani membuka pintu perlahan dan turun dengan hati-hati.

Firman tampak berjalan, dan dengan ogah-ogahan Rani terpaksa mengikutinya.

“Masih lama lagi nggak sih?” tanya Rani mulai panik juga kakinya yang sakit.

Kali itu Firman tak menjawab, dan malah membalik badannya, membuat gerakan Rani serta-merta terhenti.

“Coba pinjam ponsel Kakak. Kayaknya lokasi panennya udah pindah.”

Mata Rani serta-merta membeliak. Namun belum sempat Rani berkata akan menghubungi Guntur, Firman sudah merebut ponselnya.

“Eh, jangan main tarik aja gitu dong!” omel Rani, dan semakin membeliak saat Firman justru membuang ponselnya ke sungai. “Ya ampun! Itu ponselku! Kamu?!” Rani marah sekali, namun saat melihat ke arah Firman dia jadi bergidik dan segera memundurkan langkahnya.

Namun terlambat, karena Firman telah menangkap pergelangan tangannya erat.

“Kamu mau ngapain?!” pekik Rani.

“Teriak saja tidak akan ada yang dengar,” sahut Firman dengan mata berkilat.

Rani merasa seolah darahnya berhenti mengalir, dan ketakutan mencekiknya hingga

sulit bernapas. “A-apa mau kamu?? U-uang? Berapa? Aku bisa kasih.”

Firman lantas tertawa keras. “Boleh juga. Tapi yang terutama mau kulakukan ini...”

Rani tersentak hingga kepalanya terhuyung ke samping dengan sangat keras, sebab pipinya ditampar dengan kuat begitu saja.

“Itu yang dilakukan ibumu kepada ibu kami,” ucap Firman dengan tatapan marah kembali menampar pipi Rani hingga menyisakan bekas kemerahan. “Aku melihatnya sendiri dengan mata kepalaku. Guntur terlalu lembek dengan wanita hingga tak akan pernah berani melakukannya, jadi di sini aku hadir untuk mewakilinya.”

Mata Rani menyengat diselimuti ketakutan, jadi Firman sebenarnya tahu siapa dirinya? Kenapa Guntur tidak memberitahunya? Rani berusaha melepas cekalan tangan Firman yang tak berhasil.

Sesaat kemudian Rani kembali tersentak sebab Firman menjambak rambutnya hingga kepala Rani menyentak ke belakang, Rani

meringis kesakitan tetapi Firman tak buru-buru melepaskannya.

“Ini juga yang dilakukan ibumu kepada ibuku.”

Kali itu setetes airmata Rani meluncur turun. “A-ku sudah meminta maaf kepada Bang Guntur, ke makam ibu kalian, dan aku merasa tidak punya salah apa pun kepadamu! Lepaskan aku!”

Kepala Rani terhuyung saat Firman melepaskan tangannya.

“A-aku akan melaporkanmu ke polisi, atas tidak kekerasan,” sentak Rani mengumpulkan sisa-sisa keberaniannya.

“Bukankah seharusnya saat itu ibumu juga dijebloskan ke penjara karena melakukan kekerasan?” ejek Firman.

“Aku tidak main-main!” bentak Rani berusaha kembali melepaskan tangannya.

“Oh ya? Aku sangat takut dipenjara, jadi sebaiknya aku bunuh saja kamu di sini, dan menggelindingkan mayatmu ke sungai.”

Rani menendang selangkangan Firman seperti yang pernah diajarkan Papanya, membuat pria itu mengaduh kesakitan, dan dengan tergesa Rani berlari sekuat tenaga. Kepalanya sudah terasa sangat pusing, dan Rani tak ingin pingsan di hadapan Firman jika tak ingin sesuatu terjadi pada dirinya.

Dia tak tahu ke mana arah yang akan dituju, dia hanya ingin bersembunyi dari pria itu sedapat yang dia bisa, menembus semak-semak di antara pohon sawit dengan mata semakin memanas dan kembali mengeluarkan air mata.

Tidak. Firman tidak boleh menemukannya. Dulu dia pernah diancam dan diperkosa, apakah kali ini Rani harus mati secara mengenaskan? Dalam pandangannya yang mengabur karena air mata, Rani membayangkan wajah Guntur. Apakah pria itu sadar jika dia menghilang? Bagaimana jika Firman kembali dan memberitahukan kebohongan? Bagaimana jika Guntur lebih percaya ucapan adiknya?

Tangis Rani semakin deras, ketika dia melihat ke belakang sepertinya tak ada tanda-

tanda Firman mengikutinya. Rani merasakan kakinya perih karena libasan tanaman. Tetapi dia tak bisa berhenti.

Wajah Guntur semakin keruh memandang ke arah jalanan kemungkinan kedatangan Firman. Ponsel Firman di luar jangkauan. Kenapa sama sekali tak ada tanda-tanda pikapnya akan muncul, sudah berjam-jam. Apa membeli rokok membutuhkan waktu berjam-jam??

Tentu saja tidak, sahut batin Guntur marah. Tak masalah jika adiknya meminjam mobil hendak ke mana, tetapi Guntur tak suka dibohongi. Lagipula, dia ingin segera pulang, langit gelap karena mendung dan dari kejauhan gemuruh sudah terdengar. Sebentar lagi hujan deras pasti akan sampai. Kasihan Rani kalau sendiri di rumah.

Apa sebaiknya, dia pulang saja? Entah ke mana adiknya itu biar sajalah. Hasil kebun bisa

diambil oleh Pak Idrus nanti setelah hujan, jika hujan reda dengan cepat.

“Jaka!” seru Guntur.

Dan pemuda itu segera memutar tubuh.

“Antar Abang pulang sebentar.”

“Iya Bang.”

Jaka menyelesaikan sejenak pekerjaannya, sebelum berlari ke arah motor bututnya. Guntur yang ikut bergerak langsung naik ke boncengan.

Sepuluh menit kemudian Guntur sampai di halaman rumahnya, dan ketika dari kejauhan dia menatap pikapnya, matanya langsung menyipit.

Guntur menunggu dengan tubuh tinggi tegapnya, begitupun dengan pikap yang tak lama berhenti tak jauh darinya. Firman turun dari kemudi.

“Dari mana aja kau?!” Darah Guntur seolah berkumpul di ubun-ubun.

“Jalan-jalan bentar tadi Bang—“

“Pikap dipakai untuk kerja, bukan untuk main-main!” amuk Guntur. “Kasih kunci ke Jaka, biar dia aja yang balik ke kebun,” titah Guntur, yang memalingkan wajah karena muak dan segera masuk ke dalam rumah.

“Ran...” panggilnya di depan pintu namun tak ada yang menyahut. Dengan dahi berkerut Guntur langsung membuka pintu kamar dan tak ada sosok Rani di sana. Guntur kembali keluar dan menuju belakang. Dapur tampak sepi, pintu kamar mandi juga terbuka lebar.

Bola mata Guntur berpendar sedikit kalut. Pergi ke mana Rani? Kenapa tidak meneleponnya? Guntur kembali memutar tubuh dan menyibak tirai dengan kasar dan melangkah lebar.

“Nyariin wanita itu?”

Langkah Guntur serta-merta berhenti, dan menghadapkan tubuh ke arah Firman. Tatapan Guntur menyoroti kian tajam. “Kenapa kamu bicara seperti itu? Bicara yang sopan.”

Firman langsung berdecih. “Aku sudah memberinya pelajaran tenang saja.”

Kali itu tengkuk Guntur langsung terasa kaku. Guntur menerjang Firman dalam satu gerakan mulus dan menarik kausnya. “Di mana Rani?” desak Guntur.

“Sadarlah!” seru Firman berusaha melepaskan cengkeraman tangan Guntur. “Wanita itu yang membuatmu di penjara. Membuat susah Ibu kita. Keluarganya yang sombong itu menginjak-injak harga diri keluarga kita. Aku hanya melakukan yang seharusnya kulakukan. Yang nggak sanggup Abang lakukan!”

“Di mana Rani?!” raung Guntur.

“Abang jatuh cinta sama wanita itu? Sadar Bang! Biarin aja dia pergi. Kalau Abang mau cewek bisa aku carikan!—“

Satu bogem mentah langsung melayang ke dagu Firman. “Di mana istriku! Jangan main-main denganku. Istriku sedang hamil!”

Ketakutan di wajah Guntur tidak main-main begitupun dengan kemarahannya. Sementara di bawah kukungan Guntur wajah Firman membeku. Hamil?

“Bang... berenti. Astaga... ini pada kenapa?”
ocean Ika tak dipedulikan kedua orang itu.

Guntur kembali menggoyang tubuh Firman kasar.

“Terakhir kali aku berhenti di dekat sungai tempat Maya ditemukan,” gumam Firman kaku.
“Selanjutnya aku tidak tahu dia ke mana.”

Guntur terhuyung ke belakang, dengan wajah pasi. Jantungnya seakan berhenti berdetak, namun tubuhnya tetap bergerak keluar ingin segera menemukan Rani. Guntur baru sampai di motornya saat hujan akhirnya mengguyur. Air dari langit jatuh seolah menusuk hingga ke tulang-belulanganya. Membuat hatinya kian ngilu dan kalut.

Bab 48

“TABAHA ya Ran,” ucapan Kak Yuli justru membuat airmata menggenang di pelupuk mata Rani semakin meluncur turun.

Rasa sakit yang dirasakan Rani tak terperikan, namun sakit dihatinya menusuk jauh lebih sakit. Rani tak dapat mengatakan apa pun, hanya air matanya yang terus-menerus meluncur turun.

Buah cintanya telah pergi, dan sekarang semuanya terasa demikian hampa.

Guntur tetap di sisinya, duduk di sebelahnya. Wajah Guntur jelas sangat kusut, tetapi dia tidak menangis seperti Rani. Hanya terkadang kedapatan menatap sesuatu, entah apa, yang jelas bukan Rani yang ditatap pria itu.



Saat ada petugas datang, Guntur langsung kembali berdiri dari duduknya, mengurus segala hal yang berkenaan dengan administrasi. Dan ketika kembali pria itu kembali duduk, lalu diam.

Ketika jadwal makan tiba, Guntur kembali bergerak menyiapkannya untuk Rani. Tak ada yang salah dengan sikap Guntur, pria itu mengurus segalanya dengan baik.

Namun, ada hal lain yang membuat hati Rani bertambah sakit, Guntur tidak menyanyainya, sedikit pun. Bagaimana perasaannya? Seberat apa yang dilaluinya dalam ruangan penuh orang tak dikenalnya. Seberat apa rasa sakitnya? Tak ada satupun yang keluar dari mulut Guntur terkecuali pertanyaan. Mau minum? Makan?

Rani tak menutupi lirikannya terhadap Guntur, namun lagi-lagi lelaki itu seperti menghindari tatapannya, dan justru memfokuskan perhatiannya ke televisi.

Rani tak ingin memikirkan apa pun, tetapi sialnya pikirannya penuh dengan beragam dugaan. Setelah bayinya lenyap apa perhatian Guntur juga lenyap? Apa suaminya itu

bertanggung jawab hanya semata-mata tak ada siapa pun di sini selain Guntur?

Air mata Rani kembali meleleh. Apa akhirnya Guntur menyadari bahwa bebannya sudah terangkat? Dia jadi tak perlu susah payah mempertahankan anaknya, sebab sekarang anak itu sudah tidak ada. Atau bahkan, setelah ini Guntur akan bersikap seperti semula.

“Matikan,” gumam Rani dengan suara serak.

Guntur langsung tersentak menoleh, dan mematikan siaran televisi.

Keheningan menekan begitu lama, terdapat kerutan di dahi Guntur, namun pria itu tetap tak mengeluarkan sepatah kata.

Rani menyudut cairan dari hidungnya, dan sangat jelas terdengar dia kembali terisak.

Bibir Guntur merapat ketika menoleh. “Ada yang sakit?” ujarnya.

“Banyak,” gumam Rani sinis.

“Mau kupanggilkan perawat?”

“Enggak.”

Tatapan Guntur merunduk, Rani menantikan kalimat lain yang keluar dari bibir pria itu, namun nihil.

Keheningan itu tak berlangsung lama, meski Rani sudah sangat ingin mengonfrontasi apa yang dipikirkan Guntur. Hanya saja, pintu terbuka, bukan perawat, melainkan Bi Sri yang ditemani Pak Idrus dan membawa serta Melani.

“Kenapa bawa Melani, Bi?” tanya Guntur saat Bi Sri meletakkan tas yang berisi baju ganti untuk mereka.

“Nggak ada yang jagain di rumah.” Bi Sri kemudian mendekat ke Rani. “Rani gimana keadaannya?”

Rani hanya bisa menatap tanpa berkata apa pun. Mana mungkin dia menjawab baik-baik saja, sementara fisik dan hatinya sama sekali tak baik-baik saja. Tetapi siapa yang bisa mengerti kondisinya saat ini? Suaminya saja tak berusaha menghiburnya.

Rani memperhatikan Guntur yang meraih Melani ke dalam gendongannya. Manik mata Rani sedikit membesar saat tak lama Guntur yang keluar sambil membawa serta Melani.

Rani menatap pedih ke arah pintu, sudah ada orang lain di sini, mungkin sejak semalam Guntur sudah tak betah dan akhirnya memiliki kesempatan untuk keluar. Airmata Rani merembes dan langsung disekanya.

“Firman sudah pergi dari rumah. Kurang ajar kali memang anak itu. Kalau dia nggak pergi, ketemu Bibi pasti udah Bibi usir.”

Diingatkan kembali kepada bajingan itu membuat perut Rani semakin teraduk-aduk.

“Ayo Ran. Bibi bantu ganti baju.”

Rani menggeleng. “Enggak Bi, nanti aja. Aku mau istirahat.”

Bi Sri tercengang sesaat, karena biasanya Rani tak suka jorok. Akan tetapi melihat Rani yang memalingkan wajah, mungkin memang saat ini Rani masih sakit.

Guntur beranjak dari tempat duduknya saat petugas membawakan makan siang.

“Makan?” tanya Guntur.

Rani tak menyahut, hanya mengalihkan pandangan. Dan di saat seperti ini dia bahkan masih mengingat, Guntur tak makan apa pun sejak semalam. Mungkin saja Guntur sudah makan tadi ketika mengajak Melani keluar, tapi apa mungkin?

Tetapi kenapa juga Guntur harus menyiksa diri sendiri, sementara dia juga menjadikan Rani seperti benda mati.

“Abang pulang aja,” gumam Rani.

Guntur menatap dengan sedikit terperanjat. Dia memperhatikan Rani serius. “Tidak ada yang kamu kenal, jadi aku tetap di sini.”

“Gantikan dengan Bi Sri saja.”

Rahang Guntur sedikit mengeras, apa setelah semua yang terjadi wanita ini kini tak mau melihat wajahnya? “Bi Sri jagain Melani.”

Rani menipiskan bibirnya.

“Makan?” ulang Guntur lagi berusaha mengalihkan topik.

Rani menggeleng kaku.

“Mau makan apa?” bujuk Guntur.

“Atau siapa saja yang bisa gantikan Abang jaga di sini,” potong Rani.

Napas yang terhela sangat kasar, Guntur menahan emosi yang timbul dalam dirinya sedemikian rupa. “Tidak ada.”

“Pasti ada.”

“Kenapa memangnya kalau aku di sini?” balas Guntur sedikit kehilangan kesabaran.

“Aku nggak mau jadi beban Abang, mungkin ada banyak pekerjaan yang harus Abang selesaikan, daripada sekadar duduk-duduk di rumah sakit.”

Guntur menahan geramannya. “Aku tidak terbebani sama sekali.”

“Tapi yang kulihat enggak begitu.”

Balasan Rani membuat Guntur menoleh heran, dia tidak mengatakan apa pun yang menyinggung perasaan Rani, juga tak melakukan apa pun. Tapi kenapa...?

“Kalau begitu kamu pasti salah mengira.”

Rani serta-merta menoleh dengan tatapan tajam. “Abang senang, kan, akhirnya kita tidak jadi punya anak.”

Wajah keruh Guntur langsung tampak memerah. “Aku sangat tidak suka dituduh seperti itu,” ucap Guntur tegas berusaha keras menekan emosi dalam dadanya.

“Lalu kenapa hanya aku yang terus-menerus menangis?? Kenapa hanya aku yang terlalu sedih! Kecewa!” Bola mata Guntur bergerak-gerak liar, dengan tenggorokan terasa dicekik. “Aku capek menerka-nerka apa yang Abang pikirkan!”

Wajah pilu Rani terus memperhatikan Guntur yang terduduk dengan ekspresi kaku.

“Abang... katakan sesuatu...”

“Katakan apa?” gumam Guntur linglung.

“Apa pun! Katakan apa pun?! Kalau memang tuduhanku tidak benar!”

Guntur berusaha bernapas, namun tetap saja sesak itu mencekik lehernya. Matanya menyengat panas, dan ketika berusaha disorotnya manik mata Rani, rasa pedih itu kian menusuk-nusuk.

“Jika kamu mau tahu apa yang kupikirkan sekarang,” ucapan itu terjeda. “Aku merasa diriku tidak berguna. Tidak ada orang setolol diriku yang terus-menerus kehilangan orang yang kusayangi,” gumam Guntur seperti tertelan.

Cairan yang keluar dari pelupuk mata Rani seperti tanggul jebol. Rani berusaha menggapai tubuh suaminya dengan sebelah tangannya, yang segera ditangkap Guntur dan diremasnya erat.

“Tapi setidaknya Abang bisa memelukku. Aku butuh kita melewati ini bersama-sama,” lirik Rani. “Aku takut hanya aku yang terluka, yang kehilangan.”

Napas yang keluar dari hidung Guntur semakin putus-putus. Tubuhnya kembali

berdiri, dan menarik tubuh Rani ke dalam pelukannya.

Rani menangis kencang, sembari mencari kenyamanan pada tubuh Guntur. Mungkin Rani terlalu overthinking. Tetapi ekspresi Guntur memang sulit ditebak, Rani sangat sulit menerka-nerka perasaan Guntur sesungguhnya.

Entah berapa lama mereka dalam posisi berpelukan. Yang jelas tubuh Rani bergetar penuh isakan dalam pelukan Guntur, dan tak lama Rani pun merasakan tubuh Guntur ikut bergetar. Rani ingin menarik diri memastikan apakah suaminya menangis, namun dekapan erat Guntur tak mengizinkan.

“Abang...” bisik Rani.

“Sebentar,” gumam Guntur serak.

Rani mengelus punggung Guntur dengan sebelah tangannya yang bebas, meski tangisnya enggan menyurut. Setidaknya sekarang dia tahu Guntur juga sama kehilangannya.

Lama mereka dalam posisi seperti itu.

Saat Guntur merenggangkan dekapannya, Rani langsung mendongak. Mata suaminya jelas memerah.

Tangan besar Guntur terulur menghapus jejak air mata di pipi Rani.

“Makan?” gumam Guntur lalu mengambil tempat makan yang telah di sediakan dari atas meja nakas, seperti tidak ingin berlama-lama larut dalam suasana sedih.

“Dari semalam Abang belum makan,” balas Rani.

“Bukan masalah,” gumam Guntur, tetap mengangsurkan sesendok nasi ke mulut Rani, tetapi Rani belum mau memakannya.

“Andai aku diam di pinggir sungai, tidak berusaha berlari...” napas Rani tercekat. “Mungkin bayi kita akan selamat.”

Wajah Guntur kembali mengeras. Ketika dia kembali melihat titik air meluncur turun dari sudut mata Rani, Guntur langsung menjulurkan jarinya dan menyekanya cepat.

“Jangan dipikirkan lagi.”

“Harusnya aku lebih mementingkan keselamatan bayiku, dibanding keselamatanku.”

Napas yang keluar dari hidung Guntur semakin berat.

“Kalau kamu terus menyalahkan dirimu. Lalu aku apa? Calon Ayah terburuk yang pernah ada,” balas Guntur dengan sakit yang membuatnya kian remuk redam.

Guntur kembali mengulurkan sendoknya, dan kali itu Rani menerima suapannya.

“Setelah ini Abang cari makan,” gumam Rani.

“Iya, nanti.”

Rani kembali mengunyah, tatapannya tak lepas dari Guntur yang tampak sangat lelah.

“Wajahku pasti jelek banget, ya?” tanya Rani berusaha mencairkan suasana, bagaimana pun suaminya ini sangat tak pandai berbasa-basi.

“Tidak akan ada masalah. Tidak ada cermin juga.”

Mata Rani langsung mengerjap. “Berarti memang jelek banget??”

“Mana ada orang sakit cantik. Semua juga pucat.” Jawab Guntur yang terlalu jujur.

Rani menahan dengusan sedemikian rupa. Astaga... bisakah suaminya ini sedikit membesarkan hatinya dengan mengatakan dia tetap cantik apa pun kondisinya??

“Bi Sri nggak bawain sabun wajahku?” rajuk Rani.

Guntur memeriksa sesaat. “Nggak ada, nanti bisa beli di minimarket.”

Bibir Rani malah semakin mengerucut.

“Rambutku juga sudah lepek banget.”

“Sudahlah, nanti kalau sudah pulang, kamu bisa mandi sepuasnya tidak akan ada yang melarang.”

“Tapi mungkin aku nggak sanggup keramasi rambutku sendiri.”

“Nanti aku bantu.”

Rengutan Rani menghilang dan menatap suaminya dengan senyum kecil.

Bab 49

SETELAH empat hari berada di rumah sakit akhirnya Rani diperbolehkan pulang. Langkah Rani masih terpincang-pincang akibat luka di kakinya. Guntur memapah Rani agar bisa masuk ke dalam pikap.

Sepanjang perjalanan pulang, mulut Rani terasa kering, sebab tak ada yang memulai obrolan. Sedangkan Rani lagi tak berminat membahas apa pun.

Semakin dekat ke rumah entah mengapa dada Rani semakin berdesir. Entah kenapa perasaannya menjadi tak enak, padahal sudah jelas Firman tidak ada di sana. Mungkin juga karena kebahagiaan yang dinantikannya telah hilang, hingga Rani tak tahu



apa lagi yang sangat diinginkannya kecuali Guntur.

Rani semakin takut kehilangan Guntur, apalagi dengan tidak ada pengikat di antara mereka lagi saat ini.

Rani menangkupkan tangannya ke perut, sejenak ketakutan masih mengaduk-aduk dalam dirinya, Guntur sudah jelas bersikap baik, hanya saja Rani belum berani menanyakan perihal kesepakatan awal yang dicetuskan Guntur. Akankah pria ini masih mengingatnya? Sementara Guntur tak pernah menyatakan kalimat apa pun agar Rani tetap tinggal selamanya.

Ditambah dengan keluarga Rani yang sampai saat ini masih menjadi beban pikiran tersendiri bagi Rani.

Bagaimana pun, cara yang paling ampuh adalah membuat Guntur jatuh cinta padanya. Namun, lagi-lagi Rani dibuat pusing tujuh keliling, bagaimana cara mengetahui pria ini juga mempunyai rasa yang sama padanya? Bertanya langsung? Bagaimana jika Guntur mengelak, atau bahkan jawabannya tak sesuai harapan Rani, mau ditaruh di mana mukanya?

Tapi jika sikap Guntur selama ini hanya bentuk empati atas musibah yang dialami Rani, dan merasa bertanggung jawab karena tak ada satupun yang dikenali Rani di sini selain dia, bagaimana?? Napas Rani terembus kasar, hatinya mendadak membara, jika itu yang keluar dari mulut Guntur adu fisik pun Rani lakoni, Rani akan membuat Guntur mengakui dia punya perasaan yang sama dengan Rani, meski itu kebohongan sekali pun!

Semangat yang ada dalam diri Rani membuatnya menggepalkan tangan erat. Setelah kepahitan yang dialaminya, Guntur tidak boleh membuangnya begitu saja!

Mesin mobil telah dimatikan.

“Ya Allah... Kak Rani...!”

Pekikan Ika justru membuat Rani urung turun dan ingin berpura-pura pingsan saja. Tapi itu tak jadi kenyataan, karena meski Rani tak turun, Guntur sudah memutar sisi pikap dan membukakan pintu untuknya.

Rani cemberut seraya melirik ke arah Ika, wanita itu harus melihat dengan jelas betapa suaminya peduli padanya, dan jangan sampai

berpikiran untuk menggoda Guntur lagi. Lihat saja!

Rani berjalan tertatih dibantu oleh Guntur masuk ke dalam rumah, dan langsung menuju kamar.

“Mau langsung mandi,” gumam Rani ketika duduk di pinggir ranjang.

“Istirahat saja dulu, mandinya nanti—”

“Ih... nggak mau. Lihat nih, rambutku sudah kayak sarang burung berhari-hari kena hujan.”

Bibir Guntur menipis sesaat, setelah meletakkan barang-barang, dia kembali ke Rani. “Tunggu sebentar, aku panaskan air dulu.”

Rani langsung semringah dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

Beberapa menit kemudian Guntur kembali. Rani sudah sangat tak sabar ingin mengguyur kepalanya dengan air.

Sampai di kamar mandi, Rani duduk di kursi kecil, dan di sebelahnya sudah tersedia seember besar air hangat.

Rani langsung membuka piamanya.

“Kalau ada bathup ini pasti enak sekali,” celetuk Rani.

Guntur diam saja.

“Aduh! Pelan-pelan Bang,” seru Rani gelagapan disiram air hangat begitu saja oleh Guntur.

“Ya kalau begitu gayung sendiri, ini,” sahut Guntur yang malah membuat Rani merengut.

“Katanya mau bantuin keramasan!”

“Bang! Ada tamu!” pekik Ika dari arah luar.

“Sebentar! Lagi bantuin Rani mandi.”

“Siapa, Bang?” tanya Rani dengan raut cemas.

“Ya nggak tahu. Ayo cepat.”

“Abang ih...” gerutu Rani lagi saat Guntur tetap mengguyurnya.

Guntur meringis, dan melakukannya lebih pelan lagi.

Begitu selesai, Guntur membantu Rani berdiri dan memakaikan handuk.

Ketika keluar, menuju ruang tengah, bola mata Rani langsung melebar menatap ke arah ruang tamu. “Kok rame orang,” gumamnya terkejut.

Langkah Guntur ikut terhenti. “Pakai baju di kamar belakang saja. Sebentar.” Guntur meninggalkan Rani begitu saja, dan mengambilkan pakaian ganti untuk Rani.

“Siapa yang undang tetangga ke sini?” tanya Rani panik.

Guntur menggeleng. “Enggak ada. Memang biasa begitu, mereka datang karena tahu kamu sakit.”

Bola mata Rani hanya kian melebar dan terheran-heran. Selesai berpakaian, dan menggulung rambutnya dengan handuk, Rani langsung ke depan dibantu oleh Guntur.

Awalnya Rani sangat terkejut karena banyak tetangga yang menyambangi rumahnya, tapi lama-kelamaan dia jadi terharu tak menyangka warga di sini saling peduli

seperti ini, dan tiap mendengar kata-kata empati airmatanya langsung meluncur turun begitu saja.

Sampai malam masih ada saja yang datang, dan hati Rani jadi menghangat melihat kepedulian yang begitu besar itu.

“Makanan dari para tetangga banyak sekali,” celetuk Rani melihat sekiranya tak ada lagi yang datang.

Guntur mengangguk.

“Apa di sini memang begitu?”

“Ya memang sudah sepantasnya begitu, setiap ada yang terkena musibah, atau sedang sakit, akan saling mengunjungi,” ucap Guntur.

Rani menganggukkan kepalanya, dia teringat Guntur yang tak segan diganggu tengah malam saat ada tetangga yang memerlukan bantuannya.

“Itu artinya kalau ada apa pun di kampung ini, Abang harus cerita ke aku, jadi aku bisa gantian kunjungi tetangga, iya kan?”

Guntur melirik dan mengangguk.

“Di sini pasti juga ada perkumpulan ibu-ibu gitu kan? Apa aku perlu ikut juga?”

Guntur terdiam sesaat, tak sampai menyeletuk jika kegiatan seperti itu dihadiri oleh orang yang memang akan tinggal lama di sini. Hanya saja...

Guntur langsung mengalihkan diri dan kembali berberes-beres.

Rani sedikit tersentak saat Guntur tak menjawab pertanyaannya. Apa Guntur keberatan? Hati Rani jadi tak tenang. Dia terus saja melirik Guntur yang bergerak ke sana kemari membereskan gelas-gelas. Saat Rani melihat Guntur mematikan lampu belakang, dia masih menunggu Guntur untuk membantunya berjalan, meski Rani yakin seratus persen dia bisa berjalan sendiri.

Namun, tak lama, Guntur mendekat, dia menarik perlahan lengan Rani dan memapahnya menuju kamar.

Sampai di tepi ranjang, Rani beringsut naik. Saat dia mengira Guntur akan ikut naik, matanya langsung membeliak melihat pria itu

kembali berbalik. “Abang mau ke mana??” tanya Rani dengan suara tak dikondisikan.

“Matikan lampu sebentar.”

Rani mengerjap-erjapkan matanya dengan pipi memanas, merasa sedikit malu, tetapi bodoh ah, dia takut Guntur akan kembali tidur di luar seperti dulu.

Guntur kembali. Memasangkan kelambu, dan naik ke atas ranjang.

Rani mengambil bantal, sambil menantikan apa yang akan dilakukan Guntur selanjutnya. Jika Guntur bersikap menjaga jarak. Awas saja!

Namun, ketakutan Rani tidak terjadi, Guntur berbaring tepat di sebelah Rani. Sambil menahan senyum, Rani ikut berbaring miring dan merangsekkan wajahnya nyaman ke tubuh Guntur, sambil mengalungkan lengan ke tubuh suaminya.

Rani tidur nyenyak sekali. Sudah lama sekali rasanya dia tak kembali merasakan kasur empuk. Ketika akhirnya melenguh seraya mengerjap-erjapkan mata dan terbangun, sinar matahari sudah sangat terang menembus ventilasi.

Rani langsung memutar bola matanya menatap ke sekelilingnya yang kosong.

“Ish...” dengusnya, melihat Guntur tak ada di mana-mana, dan kenapa Guntur tidak membangunnya?

Rani benar-benar kehilangan orientasi waktu saat meraba-raba sisi tempat tidur dan mencari ponselnya.

Sejenak, Rani kembali mengempaskan kepalanya, dia lupa jika ponselnya sudah dibuang ke sungai. Dan tak mungkin Rani berteriak-teriak seperti di hutan hanya untuk memanggil Guntur, mengetahui di mana keberadaan pria itu.

Dari balik celah kelambu Rani menyipitkan mata dan menangkap sudah pukul sembilan... sembilan??

Rani menatap kalut, bagaimana jika Guntur sudah ke ladang seperti biasa? Dan meninggalkan Rani begitu saja??

Rani beringsut dengan cepat, sambil menyeret langkahnya, Rani membuka pintu, ada suara dari arah dapur. Rani kembali melangkah terpincang ke dapur, yang ternyata Bi Sri masih di sana.

“Bang Guntur mana, Bi?” tanya Rani dengan napas terhela putus-putus.

“Ya di kedai.”

Dengan wajah tertekuk Rani kembali dan terduduk di kursi. Tak lama sosok Guntur muncul.

“Abang kenapa nggak bangunin aku??”

Guntur menatap dengan dahi berkerut. “Ngapain aku bangunin orang lagi tidur nyenyak.”

Dan jawaban Guntur terdengar sangat menjengkelkan di telinga Rani.

Rani dengan susah payah kembali ke kamarnya, dengan tampang merajuk. Tak peduli dia belum membersihkan wajahnya.

Namun, ketika melihat ke pintu tak ada tanda-tanda Guntur akan menyusulnya.

Atau jangan-jangan Guntur tak akan pernah membujuknya? Rani mengempaskan tangannya kesal ke kasur. Tapi bukankah sebelum Rani hamil Guntur memang bersikap seperti itu??

Bagaimana jika Guntur malah sebal akan sikapnya yang seperti ini? Rani langsung tersentak, bisa-bisa Guntur malah semakin tidak menyukai Rani?

Rani baru hendak bangkit, pintu sudah terbuka. Rani mengekori pergerakan Guntur dari ujung matanya yang membuka jendela, dan membereskan kelambu.

Tuh kan? Mana mungkin Guntur berniat membujuknya.

“Sarapan,” ucap Guntur.

“Hm...” gumam Rani. “Abang...” sebut Rani yang membuat gerakan Guntur berhenti.

“Abang hari ini kerja?”

“Aku akan mengecek ke ladang sebentar.”

Lidah Rani sudah gatal untuk melarang Guntur bekerja. Hanya saja...

“Nggak lama, kan?”

“Sepertinya enggak. Kenapa?”

Kenapa masih ada kata ‘sepertinya??’ gerutu Rani dalam hati.

“Enggak... kenapa-kenapa sih.” Rani merutuki kebodohnya karena tak mampu memberikan alasan lain. “Nggak ada siapa-siapa di rumah, bosan saja, nggak ada teman ngobrol, nggak ada ponsel juga,” sambung Rani menggigit kuat bibir dalamnya.

“Aku usahakan nggak lama-lama,” sahut Guntur.

Dan jawaban Guntur tersebut membuat ekspresi Rani menjadi datar, kenapa sih tidak sekalian saja bilang tidak pergi kerja??

Rani kembali mengelus-elus seprai dan dengan tatapan kesal menatap ke pintu. Telinganya ditajamkan, tapi tak juga mendengar suara motor Guntur. Katanya suaminya itu hanya mengecek sebentar, tetapi hingga makan siang begini, Guntur belum juga kembali.

Atau jangan-jangan saking banyaknya pekerjaan yang ditinggalkan Guntur pria itu jadi lupa waktu?? Rani sudah lapar dan mati kebosanan, hanya saja dia masih bertahan di kamarnya untuk menunggu Guntur. Mana asik makan sendirian. Ditambah, Guntur sudah janji akan pulang, kan?

Atau dia minta Ika untuk menghubungi Guntur? Ih... enggak. Enggak. Rani tak mau meminta bantuan wanita itu.

Tapi bagaimana jika Guntur pulang sampai sore seperti biasanya?? Rani serta-merta menelungkupkan wajahnya dan mengentak-entak kesal ke bantal. Andai dia punya ponsel dia pasti sudah menghubungi Guntur.

Menunggu dalam situasi tak pasti memang sangat menjengkelkan.

Satu jam berlalu, Rani jadi benar-benar tak tahan, dia bangkit dan mengintip lewat jendela, masih tak ada tanda-tanda kemunculan.

Namun, baru saja Rani membalik badannya, suara deru motor Guntur langsung menusuk ke telinganya. Rani langsung bergerak cepat keluar kamar, menunggu hingga Guntur masuk ke dalam rumah dengan tatapan sebal.

“Abang aku udah laper banget tahu—” ucapan Rani langsung terhenti melihat tas dari merek sebuah toko penjual ponsel yang dikenalnya. “Itu... apa?” tanya Rani menaikkan alis, mengulum bibir bawahnya.

Guntur langsung mengangsurkannya ke arah Rani. “Gantiin ponsel kamu. Enggak mahal.”

Rani langsung merebutnya, tak peduli dengan berapa pun harganya, senyumnya merekah sempurna, sambil menuju kursi Rani buru-buru mengeluarkan kotak dari dalam tas, seperti mendapat hadiah ulang tahun dari Guntur.

“Kartu selularnya sudah aktif didaftarkan pakai namaku, nomorku juga ada di situ.”

Deretan gigi rapi Rani langsung tampak, dia lalu mengangguk-anggukkan kepalanya, dan menghidupkan ponsel.

“Aku beli rendang.”

Rani kembali tersentak menoleh, dan wajahnya semakin berseri-seri.

Ponsel menyala, ikon berbagai media sosial langsung muncul.

Namun, kebahagiaan Rani seakan mendadak tercabut saat mengingat sesuatu. Sudah berhari-hari kartunya mati, dan keluarganya... terutama Mamanya pasti mencarinya. Bagaimana jika keluarganya jadi menyadari Rani tak lagi tinggal di Jakarta?? Rani menggigit bibir dalamnya kuat-kuat, alasan apa yang harus diberikannya saat ini?

“Sudah itu nanti lagi. Ayo makan siang dulu!” seru Guntur mengulurkan tangannya.

“I-iya,” gumam Rani meraih uluran tangan tersebut.

Bab 50

ADA pesan di instagram dari Mama. Dan sejak semalam Rani tak berani membukanya. Dan sejak semalam pula Rani jadi sulit tidur nyenyak, dia bolak-balik terbangun. Dan ketika terbangun dia memastikan Guntur masih berada dalam dekapannya. Dia terus memeluk tubuh Guntur seakan tak ingin melepaskannya sedikit pun.



Rani tak berani melihat ponselnya, hingga kepalanya terasa sakit akibat tak bisa memikirkan apa pun untuk menyelesaikan masalahnya. Sedangkan untuk menyingkirkan sejenak juga dia jadi tambah gelisah.

“Abang... hari ini ke pasar?”
tanya Rani menatap was-was.

Guntur menggeleng. “Mungkin besok.”

Napas Rani terembus panjang.

“Hari ini aku mau masak.”

“Enggak usahlah,” sahut Guntur, dan pria itu langsung melihat wajah Rani yang tertekuk. “Istirahat aja dulu sampai kakimu benar-benar baik.”

“Kakiku sudah sembuh!” balas Rani.

Tatapan Guntur merunduk ke kaki Rani yang memperlihatkan bekas luka. “Terserah kamu sajalah,” ucapnya kemudian.

Rani melirik getir, dia sangat tidak suka jawaban seperti itu, seolah apa yang akan dilakukannya tak berarti apa pun. Kenapa dia jadi sangat sensitif akan ucapan Guntur selepas dari keluar rumah sakit?

Rani menelan ludah dengan susah payah, dan dia juga harus bertahan memahami sifat Guntur, hanya saja kenapa saat ini rasanya terlalu sulit. Apa karena pesan Mamanya yang sampai sekarang belum mampu Rani balas?

Bagaimana cara membagikan beban ini kepada Guntur?

Guntur memperhatikan tampang Rani yang jadi sangat lesu. Akhir-akhir ini Rani memang tampak sedikit berbeda, wanita ini jadi sering terlihat uring-uringan. Atau mungkin Rani masih belum bisa menerima kehilangan bayi mereka? Ini juga berat untuk Guntur, hanya saja Guntur lebih memilih menyibukkan diri, hingga tak sengaja mengingat ke kejadian itu lagi. Tetapi mungkin berbeda dengan Rani, wanita ini hanya sendirian di rumah, dan tidak ada teman ngobrol.

“Mau masak apa?”

Rani tersentak, memutuskan lamunannya. “Um... ya lihat nanti, ada sayur apa.”

Guntur mengangguk, lalu menundukkan kepalanya ke bawah, bagaimana cara melepas rangkulan Rani, sementara dia ingin ke kamar mandi.

“Ran.”

“Hmm...”

“Aku mau bangun.”

Rani menatap bingung sesaat, sebelum akhirnya dengan cemberut melepaskan kalungan tangannya.

“Abang kok udah pulang?” tanya Rani dengan wajah terkejut sementara dia masih berkutat memetik kangkung.

“Cuma cek sebentar tadi,” sahut Guntur yang menuju kamar mandi.

“Tapi aku belum selesai masak.”

“Ya enggak kenapa-kenapa,” balas Guntur dari dalam kamar mandi.

Bibir Rani mengerucut seraya melengkungkan senyum.

Tak lama Guntur kembali keluar dari kamar mandi.

“Terus itu mau ke mana?”

Guntur menaikkan alisnya, “Nggak ke mana-mana.”

“Bukan mau nungguin kedai bareng Ika, kan?” tanya Rani terlalu terus-terang.

Mata Guntur menyipit seraya menggelengkan kepala dan tetap melangkah.

“Ih... bukan dijawab,” gerutu Rani. Tapi tak lama dia mendengar suara televisi. Rani sedikit lega, meski kemudian dia kembali menggerutu. “Di sini kek, temenin aku masak,” gumamnya sambil cemberut.

Beberapa menit selanjutnya, Rani telah selesai masak. Dia menyajikan semuanya di atas meja makan.

Dan ketika kembali ke depan, di depan televisi Guntur malah terlelap. Rani mendekat. Berjongkok di depan wajah suaminya.

Saat kembali sendiri dan suasana sepi, ketakutan itu kembali hinggap dalam diri Rani. Tidak, hari ini juga Rani harus mengatakan niatannya untuk pulang sebentar ke Medan, Rani akan mengakui perbuatannya kepada keluarganya, dan jika memungkinkan Rani

akan menceritakan tentang kehidupannya di sini.

“Bang...” bisik Rani di telinga Guntur.

Guntur yang terperanjat langsung menjauhkan wajahnya dengan dahi berkerut.

“Kayak liat hantu aja,” dumal Rani seraya berdiri berpura cemberut.

Guntur mengucek matanya langsung terduduk, terdiam beberapa saat kemudian berdiri dan berlalu ke dapur.

“Ih... apa emang aku kurang cantik ya sekarang?? Harusnya kan kalau dibangunin terpesona dulu gitu...”

Rani mengomel sendiri sementara di dapur, Guntur telah duduk di kursi meja makan.

Rani mengibaskan rambutnya yang sedikit kasar karena tak ada lagi perawatan salon, sebelum duduk, dan dilihatnya Guntur tetap santai menyendokkan nasi ke piringnya.

Mereka makan dalam diam, dan sesekali Rani tetap melirik sebab Guntur selalu makan dengan cepat, dan jika dia tak cepat-cepat

bicara maka lagi-lagi Rani harus menyusun rencana. Tapi bagaimana caranya...? Jantungnya bertalu sangat cepat.

“Abang...”

Guntur mendongak, “Kenapa?”

Rani mengerjap-erjapkan matanya, sial, ditatap serius begitu oleh Guntur malah bikin mati kutu.

“Eng... itu. Enggak jadi,” sambung Rani dengan lesu.

Guntur mengernyit, menuang air putih ke dalam gelas dan menandaskannya.

“Ada apa?” tanya Guntur lagi.

Rani menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, dia tahu Guntur pasti curiga dengan sikapnya, dan tak akan berhenti sampai Rani menjawab dengan jujur.

“Itu—”

“Bang... Kak Rani...”

“Ngapain sih, Ika teriak-teriak,” dumal Rani memutar bola matanya, membuat dia batal bicara saja.

Namun, tak lama Ika sudah muncul dari balik tirai. “Ada tamu...” serunya dengan ekspresi berlebihan menurut Rani. “Naik mobil mewah. Saudara Kakak ya?”

Rani langsung membeku dengan tulang punggung terasa sedingin es. Tidak mungkin, barangkali Ika asal menebak. Ketika Rani melirik Guntur, suaminya itu langsung bangkit dengan ekspresi diam seribu bahasa.

Rani langsung berjalan cepat mengikuti langkah Guntur, dan lebih cepat lagi hingga akhirnya mampu mencapai lengan Guntur untuk menggenggamkan jemarinya yang dingin.

Baru dari celah pintu Rani langsung menghentikan langkahnya, dan memandang pasi dengan pelupuk mata dipenuhi cairan.

Jangan ke sana... ucapan itu hanya tersangkut ditenggorokan Rani yang membeku menatap takut kepada tiga orang yang baru keluar dari mobil.

“Bang...” sergah Rani memegang erat lengan Guntur.

Hanya saja Guntur tetap melangkah kakinya, hingga langkah Rani ikut terseret...

“Ma—” suara itu pelan dan terbata-bata.

Dan Rani belum sempat mengatakan apa pun lagi, saat pria dengan tubuh lebih besar dari Guntur menerjang, memberikan pukulan kerasnya.

“Berani kamu ganggu keluargaku, ya!”

Tanpa bisa ditahan Rani langsung berteriak histeris. “Bang Ikbal! Jangan! Jangan pukul Bang Guntur!”

Rani langsung berusaha melepaskan lengan Abangnya dari pakaian Guntur. Hanya saja, tenaga Abangnya begitu kuat. Hingga Abangnya kembali melayangkan tinju, Rani ikut tersungkur di depan tubuh Guntur yang membentur tembok.

Rani menghalangi pandangan Abangnya dengan tubuhnya. Dan menjadi tameng untuk Guntur. Meski Guntur berusaha menyingkirkan

tubuhnya dari hadapannya, Rani tetap menginjak kuat kakinya ke lantai.

“Ka-kalau Abang mau pukul. Pukul Rani aja.”

“Dia udah cuci otak kamu sampai segininya Rani?” ungkap Mamanya tak percaya.

“Enggak. Ma! Mama cuma salah paham. Bang Guntur nggak pernah jahat ke Rani.”

Mamanya merangsek ke depan tanpa ampun dan menarik tangan putrinya begitu kuat, hal itu tak luput dari perhatian Guntur yang menatap dengan ekspresi keras. “Pulang! Ayo kita pergi dari sini Rani!”

“Rani akan jelaskan semua, tetapi Rani tak akan pergi dari sini, Ma...” airmata meluncur begitu saja, dan tangannya tertarik sangat sakit, namun Rani berusaha bertahan.

“Rani! Lepas!” raung Abangnya yang membuat kuduk Rani berdiri, akan tetapi dia tetap bersikeras dengan pendiriannya.

“Ada apa ini ribut-ribut di kampung orang?” seru nenek tetangga depan yang berjalan

menggunakan tongkatnya, membuat seluruh perhatian sedikit teralih.

Rani kembali menoleh kaku ke arah Abangnya. “Bang... lepasin Bang Guntur, nanti Rani jelasin semuanya. Rani mohon...”

Akan tetapi geraman Abangnya tidak berhenti dan cekalan tangannya bertambah erat.

“Pergilah,” gumam Guntur di telinga Rani yang membuat tubuhnya membeku, mengenyak kaku.

Sekujur tubuh Rani langsung terasa dingin, suara itu bukanlah bentakan atau raungan seperti yang didengarnya tadi, hanya saja efeknya pada diri Rani lebih meremukkan, hatinya diselubungi ketakutan, ketika menoleh kaku.

Guntur enggan menatap kedalaman mata Rani, kedua tangannya terkepal, “Pergi semuanya dari rumahku,” gumam pria itu lagi, tak ingin peduli apakah ucapannya menyakiti hati Rani karena hatinya sendiri sudah terlalu kebas mati rasa.

Guntur mengerahkan kekuatannya untuk melepaskan kepalan tangan Abang Rani dan melangkah cepat masuk ke dalam rumahnya.

Rani semakin tergugu-gugu melepaskan sekuat tenaga cekalan tangan Mamanya. Tak mempedulikan teriakan Mamanya, Rani mengejar langkah Guntur.

“Aku istri Abang, mana boleh Abang usir aku begitu aja!” Rani memekik dengan wajah pasi dan cairan yang terus menerus mengalir dari pelupuk matanya.

“Bisa,” ujar Guntur kaku. “Utangmu sudah impas, kamu bisa pergi.”

Rani tak bisa menahan lagi emosi yang merebak dalam dirinya dan serta-merta menarik kuat lengan Guntur agar mau menatapnya.

“Aku cinta Abang!” Pekik Rani yang lantas membuat tubuh Guntur membeku. “Dan dengan semua yang telah Abang lakukan aku menganggap Abang juga punya perasaan yang sama denganku!”

Guntur memberikan tatapan begitu menusuk, gigi-giginya merapat, Rani menatap penuh pengharapan, namun Guntur tetap berusaha melepaskan cengkeraman tangannya. “Keluargamu sudah menjemput. Pergilah. Aku tidak ingin ribut-ribut.”

Air mata Rani terasa begitu perih, namun dengan keras kepala Rani mencengkeram kaus Guntur, menariknya, berusaha kuat agar Guntur tetap mau menatapnya. Rani menggeleng-gelengkan kepalanya. “A-aku nggak akan pergi dari sini.”

“Rani!” seruan keras dari Mamanya mengudara semakin dekat. Sementara Rani tetap tak mau melepaskan pandangan matanya dari Guntur.

“Pergilah. Jangan mempersulit hidupku,” gumam Guntur dengan nada tercekik.

Rani seperti tertampar, tetapi dia tetap menatap keras kepala dengan air mata mengucur deras. “Kalau aku pergi sekarang Abang nggak akan pernah mencariku. Abang nggak akan pernah datang menjemput. Iya kan??”

Guntur tetap diam, dan hati Rani bertambah remuk.

“Aku nggak akan pergi dari sini!” ulang Rani lagi.

“Pergilah,” balas Guntur tetap dengan kata yang sama.

“O-Oke. Aku akan pergi sebentar untuk meyakinkan keluargaku, tapi berjanjilah Abang akan menjemputku...” sentak Rani kembali mencengkeram kaus Guntur. “Berjanjilah!”

“Rani!” seruan itu kembali memekakkan telinga.

“Aku bukan tidak bisa hidup tanpamu. Jangan menganggap dirimu spesial. Sebaiknya kita jalani hidup masing-masing.”

Ucapan Guntur sukses membelah hati Rani.

Ketika Mama Rani muncul dari balik tirai Guntur mengerahkan kekuatan lelakianya untuk melepaskan cekalan tangan Rani, dan langsung memutar tubuhnya keluar dari pintu belakang.

Rani menangis, suara tangisannya pasti didengar Guntur, tetapi pria itu tak kembali.

“Ayo!” sentak Mama Rani yang menarik tangan Rani tanpa perasaan.

“Ma... sebentar Ma...”

Namun, Mamanya tetap menarik Rani hingga langkahnya menyeret.

Rani merampas ponselnya yang tertinggal di meja makan, sebagai satu benda pemberian Guntur.

Di sisi lain, Guntur terus melangkah.

Entah dia menginjak kotoran atau pecahan beling. Guntur ingin menjauh dari suara-suara Rani yang mengisi kepalanya.

Guntur sadar dia telah melangkah cukup jauh saat kakinya berhenti bergerak. Leher Guntur serasa tercekik, dan hatinya... kembali kosong. Perasaan ini lebih parah dari rasa sakit dipukuli.

Dengan tangan yang bergetar seperti terserang tremor, Guntur merogoh sakunya dan menghubungi satu kontak.

“Kamu yang mengatakan ke keluarga Rani, kalau Rani di sini?” tanya Guntur langsung saat panggilan terhubung.

“Iya,” sahut suara dari seberang.

Guntur mematikan panggilan.

Sekeliling Guntur terasa lembab. Akhirnya Guntur dipaksa kembali ke kenyataan. Dunia mimpi yang beberapa bulan terakhir dia rasakan, baru berakhir beberapa menit yang lalu. Tapi kenapa dia tak jua bisa berdiri tegap.

Bab 51

BOLA mata Rani masih bergerak liar. Ini tidak mungkin terjadi, kan? Ini tidak mungkin terjadi pada dirinya. Rani memejamkan mata sejenak, dan luncuran airmatanya kian deras dan perih, ketika dibukanya kembali mata mobil masih melaju. Tangan Rani masih menggenggam erat di pegangan pintu, tolong, siapa pun, mohon hentikan kegilaan ini.

Rani tak mungkin pergi. Siapa yang akan mengurus Melani, mengingat wajah Melani cairan yang keluar dari mata Rani langsung meluncur.

Rani kembali menolehkan kepalanya ke belakang, Guntur pasti menyusulnya, dia tidak mungkin membiarkan Rani dibawa pergi begitu saja. Tapi tak tampak apa pun di belakang



kecuali kendaraan lain, mobil juga sudah memasuki jalan lintas, atau mungkin Guntur tertinggal?

Pikiran Rani tambah meracau, sementara di sebelahnya Mamanya menoleh dengan dengusan kasar.

“Begitu sampai di Medan, Mama akan siapkan tuntutan, bajingan itu tak akan lepas begitu saja.”

Rani langsung menoleh dengan mata memelotot. “Kalau ada yang berani menuntut Bang Guntur, Rani akan bersaksi sejelast-jelasnya bahwa Bang Guntur sama sekali nggak bersalah.”

“Tidak bersalah bagaimana? Dia menculikmu?!!”

“Rani melakukannya secara sadar, Ma... enggak ada penculikan!” balas Rani tak kalah keras.

“Jadi kenapa kamu bisa sampai di situ? Sudah pasti dia yang memaksamu. Tujuannya juga sangat jelas, karena dulu Papamu berhasil menjebloskannya ke penjara.”

“Justru itu! Bang Guntur nggak bersalah, Rani di sana untuk membayar semua kesalahan Rani.”

“Kesalahan apa?! Dia yang bersalah!”

“Bang Guntur nggak pernah perkosa Rani!” pekik Rani yang membuat Mamanya mengatupkan rahang sejenak.

Sambil memalingkan wajah, Mamanya berkata. “Jangan mengarang cerita kamu.”

“Rani nggak mengarang cerita. Justru dulu Rani mengarang cerita, sampai-sampai Bang Guntur dipenjara. Rani nggak akan berbohong lagi.”

“Diam!” bentak Abangnya dari kursi depan yang sejak tadi memperhatikan perdebatan itu dari balik spion dengan wajah keras. “Kita bahas ini begitu sampai di rumah.”

“Enggak. Bukan Bang Guntur yang perkosa Rani,” oceh Rani tanpa malu. “Rani juga akan mengatakan hal yang sama kepada siapa pun, kepada seluruh keluarga besar kita—”

“Lalu kalau bukan dia siapa??” bentak Mamanya menatap tak habis pikir. “Hasil

visum jelas menyatakan kamu tidak perawan lagi. Kamu mau mempermainkan Mama?!"

"Fredy!" pekik Rani. "Mama pasti kenal dengan Pak Mustafa yang dulu ketua DPRD di daerah kita. Bu Yaviana?"

Tubuh Mama Rani menegang dan menatap tajam.

"Fredy sudah meninggal, Mama pasti masih ingat, kan?"

Mama Rani melipat tangannya, enggan mengomentari apa pun, meski otaknya berpikir keras.

"Ma..." ucap Rani lagi melihat tak ada respon dari Mamanya.

"Kamu sengaja menuduh lelaki itu pelakunya karena memang dia pantas jadi tertuduh, kan? Dan kamu di sini karena pria itu menuntut balas? Kalau begitu bagus, semua permasalahan sudah selesai tidak ada lagi yang perlu dibahas."

Rani menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak ada yang selesai, Ma... Rani sudah menikah..." seru Rani dengan keras kepala

menunjukkan cincinnya. “Dan Rani harus kembali.”

Sedangkan Mama Rani hanya melirik sinis sekilas.

“Ma...”

Mamanya tetap tak menanggapi.

Rani menjambak rambutnya sendiri sebab Mamanya seperti tak percaya dengan okehannya.

Rani mengerutkan keningnya, terdengar suara tangisan bayi. Pukul berapa sekarang? Tanya Rani dalam pejamnya, mengapa tenggorokannya terasa begitu kering dan napasnya seperti tersumbat.

“Bang... Melani...” gumam Rani dengan suara serak. Tak ada jawaban.

Rani memaksakan matanya terbuka meski begitu berat, gelap gulita, astaga... mengapa

mati listrik di saat seperti ini. Rani merabab-raba sisi kasur dan tak menemukan ponselnya.

Dahinya tambah mengerut. “Bang...” katanya lagi, namun tetap tak ada suara. “Abang...” panggil Rani dengan suara lebih kuat. Mengapa tidak ada sahutan?

Melani menangis, dan Guntur entah ke mana? Tak ada satu pun yang dapat dipandang Rani, harusnya Rani bisa bergerak turun tetapi kakinya tak mampu bergerak. Kenapa?

Karena jengkel akan tubuhnya sendiri Rani jadi terisak kesal. Melani, dia harus menggendong Melani. Kenapa Guntur tidak muncul juga?? Tangis Rani meluncur, sambil menyebut-nyebut nama Guntur, akan tetapi Guntur tetap tak hadir.

“Abang...!” pekik Rani dengan sekuat tenaga.

Namun, kali itu mata Rani terbuka lebar, tidak gelap gulita seperti sebelumnya, bahkan matahari sudah menyerbu masuk dari celah ventilasi. Napas Rani tersengal-sengal dengan tengkuk berkeringat, ketika tangannya menyentuh pipi terasa wajahnya yang basah.

Rani mengedarkan matanya kaku. Melani, pikirnya, dan segera bangkit, namun tak ada siapa pun.

Kamar ini... bukan kamarnya...

“Non... Non Rani...” suara itu disertai dengan ketukan.

Bibir Rani mengatup rapat, memandang ke arah pintu dengan begitu lama, hingga suara panggilan itu menghilang, hingga kesadaran mulai masuk ke kepalanya, dan Rani menatap sendu menyadari dia bukan di rumah Guntur. Bukan dirumahnya.

Kejadian yang dianggapnya tak nyata kemarin menyerbu masuk. Dan menyadari Rani berada di tempat berbeda, apakah ini benar-benar nyata?

Ke mana Guntur? Kenapa tidak menyusulnya? Mengapa tak menghubunginya...

Rani kemudian tersentak mencari-cari ponselnya yang ternyata tergeletak di atas meja nakas. Ponselnya mati.

Dengan kalut Rani mencari-cari charger. Beruntung masih ada satu yang tersimpan di

laci meja belajarnya. Daya terisi. Rani segera menghidupkan tak peduli dengan daya yang mati total tadi.

Rani menunggu dengan tak sabaran hingga ponsel menyala. Setelah menyala ponselnya malah tampak tenang, beberapa pesan-pesan dari operator dan pesan penipuan masuk. Tapi tak ada satupun pesan Whatsapp yang muncul. Rani masih menunggu dan setelah semenit terlalui tetap tak ada yang muncul.

Dengan ibu jari bergetar Rani membuka aplikasi perpesanan tersebut. Kosong.

“Aku bukan tidak bisa hidup tanpamu. Jangan menganggap dirimu spesial. Sebaiknya kita jalani hidup masing-masing.”

Rani ingin menghilangkan kalimat itu dari otaknya, akan tetapi kalimat itu seolah begitu jelas terulang seperti kaset rusak.

Cairan bening kembali menuruni sisi wajah Rani, dan dihapusnya dengan cepat. Mungkin saja Guntur sedang menuju ke sini, dan tidak memedulikan ponselnya, iya kan? Tapi semakin Rani memupuk harapan hatinya justru semakin sakit.

Benarkah Guntur tidak peduli padanya? Rani menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak, Guntur pasti sama tersiksanya seperti dirinya. Rani yakin.

“Rani...” suara Mamanya memanggil dari balik pintu. Rani menatap getir, hanya ingin mengurung diri di kamar. Dan dia memang sengaja mengunci pintu. “Rani...” pekik Mamanya lagi. “Rani buka! Atau Mama suruh orang buat dobrak pintu.”

Rani menatap dengan wajah bertambah kusut. Dia bergerak ke pintu dan memutar kunci, untuk kembali lagi ke atas kasur. Pasti ada yang bisa diusahakannya untuk kembali ke kampung.

Sosok Mamanya yang sudah rapi langsung menyerbu masuk.

Mamanya tampak mengembuskan napas melihat putrinya duduk di tengah-tengah ranjang dengan tampang kusut dan rambut awut-awutan.

“Sarapan. Dari semalam kamu belum makan,” gumam Mamanya.

“Kapan jadwal Mama arisan keluarga?”
balas Rani.

Mamanya mengerutkan kening. “Kenapa?”

“Rani harus membersihkan nama Bang Guntur di depan keluarga kita.”

Kepala Mama Rani tersentak ke belakang, menatap tak habis pikir.

“Enggak akan ada yang peduli,” balas Mamanya.

Napas Rani mengembus kesal. “Tapi Rani tetap akan menjelaskan semuanya.”

“Untuk apa? Kamu mau berdiri di tengah-tengah orang terus mengatakan kejadian bertahun-tahun yang lalu, yang bahkan urusan mereka? Tidak akan ada yang peduli, dan kamu hanya mempermalukan diri sendiri.”

“Pasti ada satu atau dua keluarga yang mengingat, dan mendengarkanku.”

“Lalu setelah itu, apa? Nggak ada gunanya sama sekali. Kita nggak usah bahas-bahas lagi soal orang itu. Yang penting kamu sudah selamat. Turun dan makan.”

“Setelah itu, Rani akan pergi,” sahut Rani membuat langkah Mamanya terhenti. “Itu janji Rani kepada Bang Guntur, setelah mengatakan yang sebenar-benarnya Rani akan kembali ke suami Rani.”

Mamanya tertawa mengejek. “Cuci mukamu dulu, barangkali kamu masih bermimpi.”

“Rani serius, Ma...”

“Oke, dan sekali lagi Mama menjemput kamu di tempat yang sama, Mama pastikan akan membuat lelaki itu kembali ke jeruji besi.”

Rani langsung membeliak dengan mulut menganga. “Mama mana bisa berbuat seperti itu...!”

“Kalau kamu nekat Mama juga bisa nekat,” putus Mamanya dengan wajah tegas, lalu memutar langkahnya dengan cepat dan anggun.

Bahu Rani langsung merosot meluruh ke kasur dengan napas terembus berat. Siapa? Siapa lagi yang bisa membantunya saat ini??

Orang yang bisa menasihati Mama sudah pasti...

Rani segera turun dengan gerak terburu-buru. Dia menuruni anak tangga dengan begitu cepat dan... tanpa sandal.

Ya, di rumah sebesar ini Mamanya hanya tinggal dengan Oma, sedangkan rumah Abangnya berada di sebelah dan tidak berbatasan pagar. Omanyanya pemilik toko kue yang terkenal sebagai oleh-oleh khas Medan dan punya beberapa cabang, Omanyanya juga pemilik beberapa toko swalayan yang sekarang dikelola oleh anak laki-lakinya. Dan satu hal yang pasti, Omanyanya pasti sangat menghargai kerja keras, Rani bisa membujuk Omanyanya dengan menceritakan segala kerja keras suaminya.

Lagipula, dia cucu perempuan satu-satunya, sekaligus cucu paling bungsu. Sejak dulu, Oma memang lebih menyayangnya.

Rani mengedarkan pandangannya.

“Mbak, Oma di mana?” tanya Rani ketika bertemu salah satu asisten rumah tangga.

“Itu... di teras samping lagi sama Ibu, Non.”

Rani sudah terbiasa dengan rumah Guntur yang sekali langkah langsung bisa melihat ke mana-mana. Dan sekarang mengelilingi rumah Oma-nya yang besar dan banyak barang membuatnya sedikit jengkel.

Begitu tampak rambut Omanyang yang putih dari jarak yang lumayan, Rani langsung mendekat.

“Oma...” sebut Rani dengan napas ngos-ngosan.

Mamanya mendelik. “Kamu belum mandi??”

Rani mengabaikan, dan berlutut di depan Omanyang.

Omanyang mengerutkan kening, dan menatap bingung. “Rani kamu kapan pulang?”

“Semalam Oma...”

“Lagi cuti?”

“Rani udah berenti kerja Oma.”

“Oh... akhirnya kamu mau bantu-bantu Oma di sini?”

Rani memejamkan mata sejenak, dia bukan ingin masuk dalam percakapan semacam ini. "Oma, ada yang mau Rani katakan ke Oma. Serius."

"Rani! Oma sudah tua, jangan kamu libatkan dalam urusanmu."

"Aku tidak setua itu," sahut Oma seraya berdecak. "Ayo, apa?"

Dada Rani langsung mengembang dengan harapan membumbung tinggi. "Oma ingat sewaktu Rani pindah ke Palembang."

Oma mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Rani..." geram Mamanya.

Dengan sama sekali tak menoleh ke Mamanya Rani melanjutkan. "Waktu itu ada seorang pemuda yang dipenjara karena Rani."

"Oh..." seru Oma. Senyum Rani langsung merekah lega. "Yang mana?" sambung Oma, yang membuat tatapan Rani berubah datar.

"Sudah Mama bilang," ejek Mamanya.

Rani menarik napas panjang dan mengembuskannya. “Kalau Oma tidak ingat, Rani akan menjelaskannya.”

Di sebelahnya, Mamanya langsung memutar bola mata.

Rani menjelaskan secara runut dan tanpa malu-malu lagi.

“Jadi kamu fitnah orang lain, untuk menutupi aibmu?” Oma menghela napas berat, “Itu tragedi yang parah sekali.”

Rani menampilkan wajah sedih. “Iya Oma... untuk itu seharusnya Bang Guntur mendapat keadilan, kan?”

“Oh iya, tentu saja Oma akan memaafkannya.”

Rani mengerjap-erjapkan matanya. “Bukan memaafkan Oma... tetapi meminta maaf.”

“Ah ya, begitu. Tapi memangnya Oma salah apa sampai harus minta maaf? Kamu sudah minta maaf, kan?”

Rani meringis lesu. “Sudah Oma..”

“Ya kalau begitu masalah sudah selesai?”

“Memang sudah,” balas Mamanya.

Rani menggelengkan kepalanya. “Belum selesai Oma... Sekarang pria itu suami Rani. Dan Mama nggak kasih Rani kembali ke suami Rani.”

Wajah tenang Oma-nya mendadak mengerut heran. “Indah, kenapa kamu tidak membiarkan Rani kembali ke suaminya? Mana boleh memisahkan pasangan suami-istri.”

Rani menaikkan dagunya, tersenyum semringah, sementara bibir Mamanya semakin menipis.

“Tapi tunggu dulu... kapan kamu menikah? Bukannya kamu belum pernah menikah?”

Rani mengerjap-erjapkan matanya. “R-rani udah menikah Oma... ini cincin nikah Rani,” ucap Rani seraya memamerkan cincinnya.

Tapi mendadak Rani terjungkal ke belakang sebab Oma-nya mendadak berdiri dengan tongkatnya.

“Anak zaman sekarang. Tidak menghargai keluarga. Kenapa tidak undang Oma? Oma masih hidup sampai sekarang, dan seingat

Oma, kamu satu-satunya cucu Oma yang belum menikah. Jangan bilang Oma pikun. Suami, suami... wujudnya saja Oma belum pernah lihat!"

Rani melongo, meringis kecut.

"Tenanglah Ma. Rani belum menikah," ucap Mamanya seraya bangkit.

"Jadi kenapa Rani bilang dia sudah menikah?"

"Itu hanya halusinasinya saja," sahut Mamanya sembari menuntun Oma ke dalam.

Rani menganga menatap dua orangtua itu, untuk kemudian mengusap-usap wajahnya kasar.

Bab 52

RANI memandang lurus ke luar jendela. Dua keponakannya yang berusia sepuluh dan tujuh tahun sedang asik bermain. Sementara Rani hanya bisa menatap nelangsa dari kamarnya. Sudah hampir seminggu otaknya nyaris buntu.

Apa mungkin sampai mati dia begini saja?

Mana mungkin tak ada yang bisa dilakukannya. Pasti ada, kan? Tapi apa??

Dan hingga detik ini, juga tidak ada panggilan telepon dari Guntur. Tak ada satu pun chat masuk, hanya ada pesan pinjaman *online* yang menumpuk. Sepertinya dia harus mengurus kartu lamanya. Mungkin saja ada pesan dari Guntur di sana?? Saat hati Rani membuncah, namun baru



sesaat tatapannya kembali tertunduk lesu saat hatinya berkata, 'mana mungkin'.

Tapi tidak ada salahnya mencoba kan? bisik batinnya yang lain berusaha menguatkan.

Baru seminggu rasa seabad berlalu, benarkah Guntur melupakannya begitu saja? Benarkah ucapannya waktu itu bahwa dia bisa hidup tanpa Rani? Air mata Rani kembali meleleh tanpa bisa dicegah, lalu kenapa Rani mengingat Guntur di setiap menit, kenapa rasa rindu mencengkeramnya begitu erat.

Apa hanya dia yang merasakannya sementara Guntur menjalani hidupnya dengan baik-baik saja??

"Enggak. Bang Guntur juga pasti kepikiran aku. Dia cuma terlalu gengsi hubungi aku duluan."

Rani tersenyum kecut, saat bodohnya dia terlihat menghibur diri sendiri.

Tapi tidak ada salahnya kan menghubungi Guntur lebih dulu? Rani mengerucutkan bibirnya, menguatkan hatinya, dia harus memperjelas segalanya, termasuk tentang

statusnya, mana boleh Guntur menghilang begitu saja!

Akan tetapi, hanya tinggal satu kali tekan dan memanggil kontak Guntur ibu jari Rani malah gemetar. Batinnya diliputi ketakutan, takut jawaban Guntur akan sama, dan dia tak akan punya harapan lagi. Guntur akan menjalani hidup seperti biasanya, dan Rani hanya terus berkubang pada kesedihan dan kerinduan yang sama di sini.

Rani mencampakkan ponselnya, dan memeluk dirinya sendiri. Dia mungkin bisa bangkit dan mengeraskan hatinya, selamanya sendiri atau menemukan pria hanya untuk sekadar hidup bersama. Hanya saja... dia benar-benar tak sanggup, setiap kembali memikirkan segala kebaikan yang Guntur perbuat padanya, Rani sangat yakin pria itu mempunyai perasaan untuknya.

Rani hanya perlu tahu Guntur sama tersiksanya dengan dirinya, tetapi bagaimana caranya?

Rani menegapkan tubuhnya, dan kembali menyibak gorden. Malam ini sepertinya dia harus berbicara empat mata dengan Abangnya.

Kalau perlu memohon sambil berlutut akan Rani lakukan, yang terpenting dia bisa bertemu kembali dengan Guntur dan memperjelas semuanya. Termasuk nasib statusnya.

Bukankah Guntur yang berinisiatif menikahinya? Maka Rani akan datang untuk menuntut tanggung jawab.

Rani menunggu hingga makan malam berakhir sebelum mengendap-endap ke rumah Abangnya. Rani masuk dari pintu samping yang terbuka.

“Kak, Bang Ikbal ada?” tanya Rani begitu bertemu dengan kakak iparnya.

“Oh, itu lagi di atas sama anak-anak.”

Rani meringis, “Hm... kurang baik Kak.”

Kak Rida hanya tersenyum. “Mau Kakak panggilin Abang?”

Rani langsung mengangguk-anggukkan kepalanya kuat.

Rani memutar kepalanya, sambil melangkah lalu duduk di sofa ruang tengah Abangnya.

Tak lama sosok Abangnya muncul, dan duduk tak jauh dari Rani.

“Kenapa lagi?” tanya Abangnya tanpa basa-basi.

Rani serta-merta mengerucutkan bibirnya.

“Abang mau sampai mati Rani akan begini? Abang nggak lihat nih, kantung mata Rani??”

“Ya itu tergantung kamu. Nggak ada yang bisa menghentikan jika kamu terus-menerus bersedih atau kalau kamu gembira.”

“Tapi Rani nggak bisa mengusahakan apa pun karena Mama melarang, Bang...”

Abangnya mengembuskan napas panjang. “Kamu belum jadi orangtua, kamu belum merasakan bagaimana susahnya agar anak-anak berjalan sesuai dengan arahan dan bimbingan kita.”

“Lalu, apa Rani nggak berhak meraih kebahagiaan Rani? Dan terkukung sampai tua karena harus menuruti perintah Mama?”

“Yang kamu hadapi adalah Mama. Abang tentu tidak bisa berat sebelah, Abang juga nggak bisa serta-merta membelamu begitu saja. Mama satu-satunya orangtua yang kita punya saat ini, sebagaimana dia juga pasti berharap banyak kepada anak-anaknya.”

“Bang Guntur suami Rani... gimana pun kamu sudah menikah. Rani harus gimana lagi, Bang...?”

“Kalau kamu berhasil membujuk Mama. Abang juga nggak akan menghalangi. Yang perlu kamu dapatkan hanyalah restu Mama.”

Jawaban Abangnya sama sekali tidak memuaskan Rani. Rani mengembuskan napas berat.

“Apa Abang sama sekali nggak bisa bantu Rani?” tanya Rani dengan nada putus asa.

Abangnya memandang begitu lama. “Abang sama sekali tidak mengenal pria yang kamu sebut sebagai suamimu selain sikap buruknya.

Abang juga tidak mungkin melepasmu kepada pria yang tidak baik, kan?”

“Bang Guntur orang baik... Abang belum kenal dia.”

“Maka dari itu. Jika dia tidak mendatangi Abang dan berbicara empat mata, bagaimana Abang bisa tahu? Kita punya keluarga besar Rani, mana mungkin kamu mengakui pada orang-orang kamu sudah menikah sementara tidak ada satupun yang tahu siapa suamimu. Hubungi dia dan suruh datang temui Abang.”

Itu dia permasalahan terbesarnya. Rani takut Guntur akan menolak jika Rani memintanya datang. Bahkan berkali-kali Guntur mengatakan jika dia tak ingin lagi berurusan dengan keluarganya.

Namun, saat kembali berjalan menuju rumahnya, Rani jadi terpikir sesuatu. Itu artinya hanya Mamanya kan? Jika Mamanya menyetujui hubungannya dengan Guntur, tak akan ada lagi yang menghalangi, kan??

Rani bangun dengan semangat terbarukan, hari ini banyak agenda yang akan dia kerjakan. Yang pertama dia harus ke pusat layanan kartu selular untuk mengaktifkan nomornya yang sudah hilang. Mamanya juga sedikit terkejut melihatnya yang pagi-pagi sudah berada di meja makan dan ikut sarapan.

“Ma, Rani pinjam mobil ya,” ucap Rani setelah selesai sarapan.

“Mau ke mana?”

“Mau aktifkan nomor Rani yang kemarin hilang.”

“Ya udah Mama ikut.”

Rani menahan diri untuk tidak menampilkan ekspresi kesal di depan Mamanya.

Setengah jam berikutnya, mereka sudah berada di jalanan. Rani ngotot menyetir sendiri, sementara di sebelahnya mamanya hanya menatap was-was ke jalanan.

“Pelan...” tegur mamanya saat di depan ada angkot yang mendadak berhenti sementara Rani memutar begitu saja mobil tanpa rasa takut.

Padahal Rani sangat ingin dia kehilangan fokus dan menabrak sesuatu, dengan begitu mamanya mungkin mamanya bisa sadar jika dia dalam keadaan tidak baik-baik saja.

“Kamu nggak cari pekerjaan lagi di Jakarta?”

“Belum Ma. Rani masih capek.”

Rani bisa melihat gelagat Mamanya yang ingin Rani kembali ke Jakarta. Mungkin Mamanya masih menyamakan Rani dengan anak SMA yang harus diungsikan ketika membuat masalah.

Rani tetap menatap lurus ke jalanan sampai mobilnya memutar ke salah satu pusat perbelanjaan. Begitu masuk ke dalam mal, Rani langsung menuju ke gerai untuk mengurus kartu selularnya. Memerlukan waktu yang cukup lama karena harus antri dan verifikasi data. Rani hanya ingin nomor lamanya kembali,

dan berharap ada satu dua pesan Guntur yang bisa ditemukannya di sana.

Setelah selesai, dan Rani sadar mamanya sudah bosan menunggu, Rani mendekat ke Mamanya.

“Mama nggak mau belanja?”

“Bolehlah, lihat-lihat.”

“Maksudnya belanja sayuran.”

Mamanya langsung menoleh dengan dahi mengernyit. “Sudah ada Bibi di rumah yang masak. Kamu mau makan apa memangnya?”

“Aku pengen masak.”

Kening mamanya tambah mengerut. “Ya sudah, terserah kamulah.”

Sampai di lantai paling bawah, Rani langsung mengambil troli. Mamanya memperhatikan Rani dengan lekat, saat anak perempuannya itu langsung menuju rak sayuran.

Mata membulat dengan binar saat menemukan sesuatu seperti menemukan

berlian. Rani langsung mendekat dan mengambilnya.

Rani memegang petai ditangannya dengan senyum yang tanpa sadar terulas. Kesukaan Guntur, pikirnya. Dimasak dengan baby cumi pasti Bang Guntur tambah-tambah kalau makan, dengungunya lagi dalam hati. Namun, sesaat senyumnya berubah kecut, ketika teringat lagi kenangannya, Rani ingin menangis. Hatinya teraduk-aduk oleh rasa rindu. Apa yang sedang dilakukan Guntur saat ini? Apa juga sedang memikirkan Rani seperti orang gila?

“Kamu mau masak petai?” tanya Mamanya heran.

“Ditumis dengan cumi dan cabai hijau enak loh Ma,” sahut Rani.

“Ya tapi sejak kapan kamu suka petai??”

Rani menoleh dan terdiam, namun tetap memasukkan petai tersebut ke dalam keranjang. “Ya... siapa saja nanti kan bisa makan.”

Dahi mamanya mengerut waspada.

Rani terus mendorong trolinya dan memilih-milih sayuran. Rani sedikit meringis melihat harga sayuran yang jauh lebih mahal dari harga sayur di kedai Guntur. Dulu dia tak pernah memperhatikan harga asal ambil saja. Tetapi kenapa sekarang Rani jadi memperhitungkan semuanya ya, mungkin karena dia sering mendengar keluhan ibu-ibu di kedai soal sayuran yang kadang naik kadang turun.

Gimana kalau ibu-ibu itu belanja di sini ya? Sudah pasti keluar tanpa membeli apa pun pikir Rani.

“Kalau mau ambil ditaruh langsung ke keranjang, kenapa dilihatin begitu,” tegur Mama Rani.

Rani melirik sekilas sambil mengerucutkan bibirnya. Lalu memasukkan buncis dan wortel.

Tak lama alisnya terangkat.

“Bang Guntur bisa masak lho Ma, jarang kan pria bisa masak?”

“Setahu Mama *chef* terkenal rata-rata pria,” balas Mamanya.

Rani mencibir tanpa suara di belakang Mamanya. “Bang Guntur juga nggak sungkan ngerjain kerjaan rumah. Nyuci piring, nyapu, semua dia bisa.”

“Kalau bisa mendapatkan suami yang mempekerjakan orang untuk bersih-bersih rumah, kenapa harus membersihkan rumah sendiri?”

Rani meringis kecut. Ah! “Bang Guntur memang awalnya suruh orang kok buat bersih-bersih rumah, cuma aku bosan nggak ada kerjaan, jadi aku yang bersihin sendiri.”

Kali itu Mamanya menolehkan kepala.

“Bang Guntur juga baik... ke semua tetangga. Mama coba ke kampung itu dan tanyakan siapa yang nggak kenal Bang Guntur. Semua orang pasti kenal.”

Mama Rani kembali berjalan tanpa memedulikan.

“Eh, Ma... ini kelewatan. Tunggu dulu.”

Rani baru akan mengejar, tetapi Mamanya mendadak berhenti, dan berbalik. “Sepertinya ada cerita yang kamu lewatkan.”

Sorot mata Mamanya begitu tajam, membuat Rani menelan ludah. “M-maksud Mama?”

“Kenapa kalian sampai menikah? Jika itu bukan bualan. Dan siapa duluan yang berinisiatif mengajak menikah? Tentunya bukan kamu, kan?”

Rani mengerjapkan mata. “T-tentu bukan Rani. Abang—yang ajak Rani menikah.”

“Untuk alasan apa?”

Saliva Rani sulit tertelan. “Supaya... orang kampung tidak berkomentar miring.”

Alis Mamanya terangkat. “Sepertinya Mama menemukan alasan lain.”

“A-apa?”

“Seseorang mengatakan hal yang berbeda kepada Mama.”

“Siapa??”

Mamanya kembali memutar tubuh. “Yang jelas, jangan sebut soal pria itu lagi di depan Mama.”

“Jika Mama ingin tahu tentang Bang Guntur, Mama bisa tanyakan sendiri ke Rani, omongan selain itu Rani jamin salah. Karena Rani yang menjalani hidup bersama dengan Bang Guntur. Bukan orang lain...”

“Dan dia memperlakukanmu dengan baik?”

“Sangat!”

Tapi yang Rani tak mengerti mengapa Mamanya justru tersenyum miring?

“Bang Guntur nggak pernah kasar ke Rani. Rani berani sumpah.”

“Dia bisa membohongimu, tetapi dia tidak bisa membohongi Mama.”

“Maksud Mama?” tanya Rani penuh tanda tanya dengan dahi berkerut, tapi Mamanya seperti menutup rapat bibirnya.

Dan pertanyaan besar itu dibawa Rani hingga mereka pulang ke rumah. Dia melupakan niat memasaknya. Sikap mamanya membuat Rani bertambah tidak tenang. Bagaimana dia mau membujuk Mamanya, jika mamanya saja memiliki pemikiran entah apa tentang Guntur.

Rani duduk di tengah ranjang sambil menggigiti kuku ibu jarinya. Moodnya kembali memburuk. Mau sampai kapan dia seperti ini? Rani merasa kepalanya begitu penuh dan penat.

Dia kembali memeriksa ponselnya, tak ada satupun pesan masuk.

Apakah saat ini Guntur juga memikirkannya? Pikir Rani dengan air mata kembali menggenang.

Atau jangan-jangan Guntur memblokir nomornya?? Rani langsung menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak mungkin, kan? tanyanya kalut dalam hati.

Rani terus saja memainkan jemarinya di layar ponsel bingung sendiri entah apa yang harus dilakukannya, dia bahkan tak mempunyai foto Guntur di ponsel itu. Namun sesaat matanya membulat sempurna saat membaca kontak bertuliskan 'Bi Sri' dalam deretan kontaknya.

"Arghh... kok bodoh banget sih! Kenapa aku nggak pernah ngecek," rutuknya pada diri sendiri. Rani tak pernah merasa menyimpan

kontak itu, dan sudah pasti Guntur yang melakukannya.

Rani melihat jam sesaat, yang masih pukul delapan malam, pastinya tak akan mengganggu jika dia menghubungi Bi Sri sekarang.

Dengan jantung berdebar-debar dan tak sabaran Rani langsung menghubungi kontak tersebut. Menunggu sedikit lebih lama sebelum terdengar nada panggilan. Napas yang keluar dari hidung Rani terputus-putus, saat kemudian panggilan terangkat, Rani langsung menegaskan bahunya.

“Halo?” sahut Rani dengan cepat.

“Halo,” balas suara yang lebih muda. “Siapa ini?”

“Um... ini anak Bi Sri ya? Ini Kak Rani. Bi Sri ada?”

“Oh...” nada itu terdengar terkejut, lalu tak lama terdengar suara teriakan memanggil Bi Sri. “Halo,” ucap suara yang sedikit dikenali Rani.

“Halo, Bi?”

“Iya Ran. Kenapa?” tanya Bi Sri tak kalah paniknya.

“Um... Itu, Bibi apa kabar?”

“Baik... Kamu apa kabar...?”

“Y-ya, lumayan. Melani gimana Bi?”

“Melani tinggal sama Bibi sekarang, di rumah kan nggak ada yang ngurusin, tapi setiap pagi sama sore Guntur ke sini tengokin Melani.”

Mendengar nama Guntur disebut jantung Rani berpacu lebih cepat, dan tanpa sadar memainkan hidung dan sisi wajahnya. “Eng... Bang Guntur gimana Bi?” saat menanyakan Rani menahan napas.

“Guntur ya gitu. Kerja.”

“Kerja seperti biasa?”

“Iya.”

“Ke pasar?”

“Ya iya.”

“Ke kebun?”

“Iya...”

Napas Rani naik-turun. Sesak merongrong di dadanya. Benarkah Guntur melupakannya secepat itu? Apa dia benar-benar tidak berarti bagi Guntur? Lalu apa arti sikap Guntur kepadanya selama ini?

Rani ingin marah, tetapi rasa resah dan takut lebih menguasainya. Rani takut Guntur berusaha keras untuk membuktikan ucapannya. Tanpa Rani. Semakin lama, pasti pria itu akan menjalani hidup seperti biasanya. Lalu bagaimana dengan Rani?

“Kamu nggak kembali ke sini lagi, Ran?” tanya Bi Sri setelah Rani terdiam cukup lama.

“Rani... Balik ke sana tunggu dijemput Bang Guntur.” Dengan mata menyengat panas, dan bibir tergigit kuat, Rani kemudian berkata. “Bi, bisa bantu Rani bilang ke Bang Guntur—” suara Rani terhenti.

“Iya, Ran?”

Saat mata Rani mengerjap, cairan menuruni pipinya. Untuk—jemput Rani, ucapnya dalam hati.

“Eng... bukan apa-apa Bi. Nanti Rani bilang sendiri aja ke Bang Guntur,” putus Rani kemudian. Dia tak mungkin melibatkan orang lain dalam urusan rumah tangganya, sementara dia masih menyimpan nomor Guntur.

“Ya udah Bi, aku tutup ya, udah malam. Tadi... kepikiran kangen banget sama Melani,” dan papanya, sambung Rani dalam hati.

Setelah mengucapkan salam penutup Rani menjauhkan ponselnya. Menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Perasaannya jadi kian tak keruan. Telapak tangannya menangkup ke perut, seandainya dia tidak keguguran mungkin Rani masih punya alasan kuat untuk kembali ke rumah Guntur. Tidak. Jika dia masih mengandung anak Guntur, sudah pasti pria itu akan mengejanya ke sini tanpa perlu Rani bersusah payah mencari-cari tahu apakah Guntur masih peduli padanya atau tidak.

Memikirkan hal itu membuat air mata Rani kembali meleleh dalam diam.

Bab 53

RANI mengganti-ganti chanel televisi. Kenapa dia tidak bangun siang-siang saja, pikirnya. Jadi Rani tak terlalu suntuk berpikir bagaimana cara menghabiskan harinya.

Rani berencana menunggu hingga tiga hari.

Tapi baru satu hari terlalui tiap kali melihat ponsel dia jadi sangat ingin menghubungi Guntur. Atau dia telepon saja dan berpura tanya kabar seperti yang dilakukannya kepada Bi Sri? Tetapi mana mungkin Rani bisa bertahan bersikap biasa-biasa saja. Apalagi jika Guntur membalasnya dengan sikap biasa yang sama. Sudah pasti hati Rani akan hancur



berkeping-keping.

Rani lagi-lagi jadi melamun, dan saat pintunya terbuka tiba-tiba, Rani kaget luar biasa.

“Ran kemasi barang-barang, Abang ajak kita liburan ke Danau Toba.”

Rani menoleh dengan tatapan kecut. “Kok dadakan?”

“Menginap satu malam, mumpung besok Nauvan dan Narend libur,” ucap Mama.

“Rani di rumah aja deh.”

Bahu Mamanya langsung menegap, “Ngapain kamu di rumah saja. Di kamar terus, hidup seperti di gua. Sudah cepat.” Mamanya kemudian berlalu begitu saja.

Wajah Rani tertekuk menatap ke arah pintu. Namun setelah dipikir-pikir, ada baiknya dia refreshing sedikit. Rani kemudian menggulingkan tubuhnya dari atas kasur dan bersiap-siap.

Dua puluh menit kemudian Rani memakai baju santai, sepatu dan membawa tas kecil juga tas travel yang tidak terlalu besar.

Rani baru hendak meletakkan kacamata hitamnya ke tas selempangnya ketika langkahnya melambat, menatap seorang pria berpangkas cepak berpostur sebelas dua belas dengan Abangnya tengah berbincang dengan Mamanya.

Rani menghentikan langkah dan berdiam diri dalam jarak yang lumayan, hingga Mamanya menangkap kehadirannya.

“Ran! Ke sini, kenalin ini teman Abangmu.”

Rani menatap serius ke Mamanya, dengan mata menyoroti lebih dalam.

Dan melihat putrinya tak segera bergerak Mamanya segera mendekat dan menarik Rani.

Pria di hadapan Rani mengulurkan tangan dan tersenyum ramah, “Andre,” sebutnya.

Rani hanya mengangguk tersenyum datar, dan tanpa menyentuh tangan itu dia menyebutkan namanya, “Rani.” Sementara Mamanya sudah menyenggol-nyenggol

lengannya yang sama sekali tak dipedulikan Rani.

Pria bernama Andre tersebut tampak mengerjap dan seperti menilai Rani dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Andre ini baru lulus ujian perwira, iya kan?”

Pria itu tersenyum jumawa, sementara Rani menahan diri untuk tidak memutar matanya. Rani merasa tak perlu bertanya lebih apakah pria ini beristri, lajang, atau bahkan duda. Tapi dari tampilannya sudah pasti dia sudah berumur seperti Abangnya.

Rani menoleh saat melihat Abangnya sibuk dengan bawaannya. Begitu Abangnya juga kedatangan menatapnya, Rani langsung menyoroti tajam.

“Sudah semua?” tanya Mamanya kepada Abangnya.

“Sudah Ma, ayo.”

“Ran, kamu bareng Andre ya.”

Mata Rani langsung melotot. “Enggak ah. Rani ikut mobil Abang aja.”

“Ya masa Andre nyetir sendiri.”

Bibir Rani menipis. “Ya, kalau gitu Mama juga naik di mobil yang sama, kan kosong.”

Mamanya mengibaskan tangan. “Enggak ah. Mama mau bareng sama cucu-cucu Mama.”

Rani menatap semakin jengkel, dia kemudian mengarahkan pandangan kembali ke Abangnya. Abangnya itu hanya menatapnya sekilas sebelum menutup pintu bagasi.

Rani segera mengambil ponselnya dan mengetikkan sesuatu.

Aulia Maharani : Bang, perasaan baru kemarin Rani mohon-mohon ke Abang, kenapa sekarang Abang justru mau kenalin Rani ke temen Abang??

Rani terus mengamati sampai Abangnya mengambil ponsel dari tasnya. Tampangnya tampak serius, pasti tengah membaca pesan

dari Rani. Tak lama Rani melihat Abangnya mengetikkan sesuatu.

Mata Rani langsung menunduk begitu ada pesan masuk.

Bang Ikbal : Andre teman seangkatan Abang yang baru pindah ke sini. Abang sengaja ajak dia jalan-jalan. Tapi Mama minta ikut, ya sudah. Abang nggak ada niat jodoh-jodohin kamu.

Pipi Rani sedikit memanas karena dia terlihat terlalu percaya diri. Tapi bukankah Rani sudah tahu apa isi kepala Mamanya? Mamanya pasti akan berusaha menjodoh-jodohkannya dengan siapa pun yang dianggap potensial saat ini.

“Ayo,” ucap Andre yang membuat Rani menatap kaku.

Dan melihat semua orang sudah masuk ke dalam mobil, Rani jadi berpikir dia lari saja kembali ke dalam rumah. Tapi sudah pasti dia akan menjadi santapan kemarahan Mamanya.

Dengan sangat terpaksa, Rani membuka pintu mobil Andre dan masuk ke dalamnya.

Bahkan untuk bernapas saja Rani jadi tak tenang. Dia sama sekali tak menoleh ke arah pria di sebelahnya serta mengunci rapat bibirnya, keadaan itu begitu canggung.

“Kata Mama kamu, kamu baru pindah ke sini,” ucap pria itu memecah keheningan, tapi malah membuat emosi dalam diri Rani semakin teraduk-aduk.

“Iya.” Sahut Rani singkat, padat, dan jelas.

“Sebelumnya tinggal di mana?”

Rani melirik sekilas. “Tinggal dengan suami,” sahut Rani dan dari ekor matanya dia bisa mengetahui jika Andre sampai memutar kepalanya menoleh ke arah Rani.

“Sudah bercerai?”

Kali itu giliran Rani yang menoleh. “Belum.”

“Oh... sedang ada masalah?”

Rani menahan diri untuk tidak mendengus. “Permasalahan kami hanya karena Mama tidak merestui hubungan kami. Selebihnya tidak ada.

Kami saling mencintai,” tutup Rani dengan nada percaya diri, sementara dalam dirinya menimbulkan tekanan sesak yang berharap itu benar adanya.

Andre tak langsung menanggapi, berfokus pada jalanan sesaat. “Ya, setiap orang tua pasti punya alasan tidak merestui hubungan anaknya kan?”

Rani memalingkan wajah, atas pertanyaan sok tahu itu. “Abang sendiri sudah menikah?”

“Belum.”

“Kenapa?” tanya Rani langsung dan kemudian menambahi. “Maaf, Rani lihat Abang sepertinya seumuran dengan Bang Ikbal.”

Pria itu mengulum senyum. Senyuman yang menurut Rani digunakan oleh banyak pria untuk membuat first impression yang memikat tapi Rani pastikan dia sama sekali tak terpengaruh.

“Saya 36 tahun. Alasan belum menikah, ya karena belum ketemu yang cocok aja.”

Rani menahan diri untuk tidak memutar bola mata mendengar jawaban yang begitu

klise itu, tapi dia sama sekali tak berminat mencari tahu lebih jauh, jadi Rani hanya tersenyum basa-basi lalu mengalihkan pandangan.

“Jadi sekarang suamimu di mana?”

Rani memejam mata sebal, kemudian menjawab. “Di kampung.”

“Kampung mana?”

Wajah Rani tambah tertekuk. “Pekanbaru.”

“Oh... tidak menyusul ke sini? Oh ya, bagaimana ceritanya kalian bisa menikah kalau tidak direstui?”

Rani menolehkan kepalanya. “Ceritanya sangat panjang, dan Rani nggak berminat menceritakan kisah cinta kami yang sangat panjang dan memakan waktu lama.”

Andre melirik, lalu menganggukkan kepalanya. Meski Rani tahu tatapannya masih penuh selidik.

Tapi begitu pria itu tak bertanya lagi. Rani langsung memejamkan mata.

Sepanjang perjalanan yang dilakukan Rani adalah pura-pura tidur.

Rani berhasil meluruskan otot pinggangnya begitu sampai di kamar hotel. Sepanjang jalan dia menahan kesal karena mobil sebentar-sebentar berhenti di tempat wisata atau sekadar ngopi sebentar.

Rani sekamar dengan Mamanya, tak peduli dengan apa yang dilakukan Mamanya, Rani hanya langsung merebahkan diri begitu saja. Namun sesaat, Rani yang berbaring tengkurap dengan kepala miring menghadap ke balkon perlahan bangkit, dia menarik ponselnya yang tampak mati suri lalu melangkah membuka pintu kaca.

Pemandangan menuju senja dengan hamparan danau memang menakjubkan. Rani mendekat ke pembatas kaca menghirup udara dalam-dalam, begitu sunyi dan dingin, batinnya. Rani duduk dengan kaki terlipat di

kursi, menatap ke kejauhan. Tak ada satupun perjalanan yang mampu dinikmatinya tanpa mengingat Guntur.

“Rani...” panggil Mamanya yang entah datang dari mana.

Rani hanya menolehkan kepalanya ke belakang, tak berniat beranjak sedikit pun.

“Kamu ada bilang apa ke teman Bang Ikbal?”

Dahi Rani berkerut dalam. “Kenapa memangnya?”

“Mama dengar dia tanya ke Abangmu soal kamu yang sudah menikah.”

“Aku memang bilang aku udah nikah.”

Rani tahu ekspresi Mamanya benar-benar marah padanya. “Itu terakhir kalinya Mama dengar kamu bilang begitu ke orang-orang,” titah Mamanya.

Tatapan Rani langsung meradang. “Memangnya kenapa? Toh kenyataannya Rani memang sudah menikah.”

“Kamu mengaku-ngaku istrinya, sementara orang itu jelas-jelas hanya ingin berbuat jahat! Sadarlah Rani! Mama sekolahkan kamu tinggitinggi tidak untuk jadi bodoh seperti ini!”

“Berbuat jahat apa, Ma?!” balas Rani yang kehilangan kontrol ditambah dengan pikirannya yang sudah tiga hari belakangan sangat suntuk karena tak mampu berbuat apa pun. “Justru Rani yang berbuat jahat ke Bang Guntur!”

“Dia sengaja berbuat baik, membuatmu bergantung padanya, dan menjadikanmu korban. Hingga kamu terus-menerus mengingatnya. Buka matamu, Rani... masih banyak pria yang lebih segalanya yang mau denganmu.”

“Bang Guntur suami Rani, Ma... Rani nggak akan dengan pria lainnya lagi.”

Mamanya mendengus keras. “Bagi Mama buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya. Dia hanya akan jadi preman pemaksa dan tukang kawin seperti Bapaknya! Jangan bilang Mama tidak tahu apa-apa tentang keluarganya. Kamu hanya kemakan rayuan sesaat.”

“Bang Guntur bukan tukang ngerayu. Dia bahkan nggak pernah merayu Rani!”

“Oh... dia bahkan tidak mempedulikanmu?”

“Enggak begitu, Bang Guntur sangat peduli dengan Rani. Dan Rani yakin Bang Guntur mencintai Rani.”

“Oh ya?” ejek Mamanya. “Mama rasa tujuannya hanya isi rekeningmu.”

Rani menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir. “Kenapa Mama membuat tuduhan yang tidak jelas??”

“Itu hanya taktik, jangan bodoh Rani. Bahkan dengan sekali lihat Mama sudah paham. Kamu yang tidak mampu berpikir, karena sudah masuk ke dalam jebakannya. Apapun yang dia lakukan adalah agar kamu tidak bisa lepas darinya, seperti sikapmu saat ini.”

“Mama nggak bisa menuduh Bang Guntur sembarangan.”

“Ini caranya membalas dendam! Dia sengaja membuatmu tidak mampu melupakannya. Dan dengan bodoh kamu

mengejar-ngejanya. Setelah mendapatkan seluruh hartamu dia akan membuangmu, dan pergi bersama dengan wanita lainnya, syukur-syukur dia tidak membunuhmu setelah mendapatkan semuanya—“

“Mama!”

“Lihat saja nanti. Mama berusaha melindungimu dari sekarang, dan nantinya kamu pasti akan berterima kasih.”

Air mata Rani merembes tanpa sadar dan langsung diusapnya. “Bang Guntur nggak pernah minta uang Rani, Ma! Dia bahkan selalu memenuhi semua kebutuhan Rani...”

“Sudah Mama bilang itu hanya taktik! Sekarang Mama tanya apa dia ada menghubungimu??”

Bibir Rani bergetar menggenggam erat ponselnya.

“Ada atau tidak??”

Bibir Rani semakin menipis, enggan menjawab.

“Tidak ada kan?! Sementara kamu di sini menangisnya seperti orang tolol—“

“Itu karena Bang Guntur nggak ingin berurusan dengan keluarga kita! Dia juga punya trauma atas perlakuan Papa dan Mama di masa lalu...”

“Itu hanya anggapanmu karena seluruh pikiranmu sudah dicuci olehnya. Pria itu hanya menunggu kamu nekat datang lagi kepadanya, dan ketika itu terjadi, dia jadi menang karena kamu tidak bisa lepas darinya, baru setelah itu dia akan memanfaatkanmu seperti robot. Coba saja kamu diam-diam kembali bertemu dia tiga bulan lagi, Mama jamin dia sudah bersama wanita lain.”

Rani memijit pelipisnya dengan kepala yang nyaris mau meledak. “Mama nggak tahu apa-apa. Aku yang menjalani semuanya selama ini. Mama sama sekali nggak tahu apa-apa!” okeh Rani.

Begitu melihat Mamanya kembali akan membantah Rani segera beranjak dan berjalan cepat menuju kamar mandi lalu menguncinya.

“Suatu saat kamu akan berterima kasih kepada Mama!”

Rani menutup kupingnya, terduduk di lantai kamar mandi yang dingin. Dadanya terasa sangat sesak. Otaknya teramat penuh, dan yang Rani menekan segalanya dengan kenangan saat dia tinggal bersama Guntur.

Airmatanya menganak dan meluncur deras.

Rani percaya kepada Guntur, pria itu tak mungkin seperti yang dituduhkan Mamanya. Guntur bahkan selalu melakukan hal-hal tak terduga yang membuat Rani bahagia. Rani juga masih mengingat jelas bagaimana perhatiannya Guntur saat dia hamil. Entah itu hanya karena Rani mengandung anaknya, sisi batinnya yang berucap seperti itu membuat Rani menelan ludah.

Namun, ada satu ucapan Mamanya yang mengganggunya, Rani takut Guntur akan menemukan wanita lain. Apakah Guntur akan memperlakukan wanita lain dengan perhatian yang sama?

Bulu-bulu di tengkuk Rani langsung berdiri. Se jauh ini Guntur tak pernah menyatakan dia mencintainya.

Benarkah? Benarkah Guntur secepat itu melupakannya? Benarkah Guntur tak menganggap hubungan mereka berharga??

Rani menghapus wajahnya yang basah dengan kasar, Guntur tak boleh melupakannya begitu saja. Dia juga harus membuktikan jika ucapan Mamanya salah besar.

Tanpa keraguan, Rani menghubungi nomor Guntur, meski setelah nomor tersambung jantung Rani jadi bertalu sangat cepat. Isi kepalanya kosong hendak mengatakan apa, tetapi apa pun yang terjadi dia ingin mendengar suara Guntur.

“Halo,” sahut suara keras dari seberang.

Dahi Rani langsung mengernyit, sedikit tersentak mendapat sahutan sekasar itu, tapi setelah dipikirkan lagi sepertinya itu bukan suara Guntur. “S-siapa ini?” tanya Rani dengan dada berdebar, atau dia salah? Bahwa itu memang benar suara Guntur.

“Ada apa? Bang Guntur sedang istirahat.”

Mata Rani langsung mengerjap. Di satu sisi dia senang dugaannya benar itu bukan suara Guntur, namun di sisi lain dia jadi waspada. “Kamu siapa?” tanya Rani tegas.

“Firman.”

Wajah Rani langsung mengeras mendengar nama itu tersebut. Kurang ajar, batinnya. “Jangan sembarangan angkat ponsel orang ya! Berikan kepada Bang Guntur. Aku mau bicara.”

“Sudah kubilang Bang Guntur lagi tidur.”

“Bohong! Jangan macam-macam denganku ya. Aku tidak takut denganmu. Berikan ponsel Bang Guntur.”

Suara decakan keras justru terdengar di telinga Rani. “Bang Guntur sedang di rumah sakit. Seharusnya aku yang marah karena ada orang yang mengganggunya.”

Tubuh Rani seperti tersengat aliran listrik. “Rumah sakit?” ulangnya. Namun tak lama Rani menggigit keras bibir bawahnya. “Jangan coba-coba membohongiku ya. Kamu pernah

membohongiku, dan aku tidak akan tertipu lagi—“

Rani menggeram keras saat panggilan dimatikan. Sambil memaki-maki dalam hati Rani kembali menghubungi nomor Guntur, dan lagi panggilannya kembali dimatikan.

Rani membuka aplikasi perpesanan dan langsung mengetikkan.

Rani : Angkat teleponku!!

Rani : Berikan ponsel ke Bang Guntur!

Wajah Rani merengut marah saat tak juga ada balasan.

Rani baru akan menghubungi kembali saat satu pesan gambar masuk ke ponselnya. Rani memandang terperangah dengan mata berkaca-kaca, saat yang dilihatnya adalah benar foto Guntur sedang terbaring di ranjang rumah sakit lengkap dengan selang infus dengan mata terpejam dan wajah pucat.

Aulia Maharani : Bang Guntur kenapa??

Bang Guntur : Sakit

Mata Rani memutar seraya menggeram keras, ya tentu dia sudah tahu Guntur sakit.

Aulia Maharani : Sakit apa??

Bang Guntur : Lambung

Rani langsung berdiri dengan segera. Ketika dia keluar dari kamar mandi, tatapannya semakin kesal dan panik, sebab dia berada jauh dari kota Medan. Bagaimana caranya memaksa Abangnya untuk segera pulang? Atau dia akan kembali adu urat dengan Mamanya. Sementara batin Rani semakin tak tenang, pokoknya bagaimana pun caranya dia harus bisa bertemu dengan Guntur!

Bab 54

RANI tak berhenti memainkan jemarinya, berikut kakinya yang bergoyang tak tenang, matanya menatap jengkel ke jalanan, terus menimbang dalam hati kapan dia akan sampai ke rumah. Ucapan pria di sebelahnya hanya Rani jawab singkat-singkat saja, bahkan terkadang hanya melongo karena tak fokus dengan apa yang ditanyakan.

Darahnya semakin berdesir kala tak satu pun pesannya yang dibalas. Itu pasti kerjaan Firman berengsek! Memang siapa dia berani menghalang-halangi hubungan Rani dengan Guntur, rutuk Rani dalam hati. Baiklah, jika pria itu tak mau memberikan informasi tentang



Guntur, Rani bisa menelepon Bi Sri.

Begitu sampai di kota detak jantung Rani semakin menggila, dia sudah tak sabaran untuk segera ke kamarnya, lalu mandi dan bergegas pergi. Dari tadi Rani sibuk berselancar, dan mencari di mana sekiranya terminal bus menuju ke Pekanbaru. Dan jika dia pergi malam begini, besok pagi dia pasti sudah sampai.

“Ran—“

Panggilan itu diabaikan, sebab begitu mobil berhenti, Rani langsung keluar dari mobil bahkan setengah berlari masuk ke rumah. Dia melirik jam tangan sudah pukul delapan lewat. Jika boleh di bilang jantungnya sudah pasti sangat ingin keluar dari sarangnya.

Begitu sampai di kamar Rani mencampakkan semua barangnya bahkan menelanjangi seluruh tubuhnya sebelum berlari ke kamar mandi. Itu adalah rekor mandi super cepat yang dilakukan Rani, dan tanpa polesan sedikit pun hanya sempat menyisir rambut sesaat, Rani mengambil tasnya yang lain lalu memasukkan satu potong baju ke ranselnya, berikut dompet dan

ponselnya, kemudian memakai sepatunya yang lain.

Rani kemudian menuju meja belajarnya mengambil secarik kertas. Menuliskan dengan acakadut.

‘Ma. Rani pergi. Bang Guntur sakit. Jangan susul Rani. Rani sudah besar dan tahu apa yang Rani lakukan—’ tetapi sekilas gerakan tangan Rani terhenti. Dia tahu Mamanya bahkan bisa lebih nekat darinya.

Rani meremas kertasnya. Dia takut jika dengan cara seperti ini Mamanya justru akan menyusulnya dan membuat kegaduhan lagi. Guntur sedang sakit, nantinya malah hanya akan mengganggu suaminya.

Dengan napas terembus keras, Rani mengentakkan langkah, keluar dan menutup pintu kamarnya.

Rani turun dengan cepat, dan malah langsung bertemu dengan Mamanya.

“Mau ke mana kamu?”

Rani menipiskan bibirnya sesaat, menguatkan tekadnya. “Bang Guntur sakit Ma, Rani mau ke Pekanbaru—”

“Enggak. Masuk!”

“Enggak bisa Ma. Bang Guntur butuh Rani. Rani harus rawat Bang Guntur. Rani istrinya...”

“Jangan bilang kata-kata itu lagi di depan Mama—”

“Maaf Ma, kali ini Rani nggak bisa ikutin kata-kata Mama.”

“Rani!” bentak Mamanya yang langsung meraih lengannya.

Rani meringis kalut, tentunya tenaganya lebih besar hingga bisa melepaskan cekalan tangan Mamanya. “Maafin Rani, Ma.”

“Kalau kamu melangkah keluar. Kamu bukan anak Mama lagi.”

“Tapi selamanya, Mama tetap Mama Rani,” balas Rani.

“Ada apa ini ribut-ribut?”

Rani menahan geramannya. Jika Omanyanya juga ikut menghalangi tanpa perlu membalas perkataan siapa pun Rani akan lari secepat mungkin.

“Rani mau pergi dari rumah cuma mau temui orang nggak jelas,” sahut Mamanya dengan nada berapi-api.

“Benar itu Rani?” tanya Omanyanya.

“Enggak Oma. Suami Rani sakit, masuk rumah sakit, tentu aja Rani harus datang untuk menjaganya.”

“Betul itu!” sahut Omanyanya membuat Rani terkejut. “Kamu harus tetap setia dengan suamimu dalam kondisi apa pun. Ya sudah, sana segera berangkat.”

“Makasih, Oma!” seru Rani yang segera berlari ke pintu depan.

Mamanya ikut melangkah cepat, tapi sesaat berhenti. “Mama, Rani belum menikah...” seru Indah dengan kesal.

Oma hanya mengerjap. “Iya ya. Kapan Rani menikah?” Oma malah balik bertanya.

Indah mengarahkan bola matanya ke atas, dan langsung melangkah ke beranda samping sambil berkutat dengan ponselnya.

Rani berjalan cepat, taksi *online* yang dipesannya belum datang juga. Dan jika Rani berjalan lebih jauh nanti malah sopir kesulitan mencarinya.

Rani berhenti sesaat, namun sebuah panggilan langsung membuatnya tersentak dan langsung berlari.

Iss... sial, batin Rani menggerutu.

“Ran,” seru Abangnya. “Rani!” pekik Abangnya lagi tetapi Rani tetap berlari.

Hanya saja, Abangnya yang terbiasa berlari malah bisa menyamakan gerakan Rani dan langsung menarik lengannya kencang.

Rani ngos-ngosan, meronta lemah, dadanya sakit karena sudah lama sekali dia tidak berlari kencang.

“Abang juga mau menghalangiku?? Bang Guntur suamiku!” ujar Rani dengan kalut. “Please Bang... tolong jangan halangi aku kali ini....”

“Apa dia yang menyuruhmu datang?”

“Aku mendapat kabar Bang Guntur sakit. Dan sebagai istri tanpa disuruh pun Rani pasti akan datang...”

“Abang dengar dengan jelas dia mengusirmu waktu itu. Kalau kamu datang ke orang yang tidak mengharapkanmu, buat apa?”

Mata Rani menyengat sangat panas. “Rani nggak peduli Bang... tapi Rani sangat yakin yang dikatakan Bang Guntur bertentangan dengan hatinya. Aku orang yang membuatnya dipenjara padahal dia nggak bersalah. Aku yang buat semua orang beranggapan jelek tentang Bang Guntur dan bersikap buruk padanya. Jika Abang jadi Bang Guntur, Abang juga pasti enggan berurusan lagi dengan keluarga kita.”

Tatapan Abangnya tampak mengeras.

“Abang beri waktu dua minggu, kalau kamu tidak kembali, suka atau tidak suka Abang akan menjemputmu.”

Rani mengerjap dengan tatapan cemas. “Rani nggak mungkin pulang secepat itu Bang...”

Rani—" Rani menggigit bibir dalamnya kuat-kuat. "Ingin hidup bersama Bang Guntur."

"Itu tidak akan terjadi sebelum dia hadir di sini dan memperjelas statusmu. Seburuk apa pun perlakuan yang diterimanya, Abang nggak akan melepas Adik Abang begitu saja tanpa status yang jelas. Apalagi jadi memutus tali persaudaraan."

Air mata Rani menganak dan siap meluncur.

"Itu sudah menjadi tugasmu untuk meyakinkannya agar mau masuk ke dalam keluarga kita."

Semangat memacu ke seluruh aliran darah Rani.

"T-tapi nggak akan cukup dua minggu, Bang. D-dua bulan gimana? Bang Guntur tidak bisa semudah itu melupakan permasalahannya dengan keluarga kita. Dia dituduh, dipenjara, semua itu pasti menyisakan trauma. Dia juga pasti punya pengalaman yang buruk dengan Mama. Aku butuh waktu untuk meyakinkannya, Bang..."

“Satu bulan,”

“Satu bulan setengah?”

“Satu bulan,” putus Abangnya tegas.

Rani menahan cemberutannya. “Tapi Mama nggak akan tiba-tiba datang, kan?”

“Mama biar jadi urusan Abang.”

Ponselnya berdering.

Rani tersenyum lega. “Makasih, Bang.”

“Kamu ke sana naik apa?”

“Naik bus. Ini, sudah pesan taksi *online*.”

Tatapan Abangnya menatap adik satu-satunya itu dengan begitu dalam. “Tetapi jika satu bulanmu tidak berhasil. Kamu harus janji ke Abang, untuk menjalani hidupmu dengan normal lagi.”

Rani mendongak, tidak ingin ikut tersedot dalam ketakutan Abangnya. “Rani pasti berhasil,” ucap Rani dengan napas mengembus kuat. Dia harus yakin, dia tak boleh goyah.

Rani menatap plat kendaraan taksi *online* yang dipesannya mendekat. “Rani pergi dulu, Bang.”

Abangnya mengangguk. “Hati-hati. Jangan pernah mematikan ponselmu.”

Rani mengangguk kuat sebelum membuka pintu mobil.

Guntur tidak tahu kenapa dia masih menggenggam ponselnya. Kamar sepi, dan dia sengaja menyuruh Firman pulang untuk mengambil pakaian dan mengurus beberapa keperluan. Dua hari yang lalu pagi-pagi Ika menemukannya di kursi dalam keadaan lemas selemas-lemasnya. Pada saat itu Guntur yakin dia bisa beraktifitas seperti biasa, dia juga sudah meminum obat malamnya, dan paginya dia sengaja menyuruh Pak Idrus yang berangkat ke pasar.

Tapi sampai matahari semakin bersinar terang, mulut Guntur selalu ingin

memuntahkan sesuatu, dan dia tak sanggup mengambil sesuatu untuk menolong dirinya sendiri, jadi Guntur hanya bertahan berbaring di atas kursi, sampai dia dilarikan ke rumah sakit.

Belum ada dua minggu. Rani sudah pergi, dan Guntur terus-menerus meyakini diri sendiri bahwa dia bisa melakukan segalanya seperti sediakala tanpa Rani. Hanya saja, setiap sudut rumah bahkan selalu mengingatkannya kepada Rani. Guntur tak lagi menginjakkan kaki ke kamar depan, yang terakhir dia meminta Ika membereskan seluruh barang Rani. Awalnya Guntur ingin mengirimkannya, tetapi entah mengapa hatinya tak sekuat itu bertahan hingga barang Rani hanya menumpuk di kamar tengah. Yang terpenting adalah, Guntur tidak melihatnya.

Namun itu tetap tak semudah yang diperkirakan Guntur. Setiap mengambil piring makan, perhatian Guntur pasti tersedot pada piring dan gelas yang selalu digunakan Rani, hingga Guntur dengan sikap bodohnya terpaksa menyingkirkannya.

Guntur juga tak lagi makan di meja makan. Bahkan dia sering tak makan malam. Hanya makan ketika berada di ladang. Namun, meski sudah menghilangkan bayang-bayang Rani sekuat tenaga, tetap saja ada orang yang bertanya tentang kejadian tempo hari di rumahnya, dan menanyakan di mana keberadaan Rani sekarang.

Rani sudah pasti bisa melupakan Guntur dengan cepat, pikir Guntur. Dia akan kembali ke kehidupan kota yang diidam-idamkannya, dan tak akan kesulitan lagi dengan air kotor atau cuaca panas. Piza juga bisa didapatkannya dengan mudah.

Tapi, kini, sejak pagi memeriksa ponselnya, dada Guntur tak bisa berhenti berdetak tak tenang menatap pesan yang dikirimkan Rani.

Rani : Gimana keadaan Bang Guntur?

Rani : Firman jawab aku

Rani : Firman!

Bahkan hanya dengan membaca pesan Rani, Guntur sudah bisa membayangkan omelan wanita itu. Guntur mengeraskan genggamannya. Kenapa Rani harus menghubunginya lagi? Tidakkah wanita itu tahu betapa susahnyanya bagi Guntur menghilangkan segala jejaknya.

Padahal sejauh ini Guntur seperti membenci ponselnya, karena pernah suatu waktu Guntur jadi membuka galeri ponselnya dan menatap foto-foto Rani begitu lama, dan begitu tersadar dengan menguatkan hatinya dia menghapus foto-foto tersebut. Rani tak akan kembali lagi, Guntur harus menyadari fakta itu.

Guntur mengembuskan napasnya kuat, lalu kembali meletakkan ponselnya ke dalam laci nakas. Sebaiknya dia tidak mengingat-ingat lagi isi pesan Rani. Tanpa ada orang lain yang menjaganya, Guntur merasa sangat mampu keluar masuk kamar mandi sendiri.

Dan saat ini pun dia melakukannya sendiri, meski menghabiskan waktu sedikit lebih lama, karena halangan selang infus.

“Abang...”

Dahi Guntur mengernyit begitu dalam. Tak menyangka dia akan berhalusinasi mendengar suara Rani. Bibir Guntur menipis, sepertinya dia perlu menghapus pesan Rani, meski belum mampu menghapus nomor ponsel wanita itu.

Guntur keluar dari kamar mandi dengan gerak perlahan...

“Abang... Ya Allah. Aku kira salah kamar, karena nggak ada orang.”

Tubuh Guntur langsung kaku dengan jantung berdetak kencang dan bola mata melebar tak mempercayai penglihatannya. Kenapa Rani harus di sini? Kenapa wanita ini harus kembali bersusah-susah karenanya??

“Kenapa kamu bisa di sini?” tanya Guntur kaku.

“Abang sakit. Ya tentu aja aku harus ada di sini.”

Seperti ada paku yang tertancap di kaki Guntur hingga dia tidak mampu bergerak.

“Abang kenapa bisa sakit? Abang pasti nggak makan dengan benar, iya kan??”

Dan Guntur masih mengamati pergerakan Rani yang melepas tasnya juga sepatunya. Lalu dengan cepat kembali mendekat ke arah Guntur.

“Ngapain berdiri aja. Wajah Abang masih pucat gitu. Ayo rebahan...” ucap Rani dengan wajah khawatir.

Tetapi yang didapatinya Guntur justru menatapnya semakin tajam dan dahi berkerut dalam.

“Pulanglah,” gumam tegas pria itu.

Rani mengalihkan tatapannya, berusaha menghilangkan panas di matanya. “Pulang ke mana?” tanya Rani dengan nada sebiasa mungkin, meski hatinya bergetar.

“Kamu tahu yang kumaksud.”

“Ya nggak mungkin aku pulang ke rumah Abang sekarang. Abang kan lagi sakit di sini,” elak Rani.

“Kembali ke rumahmu.”

Bola mata Rani berpendar liar. “Aku kan nggak punya rumah.”

“Rumah orangtuamu,” sahut Guntur dengan nada lebih tegas, yang membuat jemari Rani mendadak terserang tremor, tapi dia tahu dia harus bertahan.

Rani mengerucutkan bibirnya, sementara matanya semakin memanas. “Enggak bisa.”

“Kenapa nggak bisa?” tekan Guntur.

Rani menarik napas lalu mengembuskannya. Alisnya bergerak memikirkan sesuatu. Dan ketika Rani mendongak, dia menyahut. “Ya tapi aku memang nggak tahu harus pulang ke mana. Aku udah diusir.” Rani berbohong, itu sudah pasti. Walau dia akan menimbulkan masalah baru kalau Guntur tahu dia berbohong.

Jantung Guntur berdetak semakin tak terkendali. Lidahnya kaku. Guntur tak tahu harus melakukan apa. Dia juga tak bisa membiarkan Rani kembali hidup di tempat tinggalnya yang serba kekurangan.

Rani menahan air matanya turun sekuat tenaga saat Guntur membalik badan, seperti menghindarinya menuju ke ranjang pasien.

Saat Guntur tak melihat ke arahnya, air mata itu meluncur begitu saja dan diseka cepat oleh Rani. Rani berusaha keras menebalkan muka, saat melangkah dan menarik tempat duduk di sebelah ranjang Guntur, meski pria itu tak mau menatapnya sama sekali.

Bab 55

RANI memainkan jemarinya saat perhatian Guntur hanya fokus ke televisi yang menampilkan siaran berita. Rani sampai harus berdeham kecil untuk memaksa Guntur menampilkan ekspresi lain, tetapi yang dilihat Rani wajah Guntur datar saja.

Telapak kaki Rani beradu, dia sedikit tak nyaman tidak memakai sandal di lantai yang sedikit berpasir baginya.

“Kapan Abang masuk rumah sakit?” tanya Rani berusaha memulai obrolan.

Sementara, gigi geraham Guntur saling menekan kuat, hatinya tak ingin mengabaikan Rani dengan begitu kejamnya, akan tetapi logikanya memerintahkan



untuk tetap diam. Sebab semakin dingin sikap Guntur, lama-kelamaan Rani pasti akan bosan, dan berpikir kembali jika lebih baik dia pulang ke rumah orang tuanya.

Diusir? Gimana ceritanya bisa jadi seperti itu? Setelah Rani mendadak berada di kampung pedalaman, yang pasti membuat keluarganya marah besar, sekarang Rani berada di sini dan entah apa kegaduhan yang terjadi. Mana mungkin keluarga Rani akan melepas Rani kepada pria sepertinya. Dan tekanan itu pasti akan menyulitkan Rani, Guntur tak ingin Rani menjadi bulan-bulanan yang ditarik sana-sini. Mengapa Rani tak melupakannya saja?

“Bang...” sebut Rani lagi, memajukan wajahnya agar Guntur menatapnya.

Dengan tenggorokan serasa tercekik, Guntur melirik sesaat. “Kemarin lusa.”

“Siapa yang antar Abang ke sini?”

“Tetangga.”

Rani mengerucutkan bibirnya sesaat. “Terus apa kata dokter?”

Rahang Guntur berkedut. “Tidak apa-apa.”

“Nggak apa-apa gimana??”

Rani mengamati Guntur yang mengubah posisi bantalnya. “Aku mau istirahat.”

Dada Rani bergetar, lalu dengan celingukan dia berpura memeriksa barang-barang di atas nakas. “Um, aku mau ke minimarket sebentar. Abang ada yang mau dititip nggak?”

Guntur menggeleng.

“Sakit lambung nggak bisa makan sembarangan. Aku coba cari di internet buah apa yang bisa dimakan.”

“Tidak perlu. Aku makan nasi dari rumah sakit.”

“Ya tapi tetap perlu ada tambahan vitamin. Ya udah aku cari tahu sendiri. Aku cuma keluar sebentar, kalau ada apa-apa Abang hubungi aku ya?”

Mata Guntur memejam, dan tidak menjawab.

Rani menatap Guntur dengan wajah keruh, tetapi dia menguatkan hatinya, sebelum berbalik dan memakai sepatunya.

Guntur sama sekali tidak bisa tertidur. Rani benar-benar membuatnya kepikiran, sementara isi kepalanya penuh tak mampu berpikir jernih.

Ada suara langkah, ketika Guntur mengira itu adalah Rani, dia bersiap untuk kembali memejamkan matanya, tetapi suara langkah itu sedikit berbeda.

Dan yang muncul memang bukan Rani, melainkan Firman.

“Tadi sepertinya aku melihat dia di sini. Itu benar dia kan?” ucap Firman yang kemudian mendapati barang lain di ruangan itu, dan semakin yakin yang dilihatnya di bawah tadi adalah Rani.

“Sudah kamu kasih upah pekerja?” tanya Guntur mengalihkan.

Firman mengangguk. “Aku bisa mengabari keluarganya kalau dia di sini,” ucap Firman lagi.

“Tidak perlu, keluarganya pasti sudah tahu dia di sini.”

Sementara dari balik pintu langkah Rani terhenti mendengar suara percakapan di dalam.

“Tapi Abang tetap tidak bisa membiarkan dia di sini. Dari kecil kita sudah hidup susah. Ditambah lagi dengan penderitaan Abang di penjara, Abang bekerja sangat keras hingga bisa hidup mapan seperti sekarang. Kalau wanita itu tetap berada di dekat Abang, selamanya keluarganya akan mengganggu Abang. Apa Abang tidak capek?”

Rani mendengus keras. Bisa-bisanya Firman mempengaruhi Guntur seperti itu! Tangannya mencengkeram plastik belanjannya.

“Jangan membuat hidup Abang tambah susah. Jika Ibu masih hidup dia juga pasti akan menentang keras, dan mendukung apa yang kukatakan.”

“Aku tahu apa yang kulakukan,” ucap Guntur, tahu bahwa yang dikatakan Firman benar adanya, hanya saja, dia tidak bisa menyakiti Rani begitu saja.

“Dan membiarkannya tetap di sini?”

Dengan tergesa Rani melepas sepatunya dan membuka plastik sandal jepit yang dibelinya.

Rani mencampakkan sandal yang baru dibelinya ke lantai, hingga kedua orang yang terlibat perbincangan itu mengarahkan pandangan kepadanya.

Tatapan Rani langsung menjurus tajam ke arah Firman.

Guntur yang melihat kedua orang di ruangan itu, tambah mengetatkan rahangnya. Suasana ruangan itu sangat tegang, dan Guntur kehilangan ide untuk mengurai ketegangan itu.

Dahi Rani tambah mengerut marah saat dengan santai Firman duduk di sofa. Rani mendekat ke nakas dan meletakkan belanjanya.

Lidah Rani sudah gatal ingin mengajak Firman berdebat, tetapi Guntur sedang sakit dan dia tak mungkin melakukannya di depan Guntur.

Mata Rani semakin melotot ketika Firman justru merebahkan diri di sofa. Rani langsung memutar kepalanya, menatap Guntur. Dan Rani juga bisa melihat wajah Guntur yang memerah.

“Firman,” ucap Guntur dengan tegas. Adiknya itu hanya menolehkan kepalanya. “Belikan pupuk dan antarkan ke kebun.”

Alis Firman terangkat tinggi. “Kenapa tidak suruh dari pagi tadi?”

“Pagi-pagi toko belum buka.”

Adiknya itu mengembuskan napas keras. “Jadi aku bolak-balik lagi.”

“Tidak perlu balik lagi.”

“Tentu saja aku harus balik lagi, siapa yang jaga Abang malam ini kalau bukan aku,” tekan Firman.

Rani menahan emosinya. “Aku,” sahutnya menyela ucapan Guntur. “Kamu tidak perlu khawatir, ada aku, istrinya Bang Guntur.”

Pria itu malah menampilkan wajah mengejek.

“Tidak ada yang perlu menjagaku,” sahut Guntur kemudian. “Aku bisa melakukan semuanya sendiri.”

“Aku juga nggak mau pulang dengan dia!” seru Rani seraya bergidik. “Pokoknya aku tetap di sini.”

Firman masih mengamati Abangnya tajam. Dan Guntur langsung mengambil tasnya, lalu mengambil uang secukupnya.

“Firman, ini. Segera antarkan, pasti sudah ditunggu.”

Firman bangkit dengan ogah-ogahan, dan meraih uang yang disodorkan Abangnya.

“Coba cari penginapan di sekitar sini, pasti ada.”

Rani benar-benar terkejut saat ucapan itu diarahkan kepadanya. Sementara Firman melirik kedua orang itu mengamati apakah Abangnya mampu bertindak sesuatu.

Rani menahan gejolak dalam dirinya dengan mata semakin perih. Tapi dengan sikap keras kepala dia duduk di kursi. “Enggak mau. Tempatnya pasti nggak jelas. Pokoknya aku akan tetap di sini.”

Firman mengarahkan bola matanya ke langit-langit, lalu melirik Abangnya dengan tatapan seolah mengatakan, ‘Apa kubilang.’

Sepanjang hari menuju malam, Rani yang berusaha mengurus Guntur seperti tak mendapat kesempatan. Guntur benar-benar menunjukkan dia bisa melakukannya sendiri. Saat makanan datang dia langsung memakannya, tanpa menunggu Rani yang

berusaha menaruh perhatian untuk melakukan sesuatu. Setelah makan dia langsung meminum obatnya.

Ketika hendak ke kamar mandi pun, Guntur hanya berlalu begitu saja, padahal Rani sudah berdiri di sebelah pria itu.

Rani berusaha membuang wajah sedihnya ketika Guntur kembali dan tetap setia duduk di sebelah ranjang.

“Tahu nggak Bang, semalam itu pertama kalinya aku naik bus antarkota sendirian,” cerocos Rani. “Untung aja aku inisiatif beli dua tiket, jadi kursi di sebelahku kosong, aku nggak kebayang kalau di sebelahku cowok. Mana gelap... pas sudah sampai di kota, aku bingung ke sini naik apa, untung saja taksi *online*-nya mau anterin meskipun jauh. Aku bilang saja, ada keluargaku yang lagi sekarat dan harus cepat sampai di sini,” tutup Rani dengan cengiran.

Dan tak mendapat tanggapan apa pun dari Guntur.

Rani menelan salivanya, melihat sikap Guntur. Bibirnya mengerut, sepertinya Guntur

benar-benar terpengaruh oleh perkataan Firman. Sialan pria itu.

Sementara bagi Guntur cerita Rani justru membuat jantungnya berdenyut hebat, apa wanita ini tidak berpikir seandainya terjadi sesuatu, atau ada orang yang berniat jahat?!

Dengan wajah dan fisik Rani yang cantik dan mudah jadi pusat perhatian, pasti akan mendorong orang yang tidak berniat jahat jadi punya niatan jahat.

“Kamu pasti punya saudara yang bisa didatangi, kan?”

Rani mengerjap. “Maksudnya?”

“Begitu keluar dari rumah sakit, aku bisa mengantarmu.”

Dada Rani berdetak semakin tak tenang, apa Guntur benar-benar akan melakukan yang dikatakan Firman?

“Tinggallah di rumah saudaramu, hingga konflikmu dengan keluargamu selesai,” imbuh Guntur lagi, yang membuat jantung Rani semakin berpacu tak keruan.

“Kenapa aku harus tinggal di tempat orang lain, jika di sini aku bersama suamiku,” ucap Rani bersikeras.

“Kamu tahu, pernikahan kita bukan pernikahan sungguhan.”

“Kita hampir punya anak, dan Abang anggap pernikahan kita bukan sungguhan??”

Setelah mengatakannya, mereka sama-sama terdiam. Rasa sakit itu menganga begitu lebar di hati keduanya.

Rani bangkit dari kursi yang didudukinya menuju sofa. “Aku ngantuk sekali,” ucapnya melantur. “Semalaman di bus aku tidak bisa tidur.”

Berbantalkan pegangan sofa Rani berbaring meringkuk, sebab sofa tidak muat untuk kaki panjangnya.

Guntur memandang langit-langit dengan tatapan kosong. Dia tahu Rani tidak bisa dihilangkan begitu saja dari hidupnya. Tetapi semakin mereka bersama pasti ada yang terluka. Apa Guntur perlu menjahit lukanya sendiri atas perlakuan keluarga Rani di masa

lalu? Guntur bisa melupakan dan memaafkan, tetapi Guntur tidak sanggup jika harus berhadapan lagi.

Berjam-jam berlalu, Guntur tahu Rani tidak tidur, Rani gelisah. Mana mungkin sofa itu akan nyaman untuk ditidurnya.

“Iss...” gerutu Rani pelan, dan Guntur sertamerta memejamkan matanya.

Rani menepuk-nepuk kaki dan tangannya yang dihinggapi banyak nyamuk. “Tahu gitu tadi beli lotion obat anti nyamuk,” gumamnya, meringis kesal mendengar suara nyamuk.

Rani memperhatikan ke arah Guntur. Dia tahu Guntur biasanya sudah kebal nyamuk, tapi dengan pertahanan tubuhnya yang sedang turun, malah bisa-bisa Guntur terkena demam berdarah jika begini, batinnya.

Rani bangkit, dan membentangkan selimut yang terlipat di kaki Guntur, lalu menyelimuti tubuh suaminya.

Sesaat Rani terdiam lama. Perlahan dia duduk kembali di kursi, dia sangat merindukan Guntur, dan sikap Guntur yang seperti ini

membuatnya merasa jauh, meski secara fisik mereka sangat dekat.

Perlahan Rani menelusupkan tangannya ke balik selimut dan menggenggam tangan Guntur. Setetes airmata Rani mengalir, dia sangat ingin memeluk Guntur, apa Guntur sama sekali tidak merindukannya? Rani memiringkan kepalanya, merebahkan ke atas kasur, mengamankan pipinya ke lengan Guntur.

Guntur membuka matanya, dari balik kelopak matanya menyengat panas. Dalam tubuh Guntur bergetar, darahnya berdesir hingga ibu jarinya terasa kebas. Sebelah tangannya yang terpasang infus terasa sangat kaku, meski dia sangat ingin menggerakkan tangan tersebut dan mengelus kepala Rani.

Atau dia biarkan saja Rani berada di sisinya selamanya, dan melarang Rani kembali ke keluarganya?

Tidak. Guntur tidak bisa melakukan perbuatan setega itu. Lagipula suatu saat Rani tetap akan kembali ke keluarganya.

Bab 56

GUNTUR merasa lega karena hari ini dokter memperbolehkannya pulang. Guntur tahu dia tak mungkin mengurus administrasi sendiri, untuk itu Rani langsung bergerak cepat mengikuti perawat yang memanggil keluarga pasien.

Pada kesempatan itu, Guntur langsung meraih ponselnya. Firman pasti sebentar lagi akan sampai.

Entah bagaimana cara Rani bisa tetap bertahan di dekat Firman. Ya, Guntur sudah mengetahui yang terjadi sejelas-jelasnya ketika Firman kembali muncul di hadapannya. Guntur hanya berhasil melayangkan satu pukulan ke rahang Firman, akibat kondisinya yang juga sangat



lemah. Rasa ngeri, marah, dan ujungnya tak berdaya bercampur aduk dalam diri Guntur.

Dan sekarang, sebisa mungkin Guntur tak ingin Rani bertatap muka dengan Firman.

Begitu panggilan terhubung, Guntur langsung berucap. "Kamu di mana?"

"Ini mau jalan balik ke rumah sakit."

"Tidak perlu ke sini."

"Kenapa?" pertanyaan itu ditanyakan dengan nada begitu tegang dan penasaran.

"Suruh saja Pak Idrus yang menjemput ke sini."

"Ya kenapa...?" ulang Firman dengan nada membentak.

Wajah Guntur mengetat saat menyahut. "Aku tidak mau kamu bertemu dengan Rani."

"Jadi sekarang Abang lebih mementingkan kebutuhannya dari pada diri Abang sendiri?" tanya Firman dengan nada keras, tak habis pikir.

"Kamu pulanglah."

“Oh! Dan sekarang Abang usir aku demi wanita itu!”

“Ini bukan hanya tentang Rani. Aku tak mau terjadi sesuatu ketika kalian saling bertemu. Aku tahu kamu selalu tak bisa mengontrol emosimu. Aku tidak ingin ada keributan apa pun. Tindakanku yang seperti ini, karena apa yang telah kamu lakukan ke Rani. Dan jangan lupa, secara tidak langsung kamu membuatku kehilangan darah dagingku.”

Firman tak langsung menyahut. Tetapi kemudian dia berkata.

“Jadi Abang benar-benar tidak ingin mendengarkan kata-kataku? Jika bukan aku yang bertindak siapa lagi? Tidak ada yang bisa mengingatkan Abang kecuali aku. Abang benar-benar terserang cinta buta tolol—”

“Aku memang mencintainya!” Guntur meledakkan semua yang ada di diri dan kepalanya dengan tangan terkepal. Rasanya seperti melepaskan seluruh beban di pundaknya. Mengakui memang tak membuat segala permasalahannya selesai, tapi dia benci selalu dipojokkan. “Tapi aku tidak tolol, aku

tahu apa yang harus kulakukan,” gumam Guntur selanjutnya.

“Jangan ganggu Rani. Kalau kamu masih menghargai sebagai Abangmu. Tolong. Jangan ganggu Rani. Dia adalah urusanku.”

Tak ada sahutan lagi, saat Guntur menjauhkan ponselnya, ternyata panggilannya telah dimatikan. Napasnya terembus berat, dia tak bisa berharap banyak Firman akan melakukan yang dia katakan, tetapi setidaknya Guntur sudah mengatakannya dengan jelas.

Yang perlu dilakukan selanjutnya adalah membuat Rani kembali ke rumahnya.

Cukup lama, baru Rani kembali muncul.

“Udah, kita udah boleh pulang,” ucap Rani dengan senyum semringah.

“Berapa?”

“Apanya?”

“Total biayanya.”

Rani ingat masih menyimpan di saku celananya kertas total biaya rumah sakit. “Eng... kertasnya udah aku buang.”

Wajah Guntur menatap serius. “Berapa tadi yang kamu bayarkan,” ulangnya.

“Um, berapa ya, lupa.”

“Aku sedang tidak bercanda, Rani.” Guntur berucap dengan wajah tegas.

“Ih... kenapa sih? Kalau aku lupa ya lupa aja, aku bayarnya pakai debit.”

“Cek saldo rekeningmu.”

“Ih... Abang ini ngeribetin banget. Udah aku bayar, ya udah.”

Guntur kemudian meraih tasnya. Dan mengeluarkan semua uang tunai yang dia punya ke kasur.

“Abang apaan sih?” seru Rani jengkel.

“Kalau kamu tidak mau mengambilnya, biarkan saja di sini.”

Mata Rani melotot. Dia memutar kepalanya melihat ke sekitar, dan mengambil tumpukan uang tunai Guntur. “Ya nggak mungkin dong, ditinggal di sini!”

Guntur tak menyahut sama sekali.

Dengan kesal, Rani menghitung jumlah uang sesuai dengan nominal yang dikeluarkannya tadi. “Kelebihan,” ucap Rani dan meletakkan sisanya di depan Guntur.

Guntur menoleh dengan tatapan begitu dalam. “Kenapa kamu masih saja suka berbohong,” gumamnya.

Lidah Rani berputar dan mendadak perasaannya tak tenang, kata-kata Guntur pelan, tapi begitu menohok.

Rani diam saja, masih kesal dengan kejadian di rumah sakit. Ketika mereka sampai di rumah, hari sudah senja. Perjalanan ke rumah sakit di kota kabupaten memang memakan waktu, belum lagi tadi mereka harus menunggu lama hingga Pak Idrus datang menyusul. Karena tahu tak akan sempat masak, Rani memaksa Guntur agar makan di jalan agar perutnya tidak kosong.

Dia melirik ke sekitar saat pikap berhenti, tidak ada sosok Firman, tapi siapa tahu pria itu sedang di ladang? Memikirkannya Rani bertambah kesal dan suntuk. Kenapa sih, manusia satu itu masih berada di sekeliling mereka.

“Lho, Kak Rani...??” seru Ika heboh dan terheran-heran. “Kok bisa di sini??”

Rani yang tadinya menaikkan dagu, kini mengerut tak senang. “Ya bisalah... kenapa harus nggak bisa?” balas Rani.

“Ya, soalnya minggu kemarin aku disuruh Bang Guntur kemasi barang Kakak, kukira Kakak nggak balik lagi.”

Langkah Guntur berhenti sesaat. Tak berani menoleh ke belakang, Guntur langsung melanjutkan langkahnya masuk ke dalam rumah.

Sementara Rani masih mematung. Dikemasi? Barang-barangnya dikemasi??

“Bang Guntur maksudnya cuma suruh kamu bersih-bersih.”

“Enggak kok. Semuanya. Yang di meja rias, yang di dalam laci, dalam lemari—“

Rani mengabaikan ucapan Ika dengan perut terasa teraduk-aduk dan panas membara dalam dirinya. Menemukan sandal dalam plastik bawaannya, Rani langsung menyusul Guntur masuk ke dalam.

“Apa maksud Abang kemasi barangku??”

Guntur tak menjawab, hanya mengambil gelas dan menuangkan air putih.

Rani semakin geram. “Sekarang aku di sini. Aku capek, penat, pengen mandi, terus aku harus susah-susah cari baju lagi??”

“Di kamar tengah. Kopermu di kamar tengah.”

“Gelasku...” langkah Guntur langsung terhenti, dengan wajah mengerut masam. “Di mana gelasku?? Abang buang??”

“Cari di lemari.”

Guntur langsung masuk ke kamar belakang. Ketika mengira Rani akan menyusulnya dan

mengomel, tak lama Guntur justru mendengar suara Bi Sri.

“Rani... ya ampun. Akhirnya kamu pulang.”

“Iya... Bi. Melani mana? Rani kangen.”

“Bibi nggak tahu kamu di sini. Melani di rumah. Guntur gimana?”

“Perlu istirahat, dan jaga makan, Bi.”

Percakapan itu masih terus berlanjut sampai Guntur merasa matanya berat dan tertidur, tetapi, belum juga terlelap suara pintu terbuka membuatnya terjaga, meski matanya masih memejam. Tak lama terdengar suara pintu tertutup.

Dan itu terus terjadi hanya berselang beberapa menit.

Ketika sadar pintu kembali tertutup, akhirnya Guntur membuka matanya. Dan dengan napas mengembus kuat, Guntur beranjak ke pintu lalu menguncinya.

Guntur kembali ke kasur dan memejamkan mata, namun baru dia merasa tenang sedikit, suara ketukan malah mengganggunya.

“Abang... Kok dikunci?”

“Bang...”

Guntur mengembuskan napas kuat, sebelum beranjak cepat ke pintu memutar kunci dan membuka pintu.

“Kok dikunci??” tanya Rani dengan tatapan panik.

“Kamu bolak-balik bilang aku butuh istirahat, tapi kamu bolak-balik masuk, malah mengganggu istirahatku.”

Rani merengut. “Ya makanya Abang tidur di kamar depan aja, kan aku jadi gampang ngeceknnya?”

Tulang punggung Guntur langsung terasa kaku. “Dari dulu ini kamarku. Dan aku akan tidur di sini.”

Rani mengerjap heran, lalu sekilas langsung menaikkan alisnya. “Dari pada Abang kunci, mending aku juga tidur di sini.”

“Tidak,” sahut Guntur cepat dan kaku.

“Lho, kenapa? Kan, aku istri Abang, nggak ada masalah kita tidur satu kamar,” tanya Rani lagi dengan nada menggoda.

Guntur yang menyadari berdebat dengan Rani tak akan berujung ke mana-mana, langsung melangkah keluar.

“Lho, Abang mau ke mana?”

Guntur hanya langsung merebahkan diri di kursi depan pintu. “Daripada yang kudengar suara pintu terbuka dan tertutup, lebih baik aku tidur di sini,” ujar Guntur seraya memejamkan matanya.

Rani mencebik, mengerucutkan bibirnya panjang. Rani berjongkok, kemudian kembali berdiri, dia berusaha mendudukkan dirinya di kursi di sebelah tubuh Guntur tetapi itu konyol karena pasti tidak akan muat.

Seraya mendengus kesal, Rani berdiri dihadapan Guntur. Padahal dia masih ingin menanyakan perihal barang-barangnya. Apa Guntur beranggapan Rani tak akan kembali ke sini selamanya?? Enak saja. Sudah sejauh ini hubungan mereka, dan Guntur mau

membuangnya. Tidak. Rani tidak akan membiarkan itu terjadi!

Rani kembali berjongkok.

Tapi setelah dipikir-pikir, mungkin ada baiknya juga Guntur tidur di sini, Rani jadi tak perlu repot ketuk pintu belakang, kan?

Tapi, kasian Bang Guntur kalau harus tidur di tempat terbuka seperti ini, batin Rani. Bukan sembuh, malah timbul penyakit lain.

“Bang...” gumam Rani. “Abang balik tidur di dalam deh... Aku janji nggak akan buka pintu kamar lagi.”

Guntur membuka kelopak matanya, dan sedikit tersentak karena jarak wajah Rani begitu dekat dengannya. Seraya menahan napas, Guntur bergeser mundur, dan beranjak perlahan.

Rani mencebik, menatap punggung Guntur lebar berjalan kembali ke kamar, dengan kaus hitam yang melekat ke otot tubuhnya. Kapan dia akan benar-benar memberanikan diri memeluk tubuh itu lagi?

“Lho, Rani sudah balik?” tanya seorang tetangga ketika Rani baru nongol di teras.

“Sudah dong, Bi, kan Bang Guntur sakit.”

Para tetangga lainnya yang hendak berbelanja sekaligus menengok keadaan Guntur semakin banyak yang mendekat.

“Yang kemarin datang marah-marah di sini itu Ibu dan Abangmu?” celetuk yang lainnya.

Rani tersenyum kecut.

“Kenapa marah-marah? Denger-denger kalian nikah nggak direstuiin ya?”

Rani menahan rengutannya, pasti Ika yang menyebarkan gosip, siapa lagi??

“Kalian kawin lari?” tanya yang lainnya tak sabaran.

Rani meringis masam mendengar pertanyaan itu.

Suara dehaman membuat Rani memutar kepalanya, Guntur baru muncul, dan tampak segar sehabis mandi.

Dengan wajah waspada Guntur memanggil.
“Ran.”

“Ya Bang?” sahutnya terdengar riang, sebab itu pertama kalinya Guntur memanggilnya, sejak dia menginjakkan kaki di sini.

“Bikinin minum.”

“Eh... nggak usah, kami juga mau belanja, mau masak...” celetuk ibu-ibu serempak.

“Udah sembuh, Gun?” tanya yang lainnya.

“Ginilah, Bi. Masih proses,” sahut Guntur.

Ada seorang Ibu yang sengaja mendekat ke sisi tubuh Rani. Dan berbisik. “Jadi sekarang Ibu kamu udah ngerestuin?”

Rani menahan diri untuk tidak memutar bola mata, astaga... beginilah kehidupan di kampung, perhatian dan kepo beda tipis. “Um ya... lagi usaha, Bi.”

“Punya anak aja lagi, pasti nanti Ibumu luluh juga ngeliat cucu.”

Rani tersentak dengan mata berbinar, benar juga kata ibu satu ini, batinnya. “Lagi proses, Bi. Doakan saja,” balas Rani berbisik.

“Iya... pasti Bibi doakan. Memangnya kenapa Ibu kamu nggak ngerestuin. Guntur itu bujangan, duitnya banyak, tanahnya banyak. Ih... aneh banget Ibu kamu.”

Baru saja Rani melambung sekarang sudah dijatuhkan lagi. Rani hanya tersenyum kecut. Bukan apa-apa, bagi warga kampung Guntur memang tampak segalanya. Tetapi kalau masalah harta... bisa saja ibu di sini sulit bernapas bahkan hanya melihat rumah Rani.

“Ran,” sebut Guntur lagi.

“Guntur ini, sudah dibilang kami nggak mau minum kok,” celetuk ibu di sebelah Rani. “Ya sudah, aku mau belanja dulu. Gun, cepat sembuh ya.”

Guntur mengangguk. “Makasih, Bi.”

Melihat satu orang sudah pergi ke kedai, yang lain pun menyusul.

Guntur mengembuskan napas panjang dan segera kembali ke dalam. Rani dengan gerak cepat menyusul langkah Guntur.

“Sarapan—”

“Jangan berkata yang tidak-tidak kepada warga kampung.”

Rani langsung cemberut. “Aku nggak bicara tidak-tidak.”

“Tidak lama lagi kamu akan pergi lagi dari kampung ini, dan orang akan berasumsi macam-macam lagi. Kenapa kamu tidak memikirkan—” ucapan Guntur terhenti. “Ah, iya, kamu memang tidak akan terkena dampaknya.”

Wajah Rani langsung memerah. “Aku tidak akan pergi dari kampung ini. Siapa bilang aku akan pergi??” ujar Rani dengan keras kepala.

Kening Rani mengerut saat Guntur menyodorkan ponselnya. “Beritahu aku nomor Abangmu.”

Bola mata Rani seketika melebar. “Untuk ap—enggak. Aku nggak mau kasih tahu.”

Rani menantang tatapan Guntur yang begitu dalam, dan saat Guntur memasukkan ponsel kembali ke saku dan berbalik cepat, dengan gusar Rani kembali mengekori Guntur yang menuju pintu samping, kemudian mengambil bot-nya.

“Abang mau ke mana??”

Tanpa menjawab Guntur tetap memakai botnya.

“Bang...” seru Rani lagi.

Guntur melirik, “Ke kebun.”

“Tapi Abang, kan, belum sarapan—” ucapan Rani terhenti karena langkah Guntur memasuki garasi, sementara Rani tak bisa membawa sandalnya ke sana—arghh... geramnya dalam hati yang akhirnya menginjakkan kakinya ke lantai garasi.

Guntur sudah berada di sebelah motornya.

“Kita bawa bekal, kita sarapan di kebun. Gimana?” tanya Rani yang berdiri di sebelah Guntur, dengan tatapan mengerling dia memegang setang motor, jika Guntur nekat

pergi, Rani akan langsung melompat ke boncengan, lihat saja.

Guntur tak menjawab, hanya menatap, dan tak lama dia kembali melangkah masuk.

“Lho, Abang mau ke mana?”

“Sarapan,” sahut Guntur singkat.

Rani cemberut sebal. Baru sampai di depan pintu, tubuhnya langsung mematung.

“Abang... tolongin aku...”

Guntur tersentak dan memutar tubuhnya dengan cepat. “Kenapa?” tanyanya dengan raut gusar melihat Rani menyentuh kedua lututnya. Guntur bertambah panik. “Kaki kamu kenapa??”

“Aku kan tadi keluar sini pakai sandal rumah. Aku nggak bisa masuk lagi pakai sandal ini, dong... pasti udah kotor. Aku butuh sandal bersih. Abang tolong ambilin sebentar di kedai.”

Wajah panik Guntur langsung berubah datar. “Putar dari depan dan ambil sendiri di

kedai,” sahut Guntur yang mengembuskan napas sedikit kesal lalu kembali ke dalam.

Rani mengerjap, iya juga, tapi tak lama wajahnya merengut maksimal, gimana bisa Guntur berpikir cepat dan cerdas seperti itu!

Bab 57

SUDAH lebih dari tiga hari dan sama sekali tidak ada perubahan berarti. Hanya Guntur yang mau memakan masakan Rani, selebihnya, Rani bahkan tak memiliki kesempatan mengobrol panjang dengan Guntur.

Guntur juga sudah mulai kerja secara normal, dan akibatnya Rani semakin diabaikan. Mau mengomel bagaimana pun Guntur tetap mengabaikannya. Sepertinya Guntur berniat memperlakukan Rani seperti itu, agar Rani pergi dengan sendirinya.

Dan di saat seperti ini, Rani merasa bosan sebosannya. Dua hari kemarin dia mengisi kegiatan



dengan membersihkan seluruh rumah. Biasanya Rani tak terlalu bosan jika ada Melani. Tadi Melani memang dibawa ke sini dan Rani bisa melepas rasa rindu, tapi Bi Sri memaksa membawa Melani ikut pulang bersamanya, karena belum ada perintah dari Guntur.

Bi Sri juga menanyakan perihal keluarganya, yang tak bisa dijawab secara pasti oleh Rani, mungkin itu juga yang menjadi alasan Bi Sri tidak mau meninggalkan Melani pada Rani.

Tapi, jika begini Rani jadi buntu harus berbuat apa? Baru begini saja Rani tidak tahu langkah selanjutnya yang harus diambil, belum lagi menjelaskan kepada Guntur tentang permintaan Abangnya.

Rani mengembuskan napas keras, meraih ponselnya dan langsung menghubungi Guntur. Panggilan pertama tidak diangkat. Rani mencoba lagi. Dan panggilan yang kedua nyaris berakhir baru terhubung.

“Halo.” Suara yang sangat dikenali Rani langsung menusuk indera pendengarannya.

“Udah jam satu, Abang kok belum pulang?”

“Aku tidak pulang.”

“Lho, kok nggak pulang? Ini aku udah masak banyak, Abang...”

Tak langsung ada jawaban.

“Aku tutup dulu. Aku mau makan.”

“Ih... Abang, tapi—”

Mata Rani mengerjap-erjap. “Ih...!” Guntur pasti sudah benar-benar terpengaruh oleh ucapan Firman! Geram Rani dalam hati.

Rani harus melakukan sesuatu. Bagaimana pun Rani harus melakukan sesuatu!

Guntur pulang ke rumah saat matahari sudah mau tenggelam. Dia yang mengantarkan pulang para pekerja, meski pekerjaan itu bisa dilakukan oleh Pak Idrus atau Jaka.

Guntur tak ingin berada di rumah karena tak mau melihat kebiasaan Rani yang suka bersih-bersih. Rani memang seperti itu, Guntur sudah paham. Tetapi yang tak di sukai Guntur adalah, sejak tiba di sini Rani tidak ada berhentinya. Untuk menghindari perdebatan dengan Rani, setelah mengurus kedai, Guntur langsung ke kebun dan baru pulang hingga sore hari.

Guntur turun dari pikapnya, dan masuk ke dalam rumah setelah melepas botnya. Dia langsung menuju kamar mandi, dan mandi dengan cepat seperti biasanya. Ketika Guntur selesai berganti baju, tatapannya sedikit mengedat, rumahnya tampak sangat tenang. Biasanya, Rani akan sibuk menyambutnya dengan berbagai pertanyaan.

Dengan alis bertaut Guntur melangkah menuju kamar depan. Saat di dekatkannya tubuhnya ke pintu sama sekali tak terdengar suara apa pun. Guntur tak membuka pintu kamar, dia langsung keluar dan memeriksa sandal yang sering dipakai Rani, dan memang tidak ada di sana.

“Ika...”

“Ya Bang...” sahut Ika yang langsung keluar dari pintu kedai.

Guntur diam sesaat, tetapi hari sudah semakin gelap ke mana Rani? Atau jangan-jangan dia sudah pulang? Kalau memang begitu, harusnya itu bagus bagi Guntur, tetapi Guntur sedikit tidak menyangka Rani akan menghilang pergi begitu saja.

“Nggak jadi.”

“Kenapa Bang? Cariin Kak Rani ya?”

Guntur hanya menatap serius tidak mengganggu, ataupun menggeleng.

“Tadi dia pergi.” Punggung Guntur langsung terasa kaku. “Tapi pas aku tanya mau ke mana, Kak Rani nggak jawab. Tapi dia nggak bawa barang apa-apa Bang... ke mana ya?”

Ika justru balik bertanya.

Sementara dada Guntur semakin bergemuruh, dia segera kembali ke dalam dan membuka pintu kamar, barang-barang Rani masih lengkap. Tetapi bukankah seorang Rani bisa pergi tanpa membawa barang-barangnya??

Hanya saja, sekarang hari sudah mau malam, bersama siapa dia pergi? Batin Guntur bertambah kalut. Dia kembali melangkah cepat keluar.

“Ika...” Ika lagi-lagi keluar. “Kamu nggak lihat Rani pergi dengan apa?”

Ika menggeleng. “Kak Rani jalan kaki, pakai sandal.”

“Dari jam berapa dia pergi?”

“Sekitar... setengah empat gitu deh.”

Wajah Guntur semakin diselubungi kepanikan. Jantungnya berdetak sangat cepat, dia masih mengingat kejadian menemukan Rani di pinggir jalan sepi, di tengah hujan deras, dan tengah menahan sakit, dan hal itu membuat bulu kuduk Guntur berdiri. Dan hal itu masih menyisakan trauma tersendiri baginya.

“Coba telepon aja Bang?”

Ya, Guntur memang bodoh sekali. Dia mondar-mandir mencari tasnya, dan meraih ponselnya. Namun, belum sempat Guntur menekan kontak Rani, Ika sudah berteriak.

“Bang... Itu Kak Rani...”

Guntur menggeram, mengembuskan napasnya kuat, dengan tangan menggenggam erat ponsel saat kembali melangkah keluar.

Dan dalam jarak yang sedikit jauh, namun dia tetap bisa melihat sosok Rani yang menggendong... pasti Melani, dengan satu tangan yang lain membawa barang.

Guntur masih berdiri kaku, begitu sulit menormalkan emosi yang berkecamuk di dadanya.

“Kak Rani... ya ampun. Pergi nggak bilang-bilang. Bang Guntur sampai panik tuh,” pekik Ika.

Mata Rani langsung membola dan dengan berbinar dia berjalan lebih cepat. “Beneran, Abang cariin aku?”

Tetapi yang didapati Rani justru wajah Guntur yang memerah dan segera membalik badannya masuk ke dalam.

Rani mengerucutkan bibirnya dengan bola mata bergerak liar, dan melangkah mengikuti Guntur. “Abang marah...?” cecar Rani.

Dilihatnya Guntur mengisi gelas kosong dengan air dan meneguknya hingga tandas.

“Harusnya aku yang marah, kenapa Abang larang Bi Sri serahin Melani untuk aku urus? Aku kan Mamanya...”

“Sudah?!” seru Guntur, membuat tubuh Rani membeku. “Melani bukan bola yang harus dioper sana-sini. Dia masih bayi. Dia butuh orang yang jelas yang menjaganya setiap hari, bukan orang yang pergi lalu datang lagi dan akan pergi lagi. Dan jangan pergi seenaknya tanpa pemberitahuan. Kamu kira jika terjadi apa-apa denganmu di sini siapa yang akan disalahkan keluargamu, jika bukan aku??”

Rani mematung. Dia menahan diri agar tak meneteskan air mata tapi tak berhasil, airmatanya tetap meluncur silih berganti. Menebalkan muka untuk saat ini pun Rani rasa dia tak mampu, jadi Rani segera membalik badan dan masuk ke kamarnya.

Guntur memang memejamkan matanya, tapi dia sama sekali tidak bisa tertidur. Dia kembali membuat Rani menangis, dan itu membuat hatinya berdenyut sejak tadi. Entah Rani keluar dari kamarnya atau tidak, Guntur tak ingin memikirkan, tetapi otaknya terus saja menanyakan hal itu. Sementara Guntur sendiri telah berada di kamarnya selesai makan.

Dan kini kepala Guntur dipenuhi pertanyaan, apakah wanita itu sudah makan atau belum. Sialnya, selama Rani di sini, dia tak akan bisa semenit pun tanpa memikirkan wanita itu.

Guntur tersentak dengan mata terbuka ketika mendengar suara tangisan kencang. Itu pasti Melani. Dengan sigap Guntur langsung bangkit dan tergesa ke kamar depan. Tanpa mengetuk Guntur langsung membuka pintu.

“Kenapa?” tanyanya panik.

Rani masih terus mengayun-ayunkan Melani dalam gendongannya. “Nggak kenapa-kenapa,” sahutnya jutek.

Guntur memandang serius. “Tidak kenapa-kenapa bagaimana? Jelas-jelas Melani menangis kencang.”

Rani menatap kesal, dan kembali ingin menangis sebab Melani tak bisa tenang juga, ditambah dengan sikap Guntur. Biasanya Melani gampang tertidur, dan kini, sejak tadi bayi ini rewel. Apa Melani sudah tak mengenalinya?

Guntur mengalihkan pandangannya sesaat melihat wajah sedih Rani. Dalam hatinya berkecamuk.

“Sini, berikan Melani padaku.”

Rani mengabaikannya.

“Mau sampai kapan kamu menggendong Melani seperti itu?”

“Sampai Melani tenang. Sampai Melani tidur!” ujar Rani ketus.

“Jangan keras kepala. Sini, berikan Melani padaku.”

“Apa? Abang mau mengantarkan Melani ke Bi Sri? Aku nggak akan menyerahkannya!”

Guntur menahan dengusannya. “Biar aku yang gantian menggendongnya.”

Wajah Rani tidak sekecut tadi, tetapi dia tetap mencebik seraya melirik-lirik Guntur. Hanya saja, Rani tetap tak mau menyerahkan Melani. Dia harus memastikan Melani tertidur di tangannya, belum ada berbulan-bulan, Rani tak percaya Melani jadi tak mengenalinya. Dia harus membuat Melani menjadi terbiasa lagi dengannya.

“Sudahlah, jangan keras kepala,” ulang Guntur.

Cairan bening justru meluncur melewati pipi Rani. “Aku kan Mamanya, masa Melani tidak mau denganku?? Mana boleh Melani melupakanku secepat ini.”

Guntur tersentak, menatap dengan wajah mengeras. “Melani masih bayi. Tuduhanmu sangat tidak masuk akal.”

“Abang salah. Justru bayi lebih berperasaan.”

Gurat-gurat nadi di pelipis Guntur tak mengendur.

Waktu berlalu cukup lama, dan pundak Rani serasa mau patah.

Sementara Rani berkali-kali melirik Guntur sebab pria itu tetap berdiri kaku. Melani semakin tenang, dan Rani bersyukur karenanya. Saat Rani melihat mata Melani semakin sayu, Rani dengan hati-hati meletakkan Melani ke dalam ayunan.

Rani mengayunkannya beberapa saat, dan dilihatnya mata Melani sudah terpejam.

“Melani udah tidur,” ucap Rani seraya menaikkan alis. “Abang ngapain masih berdiri di situ? Mau tidur di sini?” tantang Rani mata menyoroti penasaran.

“Untuk apa? Untuk apa kamu mempersulit dirimu sendiri?”

Sorot mata Rani meredup, dia tak ingin Guntur lagi-lagi melakukan pembahasan ke arah sana. “Aku nggak mempersulit diri sendiri. Membuat Abang mengaku mencintaiku itu yang tersulit.”

Dada Guntur naik turun. Menatap Rani semakin dalam dan getir. “Nggak ada hal baik

yang bisa kamu dapatkan di sini,” gumam Guntur. “Tidak ada gunanya bertahan.”

“Kenapa Abang bisa bicara seperti itu?? Abang bahkan nggak tahu isi hatiku—”

“Karena kita hidup seperti ini...” seru Guntur membentangkan tangannya.

“Apa masalahnya?? Aku nyaman hidup seperti ini.”

“Jangan bohong! Selamanya hanya ada deretan pohon sawit. Jalan berbatu. Cuaca panas. Tidak ada yang bisa kamu lihat di sini. Tidak ada sekolah elit. Jauh dari fasilitas kesehatan. Mengurusi bayi yang bukan menjadi tanggung jawabmu. Setahun dua tahun lagi kamu akan menyesali ucapanmu saat ini. Kamu pasti lelah dengan semua keadaan di sini.”

“Tapi orang-orang di sini tetap hidup sampai saat ini. Aku juga pasti bisa—”

“Karena kami terbiasa hidup susah! Dalam keadaan serba terbatas.”

Rani justru meneteskan air mata haru sebab Guntur membuka fakta ketakutannya. “Abang hanya takut tidak mampu

membahagiakanku. Tapi bukan berarti Abang nggak punya perasaan padaku, iya kan?”

Guntur tak berkutik dengan tubuh membeku dan leher serasa tercekik.

“Abang nggak perlu berbohong lagi padaku. Walaupun Abang menolak mengatakannya, aku bisa melihatnya dengan jelas.”

Guntur memundurkan langkahnya.

Saat melihat Guntur akan berbalik, Rani langsung menimpali. “Abang mau lari lagi??”

“Tidak penting aku punya perasaan atau tidak—”

“Tentu saja itu penting,” sela Rani dengan nada keras.

“Aku tidak mau menunggumu hingga menyesali semua keadaan ini. Aku tidak mau suatu saat harus melepasmu karena merengek ingin kembali ke kehidupan lamamu,” gumam Guntur yang tanpa melihat lagi langsung keluar dari kamar.

Rani berdecak begitu sebal, sekaligus tersenyum setidaknya sekarang dia tahu

Guntur tidak menghindarinya karena ucapan Firman. Tetapi sekarang Rani jadi berpikir keras, bagaimana membuat Guntur mempercayainya?

“Ck. Padahal dia yang tidak juga bisa mempercayaku, memangnya aku ada minta kampung ini berubah jadi kota Dubai? Dan kata siapa aku tidak bisa liburan? Setiap tiga bulan sekali kan aku bisa jalan-jalan keluar kota,” dumal Rani.

Bab 58

RANI sedang berbaring di sebelah Melani yang sekarang sudah tambah besar dan aktif. Guntur memang mau berinteraksi jika berkaitan dengan Melani, tetapi nyaris melewati dua minggu pertamanya di sini, Rani semakin ketar-ketir.

Guntur jadi sama sekali tak mau bicara basa-basi dengan Rani. Tetapi hal itu tidak membuat Rani lebih takut dari sebelumnya, sebab sekarang dia jadi mengerti ketakutan Guntur yang sebenarnya. Rani memacu semangatnya. Dia pasti bisa menemukan cara. Dia pasti menemukan cara meyakinkan Guntur.



Rani berpikir keras hingga gigitan pada bibir bawahnya begitu kuat.

Apa Rani perlu merayu Guntur dengan cara ekstrem?

Kalau dia hamil lagi, Guntur tak akan menolaknya kan?

“Tapi gimana caranya memancing Bang Guntur keluar? Bang Guntur kan habis makan selalu kurung diri di kamar? Ish...” decak Rani sangat kesal karena dipaksa kembali berpikir. Atau dia harus sengaja membuat Melani menangis? Ah... mana mungkin dia tega.

Rani meremas-remas rambutnya sendiri, lalu menggulingkan tubuhnya, “Mama harus gimana, Melani...” gumamnya gemas sambil mengecup-ngecup genggam tangan mungil Melani. Melihat tingkah Rani, bayi itu tertawa geli mengeluarkan suara bayinya.

“Bang...” Guntur langsung menolehkan kepalanya ke pintu. “Tolong jagain Melani sebentar dong, aku mau ke kamar mandi...”

Guntur serta-merta beringsut turun, berjalan menuju pintu, saat membuka pintu kamar, tak ada Rani di sana. Saat menolehkan kepalanya ke arah kamar mandi, Guntur yakin Rani sudah duluan masuk ke sana.

Guntur langsung menuju ke kamar depan. Dia langsung melangkah ke ayunan Melani, ketika membuka kain penutup dilihat Guntur, Melani yang tampak nyenyak. Dengan alis sedikit terangkat Guntur duduk di pinggir ranjang, sambil menggerakkan ayunan Melani.

Guntur masih mengayun ayunan Melani pelan, meski tahu bayi itu terlelap. Dan jika Melani tertidur seperti ini, harusnya tak masalah bagi Rani untuk meninggalkannya sejenak ke kamar mandi. Mengapa Rani harus memanggilnya?

Tetapi pertanyaan dalam hati Guntur itu tak membuatnya kesal, dia juga suka menjaga Melani yang semakin lama dilihatnya semakin mirip adiknya. Semakin mengingatkan Guntur kepada Maya. Guntur dan Maya lahir dari

orang tua yang selalu bertengkar, lingkungan yang brutal dan menjalani hidup sebatas untuk mengisi perut. Tidak ada ucapan kasih sayang, tidak ada kumpul bersama keluarga, apalagi liburan bersama.

Sejak kecil Guntur yang menjaga Maya, dan membuat almarhumah adiknya itu lebih menurut padanya ketimbang ayah mereka. Guntur tak tahu mana yang terbaik, Maya yang masih hidup dan mengasuh Melani dengan mental yang bermasalah, atau Melani yang besar tanpa orang tua. Guntur memang bisa menjamin kesejahteraan Melani, tetapi Guntur sulit menjamin apakah Melani bisa hidup bahagia tanpa orang tua kandungnya.

Sebenarnya Guntur sangat tak ingin menyaksikan keponakannya juga mengalami kesusahan seperti dia dan Maya alami dulu. Lalu Rani hadir memberikan pengharapan besar, membuat background yang sempurna bagi Melani. Dan jika semua itu mendadak hilang, bukan hanya Guntur, Melani juga pasti akan tersakiti. Sekarang, Guntur tak tahu bagian mana yang harus disesalnya, mungkin semuanya. Mungkin yang patut disalahkan sejak awal adalah dirinya. Andai kemarahan

tak menguasai pikiran Guntur, Guntur pasti tidak akan mendatangi Rani ke Jakarta waktu itu.

Suara daun pintu terbuka menyadarkan Guntur dari lamunannya. Dia langsung berdiri dari sisi ranjang. Dan... manik mata Guntur melebar dengan jantung berdenyut-denyut, sekaligus ada reaksi yang terasa familier di tubuhnya.

Sial! rutuk Guntur dalam hati, pasti inilah tujuan Rani.

Rani benar-benar memasang wajah polos padahal jantungnya berdetak tak keruan. Dia tahu Guntur tengah menatapnya lekat-lekat. Rani memakai tanktop bertali spageti berbahan sutra berwarna gold dengan aksen renda di dada yang berbentuk V, satu set dengan celana super pendek.

“Mengapa kamu memakai pakaian seperti itu?” tanya Guntur dengan rahang berdenyut-denyut, senada dengan denyutan di bagian tubuhnya yang lain.

“Dari tadi aku sudah berpakaian seperti ini.”

“Cepat pakai bajumu!” seru Guntur seperti orang gelagapan.

“Apa? Aku kan sudah pakai baju...”

Bra, maksudnya, ralat Guntur dalam hati melihat tonjolan dada Rani, atau apa pun yang bisa menutupi tubuh itu. Namun, sesuatu menyentak Guntur, dia harusnya tak perlu marah atau komentar berlebihan, jika dia menghindari tatapannya dari Rani—yang memang sangat sulit.

Rani sepertinya sudah hapal dengan sikap Guntur saat pria itu melangkah ke arahnya, sudah pasti Guntur akan keluar dari kamar dan menghindari perdebatan. Namun, Rani yang sejak tadi berdiri di depan handle, dengan sebelah tangan di belakang punggung, sedikit bersusah payah mengunci pintu. Dan ketika berhasil satu kali memutar kunci pintu Rani mencabutnya dengan segera.

Guntur menahan napasnya saat Rani tak bergeser dari depan pintu. Guntur menggeser tubuhnya, Rani melirik suaminya tersebut hingga bola matanya berputar.

“Bisa bergeser?” ucap Guntur dengan wajah kesal.

Rani bergeser satu langkah, dan Guntur langsung memutar handle. Dahinya langsung berkerut dalam. Guntur menggerakkan handle lagi, bibirnya langsung menipis melihat tak ada kunci di sana, dan pintu jelas tak bisa terbuka.

“Berikan kuncinya,” ucap Guntur tepat di hadapan Rani.

“Hmm?” gumam Rani panjang.

Sebelah tangan Guntur langsung meraih ke belakang tangan Rani. Dan hal itu sama-sama membuat mereka terkejut. Rani yang kaget akan tindakan spontan Guntur, sementara Guntur langsung dihadapkan oleh leher Rani yang seputih susu. Belum lagi bau parfum yang membuat Guntur memaki-maki siapa yang membuat parfum dengan wangi lembut memabukkan seperti ini.

Rani menelan ludahnya, menggenggam erat kunci takut Guntur dengan mudah bisa mengambilnya. Namun, Guntur hanya menggenggam lengan Rani, menariknya sekali,

tapi tak cukup kuat untuk membuat Rani menggerakkan kepala tangannya.

Mata Rani terpaku pada cambang tipis Guntur. Dia sangat tahu rasanya mengecup di sepanjang cambang itu, apalagi rasa bibir Guntur.

Dada Rani semakin berdebar-debar. Saat Guntur menggenggam kepala tangan Rani, refleks Rani mengecup pipi Guntur yang begitu menggoda. Sadar gerakan Guntur yang terhenti. Rani semakin memutar wajahnya, dan mengecup sudut bibir Guntur.

Tubuh Guntur seperti disiram cairan lem, hingga begitu sulit bergerak. Tetapi dengan kewarasan yang masih tersisa, Guntur memaksa kepalanya untuk menegap, tetapi kakinya sangat sulit untuk bergerak mundur.

Rani berjinjit dan kali itu mengecup bibir penuh Guntur. Dan didapati Rani wajah Guntur yang semakin mengeras, seperti menahan sesuatu. Sebelah tangan Rani yang tidak memegang kunci menyusuri tengkuk Guntur.

Rani kembali mengecup bibir suaminya, namun tetap tidak ada reaksi. Rani mengerjap-

erjapkan matanya, menyoroti kalut, jika Guntur bisa bertahan dari serangannya, apa itu artinya Guntur tidak lagi bergairah padanya.

Dengan berani Rani sengaja merapatkan tubuhnya dan kali itu dia mencium bibir Guntur, menyapukan lidahnya berharap bisa menerobos masuk dan benteng pertahanan Guntur roboh.

Hanya saja, semakin Rani berusaha Guntur tetap berdiri kaku. Jantung Rani berdetak tak tenang, dia memandang wajah Guntur dengan mata bergerak-gerak antara keras kepala dan takut.

Tetapi, baru Rani hendak kembali mendekatkan wajahnya, bibir Guntur sudah lebih dulu membentur bibir Rani, membuatnya terkejut setengah mati. Bibir Guntur menekan keras, melumat bibirnya, hingga tubuh Rani terhimpit ke tembok. Rani siap mengeluarkan airmata jika kali ini Guntur akan bersikap kasar padanya, dan hatinya yang berusaha dikeraskannya menjadi retak.

Namun, lumatan menuntut bibir Guntur melambat, dalam tempo yang membuat gairah

Rani menjadi naik. Inilah lelaki yang dicintainya, pikir Rani.

Rani melupakan tangannya yang harus disembunyikan, sambil tetap menggenggam kunci, Rani memeluk tubuh Guntur, tubuh dan sosok yang sangat dirindukannya. Mengikuti permainan bibir Guntur.

Sebelah telapak tangan Guntur masih menangkap kuat tengkuk Rani, namun sebelah tangannya yang lain bergerak merangkul pinggul Rani, sebentar lagi dia pasti kehilangan kendali diri dan meremas bokong Rani. Benaknya berdentam-dentam, seluruh alarm peringatan berbunyi. Tetapi seluruh tubuhnya berkhianat, tubuhnya bertindak sangat mendamba tubuh Rani.

Napas Rani semakin memburu, wajah mereka saling memutar untuk mencuri napas. Rani senang karena rencananya sedikit lagi berhasil. Dia mengelus-elus punggung Guntur dan menemukan ujung kausnya.

Namun, suara rengekan seperti lonceng tepat di jam 12 malam.

Gerakan bibir Guntur langsung berhenti, sementara Rani yang masih dimabuk gairah menatap gelagapan, saat suaminya tersebut melepaskan diri dari tubuhnya, hingga membuat Rani terasa hampa.

“Jangan pernah melakukannya lagi,” ucap Guntur dengan nada bergetar seraya mengusap-usap wajahnya, gairahnya masih meluap-luap, dan Guntur harus mencari cara untuk memadamkannya.

“Kenapa? kita kan, suami istri,” sahut Rani dengan wajah menantang, pipinya masih memerah, bibirnya masih terasa penuh dan bengkak.

“Aku tahu kamu hanya berniat menimbulkan masalah,” gumam Guntur, dan Rani membeliakkan matanya kala, Guntur menarik tangannya dengan mudah dan melepaskan kunci dari kepala tangannya.

“Permasalahanku hanyalah... suamiku tidak mau mengakui perasaannya. Mengakui kehadiranku. Dia hanya mementingkan diri sendiri,” seru Rani.

Gigi-gigi Guntur beradu. “Mungkin kamu terlalu terbiasa mendapatkan apa yang kamu mau.”

“Enggak. Abang salah. Aku selalu bersusah payah untuk mendapatkan yang aku mau. Dan jika aku mendapatkannya, aku rasa aku memang layak mendapatkannya, atas segala usaha yang telah kulakukan.”

Ucapan Rani membuat Guntur berhenti bergerak sesaat, namun tetap tak lantas membuat Guntur jadi urung memutar kunci dan membuka pintu.

Rani mengentakkan kakinya, dadanya naik turun menatap begitu kesal pada tirai pintu yang bergerak.

“Melani... kenapa harus terbangun. Waktu Mama tidak banyak lagi!” seru Rani mengayunkan kembali ayunan Melani...

“Apa maksudmu, waktumu tidak banyak lagi?”

Rani terperanjat, menoleh dengan ekspresi kaget setengah mati.

“Apa?” ulang Guntur dengan wajah sangat ketat dan tegas.

Saliva menumpuk pada langit-langit mulut Rani, sulit tertelan. “A-apa? Memangnya aku ada bicara apa—”

“Aku mendengarnya dengan sangat jelas, Rani. Apa yang kamu tutup-tutupi?”

Rani menggigit bibir dalamnya kuat-kuat. Berbohong lagi untuk menutupi kebohongan lainnya, atau mengaku dan pasti menerima kemarahan Guntur. Tapi cepat atau lambat Rani juga harus mengatakannya, dia harus membawa Guntur ke hadapan Abangnya, bagaimana pun caranya, kan?

“Katakan yang sebenarnya padaku.” Dahi Guntur berkerut dengan mata menyoroti dalam-dalam, sangat tak ingin Rani melakukan kesalahan lainnya.

“I-ini urusanku nggak ada hubungannya dengan Abang...”

“Pasti ada.”

Napas Rani terembus putus-putus.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Guntur, kali itu lebih kepada rasa takut Rani melakukan hal yang tidak-tidak.

Rani menggelengkan kepalanya kaku. “A-aku tidak melakukan apa pun.”

“Lalu kenapa kamu bilang waktumu sedikit lagi. Apa yang terjadi Rani...?”

Rani mampu menangkap raut khawatir di mata Guntur. Bibirnya mengerucut menahan gejolak dalam dirinya, hanya dengan tatapan itu Rani tahu jika Guntur sangat peduli padanya. Jadi, sebaiknya dia mengatakan yang sesungguhnya sekarang.

“A-aku.” Guntur menunggu dengan perasaan was-was. “Sebenarnya aku tidak diusir dari rumah.”

Mata Guntur lantas melebar.

“Bang Ikbal... memberiku waktu satu bulan. Jika aku tidak datang dengan Abang untuk memperjelas status kita. Dia akan menjemputku.”

Dan itu sebabnya Rani melakukan hal ini, untuk memaksanya agar Guntur tidak bisa ke mana-mana kecuali bertanggung jawab.

Lalu apa? Setelah Guntur datang, lalu apa? Apa Rani tetap akan dipaksa tinggal di Medan? Atau itu adalah pertemuan untuk memaksa Guntur melepaskan Rani dengan status legal? Atau mengancam Guntur agar tak menemui Rani lagi? Kepala Guntur menjadi begitu berat saat tak bisa membaca apa sekiranya yang akan dilakukan keluarga Rani.

Guntur mundur beberapa langkah. Rani menangkap gerakan itu dengan wajah pasi.

Guntur mengepalkan tangannya. Mengapa Rani tak bisa sedikit saja berpikir? Kehidupan di sini bukan wahana permainan yang harus ditakhlukkan.

Rani menatap gusar saat Guntur keluar begitu saja dari kamar. Rani segera menyusul suaminya, dan matanya semakin membeliak ketika melihat suaminya itu membuka kunci pintu depan.

Tanpa memedulikan pekikan Rani, Guntur terus berjalan, sebelah tangannya mengelus

kuat rambutnya, dan memukul-mukul bagian belakang kepalanya.

“Rani nggak di rumah, Gun?” tanya Mak Ida, pemilik warung.

Di sekitar Guntur berkumpul bapak-bapak, dan di meja lainnya pada anak lajang bermain hingga malam, sebagian ada yang bermain kartu, bermain judi, atau sekadar merokok.

Guntur melirik singkat Mak Ida. “Di rumah, Mak.”

“Lho, tumben ke warung, istri lagi di rumah?” goda Mak Ida yang meletakkan kopi di hadapan Guntur, meski Guntur sedikit tergoda untuk minum tuak di saat pikirannya penuh beban seperti sekarang ini.

Guntur tahu ponselnya terus-menerus bergetar sejak tadi. Namun, sejenak Guntur berpikir, Rani wanita paling nekat yang pernah ditemuinya. Tanpa sadar Guntur langsung

tersentak memutar kepalanya ke sekeliling, khawatir Rani tiba-tiba muncul. Dan sedikit lega saat tak ada tanda-tanda kemunculan Rani.

Guntur menarik ponsel dari sakunya. Puluhan panggilan tak terjawab. Serta pesan masuk. Guntur memeriksa chat yang dikirimkan Rani. Dan matanya seketika membeliak.

Rani : Aku akan terus menunggu di sini sampai Abang pulang.

Rani : *picture

Potret selfie Rani yang sedang tersenyum namun matanya menyoroti tajam seraya menunggu di teras rumah Guntur memenuhi ponsel Guntur.

“Kenapa? Udah disuruh pulang ya?” goda Mak Ida ketika melihat Guntur yang terburu-buru berdiri.

Guntur hanya tersenyum kecut sambil membayar, dia menyapa orang-orang yang dikenalnya, sebelum melangkah cepat menuju rumahnya, yang berjarak lumayan dari warung.

Dari kejauhan Guntur bisa menangkap sosok Rani yang benar-benar menungguinya di teras rumah. Syukurnya wanita itu sudah mengganti bajunya.

Dan saat Rani juga menangkap sosoknya. Guntur bisa melihat wanita itu tersenyum semringah seraya melambai-lambaikan tangannya.

Guntur semakin kesal dengan dirinya sendiri, karena tak mampu menolak pesona Rani, dan jadi ingin tersenyum karena tingkah wanita itu. Tetapi di sisi lain, masalah yang akan dihadapinya membelitnya kuat hingga dia merasa sulit bernapas.

Bab 59

Bang Ikbal : Paling lambat besok kamu sudah harus berada di rumah. Jika tidak Abang akan menyusulmu.

Rani mencampakkan ponselnya dengan wajah keruh dan bibir bawah tergigit kuat-kuat. Rani sudah sering menyindir Guntur, tapi pria itu seperti tak terpengaruh, tetap bekerja seperti biasanya. Apa Guntur tetap akan merelakannya begitu saja? Seperti ucapannya bahwa perasaan bukanlah sesuatu yang penting baginya?

Atau Rani harus menjalankan rencana kedua? Pura-pura sakit. Kalau Rani pura-pura sekarat, dia bisa meminta permintaan besar kepada Guntur, iya kan?



Ya... kalau ketahuan bohong, habislah dia, ejek batin Rani yang lain.

Guntur jadi punya kebiasaan makan di depan TV, Rani tahu itu untuk menghindarinya, karena Rani tak suka jika ada kotor makanan di tempat lain kecuali di meja makan. Rani sudah bolak-balik mengomel pada Guntur, tetapi pria itu tetap tak mengindahkan.

Kali itu Rani keluar dan mendapati Guntur sedang makan. Rani mendekat sama sekali tak menutupi wajah kusutnya di depan Guntur.

Diam-diam Guntur melirik Rani. Setiap pergerakan wanita itu selalu menarik perhatiannya, sekaligus ada perasaan was-was dengan ulah apa lagi yang akan dilakukan Rani.

“Bang,” ucap Rani.

Guntur menoleh.

“Abang ikut denganku ke Medan ya? Abang tenang saja, aku yang akan bicara dengan keluargaku. Abang cukup hadir saja,” ucap Rani tak lagi malu mengungkapkan tujuannya.

Guntur menatap Rani lekat-lekat, dan serius.

Namun, kening Rani semakin berkerut dengan tatapan kalut sebab Guntur tak juga menyahuti ucapannya.

“Kalau sampai Abangku menjemput, atau aku pulang tanpa Abang, aku pasti susah mencari cara untuk kembali ke sini...”

Bibir Rani merengut menahan getaran, dengan mata yang menyengat panas, sebab bibir Guntur terkunci rapat masih menatapnya dalam-dalam.

“Apa Abang sanggup berbulan-bulan tanpaku? Seumur hidup tanpaku??” Rani mengerjap-erjapkan matanya berharap Guntur menjawab ucapannya, dan dirasanya matanya semakin panas. “Oke... aku yang nggak sanggup seumur hidup tanpa Abang. Jadi kupastikan akan datang lagi,” putus Rani dengan bibir bergetar.

Rani mengentakkan kaki berdiri, namun Guntur tetap tak ada reaksi.

“Besok aku harus pulang!” seru Rani berharap Guntur mengatakan sesuatu. “Awas saja, kalau Abang berani kemasi barang-barangku seperti sebelumnya!”

Wajah Rani berpura marah, namun matanya tak bisa membohongi, dia menyoroti Guntur dengan pedih. Rani membalikkan badan, berjalan cepat menuju kamar, serta membanting pintu.

Rani tak bangun pagi-pagi seperti biasanya untuk melihat suaminya yang pergi ke pasar meski Guntur tak mempedulikannya. Kali ini dia hanya mendengar suara mesin pikap, dan terus berbaring miring dengan airmata mengalir melewati pelipisnya.

Apa semua ini memang konyol? Apa memperjuangkan Guntur memang sesuatu yang konyol?

Namun, perasaannya bukan sesuatu yang dapat dihapus begitu saja. Mengapa Guntur tetap bisa bertahan dengan pendiriannya? Mengapa Rani tidak bisa??

Mengapa hanya Rani yang tak sanggup berpisah dengannya?

Berjam-jam berlalu Rani tetap tak kembali tertidur.

Tatapan Rani kosong, hingga dia mendengar regekan Melani, dia tak tahu kapan tepatnya bayi itu terbangun, karena biasanya Melani tidak menangis ketika bangun.

Rani bangkit, dan membuatkan susu untuk Melani. Setelah selesai menyusui, Rani meletakkan Melani di sudut tempat tidur. Lalu turun untuk keluar sebentar, sebab air di termos sudah habis.

Begitu keluar, Rani terkejut dengan sosok Guntur yang terduduk di kursi ruang tengah sedang menuliskan sesuatu di buku catatannya.

Kenapa dia tidak pergi ke pasar? Batin Rani, dan tak seperti biasa Rani langsung mencecar pertanyaan itu, kali ini Rani hanya diam dan langsung menuju dapur.

Saat kembali, Rani sadar Guntur tengah menatap ke arahnya. Atau ucapan Rani semalam membuat pria itu kepikiran dan akhirnya memutuskan sesuatu?

Rani sedikit mengayun langkah lambat, menunggu Guntur hingga memanggilnya, namun langkahnya sedikit lagi mencapai pintu, dan suara Guntur tak terdengar juga...

“Nanti, berangkat jam berapa?”

Rani langsung tersentak dengan napas memburu dan dada membara marah, dia menoleh dengan tatapan tajam. “Kenapa tanya-tanya? Abang senang ya aku pergi? Atau ini yang memang Abang nanti-nantikan?”

Guntur tak menjawab tudingan itu.

Dahi Rani berkerut semakin kesal. “Aku belum beli tiket.”

“Begitu Pak Idrus pulang, aku antar.”

Wajah Rani semakin mengerut marah, dengan mata menyengat panas. Ucapan Guntur seolah-olah dia ingin segera memastikan Rani pergi dari sini.

“Abang nggak perlu repot, aku akan menyetop kendaraan apa pun yang akan lewat nanti. Abang bisa pergi kerja, dan ketika kembali Abang pasti lihat aku tidak ada lagi di rumah Abang.”

“Nanti aku antar,” ucap Guntur lagi.

Dada Rani naik-turun, menatap marah, dengan cepat dia langsung kembali ke kamar dan kembali membanting pintu.

“Ck. Bagaimana bisa ada orang yang memendam perasaannya sampai segitunya!” gerutu Rani emosi, meski begitu airmatanya terus mengalir dan disekanya dengan cepat. “Jangan-jangan dia memilih melajang seumur hidup daripada berjuang mendapatkanku,” gumam Rani lagi dengan nada terbata-bata.

“Atau mungkin Bang Guntur bisa melanjutkan hidup dengan wanita mana saja, meskipun tidak dicintainya??” pemikiran itu langsung membuat Rani lemas dan terduduk di pinggir kasur.

Sepanjang perjalanan Rani hanya diam dan menekuk wajahnya, dia sengaja melakukan itu agar Guntur sadar bahwa hal ini sangat menyakitkan dan begitu pedih untuknya.

Namun, Guntur tetap menyetir dengan fokus. Tak ada ucapan apa pun, bahkan ucapan selamat tinggal sekalipun.

Tadi, meskipun Rani sudah menolak mentah-mentah Guntur seperti sengaja menunggunya, pria itu bahkan tampak rapi dengan kaus berkerah dan jins bersih. Membuat Rani bertambah kesal.

Begitu sampai di terminal, Rani langsung turun tanpa menunggu Guntur. Dia mencangklokkan ranselnya dan menuju penjual tiket. Dia tak ingin memandang ke belakang untuk mendapati Guntur segera pergi atau bahkan mengucapkan salam perpisahan sialan!

Namun, ketika Rani berbalik, Guntur ternyata masih berada di sekitarnya. Gigi-gigi Rani beradu saat menempati tempat duduk yang kosong. Kursi panjang yang diduduki Rani kemudian diisi oleh lelaki yang lainnya. Dan saat itu juga Rani melihat Guntur yang langsung duduk di sebelahnya.

Mereka duduk tanpa berbicara.

Rani melirik semakin kesal.

“Kenapa masih menunggu di sini? Abang pulang saja sana. Aku tinggal menunggu busnya penuh kok. Pasti masih banyak urusan Abang yang lebih penting, daripada hanya sekedar mengurus soal wanita,” gumam Rani sinis.

Tetapi ketika melirik ekspresi Guntur yang berada di sebelahnya, pria itu justru tetap memandang satu titik tanpa menyahut Rani.

Rani benar-benar tak tahan jika seperti ini.

Rani bangkit, dan kali itu Guntur akhirnya menoleh padanya. “Aku mau naik ke bus. Mau nunggu di dalam bus. Abang pulang aja. Makasih udah anterin aku,” ucap Rani cepat, dan membalik badannya, takut dia akan menangis di depan banyak orang.

Rani segera menemui kenek bus yang bertugas dan menyerahkan tiketnya. Sepanjang langkah menuju bus Rani tak berani menatap ke mana pun, dia hanya sibuk menyeka air matanya yang hendak turun. Di dalam bus belum ada orang dan Rani segera menemukan kursinya.

Dia duduk dengan tatapan linglung, tak percaya ini benar-benar terjadi.

Pikiran Rani penuh, tapi dia tak tahu apa lagi yang harus diperbuatnya selain terduduk lemah di kursi, dengan cairan bening menuruni pipinya.

Setelah ini Rani pasti akan berusaha sangat keras lagi, Abangnya sudah pasti akan tidak simpatik kepada Guntur, dan Mamanya sudah pasti akan menertawakan usahanya yang sia-sia.

Kenapa begitu sulit bagi Guntur untuk percaya dia sanggup bertahan hidup dengannya? Kalau Guntur memintanya menunggu, Rani pasti akan menunggu, tapi pria itu bahkan tak mengatakan sepatah kata pun.

Airmata Rani terus mengalir memandang ke luar jendela. Ketika ada orang yang tampak naik, Rani segera mengusap wajahnya. Namun, airmata itu kembali turun, dan sedari tadi Rani hanya sibuk menghapusnya. Kian lama, perasaannya kian remuk redam.

Banyak hal. Begitu banyak... yang mereka lalui. Segala kebersamaan mereka berbulan-bulan terakhir. Apakah tidak ada satupun yang melekat dalam ingatan Guntur? Apakah hal itu tak bisa jadi pertimbangan bagi Guntur untuk mempertahankannya?

Dada Rani semakin sesak, hingga napas yang keluar dari hidungnya terputus-putus. Rani tak kuasa untuk menunduk, dan menahan isakannya, dinding pertahanan Rani jebol dia menutupi wajahnya dengan cardigan yang sedari tadi dipegangnya. Rani ingin menghilang, ke mana pun, atau melakukan apa pun untuk bisa menata hatinya kembali, tapi Rani bahkan tak sanggup untuk sekadar mendongak, dan tidak menangis.

Bodohkah Rani? Bodohkan ia ketika mengharapkan pria yang tak mau berjuang untuknya?

Rani tak mampu menjawab pertanyaan itu. Dia hanya bisa menangis, dan terus menangis hingga cardigannya basah kuyup.

“Ran...”

Jantung Rani serasa akan melompat dari sarangnya. Rani menarik wajahnya dari cardigan, seraya mengerjap, mungkinkah yang didengarnya tadi hanyalah mimpi? Namun saat wajahnya gelagapan mencari-cari, Guntur sudah berdiri di lorong di samping kursinya.

“Ng-ngapain Abang di sini?” tanya Rani yang menyisakan isak dengan wajah merajuk marah.

“Aku akan datang,” gumam Guntur.

Rani seperti tersengat listrik, terperangah dengan mulut terbuka, dadanya berdentum-dentum tak mempercayai pendengarannya barusan. “D-datang ke mana?”

“Aku akan menyelesaikan urusanku dulu di sini. Dalam dua hari aku akan berangkat ke Medan.”

Airmata Rani kembali turun tanpa diperintah, dia tetap menatap Guntur kesal karena pria itu berbicara dengan begitu lancar tanpa kesan romantis sedikit pun. Sementara Rani, perutnya teraduk-aduk, dadanya meledak seperti petasan, dan airmatanya seperti kran bocor.

“M-mau apa Abang ke Medan??” pertanyaan begitu bodoh meluncur dari bibir Rani.

“Bukannya kamu bilang Abangmu suruh aku ke Medan untuk menjelaskan di depan keluargamu?”

Rani menahan napasnya, hingga paru-parunya mengimpit sesak. Saat dia kembali berhasil bernapas, dengan bibir bergetar tangis Rani mengudara.

Guntur langsung menempati kursi di sebelah Rani, menghalangi wajah Rani dari orang yang mungkin melihatnya, dan menghapus airmata Rani dengan jemarinya.

“Malu dilihat orang,” bisik Guntur.

Rani langsung memukul dada Guntur. “Perasaanku sedang campur aduk, dan Abang suruh aku pikirin orang lain?! Aku juga tidak mengenal mereka. Biarkan saja.”

Guntur menarik kepala Rani ke dalam dekapannya, dengan dada yang juga meledak. Benteng pertahanannya roboh, dan Guntur seperti dihadapkan kepada perperangan baru

namun kali ini dengan beban yang terasa terangkat dari pundaknya.

Berhari-hari dia berpikir. Tanpa Rani dia yakin bisa melanjutkan hidup. Namun dengan Rani, dia merasa lebih hidup. Lengan Guntur yang merangkul pundak Rani mengencang, bolehkah sekarang dia mengklaim Rani adalah miliknya? Dada Guntur berkecamuk, berbagai emosi teraduk dalam dirinya. Selamanya dia tidak akan melepaskan Rani, entah apa pun halangan di hadapan mereka, Guntur akan tetap memeluk Rani erat seperti ini.

“Abang...” gumam Rani seperti cicitan.

“Ya?”

“Sesak...”

Guntur langsung tersentak, menundukkan pandangannya yang mengerjap, dan melonggarkan dekapannya.

Rani berhasil mendongak, dengan rambut kusut dan wajah sembab. “Abang nggak akan berubah pikiran, kan?” tanya Rani dengan bola mata berpendar takut.

“Tidak,” ucap Guntur yakin.

“Beneran?”

“Hm...” Guntur hanya sanggup bergumam.

Bibir Rani merengut, meski ujungnya mengulum senyum, tak mampu menggambarkan ledakan bahagia dihatinya, jemarinya sampai bergetar.

“Kalau—gitu sekarang aku nggak jadi pulang. Mending kita ke Medan sama-sama, iya kan?”

Dahi Guntur langsung mengerut dalam. “Keluargamu pasti menunggumu.”

“Kalau cuma dua hari, gampang, aku bisa telepon Bang Ikbal lagi.”

Rani terkejut saat Guntur melepaskan dekapannya, dan memandang ke arah lain. Apa sebaiknya dia tidak memaksa Guntur? Yang penting Guntur sudah janji akan datang, dan Guntur tidak akan pernah berbohong.

Rani menggeletukkan giginya cemas. “Ya—aku... cuma bercanda—”

Namun sesaat bola matanya melebar saat Guntur menggenggam sebelah tangannya.

“Berikan nomor telepon Abangmu. Biar aku yang meneleponnya.”

Manik mata Rani melebar dengan mulut terbuka, setelah berhasil mengerjapkan matanya, dengan senyum begitu lebar Rani mengangguk-anggukkan kepalanya.

Begitu Guntur menarik tangannya berdiri, Rani dengan riang langsung mengikutinya.

“Tiketku sayang, Bang.”

“Coba kita cari yang mau berangkat lainnya, kita kasih aja.”

Senyum tak surut dari bibir Rani ketika mengangguk.

“Mumpung masih siang, kita bisa jalan-jalan dulu.”

“Tidak. Perjalanan ke rumah jauh, sampai di rumah sudah gelap nanti.”

“Ish...” decak Rani namun tetap tersenyum semringah, matanya mengarah ke genggam tangan Guntur yang begitu erat, akhirnya dia dapat merasakan genggam tangan Guntur

lagi, dan hatinya tak berhenti meledak-ledak karena begitu bahagia.

Bab 60

“TAPI aku lapar, masa tidak bisa mampir makan sebentar?” renek Rani lagi, berjalan dengan terus menempel pada Guntur.

Tanpa Rani perlu mengeluarkan pertanyaan seperti itu, Guntur memang berniat mengajaknya makan.

“Mungkin bisa mampir sebentar, makan di mobil,” sahut Guntur menaikkan alis, menahan seringai.

“Oh... tidak. Terima kasih. Aku mau makan ditempat, kalau Abang nggak mau nungguin Abang kebangetan.”

Kali itu Guntur melengkungkan senyum tipis. Rani memiringkan kepalanya, menatap pemandangan



tak biasa itu dengan senyum begitu lebar.

Mereka tiba di sebelah mobil, dan sama-sama menghentikan langkah. Rani belum mau melepaskan genggamannya tangannya meski dia tahu Guntur akan segera membuka pintu kemudi. Dia ingin melihat apakah Guntur akan melepaskan tangannya begitu saja, atau kembali melangkah memutar sisi mobil untuk mengantarnya.

Dan... harapan Rani terlalu muluk-muluk ketika Guntur melepas tangannya dan berucap, “Kenapa? Ada yang ketinggalan?”

Dan Guntur semakin heran saat Rani justru memutar bola matanya dan melangkah cepat memutar sisi pikap.

Sebelah alis Guntur terangkat, saat merasa tak ada tindakannya yang salah, Guntur mengangkat bahu dan langsung membuka pintu pikap, naik ke dalamnya.

Mereka berhenti di rumah makan lesehan.

Begitu selesai memesan, Guntur langsung berucap. “Coba mana nomor telepon Abangmu.”

Rani menatap Guntur dengan hati mengembang, dia menyadari suaminya adalah orang yang tak pernah lepas dari tanggung jawab sedikit pun. Dan Rani merasa kembali ingin menangis saat Guntur benar-benar menggenggam tangannya tadi.

“Aku aja yang hubungi,” ucap Rani meletakkan ponselnya di meja, dan menekan tombol *loudspeaker*.

Rani merengut saat Guntur mematikan tombol *loudspeaker* begitu panggilan tersambung, dan menarik ponsel Rani ke telinganya. Rani menempatkan telinganya begitu dekat dengan ponsel yang diraih Guntur.

“Halo, Ran,” suara Abangnya langsung menyambut dari balik telepon. “Sudah sampai mana?”

“Ini—saya Bang. Guntur.”

“Rani di mana?”

“Di sebelah saya.”

Abang Rani tak lantas menyahut, membuat Guntur dan Rani menunggu.

“Kamu dengan Rani sedang dalam perjalanan ke Medan?”

“Tidak, Bang. Untuk itu saya ingin meminta izin.”

Rani menelengkan kepalanya, terus memandangi Guntur dengan tatapan terpana. Mimpi apa dia semalam? Sebelum-sebelumnya Guntur bahkan tampak tak peduli padanya.

“Izin apa?” sahut Abangnya tegas dan keras.

Guntur berulang kali mengisi paru-parunya dengan oksigen, dan berusaha bernapas normal, meski jantungnya berdetak keras sekali. “Ada urusan yang harus saya selesaikan, jadi kami baru bisa berangkat lusa.”

“Kalau niat ingin berangkat bersama, kenapa tidak menyelesaikan urusanmu dari kemarin-kemarin, dan datang tepat pada waktunya?”

Guntur tak tahu harus bagaimana menyikapi hal ini, entah memang Abang Rani ingin mengujinya.

“Iya Bang, saya minta maaf. Tadi Rani sudah akan pulang, tapi tidak jadi.”

“Kenapa tidak jadi?”

Namun, baru Guntur hendak menyahut, Rani sudah lebih dulu menarik ponselnya.

“Abang, ih... yang penting Bang Guntur kan mau pulang sama Rani. Kalau mau interogasi nanti aja tunggu kita tatap muka, oke...? Abang, udahan dulu ya, makanan Rani sudah datang.”

Rani mendengar Abangnya menggerutu sesaat sebelum panggilan berakhir.

“Kamu tidak boleh seperti itu?” tegur Guntur.

“Seperti apa?”

“Memotong pembicaraan orang lain.”

Rani langsung mengerucut masam. “Iya maaf...” sahutnya panjang. “Tapi kalau dilanjutkan urusannya akan panjang dan bisa-bisa Abang akan menjelaskan dari A sampai Z.”

“Ya kenapa?”

“Ya kenapa?? Kejujuran Abang berpotensi bikin aku malu. Terus Abang mau cerita juga aku sampai nangis-nangis kayak tadi??”

Guntur menatap seperti meneliti seluruh wajah Rani, dia jelas akan menjawab segala pertanyaan Abang Rani, meski Rani ada benarnya, bisa jadi dia akan menceritakan semua detail kejadian.

“Kalau Abang bilang mau ikut ke Medan dari tadi pagi aku kan nggak perlu capek-capek nangis kayak tadi.” Mata Rani menyipit. “Atau Abang sengaja mau lihat aku nangis-nangis kayak tadi??” rajuk Rani.

“Tidakkah itu kejam sekali?”

“Tadi pagi aku belum memutuskan akan menyusulmu ke Medan.”

Tatapan Rani bertambah kesal. “Terus apa yang membuat Abang berubah pikiran?”

“Tidak usah dibahas di sini. Sudah, makanlah...”

“Jadi kapan mau di bahas?”

“Ya nanti-nanti.”

“Nanti. Nanti. Nanti... kapan?”

Guntur menatap lurus dan tegas.

Rani melengos cuek, mencocol ayam yang disuirnya ke sambal.

Sementara Guntur masih menatap Rani dan berada dalam dimensi lain pikirannya. Kantung mata Rani jelas terlihat. Guntur sadar betapa tersiksanya wajah Rani tadi, dan Guntur tentu tak sampai hati melihatnya. Ibu jari Guntur yang kapalan bergerak refleks mengelus kulit bawah mata Rani yang begitu lembut dan mulus.

Hati kecil Guntur masih saja mengungkit-ungkit tentang perbedaan level yang mereka miliki. Namun, gairah Guntur bergembira memiliki Rani setiap hari yang enak dipandang.

Di sisi lain, Rani tak sanggup mengembuskan napasnya, pipinya terasa panas dan bersemu. Meski Rani tak yakin Guntur bersikap seperti ini karena pria itu berniat romantis, dari tatapannya Guntur jelas memikirkan sesuatu. Hingga Rani tak berani menyeletuk, menimpali dengan ucapan lain.

Pipi Rani semakin memerah dan menatap kian gembira saat Guntur menaikkan sejumput rambutnya ke belakang daun telinga. Jari

tangan Guntur terus meluncur turun dan menyelia rambut Rani ke pundak.

“Nggak bawa ikat rambut? Rambutmu bisa masuk ke makanan,” komentar datar Guntur langsung membuat Rani mencebik, meski menyisakan senyum malu-malu di bibirnya.

Alis Rani sedikit terangkat ketika merogoh isi dalam tasnya.

“Nih. Ada. Pakein dong.”

Begitu Guntur mengambil ikat rambut dari tangan Rani, Rani langsung melirik riang, menahan senyum.

Rani berdeham kecil ketika Guntur mulai mengambil rambutnya. Rani mengambil ponselnya, membuka aplikasi video dan berpura berkaca. “Yang rapi ya Bang...” seru Rani yang tersenyum nakal ke arah kamera sementara video terus berjalan.

Namun lama-kelamaan, wajah Rani mengerut, saat Guntur tidak mengikat rambutnya begitu saja, melainkan memilin-milin rambut panjang Rani—yang sekarang terasa sangat panjang karena tak sempat untuk

potong rambut—dahi Rani semakin mengerut saat Guntur memutar-mutar rambutnya lalu kemudian mengikat dengan karet.

Sebagai penutup mulut Rani terbuka dan serta-merta mematikan video yang sedang berlangsung, untuk kemudian memegang gumpalan rambutnya. Astaga... dia sangat ingat sanggul seperti ini nyaris pada setiap ibu-ibu yang belanja.

Rani kembali membuka kameranya, dan melihat dengan susah payah hasil karya Guntur. Rani masih terheran-heran, kalau sanggulnya di atas kepala sih masih keren seperti artis-artis korea. Kalau begini... Memangnya Rani ibu kita Kartini??

“Ini sih bukan ikatin rambut Bang... nyanggul namanya.”

“Begitu lebih rapi, nggak masuk-masuk ke dalam makanan.”

Rani menoleh dengan bibir terbuka. Apa Rani perlu mengabadikannya? Sanggul karya suami? Begitu kepikiran itu dalam otaknya, Rani tertawa sendiri.

Guntur yang melirik Rani, tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Lho, Kak Rani. Kok pulang lagi?”

Ingin sekali rasanya Rani menyumpal mulut Ika dengan sabun batangan.

Guntur hanya melirik dengan sudut bibir terangkat sedikit melihat ekspresi jengkel Rani.

“Ini rumah suamiku, ya terserahku dong mau pergi, mau pulang, mau pergi lagi...”

“Ya, tadi kan katanya mau berangkat ke Medan. Kok pulang lagi? Ketinggalan bus atau gimana gitu loh, Kak...”

Bibir Rani menipis, menahan napas kesal. “Bukan! Tadi nggak dikasih pulang sama Bang Guntur,” sahut Rani tanpa melihat suaminya yang pasti akan melirikinya aneh sebab dia berbohong.

“Lho, nggak dikasih pulang kenapa Kak? Kan dari pagi Bang Guntur sengaja nggak ke pasar cuma buat anterin Kak Rani?”

Bola mata Rani langsung lari ke atas. Kenapa kalau urusan dengan Ika tidak bisa singkat saja?

“Karena Bang Guntur mendadak nggak bisa jauh—”

Ucapan Rani terputus saat Guntur menarik pundak Rani dengan lengannya dan langsung masuk ke dalam.

“Berhentilah berbohong untuk menguntungkan dirimu.” Nasihat Guntur dengan lembut.

“Itu bukan berbohong. Tapi mempertahankan harga diri,” sahut Rani, namun melihat Guntur tak mengubah tatapannya, Rani jadi mengerucutkan bibirnya. “Lagian Abang kenapa nggak pernah belain aku di depan Ika, sih?”

“Karena dia akan terus bertanya sampai jawaban yang dia inginkan didengar, jadi lebih baik aku diam.”

Lagi, Rani mengerucutkan bibirnya. “Iyaa... sorii...” gumam Rani panjang membuka pintu kamarnya. Tetapi baru juga Rani sampai di dalam Rani langsung mencampakkan tasnya lalu keluar lagi, dan menyusul Guntur yang sudah berada di kamar belakang.

Guntur tersentak saat Rani masuk begitu saja.

“Abang bakalan tidur di kamar depan, kan?”

“Apa itu perlu ditanyakan sekarang?”

“Tentu aja.”

Guntur berpura mengerutkan bibirnya memasang tampang berpikir. “Aku rasa sampai segala permasalahan selesai, ada baiknya kita menjaga jarak.”

“Ih... Mana bisa gitu.”

“Tentu saja bisa,” sahut Guntur menahan seringai.

Rani menggelengkan kepalanya. “Enggak. Enggak. Aku butuh dengar penjelasan Abang soal yang tadi siang. Dan malam ini kita harus melakukan pillow talk yang sangat... lama.”

“Sini,” pinta Guntur.

Rani memutar bola matanya, bibirnya mengerut kuat menahan senyum. “Apaan?” gumamnya saat mendekat.

“Urusi itu nanti. Segera mandi dan istirahat. Kamu cuma tidur berapa jam semalam?”

Rani mengerjap, melengkungkan bibirnya ke bawah. “Nggak tahu, sepertinya malah nggak tidur. Gimana aku bisa tidur jika aku terus kepikiran harus pulang sendiri.”

Guntur merundukkan pandangannya.

Saat Rani berpikir Guntur akan menjawab dengan hal yang menyebalkan, ternyata yang dilakukan Guntur justru mengulurkan tangannya meraih pundak Rani. Mengingat semalam, Rani jadi ingin kembali menangis, dan dengan senyum mengembang getir Rani merangsek ke dalam pelukan Guntur.

Rani mengeluskan pipinya ditubuh Guntur, merasakan kenyamanan yang sekarang begitu nyata ini.

“Kenapa Abang jahat banget,” gumam Rani dengan mata kembali basah.

“Apa yang sebenarnya kamu lihat dariku?”
balas Guntur.

Rani merasa pertanyaan itu menembus jantungnya, dia mendongak dengan bola mata bergerak-gerak. “Enggak tahu,” celetuk Rani menatap sinis. “Aku berbohong.” Rani diam sesaat. “Aku melihat segalanya. Seorang yang bisa mendengarkanku. Seorang yang bisa mengaturku. Seorang yang bisa melindungiku. Seorang yang bertanggung jawab. Seorang yang membuat hatiku bergetar, yang membuatku bahagia.”

Guntur menatap Rani tanpa berkedip. Wajahnya datar dan keras seperti biasa, hanya tatapannya yang begitu dalam membuat Rani semakin meleleh.

“Sekarang gantian, kenapa Abang akhirnya memutuskan mempertahankanku?”

Dada Rani berdebar hebat menanti jawaban Guntur.

“Karena kamu terus memaksa.” Dan begitu jawaban itu keluar Rani menepuk dada Guntur dengan tatapan kesal. “Memangnya nggak ada jawaban yang lain?” gerutu Rani.

Tetapi Guntur tidak tertawa, dia menatap Rani dengan penuh perhatian dan keras sebagai tameng rasa penuh tanggung jawab.

“Katakan sebenarnya,” ucap Rani seperti berbisik. “Kenapa tiba-tiba Abang masuk ke dalam bus?”

Guntur masih setia menatap Rani. Guntur menarik tangannya, mengelus alis Rani seperti memeriksa patung bernilai seni tinggi membuat Rani terhipnotis. Bagi Guntur, sejak pertama kali melihat Rani beberapa tahun silam, tak ada bagian dari wajah Rani yang tidak sempurna, bibirnya melengkung indah serta kemerahan, hidungnya kecil dan panjang, matanya bulat kecokelatan dan menyimpan sorot tekad yang kuat, Rani tidak memiliki lesung pipi tapi tiap kali Rani tersenyum Rani tampak begitu manis sebab dia akan menampilkan deret giginya yang rapi. Kulitnya begitu putih dan halus.

Guntur berharap itu hanya masalah fisik, namun kenyataannya, Rani mampu menggenggam seluruh hatinya dengan sifatnya yang tulus. Dan Guntur selalu beranggapan semua ini terlalu berlebihan untuknya.

Perasaan Rani mungkin tidak nyata padanya, hanya sebuah ilusi yang akan menghilang mendadak.

“Kamu terlalu sempurna untuk pria sepertiku,” gumam Guntur.

Dada Rani mengembang hingga begitu sesak dan sulit bernapas. Masih sangat tidak mempercayai pendengarannya. Benarkan dia mendengar kalimat itu terucap dari bibir Guntur?

“Aku tidak mampu menyetarakan kita, sampai ketika aku terus menatap bus yang kamu naiki—saat kehilanganmu aku mungkin akan menjadi robot pekerja disepanjang sisa hidupku. Atau merasakan kebahagiaan tiada terkira meski tak tahu akan bertahan atau tidak, meski ada kemungkinan akan menimbulkan sakit yang amat parah. Tetapi, karena aku sudah memutuskan. Aku akan mengusakan segalanya. Memilihmu membuatku mempunyai impian lagi. Harus kukatakan, kamu sudah terlambat untuk berubah pikiran.”

Rani menyimpan kata-kata itu ke sudut hatinya yang terdalam, kata-kata yang melebihi dari kata cinta sekalipun.

Dengan airmata yang meleleh, Rani mengeluskan kedua ibu jarinya di pipi Guntur dan berjinjit mengecupi bibir suaminya. Guntur menahan pinggang Rani saat wanita itu akan menjauhkan wajahnya, Guntur menunduk dan mencium bibir Rani dengan lembut serta berlama-lama, meresapi semua yang telah mereka lalui, dan mempersiapkan diri untuk yang akan datang.

Bab 61

GUNTUR melirik Rani semakin tajam. Bukannya tidur seperti yang diperintahkan Guntur, Rani malah sibuk bermain ponsel, entah apa yang wanita itu lakukan dengan ponselnya, yang jelas sesekali dia tersenyum. Ya, Guntur bisa tahu itu karena pintu kamar memang tidak tertutup dan sesekali tadi dia membuka tirai untuk melihat apa yang Rani lakukan, bahkan Rani belum memasang kelambu.

Wajah Guntur mengerut saat masuk ke kamar setelah mengunci semua pintu dan mematikan lampu.

Guntur berdeham keras, yang langsung membuat Rani tersenyum genit ke arahnya. Guntur mendekat dengan dahi berlipat. Sepertinya Guntur



berhak menanyakan apa yang dilakukan Rani.

“Kenapa belum tidur juga?”

“Ya aku nungguin suaminya, dong. Masa disuruh tidur sendirian,” sahut Rani yang membuat pipi Guntur memanas.

“Tapi sepertinya kamu bukan menungguku. Kamu asik dengan yang lain,” gumam Guntur sambil menarik kelambu dan memasangnya.

Bola mata menatap heran sesaat, ketika sadar dia masih memegang ponselnya, sebelah alis Rani terangkat. “Ya sambil nungguin Abang aku main hape, kenapa?”

“Memang apa aja yang bisa dilihat di ponsel kamu itu?” celetuk Guntur, ya... kecuali saling chat dengan orang lain? Mengingat fakta itu dada Guntur jadi panas. Belum lagi Rani suka ditelepon pria asing, apa dia juga suka meladeni chat dari pria asing?

Rani sedikit mengerut mendengar pertanyaan aneh Guntur. “Ya banyak... bisa nonton apa aja di youtube, instagram, tiktok... search sesuatu... masa gitu aja mesti dijabarin sih, Bang.” sahut Rani, padahal yang

sebenarnya terjadi tadi adalah dia sibuk menuliskan status panjang lebar tentang kebahagiaannya hari ini, namun tak ada satupun yang dia post. Tentu saja, Rani tidak akan menyebarkannya kecuali media sosialnya akan penuh dengan banyak pertanyaan. Dan ujungnya Rani malah sibuk mengetikkan ulang apa yang dikatakan Guntur tadi, dengan nakal dia berpikir untuk mencetaknya dan bahkan Guntur perlu menandatangani, agar jika suatu saat mereka meributkan suatu hal, Rani bisa menunjukkan kertas tersebut di depan muka Guntur.

“Oh,” gumam Guntur sangat singkat, lalu naik ke atas ranjang, menarik bantal dan berbaring di atasnya. Kenapa Rani tidak ada menyebut-nyebut soal saling bertukar pesan? Atau memang pikiran Guntur saja yang berlebihan.

Rani cemberut ketika Guntur masih saja memberi spasi. Dan dengan cepat Rani merapat, mengalungkan tangannya ke tubuh Guntur.

“Memangnya Abang nggak pernah nonton apa pun di ponsel Abang?”

“Nonton apa?” balas Guntur.

Rani mendongakkan kepalanya. “Abang punya *instagram*?”

Dengan dahi mengerut Guntur menggeleng.

Oke, Instagram mungkin lebih milenial, dan tak mungkin Rani bertanya Twitter, kan? Yang paling umum adalah... “Facebook?”

Guntur mengarahkan tatapannya ke langit-langit saat menjawab. “Apa itu penting?”

“Um. Ya... penting nggak penting sih. Tapi masa Abang nggak punya sosmed?”

“Sosmed?” tanya Guntur dengan nada aneh.

“Sosial media maksudnya, Bang...”

“Oh. Enggak,” sahut Guntur singkat dan agak ketus, sebab sudah tentu Rani akan mengejeknya.

Bibir Rani mengerut. Namun sesaat bibirnya melengkung ke atas, dia sepertinya wajib bersyukur Guntur tidak punya akun sosial media, jadi suaminya tidak akan melihat-lihat wanita lain, apalagi sampai saling bertukar pesan. Itu bagus sekali! Ya, memang

sudah sepantasnya kehidupan Guntur hanya berfokus pada pasar, kebun, dan pohon sawit, mengatakan hal itu pada dirinya membuat Rani tertawa kecil.

Mata Guntur semakin menyipit, Rani pasti berpandangan dia pria kuno. “Sepertinya aku perlu membuat akun. Sudah banyak orang-orang di pasar yang tanya Facebook-ku—”

“Eh... jangan. Jangan. Nanti Abang nggak fokus kerja loh kalau main Fb mulu.”

“Kayak kamu?”

Kening Rani langsung mengernyit. “Kok kayak aku? Aku udah lama lho nggak main FB.”

“Jadi dari tadi ngapain senyum-senyum? Sampai nggak sadar aku bolak-balik buka tirai.” Guntur mendadak diam, sadar dia keceplosan.

“Abang bolak-balik ngintipin aku??” tanya Rani dengan mata berbinar dan senyum menggoda.

Guntur melirik ragu-ragu. “Ika suka tuh senyam senyum kalau lagi kirim pesan dengan pacarnya.”

“Ih... masa aku disamain sama Ika!” seru Rani tak terima.

“Ya jadi kenapa kamu senyum-senyum?”

Mata Rani membeliak, antara terlalu senang karena Guntur sepertinya cemburu sekaligus mati kutu Guntur menanyakan dengan begitu terus terang. Mana mungkin dia mengatakan dengan sejelas-jelasnya kegiatannya tadi kan? Dia bukan Guntur yang akan mengungkapkan secara gamblang.

“Ya kan aku lagi nonton. Memang Abang nggak pernah tuh senyum senyum waktu nonton film atau nonton apa aja?”

Tatapan tegang Guntur melembut. Dan lantas meraup wajah Rani membuat kepala istrinya itu kembali berbaring ke bantal. “Ya tadi kan aku bilang tidur... kenapa malah nonton?”

Rani cemberut manja. “Abang ih... matanya belum mau tidur, masa harus dipaksa-paksa.”

“Seharian naik pikap, memangnya tidak capek? Aku saja sudah sangat ngantuk,” balas Guntur.

Guntur bergerak-gerak menyamankan kepalanya dan memejamkan mata.

Rani mengerjapkan matanya, dan perlahan kembali mendongak. Serius nih mau tidur? Rani melirik jam di dinding yang masih pukul sembilan. Tapi memang sih, Guntur pasti capek nyetir bolak-balik tadi.

Tapi kan... masa tidur sih??

Dengan cemberut kepala Rani kembali berbaring ke bantal. Rani menunduk sedikit untuk mengendus ceruk leher Guntur. Sesaat matanya terpejam, namun sesaat kemudian matanya kembali terbuka, dia terlalu bahagia hingga sulit tertidur.

Jemari lentik Rani kemudian mengelusi pelan dan kecil dada Guntur. Matanya tertuju pada jarinya, dan dengan senyum yang tak surut, masih tidak menyangka akhirnya dia bisa tidur dalam dekapan suaminya lagi.

Rani mengecup bahu suaminya, dan berdoa ini akan berlangsung selamanya di sisa umurnya.

Namun, Rani serta-merta terkesiap saat Guntur menepuk punggung tangan Rani di dadanya, “Tidur!”

“Abang beneran ngantuk banget?” bisik Rani. “Padahal aku masih mau ngobrol-ngobrol, lho.”

Didapati Rani kepala Guntur yang akhirnya bergerak dan melirik ke arahnya. Rani langsung kembali mendongakkan kepalanya.

“Ngobrol apa?”

“Um... apa ya?”

Dahi Guntur langsung mengerut curiga saat wajah Rani berbicara begitu dekat dengan wajahnya.

“Ya apa?” balas Guntur. “Kalau memang tidak ada yang mau diobrolkan sebaiknya—”

Bibir lembut Rani telah bersarang pelan ke bibir Guntur. “Dan... bukannya... kita udah lama...”

Guntur bukan tidak tahu yang dimaksud Rani. Dada Rani yang mengimpit membuat hasrat Guntur langsung naik.

“Jangan mulai lagi.”

Dengan senyum menggoda Rani kembali mengecup bibir Guntur. “Memangnya kenapa? Kita kan suami-istri.”

“Kamu tidak kuizinkan lagi pakai pengaman, sementara aku tidak punya pengaman. Sudahlah, jangan macam-macam. Atau lebih baik aku tidur di luar.”

“Lari ke manapun Abang akan kukejar,”
balas Rani.

Guntur tertawa.

Senyum Rani mengembang nakal saat Guntur memeluk tubuhnya, kedua tangan Guntur bahkan bergerak naik mengelus punggung Rani, hingga mencapai pundaknya, dan... Guntur malah mendorongnya.

Wajah Rani langsung mengerut protes. Dengan bibir menipis dan mata menyipit, Rani langsung menyela dengan cepat tangan Guntur dan naik menduduki tubuh suaminya.

Guntur terkesiap dengan bola mata nyaris keluar dari sarangnya. Rani menunduk seraya

mengibaskan rambutnya ke belakang. Guntur semakin kesulitan bernapas.

Rani langsung beraksi mengulum bibir Guntur, dan Guntur sudah pasti tak kuasa untuk tidak menyambutnya. Wajah Rani memiring memperdalam ciumannya. Mereka saling memagut hingga kehabisan napas, ketika Rani menarik wajahnya dengan napas memburu dia lalu memberikan kecupan di seluruh wajah Guntur, dan berakhir di pucuk hidung suaminya.

Sebelah tangan Guntur meraih tengkuk Rani, dan kembali memagut bibirnya. Ciuman mereka, dalam, menekan dan penuh nafsu. Sebelah tangan Guntur yang lain meraih bokong Rani.

Ketika Rani bergerak-gerak, Guntur semakin tak kuasa menahan bagian tubuhnya yang menegang hebat. Sial. Ini harus segera dihentikan, batin Guntur dengan pikiran yang masih waras, dan kesadaran setipis kertas.

Dengan seluruh kekuatan lelakinya, Guntur membalikkan tubuhnya, hingga tubuh Rani terhempas ke ranjang.

“Akh!” pekik Rani memegangi tengkuknya.
“Abang! Ini KDRT namanya...”

Bola mata Guntur melebar, terkesiap dengan jantung berdebar, “Sakit lehernya?”

Rani masih memegangi tengkuknya berpura kesakitan. Padahal tadi dia hanya kaget dan sedikit pusing saat Guntur memutar tubuhnya seperti tanpa beban.

“Coba lihat. Terkilir?”

Rani menampilkan ekspresi meringis sambil cemberut.

Ketika wajah Guntur mendekat untuk memeriksa dengan tatapan panik, Rani langsung memeluk leher Guntur dengan lengannya.

Saat Rani kembali menyerangnya dengan ciuman, Guntur dengan sigap melepaskan kedua lengan Rani dari lehernya dan membuat tubuh Rani berguling membelakanginya. Lalu Guntur mengunci tubuh Rani dengan tangan dan kakinya.

Rani berusaha meronta, hanya saja perlawanannya sia-sia. “Sesak lho, Bang...”

Guntur tak mengendurkan tangan dan kakinya sedikit pun.

Lama, Rani menunggu dengan tenang. Guntur pun tak berbicara.

Jemari Rani berusaha bergerak, mengelus lengan Guntur. Perlahan, dekapan erat Guntur mengendur. Rani tak berusaha bertingkah lagi, dia hanya menikmati momen ini.

“Bang...”

“Hm,” gumam Guntur di telinganya.

“Abang—” Rani menggigit bibir bawahnya sebelum melanjutkan kata-katanya. “Jika bertemu dengan Mama. Jangan sakit hati dengar ucapan Mama, ya?” ucap Rani dengan hati-hati.

Guntur mengambil napas dalam sebelum mengembuskannya. Dia sangat tahu kesulitan itu akan dihadapinya. Dan Guntur memang masih berkeringat dingin, tiap kali dihadapkan dengan Mama Rani dengan kata-kata hinaan yang masih menusuknya, meski Guntur coba lupakan.

“Aku—sudah katakan semuanya ke Mama,” ungkap Rani jujur. “Tapi Mama—”

“Tetap membenciku,” sambung Guntur.

Rani ingin berputar dan melihat wajah Guntur, namun dia bertahan. “Aku bahkan sudah jelaskan semuanya pada Mama jika akulah akar semua permasalahan. Tapi Mama, seperti tetap tak mau menerimanya.”

“Kalau begitu sebaiknya kamu ceritakan dulu, apa hal-hal yang menjadi keberatan Mamamu.”

Rani menggigiti bibir dalamnya. “Mama—ngira Abang masih menyimpan dendam, dan berencana memanfaatkan cintaku untuk menguras hartaku.”

Wajah Guntur mengeras. Itu tuduhan yang keji baginya, sebab tak ada niat sedikit pun Guntur akan melakukan hal itu. Meski kesempatan memang terbentang begitu lebar.

“Bang,” gumam Rani kaku berusaha melirik. “Abang—janji nggak akan mundur kan?”

Guntur tak lantas menjawab, dia masih meletakkan dagu di pucuk kepala Rani, dan tak

lama dengan tatapan yakin Guntur bergumam.
“Tidak.”

Senyum haru Rani terkulum. Tak lama, dia merasakan Guntur mengecupi puncak kepala Rani berulang kali, membuat mata Rani memejam nyaman.

Rani mengira hanya berakhir sampai di situ, akan tetapi Guntur menundukkan wajahnya dan menyurukkan kepalanya ke tengkuk Rani yang terselimuti rambut, untuk mengecupnya di sana.

“Kalau Abang begini terus mana cukup hanya ciuman bibir saja...” gerutu Rani.

Guntur terkekeh di belakang Rani. Dan masih mengecup tengkuk Rani sekali lagi.

“Abang jahat banget lho kalau nggak memberikan istri nafkah batin.” Rani berusaha melirikkan matanya, namun dia tetap tak bisa menangkap ekspresi Guntur.

Mata Rani mengerjap-erjap dengan senyum mengembang saat bibir Guntur bersarang di pipinya.

“Kan, Abang ih...” rajuk Rani.

Sebelah tangan Guntur bergerak, dan kontan membuat tubuh Rani membeku sekaligus berdenyut, sebab telapak tangan Guntur menangkap di payudaranya.

Rani tak berhasil menelan ludah, dia hanya bernapas dengan susah payah. Telapak tangan Guntur terus bergerak, meremas, sementara bibirnya mencari-cari ke cuping telinga Rani, menggigitnya kecil.

Rani meloloskan desahan, “Bang...” gumamnya serak lebih ke sebuah cicitan.

Namun, Guntur tak menghentikan aksinya. Sebelah tangannya yang lain mengelus-elus perut Rani dari balik piamanya, sebelum menemukan keliman celananya. Saat dirasa Rani tangan Guntur akan terus meluncur, Rani tak kuasa menahan napas.

“A-abang bilang kita—” ucapan Rani terputus.

Guntur menggigit daun telinga Rani sesaat, sebelum berkata. “Nikmatilah, aku sedang memberikan nafkah batin.”

Sialnya, ucapan Guntur membuat gairah Rani naik ke level tertinggi. Rani terkesiap dengan bibir tertutup telapak tangannya sendiri saat Guntur menemukan rahasia dalam tubuhnya, yang berdenyut hebat sejak tadi, dan kini semakin berdenyut.

Rani memejamkan mata, lalu membukanya kembali. Bagaimana Guntur bisa melakukan ini? Rani ingin protes, tapi sekujur tubuhnya menyukainya. Dan Rani juga tak bisa membohongi diri ini yang dia inginkan. Ledakan klimaks yang melunturkan akal sehat.

Satu jari Guntur masuk ke inti tubuh Rani, membuat Rani bergetar dan menggerak-gerakkan tubuhnya. Rani menahan pekikan dengan menelungkupkan wajahnya ke sisi bantal. Tapi gerakan Guntur tak berhenti.

Rani semakin bergerak gelisah, tubuhnya serasa mau meledak. Tetapi Guntur tetap santai menjilati tengukunya, meninggalkan jejak basah.

“B-bang—” racau Rani, tetapi gerakan tangan Guntur di bawah sana semakin cepat. Dan lagi. Dan... Rani mengejang lalu bergetar hingga akhirnya terkulai lemas.

Dadanya naik-turun dengan napas memburu, keadaan itu berlangsung beberapa detik kemudian. Dengan tangannya yang lemas Rani menepuk pipi suaminya. “Abang curang banget...” gumamnya. “Ini masih permulaan, kan?” Rani melirik menggoda.

“Tidak.”

“Terus Abang gimana?”

“Sudah tidurlah.”

“Tapi ini terasa ganjel banget dibelakangku.”

Wajah Guntur serasa terbakar, kenapa Rani harus membicarakan sefrontal itu. “Tidur,” tegurnya lagi.

“Apa Abang kira aku nggak bisa memuaskan pria? Aku memang belum pengalaman, tapi kita bisa mencobanya berdua kan?” Mata Rani langsung mengerling nakal.

Rani mengira akan mendapat sambutan, tapi ya... sambutan yang dia dapatkan adalah berupa jitan di pelipisnya.

“Abang, ih!”

Bab 62

SAAT Rani mengira mereka akan pergi dengan pikap lalu naik bus ke Medan. Guntur justru datang dengan mobil rentalannya.

Dengan mata membeliak Rani mendekati Guntur yang baru saja keluar dari dalam mobil. “Abang mau nyetir sendiri ke Medan?”

Guntur mengangguk.

“Tapi nanti Abang capek kalau nyetir sendiri...”

“Ya kalau capek berhenti.”

Rani langsung mengerling, “Benar juga, kita bisa cari hotel—”

“Di Masjid, SPBU,” sambung Guntur. “Menginap di hotel malah akan membuat lebih lama lagi sampainya.”



Wajah Rani langsung berubah datar seraya mengerucutkan bibirnya.

“Sudah. Ayo,” seru Guntur.

Rani memutari sisi mobil dan masuk ke kursi penumpang. Kedai ditutup lebih cepat, meski tadinya Ika ngotot bisa jaga kedai sampai malam. Tetapi Guntur bersikeras menutup kedai lebih cepat, mengunci semua pintu, dan sekarang mereka berangkat.

“Bang...” ucap Rani ketika mobil telah melaju. Guntur menoleh. “Aku... boleh nggak beli mobil terus bawa ke sini?” tanya Rani dengan nada hati-hati.

Pandangan Guntur kembali mengarah ke jalanan.

“Jadi, kan, kalau aku perlu apa pun dan harus ke kota, aku bisa bawa mobil sendiri.”

“Kalau punya mobil sendiri kamu malah sering pergi-pergi,” gumam Guntur.

Rani terkesiap sesaat, tetapi sesaat kemudian senyumnya mengembang, didekatkannya wajahnya ke pipi Guntur. “Abang takut aku kelayapan ya?”

“Itu kamu tahu,” balas Guntur.

Senyum Rani semakin merekah lebar. “Tapi kalau nunggu Abang biasanya kan suka lama. Abang juga banyak pekerjaan lain.”

“Di sini keluar jauh. Mana mungkin aku biarin kamu nyetir sendiri. Yang nggak niat lakukan tindakan kriminal, bisa saja khilaf lihat cewek cantik nyetir sendirian.”

Rani langsung tersentak, bukan karena kalimat Guntur yang menakut-nakuti, tetapi... “Cewek apa?”

Dahi Guntur mengerut. “Apa?” malah tanyanya balik.

“Ih... tadi Abang bilang cewek ... apa?”

Guntur melirik. “Ya kan, kamu sudah dengar tadi.”

“Ya ulangi... apa susahny sih tinggal bilang doang.”

“Cewek cantik,” ucap Guntur datar dan cepat.

“Oh... jadi menurut Abang aku cantik?” seru Rani dengan pipi bersemu dan tatapan menggoda.

“Memangnya kamu nggak merasa dirimu cantik?” balas Guntur. “Setiap wanita pasti merasa dirinya cantik.”

Bibir Rani langsung cemberut, namun sesaat kemudian Rani memajukan wajahnya, mengecup pipi Guntur, lalu kembali duduk tenang di kursinya.

Namun, justru Guntur yang membelakikan matanya. “Jangan begitu lagi,” tegurnya keras.

“Kenapa?” balas Rani.

“Aku tidak fokus menyetir.”

Sahutan jujur Guntur membuat Rani tertawa terbahak-bahak. Namun saat tawanya berhenti dan melihat senyum tipis di wajah Guntur, Rani justru melengkungkan senyum getir. Sejak semalam dia berdoa dalam hati, agar pertemuan Guntur dengan keluarganya berjalan lancar. Karena jujur, Rani sangat tegang dan takut sekali.

Sampai di kota Medan sudah tengah hari. Ada perasaan senang sekaligus pedih tiap kali datang ke kota ini. Yang kedatangan Guntur pun bisa dihitung dengan jari. Sepanjang perjalanan tadi Rani tidak tidur meski Guntur sudah menyuruhnya tidur, wanita itu tetap mengoceh. Mereka jadi bercerita sepanjang jalan. Kebanyakan Rani yang menanyakan tentang orang-orang yang ada di kampung, dan ternyata banyak cerita yang bisa diceritakan Guntur.

Saat Guntur balik bertanya tentang kegiatan lama Rani, Rani langsung tampak muram. Rani menjawab tak ada yang bisa diceritakannya, kecuali beban kerja yang menumpuk, tinggal di apartemen sendirian, dan melakukan apa pun serba sendiri.

Saat Guntur menyindir hidup di kota bisa membuatnya mendapatkan makanan apa pun yang diinginkan dengan cepat, Rani justru menjawab, "Makan kangkung sekali pun lebih terasa nikmat jika makannya bareng-bareng dalam suasana hangat keluarga."

“Aku nggak mau kembali ke kehidupan lamaku. Aku mau hidup bersama Abang selamanya,” ucap Rani sebagai penutup, ucapan itu menembus sudut hati Guntur yang terdalam. Membuat nadinya teremas-remas, dan berjanji bagaimana pun caranya dia akan berjuang mempertahankan Rani di sisinya.

“Jalannya lewat mana?” tanya Guntur.

“Abang nyetir terus aja, nanti aku kasih tahu belokannya.”

Guntur terus menyetir sambil mendengar instruksi dari Rani. Dia tahu nama komplek perumahan Rani, tetapi dia tidak pernah ke sana.

“Um... Bang?”

Guntur menoleh pada Rani yang memainkan ponselnya. “Kenapa?”

“Kita tungguin Bang Ikbal pulang dulu ya. Ini dia udah gerak pulang kok. Kita muter-muter aja dulu.”

Guntur mengangguk.

Hampir setengah jam, mereka akhirnya menuju ke arah rumah orang tua Rani.

Mereka melewati palang penjagaan satpam kompleks dengan menunjukkan kartu identitas. Guntur menjalankan kendaraannya dengan begitu lambat. Semua rumah yang dilewati berpagar tinggi dengan bangunan megah berpilar.

Pacuan jantung Guntur tambah tak terkendali, meski otaknya memerintahkan seluruh tubuhnya agar tetap tenang. Namun hatinya tetap risau. Bertemu kembali dengan Mama Rani memang sedikit menyisakan trauma. Makian Mama Rani sekarang seperti berteriak keras di gendang telinga Guntur. Guntur menggelengkan sedikit kepalanya, berusaha mengalau pikiran buruknya.

Tetapi, dia sama sekali tidak bisa tenang lagi.

“Berhenti Bang... kelewatan.”

Guntur tersentak, memandang ke sekeliling, baru agak memundurkan mobilnya.

“Itu Bang Ikbal,” ucap Rani saat sebuah mobil melewati mobil mereka.

Detak jantung Guntur bertambah menggila. Dia mematikan mesin mobil, lalu turun. Rani ikut turun, dan memutari sisi mobil langsung menggandeng tangan Guntur.

Bola mata Guntur tak henti-hentinya mengedar. Orang kampung mana yang berani melamar wanita yang hidup di tempat seperti ini, bisik sisi batinnya yang membuat Guntur bertambah resah.

Guntur mengembuskan napasnya kuat, berusaha membulatkan tekad dan tujuannya.

Mereka menunggu satpam membukakan pintu. Rani masuk seraya menarik lengan Guntur.

Seorang pembantu rumah tangga muncul untuk membukakan pintu.

“Mbak...” bisik Rani. “Mbak bisa tolong bilangan ke Mama, Rani pulang dengan suaminya.”

Wanita di sebelah Rani sedikit terkejut, tetapi tak mengatakan apa pun, dan langsung

masuk ke dalam menjalankan apa yang diperintahkan Rani.

“Ayo, Bang,” ucap Rani dengan senyum meski suaranya sedikit bergetar. Dia melepas tangan dari lengan Guntur, lalu menggenggam telapak tangan Guntur dan menguncinya ke ruas jarinya.

Guntur melirik pada pegangan tangan Rani yang terasa dingin. Bisa terlihat dengan jelas Rani takut menghadapi semua ini. Dan Guntur tak boleh menampilkan sikap yang sama. Siapa yang akan menjadi tumpuan Rani jika dia juga lari ketakutan.

Menapakkan kaki di lantai marmer, wajah Guntur semakin keras dan tegang. Dia hanya perlu meyakinkan diri mampu membahagiakan Rani, meskipun belum tentu mampu membangun rumah sebesar ini.

Begitu Mama Rani muncul, perut Guntur bergejolak, mulutnya tiba-tiba mual dan terasa seperti asam lambungnya kembali naik. Guntur menarik napas dan mengembuskannya, dia terus melakukannya berulang kali, dengan sisi tangan yang tak menggenggam tangan Rani terkepal erat. Dia tidak boleh kalah, pekiknya

pada dirinya sendiri. Lawan peristiwa menyakitkan itu! Seru benaknya kembali.

“Ma... Kami mau bicara,” gumam Rani, raut wajahnya jelas tidak bisa dikatakan baik-baik saja, apalagi ketika melihat pandangan Mamanya mengarah ke genggam tangan mereka.

Mama Rani bergerak ke ruang tengah.

Dan Rani langsung melangkah menyusul.

Mama Rani duduk di kursi yang berjauhan, dengan mata tak lepas dari dua orang yang saling berpegangan tangan.

Mereka saling diam. Urat leher Guntur terasa tertarik kaku.

“Mau bicara apa?” tanya Mamanya dengan nada sinis.

Rani menoleh ke Guntur, dan bersyukur Guntur membalas tatapannya. Dari balik kedalaman mata Rani, dia meminta pengertian Guntur akan sikap Mamanya. Sebelah tangannya yang bebas kemudian meraih lengan Guntur dan mengelus-elusnya. Guntur

tak kuasa untuk tidak ikut menggenggam tangan Rani.

Rani-lah yang jadi penguatnya. Dan sebelum ke sini, Guntur juga sudah berjanji akan menghadapi ini semua.

Guntur hendak bicara, saat tak lama Abangnya muncul dari teras samping, dan masih mengenakan pakaian dinasnya.

“Ini—Bang Guntur, Ma, Bang.”

“Untuk apa dia ke sini?” sahut Mamanya.

Bahu Rani langsung tegang, dan tak kuasa untuk mengadakan tatapan protes ke Mamanya.

Sementara Ikbal masih meneliti situasi yang ada.

“Saya... ingin meminta maaf atas yang saya lakukan ke Rani. Atas pernikahan kami yang saya paksakan.”

“Balas dendammu tidak berhasil atau sebenarnya masih kurang? Kita jujur-jujuran saja. Saya rasa tidak ada satu pun yang ada di sini ingin bicara basa-basi.”

Dan mendengar balasan itu, Guntur sekali lagi benar-benar ingin memuntahkan isi perutnya.

Rani menoleh semakin khawatir melihat Guntur yang memejamkan matanya sesaat. “Bang...” bisik Rani dengan raut panik.

Guntur mengambil napas panjang, lalu membuangnya. “Tidak ada dendam—lagi. Saya justru hadir di sini, untuk meminta restu.”

Mama Rani langsung menyilangkan tangannya, menatap ke arah lain. “Saya tidak merestui,” sahut Mama Rani cepat dan yakin.

Tubuh Rani menegap. “Ma... seenggaknya dengar dulu apa yang mau dikatakan Bang Guntur...”

“Apa? Bukankah pertanyaannya sudah jelas, dan Mama menjawab dengan jelas juga.”

“Ada apa ini? Kenapa ngumpul-ngumpul Oma nggak diajakin?”

Seluruh perhatian mengarah ke Oma yang berjalan tertatih menggunakan bantuan tongkat. Ikbal bangkit dari sofa untuk membantu Oma duduk.

“Oh... ini calon suaminya Rani?”

Rani meringis, tak menyahuti seruan Oma. Meski dia sangat ingin menyeletuk bahwa Guntur adalah suaminya.

“Tadi Oma mendengar soal restu.”

Mata Rani langsung memicing. “Iya Oma... Mama—nggak merestui hubungan kami.”

Omany langsung menoleh ke arah putri semata wayangnya.

“Apa alasan kamu tidak merestui hubungan mereka, Indah?”

Indah menahan napas melirik ke arah Mamanya. “Ada. Banyak alasan, Ma.”

“Ya, apa?”

“Dia bukan pria yang tepat untuk Rani.”

Oma langsung mengalihkan perhatiannya ke pria yang berada di sebelah Rani. Oma jelas-jelas memperhatikan Guntur dari ujung rambut hingga ujung kaki, sampai-sampai kepalanya bergerak-gerak.

Rani meremas-remas lengan Guntur, sementara Guntur jadi ikut melirik ke arah Oma.

“Badanmu bagus. Kamu polisi?”

Rani kontan memejamkan mata sesaat, seraya menahan dengusan. “Bukan Oma...” sahutnya berusaha sabar.

“Apa pekerjaanmu?”

“Petani,” sahut Guntur dengan nada tegas dan bangga.

“Petani apa?”

“Banyak Oma.” Rani menyahut, menyela Guntur yang hendak menyahut. “Bang Guntur punya banyak perkebunan sawit, dia punya lahan sendiri dan dengan beberapa pekerjanya tanam cabai, terong, kacang, macam-macam pokoknya. Terus Bang Guntur jual sendiri hasil kebunnya ke pasar.”

Oma memperhatikan setiap kata yang keluar dari mulut Rani hingga mulutnya ikut terbuka.

“Kenapa harus panjang lebar, Rani... bilang saja daritadi kalau calon suamimu ini bosnya.”

Rani langsung meringis, dia menoleh ke Guntur yang juga memasang tampang masam. Sebelah tangan Rani yang mengait di sela jari Guntur menggenggam semakin erat.

“Kamu perokok?”

Guntur menggeleng. “Enggak Nek—”

Rani kontan menyenggol kaki Guntur. “Oma...” bisik Rani.

“Oma,” ulang Guntur.

“Pemakai?”

Guntur kembali menggeleng kuat. “Tidak.”

“Tukang main judi?”

Kembali, Guntur menggeleng.

“Mabuk-mabukkan? Main wanita?”

Lagi, Guntur menggeleng.

“Nah! Kenapa kamu beranggapan dia pria yang tidak pantas untuk Rani?” seru Oma marah ke arah Mama Rani.

“Itu hanya pengakuannya saja, Ma. Mama tidak tahu kebenarannya tanpa membuktikannya.”

“Ah iya... benar juga.”

Rani langsung melarikan bola matanya ke atas.

“Oma sewa detektif untuk memata-matai Bang Guntur juga tidak masalah,” sahut Rani yang mulai senewen. “Dan apa perlu Bang Guntur membawakan hasil tes narkoba ke Oma?” sindir Rani keras seraya melirik ke Mamanya.

“Yang dikatakan Rani benar, Indah...”

“Percuma saja Ma. Indah nggak akan melepas Rani tinggal di pedalaman.”

“Alvian juga kerja di perkebunan kan? Apa bedanya dengan tempat tinggal Bang Guntur.” Rani menyebutkan nama sepupunya.

“Dulu kamu juga tinggal di kampung,” sambung Oma.

“Itu berbeda Ma...” balas Indah. “Lagi pula dalam waktu dua jam Indah bisa ke tempat Mama. Sementara Rani??”

“Sama seperti Mama, ke mana pun suami Rani tinggal, Rani pasti akan mengikuti.”

Guntur menggenggam erat jemari Rani di lengannya, sebagai peringatan agar Rani tak melewati batas. Guntur tak bisa membiarkan Rani melawan Mamanya dan tampak begitu membelanya.

“Mama tetap pada pendirian Mama. Mama tidak percaya dia tulus kepadamu Rani. Dia hanya memanfaatkanmu.”

Ikbal berdeham keras. “Aku punya kenalan notaris. Dia biasa mengatur perjanjian pranikah. Dan bisa dipastikan harta Rani sebelum menikah adalah mutlak milik Rani. Dan bisa diatur poin-poin tambahan.”

Mamanya langsung melirik tajam ke arah Ikbal.

Rani mengangguk-anggukkan kepalanya, menatap penuh rasa terima kasih ke arah Abangnya.

“Nah! Itu baru solusi,” seru Omany.

“Mama tidak tahu duduk permasalahannya. Tolong jangan menyela, Ma.”

“Oh!” seru Omany. “Jadi kamu berpikir Mama nggak boleh masuk dalam urusan Rani?”

Indah memutar bola matanya, sambil menahan emosi dia langsung berdiri. “Pilihannya hanya Mama atau dia,” ucapnya menatap tajam dan pedih ke arah Rani. “Kalau kamu memilih dia, sebaiknya kamu tidak usah menampakkan wajah lagi di depan Mama.”

Semua orang di ruangan itu terkejut.

“Indah, mana boleh kamu berkata seperti itu.”

Akan tetapi, Mama Rani tetap melangkah tanpa melihat lagi ke belakang.

Rani mendesah dengan cairan menumpuk di pelupuk matanya, namun Guntur malah menepuk-nepuk punggung tangannya, isyarat agar Rani tetap diam. Mengapa Mamanya tak pernah bisa diajak diskusi? Sampai kapan keadaan ini akan berlanjut??

“Tapi kalian tetap tidak bisa menikah tanpa restu Mamamu. Oma akan melarangnya.”

Ucapan Oma justru membuat airmata Rani turun. “Tapi kami sudah menikah, Oma...” serunya panjang dan sedikit kesal.

“Kapan kalian menikah? Kenapa Oma tak diundang??”

Rani mendesah kuat menghadapi Omanyanya yang mulai pikun dengan hati carut marut. Selama Omanyanya tidak pernah melihatnya menikah pasti Oma akan terus beranggapan Rani belum menikah.

“Sudah Oma, sebaiknya Oma istirahat,” ucap Ikbal yang berdiri seraya memandang tajam ke Rani.

Oma bangkit perlahan. Hanya saja kali ini langkahnya menuju ke arah Guntur.

Saat Oma menepuk pundak Guntur, Guntur merundukkan kepalanya sopan.

“Yakin kamu bukan polisi? Atau jangan-jangan kamu tentara?”

Guntur mendongak, sedikit tersentak dengan pertanyaan Oma Rani. Dan lantas menggeleng kaku. “Bukan Oma.”

“Ah... sayang sekali. Badanmu cocok sekali jadi aparat,” ucap Oma seraya menepuk-nepuk otot lengan Guntur.

Guntur meringis kaku.

Oh Tuhan... masalahnya sama sekali belum selesai, dan sekarang Rani benar-benar ingin menangis melihat tingkah Omany.

Bab 63

RANI kebingungan saat Guntur mendadak berdiri. “Abang mau ke mana??” tanyanya dengan tatapan gelisah.

“Ya—”

“Mau langsung pulang??”

Wajah Guntur mengeras. Guntur merasa tak berguna, sekaligus bingung harus berbuat bagaimana.

“Mungkin aku akan ke tempat Bibiku dulu.”

“Lalu setelah itu?”

Guntur menatap begitu dalam. “Pulang,” gumamnya.

Rani mendelik dengan mata terselimuti panas menyengat. “Bukannya Abang bilang mau



mengusahakan segalanya?” ujar Rani panik. “Abang mau menyerah sekarang?”

Guntur mendesah, lalu menggeleng. “Mamamu sedang tidak bisa diajak bicara. Kalau besok kita mengajaknya bicara di saat dia masih emosi, pasti ujungnya akan begini lagi. Kita harus memberi jeda.”

Rani menatap Guntur dengan mata berkaca-kaca. Betapa baiknya pria ini, betapa sayangnya dia kepada pria ini, dan kenapa Mamanya tidak bisa menyadari ketulusan Guntur sedikit... saja.

“Jadi Abang beneran mau pulang besok?” tanya Rani dengan wajah kusut dan getir.

Guntur mengangguk.

Dada Rani naik turun, dia tidak siap jika harus berpisah lagi dengan Guntur. “Oke, aku izin sama Bang Ikbal dulu. Kita akan kembali sama-sama, terus ke sini lagi—”

“Enggak.” Potong Guntur. “Aku pulang sendirian.”

“Bang...” seru Rani panjang dengan wajah mau menangis.

“Kamu tetap di sini. Nanti dikira Mamamu, aku membawa pengaruh buruk.”

“Terus kita saling nggak ketemu lagi?” ujar Rani cemas.

“Bulan depan aku ke sini lagi.”

“Bulan depan??”

“Anggap saja aku sedang merantau,” gumam Guntur menyunggingkan senyum meski matanya menyimpan kepedihan.

Bibir Rani mengerucut, menepuk dada Guntur. “Jangan bercanda... Abang sih enak, kalau asik kerja pasti lupain aku. Terus aku di sini setiap hari mikirin Abang.”

“Ya... buat juga kegiatanmu.”

“Ngomong doang sih enak...” rajuk Rani.

“Zaman sudah canggih. Bisa sering-sering telepon, kan?”

“Kebiasaan nanti nggak Abang angkat.”

“Ya, kamu teleponnya lihat waktu, kalau malam aku selalu di rumah.”

Cemberutan Rani semakin panjang. “Belum lagi sinyal di sana putus-putus...” gerutu Rani.

“Bisa kirim pesan,” sahut Guntur.

Mata Rani memejam sesaat. Masih tidak bisa menerima keadaan ini.

Guntur melirik ke sekitarnya dengan tatapan semakin tak nyaman. “Aku—keluar sekarang ya.”

Mata Rani semakin membeliak. Tidak mungkin dia akan berpisah sekarang kan?? Secepat ini?? Baru juga beberapa hari yang lalu mereka tidur satu kamar lagi.

“Serius Abang mau pergi sekarang??”

Guntur mengangguk.

“Tapi, Bang...” Rani gelagapan. “Abang jangan nginap di rumah Bibi Abang. Mending aku carikan hotel, ya?”

Dahi Guntur mengerut.

“Ini masih siang, masa aku mau ditinggalin di sini gitu aja...?” rajuk Rani panik. “Kita masih bisa sama-sama sampai besok, iya kan?”

Tatapan Guntur semakin keras dan penuh pertimbangan. Jika mengikuti kata hati kecilnya tentu saja dia ingin tetap bersama dengan Rani.

Rani meremas-remas jemari Guntur tak peduli pria itu akan kesakitan, yang sepertinya tak berpengaruh.

“Bang...”

“Tapi kita harus minta izin dulu,” putus Guntur.

Wajah Rani agak sedikit cerah ketika mengangguk. Rani langsung mengajak Guntur melewati sisi rumah menuju rumah Abangnya.

Saat memasuki rumahnya, mereka mendapati Abangnya yang tengah berbincang dengan istrinya di ruang makan. Pasangan itu langsung menoleh.

Abangnya langsung berdiri sedikit melangkah ke arah Rani dan Guntur.

“Bang...” sebut Rani. “Rani... mau ikut Bang Guntur keluar.”

“Keluar, ke mana?”

Tatapan Rani menyipit. Pertanyaan Abangnya seperti dia gadis belia yang dilarang orang tua otoriter.

“Cari hotel untuk Bang Guntur menginap. Besok Bang Guntur mau balik ke Pekanbaru.”

“Dan kamu mau ngikutin ke sana lagi?”

Rani langsung cemberut. Lalu menoleh ke Guntur yang juga menyorotinya. “Enggak. Nggak dikasih Bang Guntur...”

Dengan postur tegap, Ikbal menatap keduanya dengan begitu serius.

“Bicara denganku sebentar,” ucap Ikbal dengan tatapan yang mengarah ke Guntur.

Rani langsung membeliakkan mata gelisah, sementara Guntur langsung mengangguk hendak mengikuti langkah Abang Rani.

Rani menahan lengan Guntur sejenak, untuk kemudian melepaskan dengan sedikit tidak ikhlas. Kenapa nggak bicara di sini aja sih? Gerutu Rani dalam hati.

Guntur memasuki ruangan yang dikelilingi rak buku. Dan sedikit mengerutkan dahi

memandangi cover buku-buku yang agak kecil itu.

“Ini ruang baca istriku,” gumam Ikbal ketika duduk di sofa panjang yang tersedia. “Duduk.”

Guntur duduk di sisi paling ujung.

“Aku yakin kamu tidak ingin dengar basa-basi. Jadi langsung saja. Kamu serius dengan Adikku?”

Guntur mengangguk yakin. “Iya. Dan jika ada pertanyaan berulang, saya tetap menjawab dengan jawaban yang sama.”

Ikbal sedikit menaikkan alisnya mendengar jawaban lugas itu.

“Aku mewakili Mamaku, menanyakan sekali lagi. Kenapa? Rani sudah berbohong dan membuatmu masuk penjara. Seharusnya kamu membencinya. Dan kita semua tahu, masa lalu keluarga kita menjadi sangat buruk karena ulah Rani.”

Guntur memandang lurus, dengan wajah keras yang tak bisa dikendurkannya dan berpura baik-baik saja. “Semua orang juga mengatakan saya harus membencinya. Saya

harus sangat membencinya,” tekan Guntur. “Tapi kenyataannya saya mencintai Rani. Logika saya tidak sanggup memenangi pertarungan, bagaimana pun saya berusaha membencinya, saya malah semakin menyayangnya. Dan kehadiran saya di sini, karena saya mencapai titik akhir tak mampu berdebat lagi dengan pikiran saya, saya ingin memiliki Rani.”

“Kamu yakin? Kamu yakin sanggup menerima segala kekurangan Rani?”

Guntur kembali mengangguk tegas. “Iya.”

“Tetapi bukankah pria biasa begitu? Melakukan yang apa pun baik-baik, berjuang, bahkan terkadang tindakan diluar nalar untuk mendapatkan wanita. Tetapi situasi berbeda jika sudah berhasil mendapatkan yang diinginkan. Wanita sering jadi korban. Aku tidak ingin adikku satu-satunya jadi korban. Coba kamu pikirkan lagi, mungkin itu hanyalah obsesi sesaat.”

Bahu Guntur menegang, hatinya sedikit tak bisa menerima tudingan itu. “Dan bukankah segala penyangkalan yang akan saya ucapkan

tetap tak ada artinya jika Abang menolak untuk percaya?”

Ikbal menaikkan dagunya, percakapan ini jadi menarik, pikirnya.

“Saya juga bukan orang yang tidak punya kekurangan. Tapi saya akan mengusahakan Rani tetap berada di sisi saya. Senyaman yang bisa saya usahakan.”

“Jadi kamu tetap akan membawa Rani meskipun tanpa restu Mama kami?”

“Tidak.”

“Kalau Mama kami tetap tidak merestui. Apa kamu akan meninggalkannya?”

Sorot Guntur bertambah tajam. “Tidak.”

“Kenapa? Jika Rani tetap tak bisa bersama denganmu, tentunya kamu bebas memilih wanita lain.”

“Saya hanya akan mengusahakan bersama dengan Rani. Bukan dengan wanita lain,” ucap Guntur sarat akan emosi yang tertahan.

“Meski tanpa restu?” ulang Ikbal lagi.

Guntur mengembuskan napas keras, tak tahu apakah wajahnya masih terlihat sopan atau tidak. “Saya sudah hidup penuh tekanan dan beban sejak kecil. Saya bahagia bersama dengan Rani dan tentu ingin membahagiakannya. Untuk apa bersama jika masih ada sesuatu yang menggajal. Membuat Rani memilih juga bukan suatu kebahagiaan buat dia.”

Wajah Ikbal semakin keras, dengan bibir berkerut memandangi orang yang sangat ingin menonjoknya, meski ditahan sekuat tenaga.

Ikbal kemudian mendesah panjang. “Baik. Abang terima alasanmu.”

Guntur menyoroti dengan tatapan terkesiap. Kata ‘Abang’ yang diucapkan Abang Rani mungkin saja kata-kata tanpa arti. Tetapi bagi Guntur ada sebuah rasa penerimaan di sana.

“Jadi kamu akan pulang besok?”

Guntur mengangguk. “Saya akan kembali lagi bulan depan, saat suasana sedikit tenang.”

“Kalian harus menikah ulang.”

Wajah Guntur jadi sedikit tegang, dia mengingat semua kesalahannya dan mengangguk.

“Abang anggap Rani masih dalam tanggung jawab Abang. Jangan pulangkan dia lewat jam dua belas malam.”

Guntur mengangguk patuh.

Di luar. Rani masih berusaha menguping dari balik pintu, dan menggerutu dalam hati karena tak mendengar apa pun. Ini masalah ruangan atau memang mereka bicara bisik-bisik, pikir Rani. Sementara di sisi lain kakak iparnya melihat sembari geleng kepala.

“Kalau mau dengar, dari luar Ran, dari balik jendela.”

“Astaga... ya ampun kak... ngagetin aja.”

Tetapi tak lama pintu terbuka.

Abangnya berdeham keras melihat pada berkumpul di depan pintu. Sementara yang Rani pedulikan hanya ekspresi Guntur, mencari-cari air muka tertekan di sana, tetapi yang ditampilkan Guntur hanya wajah tegas dan datar seperti biasa.

“Ingat. Jangan pulang lewat jam dua belas.”

Rani langsung memandang abangnya histeris. “Bang Ikbal... Memangnya Rani Cinderella? Rani pulang besok, sekalian—”

Ucapan Rani terhenti sebab Guntur menggoyangkan tangan yang digenggamnya. “Iya Bang,” ucap Guntur.

Guntur pamit sekali lagi, sebelum membawa Rani keluar dari rumah Abangnya.

Rani masih menggerutu sepanjang langkah menuju mobil. “Apa yang dibilang sama Bang Ikbal?”

“Pembicaraan antar pria.”

Jawaban Guntur membuat Rani tambah sebal.

“Aku pulang besok aja, ntar aku pulang sendiri, Abang nggak akan kena marah biar aku yang kena marah—”

Guntur serta-merta meraup wajah Rani. “Enggak,” ucapnya tegas.

Mereka berada di kamar salah satu hotel berbintang di pusat kota. Sepanjang perjalanan tadi mereka terus berdebat menentukan penginapan. Guntur ingin di hotel dengan tarif murah sebab hanya dia yang akan menginap. Akan tetapi Rani bersikeras tidak mau di bawa ke hotel kelas melati dengan alasan, memangnya dia cewek apaan...?

Begitu Guntur bilang lebih baik dia mengantar Rani kembali pulang, Rani langsung melancarkan aksi merajuk. Berkendara tanpa arah, akhirnya Guntur bertanya Rani ingin ke hotel mana? Mood Rani langsung naik dan akhirnya di sinilah mereka.

Rani sudah mandi lebih dulu dan bergelung nyaman di menggerak-gerakkan kaki dan tangannya di kasur.

Guntur keluar dari kamar mandi tak lama kemudian dan terdiam sesaat. "Kenapa nggak pakai baju?"

Rani langsung cemberut. “Ya kenapa? Aku kan pakai dalaman, pakai bathrobe, nggak telanjang, Abang...” Rani kemudian mengerling. “Telanjang pun nggak masalah kan?”

Mata Guntur langsung menyipit, memutari sisi kasur sambil mengacak rambut basahnya dengan handuk. Guntur duduk di pinggir ranjang sambil memeriksa ponselnya. Membaca beberapa pesan masuk, Guntur langsung menghubungi seseorang.

Belum juga panggilan tersambung Guntur dibuat tersentak melihat ada tangan yang melingkari pinggangnya. Guntur tak bisa menahan senyumnya saat kepala Rani bertengger di pundaknya.

“Halo, Ka.”

Mata Rani langsung berkilat. Memutar kepala ke sisi ponsel Guntur. Ika? Guntur telepon Ika?

“Iya. Belikan saja.”

“Tapi Mak Ida kebiasaan utang Bang... Nggak apa nih? Belikan pesanannya.”

“Iya, belikan saja,” ulang Guntur.

“Ya udah Bang. Abang kapan pulang?”

“Rempong deh... tanya-tanya Bang Guntur kapan pulang!” sela Rani.

Guntur langsung menjauhkan telinga dari ponselnya.

“Eh... Kak Rani! Kak Rani ikut pulang juga?”

Rani langsung memutar bola matanya. Sementara Guntur langsung menjauhkan diri. “Ya sudah, itu saja kan?”

“Iya Bang.”

Rani cemberut ketika Guntur meletakkan ponselnya. “Aku nggak suka Ika selalu panggil nama Abang dengan nada kayak gitu.”

Guntur menoleh ke belakang, beringsut hingga punggungnya menyentuh headboard. “Kayak gitu gimana?” tanyanya dengan nada cuek.

Rani menyandarkan pipi di bahu Guntur. “Ya gitu... lembut, sok manja. Aku aja nggak gitu!”

Guntur tertawa kecil sembari menaikkan alis. “Ya kenapa kamu nggak panggil dengan nada begitu juga?”

Kontan saja Rani langsung mendongak. Melihat sorot jail di mata Guntur, Rani refleks memukul perut suaminya.

“Ogah. Aku nggak mau disama-samain sama Ika!”

Guntur menepuk paha Rani, saat istrinya itu bergelung nyaman memeluk tubuhnya. “Pakai baju sana,” tegur Guntur lagi.

“Kenapa sih? Abang takut banget ya, aku sewaktu-waktu lepas bathrobe?” goda Rani.

Guntur hanya menyipitkan matanya. Dia tak menyahut, hanya menggeserkan lengannya untuk merangkul pundak Rani.

“Bang...”

“Hm?”

“Kalau—kita punya anak, kemungkinan Mama bisa luluh—”

Belum juga Rani menyelesaikan kalimatnya dia sudah mendapat sentilan di dahi.

“Ih... Itu solusi yang paling bagus lho, Bang...” gerutu Rani.

“Enggak. Kalau kamu tidak ingin segalanya berantakan, turuti kata-kata suamimu ini.”

Rani kembali mendongak dengan pipi bersemu, mendengar Guntur menyebutkan kata ‘suami’. Percikan bahagia itu menyebar ke seluruh pembuluh darah Rani.

“Aku senang sekali mendengar Abang ngomong gitu. Coba ulangi?”

Guntur menatap berpura ogah-ogahan, namun tetap berkata, dengan nada tegas. “Turuti kata-kata suamimu ini. Tolong.”

Senyum Rani mengembang begitu lebar. Dia semakin mendekatkan wajahnya ke wajah Guntur. “Masa ciuman juga nggak boleh?”

Guntur berpura memandang Rani malas. “Tapi ada syaratnya.”

“Apa?” sahut Rani semangat.

“Setelah itu, pakai baju.”

Rani tertawa geli menganggu-anggukan kepalanya.

Guntur menyoroti penuh kasih sayang. Tak menyangka di tengah masalah yang masih menganga di depan mata, masih bisa merasakan kebahagiaan seperti ini.

Guntur memajukan wajahnya hingga hidungnya bersentuhan dengan hidung Rani, saat Rani tertawa tanpa suara dan memiringkan kepalanya. Mereka terlibat dalam ciuman-ciuman kecil berkepanjangan, yang intens dan penuh kehangatan.

“Ran...”

“Hmm...” Rani memang memejamkan mata tetapi dia tidak tertidur, meski godaan untuk terlelap dalam dekapan Guntur begitu besar. Rani tak ingin terbawa ke alam mimpi dan tidak sadar akan kehadiran Guntur di sisinya.

“Ayo, aku antar pulang.”

Dan serta-merta kelopak mata Rani terbuka, memandang ke sisi dinding.

“Baru juga jam sepuluh...” rajuknya panjang.

“Lebih baik pulang sekarang. Sudah. Ayo kuantar pulang.”

Rani memeluk Guntur semakin erat, enggan melepaskannya. “Dua jam pun berarti, Bang.”

Namun, Guntur tetap bergerak bangkit.

Rani menatap Guntur dengan pandangan sendu ingin menangis. Suaminya itu turun dari kasur.

“Ayo, aku nggak enak sama keluargamu kalau kamu pulang lebih malam lagi,” bujuk Guntur.

“Kakiku keram, nggak bisa turun.”

“Sudah... jangan usah banyak alasan...”

Bibir Rani semakin mengerucut. Bulan depan itu waktu yang lama baginya, ya kalau bulan depan mereka bisa kembali bersama, kalau tidak?

Guntur meraih kedua tangan Rani, mengajaknya untuk segera turun.

“Aku cinta Abang,” gumam Rani membuat gerakan Guntur berhenti. “Balas dong...”

“Ya kamu kan sudah tahu.”

“Tahu apa??” balas Rani sengit.

“Ya tahu, aku juga cinta kamu,” ucap Guntur dengan nada biasa. Namun, senyum Rani mengembang lebar meski dengan tatapan sedih.

Guntur berhasil membuat Rani bangkit. Guntur menepuk pelan kepala Rani lalu mengecup keningnya sedikit lebih lama. Dan hal itu justru membuat dada Rani tambah bergejolak.

“G-gimana kalau keadaan ini berlangsung hingga bertahun-tahun? Kita harus tetap berpisah selama itu?” tanya Rani dengan nada putus asa.

Rani sedikit terkejut saat Guntur menyeka airmatanya yang tak disadari Rani meluncur turun ke pipinya.

“Apa—yang harus kita lakukan selanjutnya. Aku buntu,” gumam Rani.

“Sabar,” gumam Guntur tegas dan bijaksana.

Dada Rani bergetar, dipenuhi sesak dan rasa cinta luar biasa besar.

Ketika Guntur meraih dari ke dalam pelukannya, suara tangis Rani langsung pecah memenuhi ruangan.

Bab 64

RANI aktif berkomunikasi dengan Guntur tiap siang dan malam. Wajah Mamanya masih seketat hari-hari sebelumnya. Dan membuat dada Rani menggebu-gebu sebab sepertinya waktu pun tak mengizinkannya meluruskan segala hal dengan Mamanya. Sudah tiga hari Mamanya pergi berlibur dengan teman-temannya. Dan hari-hari berikutnya Mamanya disibukkan dengan berbagai kegiatan, serta mengurus toko kue Oma. Ketika Rani ingin meminta waktu mengobrol malamnya, Mamanya, biasanya sudah di kamar dan tidak keluar lagi.

Makan malam kali ini Mamanya ikut di meja makan. Yang sebelum-sebelumnya hanya



di isi berdua oleh Rani dan Oma. Tetapi ekspresi Mamanya masih sama, jika tidak sedang mengunyah, rasanya mulut Mamanya seperti terjahit.

Selesai makan malam, Mamanya langsung kembali ke kamarnya.

Rani ikut kembali ke kamarnya. Tapi sesaat dia bangkit lagi. Rani merasa harus mengusahakan sesuatu, dia tak bisa berdiam diri saja hingga menunggu Guntur datang. Rani kembali turun ke bawah menuju kamar Mamanya.

Di depan pintu kamar Mamanya, napas Rani mengembus keras, sebelum membulatkan tekad untuk mengetuk. “Ma...” sebutnya. “Ini Rani...”

Menunggu hingga beberapa detik baru pintu terbuka. Mamanya sudah berganti pakaian tidur.

“Rani nggak boleh masuk, nih?” Rani berusaha mengeluarkan nada seloroh.

Mamanya melangkah menjauh, membiarkan Rani masuk dan menutup pintu.

“Apa? Langsung saja. Mama tahu kamu nggak datang ke kamar Mama tanpa tujuan.”

Sejenak Rani mengerucutkan bibirnya. Namun dia tak langsung menyahuti ucapan Mamanya. Rani malah mengedarkan pandangannya. Dan tatapannya tertumpu pada lemari kaca Mamanya.

“Ini lemari baru, Ma?” Tanya Rani yang tadinya berniat basa-basi malah betulan penasaran dengan lemari kaca Mamanya. “Aku nggak tahu koleksi tas Mama jadi sebanyak ini?” gumam Rani lagi, lalu membuka pintu lemari dan mengambil satu tas dari dalamnya.

Bola mata Indah bergerak, tubuhnya jadi ikut tergerak mendekat ke arah Rani yang memegang-megang koleksinya.

“Yang itu hadiah,” gumam Mamanya.

Rani bergerak ke arah kaca rias. Agak geli menenteng tas besar yang terkesan glamor itu.

“Kalau aku pakai beginian di kampung sih, bisa jadi bahan pelototan ibu-ibu,” celetuk Rani.

Dari balik cermin mereka sama-sama terdiam.

Mama Rani lebih dulu memalingkan tubuh, disusul oleh Rani yang memutar tubuhnya.

“Ma.”

“Apa?” sahut Mamanya sinis.

“Dulu... Mama menikah dengan Papa karena saling mencintai, kan?”

“Enggak,” sahut Mamanya cepat.

Bola mata Rani kontan melebar dan langsung mendekati Mamanya. “Kok bisa? Kayaknya Mama asik-asik aja ke mana pun bareng Papa.”

“Ya kenapa? Memangnya harus saling mencintai dulu baru menikah? Baru berkomitmen saling setia? Papamu secara bertanggung jawab datang melamar Mama, dan Mama terima. Malah kebanyakan orang yang mengaku saling mencintai pernikahannya kandas di tengah jalan. Tidak mampu menjaga kesetiaan.”

Wajah Rani langsung keruh saat sadar Mamanya menyindirnya terang-terangan. “Bang Guntur nggak begitu Ma... yang Mama tuduhkan itu sama sekali tidak benar. Rani tahu sendiri gimana kehidupan Bang Guntur.”

“Kalau kamu ke kamar Mama cuma mau bicara pembelaan-pembelaan tentang dia mending kamu keluar saja, Mama mau tidur.”

Akan tetapi Rani tetap bertahan di posisinya. “Kenapa Mama begitu membenci Bang Guntur? Rani, Ma... Rani yang salah... Berapa banyak lagi Rani harus bersumpah jika Bang Guntur nggak melakukan apa pun yang menyakiti Rani.”

Mama Rani hanya berdiam dengan wajah semakin keras.

“Bang Guntur juga hancur Ma... dia yang dipenjara. Dia disiksa. Dia—dituduh dengan kejam karena Rani, Ma... Ranilah yang menyakiti Bang Guntur....” tanya Rani dengan nada memelas.

Indah menatap putrinya gabungan dari sendu, sakit hati, dan kekeraskepalaan.

“Memangnya Mama mau orang-orang tahu Mama punya cucu tapi nggak pernah tahu kapan anak Mama menikah?”

“Kamu hamil?”

Bohong. Tidak. Bohong. Tidak. Rani bergelut dengan hatinya.

Dan pandangan Mamanya semakin keras dan kalut. “Kamu hamil??” desak Mamanya.

Tetapi Rani sudah berjanji kepada Guntur untuk tidak berbohong.

Meski godaan untuk berbohong dan mengguguk begitu besar, akhirnya Rani menggeleng. “Enggak,” sahutnya lemah.

Pedih merebak di mata Rani, sebentar lagi dia tahu dia akan menangis jika membahas hal ini dengan Mamanya. “Apa Ma? Apa yang membuat Mama tidak menyukai Bang Guntur? Beritahu kami, Ma... Kami akan melakukan sesuai kemauan Mama...” mohon Rani seraya berusaha menyentuh lengan Mamanya.

Bola mata Indah diselubungi cairan yang terasa perih. Dia menatap putri semata wayangnya dengan gumpalan besar

menyangkut di lehernya, menyesakkan aliran napasnya.

“Kamu kira hanya itu? Kamu kira dampak perbuatanmu hanya itu?” tanya Mamanya yang kental dengan nada sakit hati.

Rani mendongak, air matanya sudah menetes. “I-iya... Rani tahu perbuatan Rani pasti sangat menyusahkan Mama.”

“Bertahun-tahun Rani!” pekik Mamanya yang tak sanggup membendung lagi. “Bertahun-tahun Mama menjadi tamengmu!”

Rani terkejut dengan bola mata membeliak kaget melihat suara Mamanya yang bergetar disertai dengan tetesan air mata. Tidak. Rani tahu Mamanya jarang menangis. Dan Rani tahu, kesalahannya teramat besar hingga Mamanya menampilkan ekspresi seperti ini.

Tak pernah. Tak pernah sedikit pun Indah marah atas kejadian yang dialami putrinya. Hatinya sangat hancur juga takut. Putrinya adalah korban dan bagaimana pun dia akan melindunginya. Lalu mengetahui Guntur yang melakukan semua itu, Indah benar-benar tak kuasa meluapkan seluruh kemarahannya. Di

mana hati nurani orang yang tega melakukan hal keji kepada putrinya saat itu.

“Kenapa kamu tak pernah memikirkan almarhum Papamu. Memikirkan Mama,” ucap Mamanya dengan suara nyaris tertelan isakan.

Air mata Rani meluncur memandang Mamanya tanpa berkedip.

“Ma—” gumam Rani terbata, tetapi Mamanya tetap menghalau sentuhannya.

“Kamu mau tahu alasan Mama? Kamu yakin mau tahu alasan Mama??”

Rani mengangguk-anggukkan kepalanya dengan leher serasa tercekik.

“Semua orang tahu kamu diperkosa. Semua orang tahu ada pemuda yang diadili. Tapi tetap Mama... tetap Mama yang disalahkan karena tidak becus menjaga anak gadisnya. Tapi itu biarkan Mama pendam sendiri. Tapi, kenapa tetap saja ada yang menyalahkan putri Mama?? Kamu korban! Tapi kenapa tetap saja ada yang berkata tidak-tidak kalau kamu sengaja menggoda. Mana boleh orang berkata begitu jahat seperti itu!”

Air mata Mamanya meluncur turun, membuat Rani sama sekali tak berkutik selain ikut menangis sesak.

“Mama kirim kamu ke Palembang, Mama sekolahkan kamu di sekolah yang terbaik. Kamu kira untuk apa Mama melakukan semua itu? Agar tidak ada orang-orang yang memandangmu dengan buruk, memperlakukanmu dengan buruk. Agar kamu bisa menghilangkan trauma masa lalumu.

“Lalu sekarang apa Rani??” seru Indah sambil mengguncang bahu Rani. “Sekarang kamu ingin bersama dia! Semua orang akan kembali bertanya-tanya. Kamu pikir orang-orang tidak akan menanyakan gimana Papamu mengeksekusi orang tidak bersalah? Apa sedikit saja, kamu tidak pernah memikirkan nama baik Papamu??

“Kalau kamu bersama dengannya. Kamu kira siapa yang akan disalah-salahkan? Tetap Mama! Orang-orang akan beranggapan Mama tidak berhasil mendidikmu dengan benar! Semua kesalahanmu adalah kesalahan Mama! Menurutmu bagaimana?! Bagaimana cara Mama menghadapi ini semua?! Seumur hidup

Mama akan mendengarkan orang-orang bercerita yang tidak-tidak tentang putri Mama?"

Rani tetap tak berkutik, tapi airmata terus-menerus meluncur melewati pipinya.

"Ayo!" paksa Mamanya yang langsung menarik tangan Rani, membuat Rani sangat terkejut tetapi Rani tetap bertahan di tempatnya. "Sebagai seorang Ibu, Mama akan terus menjadi tamengmu, kita minta maaf kepada pria itu, jika dia meminta kita bersujud kita akan bersujud. Jika dia meminta ganti rugi berapa pun akan Mama bayar. Tetapi bisa tidak setelah itu kita tidak berhubungan lagi dengannya? Bisa tidak?" pinta Mamanya.

Air mata Rani meluncur sangat deras, hingga yang keluar dari mulut Rani hanya berupa isakan sesak.

"Bisa tidak, Rani!" sentak Mamanya yang juga akhirnya mengudarakan tangisannya. "Kenapa harus dia Rani? Kenapa. Harus. Dia??"

Rani meraih lengan Mamanya dengan tatapan memohon. "T-tapi, Rani sangat mencintai Bang Guntur, Ma... A-apa memang

sama sekali nggak ada jalan keluar, Ma...?" tanya Rani dengan terisak-isak.

"Anggap saja ini balasan atas kesalahan yang kamu perbuat. Anggap saja kalian tidak berjodoh," gumam Mamanya.

Dan tangisan Rani semakin terdengar pilu.

Meski Rani sudah memendam wajahnya di bantal, akan tetapi isakannya masih terus-menerus memenuhi ruangan. Kesalahannya begitu fatal Rani tahu itu, dan dia tak bisa menghentikan tangisannya. Semakin diselami, Rani semakin mengerti kepedihan Mamanya.

Ponsel Rani berdering. Rani sengaja memasang nada yang begitu kuat agar tahu jika Guntur mendadak menghubunginya. Meski yang selama ini selalu terjadi Rani yang menghubungi Guntur lebih dulu karena bosan tidak ada kegiatan.

Rani bangkit dengan begitu lemah, dan benar menemukan nama kontak Guntur di sana, di saat biasa dia mungkin akan jingkrak kesenangan.

Tetapi kali ini, hatinya terlalu carut-marut. Masih sanggup menghirup oksigen saja, rasanya Rani sangat bersyukur.

Rani mengambil napas lalu membuangnya, dia melakukan itu berulang kali sambil terus menyeka air matanya. Hanya saja, ketika melihat ke ponselnya, panggilan Guntur telah berakhir.

Rani menunggu hingga semenit berlalu, namun panggilan Guntur tak muncul lagi. Pria itu pasti beranggapan Rani sudah tidur, dan tak ingin mengganggunya.

Rani mendongakkan kepalanya ke langit-langit agar air matanya tak kembali muncul. Dia tahu. Dia tak akan sanggup. Dia tak akan sanggup memenuhi permintaan Mamanya, meski Rani tak akan mungkin tega menyakiti perasaan Mamanya.

Rani berada di persimpangan yang keduanya pasti menemui jalan buntu. Namun,

di sudut hati kecilnya dia tetap sangat merindukan Guntur. Bagaimana cara menjelaskan ke Guntur tentang apa yang terjadi barusan. Rani semakin takut jika Guntur juga memilih langkah mundur.

Ponsel Rani kembali berdering dan nama 'Bang Guntur' kembali muncul di layar. Rani sedikit mengerjap karena tak biasanya Guntur mencarinya seperti ini.

"Halo," gumam Rani, semoga tak terdengar serak ke telinga Guntur.

"Aku kira sudah tidur."

"Belum."

"Tadi—ke mana?" tanya Guntur ragu-ragu.

"Hm? Ke kamar mandi," sahut Rani berbohong.

"Sebelumnya?"

Dahi Rani berkerut, tak bisa berkonsentrasi. "Sebelumnya apa?"

"Biasanya kamu hubungi aku lewat jam tujuh. Aku pikir kamu keluar."

Rani mengeraskan bibirnya, menahan tangisan yang kembali hendak timbul. “Enggak kok. Lagi seru nonton aja.”

“Nonton sampai lupa waktu.”

“Lupa waktu apa? Kan ini belum tengah malam.”

“Ya itu. Lupa telepon.”

Rani serta-merta mencebik, “Abang ini aneh... di mana-mana itu cewek yang merajuk kalau si cowok lupa telepon ini kok malah kebalik??”

“Ya karena sudah kebiasaan,” balas Guntur.

“Ya udah, kalau gitu besok-besok aku nggak akan hubungin Abang sampai Abang telepon aku duluan. Aku kan juga pengen, dicari-cari.”

Rani mendengar tawa kecil Guntur. Jantungnya langsung berdenyut-denyut. Senyum Rani mengembang tipis, dan satu cairan meluncur turun ke pipinya yang langsung diseka.

“Bang.”

“Hm?”

“Aku cinta Abang,” ucap Rani penuh arti dari hati yang paling dalam.

Tapi Rani mendengar Guntur kembali tertawa, “Kamu pasti minta balasan.”

“Hmm...” gumam Rani lemah.

“Ya sudah. Sama seperti yang kamu ucapkan tadi.”

“Curang,” celetuk Rani, tersenyum semakin perih. “Abang... Maaf ya, kalau selama ini Abang jadi susah karena Rani.”

“Kamu ini kenapa?” tanya Guntur serius.

Bagaimana Rani bisa memilih antara Mama dan Guntur? Keduanya orang yang sangat disayanginya.

Rani menjauhkan ponselnya sesaat. Menyudut hidungnya dan mengusap-usap sisi wajahnya yang kembali basah.

“Nggak kenapa-kenapa. Biar Abang terus kepikiran aku aja.”

“Dasar.” Rani kembali mendengar tawa Guntur, dan hati Rani terasa kian pedih.

Bab 65

BERHARI-HARI Rani berusaha menguraikan benang kusut di kepalanya. Dan ketika mencapai intinya, maka tetap ditemukan dialah akar permasalahan. Tidak ada satu pun yang patut dipersalahkan kecuali dirinya.

Dengan mata bengkak dan lingkaran hitam, gabungan dari menangis dan tidak tidur, Rani duduk di kursi meja belajarnya, dia baru saja menyibak gorden membiarkan cahaya memasuki kamarnya yang gelap, berharap cerah itu juga bersinar di hatinya.

Rani tahu dia tak pernah bangun siang seperti belakangan hari ini, juga tidak langsung mandi seperti yang selalu dia lakukan. Rani merasa apa pun yang dia lakukan tidak



berguna. Dia ingin bersikap egois, kabur, muncul di hadapan Guntur lalu memeluk pria itu. Meninggalkan segala yang membuat isi kepalanya berat di belakang tanpa menoleh lagi.

Namun, Rani tahu jika dia melakukan itu dia tidak akan baik-baik saja. Jejak dustanya mengelilingi hingga Rani tak tahu langkah mana yang lebih baik.

Mungkinkah dia bisa hidup dengan Guntur tanpa ketahuan orang-orang? Dengan begitu Mamanya tak perlu malu dan menjawab pertanyaan banyak orang kan?

Namun ketika mendengar solusi itu, perasaan Rani kian terpuruk. Matanya yang bengkak kembali mengeluarkan air mata yang terasa perih.

Ponsel Rani berdering. Rani memaksa dirinya untuk bangkit dan meraih ponselnya yang tergeletak sembarangan di atas kasur.

“Halo, Abang...” sahut Rani dengan suara menggoda yang dibuat-buat.

“Sedang apa?” balas Guntur dengan nada tanpa basa-basi.

Rani mengembangkan senyum masam. “Di kamar.”

“Setiap aku telepon, jawabanmu pasti di kamar. Keluarlah cari udara segar. Jangan di kamar terus.”

“Hmm...” gumam Rani panjang. “Tapi bingung juga kalau harus keluar sendirian.”

“Masa tidak ada yang bisa kamu ajak keluar.”

“Tidak ada. Kalau ada Abang aku bisa keluar sama Abang,” imbuh Rani.

Guntur tak langsung menjawab. “Tapi untuk sekarang itu tidak mungkin.”

“Abang nggak kangen aku?”

“Tanpa perlu kujawab kamu tahu jawabannya.”

Wajah Rani bertambah sendu dengan bibir melengkung ke bawah. “Aku kangen banget.”

“Iya... sama,” balas Guntur.

“Bang.”

“Hm?”

“Melani anak kita, kan?”

“Kenapa tanya seperti itu?”

“Kalau seandainya... kita sama-sama tapi nggak usah punya anak, gimana? Kan udah ada Melani.”

“Kamu ini bicara apa?”

Nada tegas itu menusuk telinga Rani. Senyum Rani melengkung kecut, sedikit lagi dia nyaris tak waras. Rani mengusap-usap wajahnya, sembari menyahut. “Enggak... aku lagi ngomong ngaco aja, nggak usah Abang pikirin. Pengaruh drama yang baru aja aku tonton semalam.”

“Ada apa? Kamu bertengkar dengan Mamamu?”

Mata Rani langsung memejam. Cairan dari pelupuk matanya meluncur turun. Guntur langsung bisa menebak isi kepalanya, yang membuat Rani tak bisa langsung menjawab. Apalagi berbohong.

“Jangan menekan Mamamu. Tunggu aku datang. Kita usaha lagi bicara baik-baik.”

Tangisan Rani lolos, dan spontan Rani menjauhkan tangannya. Tidak akan ada titik temu, sebab yang bersalah bukanlah Guntur. Guntur tak memiliki kesalahan apa pun yang membuat pria itu harus bertanggung jawab, atau berbuat sesuatu untuk meluluhkan hati Mama Rani.

“Jangan menangis lagi,” ucapan itu masih terdengar di telinga Rani, yang justru membuat Rani tambah membenamkan wajah di lututnya. “Cuci muka. Tonton yang menyenangkan, jangan yang sedih-sedih. Kalau perlu tonton kartun saja.”

Rani mendongak, menghapus wajahnya kasar. “Bisa nggak, Rani susul Abang aja?” tanyanya putus asa.

“Kalau kamu ke sini aku akan mengantarmu pulang lagi.”

Rani meringkukkan tubuhnya ke kasur. “Sebenarnya Abang ingin mengusahakan kebahagiaanku, nggak? Dan bahagiaku hanya dengan Abang.”

“Tidak Rani...” gumam Guntur dengan nada lebih tinggi.

“Aku takut kita nggak bisa bertemu lagi.”

“Kita pasti bertemu lagi.”

Tapi tidak bisa bersama? Imbuh Rani dalam hati.

Indah melirik putrinya yang pagi ini muncul di meja makan. Tak ada percakapan, hanya ada suara Oma dengan pertanyaan berulang tentang kejadian-kejadian yang diingatnya. Dan hanya dijawab singkat-singkat oleh Indah.

Indah meminum susunya sambil sesekali melirik putrinya yang makan dengan sangat lambat, lidahnya sudah gatal ingin menegur, hanya saja, sejak Rani mengakui dirinya sudah menikah dengan pria itu, Indah jadi berpikir Rani sudah jauh dari kendalinya. Jika Rani merasa dirinya sudah cukup dewasa

melakukan segala hal dia juga harus bisa mempertanggungjawabkan semua keputusannya. Dan hati kecil Indah jadi sakit sebab Rani bukan putri kecilnya lagi yang selalu membutuhkannya dan menuruti perkataannya.

Namun, entah mengapa, hingga detik ini putrinya masih bertahan di sini. Indah mengira Rani akan kabur dengan cepat seperti sebelum-sebelumnya.

Mungkinkah akhirnya Rani masih mengingatnya sebagai ibu yang melahirkannya?

“Ma.”

Indah tidak menjawab, hanya menggerakkan bola matanya.

“Mama sibuk, nggak? Kita ziarah ke makam Papa yuk?”

Wajah Indah langsung berubah. Kali itu dia menyoroti wajah Rani sepenuhnya. Dan tak lama Indah mengangguk. “Mama siap-siap dulu.”

Rani balas mengangguk.

Indah mengendarai mobilnya sendiri, dan tak sampai setengah jam, mereka sudah sampai di pemakaman umum. Dulu sempat ada perdebatan, di mana lokasi pemakaman, sebab di kampung sudah ada makam keluarga. Tapi Indah berkeras suaminya yang meninggal di kota tak sebaiknya di bawa terlalu jauh dan dimakamkan di kampung.

Mereka berjongkok di sisi kuburan. Sambil memanjatkan doa di hati masing-masing.

Rani mengelus batu nisan papanya, dengan air mata terus mengalir sembari memohon maaf dan ampun dalam hati. Kepala Rani memutar ulang semua pengorbanan yang telah dilakukan orang tuanya. Papanya, meski tak ada disampingnya untuk mendengarkan cerita-ceritanya, namun Papanya selalu ada untuk anak-anaknya. Rani bersyukur Papanya hadir dalam sosok seorang Ayah seutuhnya, yang tegas, penuh tanggung jawab, dan setia menjadi kepala keluarga.

Indah memperhatikan wajah putrinya yang kian merunduk dan terisak-isak. Dia mengalihkan pandangan, dan menyeka cairan yang hendak turun dari matanya.

Indah menunggu hingga tangisan Rani mereda, mampu mengontrol emosinya, Rani mendongak seraya mengusap-usap wajahnya.

“Sudah?” gumam Indah.

Rani mengangguk.

“Mama mau cek ke toko sebentar,” ucap Indah ketika mereka berada di mobil.

Rani mengangguk. Tatapannya terus tertuju ke luar jendela.

Sepanjang perjalanan hanya diisi kesunyian. Mamanya berhenti di beberapa toko. Hari telah siang, ketika mamanya bertanya mau makan di luar atau di rumah saja? Dan Rani menjawab di rumah.

“Ma,” gumam Rani dengan begitu pelan.

“Kenapa?” tanya Mamanya menoleh sekilas.

“Mama benar. Rani—nggak memikirkan perasaan Mama dan Papa. Hingga detik ini—Rani masih menjadi anak pembuat masalah.”

Indah melambatkan kecepatan mobilnya, sambil terus berkonsentrasi, meski hatinya jadi goyah karena ucapan Rani.

“Rani nggak memikirkan apa pun. Rani—hanya terlalu senang saat pria yang Rani cintai juga mencintai Rani.”

Kali itu, Indah melirik putrinya tajam sesaat.

“Rani tahu sekalipun Rani berusaha menjelaskan ke semua orang adalah salah Rani, Mama tetap terkena imbasnya.”

“Berhentilah bicara. Mama sedang menyetir,” tegur Indah, khawatir dengan denyut jantungnya yang semakin gelisah.

“Dulu, Rani bilang ke Mama kalau Bang Guntur yang perawanin Rani, tapi itu bukan tanpa alasan. Rani berharap ketika Mama mendengarnya, Mama langsung mengusakan Rani untuk menikah dengan Bang Guntur. Dan semua masalah selesai dengan kekeluargaan. Rani tahu saat itu ide Rani sangat gila. Tapi saat itu pun, Rani memang menyukai Bang Guntur.”

Urut di leher Indah menegang, dia enggan menoleh ke putrinya.

“Mama tahu kan? Cinta monyet.” Rani masih terus melanjutkan ocehannya, dengan

mata mengarah ke luar jendela. “Ketika di sekolah, Rani selalu curi-curi kesempatan supaya bisa bertemu Bang Guntur. Rani masih kekanak-kanakan. Rani nggak tahu gimana sifat asli Bang Guntur. Mungkin juga Mama benar, dia seperti Ayahnya. Tapi, ketika kami bertemu lagi, Rani pikir perasaan itu sudah hilang, Rani harusnya takut kepada Bang Guntur karena tahu dia pasti menyimpan dendam.

“Rani datang ke kampung itu atas paksaan Bang Guntur. Tetapi dia nggak pernah berbuat kasar ke Rani. Apa yang Rani minta selalu dia usahakan. Dia pekerja keras. Dia baik kepada semua orang. Dia sayang kepada keponakannya, kepada keluarganya. Rani tahu dengan melihat semua sikapnya, Rani akan semakin mencintainya, meskipun segala perbuatan Bang Guntur bukan untuk membuat Rani terkesan. Dia hanya menjalankan apa yang biasa dia kerjakan.”

Indah mengembuskan napasnya keras. “Kita sudah mau sampai, berhentilah bicara,” gumam Indah membelokkan kendaraannya.

Namun, Rani tetap melanjutkan. “Rani juga tahu, sekalipun Bang Guntur juga punya perasaan yang sama dengan Rani sangat sulit bagi dia untuk memutuskan memperjuangkan Rani. Sebab yang menjadi akar permasalahannya adalah Rani.”

Indah menoleh saat putrinya diam.

“Semua salah Rani..., Ma. Rani membuat sebuah trauma membekas di hati Bang Guntur. Juga di hati Mama. Rani nggak tahu caranya meminta maaf atau memperbaiki segalanya, Ma. Rani nggak tahu.”

Ribuan duri menusuk ke hati Indah. Dia tak tega mendengar suara putrinya selemah itu. Indah menepikan kendaraannya. Dan mengklakson agar satpam membukakan pintu.

Mobil berputar dan ketika sampai di carport, Indah mematikan mesin mobil.

Mereka masih sama-sama berdiam, hingga akhirnya tanpa melirik, Indah tahu Rani melepaskan seatbelt.

“Rani tahu, karena ulah Rani, Mama mengungsikan Rani sejauh mungkin. Tetapi

Ma, di saat itu meski rasanya begitu berat, Rani sangat ingin tinggal bareng lagi dengan Mama Papa. Rani sempat berpikir, Mama sengaja melakukan itu karena Mama malu dengan Rani. Tapi Rani nggak bisa ungkapin apa pun isi hati Rani karena tahu Rani harus mempertanggungjawabkan perbuatan Rani,” ucap Rani dengan suara serak sebelum membuka pintu mobil. “Sekarang, Rani akhirnya tahu, Mama melakukan itu karena Mama sayang Rani.”

Sepeninggalan Rani, Indah menundukkan wajahnya dan mulai menangis. Hatinya teriris pedih. “Jika Papa ada saat ini, apa keputusan Papa?” gumamnya sesak.

Indah mendongak, mengambil tisu untuk menghapus airmatanya. Dia menoleh dengan kepala berat, lalu membuka pintu mobil. Namun, baru saja keluar, pacuan jantung Indah menggila ketika matanya mendapati putrinya terbaring di lantai teras.

“Rani!!”

Guntur dari taksi yang membawanya dari terminal menuju rumah Rani. Tak peduli dengan berapa argo yang harus di bayar, yang penting dia bisa sampai dan bertemu dengan Rani. Perasaannya kian tak enak. Semalam Rani sama sekali tak menjawab panggilannya, dan baru tadi pagi Rani membalas jika semalam dia ketiduran.

Sudah beberapa hari belakangan Guntur menaruh sedikit curiga. Suara Rani lemas, dan banyolannya tak terdengar seperti biasanya, terkadang Rani hanya diam menunggu Guntur yang bertanya, Rani juga menjawab pertanyaan Guntur dengan singkat-singkat. Ada perasaan cemas dan khawatir dalam diri Guntur. Khawatirnya bukan karena Rani akan secepat itu melupakannya, melainkan, Guntur takut Rani bertengkar dengan Mamanya karena dirinya, dan membuat wanita itu menjadi lesu.

Guntur mengedarkan pandangannya sekali lagi. Hari sudah senja, harusnya memang dia sampai lebih cepat. Tapi tadi di tengah jalan ban bus pecah, jadi perjalanannya terhambat sangat lama.

Guntur harusnya menuju pos satpam dan menyampaikan maksud kedatangannya, hanya saja Guntur juga masih menimang ponselnya, berpikir apakah sebaiknya dia mengabarkan Rani bahwa dia berada di depan rumahnya.

Bunyi klakson menyentak Guntur, dia menoleh dengan tatapan sangat kaget. Mobil yang diingat Guntur adalah mobil Abang Rani. Begitu mobil melaju hingga tepat di depannya, pintu kaca mobil terbuka.

“Masuk dari rumah Abang saja.”

Dahi Guntur langsung berkerut, meski tetap mengangguk. “Iya Bang.”

Guntur langsung melangkahkan kaki lebar, menuju pagar rumah Abang Rani. Guntur menunggu hingga mobil Abang Rani terparkir dan pria itu turun dari mobil.

“Rani yang suruh kamu datang?” tanya Ikbal dengan ekspresi keras seperti biasa.

Guntur menggeleng. “Enggak Bang.”

“Lho, masa?” tanya Ikbal dengan mata menyorot dalam. “Atau kamu sengaja datang karena tahu Rani sakit?”

Guntur serta-merta membeliak, kaget luar biasa. “Sakit?”

“Iya. Kemarin sempat diinfus. Kamu nggak tahu?”

Guntur menggeleng kaku. Dengan dada berdentaman, dan nadi berdenyut-denyut. Tatapan Guntur langsung tak fokus, yang sangat ingin dia lakukan adalah bertemu dengan Rani detik itu juga. Namun, Guntur tahu dia tak boleh bertindak sembarangan di sini.

“Bang. Boleh saya bertemu dengan Rani?”

Ikbal menaikkan sebelah tangannya, sebagai tanda Guntur untuk diam, sementara sebelah tangannya yang lain memainkan ponselnya. Pria itu lalu meletakkan ponsel di telinga.

“Iya...” sahutnya yang membuat tatapan Guntur semakin menjurus. “Abang tidak bohong, kalau tidak percaya ya sudah.”

Ikbal kembali memasukkan ponsel ke sakunya. “Ayo masuk.”

Guntur mengangguk, dan mengikuti langkah Abang Rani yang sedikit lambat, lalu melepas sepatu. Mereka terus melewati ruang tamu menuju ruang keluarga, dan di sana...

Rani berlari meninggalkan sandalnya, bertelanjang kaki masuk dengan air mata menggenang langsung menubruk tubuh Guntur.

Guntur dengan sigap menangkap tubuh Rani. Bahkan dalam sekali lihat saja, Guntur bisa mendapati wajah Rani yang pucat dan tubuhnya yang ringkih.

“Abang kok datang nggak bilang-bilang...” tanya Rani seraya mengusap-usap sisi matanya.

Akhirnya Guntur kembali mendengar rajukan Rani. “Kenapa kamu sakit nggak bilang-bilang?” balas Guntur dengan nada tegas dan kalut.

Rani mengulum bibir bawahnya. “C-Cuma demam biasa. Kalau Rani bilang ntar ganggu kerjaan Abang.”

“Demam biasa apanya? Kemarin kamu pingsan.”

“Ya, itu...”

“Hentikan adegan sinetron kalian,” potong Ikbal. “Duduklah! Ada hal penting yang harus dibicarakan.”

“Bang... Bang Guntur baru saja datang,” protes Rani.

“Duduk.”

Seorang pembantu rumah tangan datang membawakan minuman, yang Rani tahu pasti atas perintah kakak iparnya. Tak lama kakak iparnya juga ikut muncul.

“Pa, aku jemput anak-anak dulu.”

Rani memperhatikan bagaimana Abangnya menyambut uluran tangan istrinya, dan mengecup keningnya, seraya berkata dengan nada keras seperti biasa. “Hati-hati.” Suara dan sikap Abangnya benar-benar tak sejalan.

Rani menaikkan alisnya, baru saja Abangnya bilang tak ingin melihat adegan

sinetron, tapi yang Rani saksikan lebih sinetron lagi.

Rani tanpa sadar meremas lengan Guntur saat perhatian Abangnya kembali ke mereka. Guntur pun tak mengendurkan tatapannya, sebelah tangannya menepuk lutut Rani, seakan memberikan perlindungan.

“Kalian harus menikah ulang di KUA. Lalukan pernikahan sah secara negara. Abang siap menjadi wali.”

Bola mata Rani langsung melebar. “Tapi, Mama...”

“Sudah jelas Mama tidak merestui kalian. Sebagai wali Abang yang akan merestui kalian.”

Baik Rani mau pun Guntur sama-sama menahan napas, kerut-kerut di wajah Guntur bertambah. Dia melirik sekilas ke arah Rani, keadaan Rani sudah jelas tidak baik-baik saja, ada penjelasan panjang yang akan dituntur Guntur setelah ini.

“Kami akan melakukan sesuai keinginan Mama Rani,” putus Guntur tegas.

“Kalau keputusan Mama tidak berubah sampai kapanpun, bagaimana? Kamu akan meninggalkan adikku? Ini pertanyaan dan keputusan yang sangat penting. Sebagai Abang aku bertanggung jawab penuh terhadap Adikku.”

“Saya tidak akan meninggalkan Rani.”

“Sampai kapan?” desak Ikbal.

“Selamanya.”

“Kamu yakin?” Tekan Ikbal. “Aku seorang pria dan secara jujur kukatakan jika aku tidak memiliki istri lagi disampingku, tentu saja aku akan menikahi wanita lainnya. Kenapa harus bersusah payah mendapatkan yang tak bisa didapatkan?”

Rani meremas-remas lengan Guntur, dengan air mata yang mengalir. Dia menolehkan lemah wajahnya yang hanya berjarak beberapa senti dari wajah Guntur.

“Saya akan menunggu.”

Tangis Rani ditahan sedemikian rupa, meski ada yang lolos berupa cicitan kecil. Dia menundukkan wajahnya, bersandar ke bahu

Guntur. Sebagai respon Guntur meremas lutut Rani.

“Atau sembari menunggu Rani, kamu membayar wanita di luaran?”

Rani langsung menyentak kepalanya, “Abang...” serunya keras sambil menangis. “Jangan menuduh Bang Guntur yang tidak-tidak...”

“Abang hanya bertanya,” balas Ikbal dengan suara terkendali. “Pria punya kebutuhan. Dan Abang hanya menanyakan secara logika.”

“Tidak,” sahut Guntur dengan lugas. “Saya tidak akan melakukannya.”

“Sebagian pria hanya mengatakan cinta di mulut, tapi pada prakteknya kebanyakan sama saja. Aku kenal banyak pria seperti itu. Yang sudah jelas-jelas beristri dan istri menunggu di rumah saja bisa berkhianat, apalagi yang tidak tinggal bersama.”

Guntur mengembuskan napasnya keras. “Ucapan Abang tidak salah. Tapi saya tidak akan menjadi pria seperti itu.

“Jadi kamu tetap yakin akan menunggu restu Mama kami? Meski Abang sudah menawarkan diri untuk menjadi wali Rani?”

Guntur mengangguk.

“Kamu siap jika harus menunggu Rani hingga Mama kami tiada?”

Rani tak bisa lagi menahan tangisannya, dia berlingkungan di balik bahu Guntur. Sebelah tangan Guntur menangkap ke punggung tangan Rani yang mengalung erat di lengannya.

“Dua puluh atau tiga puluh tahun kemudian mungkin Rani tidak bisa punya anak lagi.”

Memikirkan ucapan Abangnya, kepala Rani semakin pusing, dan yang bisa dia lakukan hanyalah menyandarkan kepalanya lemah ke bahu Guntur sembari terus menangis.

“Lalu bagaimana dengan Rani? Abang tidak tahan melihat keadaanmu begini terus setiap hari. Jika kalian tetap hidup terpisah, apa kamu bisa berjanji kepada Abang tidak lemah dan pucat seperti pasien rumah sakit lagi setiap harinya??”

Rani berusaha keras menggugukkan kepalanya.

“Abang tunggu sampai besok. Urus pernikahan kalian ke KUA atau kesempatan ini tidak akan datang lagi,” gertak Ikbal.

“Mana boleh kita melupakan Mama, Bang... mana boleh...” seru Rani dengan nada serak.

Ikbal tidak mengeluarkan sepatahkata pun lagi. Dia hanya mengangkat dagunya, dan melirik Mamanya yang sedari tadi berdiri di salah satu sisi rumahnya.

Bab 66

RANI belum bisa menghentikan isakannya meski dia telah mencoba sangat keras. Ini memalukan jika melihat wajahnya di cermin, itu pasti. Sementara Guntur masih setia mendekap tubuhnya.

Tadi abangnya menyuruh mereka ke ruang baca kakak iparnya, untuk saling berbicara, dan memutuskan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Dan Rani tak kuasa untuk tak meluapkan semua yang terjadi beberapa hari ini kepada Guntur.

Bibir Rani masih bergetar dan terisak-isak, saat mengangkat wajahnya, menatap figur Guntur yang sangat dekat dan nyata. Rani mengangsurkan sebelah tangannya



untuk mengelus sisi wajah Guntur.

“Memang—aku yang salah. Abang nggak akan jadi susah dan menderita. Mama juga nggak akan menanggung malu,” gumam Rani tersendat-sendat.

Tatapan Guntur kian meredup dan pedih. “Mungkin ini hikmahnya. Mana mungkin aku berani dekatin kamu kalau nggak ada kejadian itu,” gumam Guntur lembut.

Dia tak pandai menghibur, dan sudah pasti wajahnya sangat tak menghibur. Akan tetapi ucapan Guntur berhasil membuat Rani cemberut dengan ekspresi senang bercampur sedih.

“Memangnya jika nggak ada kejadian itu, Abang pernah tertarik sama aku?” Rani tahu pertanyaan itu tidak cocok ditanyakan sekarang, akan tetapi dia ingin melepaskan sedikit kekusutan pikirannya.

“Siapa yang nggak tertarik sama kamu?”

Jawaban Guntur begitu umum, meski begitu, Rani tetap mengalungkan kembali

lengannya ke tubuh Guntur, dan memajukan wajahnya untuk mengecup bibir pria itu.

Guntur menahan kepala Rani, dan memberikan ciuman yang lembut, hangat, serta begitu intim. Dia sangat merindukan Rani, dan semua masalah yang membelit membuatnya tak ingin melepas Rani dalam posisi ini.

Tetapi Guntur sadar, dia belum bisa memiliki Rani seperti ini. Masih ada tembok yang perlu dipanjatnya, dan tak tahu kapan dia akan melewatinya.

Guntur menjauhkan wajahnya dari bibir lembut Rani. Matanya menatap setiap inci wajah Rani, dan masih tak percaya wanita ini mau bersusah-susah mempertahankan dirinya di sisinya.

“Abang makan malam di sini aja?”

Guntur menggeleng. “Aku balik sekarang. Kamu masih demam, sebaiknya kamu istirahat.”

Rani cemberut mendengar ungkapan sangat umum gitu. “Abang kan baru nyampe mau pergi ke mana?” bujuk Rani lagi.

“Aku mau nginap tempat Bibiku, sekaligus udah lama nggak ke sana.”

Rani ingin menyatakan dia ngotot ikut dengan Guntur, tetapi dengan kondisinya seperti ini Mamanya pasti akan marah besar, dan Abangnya sudah pasti akan melarang.

“Besok Abang langsung balik?” tanya Rani lirih.

“Enggak. Besok aku ke sini lagi.”

Dan jawaban itu membuat senyum Rani merekah.

“Jangan pikirkan apa pun, tidur yang nyenyak. Mau semua ini salahmu atau bukan semua sudah terjadi. Nggak ada satupun yang bisa mengubah masa lalu,” ucap Guntur dengan nada keras.

Rani menatap Guntur dengan binar dipenuhi cinta. Dia mengecup pipi pria yang dianggap masih sah sebagai suaminya dengan hati mengembang hangat, untuk sesaat penat

yang menyelubungi pikiran Rani sedikit terangkat.

Guntur datang keesokkan paginya. Dia tidak memberi kabar kepada Rani. Dan dia hadir dengan sopan sebagai tamu, permisi ke satpam untuk membolehkannya masuk.

Guntur sudah berdiri di depan teras rumah Rani yang besarnya berkali-kali lipat dari rumahnya dengan bahu menegap. Dia tidak akan sembunyi-sembunyi, jika kali ini dia bertemu dengan Mama Rani maka Guntur akan meminta izin bertemu secara jantan.

Pintu terbuka. Dan Mama Rani muncul di sana.

Guntur mengerjapkan kelopak matanya sekali, sebelum berkata, “Pagi Bu,” sapanya sesopan mungkin. “Saya—ingin bertemu dengan Rani.”

Mama Rani tidak menyahut, hanya menatap dengan tatapan yang sangat sulit diartikan.

Guntur masih menunggu jawaban.

Tak lama Mama Rani bergumam. “Rani tidak bisa diganggu, dia butuh istirahat.”

Tidak ada gurat marah atau emosi di wajah wanita paruh baya itu, tetapi kalimat yang terucap dari bibirnya mampu membuat tubuh Guntur seperti tersengat listrik.

Guntur mengangguk pelan.

Dan tanpa sepatah kata apa pun lagi, wanita yang masih anggun dengan kulit terawat itu langsung kembali masuk ke rumah dan menutup pintu.

Guntur sangat sadar itu artinya adalah sebuah penolakan. Guntur memaksa kakinya untuk kembali keluar melewati pagar rumah yang tinggi itu.

Jantungnya berdentam-dentam, Guntur terus berjalan dengan pikiran kacau balau tapi memaksa dirinya untuk tetap fokus. Nasibnya diperparah, saat Guntur sadari dia begitu kampungan, dia tahu ada banyak orang yang

menggunakan ponselnya untuk memesan taksi atau pun ojek. Tapi Guntur tak tahu bagaimana cara melakukannya di ponselnya sendiri.

Guntur baru berjalan melewati satu blok perumahan. Saat ponselnya membunyikan dering chat.

Rani : Abang jadi ke rumah, kan?

Pesan dari Rani menyentakannya hingga Guntur berhenti melangkah, tak berkutik sama sekali. Apa yang harus dibalasnya? Sekali ini Guntur mungkin tak bisa menjaga prinsipnya untuk selalu jujur. Sebab, Guntur tahu, kejujurannya hanya akan menekan Rani jika dia sampai bertengkar dengan Mamanya.

Mungkinkah ini yang dirasakan Rani ketika dia terpaksa berbohong? Batin Guntur teremas-remas. Dia akhirnya menyadari hal itu pasti sangat berat sekali untuk Rani. Gadis remaja yang menanggung kejadian mengerikan dalam hidupnya.

Dengan jemari mendadak terserang tremor, Guntur membalas.

Guntur : Kayaknya nggak bisa. Bibi ajak ke rumah Paman yang di Kabanjahe. Sudah lama kali aku nggak ke sana.

Sewaktu pesan terkirim, Guntur merasa sangat bersalah.

Rani : ☹☹ Abang mau jalan-jalan ya?

Guntur : Memang sudah lama aku nggak ke sana. Nggak apa kan?

Rani : Padahal aku nungguin Abang banget. Tapi ya udah deh, kalau Abang mau refreshing.

Guntur : Iya. Kamu istirahat saja.

Rani : Terus kapan Abang pulang?

Guntur berpikir sejenak.

Guntur : Besok.

Rani : Pagi atau sore? Besok sempat ke rumah nggak?

Guntur : Aku usahain datang.

Rani : ☹ jawab iya dong...

Guntur : Iya

Rani : Oke deh... Tapi besok jangan lupa bawa oleh-oleh ya ;) Aku tunggu

Rani : Lope U :*:~

Gawat, oleh-oleh apa? Batin Guntur. Atau dia bisa beralasan malas membawa barang? Tetapi begitulah. Kebohongan selalu akan ditutupi oleh kebohongan lainnya.

Hari berikutnya Guntur datang lagi, dia kembali tidak menghubungi Rani apalagi abangnya. Dan Mama Rani kembali muncul

membukakan pintu. Dan tetap memberikan alasan yang sama.

Wajah Guntur mengetat, dia menyuruh Rani untuk sabar, sementara Guntur sangat sulit mempraktekkan pada diri sendiri, dan tak mungkin juga kala itu dia yang menerobos masuk.

Guntur kembali pergi dari rumah itu dengan hampa. Tetapi dalam hati Guntur bertekad untuk datang lagi esok hari. Besok adalah kesempatan terakhirnya, sebab Guntur harus kembali ke Pekanbaru.

Tetapi hari itu, Guntur menjadi sangat suntuk, tak tahu harus bagaimana menghabiskan harinya. Dan akhirnya dia menghubungi Firman.

Adiknya itu langsung meluncur begitu Guntur menyebutkan dia ada di Medan dan tengah berada di sebuah warung kopi.

Begitu tiba tatapan Firman langsung tajam, tanpa perlu basa-basi dia langsung menanyakan apa tujuan Guntur datang ke Medan.

Guntur tak langsung menjawab, hanya kembali menyeruput kopinya. Namun, tak lama kemudian dia mulai menceritakan kepada Firman.

“Diusir??”

Wajah Firman bertambah sangar.

“Tidak seperti itu.”

“Intinya tetap diusir!” seru Firman marah.

“Aku menceritakan hal ini bukan supaya kamu punya alasan untuk berbuat jahat.”

“Tetapi untuk menunjukkan betapa tololnya Abang?” sindir Firman sinis.

“Apa kalau aku bilang kamu berhenti berjudi kamu akan langsung berhenti judi? Sudah berapa sering ibu kita dipukul karena Ayah mabuk-mabukkan apa Ayah kita berhenti?” gumam Guntur menatap kosong.

Firman tak berkutik beberapa saat. “Tapi bagiku tetap terdengar bodoh.”

Firman menatap Abangnya dengan serius. Ini benar-benar gila batinnya, dan dia jadi marah karena keluarganya diperlakukan

seperti ini. Belum juga luka hati Firman sembuh dari luka masa lalu.

“Besok aku temani. Kalau orang tua itu kembali usir Abang, aku dobrak pintunya, aku akan memaparkan semua yang dilakukannya ke ibu kita dan menyuruhnya untuk bersujud.”

“Bukannya kamu nggak suka aku dengan Rani, kenapa kamu merasa perlu mendobrak pintu rumah mereka?” balas Guntur menaikkan alisnya.

Firman menyumpah-nyumpah kemudian menghisap rokoknya dalam-dalam.

Guntur mengenal Firman sejak masih bayi, sejak Ibu kandungnya sendiri menolak mengurusinya. Guntur tahu dia mewarisi semua kelakuan jelek Ayahnya, tetapi Firman tak pernah bersikap tak menghargai Ibunya dan Guntur. Guntur paham kejahatan yang dilakukan Firman kepada Rani semata-mata karena dia ingin melindungi keluarganya.

“Aku merasa ini sangat mengerikan, sekaligus ketololan luar biasa,” cetus Firman tak habis pikir.

Dahi Guntur berkerut sangat dalam, matanya menyoroti begitu serius. Namun, kemudian, Firman justru meminum kembali kopinya, membuat Guntur sangat penasaran.

Alis Guntur semakin menyatu saat Firman menggelengkan kepalanya. “Ini pertama kalinya aku bahas wanita lebih serius dari berita di koran hari ini, di warung kopi pula?” ejeknya seraya bersungut-sungut.

Guntur tak tahan untuk tidak mengeluarkan seringainya. Tak lama Guntur mengedarkan pandangannya, benar juga, pikirnya konyol. Seumur-umur baru kali ini dia bahas wanita—dalam arti serius, di warung kopi!

Dan semakin Guntur menyelami kekonyolannya semakin dia memikirkan Rani. Mungkin ini juga yang dimaksudkan oleh Abang Rani. Pria lain pastinya tak akan mau bersusah payah sepertinya. Guntur menyesap kopinya menertawakan nasibnya, sekaligus ada percikan bahagia dalam hatinya, entah bagaimana keadaan ini bisa menghiburnya.

Ketika ada seseorang di hatinya Guntur merasa hidup, dan wajahnya tak henti-

hentinya bersemu panas. Sebelah tangannya memainkan jemari di layar ponsel membalas pesan Rani yang baru saja masuk.

Rani : Aku suntuk di kamar, sementara Abang senang-senang. Huft...

Pesan itu ditulis beserta foto Rani yang tengah berbaring cemberut di atas guling.

Guntur : Cepat sembuh

Rani : Gimana mau sembuh, kalau obatnya nggak datang-dateng! Aku tungguin dari semalam.

Guntur baru akan membalas saat wajahnya dilempar kulit kacang.

“Jangan senyum-senyum. Jijik pula aku liatnya,” cibir Firman.

Keesokkan harinya Firman benar-benar memaksa mengantar Guntur. Mereka tiba di depan rumah Rani dengan pertanyaan cukup alot dengan satpam kompleks yang melihat wajah tak meyakinkan Firman.

Tapi Guntur tetap memaksa Firman menunggu di luar. Guntur kembali permisi masuk dengan formal. Tanpa ada niatan menghubungi Rani apalagi Bang Ikbal.

“Maaf, Bu. Saya datang lagi,” ucap Guntur saat ketiga kalinya kembali mendapati Mama Rani yang datang menemui.

“Rani sedang istirahat,” ucap Mama Rani sebelum Guntur kembali sempat menyatakan maksud kedatangannya.

Jantung Guntur berdenyut-denyut. Sesuatu tertahan di tenggorokannya. Gigi Guntur saling beradu, bermain di dalam mulutnya. Namun, Guntur tahu dia tak mungkin menahan lebih lama lagi untuk mengatakan sesuatu atau pintu akan tertutup seperti kemarin-kemarin.

“Malam ini—saya akan pulang. Boleh—saya bertemu dengan Rani sebentar saja?”

Tatapan Mama Rani hanya datar dan lurus. Meski besar harapan Guntur untuk bertemu dengan Rani, tetapi sebagian diri Guntur juga telah bersiap dengan sebuah penolakan, lagi dan lagi.

“Rani sedang tidak bisa diganggu.”

Namun, ketika Mama Rani menjawab seperti itu tetap ada setitik emosi yang bergejolak di sudut hati Guntur. Guntur menahan napas dan membuangnya perlahan dengan tidak kentara. Sepuluh tahun, atau dua puluh tahun lagi. Itu memang waktu penantian yang sangat panjang dan sedikit gila. Entah apa yang terjadi ke depannya, yang jelas Guntur tak siap kehilangan Rani.

Sedetik lagi, Mama Rani pasti akan memutar langkahnya dan masuk ke dalam.

Dan sebelum itu terjadi, Guntur berkata. “Saya tidak dapat bertemu dengan Rani. Dan selama dua hari kemarin saya membohonginya, tiap kali Rani bertanya kenapa saya tidak datang menemuinya. Tetapi kali ini bolehkah saya berkata jujur kepadanya, jika Rani kembali menghubungi?”

Tatapan Indah bertambah dingin. Namun, urat di lehernya yang bergerak-gerak tak bisa membohongi jika ucapan Guntur mempengaruhinya. Butuh waktu cukup lama sebelum Indah menjawab, "Terserahmu."

Napas Guntur terhela putus-putus dan kasar. Tetapi dia tak melakukan apa pun. Hingga pintu tertutup Guntur berdiri beberapa menit di teras sembari mendongak menatap lantai dua rumah itu, batinnya teremas-remas, sangat ingin meneriaki Rani bahwa dia ada dibawah. Seluruh tubuh Guntur bereaksi sangat ingin memeluk Rani. Dan di dalam sana Rani juga pasti menantinya, hal itu membuat jantung Guntur berdenyut sangat keras.

Hubungi Rani sekarang juga, pekik sisi batin Guntur. Tetapi kewarasannya masih terjaga dan tahu keadaan semakin bertambah buruk jika dia melakukannya.

Setelah berdiam diri cukup lama. Dengan wajah memerah dan mata menyengat panas, Guntur akhirnya memaksa memutar tubuhnya. Di sepanjang langkah, Guntur menarik dan mengembuskan napasnya. Berusaha

mengontrol segala emosi yang berputar-putar di dalam sana.

Begitu Firman melihatnya, adiknya itu langsung berdiri setelah bersandar ke motornya. Raut di wajahnya menuntut jawaban.

“Ketemu?”

Guntur tidak mengangguk atau menggeleng.

“Ketemu nggak?” tanya Firman lagi dengan kasar. Saat Guntur tetap diam, artinya yang terburuk terjadi.

Tak mendapat tanda-tanda akan dijawab, Firman bergegas melangkah yang langsung terhalang oleh lengan Guntur yang menepuk pundaknya. “Sudah ayo.”

“Nggak usah sok berkuasa dia! Memang siapa dia?!” geram Firman marah.

“Tentu saja dia berkuasa. Ini rumahnya,” jawab Guntur kalem. “Sudah. Ayo.”

Firman kembali meronta, dan Guntur mengadang tubuh adiknya sekuat tenaga.

“Sudahlah, jangan membuat masalah! Kamu yang susah nanti,” tegur Guntur sangat keras.

Firman menatap Abangnya tak habis pikir sambil berkacak pinggang, dengan keinginan kuat menerobos masuk. Tetapi melihat air muka Abangnya, dia tak bisa melakukan tindakan bar-bar begitu saja.

“Cewek banyak. Aku carikan. Yang lebih cantik dari Rani pun bisa aku carikan.”

Guntur menggelengkan kepala dengan suasana hati campur aduk, sambil mengeplak kepala Firman. “Ayo!” serunya.

Firman menggerutu kesal saat naik ke motornya. Guntur langsung naik ke boncengan dan motor pun melaju.

Motor melaju di pusat kota yang macet ketika ponsel di saku Guntur berdering. Ketika mengambil ponselnya, wajah Guntur menatap semakin pahit. Dia mengangkat panggilan itu lalu mengarahkannya ke telinga di balik helm.

“Abang udah sampai mana??” suara itu menusuk seperti menembus jantung Guntur.

Aku sudah ke sana, batin Guntur. Dan bukankah Guntur sudah mendapatkan izin untuk berkata sesungguhnya. Tapi kenapa lidahnya tetap kelu. Dia tetap tak tega jika Rani harus bertengkar dengan Mamanya.

“Abang... kok rame banget, Abang lagi di jalan mau ke sini?”

Dengan dada berdentaman Guntur menyahut dengan tegang. “Enggak.”

“Lho, kenapa??”

“Aku—belum pulang. Dan sampai di Medan nanti, aku langsung pulang ke Pekanbaru. Nggak sempat Ran.”

Rani tak langsung menjawab, dan itu membuat hati Guntur terasa begitu sakit. “Kok gitu sih...” sahut Rani dengan nada ingin menangis. “Aku merajuk nih!”

Guntur berusaha sekuat tenaga agar nada suaranya terdengar rileks. “Ya gimana, sudah lama nggak pulang ke kampung Paman. Bulan depan aku datang lagi, ya?”

Rani kembali tak langsung menjawab.

“Ran,” ulang Guntur dengan nada khawatir.

“Abang,” gumam Rani. “Kita—masih tetap sama-sama kan? Abang—nggak akan menghilang di tengah jalan kan?”

Guntur semakin sulit bernapas normal. Apa Rani juga bisa merasakan tindakannya yang aneh? Pikiran Guntur begitu penat, sepenat menatap kemacetan di sekelilingnya. “Enggak, jangan pernah berpikir seperti itu,” ucap Guntur serius.

“Janji?”

“Iya,” gumam Guntur tegas.

“Jadi Abang beneran langsung pulang ke Pekanbaru? Sama sekali nggak sempat singgah ke rumah?” tanya Rani dengan nada lirih.

Guntur menelan ludah dengan susah payah. “Aku sudah lama tinggalin rumah. Maaf ya.”

“Um... Abang hati-hati di jalan. Kalau udah sampai jangan lupa kasih kabar.”

“Iya,” ucap Guntur sebagai penutup perbincangan mereka.

“Baru tahu ini aku ada cowok setolol Abang,” gerutu Firman ketika Guntur mematikan panggilan.

Guntur tak menjawab, hanya memandang ke arah lain dengan perasaan semakin tak keruan.

Bab 67

DAHI Rani berkerut saat malam ini tak menemukan Mamanya di meja makan. Atau jangan-jangan Mamanya pergi dengan teman-temannya dan dia tak tahu? Sehariannya dia memang di kamar. Dan sejauh ini Rani berusaha menjadi anak yang baik budi dalam artian tidak mengonfrontasi Mamanya soal Guntur.

Rani jadi berpikir, mungkin dengan dia bersikap manis Mamanya jadi luluh dan melihat pengaruh baik yang ditimbulkan Guntur padanya.

“Mbak, Mama mana ya?” tanya Rani kepada salah satu pembantu rumah tangga mereka.



“Ibu di kamar, Non. Dari tadi siang kayaknya nggak ada keluar.”

Alis Rani langsung bertaut dengan tatapan tersentak, atau jangan-jangan Mamanya sakit dia tak tahu?

Rani serta-merta bangkit dari kursinya menuju kamar Mamanya. Di depan pintu, Rani mengetuk pelan. “Ma... Rani mau masuk.”

Tak ada tanggapan, dan hal itu membuat Rani bertambah panik. Jangan katakan Mamanya jadi sakit karena dirinya?

Tanpa menunggu lagi, Rani langsung membuka pintu yang bersyukur tidak dikunci. “Ma...” panggil Rani dengan agak keras. Mengedarkan pandangan dan tak menemukan sosok Mamanya di kamar.

Namun, tak lama Mamanya keluar dari pintu kamar mandi.

“Kenapa?” tanya Mamanya dengan nada biasa, tetapi menyoroti putrinya yang tampak gelisah.

“Mama sakit??”

Indah menggeleng. “Enggak. Siapa yang bilang Mama sakit?”

Napas Rani terhela panjang. “Jadi kenapa Mama nggak keluar kamar?”

Bola mata Indah bergerak aneh. “Lagi pengen di kamar aja,” sahut Mamanya yang kemudian melangkah menuju kasur.

Tentu saja hal itu membuat Rani heran, dia masih berdiam, tak tahu harus mengorek informasi bagaimana. Tapi mungkin saja Mamanya jadi kepikiran karena dia.

“Nggak makan? Memangnya nggak laper?” tanya Rani yang ikut duduk di pinggir ranjang.

“Belum lapar.”

Rani mengamati Mamanya lambat-lambat, atau sebaiknya dia keluar saja?

“Ran,” sebut Mamanya sebelum Rani sempat memutuskan.

“Kenapa Ma?”

Indah menyoroti ke titik lain. Sudah seminggu berlalu Rani tak ada membahas tentang pria itu. Indah juga menunggu-nunggu

kapan pria itu melaksanakan ucapannya. Akan tetapi, Rani masih bersikap seperti biasa. Mengapa pria itu tak mengadukan saja apa yang dilakukannya kepada Rani? Mengapa pria itu tidak berbuat jahat dengan membawa Rani pergi dari sini, padahal hal itu sangat mudah untuk dilakukan. Kenapa pria itu menahan diri? Pertanyaan itu terus menggayuti otak Indah. Dan faktanya, Rani lah yang datang mengejar pria itu, bukankah sangat mudah untuk menawan Rani atau mendoktrin anaknya agar membenci ibunya sendiri?

Indah kemudian menoleh ke putrinya. “Kamu masih berhubungan dengan dia?”

Rani menelan salivanya dengan susah payah sebelum mengangguk. “I-iya. Kenapa Ma?” tanya Rani takut-takut.

Indah tak kuasa menahan diri untuk tidak mendesah. Segala jawaban yang keluar dari sudut hatinya adalah hal yang tak diinginkannya. Bagaimana jika pria itu benar-benar tulus kepada putrinya? Dan jawaban yang dikatakan hati Indah benar-benar menyakkan dadanya.

Mungkin itu sebabnya ada istilah yang diketahui orang lain hanya kulit luarnya, sementara di dalamnya... meski Indah berusaha menutupi, tapi hati kecilnya tidak bisa berbohong, dia cukup terkesan dengan sikap pria itu.

“Ma...” sebut Rani lagi.

“Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya lebih dari mereka,” gumam Mama Rani.

Rani mulai menyadari nadinya berdenyut tak tenang.

“Ketika Mama berhasil menamatkan pendidikan S1, Mama berharap kamu bisa menyelesaikan pendidikan hingga S2. Ketika Mama memiliki suami seperti Papamu, tentu saja Mama ingin kamu punya suami yang memiliki jabatan serta dipandang lebih dari Papamu.”

Kini hati Rani mulai teremas-remas. “Tapi, kan, Ma. Bagus tidaknya seorang suami hanya dari sebuah profesi itu cuma stigma dari masyarakat,” gumam Rani hati-hati. “Rani merasakan sendiri Rani bahagia dengan Bang

Guntur. Apa lantas Rani nggak boleh bersama dengannya? Hanya karena Bang Guntur tidak mempunyai jabatan?”

“Justru itu,” sahut Mamanya. Dan tubuh Rani kian menegang. “Orang-orang akan menceritakanmu, dan kuping Mama pasti akan panas jika mendengarnya.”

“Tapi, Ma—“

“Meskipun Mama tahu itu tidak benar,” sambung Mamanya. “Mama tahu kamu bahagia dan kamu mencintainya.”

Kening Rani berkerut, tak bisa menebak arah pembicaraan Mamanya.

“Dulu Papamu memberikan Mama mahar seratus gram logam mulia. Dan Mama mohon, pria yang akan menikahimu harus memberikan mahar yang lebih besar daripada yang Mama terima. Ini bukan hanya sekadar nominal. Tapi Mama ingin ada pria yang menghargai putri Mama yang sangat berharga lebih dari Mama.”

Rani mengerjap-erjap. Pendengarannya tidak salah kan? “T-tapi siapa pun pria yang

akan melamar Rani, Mama akan terima kan? Nggak terkecuali Bang Guntur??”

Mamanya mengangguk kecil. Dan Rani tak kuasa untuk langsung memeluk tubuh Mamanya, menyurukkan wajah di leher sang Mama. Air matanya keluar tanpa bisa diadang. “M-makasih Ma...” gumam Rani ditelinga Mamanya.

“Pernikahan kalian harus diulangi,” gumam Mamanya. “Kita selenggarakan pesta besar. Semua orang harus tahu putri Mama menikah.”

Dengan isakan yang muncul dari mulutnya Rani menjawab. “T-tapi nanti semua orang akan menggunjingkan Mama.”

“Sembunyi-semunyi pun lebih banyak yang bergunjing.”

“Kalau Mama disudutkan seperti yang Mama takutkan?”

“Itu urusan Mama.”

“Mama yakin?”

“Kamu mau Mama berubah pikiran?” tantang Mamanya.

Dengan tersenyum lebar menahan haru Rani menggelengkan kepalanya kuat. “Enggak...” serunya panjang.

Indah menggelengkan kepala, menepuk-nepuk kepala putrinya yang masih menangis. Semoga kali ini keputusannya tepat.

“Abang dari mana aja? Kenapa nggak angkat teleponku??”

Guntur yang baru saja menutup kedainya dan kembali ke dalam untuk mengecek ponsel yang di charger langsung terdiam. Suara Rani jelas bergetar, isakannya juga samar-samar terdengar oleh Guntur.

“Kenapa, Rani?” tanya Guntur risau. “Kamu bertengkar dengan ibumu?”

“Bukan...” Hanya saja, suara tangis Rani semakin terdengar.

“Terus kenapa? Jangan membuatku khawatir,” seru Guntur panik. Sebelah

tangannya berada di pinggang dengan wajah mengeras.

“M-mama—” Rani terisak. Batin Guntur semakin teremas-remas, mungkinkah hal yang terburuk akan terjadi?

“Mamamu kenapa?” tanya Guntur tegang.

“M-mama, restuin kita, Abang... dari tadi aku nggak berenti menangis, aku nggak tahu caranya berhenti menangis,” racau Rani.

Wajah Guntur begitu datar, dan terpaku.

“Abang... jawab dong,” seruan Rani masih membuat Guntur tak berkutik. Guntur butuh seseorang untuk menamparnya, hingga merasakan semua ini nyata.

“Kenapa?” tanya Guntur kaku.

“Apanya yang kenapa?”

“Kenapa Mamamu restui kita?”

Rani kembali terisak. “A-aku nggak tahu. Mungkin Mama berubah pikiran karena belakangan hari ini aku tidak melawan. Harusnya aku lakukan itu dari kemarin-kemarin biar kita lebih cepat direstui, iya kan?”

Guntur mengusap wajahnya, jemarinya berhenti lama di matanya dan memijat-mijat pangkal hidungnya. Aliran nadi Guntur menderas, dan dia tak tahu bagaimana cara mengungkapkan rasa syukurnya.

“Aku pengen peluk Abang...” renek Rani.

Dan Guntur sungguh ingin melakukan hal yang sama. Jemarinya berdenyut-denyut ingin menyentuh wajah Rani yang pasti basah karena air mata.

“Abang keluar sekarang.”

Dahi Guntur berkerut. “Kenapa harus keluar.”

“Pokoknya keluar aja, aku matikan telepon.”

“Tunggu—”

Guntur langsung keluar saat panggilan telepon dimatikan Rani. Ada apa? Dan hal itu lantas membuat Guntur semakin panik. Namun, tak menunggu lama ponselnya kembali berdering, sebuah panggilan video.

Guntur langsung menerima panggilan itu, matanya berbinar sendu menatap penuh kerinduan saat wajah buram Rani tertampil di layar ponselnya. Tetapi yang jelas Guntur masih bisa melihat wajah sembab Rani yang bolak-balik menyudut air matanya, rambutnya tergerai dan disela ke belakang daun telinga secara kasar.

Kemarin-kemarin Rani sempat mengeluh jika melakukan panggilan video karena wajah mereka jelas tidak begitu jernih.

“Mama bilang akan mengadakan pesta besar untuk kita, Abang nggak masalah kan?”

Suara Rani terdengar putus-putus tetapi Guntur masih bisa menangkapnya. “Nggak masalah,” sahut Guntur lalu terduduk di kursi rotan.

“Dan Mama minta—” Rani lantas mengibaskan tangannya. “Ah, itu tidak usah dipikirkan, aku bisa mengurusnya.”

“Apa? Mamamu minta apa?”

Bibir Rani tampak mengerucut. “Mama... bilang dulu dia diberi seratus gram logam

mulia sebagai mahar. Dan—“ Rani menggigit bibir bawahnya. “Mama mau aku mendapat mahar lebih dari itu.”

“Dan kamu anggap aku nggak bisa memberikannya, itu sebabnya kamu bilang akan mengurusnya?”

Wajah Rani berubah pasi, “Enggak gitu... tapi—“ suara Rani berhenti.

“Tapi apa?”

“Tapi aku—“ Rani kembali menghapus jejak air matanya. “S-setelah yang kulakukan ke Abang, rasanya aku nggak pantas mendapatkan lebih lagi. Aku—sudah sangat bahagia dengan Mama merestui kita.”

Mata Guntur berpendar pedih, dengan perasaan rindu semakin menggebu-gebu.

“Abang marah...?” bujuk Rani yang menatap Guntur hanya diam.

“Enggak.”

“Tapi ekspresinya kok gitu?”

Tatapan Guntur melunak, padahal dia tidak marah. Tetapi Guntur masih diam dengan mata menyoroiti ke layar.

“Abang—”

“Aku ingin cium kamu,” potong Guntur. Mencium seluruh wajah Rani, dan berkata bahwa dia berhak mendapatkan apa pun darinya.

Senyum Rani terkulum. “Ih... Abang mesum.”

Guntur melepaskan tawa saat Rani salah mengartikan ucapannya. Rasanya seluruh beban mulai melepaskan diri dari tubuhnya dan napas yang terhela begitu lancar.

“Nggak boleh?” tantang Guntur.

“Aku yang bakal cium Abang duluan,” seru Rani dengan senyum merekah genit.

Tawa Guntur semakin berderai-derai.

Rani semakin deg-deg an sebab Guntur tak bisa datang secepat mungkin, sebab baru akan menanam cabai dan tomat yang butuh perhatian ekstra. Bukan apa-apa, Rani takut Mamanya berubah pikiran. Rani bahkan berkata kepada Guntur dia akan mempersiapkan semua seserahan hingga Guntur hanya perlu membawa diri dan keluarga, yang tentu saja memicu perdebatan dan Guntur dengan tegas mengatakan jika itu adalah kewajibannya.

Dan selama beberapa hari belakangan ini, Rani sibuk meyakinkan Mamanya tentang kesibukan Guntur. Meskipun Mamanya tidak berkomentar banyak, tetapi hal itu justru membuat Rani semakin was-was. Rani takut jika mendadak Mamanya mencabut restunya.

Rani mengaitkan benang dengan tidak fokus, dia sudah kelewat jauh dari yang diajarkan Omany. Dia dan Omany berada di teras samping, dengan Oma terus saja berbicara sambil mengajari Rani merajut. Sementara Mamanya duduk di kursi lain sambil minum teh dan memeriksa pembukuan.

Rani bolak-balik melihat ke layar ponselnya, chat yang dia kirimkan tadi hanya dibalas singkat oleh Guntur yang Rani tahu memang sedang bekerja.

“Aduh... duh... Rani, perhatikan Oma. Rajutanmu berantakan itu.”

Rani meringis, “Iya Oma... Kayaknya Rani memang nggak bakat.”

“Jangan bilang tidak bakat, hanya perlu ketekunan—” bla, bla, bla... Rani dipaksa mendengar kuliah dari Oma.

Namun, seketika semua kegiatan terhenti saat bunyi klakson mobil yang sepertinya berada di depan rumah mereka berulang kali berbunyi.

“Siapa itu?” gerutu Omany.

“Mungkin tetangga depan,” sahut Mamanya.

“Tapi nggak deh Ma, suaranya dekat kok.” Rani langsung tersentak. “Ma! Jangan-jangan itu Bang Guntur bawa rombongan keluarganya?”

Indah yang biasanya tenang langsung menatap panik. “Dia bilang mau datang? Kenapa kamu nggak kabarin Mama?”

Rani yang masih melebarkan bola matanya menjawab, “Ya, Bang Guntur nggak ada bilang sih. Tapi mungkin aja surprise?”

“Jangan ngaco, kamu!” tegur Mamanya, namun tetap berdiri dan tampak gelisah.

Rani langsung melepaskan segala kegiatannya dan berjalan cepat menuju pintu depan. Di belakang, Mamanya terpaksa sedikit melambatkan langkah karena harus menuntun Omany.

Rani membuka pintu tak sabaran mendahului pembantu rumah tangga yang hendak membukakan pintu. Jantungnya berpacu begitu cepat. Ketika melangkah keluar, Rani memang mendapatkan kejutan, tapi bukan kejutan yang dia sangkakan tadi.

Abangnya keluar dari mobil bermerk Terios berwarna putih yang masih berplat putih, ya sudah pasti itu mobil baru. Dahi dan bibir Rani langsung berkerut.

“Abang beli mobil baru??”

Pertanyaan itu juga mewakili tatapan Mama serta Omany.

Ikkal hanya tersenyum dengan wajah pongah, yang membuat Rani memutar bola mata. “Kalau mau niat pamer jangan norak banget klakson-klakson berulang kali, untung tetangga nggak pada datang.”

“Ayo naik, Abang ajak keliling pakai mobil baru.”

Rani langsung mendengus.

“Itu mobil buat siapa?” tanya Mama Rani. “Mobil kamu kan udah cukup. Atau kamu ganti mobil?”

Pertanyaan Mama Rani agaknya sebuah lelucon, mana mungkin Ikkal mengganti mobil lamanya yang lebih bagus dari ini.

Ikkal menepuk kap mobil. “Iya, ini mobil baru. Tapi belinya pakai uang Guntur.”

Ekspresi Rani masih santai sampai Abangnya menyebut nama Guntur.

“Kok bisa?” pertanyaan itu diwakili Mama Rani.

Sementara Rani menatap terbengong-bengong, dengan jantung berdegup kencang.

“Ya bisa. Dia minta dicarikan mobil. Aku beli ini.”

Dada Rani semakin berdentaman. Napasnya memacu tak sabaran, sementara bibirnya enggan terkatup.

“Maksudnya gimana?” tanya Mamanya kembali.

“Guntur minta dibeliakan mobil, sebagai mahar Rani. Katanya Rani pengen punya mobil di kampung,” jelas Ikbal.

Rani langsung menutupi mulutnya dengan sebelah tangannya, airmatanya yang meluncur deras, dan batinnya teraduk-aduk oleh rasa haru. Tubuh Rani masih kaku beberapa saat, masih tak percaya dengan kejutan ini.

“Nggak mau dilihat-lihat dulu nih?” tawar Abangnya.

Rani yang mendapatkan kesadarannya kembali langsung melangkah turun dengan cepat dan memeluk Abangnya sambil menangis. “Rani pernah bilang akan membeli mobil, tapi nggak pernah menyangka Bang Guntur akan membelikan mobil.”

Padahal Rani sudah pasrah jika Guntur tak mengizinkannya membawa mobil ke kampung, dan semakin mengingatnya air mata yang meluncur semakin deras. Dia sangat ingin bertemu dengan Guntur dan memeluk pria itu.

Abangnya mendekap Rani, seraya menepuk-nepuk punggung adiknya. “Guntur cuma minta yang penting mobilnya bisa cocok dengan jalanan pedesaan. Tadinya Abang tawarin Pajero, tapi kata Guntur uangnya nggak cukup,” ujar Abangnya.

Rani langsung mendongak dan memukul lengan Abangnya. “Abang jangan hina Bang Guntur begitu.”

“Lho, Abang nggak hina, Abang cuma tawarin,” sahut Abangnya menyeringai. “Kayaknya kamu dikasih sepeda juga udah seneng banget.”

Rani masih cemberut melepaskan pelukan Abangnya lalu mengalihkan perhatian ke Mamanya. “Mama lihat, kan? Bang Guntur sangat serius dengan Rani...” seru Rani sambil merentangkan tangan, mengelus-elus mobil pemberian Guntur, mengecupnya dengan sayang.

Sebentar Rani membaringkan kepalanya, sebentar kembali mengelus-elusnya.

“Itu berdebu lho,” celetuk Abangnya.

Rani hanya melirik tajam dan kembali melakukan aksinya.

Mamanya tak berkomentar apa pun, hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah putrinya. Ini bukan perkara mobil baru sebab mobil Rani bahkan lebih bagus lagi dari itu, tetapi siapa yang memberikannya itu yang menjadi poinnya. Sudut bibir Indah sedikit terangkat, dia benar-benar bisa melihat jika putrinya sangat bahagia. Semoga penilaiannya terhadap Guntur tidak pernah berubah, doa Indah dalam hati. Bagaimana pun putrinya pernah mengalami masa remaja yang menyakitkan, Indah ingin Rani benar-benar bahagia setelah menikah.

Oma menuruni tangga teras dengan tidak sabaran, hingga Indah langsung menangkap lengan Mamanya. “Pelan-pelan, Ma,” tegur Indah.

Tetapi Oma mengabaikan dan tetap mendekati Rani. “Jadi, ini mobil dibeli kan calon suamimu itu?” tanya Oma dengan rasa penasaran yang tinggi.

Rani tak lagi berusaha mengoreksi. Hanya mengangguk-anggukkan kepalanya dengan begitu senang. “Iya, Oma...” seru Rani.

“Calon suami kamu yang datang kemarin itu kan?”

“Iyaa...” sahut Rani panjang.

“Yang badannya kekar? Yang polisi?”

Rani langsung mendelik. “Bukan Oma... Suami Rani bukan polisi...” Rani menatap Oma sebal.

“Terus apa?”

“Suami Rani petani sukses!” sahut Rani dengan nada bangga.

Rani terkejut saat Omany menepuk tubuhnya sambil tertawa. “Kamu ini! Kelihatan ngebet sekali. Masih calon udah bilang-bilang suami.”

Astaga... Rani memutar bola matanya.

Tetapi, bodo ah, Rani kembali memeluk mobil pemberian Guntur.

Bab 68

ADA banyak pertanyaan, tentu saja, terutama dari Bibi-Bibi Guntur. Guntur berusaha memilah apa informasi apa saja yang perlu diberikan dan mana yang harus disimpan sendiri. Tetapi Firman malah mengungkapkan secara blak-blakkan, berbicara tanpa rem seperti gayanya di warung kopi.



Dan tanggapan keluarga Guntur sontak saja beragam, hanya saja Guntur tahu tak ada yang bisa menghalangi dia melamar Rani, sebab keluarga Ayahnya tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan itu. Guntur menyimpan banyak cerita tentang rumah tangga sepupunya

yang juga berantakan, tetapi tak perlu diungkit.

Yang jelas pagi ini, mereka datang sebanyak empat mobil ke rumah keluarga Rani. Pemandangan mereka sangat kontras. Dan tentu saja Guntur tak dapat membungkam keluarganya yang jauh lebih berisik.

Acara diselenggarakan di halaman samping rumah orang tua Rani yang luas. Dan sejak tadi, Guntur tak bisa menahan lututnya yang terus bergoyang.

Guntur berkeringat dingin, tentu saja. Dia gugup setengah mati. Segala tegurannya untuk keluarga besarnya tak keluar dari bibirnya, sebab yang mampu dilakukan Guntur hanyalah terduduk kaku. Sambil sesekali mengedarkan pandangan, takjub dengan hiasan acara lamarannya, jika dikampung sudah pasti ini dinamakan pesta besar. Tetapi pesta besar sekali pun, tentu saja hiasannya tak akan seindah ini, bunganya juga bunga asli.

Dan sekarang, Guntur sedikit merasa bersyukur mengalah dari Rani yang ngotot mempersiapkan sendiri isi hantaran. Jika tidak, bisa-bisa dia malu dengan pilihannya. Dan melihat kotak mika dengan isi yang semuanya

tampak mewah dan menarik, napas Guntur sedikit terhela lega, tapi tentunya, Guntur masih berdebat dengan Rani untuk membayar semuanya. Dan kali itu, tentu saja dia yang menang, sebab semua ini sudah menjadi tanggung jawabnya.

Bibir Guntur mulai berkerut dengan tampang berpikir, sepertinya dia harus menjual beberapa petak tanahnya. Atau bisa saja Guntur mengambil uang di bank, tetapi dia tak suka berutang.

Baru ketika Rani hadir didampingi keluarganya, bola mata Guntur terfokus ke satu-satunya wanita yang dia nantikan.

Guntur tak mampu mengalihkan matanya dari Rani, bahkan dia tak mendengar secara keseluruhan apa yang dikatakan juru bicara, dia hanya bolak-balik mengarahkan matanya ke Rani, Guntur tak tahu bagaimana penampakan bidadari, akan tetapi Rani benar-benar cantik, meski tidak ada riasan yang mencolok, sebab Guntur selalu melihat pengantin di daerahnya selalu memakai riasan mencolok, atau karena Rani belum jadi

pengantin? Tetapi biasanya juga meski acara lamaran tetap mencolok.

Rani juga sangat anggun dengan gaun brokat dan manik berwarna keemasan, sesuai dengan corak batik yang dipakai Guntur. Ya, baju yang dikenakan Guntur memang Rani yang menyiapkan.

Tapi yang masih tak dipercayai Guntur, benarkah dia akan mempersunting wanita itu? Tangan Guntur bertambah basah.

Sepanjang acara, Gunturlah yang membuat acara sedikit tidak berjalan lancar, sebab ucapannya yang sedikit malah terbata-bata, dan kontan saja jadi bahan tertawaan kedua keluarga sebab sang calon pria tampak sangat gugup.

Rani yang sebenarnya ingin menangis haru, sampai tidak jadi menangis.

Ikbal meraih mikrofon setelah doa selesai dipanjatkan. “Sebelum acara ini berakhir, ada yang ingin dikatakan oleh Mama kami.” Ikbal memberikan mikrofon ke Mamanya.

Dan kontan hal itu menjadi perhatian Rani dan Guntur. Mereka menatap menjurus ke Mama Rani dengan pandangan was-was.

“Sebelumnya saya ingin meminta maaf jika apa yang saya katakan mengungkit masa lalu yang menyakitkan bagi anak-anak kita, sebagaimana yang telah diketahui kedua keluarga, kami bersalah, dan sangat menyesalinya.”

Dada Rani tambah berdebar-debar.

“Saya, sebagai satu-satunya orang tua yang dimiliki Rani. Pada kesempatan ini, saya memohon maaf sebesar-besarnya dari hati saya yang terdalam, atas apa—yang pernah dilakukan putri saya, almarhum suami saya, juga saya pribadi.” Mama Rani sedikit menundukkan kepalanya, dan kala itu air mata Rani langsung menetes. Mama Rani kembali mengangkat wajahnya. “Guntur. Maukah kamu memaafkan kami?”

Meski sudah berusaha menyekanya, air mata Rani tetap turun. Seluruh orang yang ada di sana seperti tersihir dan diam di bangku masing-masing.

Dada Guntur membusung dengan leher tercekik sesak, dia langsung meraih mikrofon dari juru bicara yang dibawanya dan berkata dengan lantang. “Jauh dari sebelum adanya acaranya ini saya sudah memaafkan, Bu.”

Air mata Mama Rani sedikit turun dan langsung disekanya. “Terima kasih.”

Rani langsung memeluk pundak Mamanya, tak peduli riasannya akan berantakan. Dan Mamanya menenangkan dengan menepuk pelan pipi putrinya.

Guntur tidak tahu caranya tersenyum di depan kamera. Ya... bibirnya memang melengkung tapi tatapannya tetap kaku. Dan semakin kaku sebab mencium aroma parfum Rani yang memabukkan. Sisi nakal dalam dirinya ingin segera menarik Rani dari segala kerumunan ini.

Juru foto terus saja menyuruh mereka berganti gaya, hingga membuat video yang

membuat Guntur sedikit menghela napas, tapi tahu dia tak mungkin menolaknya. Mana mungkin Guntur bisa bergaya seperti aktor. Disuruh betulkan kancing tangan, disuruh pakai ulang jam, disuruh berjalan.

“Sudah belum, Bang?” Yang menanyakan itu tentunya bukan Guntur melainkan Rani.

“Satu gaya lagi ya, Kak,” jawab sang juru foto. “Capek ya Kak?”

Mata Guntur langsung berkilat, mendengar celetukkan menggoda itu.

“Bukan... Abang nggak lihat nih, muka suami saya kayak udah pengen banget menghilang,” sahut Rani sambil terkekeh.

“Masih calon lho, Kak,” sahut yang satu lagi sembari tertawa.

Ups... Rani langsung mengatupkan bibirnya menahan senyum. Dan tangannya diremas oleh Guntur, Rani lantas cemberut, apa Guntur juga hendak memprotes?

“Kenyataannya kan memang kita suami-istri,” bisik Rani sebelum Guntur sempat bersuara.

Guntur justru melirikinya tajam, membuat Rani semakin merengut. “Jangan disahuti ucapan mereka.”

“Kan, aku lagi yang salah,” rajuk Rani.

“Aku nggak suka dua bocah itu sok akrab.”

Rani langsung mendelik, awalnya dia tak mengerti ucapan Guntur, baru setelah dia mengerjap, senyumnya mengembang. Padahal Rani biasa-biasa saja dengan cowok-cowok yang doyan berkelakar, tapi melihat tanggapan Guntur yang seperti ini, sepertinya suaminya ini tengah cemburu.

“Ya udah Bang, cepat foto lagi,” ucap Rani tak sabaran, ingin segera menarik Guntur ke lantai atas. “Yang cantik ya,” pancing Rani melirik ke Guntur, padahal seumur-umur dia tak pernah menimpali perhatian seorang cowok seperti itu.

“Tenang aja, Kak. Kakak mau difoto dari angle manapun tetap cantik. Memang dasarnya cantik.”

“Enggak usah jadi foto lagi,” potong Guntur, kemudian menarik tangan Rani.

Astagaa...

Rani terkesiap, sekaligus senang luar biasa.

Saat Guntur terus menariknya menuju belakang rumah, gantian Rani yang berhenti membuat Guntur menoleh. “Jangan ke sana,” seru Rani di telinga Guntur dan lantas menarik tangan Guntur ke lantai dua rumahnya.

Bola mata Guntur sedikit melebar saat Rani membuka pintu kamar, masih menariknya masuk lalu mengunci pintu.

“Jangan dikunci,” ucap Guntur.

“Kenapa? Kok malah Abang yang takut dikunci di kamar?” goda Rani.

Guntur menyipitkan mata dengan wajah tegas, hanya saja wanita di hadapannya tetap mengulum senyum.

“Ini pertama kalinya kita ketemu setelah sebulan nggak ketemu, dan ekspresi Abang begini aja?”

“Ya jadi mau gimana?” balas Guntur.

Rani semakin mengerucutkan bibirnya, dan hal itu justru semakin tampak menggemaskan

di mata Guntur. Tapi Guntur masih menahan diri untuk tidak memeluk Rani jika tak mau kebablasan. “Sudah, ayo keluar, nggak enak sama keluarga kamu.”

“Terus kenapa tadi Abang tarik aku ke belakang, kalau nggak mau aku ajak ke sini. Kan sama aja?”

“Tadi supaya kamu nggak dekat dengan cowok-cowok itu,” ungkap Guntur begitu jujur.

Sialnya, Rani yang ingin kesal jadi tak tahan, dan tersenyum seraya cemberut. Rani melangkah ke pinggir ranjang dan duduk di kasur.

“Ya udah kalau Abang mau keluar, aku di sini aja.”

“Jangan membuat ulah,” balas Guntur.

Kontan Rani menatap tak terima. “Masa aku pengen peluk suamiku dibilang buat ulah??”

Bibir Guntur langsung berkerut. Dia diam menatap Rani dalam-dalam, seperti berada di titian antara surga dan neraka. Jika dia tetap di sini maka sudah pasti dia bisa saling melepas rindu, tapi konsekuensinya dia dianggap tak

sopan oleh keluarga Rani. Tapi jika dia turun sekarang maka dia harus menghadapi rajuk Rani.

Rani menelan ludahnya dengan susah payah, semakin ditatap seperti itu semakin nyalinya ciut dan cemberutannya hilang, sepertinya memang dia bersikap tak dewasa.

Baru Rani hendak beranjak, Guntur melangkahkan kakinya. Wajah Rani berbinar-binar saat Guntur semakin mendekat dan duduk di sebelahnya.

Senyum Rani mengembang sempurna dan langsung memeluk tubuh Guntur. Guntur pun menyambut dengan kalungan tangannya. Dia mengecup pelan kepala Rani, takut merusak riasan rambut wanita itu.

Sementara, dengan tidak peduli bulu matanya akan lepas, Rani menyurukkan wajahnya ke dada Guntur, meluapkan seluruh kerinduannya.

Mereka dalam posisi seperti itu selama beberapa detik.

Rani mendongak, menatap wajah nyata Guntur yang berjarak sekian senti saja. “Abang dari tadi tegang banget, tahu nggak?”

“Ya memang tegang,” aku Guntur jujur.

Rani tertawa, dan melihat itu dada Guntur semakin berdebar-debar, entah apa yang terjadi pada dirinya, padahal dulu ketika bertemu dengan Rani dia dapat mengendalikan diri.

“Memangnya kamu nggak tegang?” balas Guntur, mengalihkan keinginan terdalamnya.

“Um... tegang sih, tapi lebih banyak senangnya.”

“Tapi yang tadi kulihat kamu nangis-nangis.”

Rani langsung cemberut. “Itu tadi kan nangis haru, Abang...”

Guntur menyeringai tipis, dengan mata yang masih memandang Rani lekat-lekat.

“Itu kamu pake gincu nggak sih?”

“Gincu??”

Dahi Guntur bertaut dan mengganggu.

Rani meledakkan tawanya, dan membuat Guntur semakin bingung. “Aku udah lama banget nggak dengar orang bilang gincu.”

“Jadi apa?” tanya Guntur polos.

“Lipstik.”

“Oh,” gumam Guntur. Ya, dia tahu itu, tapi lebih sering mendengar kata gincu.

“Memangnya kenapa?”

“Apanya?”

“Ya tadi Abang tanya aku pakai gincu atau nggak? Memang kenapa?” tanya Rani masih menahan geli.

“Nggak kelihatan.”

Senyum Rani semakin manis. Dia tahu jika Guntur mungkin asing dengan makeup-nya yang flawless, sementara yang dilihatnya pasti si Ika bergincu tebal! Padahal Rani membutuhkan waktu lama untuk di makeup tadi.

“Nggak cantik ya?” tanya Rani dengan nada merajuk.

“Cantik.”

Senyum seakan memenuhi hati Rani.
“Beneran cantik?”

“Masa harus diulangi.”

Rani tertawa. Itu jawaban andalan Guntur, dengan gemas Rani langsung memajukan wajahnya untuk mengecup Guntur, yang kontan membuat Guntur memundurkan wajah. “Abang ih... takut berbekas? Makeup-ku waterproof!”

Dahi Guntur langsung berkerut. “Apa itu waterprup?”

Rani langsung tergelak. “Maksudnya... makeup Rani tahan air... dan nggak akan bekas meskipun aku cium Abang.”

Secepat kilat Rani langsung mengecup pipi Guntur, hingga membuat pria itu terkejut. Rani melakukannya lagi di dagu dan ujung hidung Guntur.

“Gih, coba buktikan, liat ke cermin.”

Tatapan Guntur semakin tajam, tentu saja dia tak akan melakukan apa yang diperintahkan Rani. Guntur justru memajukan wajahnya untuk menyatukan bibirnya dengan bibir Rani.

Rani terkesiap sesaat, lalu dengan senang hati menyambut ciuman Guntur. Dia mengalungkan tangan ke leher Guntur seiring dengan cecapan bibir dan permainan lidah Guntur di mulutnya. Rani mengikuti ritme pagutan Guntur, hingga napasnya berderu dan wajahnya memanas.

Guntur tak dapat menahan diri, lengannya merangkul tubuh Rani kian rapat. Kewarasannya setipis tisu. Jiwanya menggelora, dengan hasrat berpacu, dan aliran darah menggelegak.

Rani sangat menyukai keintiman ini, lumutan mereka melambat lembut. Aduh, kenapa lama sekali sih pernikahan mereka dilaksanakan?

Akhirnya Guntur menjauhkan wajahnya. Tak hanya menjauhkan wajah, Guntur juga melepaskan rangkulannya, menjauhkan diri.

Rani mengamati Guntur yang mengusap-usap wajahnya. “Semakin lama di sini aku bisa kebablasan,” gumam Guntur.

Senyum menggoda Rani langsung tersungging. “Bukannya kita sering kebablasan.”

Guntur langsung menatap garang dan berdiri. “Ayo!”

Rani hanya tergelak-gelak meraih tangan suami *slash* calon suaminya itu. “Kebablasan aku juga nggak keberatan kok.”

Guntur melepaskan genggamannya lalu merangkul pinggang Rani seraya menepuk gemas dahi istrinya tersebut.

Bab 69

“ABANG nanti ke sini, kan?”

“Ngapain?”

Rani yang menarik lengan Guntur kontan membuat langkah mereka berhenti. “Kok ngapain?” protes Rani.

Kening Guntur mengernyit. “Ya maksudnya ada acara lain?” tanyanya heran.

Rani serta-merta memutar bola matanya. “Abang besok udah balik lagi, memangnya nggak mau habisin waktu sama aku? Kita udah sebulan nggak ketemu, memangnya Abang nggak kangen aku?”



Kedua alis Guntur terangkat, dia masih heran meski sesaat kemudian senyum tipisnya mengembang. “Ya kangen.”

Pipi Rani bersemu. “Ya terus kenapa masih tanya?” balas Rani.

“Aneh aja, saat rombongan sudah pulang aku malah balik lagi.”

Rani langsung cemberut. “Ayo dong.... Kita kan nggak pernah kencan.”

“Kencan apa?” tanya Guntur bingung. “Kita mau menikah ulang, bukan lagi harus berkencan dulu.”

Astaga... Rani mengembuskan napas panjang. “Mau kapan pun ya sah-sah aja kalau mau kencan Abang... udah nikah sekali pun, kalau mau kencan ya boleh-boleh aja. Nggak ada larangan.”

“Setahuku kencan itu untuk orang-orang belum menikah.”

Ya ampun... Rani gemas sekali. “Terserah apa sebutannya. Kita jalan-jalan. Naik mobil baru...” ucap Rani semringah.

“Itu mana boleh buat jalan-jalan dulu,” sergah Guntur.

Mata Rani kontan menyipit. “Oke... Nggak pakai mobil itu juga banyak mobil lain. Kalau Abang nggak datang, aku jemput!”

Guntur kontan menyentil dahi Rani. “Aku yang melarang kamu kelayapan sendirian.”

Rani cemberut menahan senyum. “Ya terus gimana? Atau Abang ngapain pulang coba? Mending di sini aja, alat mandi lengkap. Baju gampang. Aku bisa pinjam ke Bang Ikbal—”

“Mana boleh begitu, aku akan tetap pulang dengan keluargaku.”

Guntur kembali menarik langkah, hingga Rani mau tak mau mengikuti, mereka menapaki anak tangga.

“Atau nanti Abang sekalian nginap di sini aja, ya? Aku izinin ke Mama. Jadi besok langsung balik ke Pekanbaru dari sini, nggak bolak-balik.”

“Enggak.”

Cemberutan Rani semakin panjang.

“Iya dong...” rayunya lagi.

“Enggak,” tolak Guntur tegas.

“Abang ih... dulu aja main ajak aku tinggal dan nikah gitu aja, sekarang malah formal banget,” celetuk Rani.

Melihat Guntur yang langsung berhenti dan menatapnya tajam, membuat Rani membeliakkan mata dengan dada berdebar, astaga... dia hanya berniat bercanda tadi.

“Dulu aku salah. Sekarang aku memperbaiki kesalahanku, dan harus memperlakukanmu dengan hormat.”

Rani menelan ludah dengan susah payah, tak menyangka Guntur menanggapi dengan begitu serius. “Hm. A-aku nggak maksud ungkit hal itu. Maaf,” gumam Rani dengan wajah masih tertekuk sekaligus takut-takut melirik Guntur.

“Jangan memasang wajah seperti itu,” gumam Guntur dengan nada suara lebih lembut.

“Kenapa?” tanya Rani ragu-ragu sekaligus heran.

“Nanti keluarga di bawah mengira kita sedang bertengkar.”

“Memangnya sekarang kita tidak bertengkar?” tantang Rani sembari merengut.

“Enggak,” sanggah Guntur. “Buktinya tadi aku malah kebablasan cium kamu.”

Pipi Rani sontak menyengat panas, dan menepuk dada Guntur seraya bersungut-sungut tak mampu lagi menahan senyum. Pria ini sangat mampu membuat suasana hatinya jungkir balik dalam hitungan detik. Dan entah mengapa, sekalipun Rani coba berkeras, Guntur tetap mampu mengontrol dirinya.

“Aku tetap menekuk wajahku, sampai Abang janji bakal datang lagi,” goda Rani.

“Hmm?” gumam Guntur cuek seraya menyeringai. Sementara Rani kembali menepuk dada Guntur dengan air muka berpura merajuk, namun tak lepas menatap Guntur dengan sorot berbinar bahagia.

Rani : Abang udah jalan kan?

Rani : Aku udah siap-siap nih, awas aja kalau Abang nggak jadi datang. -___-

Guntur membaca pesan yang baru saja dikirimkan Rani. Dia tengah berada di boncengan ojek *online* yang dipesankan oleh sepupunya.

Guntur : Memangnya mau ke mana kita malam-malam begini?

Tadi Rani memaksa Guntur untuk datang sebelum maghrib, tapi menurut Guntur tanggung jadi dia datang setelah hari gelap. Dan Rani bilang mereka akan keluar. Yang ada dipikiran Guntur sebelumnya dia ya hanya datang bertamu. Lalu Rani kembali mengungkit-ungkit soal berkenan.

Rani : Pokoknya awas aja kalau Abang nggak datang, aku susulin Abang.

Guntur : Ini sudah mau sampai.

Rani : Serius? Aku tunggu...

Rani : :*:~

Boneka dengan love-love itu sepertinya memang andalan Rani. Awalnya Guntur agak kaget dengan isi pesan semacam itu. Karena Rani dia jadi sedikit terbiasa. Meski rasanya tetap aneh.

Akhirnya Guntur sampai. Dia mengedarkan pandangan, sedikit ragu-ragu mau masuk, tapi akhirnya tetap melangkah kaki masuk.

Dan di sana, ternyata, Rani sudah menunggu di kursi teras dengan wajah berseri-seri.

Napas Guntur terembus berat, dengan pipi bersemu menahan malu saat mendekat. "Tenda saja belum dibereskan, masa aku sudah datang lagi."

“Ya sampai besok Abang pulang juga belum tentu beres itu tenda,” balas Rani meraih lengan Guntur. “Ayo!”

“Memangnya kamu nggak capek?”

Wajah Rani langsung tertekuk. “Abang cuma mau cari-cari alasan biar kita batal keluar?”

“Ya di rumah saja, kita kan bisa ngobrol-ngobrol di sini.”

“Abang mau kita ngobrol-ngobrol di kamar aku?”

“Ya nggak mungkin,” balas Guntur cepat.

“Ya makanya... masih banyak saudara, males rame-rame terus kita nggak bisa berduaan.”

“Kamu ini,” tegur Guntur kehabisan kata-kata. Sementara Rani hanya semakin semringah.

“Pamit dulu.”

“Aku udah pamit kok.”

“Aku belum.”

Rani langsung menyengir. “Oh iya...”

Guntur meraup wajah Rani gemas sebelum melangkah sopan ke dalam. Kebetulan memang beberapa keluarga inti Rani masih berkumpul di ruang tengah. Rasa gugup Guntur langsung meningkat berkali-kali lipat.

“Ma, Abang mau pamit ajak Rani keluar.”

“Bukannya kamu yang ngebet minta diajak jalan keluar?” balas Ikbal dengan seringainya.

Rani langsung melebarkan mata ke Abangnya. Berharap Abangnya tak cari gara-gara. Dia sudah susah payah agar bisa ketemuan dengan Guntur, awas saja kalau sampai batal!

“Bu, saya izin ajak Rani keluar.”

Mama Rani mengangguk. “Iya, jangan pulang terlalu malam.”

Guntur langsung mengangguk dengan patuh.

“Minimal jam sepuluh,” imbuh Abangnya, yang kontan membuat Rani melotot.

“Iya, Bang,” jawab Guntur yang sontak membuat Rani langsung mengayunkan lengannya yang mengalung di lengan Guntur.

“Ya ampun Abang... itu tadi Bang Ikbal mau ngerjain aku doang, jangan diiyain...” dumal Rani ketika mereka sudah berada di mobil.

“Ya Abangmu benar, aku memang sebaiknya nggak antar kamu lewat jam sepuluh.”

Wajah Rani langsung terlipat dengan ekspresi ingin menangis saja rasanya, “Ini udah jam delapan, belum lagi lama perjalanan, cuma habis waktu di jalan terus kita pulang, gitu?”

“Ya kan kamu mau jalan-jalan, ya kita ini di jalan, salahnya di mana?” goda Guntur.

“Ish... entahlah!”

Mobil masih melaju pelan. Dan Rani masih dalam mode merajuk.

“Jadi kita mau ke mana?” tanya Guntur menoleh sekilas.

“Terserah!”

“Beneran terserah?”

Rani hanya melirik sebal, dan tidak menjawab.

“Ran.”

Rani melirik-lirik Guntur, menerka-nerka, sepertinya Guntur akan membujuknya. “Hmm?”

“Keluargaku minta setelah resepsi langsung diadakan pesta adat.”

Tatapan Rani berubah datar, karena justru Guntur membahas hal lain. Pria ini pintas sekali mengalihkan isu, batin Rani.

“Ya nggak apa-apa. Aku nggak masalah kok jika harus menyandang sebuah marga.”

Guntur menganggukkan kepalanya. “Nanti Bibiku yang urus.”

“Hm. Nanti aku juga bilang ke Mama,” gumam Rani masih mode merajuk.

“Dan...” Rani kembali dibuat penasaran dengan ucapan Guntur yang menggantung, ah, pasti ini dia waktunya. “Setelah aku balik ke kampung, aku nggak bisa langsung kirim kamu uang, paling telat semingguan.

Rani terbangong, dengan dahi mengeryit tidak nyambung. “Uang apa Bang? Maksudnya apa? Uang belanja? Kan aku belum tinggal lagi di kampung, itu sih nanti aja.”

“Bukan. Uang untuk biaya acara lamaran tadi dan pesta pernikahan nanti.”

Tubuh Rani langsung menegang, tidak menyangka sama sekali Guntur akan mengarahkan percakapan ke arah itu. “Itu nggak usah Abang pikirin.”

“Bagaimana tidak dipikirkan. Tentu saja itu tanggung jawabku.”

“Itu urusan keluarga Rani, Bang... lagian tugas Abang kan cuma mahar dan seserahan, dan itu udah Abang berikan semua.”

Guntur menoleh, dengan tatapan bersikeras. “Atau aku tanyakan saja semua pengeluaran ke Bang Ikbal.”

Rani langsung tersentak panik. “Terus kenapa Abang minta waktu, Abang mau ngapain?”

“Aku mau jual tanah.”

Rani spontan mendelik. “Enggak boleh! Enak aja. Abang udah kumpulin semuanya susah payah masa harus dijual lagi.”

“Yang namanya kebutuhan siapa yang tahu? Lagipula kan semua harta memang dikumpulkan untuk jaga-jaga mungkin ada kebutuhan mendadak.”

“Enggak. Enggak. Pokoknya aku nggak setuju. Kalau Abang kirim aku uang, aku akan kirim balik. Atau kalau Abang kirimkan ke Bang Ikbal, aku akan minta dia kirimkan balik. Lihat saja!”

Wajah Guntur serta-merta mengeras. “Sebagai kepala keluarga dan imammu, aku minta kamu menghargai semua keputusanku.”

Rani diam tak berkutik dengan batin mencelus. Pandangan Rani meredup. Rani mengalihkan wajahnya seraya berpikir.

“Oke!” seru Rani. “Aku. Aku yang akan beli tanah Abang. Abang nggak boleh buat pengecualian siapa yang harus membelinya, kan?”

Dahi Guntur berkerut serius, tentu saja dia tak bisa menjawab.

“Dan nggak ada yang bisa melarang aku kasih hadiah ke Abang,” imbuh Rani.

“Apa maksudmu?”

“Setelah aku membeli tanah itu aku akan menghadiahkannya ke Abang.”

Guntur spontan membeliak dan mengalihkan pandangannya ke arah lain. “Ran...” gumamnya panjang ketika kembali menoleh. “Kenapa kamu harus mempersulit semua ini?”

“Aku mempermudah, bukan mempersulit,” balas Rani. Dia mengulurkan tangan mengelus tengkuk Guntur yang berusaha fokus menyetir. “Aku bebas lakukan apa pun untuk orang yang kusayangi. Itu termasuk hak asasi,” karang Rani.

Batin Guntur semakin teraduk-aduk. Dan kepalanya nyaris meledak, mencari penyangkalan lain tetapi tidak menemukannya. Dan ketika melihat wajah Rani yang penuh

cinta kasih, dia harus akui, dia juga sangat mencintai wanita ini.

“Tenang aja, aku nggak melakukannya cuma-cuma,” ucap Rani. Alis Guntur bertaut. “Itu sogokan agar Abang terus mempertahankan aku di sisi Abang.”

Guntur melengos, meloloskan tawa kecil. Sogokkan yang sangat tak masuk akal. Justru Guntur siap banting tulang agar memenuhi segala kebutuhan Rani. Guntur menarik lepas tangan Rani dari tengkuknya dan mengecup punggung tangan Rani sesaat.

Senyum tak surut dari wajah Rani, dia memajukan tubuhnya untuk mengecup pipi Guntur.

“Ini serius kita cuma mau keliling-keliling aja terus kayak gasingan?” tanya Rani dengan nada manja bersandar ke tubuh Guntur.

Guntur menoleh dengan tatapan jail. “Tapi bukannya tadi kamu bilang terserah?”

“Memangnya nggak ada sama sekali tempat yang bisa Abang tuju??” tanya Rani berpura cemberut.

“Aku sudah lama nggak ke Medan, nggak tahu tempat yang bagus untuk didatangi.” Guntur melirik Rani. “Sudah, jangan merajuk lagi. Kamu ingin ke mana?” tanya Guntur dengan nada lembut.

Akhirnya dengan susah payah Rani menahan senyum, dan kini semakin semringah, “Abang bilang udah lama nggak ke Medan, memangnya sama sekali nggak ada tempat yang mau Abang kunjungi?” Rani balik bertanya.

“Bukan tempatnya sih.” Dahi Rani mengerut. “Sudah lama aku ingin makan mi rebus Medan.”

Tatapan Rani melembut. Memandang Guntur dengan sayang. “Tuh kan, tahu gitu tadi kita berenti di warung mi rebus, ada banyak tuh tadi.”

“Memangnya nggak masalah kita berenti di mana aja?”

“Tentu aja nggak masalah,” balas Rani.

Setelah mencari-cari Guntur memberhentikan mobil di parkirán depan warung pinggir jalan.

“Lumayan ramai, mungkin enak. Kamu beneran nggak masalah?” tanya Guntur ragu ketika mematikan mesin mobil.

“Aku juga penasaran, baru kali ini ada yang mengajakku kencan di warung pinggir jalan pula,” gumam Rani tanpa sadar, dan ketika menoleh dia sontak melebarkan bola matanya. “Maksudku... ini pertama kalinya aku berkencan, dan kebetulan tempatnya di warung pinggir jalan,” ralat Rani dengan begitu cepat.

Hanya saja, Guntur masih memandangnya serius.

Rani menggigiti bibir dalamnya. “Serius, Abang... aku nggak bermasalah Abang ajak ke sini...” bujuk Rani.

“Kamu pasti berbohong lagi.”

“Aku nggak bohong...”

“Maksudku tentang baru kali ini ada yang mengajakmu berkencan.”

Rani mengerjap. “Y-ya memang kenyataannya begitu.” Tatapan Rani langsung berubah datar. “Apa? Abang tidak pernah bisa mempercayai ceritaku lagi, ya?”

Guntur memandang ke arah lain sesaat, dan membuat hati Rani bertambah ketar-ketir. “Bukannya dulu ketika SMA kamu berpacaran,” gumam Guntur dengan nada aneh. “Apa namanya jika tidak berkencan?”

Air muka Rani langsung berubah. “Ya—a-aku memang pacaran. Tapi bagiku berkencan itu artinya jalan berdua saja kan? Dan aku merasa tidak pernah melakukannya. Dulu—Cuma saling berbalas pesan di ponsel, atau bertemu di sekolah dengan sambil lalu.”

“Dan sampai kamu dewasa seperti ini?” tanya Guntur dengan nada tegas sekaligus penasaran.

“Aku tidak pernah pacaran—lagi.”

Jantung Guntur berdegup sangat kencang. Rani kaget saat mendadak Guntur meremas jemarinya.

“Serius, aku nggak bohong,” kata Rani dengan wajah tegang. “Iya deh... beda sama Abang yang nggak pernah bohong, iya kan?” imbuh Rani yang berusaha mencairkan suasana.

Guntur lantas menoleh kaku.

Dia menatap Rani dalam diam, dan membuat perut Rani semakin melilit. Inikah yang dinamakan cobaan sebelum pernikahan? Atau jangan-jangan hanya gara-gara ini acara mereka batal? Tidak!!! seru Rani keras dalam hati.

“Aku pernah berbohong,” ucap Guntur memecah kebisuan, sekaligus memecah sesuatu dalam hati Rani. Membuat perasaan takut Rani semakin menjadi-jadi, oke, dia calon istri ralat bahkan istri kan? Seharusnya Rani bebas bertanya kan?

Tapi kenapa pikiran Rani dipenuhi oleh Guntur yang akan mengakui jika mungkin dia pernah dekat dengan wanita? Kalau benar begitu bukankah sebaiknya dia tak mendengarkan penjelasan Guntur? Rani tidak siap jika harus menemukan fakta menyakitkan lainnya.

“Aku—“

“Um Abang... keluar yuk, nanti keburu malam kan?”

“Tapi aku serius pernah berbohong.”

Rani tidak mampu bernapas selama beberapa detik. Dan dia sungguh tidak ingin mendengarkan pengakuan Guntur. Tolong, jangan... ungkap Rani dalam hati, tetapi lidahnya begitu kelu.

“Aku datang,” ucap Guntur sepatah, membuat Rani terperangah getir sekaligus bingung. “Aku berbohong waktu aku katakan aku ke rumah paman di Kabanjahe.”

Rani berusaha mengumpulkan informasi itu di otaknya, dan kini mengingat kejadian mana yang dimaksud Guntur.

“J-jadi?”

“Aku datang dan meminta izin menemui kamu kepada Mamamu. Tetapi, Mamamu bilang kamu butuh istirahat.”

Telapak tangan Rani langsung menutupi mulutnya yang menganga, seluruh tubuhnya bergetar karena cinta.

“Selama tiga hari aku tetap datang, dan jawaban Mamamu tetap sama. Aku tahu intinya aku tidak boleh bertemu denganmu, aku sempat emosi. Tetapi setelah mendapat teleponmu dan mengabarkan jika Mamamu merestui hubungan kita, mungkin itu cara beliau untuk mengujiku. Untung saja aku tidak memaksa masuk, atau menyuruhmu kabur,” ungkap Guntur menutup dengan senyum simpul.

Sementara Rani menatap penuh haru serta emosional. Hatinya meluap-luap oleh cinta, matanya yang berkaca-kaca kini menurunkan cairannya. Kedua telapak tangan Rani bersarang kaku di sisi wajah Guntur.

“Dan—Abang pulang tanpa sempat bertemu denganku?” ucap Rani terbata.

Guntur diam.

Rani hanya langsung memeluk leher Guntur dan menangis. “Makasih... Makasih... karena perjuangin aku.”

Guntur menepuk punggung Rani. “Tidak perlu terima kasih. Aku yang memang ingin bersamamu. Jika disuruh pergi aku akan datang lagi. Seterusnya akan begitu.”

Dan tangis Rani tambah kencang.

Lalu, tak suka saat Guntur hendak menjauhkan tubuhnya, “Ran... ada orang yang sepertinya berbisik-bisik di depan kita.”

“Aku nggak peduli!”

“Ntar dikira kita berbuat mesum,” bisik Guntur lagi dengan nada panik.

Namun, gerakan tangan Guntur semakin kuat saja. “Kalau Abang berani lepasin pelukan aku, aku bakal merajuk.”

Dan tak lama dengan kekuatan lelaki Guntur pelukan Rani benar-benar terlepas. “Aku pilih kamu merajuk,” gumam Guntur seraya mengambil beberapa lembar tisu dan menghapus wajah Rani.

“Tentu aja! Kalau aku merajuk, Abang nggak pernah tuh repot-repot bujuk aku, gitu kan?”

Senyum Guntur mengembang.

“Ish!” decak Rani sebal.

Epilog

“Jadi berangkat besok pagi, kan?” tanya Rani dalam panggilan video.

“Iya...” sahut Guntur. Semalam Guntur mengatakan dia akan berangkat malam, tetapi Rani melarangnya dengan alasan malam-malam jalan sepi bagaimana kalau terjadi sesuatu, semakin mendekati hari H, Rani semakin cerewet, dia takut saja jika semuanya tidak berjalan sesuai rencana. Rani bahkan sempat menawarkan Guntur untuk naik pesawat, dan ya... tentu saja Guntur menolak, urusan tetek bengek di bandara mana dia paham.

“Abang udah makan?”

“Belum.”

“Kok belum??”



“Ya mau makan kamu sudah telepon duluan.”

Guntur menahan seringai melihat wajah samar Rani yang cemberut.

“Itu Kak Rani, Bang?” tanya Ika yang keluar dari kedai.

Guntur mengangguki.

Ika secepat kilat langsung mendekat dan menampakkan wajahnya di layar.

Di tempat lain, Rani langsung menatap syok. “Kamu ngapain disitu!” seru Rani dengan dada terbakar melihat Ika dekat-dekat dengan suaminya.

“Ada yang mau kubilang sama Kakak, lho...”

“Jauh-jauh dari situ!” seru Rani panik, enak saja dia dekat-dekat dengan Guntur.

“Kenapa Kak? Nggak ada sinyal ya?”

“Iya!” seru Rani menggebu-gebu. “Coba jauh-jauh dari Bang Guntur, pasti ada sinyal tuh!”

“Oh... bentar ya.” Ika merampas begitu saja ponsel Guntur berjalan jauh ke halaman. “Udah jelas belum, Kak?”

“Udah!” sungut Rani.

“Kak...” seru Ika panjang. “Aku boleh ikut ke Medan ya... aku udah tanya ke Bang Guntur, katanya aku boleh datang kalau diundang. Kak Rani undang aku kan??”

Dengan wajah masih menahan dongkol, Rani menaikkan alisnya. “Hm... gimana ya. Memang nggak boleh masuk kalau nggak ada undangan.”

“Ya terus itu keluarga Bi Sri. Keluarga Pak Idrus, gimana? Tadi aku tanya juga nggak ada undangan kok.”

Bibir Rani menipis. “Kalau mereka ada akses khusus lewat Bang Guntur,” karang Rani.

“Ya udah, kalau gitu aku sama aja ya kan?”

“Kamu kan bukan saudara!” sela Rani cepat. “Yang boleh pake akses khusus itu hanya saudara.”

“Ih... kok gitu sih Kak. Bi Sri juga saudara ketemu gede kok sama Bang Guntur. Aku diakuin saudara kan juga bisa...”

“Hm... gimana ya?”

“Ayolah Kak. Aku juga sekalian mau pulang kampung sebentar ke Kisaran. Udah lama aku nggak lihat anakku lho Kak,” rayu Ika.

Rani menaikkan sebelah alisnya, lalu berkata, “Ah! Kamu bisa masuk.”

“Serius Kak? Ih baik kali—”

“Tapi dari pintu belakang. Cuci piring,” potong Rani.

“Ih... Kak Rani ini! Aku mau dandan yang cantik lho... masa disuruh cuci piring. Serius lah Kak... boleh ya? Biar aku ngangsur baju baru sama Kak Rita.”

“Apa itu ngangsur?”

“Ya ampun Kak... ya ambil baju, tapi bayarnya cicil.”

Astaga... Rani memutar bola matanya.

“Ya Kak. Boleh ya...”

“Oke. Boleh. Asal ponsel yang kamu pegang ini udah berpindah ke tangan Bang Guntur dalam waktu satu detik.”

“Beres!” sahut Ika, yang kemudian meneriaki. “Bang Guntur!!”

Kontan Rani mendelik. “Ika!! Kamu yang kasih ke Bang Guntur, bukan Bang Guntur yang kamu suruh ke situ!”

Tak lama Guntur hadir.

“Nih. Nih... udah kukasih lho kak, hapenya. Pokoknya aku boleh ikut kan...”

Guntur tersenyum simpul melihat tampang Rani yang senewen, dan kembali masuk ke dalam rumahnya. “Sudah kan?” tanya Guntur.

Tetapi Rani masih emosi, dan meremas-remas bantalnya. “Pokoknya kalau angkat telepon aku, Abang harus jauh-jauh dari Ika!”

“Ya makanya telepon biasa aja, video-video malah nggak jelas suara kamu.”

“Ya, kan, aku pengen liat wajah Abang...” rajuk Rani.

Guntur tertawa kecil. Meski samar, Rani masih mampu melihat senyum Guntur yang manis. Mungkin memang begitu kalau orang jarang senyum, sekali senyum bikin meleleh, batin Rani.

“Sabar dong, kan nggak sampai seminggu lagi,” ucap Guntur.

“Iyaa...” sahut Rani panjang.

“Sudah ya. Nanti malam Abang telepon lagi.”

Rani langsung mengerjap, entah dia salah mendengar, tapi dia tak yakin. “Coba ulangi.”

“Apanya?” tanya Guntur dengan nada mulai putus-putus.

“Iya... tadi Abang bilang apa? Coba ulangi—
“

Panggilan terputus. Arghh... Rani jengkel setengah mati.

Semua orang yang berada di dalam mobil Avanza hitam yang telah di sewa Guntur, memandang terheran-heran melihat karangan bunga yang sudah tersusun dari ujung jalan tadi.

“Itu nama Bang Guntur semua Bi,” gumam Ika yang masih ter bengong-bengong.

Mobil melaju begitu pelan mengikuti antrean memasuki parkir sebuah gedung besar.

“Masyaallah besarnya...” gumam Bi Sri berdecak-decak kagum. “Pak Idrus, tahu nggak parkir di mana?” tanya Bi Sri tegang.

“Ya diikutin aja Kak, kan ada petugasnya,” ucap Pak Idrus menjadi satu-satunya orang yang tidak panik di sana.

“Bi! Ini beneran kan nggak apa-apa, aku nggak pake kertas undangan?” tanya Ika agak panik.

“Ya paling kamu diusir,” celetuk Bi Sri yang membuat Ika langsung komat-kamit di kursi belakang.

Mobil terparkir. Ika yang duduk paling ujung sudah rempong sangat ingin turun.

“Aduh... gimana ini?” serunya.

“Kenapa?!” bentak Bi Sri.

“Aku udah nggak sabar mau foto Bi...”

Bi Sri kontan mendelik, sementara tanpa tahu malu Ika langsung menyuruh anak gadis Bi Sri yang juga ikut untuk mengambil potret dirinya di depan karangan bunga.

Ika masih terus berfoto tak peduli Bi Sri yang memanggil-manggilnya sambil menggendong Melani karena harus mengikuti langkah Pak Idrus.

“Sabarlah, Bi...” sahut Ika kalem.

“Kami ke dalam duluan nih! Awas aja kalau kamu nyasar!”

Dan ika masih terus berfoto selfie di depan karangan bunga. Ika mengedarkan pandangannya, karangan bunga masih dari ujung ke ujung. Apa dia perlu berfoto di setiap karangan bunga? Batinnya. Aih... tapi mana

sempat, itu saja omelan Bi Sri sudah sangat panjang sejak tadi.

Ika mengambil gincu dan kaca dari dalam tasnya lalu mempertebal bibirnya yang dari tadi pun sudah sangat tebal.

Lalu kemudian dia mengambil kembali ponselnya, dan membuka aplikasi Facebooknya. Menandai keberadaannya saat ini, sambil terkekeh-kekeh, jarang-jarang kan dia berada di tempat mewah!

Ika kemudian memulai siaran langsung.

“Halo gaess...” sapanya sangat riang. Ika menunggu penontonnya lebih banyak lagi baru mulai bicara, menyibak-nyibakkan rambutnya melihat penampilannya lewat layar ponsel dan tersenyum lebar serta menggoda. Biar begini, pertemanannya di Facebook sudah sampai tujuh ribu, dengan like menyentuh 500 sekali posting.

Ah... komentar mulai muncul.

Bang Dani : Dimana tuh, Ka?

“Ini aku lagi di pesta bosku. Di gedung mewah! Tuh-tuh liat, karangan bunganya dari ujung jalan sana sampe... dalam sini. Mobil mewah berderet, penuh parkir pokoknya!” Ika terus berjalan, dan memutar hingga semua tertangkap dalam kamera.

Astuti : Siapa tuh yang nikah, Ka?

Ika langsung menjawab pertanyaan teman SMPnya di kampung itu. “Bos akulah... makanya tadi dengerin aku ngomong apa.”

Astuti : Aku baru liat siaran langsungmu paok. Udah jadi orang hebatlah kau sekarang ya?

“Ya iyalah... nggak kau tengok ini pesta nya besar kali. Aku ini orang kepercayaan bos aku, makanya dibelainnya cater mobil biar aku datang,” ungkap Ika sambil tertawa sombong.

Ika kemudian berbinar menangkap sesuatu, berjalan cepat menuju mobil yang dihias dan terpajang di lobi. “Nih! Liat nih, mobil pengantinnya. Ini maharnya! Bukan maen kan? Mobil! Bukan lagi seperangkat alat salat.” Lanjut Ika dengan kekehan, mengelus-elus kap mobil.

“Mbak,” sapa seseorang.

Ika terkaget dan memutar badannya, pria berseragam menyapanya, apa mungkin karena dia mencuri perhatian? Ika langsung memasang senyum menggoda. “Kenapa Bang?” tanyanya dengan nada meliuk-liuk.

“Maaf, jangan dekat-dekat area sini dulu, acara belum dimulai.”

Ika langsung mencibir maksudnya dia diusir ya?

“Ika!” pekik Bi Sri, yang langsung membuat Ika meringis.

“Udah dulu ya gaess... nanti kita siaran langsung lagi kalau udah di dalam. Okee?” Ika

menutup aplikasi Facebooknya, dan berlari ke arah Bi Sri.

Mereka mengantre untuk diperiksa barang bawaan. Dan begitu melewati petugas, hawa dingin langsung terasa, nyess... di kulit.

“Ya ampun Bi, kok cantik kali...” seru Ika, dengan bibir terbuka melihat semua ornamen berwarna putih keemasan yang rasanya berkali lipat jauh... dari taman kota yang pernah dia datangi. “Wangi lagi Bi.”

Bi Sri mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ini kita di mana ya?” gumam Bi Sri seakan tak percaya. “Dingin... tahu gitu bawa jaket.”

Ika langsung mengibaskan tangannya. “Ini AC Bi! Mana ada tuh yang pake jaket. Jangan kampungan. Tapi Bibi ada bawa balsem kan? Takutnya masuk angin.”

“Kita duduk di mana Kak?” sela istri Pak Idrus bingung, dengan mata bergerak liar. “Coba telepon Guntur.”

“Eh... mana boleh telepon Bang Guntur, dia pasti lagi sibuk didandanin,” celetuk Ika.

“Pak! Coba itu anaknya dipegang!” seru Bi Sri melihat anak bontotnya yang sudah berlari saja.

“Ini seharian juga nggak cukup buat foto-foto Bi, gimana ini Bi? Memori aku juga nggak cukup,” seru Ika panik. “Apa kita nggak bisa di sini sampai malam?”

“Huss! Kalau kamu mau sampai malam harusnya kamu terima tawaran Rani untuk cuci piring di belakang!”

Bibir merah merona Ika langsung naik-naik, mendumal tanpa suara.

“Sudah, ayo,” potong Pak Idrus. “Kita cari Firman saja.”

Dan mereka mengikuti langkah Pak Idrus seperti anak ayam mengikuti induknya.

Ika bolak-balik ingin berdiri, tapi Bi Sri sibuk menepuk pahanya untuk kembali duduk padahal dia sudah sangat penasaran melihat

lebih dekat, sebab mereka duduk di kursi belakang. Ika mencibir tanpa suara, kan sudah selesai ijab kabul, harusnya dia boleh dong berkeliaran.

Ika kembali mencoba untuk berdiri.

“Mau ke mana sih, kamu?” gerutu Bi Sri berbisik.

“Mau ke kamar mandi, Bi... kebelet ini...” alasan Ika.

Dengan lirikkan maut akhirnya Bi Sri membiarkan Ika berdiri. Ika memutar jalan dari belakang, sambil berbinar-binar semringah dia langsung mengambil kembali ponselnya, dan berselfie ria. Bahkan langit-langitnya saja dihiasi bunga, batin Ika masih takjub.

Ika menghidu bunga yang tersusun di sepanjang pembatas, masih geleng-geleng kepala karena tahu ini adalah bunga asli, bukan bunga palsu seperti di pelaminan-pelaminan di kampungnya. Dia kemudian melirik ke kanan dan ke kiri, sebelum mencopot satu tangkai bunga mawar dan menaruhnya ke dalam tas.

Kira-kira Bi Sri tak curiga lagi? Ika kembali berkeliling dan berhenti di deretan tukang foto.

Ika kembali memulai siaran langsungnya.

“Tuh gaess... ini baru selesai ijab, baru selesai doa. Masih pidato nangis-nangisan,” ucap Ika berbisik di ponselnya dengan kamera mengarah ke prosesi sungkeman. “Lama nih kayaknya, satu-satu pada ngomong. Padahal aku udah lapar banget. Udah selera kali aku liat deretan kue, nantilah, kuvideoin, pokoknya tadi aku ada liat ada bika ambon, lapis legit, kue lapis, coklat ntah apalah itu... banyak pokoknya,” cerocos Ika.

Ika kemudian membaca beberapa komentar yang masuk.

Kak Lina (Tetangga di kampung Guntur) :
Jangan lupa bawa pulang!

Ika langsung membalasnya.

Ika : Kak Lin. Kalau bawa pulang ke kampung udah basi. Jangankan sampe kampung, baru sampe mobil juga udah habis kubuat. HAHAHA

Rita (Sepupu Ika) : Cantek kali Ka pengantennya.

Ika : Nanti kutunjukkan lebih dekat, lebih cantekk...

Ika masih sibuk sendiri meneruskan siaran langsungnya.

Sementara pasangan pengantin dan layar ponselnya sudah berjongkok di depan Oma.

Rani meminta maaf kepada Oma atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya, sekaligus meminta doa restu, dengan air mata yang masih terus keluar.

Sementara Oma mengangguk jumawa. "Hidup rukun, saling menyayangi," petuahnya. "Kalau bertengkar harus ada yang mengalah, jangan sampai ke rumah Mamamu. Eh, tapi kabur ke rumah orang lain juga nggak boleh ya. Untuk kamu," Oma mengarahkan pandangan ke

Guntur. “Sayangi Rani, kalau sedang bertugas ke mana pun, ajak dia.”

Dengan masih terisak-isak Rani kontan mendongak melebarkan bola mata. “Oma, Bang Guntur petani, bukan polisi...” bisik Rani meringis, menyudut ingus yang nyaris melewati lubang hidungnya.

Oma mengerutkan wajah. “Ya Oma, tahu!” ucap Oma menepuk pundak Rani. “Guntur aja nggak pake seragam, nggak ada upacara kepolisian, gimana sih?”

Rani langsung tersenyum masam. “Jadi kenapa Oma sebut-sebut tugas?”

“Lho, ya kamu kerja di perkebunan kan?”

Astagaa... Rani tak menyangka momen haru birunya dengan Mamanya tadi langsung berubah menjadi kejengkelan saat berhadapan dengan Oma. Sementara di sebelahnya, Guntur tampak tak bisa menahan senyum dengan—lagi-lagi kesalahan ingatan Oma Rani.

“Bukan Oma...” desis Rani panjang tetap berbisik. “Bang Guntur punya kebun sendiri.”

“Oma benar,” sela Guntur seraya menggenggam tangan Rani agar tetap diam. “Saya juga ada kebun di Jambi, jadi kadang sering bolak-balik.”

“Nah!” cetus Omany. “Oma benar kan? Ingatan Oma masih tajam Rani... jangan sepele.”

Rani langsung memutar bola matanya. Terserah Oma, batinnya, yang penting di jam dan detik ini dia sudah sah di mata semua orang sebagai istri Guntur Pradana Ginting!

“Iya, iya, pokoknya Rani minta doa yang terbaik dari Oma ya...”

“Ya barusan yang Oma bilang itu apa? Rani... Rani... kayaknya hiasan di kepala kamu ini bikin susah fokus.”

Guntur langsung mengambil alis memegang pundak Rani agar bangkit berdiri, sebelum terjadi perdebatan lagi.

Akhirnya waktu makan yang ditunggu Ika tiba. Ika memandang takjub pada deretan makanan yang terpampang melebihi lapak jajanan kalau bulan puasa. Juga penjaga makanan dengan baju putih-putih juga penutup kepala, sarung tangan dan celemek. Aduh, Ika tidak membayangkan berapa uang untuk membayar koki-koki itu.

Ika bingung mengantre yang mana dulu, belum lagi tadi dia berjanji akan siaran langsung. Sayangnya tangannya tidak banyak, jadi Ika harus mendahulukan perut sekaligus mulutnya yang nyaris mengeluarkan air liur.

Tapi asap-asap yang mengepul, ikan yang terbentang besar dan lezat di atas piring, daging yang berputar-putar, menggugah selera Ika. Ah, bodo ah, pikirnya. Ika mengantre yang pertama untuk deretan makanan utama, nanti dia akan mengantre lagi untuk yang lain. Pokoknya misi Ika hari ini adalah mencoba semua jenis makanan disini!

“Itu perut kamu muat makan segitu banyaknya, Ka?” tanya Bi Sri, saat Ika kembali datang ke meja dengan semangkuk sup.

“Ih... Bibi ini gimana sih. Kalau nggak habis masukkin plastik. Nih, aku bawa banyak. Memangnya Bibi nggak bawa plastik?”

Bi Sri menyengir. “Ya bawa sih, tapi untuk kue-kue itu. Mana pula kepala ikan kumasukin plastik!” seru Bi Sri menjurus ke kepala ikan yang memenuhi piring Ika.

“Bikin bau mobil!”

“Bi... Bi... mobil kan udah di bayar, mau jorok, mau bau, biarin aja!”

“Memangnya kita nanti nggak dibontotin?” tanya istri Pak Idrus.

“Kalau yang dibawa pulang paling cuma daging rendang satu potong Kak,” ujar Ika menggebu-gebu. “Nih, kukasih plastik kalau Kakak nggak bawa,” imbuh Ika mengeluarkan alat tempurnya.

Istri Pak Idrus dengan semangat menerimanya. “Aku juga bawa sih, tapi biar bisa lebih banyak,” ungkapanya dengan kekehan.

Ika langsung memutar bola mata, dan lanjut makan.

“Ika! Kamu udahan dululah makannya, anterin aku ke kamar mandi.”

Tangan dan mulut Ika langsung berhenti bergerak. Di mana kamar mandi pun dia tak tahu, tadi kan dia tidak ke kamar mandi.

“Ika!” seru Bi Sri lagi.

“Um... ya... Itu tanya aja sama yang pakai seragam. Kalau perlu paksa biar dianterin ke kamar mandi!”

“Ish...” cibir Bi Sri, dan karena sudah tak tahan dia tidak mendesak lagi, memberikan Melani kepada suaminya kemudian pergi begitu saja.

Seisi meja bundar masih sibuk makan.

“Putra,” ucap Ika kepada anak Bi Sri yang paling kecil. “Nanti ambil Kakak es lagi, ya.”

“Ambil sendiri...”

Bibir Ika langsung menipis dengan keinginan menjitak kepala bocah itu.

“Ika!” seru Bi Sri saat kembali.

“Kenapa sih, Bi...” sahut Ika kesal.

“Kamu kok nggak bilang kamar mandinya nggak ada airnya? Mau tanya nggak ada orang di sana...”

“Hah? Masa sih kak gedung mewah gini nggak ada airnya?” sambung Istri Pak Idrus.

“Ada,” yang menjawab kali ini adalah Pak Idrus. “Kerannya dipencet, yang digantung di dinding itu.”

“Jadi Bibi kok di sini?” Ika langsung mendelik. “Jadi nggak cebok??” seru Ika histeris dengan tampang jijik.

“Ada tisu. Aku lap pake itu.”

“Ihh...” seru kompak satu meja.

“Udah sana balik lagi!” seru Ika.

“Ya kawanin. Kan tadi kamu udah ke sana.”

Mati!

“Udah ayo!” Bi Sri menarik tangan Ika begitu saja.

Ika berdecak-decak sebal saat akhirnya makannya benar-benar terganggu karena ulah

Bi Sri. “Jangan ada yang berani ambil isi piringku, ya! Mau kubawa pulang itu.”

“Kak Rani!”

Rani yang baru saja menyelesaikan sesi pemotretan baju pengantin dengan Guntur langsung mendelik melihat Ika yang menjerit dan melambai-lambaikan tangan di bawah pelaminan. Sayangnya dia juga tamu undangan, padahal Rani ingin sekali ada satpam yang menariknya keluar.

Dan Rani semakin memelotot saat Guntur justru mengkode dengan tangannya agar rombongan dari kampung naik ke pelaminan. Oke, Rani tidak bermasalah dengan yang lainnya, catat, hanya Ika. Rani bahkan memang ingin menggendong Melani sejak sekilas melihatnya tadi, sekaligus menggerutu ke Guntur sebab sekarang Melani bertambah hitam, sementara Guntur cuma membalas, ‘nanti kan ada Rani yang bisa membuat Melani

kembali putih' yang kontan saja membuat Rani senyam senyum dan ingin mencubit suaminya gemas.

Tapi saat rombongan naik, malah Ika yang menyerobot sebagai pemimpin jalan. Astaga... gerutu Rani dalam hati.

"Makanannya enak-enak kali kak! Kucobain semua, untung aja aku setel lapar nggak makan apa-apa dari pergi tadi," cerocos Ika begitu sampai di dekat Rani.

Rani mengangguk bangga. "Iya dong!"

"Berapa pula itu bayar kokinya kak?"

"Ih... kalau kamu tahu kamu bisa mati berdiri," sahut Rani melebih-lebihkan.

"Kak nanti aku dibontotin kan?"

"Bontot apa??"

"Ituloh... dibungkus di bawa pulang."

"Mana ada yang begituan di sini..." desis Rani.

"Ih... di kampung aja gituloh Kak. Masa orang kaya lebih pelit."

Mampus! Emosi Rani langsung naik. “Ya itu karena kamu nggak pernah datang ke pesta orang kaya! Orang kaya nggak butuh bungkus-bungkus makanan. Udah sering makan enak,” serang Rani.

“Ih... iya juga ya kak. Untung aku sengaja bawa plastik, udah aku bungkusin sendiri,” ungkap Ika dengan kekehan.

Astaga... batin Rani langsung syok.

“Eh iya, Kak. Bunganya juga asli... nggak kayak kalau pesta-pesta dikampungku.”

Rani tersenyum tipis. “Tentu aja, makanya seluruh ruangan wangi.”

Ika mengangguk-angguk. “Aku juga ambil tadi, nih... ada di tasku,” ucap Ika terkekeh-kekeh.

Rani menahan sekuat tenaga cibirannya, sebelah alisnya langsung terangkat. “Kamu ambil?” ujanya dengan ekspresi berpura terkejut. “Awat nanti polisi yang jaga di depan itu tangkep kamu lho.”

Ika langsung panik. “Ih Kak, nakut-nakutin aja. Manalah polisi itu tahu aku ambil. Nggak nampak juga dia.”

“Setiap sudut ruangan ini ada CCTV pasti kelihatan.”

“Sisi—apa kak?”

“Kamera!”

Wajah Ika langsung bertambah syok. Tapi kemudian dia mengibaskan tangannya. “Alah Kakak ini, berapalah cuma dua tangke bunga ini. Paling juga suruh ganti rugi.” Ika kemudian memajukan wajahnya ke Guntur. “Bang, nanti kalau disuruh ganti, bayarin dulu ya, potong gaji.”

Rani mengembuskan napasnya kasar, sialan, malah bisa-bisanya dia yang menjadi emosi meladeni Ika.

“Kamu ngapain di situ...!” seru Rani berdesis mengontrol suaranya, saat Ika berjalan berdiri di sebelah Guntur

“Ya mau foto kan?”

“Ya tapi kamu disebelahku sini!”

“Oh... ya bilang lah Kak.”

Tapi Ika belum sampai di sebelah Rani, tangan Rani sudah menyelanya menjauh. “Sana lagi, Bi Sri... Sini!” seru Rani yang langsung tersenyum rindu kepada Melani.

“Uh... Melani anak Mama!”

“Jangan kamu yang gendong, Ran. Nanti pakaian kamu rusak.”

“Sini biar aku aja,” sela Guntur.

Rani memainkan pipi Melani dalam gendongan Guntur, tersenyum masam menarik tangan Melani yang tampak sangat kusam.

Beberapa foto kemudian diambil, dari gaya formal sampai gaya bebas.

“Bentar ya, bentar...” sela Ika yang langsung maju ke depan, dan memotret secara selfie, “Senyum semua!”

Sialnya semua mengikuti arahan Ika.

“Biar di sini dulu aja, Bi,” ucap Rani saat Bi Sri akan mengambil Melani.

“Eh... ya jangan lah, itu masih banyak yang mau foto sama pengantin,” larang Bi Sri.

Guntur meremas tangan Rani.

“Bahkan dari dekat kulit Melani jauh lebih kusam,” bisik Rani.

“Bukan salah Bi Sri juga, dia punya banyak kerjaan, salahku juga yang memang nggak bisa mengurus Melani sendiri.”

Rani cemberut dengan tatapan haru. Sebenarnya, melihat seorang pria yang mau bermain dengan anak kecil saja sudah membuat hati Rani menghangat, apalagi sosok seperti Guntur ini. Sudah tentu bikin Rani cinta mati.

“Kak,” sebut Ika yang kembali lagi. “Coba liat dulu ke sini.

“Kamu ngapain?” tanya Rani syok melihat wajahnya dan Guntur ada di layar ponsel Ika.

“Ini siaran langsung lho, Kak... masa Kakak nggak tahu.”

Ya tentu saja Rani tahu! Tapi maksudnya kenapa Ika perlu melakukan itu??

“Halo gaess...” sapa Ika yang membuat Rani memutar bola mata sementara Guntur tersenyum simpul, bukan karena ulah Ika, tapi karena wajah Rani yang sepertinya akan meledak karena emosi.

“Ini dia Kak Rani, dari dekat jauh lebih cantik kan?” Mendengar ucapan itu, Rani sertamerta menaikkan alisnya. “Sapa Kak! Tuh, tuh, Kak Yuli juga udah bergabung.”

Sialnya, Rani mengangkat dagu bangga karena dibilang cantik dan menuruti suruhan Ika sambil tersenyum begitu manis dan melambaikan tangan. Rani jadi bingung sendiri kenapa dia jadi ikut kegilaan Ika?

Masih dengan siaran langsungnya, Ika bertanya. “Eh Kak, itu yang di pentas bisa mainin lagu dangdut?”

Dahi Rani langsung berkerut, tapi dia tak bisa menyeletuk sembarangan seperti biasanya karena wajahnya masih terpampang di kamera. “Ya tentu aja bisa.”

“Beneran bisa kan, Kak? Abisnya nggak kayak kibot-kibot di kampung.”

Bibir Rani menipis. “Bisa...” desisnya panjang.

Ika kembali semringah ke layar ponselnya.

“Oke gaaess. Udah dulu ya, nanti kita sambung lagi... aku mau nyanyi dulu.”

Rani terbengong-bengong, menggoyang-goyang tangan Guntur atas sikap tak tahu malu Ika yang membuatnya ingin mencekik wanita itu dari belakang.

“Biasanya Ika tunggu nyanyi sampai lima lagu baru mau turun,” celetuk Guntur saat akhirnya mereka bisa kembali duduk.

Rani menoleh dengan tatapan horor. “Kok Abang nggak bilang dari tadi...?”

Guntur hanya tertawa.

“Kayaknya aku butuh obat sakit kepala,” dumal Rani.

Guntur langsung menoleh serius. “Benar berat sekali hiasan kepala kamu?” tanya Guntur khawatir.

Rani yang menangkap ekspresi Guntur justru semakin cemberut, ya memang, tadi dia

sempat mengeluhkan hiasan kepalanya yang berat, tapi sakit kepalanya saat ini bukan karena itu! “Abang ih... aku sakit kepala, tuh! Karena lihat Ika nyanyi.”

Tatapan Guntur sontak berubah, dan kemudian terkekeh. “Biarlah, biarkan dia senang-senang,” sahut Guntur seraya menarik tangan Rani dalam genggamannya.

“Tuh kan dibelain!” Rani kembali bersungut-sungut.

Tawa Guntur semakin renyah.

“Senang Abang ya?” cibir Rani.

“Iyalah. Sudah sah jadi suami kamu. Siapa yang tidak senang?” balas Guntur diluar dugaan Rani, yang membuat Rani cemberut manja menepuk paha suaminya.

Melirik ke sekeliling, Guntur mengambil kesempatan untuk mengecup genggamannya tangan Rani.

Senyum Rani semakin mengembang bahagia. Melupakan sejenak urusan Ika. Walau tak bertahan lama, karena kembali membeliak

melihat Ika bernyanyi dengan begitu percaya diri.

(Bukan) Malam Pertama

RANI bercermin di kamar mandi dengan handuk di kepalanya, dan hanya menggunakan *bathrobe*. Dia akan memakai setelan baju tidur berbahan kaus berwarna lilac yang sudah disiapkannya. Tadinya dia sudah menyiapkan *lingerie*, hanya saja, rasanya dia lebih suka momen suaminya melucuti pakaiannya.

Ya ampun...
membayangkannya saja
sudah membuat pipi Rani
menyengat panas.
Membayangkan tubuh
kekar Guntur mengukung
tubuhnya. Astaga... Astaga...
bisa-bisa Rani kembali
mengguyur tubuhnya dengan
air jika tidak segera
terealisasi.

Lagipula, Rani takut Guntur
malah memandangnya aneh dan



malah membuat moodnya kacau balau.

Rani melangkah keluar setelah memakai pakaian tidurnya. Namun, tatapannya sontak tercengang, melihat Guntur yang tertidur di atas sebuah bantal guling yang juga dipeluknya erat.

Rani menarik langkahnya dengan tak sabaran, dia menunduk, melambai-lambaikan tangannya.

“Abang...” ucap Rani, yang justru dijawab dengkur halus oleh Guntur.

Rani memanggil Guntur sekali lagi di dekat telinga pria itu, tetapi Guntur tidak menggubris.

Rani duduk di kursi meja rias dengan tampang kesal.

Mereka sedang berada di kamar hotel, setelah tadi berkeliling dengan mobil mereka yang dihias, untuk keperluan dokumentasi pernikahan. Lalu saat akhirnya masuk ke kamar yang dipesan dari jauh hari itu, Rani dan Guntur berkutat melepas hiasan kepala Rani. Sungguh kegiatan yang melelahkan.

Tapi, Rani tak menyangka Guntur akan benar-benar tertidur seperti ini.

“Abang...” gumam Rani kembali berusaha. Namun, tubuh Guntur tetap tak ada tanda-tanda akan bangun. Rani memandang begitu kesal, dia mengambil waktu untuk mengeringkan rambutnya, lalu setelahnya naik ke atas kasur.

Rani berbaring miring, memeluk tubuh Guntur dari belakang, namun karena punggung Guntur begitu besar rasanya tetap tak nyaman dalam posisi ini. Rani kembali bangkit, menyandarkan dagunya ke lengan Guntur, sambil berbisik. “Abang...” hanya saja, napas Guntur tetap teratur, yang artinya pria itu masih terlelap nyenyak.

Wajah Rani semakin tertekuk. Dia menelentangkan tubuh di belakang punggung Guntur. Seharusnya Rani juga sudah terlelap, hari ini begitu melelahkan, hanya saja rasa dongkol yang bercokol di dadanya membuatnya susah tidur. Serius nih, Guntur akan tidur sampai pagi??

Mengapa Guntur harus dalam posisi memeluk guling seperti itu sih?! Biasanya juga

dia tidur terlentang. Kalau begini Rani jadi kesulitan untuk tidur bergelung di dada Guntur!

Demi Tuhan, ini sudah lewat jam satu dan Rani tak tahu harus ngapain. Rani kembali bangkit dan mengambil ponselnya. Begitu data dihidupkan chat menyerbu masuk. Ya, tadi siang saat di ruang make up. Rani sempat memposting status Whatsapp, foto dirinya berdua dengan Guntur mengenakan baju pengantin.

Rani masih terus men-*scroll* membuka satu persatu dan membalas sekadarnya.

Namun, tiba-tiba Guntur tersedak dalam tidurnya, terbatuk-batuk hingga matanya terbuka.

“Abang kenapa?” tanya Rani panik.

Guntur meraup-raup wajahnya. Dan sedikit menyipitkan matanya, tampangnya jelas bingung dan ketika kesadarannya terkumpul hal yang pertama keluar dari mulutnya adalah, “Kamu sudah selesai mandi?”

“Udah dari tadi!” gerutu Rani cemberut. “Abang ketiduran gitu. Nggak lihat tuh, udah jam berapa.”

Guntur menolehkan kepalanya ke jam dinding, lalu kembali mengatur bantal untuk berbaring di atasnya.

Rani kontan mendelik melihat sikap Guntur. Sudah, begitu saja? Dan pria ini berniat lanjut tidur??

Rani berdecak-decak dalam hati, menyandarkan punggungnya kasar ke *headboard*, dan berpura fokus dengan ponselnya.

“Siapa itu?” gumam Guntur.

Apanya? Tanya Rani dalam hati, oh... mungkin chat di ponsel Rani. Rani menghadiahi Guntur lirikan maut. “Banyak yang kecewa nggak aku undang ke nikahan kita. Padahal mereka di Jakarta, aku nggak percaya bakalan rela beli tiket buat datang ke Medan.”

Alis Rani terangkat saat Guntur beranjak dan ikut bersandar seperti dirinya. Sialnya,

baru begini saja jantungnya sudah berdebar-debar.

Rani tersentak saat satu jari Guntur membuka pesan dari satu nama. Dan... pesan dari Mas Arjuna yang sengaja belum dilihat Rani terbuka.

Mas Arjuna : Adek sdh nikah?

Mas Arjuna : dengan siapa Dek?

Mas Arjuna : Adek bilang ngk pernah pacaran, itu dijodohkan?

Mas Arjuna : Dari dulu Adek blg belum siap menikah. Knp Adek nggak bilang udah siap berumah tangga?

Mas Arjuna : Jadi beneran udah nggak ada harapan lagi buat Mas?

Pertanyaan terakhir yang dibaca Rani membuat dia melirik suaminya takut-takut. Rani jelas sudah menikah dan Mas Arjuna masih sempat-sempatnya bertanya seperti itu??

Rani semakin tersentak saat Guntur menarik ponselnya, lalu menggulirkan jarinya, hingga membaca pesan-pesan Mas Arjuna yang terdahulu.

“Ngapain sih, Bang... aku biasa aja sama semua cowok-cowok.”

“Dia terus mengirim pesan saat kamu sudah pasti akan menjadi istriku secara sah dan kamu masih membalasnya.”

Rani menelan ludah dengan susah payah. “Y-ya cuma tanya kabar, masa nggak aku balas Bang? Ntar aku dikira sombong.”

Guntur mengembalikan ponsel Rani tanpa berkata apa pun, setelah Rani sempat mengira bisa saja Guntur mencampakkan ponselnya ke lantai.

Wajah Guntur masih mengetat, dan Rani masih menggigit-gigit bibir bawahnya. *Seriously?* Ini malam pertama mereka lho...!

Rani cemberut. Dia melirik Guntur berulang kali, sebelum memutuskan sambil tersenyum mengalungkan tangan ke perut suaminya.

“Kenapa hingga detik ini aku nggak pernah dengar suami aku ini ngerayu? Cowok lain aja sering rayu aku.” Ungkap Rani dengan nada menggoda.

“Dan kamu suka?” Pertanyaan itu dilayangkan dengan begitu serius hingga Rani jadi mengerjapkan mata.

Tatapan Rani langsung mengantisipasi, melirik-lirik suaminya, dia tahu ini pertanyaan jebakan. “Y-ya... cewek mana sih, yang nggak suka dirayu.”

“Ya kenapa kamu mau sama aku, kalau yang lain lebih jago ngerayu.”

Arghh... Kenapa keadaan malah berbalik? Rani kan ingin menjebak Guntur, kenapa sekarang dia yang terjebak.

Rani serta-merta cemberut. “Abang ih... aku kan pengen dirayu, kok malah Abang yang marah?”

“Kamu cantik, pembersih, pintar masak, keras kepala, suka mengomel. Itu jujur, bukan ngerayu.”

Astaga... suaminya ini benar-benar marah?

“Jangan suka membanding-bandingkan orang lain. Aku tidak pandai merayu, berkata puitis atau apa pun itu, aku anggap sebagai kekuranganku. Tapi kalau kamu bijak, kamu pasti bisa melihat kelebihanku.”

Rani menganga tak sanggup berkata-kata. “Aku cuma godain Abang doang, nggak serius... Ini malam pertama kita dan kita sudah bertengkar??”

“Kita tidak bertengkar.”

“Terus apa namanya??” tantang Rani dengan hati meledak-ledak. Sedikit lagi airmatanya akan meluncur turun, tapi Rani menahan sekuat tenaga, tak ingin malam ini dinodai dengan air mata.

“Hanya meluruskan sesuatu,” gumam Guntur masih menyoroti serius.

Rani kembali menelan salivanya. Mengulum bibir bawahnya, sialnya meski Rani yang selalu tampak mengomel, tetapi Gunturlah yang selalu berhasil memegang kendali.

“Apa yang mau Abang luruskan?”

“Aku juga sering mendapatkan pesan dari wanita lain, dari nomor tak dikenal.”

Dada Rani langsung berdentam keras. Apa Guntur berniat membalasnya, dengan menunjukkan jika dia juga memiliki banyak penggemar?

“L-lalu?” tanya Rani gugup mencoba menahan diri.

“Kamu senang tidak, jika aku membalas pesan dari wanita lain?”

Tampang Rani berubah sangat masam. Dengan menunduk malu kontan saja Rani menggeleng.

“Aku menghapus semua pesan asing yang tidak memiliki keperluan penting.”

Rani mendongak dan kontan membeliak, pipinya semerah tomat antara malu dan bahagia. “Abang ngelakuinnya karena aku?” tanya Rani dengan begitu percaya diri.

“Bukan hanya karena kamu. Aku tahu beberapa pesan yang masuk ada dari wanita yang sudah memiliki kekasih, bahkan suami. Jika aku membalas sekali saja, lalu para wanita

itu mengatakan ke yang lainnya, menurutmu apa yang akan terjadi? Akan timbul fitnah meskipun pesan yang kubalas mungkin biasa saja.”

Batin Rani mencelus, napasnya tak berangsur normal. Tatapan Rani berpendar gabungan rasa malu dan sayang luar biasa.

“Kamu pasti pernah mendengar dari Ika tentang anak asisten perkebunan yang kupacari.”

Maksudnya yang ditunjukkan fotonya oleh Ika itu? Rani tidak mengangguk atau pun menggeleng, dia hanya menatap was-was menunggu Guntur melanjutkan ucapannya.

“Beberapa bulan yang lalu dia mengirimiku pesan, dia berkata butuh teman curhat karena sedang ada masalah dengan suaminya. Bagaimana jika aku mengiyakan ajakannya untuk bertemu? Meski mungkin saja aku datang menemuinya dengan maksud baik.”

“Berani sekali dia mengirimi Abang pesan seperti itu!” sentak Rani meradang.

“Benar, bukan hanya kamu yang akan marah. Tapi juga suaminya, walaupun bisa saja aku hanya membalas pesan dan tidak bertemu.”

Rani menggigit kuat bibir bawahnya, dan setetes airmatanya muncul tanpa bisa dicegah lagi. Rani hendak menyekanya, namun ibu jari Guntur lebih dulu menghapus jejak airmatanya. “Maaf, aku nggak berpikir sampai ke situ, aku cuma pikir sangat menyenangkan membuat Abang cemburu.”

Guntur mendekap erat tubuh Rani. Ya, Rani pasti tidak pernah mendapati orang terdekatnya selingkuh terang-terangan di depan matanya. Sementara kejahatan Ayahnya telah Guntur saksikan sejak kecil.

“Kita baru memulai rumah tangga. Aku cuma tidak ingin memaksamu harus melakukan ini itu sesuai kata-kataku, karena dibelakangku, kamu bisa saja tetap melakukannya. Aku ingin kamu menyadari sendiri, dan berpikir, apakah yang kamu perbuat itu benar atau salah. Dan jika kamu bingung apakah tindakanmu sudah benar atau salah, kamu bisa menanyakannya kepadaku.”

Ucapan Guntur membuat tangis Rani meluncur dan teredam di dada Guntur. Rani tak percaya dia bisa seberuntung ini, mendapatkan pria yang enak dipeluk, sekaligus berpikiran sangat dewasa.

Rani masih terus menangis. Selama beberapa menit kemudian Guntur jadi merasa bersalah karena membuat istrinya menangis dihari pertama mereka resmi sah sebagai suami istri.

Guntur masih mengelus pundak Rani secara teratur, dia tidak pandai membujuk. Dan langsung berkata, “Sudahlah... ayo tidur.”

Sambil sesegukan Rani mendongak. “Tidur?”

“Ya tidur, sudah jam dua lewat itu.”

Rani mengusap-usap air matanya kasar. “Sepertinya ada yang perlu diluruskan juga di sini.”

Alis Guntur bertaut serius. “Apa?”

“Abang mau melewati malam pertama kita begitu saja??”

Lipatan dahi Guntur terurai, seringai tipis tersemat di bibirnya. “Ini bukan malam pertama kita lagi.”

Rani langsung cemberut. “Aku juga ingin segera punya anak,” imbuah Rani supaya tidak malu-malu amat.

“Bagaimana kalau kita menundanya sampai selesai pesta adat,” sahut Guntur, dengan mata mengerling berbalut hasrat. “Urusan punya anak masih banyak waktu.”

“Ih... enggak! Aku nggak mau...”

“Terus aku harus bagaimana?”

Rengutan Rani tambah panjang. “Apa aku juga perlu menjabarkan detail apa yang kuinginkan di pikiranku? Apa aku harus bilang aku ingin Abang remas dadaku dan bokongku?”

Kontan saja wajah Guntur memerah, dan segera membungkam bibir Rani dengan bibirnya. Rani terduduk di pangkuan Guntur dan mengalungkan lengan di tengkuk suaminya, membalas lumatan lidah suaminya sambil memiringkan kepala.

Mereka terus saling memagut dalam dan keras. Ketika bibir terpisah hanya ada deru napas saling mengisi oksigen ke paru-paru, tak berlangsung lama, Guntur mengecup pipi, terus menyusuri hingga ke belakang telinga Rani. Menggigitnya, meninggalkan jejak basah, yang membuat hasrat Rani bergulir tambah besar.

Telapak tangan Guntur mulai bermain di bokongnya, dan mengklaim satu payudaranya lalu meremasnya lembut pada awalnya.

Rani mendesah, memutar kepalanya, agar Guntur melakukan hal yang sama untuk sisi leher bagian kirinya. Rani mengerang saat remasan Guntur di dadanya semakin menuntut. Rani melarikan jemarinya ke ujung keliman kaus Guntur, dan masuk ke kulit dada suaminya, mengelus-elusnya di sana sesaat sebelum memaksa melepas kaus yang dikenakan Guntur melewati kepala.

Mereka kembali saling melumat, dalam gerak rakus dan menuntut.

Inti tubuh Rani berdenyut-denyut, terasa begitu kosong dan ingin segera ada yang mengisinya.

Rani bergerak-gerak, dan hal itu membuat Guntur semakin hilang akal. Guntur menarik kaus Rani dalam satu gerakan mudah, dan memutar tubuh istrinya hingga berada dalam kukungnya.

Mereka masih terus memangut. Mata Rani masih terpejam, namun dalam tubuhnya seluruh sensasi terasa memporak-porandakan, saat Guntur menarik lepas bra-nya dan memainkan lidahnya di payudara Rani.

Rani menggerak-gerakkan kepalanya, sembari terus meremas rambut Guntur.

Gerakan intim Guntur membawa Rani semakin menuju inti klimaks. Padahal Guntur belum juga menarik lepas celana dalamnya.

Rani merasa dia bertingkah seperti orang gila jika dihadapkan dengan cumbuan Guntur.

“Abang...” rintih Rani.

Guntur kembali ke sisi wajahnya, dan mencecap leher Rani rakus, sembari menarik turun celananya.

Rani mencari-cari, bergerak-gerak agar dapat bersentuhan dengan bagian tubuh

Guntur yang mengeras. Tetapi Guntur seperti berniat melakukan hal lain untuk memanjakan Rani, yang dirasa Rani sangat tidak perlu sebab dia hanya ingin Guntur memasukinya detik itu juga.

Rani mendekap tubuh Guntur begitu erat, mengecup dalam bahu Guntur yang terasa lembab.

“Sekarang, Abang... sekarang aja,” tuntutan Rani ditelinga Guntur, “Kita rayakan kebersamaan kita tanpa ada halangan lagi, sekarang.”

Guntur menarik wajah Rani, memandang perpaduan hasrat dan sendu. Dada Guntur bergemuruh, tentu saja, tentu saja dia tidak pernah membayangkan gadis remaja yang selalu dilihatnya dibalik pagar rumah, kini berada dalam dekapannya. Begitu dekat dan begitu nyata.

Sebuah ciuman ringan menyentuh setiap sudut kelopak mata Rani, seluruh wajahnya, dan berakhir di bibirnya, berhenti untuk saling memangut lembut, sebelum bibir Rani mendadak terlepas karena Guntur sudah memasukinya.

Kepala Rani menyuruk di leher Guntur seiring dengan percintaan mereka yang bergerak lambat, hangat, lalu mulai meningkatkan tempo. Dan selama itu, Guntur terus mencuri kesempatan untuk bisa mengecup hangat pipi dan kepala Rani.

Dia sangat mencintai wanita ini, dan akan mempertahankan Rani sekuat tenaga di sisinya, meski gerbang kehidupan berumah tangga baru saja terbuka, dan segala permasalahan serta godaan dari luar pasti akan banyak menghampiri.

Konspirasi

RANI masih sangat mengantuk, bermalas-malasan di ranjang sambil melihat-lihat foto pesta adat yang dikirimkan Firman ke ponsel Guntur. Senyum Rani tak berhenti mengembang, ternyata dia cocok juga dengan kebaya serba merah, bibir yang juga merah terang, dan tudung di kepala.



Rani resmi menyandang marga Perangin-angin, sesuai dengan marga Bibi Guntur yang mengangkatnya sebagai anak terlebih dahulu. Pesta nyaris semalaman suntuk dan dilanjutkan keesokkan harinya itu diadakan di jambur, sepanjang acara Rani mempunyai banyak pertanyaan untuk Guntur, sebab seluruhnya dilakukan dengan bahasa daerah yang sama sekali tidak dimengerti

Rani.

Dan ketika Guntur juga mengaku hanya paham sedikit-sedikit, mereka saling tertawa. Saat bertanya ke Bibi Guntur, Guntur justru diceramahi, karena sangat jarang menghadiri pesta pernikahan atau pesta adat lainnya. Dan menuntut Guntur yang sudah menikah untuk sering-sering datang, meski agak berat sebab keluarganya sering pesta dan tempat tinggal dia yang jauh.

Tangan Rani meraih ponselnya bermaksud mengirimkan foto ke ponselnya, tubuh telanjang Rani masih berbalut selimut, sementara suaminya sedang mandi. Oh... jangan bilang sekarang matahari sudah terang, nyatanya sekarang masih pukul setengah tujuh pagi, dan Guntur seperti memiliki kewajiban bangun pagi-pagi sejak menginap di rumah orang tua Rani.

Tiap Rani tanya kenapa harus bangun pagi-pagi, Guntur selalu menjawab 'kebiasaan'. Padahal alasan utama lainnya karena dia sedang berada di rumah mertua. Berdosa tidak sih menertawakan suami sendiri? Sebab sikap Guntur di rumah ini terlalu kaku.

“Kegiatan barumu menyenangkan sekali sepertinya,” gumam Guntur yang membuat Rani tersentak menoleh, penampilan Guntur saat baru mandi, ditambah lagi dengan aroma sabunya membuat Rani ingin kembali merangsek ke pelukan Guntur, tapi sudah pasti suaminya itu akan marah.

“Hmm? Kegiatan apa?” balas Rani.

“Periksa ponsel suami.”

Rani terkekeh, sementara Guntur duduk di pinggir ranjang. “Mandi sana.”

“Ya ampun Bang... aku tiduran dua jam lagi juga nggak kenapa-kenapa kali. Aku baru tidur jam lima tadi lho...” sungut Rani.

“Ya salahmu sendiri.”

“Kok salah aku?”

“Ya siapa suruh kamu pakai baju kurang bahan semalam,” balas Guntur.

Rani mengibaskan rambutnya yang awut-awutan, dan beringsut mendekati suaminya. Didapatinya, suaminya hanya melirik, Guntur

pasti takut imannya goyang, batin Rani cekikikan.

“Lho, kan kita buka kado bareng-bareng, ada yang kasih lingerie, aku cobain terus tanya pendapat Abang... eh Abang malah nyosor.”

“Tidak perlu kamu perjelas,” gumam Guntur dengan pipi memerah.

“Jadi siapa yang salah?”

“Aku!” seru Guntur. “Sudah sana, mandi!” ucap Guntur lagi menepuk bokong Rani.

“Cium dulu?”

“Tidak. Aku kan sudah mandi.”

Rani memberengut sesaat, namun dengan senyum menggoda dia mengalungkan sebelah tangannya ke leher suaminya. “Hmm? Yakin?”

“Enggak, kamu masih bau,” elak Guntur.

“Abang lebih bau dari aku kalau bangun tidur ya...” gerutu Rani.

Guntur menyeringai tipis. “Sepertinya kita harus pulang besok.”

Rani membeli. “Besok?? Lho, bukannya Abang bilang kita pulang lusa?”

“Iya, kata Pak Idrus kemarin di sana hujan angin, pohon cabainya pada tumbangan.”

“Terus gimana?” tanya Rani panik.

“Ya makanya itu, kita pulang untuk lihat kondisi di sana.”

Rani mengerjap dengan wajah sedikit tak rela. Bukan hanya perkara pohon cabai yang tumbang, tetapi juga karena mereka belum sempat pergi ke mana pun untuk bulan madu.

“Sama sekali nggak bisa pulang lusa ya? Kalau gitu hari ini kita harus jalan-jalan dong, di sana kan nggak bisa jalan-jalan—” lagi-lagi Rani keceplosan dan langsung menggigit bibir bawahnya.

“Ya kalau kamu mau di sini dulu sampai minggu depan juga tidak apa-apa,” balas Guntur.

Rani langsung bangkit, dan mengecup cepat pipi Guntur. “Abang apaan sih, susah senang kan kita sama-sama, ke mana pun Abang pergi aku ikut—”

Rani tersentak saat Guntur mendorong tubuhnya ke kasur begitu saja. Oh... jangan bayangkan Guntur yang mengukungnya lalu memberikan ciuman rakus seperti di film-film dewasa itu, yang dilakukan suami Rani itu justru membekap tubuh Rani dengan selimut membuat Rani kesulitan bernapas.

“Abang ih... sesak!” Namun bukannya mengendur, Guntur justru membelitkan tubuh Rani dengan selimut. “Abang... aku mau diapain??”

“Kugendong ke kamar mandi.”

“Tunggu-tunggu. Aku bisa jalan sendiri! Lagian Abang aja yang aneh, kan udah biasa ngeliat aku telanjang. Takut khilaf ya...?” goda Rani.

Napas Guntur serta-merta tersembus, dan bangkit. Ya, harus diakui, melihat tubuh Rani tak henti-hentinya membuat gairah Guntur naik. “Aku tunggu di luar paling lama tiga puluh menit.”

Hanya saja, Guntur baru berjalan dua langkah...

“Ran...”

Mereka sama-sama membeliak. Bedanya, tubuh Guntur semakin tegang, sementara Rani berangsur rileks.

“Ya Ma...” sahut Rani dari dalam.

“Tidak sopan. Pakai bajumu, dan temui Mama di luar.”

“Baju yang mana, Bang? Baju yang semalam?”

Pikiran Guntur langsung melayang ke baju menerawang yang lebih mirip jala ikan baginya. Guntur lalu bergerak ke lemari pakaian Rani.

“Aku belum mandi masa disuruh pakai baju Bang... ntar itu baju langsung masuk ke mesin cuci lagi.”

“Memangnya kamu mau temui Ibu kamu dalam keadaan telanjang?” balas Guntur dengan sorot tegas.

Rani manyun. “Kenapa, Ma...?” seru Rani lagi yang membuat Guntur melebarkan bola mata, menyoroti tajam.

“Pakai,” ujar Guntur dengan nada tegas melemparkan baju rumah Rani.

Rani bergidik karena rahang Guntur yang ketat, baru Rani mulai memakai pakaiannya, Rani kembali dibuat terperangah dengan Guntur yang melangkah lebih dulu ke pintu dan membukanya. Rani terbangong sesaat, sebab biasanya Guntur nyaris tak pernah bersuara jika ada Mamanya.

Apa kali ini suaminya akan menghadapi Mamanya lebih dulu tanpa Rani??

Rani memakai cepat pakaiannya saat mendengar Mamanya bertanya. “Rani mana?”

“I-itu Bu, lagi pakai baju.”

Tak lama Rani langsung nongol di sebelah suaminya, kontan saja Mamanya memperhatikan dengan dahi berkerut. “Belum mandi kamu?” tegur Mamanya, yang tentu saja memperhatikan suami Rani sudah segar.

“Ya... ini lagi mau mandi Ma. Kenapa, Ma?”

Mamanya mengembus napas kasar, nanti sudah pasti dia akan menasihati anaknya, “Kalian pulang lusa kan?”

Rani langsung mengerjap, memandang kikuk ke arah suaminya. “Eng... itu, Ma—”

“Iya Bu,” sela Guntur membuat Rani membeli.

“Ya udah, sekarang packing, Abangmu aja nginap di vila di Berastagi. Habis sarapan kita berangkat,” ucap Mamanya cepat.

Guntur mengangguk, sementara Rani masih terheran-heran.

“Iya, kami siap-siap dulu, Bu.”

Mama Rani mengangguk sebelum berlalu yang masih menyisakan lirik tajam ke putrinya.

Guntur menutup pintu.

“Bukannya tadi Abang bilang harus pulang besok ya?” sindir Rani dengan nada menggoda. “Menyenangkan mertua sepertinya lebih penting daripada menyenangkan istri,” sindir Rani lagi yang mendadak terpekik saat Guntur mendorong tubuhnya ke kamar mandi.

Wajah Rani berubah datar di depan pintu mobil. Sial sekali dia hari ini, setelah diceramahi Mamanya tentang pentingnya bangun lebih dulu dan mengurus suami, juga diceramahi suami karena bersikap tidak sopan ke orang tua, kini dia...

“Ayo naik!” seru Abangnya.

Ya, kursi tengah sudah terlipat dan Abangnya menyuruh Rani juga anak pertamanya Nauvan duduk di kursi belakang.

Wajah Rani semakin tertekuk saat naik. Mama, kakak ipar dan keponakan bungsu Rani duduk di tengah. Dan Guntur jelas saja duduk di depan untuk menemani Ikbal mengobrol, dalam tanda kutip Ikbal yang terus bicara sementara Guntur mengangguk-angguk dan hanya menimpali sesekali.

Lalu Rani merasa jarak mereka seperti dipisahkan oleh samudera pasifik!

Mobil melaju, dan Rani bertambah suntuk.

Rani yang sejak tadi memainkan ponselnya, hanya semakin cemberut karena sudah tidak

ada yang menarik yang bisa dilihatnya. Rani mendongak-dongakkan kepalanya, berharap Guntur melihat ke belakang, namun hal itu sama sekali tidak terjadi.

Rani kembali membuka aplikasi perpesanan.

Rani : Abang...

Rani : Bang!

Rani : Psssstt!!

Rani : Noleh ke belakang dong!

Rani : Aku kangeeeen...

Rani : Nggak enak banget tahu... pengantin baru jauh-jauhan gini...

Rani : *picture (Potret selfie Rani sedang manyun)

Rani kembali mendongak, sementara Guntur sepertinya tak mengambil ponselnya.

Hanya terus-menerus menimpali obrolan Abangnya.

“Nanti kita buat PT,” ucap Ikbal. “Kalau tanahnya sudah deal, kita mulai buat mess karyawan.”

“Iya Bang,” sahut Guntur yang kembali merasakan ponselnya bergetar.

Perjalanan masih terus berlanjut. Guntur menunggu hingga Bang Ikbal menjeda obrolannya, baru memberanikan mengambil ponsel di sakunya.

Deretan chat dari Rani langsung memenuhi layar.

Guntur menggenggam pegangan di atas kaca jendela semakin erat, dengan keinginan kuat menoleh ke belakang, namun dia hanya bisa mengembuskan napas.

Ikbal semakin menyipitkan matanya, dan menyeruput kopinya dengan gerak lambat.

Mereka berhenti sejenak di Penatapan. Dan sejak tadi tatapannya tak teralih dari dua sejoli di hadapannya, terutama ke adiknya yang sangat ingin dia sembur dengan kopi.

“Lagi,” ucap Rani.

Dan Guntur kembali memajukan jagung bakar ke arah Rani.

Napas Ikbal berembus semakin keras, “Ran... Ran... Itu kan di depanmu jagung juga!”

“Jangan sirik deh, kalau Abang mau suapin Kak Rida juga aku nggak masalah.”

“Rani...” kali ini yang menegur Mamanya.

Rani langsung mengerucutkan bibirnya, sejak dulu bisa saja dia yang paling disayang, tapi tetap Rani tak boleh berlaku tidak hormat ke Abangnya, seperti ada pasal yang mengatur hal itu.

“Kamu nggak bermasalah, kami yang ngeliat bermasalah,” gerutu Abangnya.

“Ya kalau nggak mau bermasalah, ngapain juga Abang repot-repot ajak kami? Kami bisa honeymoon berdua, tahu...”

“Dih! Siapa yang ngajakin kamu. Kan, Mama yang suruh liburan—” ucapan Ikbal terhenti, dan langsung saling lirik ke Rani dan istrinya, sudah pasti tak berani memandang Mamanya yang duduk anggun di salah satu kursi. Tak lama dia tersedak.

Rani menipiskan bibirnya, mengkode Abangnya agar tetap diam. Lalu berkata tanpa suara setengah berbisik ke Abangnya. “Harusnya Abang nolak. Harusnya hari ini kami bisa pergi jalan-jalan berdua...”

Ikbal mengendik. “Ya mana Abang tahu,” balasnya dengan suara tak kalah pelan.

Guntur menggoyangkan bahu Rani sebagai teguran.

Ikbal memandang malas, lalu nyeletuk. “Gun, kamu pernah nyetir ke sini?”

“Belum Bang.”

“Tapi pasti bisa lah ya?”

Guntur mengangguk.

“Ya sudah, nanti kita gantian nyetir ya.”

“Kalau Bang Guntur yang nyetir, aku duduk di depan ya,” potong Rani.

“Ya enggak lah,” seru Abangnya cepat.

“Kalau kamu sadar merasa capek kenapa nggak dari awal pakai sopir. Jangan suruh Guntur.”

Semua pasang mata mengarah ke Mama.

Ikbal langsung berdeham. “Uhuk! Dibelain.”

Rani beringsut ke tengah kasur, lalu langsung menarik selimut, bergelung nyaman, kakinya terasa pegal juga karena jalan-jalan seharian, Abangnya benar-benar memanfaatkan keadaan, dengan mengunjungi banyak tempat, sementara yang dibutuhkan Rani hanya berduaan dengan Guntur. Dan sepanjang hari juga dia jadi bahan ledekan Abangnya.

Rani yang masih menggenggam ponselnya, lantas sedikit mengerut karena ada

pemberitahuan tag foto dari Mamanya di Facebook dan Instagram.

Foto-foto mereka hari ini langsung diunggah Mamanya, dengan caption, 'Happy Family.'

Rani mencebik sesaat, untuk kemudian senyumnya terbit dan menyukai semua foto unggahan Mamanya. Jadi ini tujuan Mamanya, pikir Rani, Mama memang selalu berusaha menunjukkan eksistensi diri. Dan Rani juga tahu tak sedikit orang yang menggunjingkannya di belakang, Mama mungkin hanya ingin menunjukkan jika yang dianggap buruk oleh pemikiran orang lain, tak akan membuatnya terpuruk karena kenyataannya keluarga kami bahagia, setelah melalui banyak badai.

"Senyum-senyum kenapa?"

Rani menoleh kepada Guntur yang baru keluar dari kamar mandi. "Dingin nggak?"

"Dingin," sahut Guntur.

Padahal Rani bisa saja menyetel pemanas, tapi dia sengaja, agar bisa bergelung dengan

Guntur. Hihi. “Sini!” seru Rani membuka selimutnya, dan Guntur langsung beringsut memeluk tubuh istrinya.

“Kenapa?” Guntur mengulangi pertanyaannya.

“Mama,” sebut Rani. “Foto kita yang lagi nggak siap juga di *upload*,” gerutu Rani, namun tetap tersenyum.

Guntur mengecup bibir Rani ringan, membuat senyum Rani mengembang lebar.

“Nggak mau dilanjut?” goda Rani.

“Nanti kamu diledekin Abangmu pagi-pagi keramasan.”

Rani tertawa, menyurukkan kepalanya lebih dalam ke dada Guntur.

“Abang.”

“Hm?”

“Apa ini pengaruh fase honeymoon, atau aku aja yang lebay.”

Dahi Guntur berkerut. “Kenapa?”

“Aku bahagia banget.”

Guntur menundukkan kepalanya, dan kali itu mencium hangat bibir Rani.

“Padahal cuacanya pas banget lho, dingin-dingin gini,” celetuk Rani.

Guntur menyentil dahi Rani, dan mendekap tubuhnya lebih erat.

“Abang.”

“Hmm...” gumam Guntur panjang tahu Rani memainkan jemari di dadanya.

“Aku bawa hairdryer lho...”

Guntur mengerjap, sadar dadanya berdentaman, dan napasnya tidak berangsur normal.

Rani sedikit menggerakkan tubuhnya, dan Guntur jadi hilang akal dengan membalikkan tubuh Rani berada di kukungannya.

Rani tertawa, menaikkan selimut hingga menutupi seluruh tubuh mereka.

“Kalau gelap begini masih tahu di mana harus cium aku nggak?”

“Tinggal diraba saja,” celetuk Guntur, yang membuat Rani semakin terkekeh.

Rani mengibaskan pundak Guntur yang dijatuhkan dahan kecil, lalu menggandeng lengan berotot suaminya, sambil menggeser-geser layar ponselnya, senyum sendiri melihat potret mesranya dengan Guntur.

“Perhatikan jalan,” tegur Guntur saat Rani hendak menginjak genangan air.

Tapi seolah tak peduli Rani melewatinya begitu saja, dengan wajah yang cerah.

Guntur melirik istrinya dengan hati meledak karena bahagia, dan sejak pagi, Guntur harus berusaha keras menormalkan ekspresinya di depan keluarga Rani. Semoga tidak ada yang menyadari pipinya bersemu, atau tingkahnya yang tidak biasa.

Mama Rani dan iparnya sudah berjalan lebih dulu memasuki pasar buah. Sementara

Rani dan Guntur berjalan lambat mengikuti Abangnya yang menjaga anak-anaknya melihat-lihat ke penjual kelinci.

“Bang... kita beli kelinci juga yuk, sisa-sisa sayur yang nggak kejual bisa jadi makan kelinci,” ujar Rani saat ikut melihat-lihat.

“Yakin kamu?”

“Ya iya... kan urus kelinci gampang.”

“Gampang?” ulang Guntur sembari menaikkan alis.

“Ya... kan cuma dikasih makan, minum, bersihin kandang.”

“Tapi kayaknya aku yang nggak sanggup.”

Rani langsung menatap heran. “Kenapa??”

“Nanti setiap hari kamu suruh aku bersihin kandangnya sampai kinclong.”

“Kayak aku pernah suruh Abang aja, aku kan kerjain sendiri.”

“Ya justru karena itu. Aku bisa kesal jika kerjaan kamu membersihkan kandang terus-

menerus. Mau nggak mau aku turun tangan membersihkannya.”

Rani menyengir. “Itu namanya kerja sama.”

“Itu namanya nambah beban,” timpal Guntur.

Rani langsung cemberut. “Oh, jadi gitu... selama ini aku beban Abang?”

Guntur menatap malas, saat Rani kembali dengan rangkaian dramanya. “Kita cari bonekanya saja,” potong Guntur.

Mata Rani jadi sedikit berbinar. “Memangnya ada gitu, boneka kelinci di sini?”

“Ya ada, kita cari dulu.”

Senyum Rani langsung semringah, mengikuti langkah suaminya melewati kuda-kuda dan lalu lalang orang. Ya, memang ada deretan penjual boneka, Guntur langsung menarik tangan Rani memasuki salah satunya.

Hanya saja, perhatian Rani justru tertuju pada boneka beruang besar yang terpajang tepat di depan. *Well*, selama ini kan dia tidak

pernah menerima hadiah romantis dari suaminya, terkecuali mobil yang wow itu.

Sekali-sekali boleh dong, dia mengunggah foto kebersamaan, sekaligus unggah foto boneka pemberian suami! Membayangkannya saja, Rani jadi senyum-senyum sendiri.

“Ini Bang, mau yang mana?” ucap si penjual.

“Pilih yang mana?” tanya Guntur ke Rani yang tak fokus. “Ran.”

“Eh, Eng... kayaknya aku nggak pengen boneka kelinci deh, Bang.”

“Jadi apa?” Guntur menaikkan alisnya, jangan sampai Rani menyuruhnya keluar tanpa membeli apa pun.

“Itu... teddy bear yang paling besar itu Bang...” Guntur kontan membulatkan matanya. “Kan Abang sering pergi kerja tuh, jadi biar ada yang temenin aku.”

“Iya, tapi—”

“Mau yang ini, Kak?” ujar penjual dengan semangat.

“Iya, Kak!” sahut Rani.

Guntur menahan napasnya, bukan perkara harga, tapi perkara... “Yang ini aja, yang kecil,” ucap Guntur, “Kan sama aja.”

“Beda dong, Bang... yang ini lebih enak dipeluk.”

“Iya, Kak... yang ini bulunya lebih lembut, nggak mudah tercabut juga, Kakak bersihin pake, kalo ada vakum udah bisa.”

“Nah, tuh!”

Guntur kembali mengembuskan napasnya, dan membeli boneka itu, bukan karena Rani tapi lebih karena penjual yang begitu semangat mempromosikan dagangannya.

Dan sepanjang jalan kembali ke parkir mobil, beberapa pasang mata tampak melihatnya terang-terangan karena membawa boneka pink besar.

Dan hal yang sama terjadi saat keluarga Rani sudah berkumpul di dekat mobil.

“Astaga... itu boneka mau taruh di mana! Di atas??”

“Bonekamu penuh di gudang, yang begitu juga ada,” sambung Mamanya.

“Udah ih... kan nggak mungkin dibalikin lagi,” decak Rani kesal. Ya tentu saja beda dengan bonekanya di gudang, ini kan pemberian suaminya.”

“Nggak apa Bang, sekalian kasih rezeki ke pedagang,” sahut Guntur.

“Seneng tuh, dibelain,” cibir Ikbal. “Kamu ini puber tertunda atau gimana sih?” ejek Abangnya.

Ya memang! Dulu kan, dia tak punya kesempatan berpacaran dengan Guntur. Tapi apa benar dia sedang puber? Batin Rani.

“Sudahlah! Ayo pada naik,” sela Mamanya.

“Ya gimana, Ma, nggak muat itu,” seru Abangnya yang masih jengkel.

“Aku sama Rani duduk di belakang, Bang,” sahut Guntur.

Rani membeliak, dalam hati bersorak gembira.

Sementara, Bibir Ikbal semakin menipis, masih berkacak pinggang, melihat Guntur mengatur posisi boneka di belakang, lalu Rani naik disusul dengan Guntur.

“Sepertinya ada konspirasi di sini,” gumam Abangnya, “Sengaja mereka tuh sempit-sempitan,” dumal Ikbal yang mendapat tepukan oleh istrinya.

“Sempit nggak, Bang?” tanya Rani mengalungkan tangan di lengan Guntur dan menyandarkan kepalanya ke bahu suaminya.

“Sempit,” sahut Guntur begitu jujur.

Rani menepuk dada Guntur. “Bohong dikit, kek.”

Guntur menahan tawa, dan mengecup gemas kepala Rani sekilas.

Kamping

RANI membuka kaca saat mobil berbelok ke jalan yang dikenali Rani. Jalan berbatu yang gersang dan berdebu, namun bukan mengernyit seperti saat pertama kali dia sampai ke tempat ini, senyum Rani justru tersungging. Masih tak menyangka inilah tempatnya untuk menghabiskan sisa hidup, mungkin.



Meski banyak kekurangan, namun Rani tak ingin terbebani. Dan sekarang dia justru merindukan tempat ini, seolah-olah menjadi tempat kampung halaman yang ingin ditinggalinya setelah menghabiskan waktu begitu penat di kota.

“Berabu, tutup saja kacanya,” tegur Guntur.

Rani menggeleng. “Aku rindu suasananya,” gumam Rani. Guntur menoleh dengan senyum di bibirnya. “Aku seperti dibawa kembali ke kenangan pertama kali aku ke sini. Itu mengerikan,” tutup Rani.

“Jangan diingat lagi,” gumam Guntur, lebih kepada malu terhadap diri sendiri.

Melihat ekspresi suaminya, mata Rani menyipit, “Maaf ya, tapi nggak bisa, aku bakal ingat itu sebagai pengalaman berkesan... seumur hidupku.”

“Bukannya tadi kamu bilang mengerikan?” balas Guntur.

“Ya memang. Mengerikan seandainya Abang benar-benar orang jahat. Herannya aku lebih takut Abang tinggalkan sendiri daripada ancaman dibunuh. Entah mengapa waktu itu pun aku masih percaya, Abang nggak akan melakukan kekerasan.”

Wajah Guntur semakin kecut. “Maaf.”

Rani kembali menggeleng, tangannya terulur mengelus tengkuk suaminya.

“Kenyataannya lebih susah meyakinkan Abang untuk mau bersamaku, ketimbang menunggu Abang mengasariku.”

Guntur menoleh. “Aku takut menambah beban hidupku.”

Mendengar jawaban Guntur kontan saja membuat Rani mencebik.

Namun, tak lama Guntur tertawa pelan. “Hanya saja, setimpal dengan kebahagiaan yang kurasakan.”

Mata Rani langsung memicing. “Oh... pasti Abang bahagia banget sekarang ya?”

Guntur melepaskan sebelah tangannya dari kemudi dan meraup wajah Rani gemas. Tapi justru dibalas Rani dengan mengecup kilat pipi suaminya.

“Abang bau asem.”

“Sudah tahu bau, masih saja kamu cium-cium,” balas Guntur.

Rani tertawa renyah, meski mobil bergoyang melewati jalanan berbatu.

Mobil terus melaju, tubuh Rani menegap tak sabaran saat deretan rumah yang dikenalnya terlewati. “Kita sekalian jemput Melani?”

“Besok saja.”

“Hmm...” sahut Rani yang memicing sejenak. Menatap dari kejauhan rumah bercat biru yang tampak begitu cerah secerah hatinya, ya, Guntur memang bercerita dia mengecat rumah dibantu Jaka sebelum datang melamar Rani.

Mobil berhenti, dan Rani langsung melepas seatbelt dengan tak sabaran. “Aku pengen langsung mandi,” celetuknya.

“Kak Rani...!”

Ya ampun, malas sekali dia yang menyambut adalah Ika.

“Akhirnya nyampe juga ya Kak.”

Rani masih menyengir kecut, masih jengkel dengan kelakuan wanita satu ini di pernikahannya.

Guntur menurunkan koper-koper mereka.

Rani yang menenteng sandal cadangan langsung masuk setelah berganti sandal. Guntur memasukkan koper-koper ke kamar...

“Ada AC?” Seru Rani. “Ya ampun, serius ada AC, Bang??”

Guntur menanggapi dengan senyuman.

Dan yang lebih heboh menanggapi adalah Ika. “Lho Kak Rani nggak tahu?” celetukan itu sangat familier sekaligus langsung bikin dongkol Rani.

“Ini namanya surprise!” gerutu Rani.

Ika langsung menyegir, “Oh gitu... artinya Kak Rani juga nggak tahu, Bang Guntur beli mesin cuci?”

Kali itu Rani merasa surprise sungguhan, dia segera berlari ke dapur, dan saat mendapati Guntur menyusul dia langsung memeluknya.

“Abang kok nggak bilang sih?”

“Ya kan kata Kak Rani surprise...”

Tatapan Rani berubah datar dan tajam ke arah Ika. “Ada yang beli tuh di depan!”

Ika hanya berlalu sambil cengengesan.

“Itu belum dipakai,” gumam Guntur. “Besok ajari Bi Sri menggunakannya, jadi Bi Sri bisa bantu kerjaan rumah tangga yang lain.”

Rani mengangguk-angguk, semakin menyurukkan kepalanya ke dada Guntur senang bukan kepalang.

“Jangan senang dulu, sebentar lagi kamu pasti sibuk bersih-bersih.”

Rani langsung mendongak menampilkan ekspresi nyonya rumah gila kebersihan.

“Tutup mata dan ditinggal tidur saja,” sambung Guntur.

“Mana bisa begitu!” seru Rani yang melepaskan diri dan melihat ke sekitar. Oh... sudah pasti Bi Sri hanya menyapu lantai, tapi tidak membersihkan debu-debu di lemari dan meja.

Guntur sudah menduga jawaban Rani. Dan dia langsung kembali ke ruang tengah merebahkan punggungnya yang kaku berbaring ke kursi.

“Abang... mandi dulu baru tidur!”

“Hmm.”

Guntur tersentak saat mendengar suara benda jatuh. Matanya terbuka sedikit dan sangat perih. Dia baru tertidur sebentar dan Rani sudah berisik.

“Ran... sudahlah, besok lagi bersih-bersihnya,” gumamnya.

Rani muncul dari arah dapur. “Ya memang sudah! Ini aku juga mau mandi.”

Guntur mengernyit, sambil mengucek matanya dia terkejut melihat angka di jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam sore. Jadi dia sudah tertidur tiga jam? Bukan lima menit?

Rani masih mondar-mandir. Guntur masih berbaring dan menguap, tapi tidak lanjut tidur. Begitu Rani selesai mandi, Guntur langsung masuk ke kamar mandi.

Guntur mandi dengan cepat, dia sangat letih hingga tak mendengar sama sekali Rani yang sejak tadi berberes rumah.

Ketika masuk ke kamar, Rani tampak baru saja mengganti seprai.

“Tadi Ika tanya kedai mau ditutup saja atau nggak. Aku bilang tutup saja.”

Guntur mengangguk.

Rani naik ke atas ranjang dan merebahkan tubuhnya nyaman.

“Abang... Aku laper, tapi malas masak. Coba aja disini ada GoFood ya, pasti enak tuh tinggal pesan,” gumam Rani sembari memainkan ponselnya. Dan ketika Rani menoleh, matanya membeliak saat Guntur memandangnya lurus. Ah, sial... sepertinya dia salah bicara. “Um, ya... kayaknya ada warung di ujung jalan sana tadi ya, mi sop atau apa gitu?” tanya Rani mencoba mengalihkan.

Rani menggigit bibir dalamnya sebab suaminya masih berkacak pinggang.

“Aku masak mi instan, mau?”

Astaga... Rani langsung mendesah lega sekaligus bersemangat. “Mi instan kayak yang Abang masak waktu itu?”

“Iya.”

Rani langsung berseru. “Mauu...”

Dengan senyum semringah Rani menyambut uluran tangan Guntur.

Mereka ke kedai untuk mengambil beberapa bahan, dan ke dapur.

Tapi saat Guntur membuka kulkas, bau menyengat seperti langsung memenuhi seisi ruangan.

“Ya ampun... bau busuk apa ini Bang? Dari tadi aku nggak ada buka kulkas...”

Dan selanjutnya yang terjadi adalah Guntur membuang seluruh ikan yang berbau, dan memilah-milah dengan yang masih bisa dimakan, sementara Rani menaruh semua rak kulkas ke tempat cuci piring lalu menyiramnya.

Mereka berkuat membersihkan kulkas dan isinya. Setelah beres, dan ketika Guntur hendak mulai memasak.... Lampu padam.

“Mati listrik?” decak Rani histeris. “Serius nih? Aku udah laper banget...!” ucap Rani dengan nada menahan emosi.

Dan... lima menit kemudian mereka berada di kursi depan TV dengan dua cup pop mie yang baru selesai diseduh. Mereka masih tertolong dengan adanya lampu *emergency* di ruang tengah.

Rani mengerjap-erjap matanya sesaat, ketika Rani melirik Guntur, suaminya itu juga kedapatan tengah melirikinya.

“Ya sudah dimakan, katanya laper.”

“Yakin nih, kenyang cuma makan ini?” ujar Rani dengan nada tak yakin. “Bukan aku sih, tapi Abang kan biasa makan porsi gede...”

“Pakai nasi sih baru bisa kenyang, aku kira kamu sudah masak nasi tadi.”

“Jadi aku nih yang disalahin??”

“Ya enggak,” potong Guntur cepat.

Guntur mendadak berdiri, dan membuat Rani membeliak. “Abang mau ke mana??”

“Kamu di sini saja sebentar.”

“Ya, Abang mau ke mana...?”

“Mau minta nasi ke tetangga,” ucap Guntur meraih senternya.

“Aku ikut... masa Abang mau ninggalin aku sendirian!”

“Ya ayo.” Guntur mengulurkan tangannya dan Rani serta-merta menyambut dengan wajah riang.

Mereka berjalan di luar malam-malam sambil bergandengan tangan, di tengah deruan suara-suara bising binatang, tak ada sinar lampu, tetapi malam ini terasa begitu terang. Seharusnya Rani merasa seram, hatinya justru merasakan kegembiraan.

“Abang bintangnya banyak banget... kalau kita duduk-duduk di teras pasti romantis banget. Sayang... banyak nyamuknya!” dumal Rani.

Guntur tertawa. “Nyamuk pun tahu sebaiknya kita nggak kurang kerjaan duduk di luar.”

“Ih...” seru Rani mencubit perut keras suaminya.

Guntur hanya semakin tertawa dengan nada rendah.

“Kalau yang kita datangi ini nggak ada lagi nasi, gimana?”

“Ya coba ke sebelahnya lagi.”

“Kalau sebelahnya juga nggak ada?”

“Ya jangan sampai...”

Rumah pertama yang didatangi membukakan pintu. Sedikit heran dengan kehadiran Guntur dan Rani, saat menyatakan maksudnya, Bi Ida langsung menyambut ramah dan memberikan semua persediaan nasinya, juga sayur gulai ayam kampung yang masih tersisa.

“Aduh, makasih banyak Bi, maaf ngerepotin.”

“Iya nggak apa-apa... Akhirnya Rani tinggal lagi di sini ya... Bibi lihat lho siaran langsungnya Ika, megah kali pestanya kalian ya. Eh nggak bikin pesta juga di sini, Gun? Kamu udah banyak undangan ke mana-mana, bikinlah...”

Rani mengerjap-erjapkan matanya, maksud kedatangan mereka hanya meminta nasi, dan seperti perkiraan Rani akan langsung kembali pulang. Tapi, ya... inilah yang namanya di kampung, pasti obrolan berbuntut panjang.

“Um... belum tahu Bi—“

“Bikinlah! Pokoknya Bibi siap bantu-bantu.”

Guntur meringis seraya menganggukkan kepalanya. “Iya Bi, sekali lagi, makasih ya Bi.”

“Iyaa...”

Mereka kembali ke rumah.

“Yah... mi-nya udah melebar,” gumam Rani.

“Punyamu untukku saja, kamu kubuatkan yang baru, mau?”

Rani menggeleng, “Enggak deh, udah keburu laper.”

Guntur mengambil mangkuk lain dan menuangkan sayur untuk Rani. “Makanlah, ini enak.”

Guntur mungkin tidak menyadarinya, tetapi segala sikap perhatian Guntur membuat Rani tambah tersenyum haru bercampur bahagia.

“Jangan laporkan ini kepada Ibu,” gumam Guntur kembali.

Rani menaikkan alisnya, tatapannya memicing. “Kenapa?”

Guntur melirik. “Masih tanya kenapa? Ibumu jelas-jelas berpesan hidupmu sebelum menikah tidak pernah susah, dan jangan sampai susah setelah menikah.”

Rani menggigit-gigit bibir bawahnya, begitu gemas dan tatapannya dipenuhi cinta. “Jadi Abang mengakui kalau sekarang hidupku lebih susah?”

“Enggak.”

“Kok, enggak?” tanya Rani heran.

“Kamu saja yang ngeyel, sudah kubilang biar besok bersihkan rumahnya, bisa kubantu, atau suruh Bi Sri.”

“Lho, aku kira yang dibahas sekarang perkara makan nasi dan pop mie?”

“Kalau ini anggap kesalahan teknis.”

Rani memanyunkan bibir, meski tak bisa menahan senyum jenaka yang sesaat kemudian mengembang. “Jadi yang kesalahan teknis ini boleh cerita ke Mama, dong?”

“Oh, ya tentu tidak,” sahut Guntur yang membuat Rani tergelak.

Senyum tipis Guntur mengembang, mengacak pelan rambut Rani.

“Sudahlah, makan, yang penting malam ini kita tidak kelaparan.”

Namun, baru Rani hendak mencoba sayur yang diberikan tetangganya, lampu mendadak padam.

“Kok mati Bang??” seru Rani saat lampu otomatis padam.

“Ya berarti sudah waktunya diganti,” sahut Guntur yang juga mendongak.

“Abang nyimpan stok?”

“Enggak. Tunggu besok baru beli.”

Rani kontan memutar bola matanya, jadi kenapa suaminya memberi komentar seringan itu? “Terus gimana??”

“Tunggu sebentar,” ucap Guntur saat kembali bangkit.

“Abang ih... jangan main tinggalin aku gitu aja!” seru Rani yang kontan menyusul langkah Guntur.

Guntur membuka pintu kedai dan keluar dengan lilin di tangannya.

Rani masih mengekori langkah Guntur hingga mereka kembali duduk di kursi.

“Nih, romantis kan?” celetuk Guntur.

Rani yang sejak tadi cemberut, mau tak mau mengeluarkan tawanya. “Romantis apaan?? Ini bukan *candlelight dinner*, tapi kamping di dalam rumah!”

“Itu anggapanmu saja. Kamping itu dengan api unggun bukan dengan lilin,” sahut Guntur di sela makan dengan lahapnya.

Rani kembali tertawa.

“Ingat, jangan lapor ke Ibu.”

Tawa Rani semakin kencang saat diingatkan hal itu.

“Jangan tertawa terlalu keras, yang diujung bisa menyangka suara Kunti.”

“Ih... masa ketawaku disamain dengan tawa Kunti.”

Guntur ikut tertawa meski tak sekeras Rani. “Sudah, makan.”

“Um... enak Bang. Ini gulai asam ya?”

Guntur mengangguk senang. “Iya.”

Rani sudah akan terlelap, tetapi dia masih saja gelisah, perubahan cuaca memang perlu usaha keras untuk beradaptasi. Padahal dia sudah sangat lelah, mana mati listrik pula, harusnya Rani bisa tidur nyenyak jika AC hidup.

“Bang...” renek Rani.

“Hm?” gumam Guntur yang masih mengipas-ngipas Rani dengan buku.

“Aku buka baju ya.”

Mata Guntur kontan melebar, “Jangan...” desis Guntur mengerang.

“Aku nggak tahan lho, Bang. Kipas Abang nggak mempan. Bentar lagi kita aku jadi sate lepek nih, dikipasin terus.”

Guntur tetap mempertahankan wajah galaknya.

Rani beranjak sedikit dari dekapan Guntur. “Tuh, tuh, dahi Abang aja penuh keringat gini. Abang juga, buka baju aja... gerah banget ini...”

Guntur langsung beranjak saat Rani nekat hendak membuka kancing bajunya.

Serta-merta Guntur menggenggam tangan Rani agar menghentikan kegiatannya. “Kita tidur di luar saja, gimana?”

Rani langsung mengernyit. “Nggak mau... banyak nyamuk.... Terus aku disuruh tidur di bawah gitu?”

“Kita gelar kasur, pakai kelambu juga.”

“Memang bisa?”

“Ya bisa.”

Wajah Rani tampak menimbang-nimbang, tak lama wajahnya berbinar. “Aku jadi ngebayangin kayak kita kamping di alam terbuka.”

Wajah Guntur langsung berubah datar. “Ini masih di dalam rumah...”

“Iya ih... kan aku bilang cuma bayangan. Lagian kenapa sih? Kalau aku buka baju? Aku juga capek kali Bang... butuh istirahat, nggak mungkin tiba-tiba terkam Abang!”

“Ya justru itu, kamu ngantuk, aku nggak ngantuk, nanti tanganku yang ke mana-mana. Bahaya.”

Dengan wajah mengantuk, Rani tersenyum jail, “Itu sih, namanya Abang kurang iman.”

Guntur menjepit gemas hidung Rani dengan jemarinya, sebelum beranjak turun.

Di luar, Guntur menggelar ambal, dan mengeluarkan kasur dari kamar sebelah. Rani

dengan semangat mengambil seprai baru beserta bantal-bantal mereka.

“Kan... beneran kamping, Abang sih, dibilangin ngeyel,” gerutu Rani senang sembari terus menyenteri suaminya.

Guntur masih berjibaku dengan kelambu dan tali rafia menata kursi untuk naik ke atasnya dan mengikat ke kosen. Satu ikatan lagi dan pekerjaan Guntur beres.

Guntur memegang tali mengikatnya ke kelambu, lalu menariknya dan memanjat kursi. Tangan Guntur masih mengudara saat ruangan menjadi terang benderang.

“Whuaa... Abang... listriknya hidup!” seru Rani, yang langsung berlari ke kamar dan menghidupkan AC. “Ayo Abang, turun, kita tidur di kamar!” seru Rani memasukkan kembali bantal-bantalnya.

Guntur menahan desahan, menatap datar, dengan tangan terkulai. Sial benar memang.

Kali itu Guntur terpaksa harus membereskan kembali kasur dan ambal, saat akhirnya mematikan seluruh lampu dan

kembali ke dalam kamar, Rani sudah tampak terlelap.

Guntur kemudian beranjak ke atas ranjang, mengecup dahi Rani sesaat sebelum ikut berbaring lelah sambil menarik Rani ke dalam dekapannya. Istrinya tersebut tampak tak sadar, dengkurannya halus terdengar nyaring.

Guntur tertawa tanpa suara, menertawakan kekacauan malam ini.

Pesta

RANI tak bisa menahan senyumnya. Hari ini dia merasa menyiapkan sarapan layaknya istri sah yang tak lagi ada beban restu membelit.

Guntur baru menyelesaikan sarapannya dan meminum air putih yang diambihkan Rani, dalam hati geli sendiri karena seumur-umur

Guntur tak pernah dilayani. Rani yang membuatnya jadi terbiasa menerima sikap semacam ini.

Namun, seperti biasa pula, setelah selesai sarapan Guntur langsung beranjak cepat dari duduk.

“Eh... mau ke mana?”

Dahi Guntur berkerut, padahal dia sudah mengatakan kepada Rani kalau pagi ini dia akan



langsung mengecek kebunnya. “Ya mau berangkat,” sahut Guntur bingung saat istrinya malah cemberut. “Jangan ikutlah, pagi-pagi biasa banyak pacet.”

Rani langsung membelalak ngeri. “Bukan itu...”

“Jadi apa?” tanya Guntur tambah bingung.

“Kita sudah menikah secara resmi. Tentu saja kebiasaan kita harus berbeda.”

Mata Guntur memindai wajah Rani seksama. Karena tidak bisa menebak isi kepala istrinya, Guntur bergumam. “Ayo, lakukan apa yang mau kamu lakukan.” Guntur berkata demikian supaya cepat saja.

Rani masih merengut sembari berdiri. Rani menunjuk ke dahinya. “Di sini, atau...” Rani kemudian menunjuk bibirnya. “Di sini. Masih nggak ngerti juga??”

Guntur menahan kuat seringainya. Dia mau selangkah, hendak mencium Rani kilat. Wajahnya sudah maju, lalu...

“Rani...”

Rani kontan membeliak mendengar suara yang memanggilnya. Dia berdecak kesal, mengapa gangguan itu tidak bisa menunggu barang sebentar lagi. Yah... memang tak dapat menunggu lama, sebab Bi Sri sudah muncul dengan Melani dalam gendongannya.

“Udah nyampe dari kemarin kalian rupanya?” tanya Bi Sri langsung.

Guntur langsung mengiyakan. Sementara Rani langsung meraih Melani ke dalam gendongannya.

“Sayang Mama—” suara Rani langsung terjeda mencium bau tubuh Melani yang tak biasa.

“Gun, itu Ibu-Ibu pada nuntut diadakan pesta syukuran, gimana?”

Guntur dan Rani tampak diam, saling lirik. “Nanti, kami pikirin dulu, Bi.”

“Iya, jangan lama-lama,” celetuk Bi Sri yang langsung mengerjakan pekerjaannya.

Guntur menepuk pelan kepala Rani, seraya berbisik. “Aku pergi,” lalu mengecup singkat pipi Melani.

Rani yang melihat Guntur melangkah pergi, langsung mengikuti suaminya.

“Abang...” desisnya pelan, membuat Guntur memutar tubuhnya. “Wangi Melani nggak kayak biasa kan? Nih, liat, kulitnya tambah dekil.”

Guntur mencuri kecupan kilat di bibir istrinya. “Itulah guna Mama Melani di sini.”

Rani sontak memberengut seraya tersenyum. Hatinya mengembang begitu hangat. “Nanti makan siang di rumah kan?”

“Iya.”

Melani masih cekikikan mengeluarkan suara bayinya, sebab Rani terus mengganggunya. Melani didudukkan Rani ke boneka pemberian Guntur.

Guntur bergabung, setelah mengunci semua pintu dan masuk ke kamar. “Belum tidur juga?”

“Kayaknya Melani kangen sama kita,” sahut Rani.

Senyum Guntur mengembang dengan tatapan berbinar, pelipisnya sampai berkerut saking bahagianya wajah Guntur. Dengan gemas, Guntur yang berbaring langsung mendudukkan Melani di tubuhnya, bersandar ke lipatan kakinya.

Rani ikut merasa riang, berbaring di sebelah Guntur sambil bersender manja.

“Jadi, gimana Bang?”

“Gimana apanya?”

Rani mengecup pipi suaminya gemas. Pura-pura tidak tahu, padahal mereka sudah coba membahas masalah pesta itu sejak siang.

“Papa ini, pura-pura nggak tahu!”

Guntur tertawa, “Jangan panggil Papa, tidak cocok. Panggil Bapak saja.”

“Ya nggak dong... masa aku dipanggil Mama, Abang dipanggil Bapak.”

“Ya biar saja.”

Rani dan Guntur masih terus saling menimpali sementara Melani yang memang sudah mengantuk akhirnya menangis.

Selama dua puluh menit kemudian, Rani masih sibuk mengayun Melani hingga bayinya itu lama kelamaan tidak rewel dan menutup mata juga.

Rani masih membiarkan ayunan terayun sendiri sementara dia naik ke atas ranjang, mengikuti suaminya yang bersandar di kepala ranjang sambil menulis di buku catatannya.

“Jadi gimana??” ulang Rani. “Besok-besok aku pasti diserbu lagi sama Ibu-Ibu...”

Guntur menoleh, masih menuliskan beberapa keperluan yang harus dia beli besok sebelum menutup buku. “Kamu paham tidak dengan pesta yang dimaksud Ibu-Ibu itu?”

Dahi Rani mengernyit. “Maksudnya?”

“Ya, kamu pernah tidak bantu-bantu ke nikahan orang lain di kampung?”

Bola mata Rani serta-merta melebar, “Ya nggak pernah...”

“Nah itu. Di sini tidak seenak di kota yang bisa membayar orang untuk mengurus pesta lalu semua beres.”

“Ya nggak apa-apa. Kan ada Abang, memangnya Abang nggak bisa? Kalau masalah penampilan, serahkan saja sama aku.”

“Maksudku di rumah ini. Semua akan dikerjakan di rumah ini. Tenda, masak, cuci piring, semuanya. Dan rumah kita pasti akan berantakan. Aku tidak mau ya, ada yang menyapu-nyapu apalagi mengepel sementara yang lain sibuk kerja.”

Rani langsung cemberut. “Ih! Ya mana mungkin aku begitu... dan rumah berantakan nggak sampai berhari-hari kan?”

Guntur mengendik. “Bisa jadi berhari-hari.”

“Masa sih??” seru Rani histeris.

“Nah, maka dari itu, sebaiknya tidak—”

“Harus jadi! Semua orang harus tahu Abang punya istri cantik dari kota... iya kan?”

Guntur berpura berdecak meski akhirnya terkekeh. “Yakin kamu?”

Rani mengangguk-anggukkan kepalanya.

Guntur kembali dalam mode berpikir. “Um... sebaiknya kita hanya membuat syukuran biasa. Paling cuma undang seratus orang.”

Rani kembali mengangguk kuat. “Setuju!”

Guntur membuka bukunya dan menemukan halaman yang kosong. “Tulis. Aku yang sebutkan, siapa-siapa saja yang diundang.”

“Oke!” seru Rani semangat.

Rani mulai menulis. Guntur menyebutkan sambil mengingat-ingat namun tetap menyebutkan nama-nama secara cepat serta berkelompok.

Wajah Rani dari berbinar hingga kusut, karena ucapan Guntur yang seperti tiada hentinya. Dan lama-kelamaan mata Rani mulai menyipit.

“Masih banyak lagi, Bang?”

“Tunggu,” sela Guntur yang membuat Rani langsung bungkam, dan kembali menulis rentetan nama yang disebutkan Guntur.

“Sudah belum...” gerutu Rani panjang saat Guntur mendadak diam.

“Coba itu dihitung dulu.”

Rani mulai mengurutkan dengan nomor. Dan langsung mendelik. “Apanya yang seratusan! Ini udah empat ratusan Bang...”

Guntur ikut menoleh kaget. “Masa?”

“Nih!” seru Rani menunjukkan catatannya. “Memangnya orang kampung ada sebanyak ini? Kayaknya rumah di sini jarang-jarang deh.”

“Bukan cuma orang kampung sini, orang pasar, orang kebun sebelah, orang kampung sebelah.”

Rani langsung memutar bola mata. “Pantas...”

“Ya mau gimana lagi, kalau ada satu yang tidak diundang nanti jika bertemu malah tidak enak.”

“Abang memangnya sering banget undangan ya?”

“Selalu.”

Rani langsung menatap datar, pantas saja. “Kalau begini sih, namanya bukan syukuran lagi. Tapi pesta besar. Mama bisa marah kalau kita nggak undang.”

Guntur langsung tersentak mendelik.

“Ya sudah kalau begitu batal saja.”

Rani langsung cemberut. “Masa batal sih? Tanganku udah pegal nih nulis dari tadi.”

“Di rumah bakal ramai orang, memang Ibu nggak keberatan menginap di sini?”

Mata Rani langsung memicing saat yang menjadi ganjalan Guntur ternyata hal itu. “Mama sih gampang... Mama sama Bang Ikbal bisa cari hotel, nggak perlu menginap di sini.”

“Oh...” sahut Guntur panjang, sebab keluarganya ya selalu menginap di rumah jika ada pesta. “Tapi maksudku hanya kumpul-kumpul makan begitu saja, tidak pakai pelaminan dan undang biduan.”

Dahi Rani berkerut ikut berpikir. “Ya memang sebaiknya nggak usah pakai pelaminan, aku nggak mau ya didandanin

kayak badut, seperti pertama kali aku datang ke sini.”

Guntur hanya melirik malu.

“Atau sebaiknya kita tetap sebar undangan, tapi Abang bilang ini bukan pesta besar.”

Guntur mengangguk. “Maksudku juga begitu tidak perlu sebar undangan sekalian, cukup dibilangin saja.”

Mata Rani langsung menyipit. “Memang Abang sanggup bilangin ke segini banyak orang?”

Guntur kontan menggaruk kepalanya, iya juga.

“Tapi kalau pakai undangan dikira kita mengadakan pesta besar dan pasti pada sibuk menyumbang, padahal hanya syukuran biasa, tidak ada pentas atau pelaminan.”

Dahi Rani berkerut semakin bingung. “Tapi kalau Abang cuma bilang-bilang gitu aja nanti makanannya bisa kurang kalau ternyata yang hadir banyak.”

Wajah Guntur berkerut semakin serius.

“Jadi pakai undangan atau tidak??”

“Ya sudahlah.”

“Sudah kan, segini aja orangnya?”

“Tunggu,” sergah Guntur yang kemudian kembali menyebutkan beberapa nama.

Rani menyipit, “Kalau begini ceritanya kita juga harus sedia suvenir.”

“Ya... gitu sepertinya.”

Rani kontan menepuk dada suaminya gemas. Lalu mengingat-ingat jika tidak ada baju pengantin artinya dia bisa pakai baju pilihannya sendiri?

Rani meletakkan buku catatan Guntur ke atas nakas, lalu turun membuka lemari. “Untung aku ada bawa baju *couple* hadiah pernikahan kita kemarin, dari teman Mama yang punya butik.” Rani langsung mengambil gantungan dan menunjukkan ke Guntur. “Cantikkan?” dia sangat menyukai dress merah muda dengan hiasan batik senada dengan kemeja si pria.

Guntur melipat tangannya, sebenarnya Rani mengenakan apa pun cantik, tapi dia hanya ingin menggoda dengan mengatakan, “Masa kita pakai baju merah muda begitu?”

“Ih... ya biarin aja, ini warna salem nggak norak kok. Biar barengan sama bajunya Melani yang pink! Aku juga bakal make-up sendiri. Pokoknya, nggak seperti pertama kali aku dimake-up di sini.”

“Tapi jangan kesal ya, jika dandanan Ika lebih menor dan jadi pusat perhatian,” timpal Guntur terkekeh.

Rani serta-merta merengut. “Ya bedalah... Ika itu kampungan, norak...”

“Namanya juga tinggal kampung, ya kampungan. Kalau tinggal di kota baru, kotaan.”

Celetukkan Guntur membuat Rani melirik sambil menampilkan wajah merajuk.

Namun, selama beberapa menit kemudian Rani masih sibuk melihat-lihat isi lemarnya. Bahkan Guntur mendelik saat Rani mencoba baju yang dipegangnya, dan memutar

tubuhnya di cermin. Entah ini pengaruh feromon pengantin baru, hanya saja, Guntur memang merasa dalam dirinya selalu meledak-ledak tiap kali melihat Rani bermanja-manja, atau menampilkan ekspresi genit. Mengundang untuk digigit.

“Sudahlah, tinggalkan itu. Besok-besok lagi masih bisa,” tegur Guntur yang justru tak bisa mengalihkan pandangan dari istrinya.

Rani hanya melirik suaminya cuek. “Kalau Abang mau tidur, ya tidur saja.”

“Yakin...” tanya Guntur dengan alis terangkat.

Rani kembali melirik. Begitu melihat suaminya bangkit untuk memasang kelambu, Rani buru-buru melepas kancing bajunya.

“E—eh... tunggu!”

Saat Guntur selesai memasang kelambu, Rani juga selesai memasukkan kembali baju-baju ke dalam lemari.

“Pakai bajumu,” tegur Guntur saat Rani masih mengenakan pakaian dalamnya.

“Kenapa?” tantang Rani yang segera melompat ke atas ranjang. “Percuma kan aku pake kalau Abang lepas lagi.”

Guntur menyoroti berusaha terlihat galak, namun ketika Rani merangkak mendekat, dan berada di atas tubuhnya seraya menyelia sejumput rambutnya ke daun telinga, yang terasa lembut mengenai wajah Guntur.

“Harusnya Abang senang, aku membuat pekerjaan Abang jauh lebih mudah.”

Wajah Guntur memerah, dihiasi seringai. Guntur langsung memeluk erat pinggang Rani, hingga tubuh Rani mendarat dengan cepat ke tubuhnya, disertai tawa renyah wanita itu.

Guntur ikut menyengir, untuk kemudian mencium bibir Rani dengan lembut dan menuntut. Rani memiringkan kepalanya, mereka saling berpagutan, berlama-lama, saling membelit lidah. Dan saat wajah Rani menjauh untuk mengambil napas, mereka tertawa bersama.

Guntur kembali memajukan wajahnya untuk kembali melumat bibir bengkak istrinya dalam gerak lambat. Dan perlahan, entah

kapanku itu terjadi, tubuh Rani sudah berada di bawah tubuh Guntur.

Mereka saling bercumbu, berciuman mesra, bermalas-malasan, saling tersenyum. Dan sangat tahu jika kegiatan mereka bukan hanya pemenuhan hasrat, melainkan bercinta. Saling mengikat cinta menjadi lebih kuat lagi.

Rani mengelusi bulu halus yang mulai tumbuh di wajah suaminya, yang dari sewaktu mereka menikah sudah dicukur habis oleh Guntur.

“Ini jangan dicukur lagi,” gumam Rani serak. “Biarin lebih lebat sedikit.”

“Kamu mau suamimu berewokkan?”

“Seksi...” ucap Rani dengan nada genit.

Guntur tersenyum menampilkan deret giginya. Dan lantas, menyurukkan wajahnya di lekuk leher Rani, membuat Rani mendesah gembira, mengalungkan tungkainya ke tubuh suaminya.

Kondangan

SUDAH sejak dua hari sebelum hari H, rumah mereka sudah dipenuhi banyak belanjaan. Sore hari Rani sedikit dibuat terkaget sebab ibu-ibu tetangga mulai berdatangan, berkumpul di teras, dan tanpa sungkan memasuki rumahnya untuk mengambil belanjaan dan mulai meracik sekaligus bergosip. Rani hanya mendengarkan, dan lebih banyak tak mengertinya.

Rani dilarang ikut bekerja, sementara Guntur terus sibuk ke sana kemari. Dan sore hari itu pula, Guntur sudah sibuk mengambil kelapa di samping rumahnya dengan menggunakan galah.

Rani pusing melihat keadaan rumahnya, tapi entah mengapa batinnya justru dipenuhi oleh



kegembiraan, dan menikmati keadaan ini.

Rani tertawa saat Melani tersentak kaget dengan ekspresi lucu karena suara berdebum dari kelapa yang jatuh. Tetapi ekspresi lucu itu hanya bertahan beberapa saat sebab setelah itu Melani menangis, yang menurut Rani malah terlihat sangat menggemaskan.

Guntur menoleh, dan langsung tersenyum melihat Rani sibuk menggoda Melani yang tengah menangis. Sesaat kemudian Guntur kembali mengayunkan galah lalu beberapa butir kelapa kembali menghantam tanah.

Melani menjerit kaget, sambil tergelak Rani langsung membawa Melani kembali masuk ke dalam rumah.

Keesokkan harinya.

Seluruh ruangan semakin penuh dan berantakan, belum lagi dengan kamar mandi dan dapur yang becek. Rani berusaha memasang senyum, dan semakin tak tahu bagaimana cara mengontrol matanya agar tak kedapatan dan membersihkan sesuatu. Oh... jangan sampai dia memegang sapu, bisa-bisa para tetangga menganggapnya tak sopan

dengan menyapu-nyapu sementara semua orang masih sibuk dengan urusan racik-meracik.

Napas Rani masih tertahan ketika sekali lagi dia melangkah keluar dari kamarnya, sambil mengganti sandal. Lalu berjingkat-jingkat dengan tak kentara. Dia mendekat ke meja TV saat kedapatan ada *snack* yang terbuka dengan isi setengah lagi yang keluar berantakan. Rani menampung dengan tangannya lalu ke belakang dan diam-diam membuangny ke tong sampah.

Di luar beberapa pekerja masih memasang tenda, dan saat kembali ke dapur, Rani kembali tersenyum kepada semua ibu-ibu, saat dia berjongkok dan mencari-cari pisau, gerakannya langsung terhenti dengan bentakan Ibu tetangga depannya, Bu Yuni kalau tidak salah.

“Hendak apa?” tanyanya dengan logat daerah.

Rani langsung syok dengan suara menggelegar itu. “Mau bantu-bantu, Bu,” cicit Rani.

“Tidak usah. Pengantin di kamar saja. Jangan urus urusan dapur.”

Haduh, Ibu ini ternyata lebih galak dari Mamanya. Rani meringis semakin kecut, sebab kenyataannya suaminya juga pengantin, tapi dari pagi Guntur mengukur kelapa di belakang. Rani jadi benar-benar bingung, apa ada hal yang tak dapat dilakukan oleh suaminya.

Rani bangkit, dan melangkah hingga mencapai pintu. Guntur tampak berbincang-bincang santai dengan bapak-bapak lain. Tanpa sadar senyum Rani mengembang, inilah suasana kampung sesungguhnya, yang sama sekali tak pernah terjamah oleh Rani sebelum ini, dan sekarang dia menjadi nyonya rumah yang bingung harus melakukan apa.

Saat Guntur kedatangan menoleh ke arahnya, seringai Guntur terbit sangat tahu Rani tak mungkin melangkah keluar, karena dia wajib mengganti kembali sendalnya.

“Ran.”

Mata Rani langsung berbinar. “Ya?”

“Ambilin Abang minum.”

Perut Rani melilit saat Guntur menyebut kata 'Abang' di depan orang-orang sekaligus cemberut karena tahu Guntur hanya menggodanya.

"Ambililah Ran..." imbuh Mak Ida menimpali dengan godaan.

Guntur menyengir dengan pipi bersemu, yang kemudian mematikan mesin kukur sebab pekerjaannya telah selesai. Guntur mencuci tangannya dengan air dalam ember besar di luar lalu melangkah menuju Rani.

Rani masih cemberut saat Guntur mengacak rambutnya sekilas, dan mengambil minum.

Guntur melangkah ke depan, dan Rani langsung mengekori suaminya.

"Kenapa?" tanya Rani panik saat Guntur menoleh ke sekitar dan menarik Rani masuk ke kamar secepat kilat. Suaminya tersebut bahkan langsung mengunci pintu.

Dada Rani berdebar kencang, dengan pikiran sensual yang sudah melayang ke mana-mana.

“Abang mau ngapain?” tanya Rani gugup.

Saat pipi Rani semakin bersemu, Guntur justru melepaskan tangannya. Wajah Rani kontan berubah datar, dan merutuki otak mesumnya. Lalu membeliak saat suaminya malah berbaring di lantai berbantalkan lengannya.

“Lho, Abang kok tidur di bawah...!”

“Aku belum mandi, kalau tidur di atas nanti kamu ngomel. Aku mau tidur dulu bentar, capek sekali.”

Raut kasihan, langsung menghiasi wajah Rani.

“Udah tidur di atas aja... nanti bisa ganti seprai...” ujar Rani yang berjongkok di sebelah suaminya.

Mata Guntur langsung terbuka, dan sertamerta naik ke atas ranjang.

Rani tersenyum dan ikut menyusul Guntur, mengalungkan lengannya ke tubuh suaminya yang seharian ini tak tersentuh olehnya.

“Aku bau, lho.”

“Aku juga belum mandi,” celetuk Rani.

“Perasaan kamu sudah mandi dua kali.”

Rani cemberut sekaligus terkejut Guntur mengetahuinya.

“Abang...”

“Hm.”

“Kayaknya ruang kamar ini bisa dijebol deh, kita bikin kamar mandi di dalam. Jadi nggak jauh-jauh kalau mau mandi, kalau bersihin pup Melani. Kalau lagi rame orang, juga nggak perlu antre ke kamar mandi, kan??”

“Hmm??” gumam Guntur malas-malasan. Saat Rani mendongak suaminya itu begitu cepat terlelap.

Sambil cemberut, Rani mengusap-usap dahi suaminya yang berkeringat.

Dan seperti yang dikatakan Guntur, Ika menjadi pusat perhatian. *No!* Rani tidak akan menganggapnya begitu, itu lebih kepada karena Ika sibuk mondar-mandir memberikan es dan kue ke para tamu yang datang, lalu haha hihi nggak jelas.

Sementara Rani? Ya... tentu saja dia harus berlagak menjadi nyonya rumah, yang terus mengipasi dirinya dengan kipas cantik sambil menggendong Melani yang hari ini tampil cantik berkat Rani ditambah dengan hiasan lucu di kepalanya.

Rani cukup terkejut karena tamu mulai berdatangan seperti tiada hentinya, bahkan ada yang datang rombongan menggunakan pikap, membawa serta anak-anak, dan kebanyakan yang lain menaiki motor yang juga penuh sesak dengan anak-anak mereka.

Rani cukup sering mendatangi resepsi atau acara pesta apa pun di gedung. Tapi Rani rasa, inilah pesta sesungguhnya, saat suara riuh dari orang-orang saling mengobrol dengan berbagai logat dan tampak membaur. Saat seluruh anak-anak di kampung bermain di

halaman rumahnya, beberapa penjual ikut berdagang makanan di pinggir jalan.

Tidak ada pentas untuk bernyanyi, tetapi ternyata ada warga yang berprofesi sebagai pemain *keyboard* dan mempunyai *sound system* lengkap, bermain suka rela di teras rumah mereka. Dan beberapa tamu yang memang hobi bernyanyi pun secara bergantian menyanyikan lagu, menambah hiruk pikuk pesta.

Bahkan Rani seakan hanya punya waktu singkat untuk meminum air mineral, terlebih dengan Guntur yang belum memakan apa pun sejak pagi.

“Abang makan dulu, sana,” ujar Rani cukup keras agar Guntur mendengarnya.

Guntur hanya menoleh sekilas, belum sempat dia menjawab, namanya sudah dipanggil seseorang. Seorang Bapak berseragam dinas tampak menjabat tangannya dan menepuk bahu Guntur, dan mereka langsung terlibat obrolan begitu saja.

Guntur baru akan menanyakan hal yang sama ketika kembali ke Rani, namun batal sebab mobil Abang Rani tiba.

Guntur menyalami keluarga Rani yang kini menjadi keluarganya dengan kikuk.

“Aku di depan sini, kamu dengan Mama saja ya,” bisik Guntur.

Rani mengikuti perintah suaminya. Mengajak Mama dan Abangnya untuk duduk sedikit menjauh. Sementara Mamanya masih terus mengedarkan pandangan dengan bobot menilai setiap detail.

“Siapa yang bantuin kamu di sini?” tanya Mamanya.

“Ya semua tetangga Ma...”

Ika datang membawa kudapan dan es.

Abangnya lalu memakan dodol yang terbungkus plastik. “Ini beli di mana? Enak.”

“Ya mana ada beli. Itu semua dibuat sendiri,” celetuk Rani bangga.

Abang Rani memandang dengan sedikit terkejut sebelum mengangguk-anggukkan

kepalanya. “Masih banyak nggak? Bisa Abang bawa pulang, kan?”

Rani langsung menyipitkan matanya. “Banyak...”

“Jadi kamu kenapa di sini?” timpal Mamanya.

Dahi Rani langsung berkerut. “Ya Mama dan Abang kan lagi di sini.”

“Kamu harus tetap di depan, salami tamu. Jangan acak-acak wajahmu meskipun panas. Nanti riasanmu rusak.”

Wajah Rani menyambut kecut saat Mamanya berubah menjadi mode ibu bayangkari seperti ini. Padahal kan dia bisa *touch-up* lagi kalau perlu.

“Oh ya, Kepala Desa di sini sudah menjabat berapa lama?”

Rani langsung mengernyit bingung. “Ih... ya mana Rani tahu, Ma...”

“Mama perhatikan Guntur agak dihormati di sini. Nanti begitu ada pemilihan Kepala Desa, suruh dia calonkan.”

Rani memutar bola mata saat Mamanya semakin mengada-ada. Jadi petani saja Guntur sudah sangat sibuk, apalagi ditambah jadi kepala desa, bisa-bisa Rani cuma sebagian Guntur yang tertidur karena kecapekan doang.

“Mama ih... ngapain bahas begituan.”

“Kamu harus aktif, kalau Guntur bisa jadi Kepala Desa, kamu bisa gerakkan PKK. Jadi, desa ini bisa maju!”

Astaga... visi misi itu terlalu jauh... batin Rani.

“Ya sudah sana,” seru Mamanya lagi.

“Mama sama Abang kalau mau makan ambil saja ya.”

“Pasti,” sahut Abangnya menepuk perutnya. “Mama mau ke mana?” ucap Ikbal melihat Mamanya bangkit.

“Ck. Mama bukan anak kecil, tidak perlu beri pertanyaan seperti itu.”

Ikbal meringis, sementara matanya sedikit melebar melihat Mamanya malah masuk ke dalam rumah.

Indah melangkah anggun perlahan dengan hak sepatu yang tidak terlalu tinggi, dan bola mata melirik ke seluruh ruangan. Dia sudah berada di pintu penghubung saat suara obrolan bersahut-sahutan didengarnya begitu keras.

Begitu Indah muncul di dapur semua pasang mata mengarah kepadanya.

“Cari kamar mandi, Bu? Itu,” celetuk salah satu Ibu bertubuh tambun.

Namun, Indah justru menjawab. “Saya Mamanya Rani.”

Seluruh Ibu-Ibu diruangan itu langsung ber-oh ria.

“Masih muda e... cantik kayak Rani. Kayak kakak adek,” celetuk salah satu dengan cukup keras.

Senyum Indah semakin mengembang ramah.

“Yang nggak setuju Rani sama Guntur itu?” bisik yang lain yang tentunya sampai ke telinga Indah.

Indah menipiskan bibirnya sesaat, namun tetap mempertahankan senyumnya. “Jadi, ibu-ibu semua yang membantu anak saya di sini?”

Mereka mengangguk.

Indah sedikit berjongkok. “Saya jauh dari sini, kalau terjadi apa-apa sudah pasti tetangga yang menjadi penolong terdekat, saya berterima kasih karena ibu-ibu semua sudah perhatian dan mau membantu anak saya.”

“Nggak apa Bu! Di sini biasa begitu!” ujar Mak Ida dengan nada tinggi meski tak bermaksud marah.

Indah kemudian membuka tasnya dan mengambil dompet.

Melihat banyaknya uang yang dikeluarkan Indah, Bu Yani yang duduk paling dekat langsung melotot.

“Oalah Bu... nggak perlu repot,” sahut Bu Yani. “Tapi kalau dikasih ya nggak nolak.”

Semua tertawa.

“Ini upah capek,” ucap Mama Rani, yang membagikan selembarnya uang berwarna merah kepada semua ibu-ibu yang ada di situ.

“Haduh udah cantik, baik pula... menantu Ibu top lah pokoknya. Semua bisa dikerjain, mesin air saya rusak aja bisa Guntur benerin. Uangnya banyak, kebunnya luas. Nggak ada mertua galak. Pokoknya hidup anak Ibu di sini terjamin.” oceh panjang Bu Yani dengan semringah lebar.

Indah ikut mengangguk dengan senang. “Tolong, lihat-lihat anak saya ya, ibu-ibu.”

“Tenang aja Bu. Rani itu rajin bersih-bersih, jago masak. Pokoknya istri idaman beruntung Guntur ketemu Rani! Untung aja Guntur udah nikah dengan Rani, tadinya dia pacaran sama Pak Asisten! Eh, sekarang dengar-dengar malah mau cerai.”

Mata Indah langsung berkilat, “Siapa?”

Bu Yani langsung disenggol oleh sebelahkannya, dan langsung menyengir kikuk. “Tapi ibu tenang aja. Guntur setia! Nggak pernah neko-neko! Ngerokok aja dia nggak.”

Indah berdeham kecil, lalu berdiri. Dengan memasang senyum anggun dia mengganggu. "Saya permisi keluar ya, Bu."

"Iya Bu. Makasih..." sahut ibu-ibu serempak.

Rani harus akui dia sangat lelah, sudah lewat maghrib tamu warga sekitar yang justru berdatangan. Untungnya, Melani sedang ditidurkan oleh Bi Sri. Jadi, sesekali Rani bisa duduk dan sedikit bersandar ke bahu suaminya. Meski hal itu selalu tak berselang lama, karena dia kembali bangkit dan menyalami tamu.

"Abang mandi *gih!*" seru Rani melihat sekiranya tidak ada lagi tamu datang dan warga yang tinggal justru tengah menikmati nyanyian dari seorang bapak yang menyanyikan lagu lawas.

"Bentar dulu," ucap Guntur dengan wajah semringah meski tak bisa menutupi gurat lelah. "Itu bentar lagi Pak Rozi nangis."

Rani langsung menoleh. “Hah? Masa?”

Sambil tertawa Guntur mengangguk, tangannya sejak tadi menggenggam tangan sang istri. “Istrinya pergi gitu aja, tapi dia nggak mau nikah lagi. Yang lucunya setiap ada yang pesta dia pasti naik panggung nyanyi lagu sedih. Eh, malah dibodoh-bodohin karena masih mengharap aja.”

Rani langsung bergidik. “Bucin amat...” serunya.

Dan memang sekeliling Rani berseru-seru menyeletukkan kalimat ejekkan ke Pak Rozi, dan pria yang berdiri di teras itu malah seolah tenggelam dalam dunianya sendiri, bernyanyi sambil memejamkan mata.

Rani ikut tertawa, karena baginya malu-maluin banget.

Para tetangga yang sudah capek dari kemarin benar-benar berpesta, sebagian ada yang makan lagi, atau sekadar menyemil. Dan sekitar pukul sepuluh, orang-orang mulai berpulangan, hanya menyisakan Jaka, Adi, dan Pak Idrus yang membantu beres-beres kursi.

“Aku udah capek banget, nggak ada tenaga lagi buat bersih-bersih,” gumam Rani yang sudah selesai mandi lagi, dan mendapati Guntur baru keluar dari kamar mandi.

“Bagus,” sahut Guntur menggosok kepalanya dengan handuk.

Rani langsung membalas dengan wajah jutek. Kotor kok dibilang bagus, batinnya.

“Malam ini Abang tidur di luar lagi??”

“Iya.”

Rani sedikit cemberut. “Mau kubuatkan kopi, nggak?”

“Boleh. Sekalian untuk yang lain juga,” ucap Guntur seraya mengamati lamat wajah istrinya. Baru ini rasanya Guntur benar-benar melihat istrinya. Selama seharian tadi dia seperti berada di dunia lain.

Guntur mengecup bibir Rani dan kontan membuat Rani membeliak.

“Abang nggak malu kalau ada yang lihat?”

“Maaf, nggak tahan,” sahut Guntur menyengir.

Rani menepuk dada suaminya. Giliran Rani yang berjinjit hendak mengecup pipi suaminya, telapak tangan Guntur lebih dulu bersarang di kening Rani.

“Sudah sana, buat kopi, aku tunggu.”

Rani berdecak, sementara Guntur tertawa. Jika dia membiarkan aksi Rani bisa-bisa urusan bakal panjang.

Rani kembali membalikkan badannya, dia mengaku sangat lelah tapi seperti malam kemarin dia malah tak bisa tertidur, jam di dinding menunjukkan pukul satu dini hari. Kemarin malam Guntur juga tidur di luar, berikut dengan suara berisik dari pemuda dan bapak-bapak setempat yang bermain kartu di luar.

Tetapi malam ini tak terdengar suara, selain yang berjaga di luar tidak seramai kemarin, juga mungkin efek kelelahan.

Rani juga tak bisa tidur karena banyaknya amplop yang diterimanya, dan diletakkan di dalam tas kanvasnya. Ini pertama kalinya dia menerima amplop dari tamu undangan. Guntur berkata dia tak menerima sumbangan, akan tetapi setiap orang yang datang justru menyalaminya amplop, Rani mau tak mau menenteng sebuah tas besar sesuai dengan arahan Bi Sri, dan ketika tas sudah penuh, Rani ke dalam kamar untuk memindahkan amplop-amplop tersebut.

Tapi Rani tak mungkin membuka itu sendirian, dia harus menunggu besok—

Rani terkejut setengah mati saat pintu terbuka. “Abang! Ya ampun ngagetin aja.”

Rani langsung turun dari atas kasur.

“Abang mau ngapain?”

“Ya tidur.”

“Lho, nggak jadi tidur di luar?”

“Yang lain udah pada tidur. Ya udah aku masuk saja,” gumam Guntur.

“Bang,” ucap Rani menghalangi Guntur yang hendak naik. “Kita buka amplop yuk? Aku penasaran banget...”

Guntur mengerut. “Penasaran apa? Ya sudah tentu isinya uang.”

Rani langsung memutar bola matanya. “Ya aku penasaran berapa totalnya Abang... kita itung yuk... ini kayak bongkar celengan tahu nggak Bang? Bikin penasaran. Dulu waktu kecil aku sama Bang Ikbal pernah bongkar celengan, aku hampir dapat lima juta. Bang Ikbal beli sepeda yang lebih besar. Karena aku sudah punya sepeda, jadi uangku ditabung lagi.”

Guntur tertawa mendengar penuturan Rani. “Jadi kenapa bongkar celengan kalau ditabung lagi.”

“Ya beda... Abang... uangnya ditabung ke rekening.”

Guntur mengacak rambut Rani. “Ya sudah, ambillah.”

Dengan semangat Rani langsung mengambil satu tas kanvas besar dan satu tas tangan besar miliknya.

Mata semakin berbinar saat menuang amplop di atas kasur.

“Jangan lupa dicatat,” gumam Guntur.

Rani mendongak. “Biar Abang bisa menyumbang dengan nominal yang sama?”

“Ya nggak juga sih.”

“Jadi kenapa dicatat??”

“Um... kalau begitu catat yang kasih banyak saja. Biar aku tahu membalas sumbangannya.”

Rani langsung mengangguk-angguk.

Mereka mulai membuka isi amplop yang rata-rata dua puluh ribu ke atas. Dan bahkan ada yang tidak ada isinya.

Rani langsung mendumal. “Kalau nggak ada isinya mending jangan kasih amplop sekalian kan?”

“Sudahlah,” sela Guntur.

“Wah... ada nih satu yang lima ratus ribu!”

“Siapa?”

“Ahok!”

Guntur mengangguk. “Bos pakan itu.”

“Parno!”

“Kenapa?” tanya Guntur terkejut, “Dia sumbang banyak?” imbuh Guntur heran.

Rani justru menggeleng. “Parno itu singkatan dari Paranoid, kan?” celetuk Rani.

Saat Rani malah tertawa Guntur menepuk keningnya gemas.

Dua puluh menit berlalu Rani dan Guntur masih saling menyeletuk.

“Dua puluh... satu juta... tiga ratus... empat puluh ribu!” seru Rani. “Dapet banyak juga, Bang!” Entah bagaimana nominal segitu membuat Rani sangat bahagia padahal tabungan di rekeningnya jauh lebih banyak dari itu.

“Padahal aku sudah bilang jangan disumbang.”

“Tapi Abang sebar undangan, gimana mau nggak disumbang?” celetuk Rani.

Mata Guntur menyipit, mendengar ledakkan istrinya.

“Terus uangnya mau kita apain?” tanya Rani seraya memicing.

“Ya untuk mengembalikan dana yang sudah dikeluarkan,” sahut Guntur sembari memasukkan semua sampah amplop kembali ke dalam tas kanvas Rani.

Rani serta-merta cemberut. Meski yang dikatakan Guntur ada benarnya.

“Sudah... tidur!” celetuk Guntur mencampakkan catatan Rani begitu saja dan berbaring.

Wajah Rani masih sedikit tertekuk, namun tetap berbaring memeluk suaminya.

“Jadi, mau Abang masukin ke tabungan Abang?” tanya Rani kembali.

“Enggak. Mau untuk beli semen, pasir, batubata,” balas Guntur dengan senyum mengembang di bibir seraya merangkul pundak Rani.

Rani mendongak heran. “Lho, untuk apa?”

“Tapi katanya pengen punya kamar mandi di dalam, biar nggak jauh bersihin pup Melani.”

“Ahh... makasiiih Papa...” seru Rani mengecup-ngecup pipi suaminya dengan wajah berbinar cerah.

Hamil?

“IKA, ini dirapikan sedikit dong...”

Ika yang tengah menimbang minyak hanya melongok sekilas. “Ya ampun Kak, biarin aja, besok juga berantakan lagi.”

Rani yang tengah menggendong Melani langsung berdecak. Sialan ini karyawan, nggak pernah kerjain apa yang atasan suruh, batin Rani dongkol.

Rani kembali menyingkirkan jajanan yang sudah tinggal satu-satu ke dalam satu kotak kardus. “Ya dibersihkan dulu mejanya, besok kalau berantakan lagi, bersihkan lagi.”



“Eh... ya jangan Kak. Nanti aku nggak tahu anak-anak itu ambil jajan yang sama. Kalau diletak di atas meja kan, aku tinggal suruh orang tu beli yang di atas meja. Bukan ambil yang baru...”

Napas Rani mengembus keras. Bicara lebih lama dengan Ika bisa-bisa tensinya naik. Tapi mengadakan ini ke Guntur bakal membuatnya meledak, karena Guntur sedikit banyak pasti membela Ika. Ih!

Rani baru berbalik saat melihat rombongan ibu-ibu memakai pakaian pesta berjalan pulang.

“Itu pada dari tempat siapa?”

Ika menolehkan kepalanya. “Oh... wirit di rumah Kak Rasmi.”

Mata Rani tak lepas, ya, sepertinya ibu-ibu di sini memang menggunakan baju ke pengajian sekaligus ke pesta. Jadi terkadang Rani sulit membedakan, dan seharusnya tidak perlu memakai baju gamis berlebihan jika

hanya ke pengajian kan? Atau jangan-jangan memang tradisi di sini begitu?

Bu Yuni datang ke kedai dengan baju gamis merah cerahnya, dan jilbab bunga-bunga yang menurut Rani tak nyambung. “Rani!” serunya dengan nada tinggi, padahal dengan nada rendah pun Rani masih mampu mendengar.

“Iya Bu?”

“Kamu kapan ikut wirit?”

Rani langsung meringis.

“Melani kan udah bisa dibawa. Memangnya Melani sering nangis? Ya kalau semisal nangis, tinggal pulang aja, tapi bontotnya jangan lupa diminta.”

“Bontot?”

“Iniih...” seru Bu Yuni menunjukkan bekal makanan yang dia bawa pulang.

Rani nyaris lupa bontot adalah sebutan untuk makanan yang dibawa pulang.

“Nanti deh Bu. Aku minta izin ke Bang Guntur dulu.”

“Iya! Bagus itu, istri patuh suami.”

Rani langsung tersenyum jumawa dan bangga.

“Tapi kalau Guntur nggak izinin? Kasih tahu Bibi!”

Astaga... kenapa para tetangga Guntur lebih punya andil untuk mengatur suaminya daripada dia yang notabene adalah istrinya??

Rani hanya tersenyum masam dan kembali mengangguk.

Hari sudah semakin senja dan suaminya belum pulang, Rani sampai lupa tujuannya masuk ke kedai untuk apa. Ah iya, tadi kan dia ingin mengambil tisu. Sekarang Rani main ambil saja di kedai, Rani bodo amat dengan banyaknya pertanyaan Ika sebelum ini.

Setelah mengambil dan mengatakan ke Ika, Rani membawa Melani menuju garasi. Dia sudah memegang kunci sejak tadi.

“Nah... kita naik mobil,” gumam Rani mendudukkan Melani ke kursi mobil. Sudah lebih dari dua minggu Rani di sini, dia tak punya kesempatan untuk jalan-jalan dengan

Mobilnya sendiri. “Seneng nggak? Mama bisa lho, bawa mobil, Papamu saja yang nggak kasih,” imbuh Rani seraya menggerutu.

Sudah sejak seminggu yang lalu Rani mengatakan ingin ajak Melani jalan-jalan naik mobil, dan Guntur selalu mengatakan tunggu dia punya waktu senggang. Halah... bilang saja dia takut Rani mengendarai mobil sendirian, dan ya... alasan itu sedikit membuat Rani senyum sendiri. Dasar posesif batinnya.

Tapi apa gunanya mahar mobil, Jika Rani tidak boleh mengendarainya sendiri??

“Tapi Mama belum pernah bawa mobil ini lho...” Wajah Rani kembali nelangsa mengelus setirnya. “Kenapa juga Mama nggak coba nyetir ini mobil sendiri sewaktu di Medan ya? Ini kan mobil Mama...” Rani kembali memeluk setir mobilnya.

Melani malah merespon dengan memainkan tangannya ke udara. “Tuh kan... Melani seneng kan??”

Rani memainkan jemarinya di pipi Melani dan nyaris terperanjat saat ada yang mengetuk kaca mobil cukup keras.

“Astaga! Abang ngagetin aja!” seru Rani membuka kaca mobil.

“Mau ke mana??” tanya Guntur panik.

“Ya ampun! Nggak ke mana-mana... Cuma panasin mobil...” gerutu Rani, dan dilihat Rani suaminya itu justru menghela napas, membuatnya tambah kesal.

“Abang kan bukan pegawai negeri, kenapa pergi ke mal-nya harus tunggu hari minggu coba??”

“Ya kan hari minggu waktunya orang pergi-pergi.”

“Ih... ya nggak ngaruh sama kita Bang. Melani juga belum sekolah!”

“Ya kalau kita pergi hari minggu kan tidak kenapa-kenapa?”

“Iya tapi kelamaan, Abang... Itu tuh, tadi Bu Yuni suruh aku ikut perwiritan. Aku kan juga harus beli baju gamis-gamis gitu.”

“Memangnya bajumu tidak ada yang begitu?”

“Ya nggak ada!” sahut Rani cepat. Ada sih, tapi semuanya dia tinggal di Medan, lagi pula itu baju lebaran.

“Nggak perlu pakai gamis, cukup pakaian tertutup, pakai hijab. Sudah.”

Astaga... kenapa suaminya ini pintar sekali?

“Y-ya... kan supaya ada ganti-ganti. Kalau pergi besok memangnya kenapa sih, Bang??”

Guntur berkacak pinggang, dengan dahi berkerut dalam.

“Ya sudah.”

“Ya sudah, apa?” tanya Rani dengan mata mengerling.

“Masih tanya? Atau batal saja?”

“Eh... ya jangan!” seru Rani sangat cepat.

Acara motoGP kualifikasi baru saja akan dimulai saat Rani kembali keluar kamar. Guntur melirik istrinya yang menggunakan baju tidur selutut dengan bahan yang jelas menampakkan lekuk tubuh Rani jika wanita itu berjalan.

Padahal Guntur sudah mengatakan masuk lebih lama karena mau nonton balap. Semoga saja Rani tidak datang untuk merayunya kali ini, atau minimal ditunda dulu.

Tetapi yang membuat Guntur bertambah heran adalah aksi istrinya yang melihat serius kalender yang tergantung di dinding.

“Kenapa?”

Rani langsung memutar badannya, dan melangkah cepat lalu duduk di sebelah suaminya.

“Abang,” sebut Rani seraya meremas paha Guntur, yang tentu saja membuat perhatian Guntur jadi menuju pahanya.

“Kenapa??” ulang Guntur penasaran.

“Aku inget banget selesai haid sebelum akad.”

Guntur memperhatikan raut wajah Rani dengan seksama, dan jadi ikut berpikir.

“Itu artinya sekarang udah lebih lima minggu dong? Udah lewat seminggu...”

Tubuh Guntur langsung tegang.

“Jadi—maksudnya kamu hamil?”

“Ya nggak tahu. Tapi bisa jadi kan?”

“Ya sudah, besok kita langsung ketemu Kak Yuli.”

Rani mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia kembali bangkit dan masuk ke dalam kamar.

Saat Guntur kembali mengarahkan pandangannya ke televisi, pikirannya jadi bercabang ke mana-mana. Dan dadanya berdebar tanpa bisa dia cegah. Tak tenang, Guntur segera mematikan TV, lalu mematikan lampu.

“Lho, memang acaranya udah selesai?” tanya Rani yang kaget melihat suaminya masuk ke kamar, mengunci pintu.

Guntur tak menjawab, dan langsung naik ke ranjang, berbaring di sebelah Rani, sembari menelentangkan sebelah tangannya untuk meraih pundak istrinya, Rani pun segera memeluk tubuh suaminya.

“Apa aku telepon aja Kak Yuli sekarang, biar dia bangun?” gumam Guntur.

Rani langsung mendongakkan kepalanya, dan tersenyum begitu lebar. “Abang kepikiran ya...?”

“Memang kamu enggak?” balas Guntur.

Rani malah tertawa. “Ya tapi aku masih bisa sabar nunggu besok sih.”

Guntur mengembuskan napas kuat. “Ya sudah tidurlah.”

“Memang Abang bisa tidur?” ledek Rani.

Gemas, Guntur langsung mengacak rambut istrinya.

“Kalau ternyata aku hamil. Besok kita jadi pergi?”

“Ya tidak jadi,” sahut Guntur tegas.

Bibir Rani mengerucut. Meski begitu dia tetap berdebar senang menanti hari esok sambil memeluk suaminya.

“Jangan-jangan kamu pengen pergi naik mobil karena mengidam?”

Rani kembali mendongak dengan cepat, dan dengan wajah secerah matahari dia mengangguk-anggukkan kepalanya. “Aku juga pengen banget nyetir sendiri...” goda Rani.

“Ya jangan,” sela Guntur tegas.

“Kalau aku ngidam dan Abang nggak turutin, bisa-bisa—”

Guntur serta-merta menarik kembali Rani ke dalam dekapannya dengan cepat.

Bucin, batin Rani terkekeh sendiri.

Keesokkan paginya Guntur langsung mengeluarkan mobil. Membuat Rani sedikit mengerjap-erjap. Padahal kan kalau cuma ke

tempat Kak Yuli mereka bisa naik pikap, atau bahkan motor.

“Tahu naik mobil kenapa Melani kita titipkan?” tanya Rani.

“Sudah, cepat naik,” sela Guntur memutuskan perdebatan.

Rani cemberut. Dan langsung naik. “Bicaranya yang lembut sedikit kenapa?”

“Memangnya aku ada membentak?” balas Guntur.

Tapi dari gelagat yang dilihat Rani sih, suaminya itu bukan marah, tapi lebih karena dia tidak sabaran. Bahkan Guntur bangun pagi-pagi sekali, dan memasak air juga sarapan untuk mereka.

Pipi Rani jadi memanas mengingat kembali dia diperlakukan bak ratu ketika hamil. Dan sekarang akan terjadi lagi.

Lima menit kemudian mereka sudah sampai di praktek Kak Yuli yang sebenarnya belum buka karena terlalu pagi. Tapi Kak Yuli langsung ada karena Guntur telah meneleponnya lebih dulu.

Rani langsung diperiksa. Tapi kali ini raut wajah Kak Yuli agak aneh, dan membuat Rani menjadi sedikit khawatir.

“Benar sudah telah lebih dari seminggu Ran?”

Rani mengangguk dan jadi sedikit ragu-ragu.

Ketika Kak Yuli memintanya tes dengan testpack, hasilnya... satu garis.

Rani sedikit cemberut, sementara Guntur yang tadinya tegang kini wajahnya sedikit mengendur, dan akhirnya berusaha bernapas normal.

“Mungkin memang telat aja Ran...” ucap Kak Yuli. “Sabar ya... Memang kadang gitu, ada yang setelah keguguran jadi agak lama.”

“Iya Kak. Lagian kami memang tidak ada berhubungan sejak Rani keguguran dan baru berhubungan lagi setelah resepsi.”

Rani langsung melotot dengan pipi bersemu seraya menyenggol kaki suaminya saat Guntur berkata begitu detail.

“Owalah... Pantas,” sahut Kak Yuli sambil tertawa. “Ya sudah. Itu artinya kalian disuruh usaha terus,” imbuh Kak Yuli seraya memicingkan mata.

Pipi Rani langsung merona.

“Abang kok bilang-bilang gitu sih? Malu tahu...” bisik Rani saat keluar menuju mobil mereka.

“Ya kan biar Kak Yuli tidak salah paham.”

Tapi Rani tetap manyun.

“Aku nggak hamil, nih. Terus gimana? Tetap nggak jadi pergi??” tanya Rani yang sudah duduk di kursi mobil.

Guntur hanya melirik.

“Abang...” seru Rani panjang.

“Iya...” sahut Guntur mengacak rambut istrinya sebelum memutar kendaraannya.

“Lho, katanya sakit kok pergi lagi?” celetuk Ika, ketika Rani yang telah bersiap-siap kembali masuk ke dalam mobil sambil menggendong Melani dan membawa perlengkapan bayi.

“Kalau kamu nggak banyak pertanyaan, nanti pulangnye aku belikan makanan,” sela Rani begitu cepat dan naik ke mobil.

“Tapi seharusnya aku boleh nyetir kan, Bang? Aku nggak pernah nyetir mobil ini lho...” tanya Rani kepada suaminya yang sudah menghidupkan mobil.

“Nanti... tunggu sudah masuk ke jalan besar.”

Rani masih menyisakan cemberut, meski ujungnya tersenyum. Lihat, kan? Suaminya ini sangat takut dia kenapa-kenapa.

Dan sepanjang jalan berbatu, Guntur membuka kaca mobil, pagi hari di mana orang-orang pada mulai beraktifitas, dan Guntur kerap kali membunyikan klakson tiap menjumpai orang yang hampir seluruhnya dikenali Guntur.

Memasuki jalan raya, Guntur menepati janjinya. Rani mengendarai mobil dengan senang hati. Akhirnya dia muncul sedikit ke peradaban untuk mencuci mata. Dan lebih dari itu, dia pergi bersama keluarga kecilnya.

“Kalau anak-anak kita sudah sekolah, aku yang antar-jemput,” ucap Rani.

“Naik motor lebih cepat. Aku masih sempat antar-jemput.”

Rani langsung cemberut. “Abang urus kerjaan aja. Anak-anak urusan aku.”

Guntur tertawa seraya menggelengkan kepala. “Khayalanmu masih jauh.”

“Ya tapi kan wajib dibicarakan dari sekarang...”

Dan sepanjang perjalanan mereka masih saling melempar pendapat. Sesekali Rani yang menang, tapi lebih banyak Guntur, ya... dengan embel-embel dialah kepala keluarga.

Mobil yang dikendarai Rani memutar ke parkir an mal. Ya... memang dikatakan mal, meski tak sebesar mal di Medan. Tapi cukuplah, untuk cuci mata.

“Tunggu,” ucap Guntur saat ponselnya berdering. “Kak Yuli,” gumam Guntur lalu mengangkat teleponnya.

“Halo Kak?”

“Gun, Rani ada tes urin lagi?”

Guntur langsung menanyakan apa yang ditanyakan oleh Kak Yuli kepada Rani.

Rani kontan menggeleng. “Enggak ada.”

“Nggak ada, Kak.”

“Itu beneran Rani udah telat lebih dari seminggu? Testpack kadang bisa saja nggak akurat, karena pengaruh urin dan lain-lain. Ada yang baru bisa kelihatan memang hamil setelah USG atau tes darah.”

Tubuh Guntur langsung tegang. “Jadi, maksudnya gimana Kak?”

“Coba besok kalian ke RS. Kakak kasih surat rekomendasi.”

“Kenapa Bang?” tanya Rani dengan wajah yang ikut tegang.

“Kita pulang sekarang.”

Wajah Rani bertambah terkejut. “Astaga Abang... kita baru sampai, masa langsung pulang??”

“Kata Kak Yuli masih ada kemungkinan kamu benar hamil. Kita pulang sekarang,” ulang Guntur tegas.

“Y-ya tapi kan udah tanggung, Bang. Masuk sebentar aja... pilih-pilih, habis itu kita pulang. Ya?”

“Enggak.”

“A-atau beli makanan sebentar?”

Guntur diam sejenak. “Makanan apa?”

Rani mengerjap. Dia kan penginnya mereka makan bersama.

Saat Rani tak langsung menjawab, Guntur mengibaskan tangannya. “Kita makan di rumah saja.”

Rani langsung lesu.

Guntur tahu Rani merengut sepanjang hari, hanya saja istrinya itu tak berani berkomentar. Tapi Guntur yakin, Rani juga pasti akan memikirkan jika yang dia lakukan memang benar, itu sebabnya Rani diam saja. Dan besok mereka akan ke rumah sakit seperti saran Kak Yuli.

Guntur baru saja selesai memasang kelambu saat Rani keluar dari kamar mandi dengan wajah tertekuk.

“Besok nggak perlu ke rumah sakit,” celetuk Rani yang mengubek laci di lemari.

Dada Guntur langsung bergemuruh, dan meminta kesabaran jika Rani berniat memulai perdebatan. “Kenapa?” tanyanya dengan nada suara dalam batas normal.

“Aku baru saja dapat haid!” seru Rani dengan wajah mengerut kesal. Rani kembali menambahkan. “Dan parahnya aku sudah menyetir sampai ke mal di kota tanpa membeli apa pun!”

Guntur berusaha menormalkan ekspresinya, meski tetap terlihat gurat

ringisan. Guntur bahkan menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal.

Rani kembali masuk ke kamar mandi masih dengan wajah tertekuk. Saat kembali keluar, Guntur memang sengaja menunggunya.

“Seharusnya kamu juga memikirkan di posisiku yang panik dan khawatir,” gumam Guntur.

“Oh... jadi sekarang cari pembelaan?” sahut Rani panjang dengan wajah tetap cemberut.

“Tunggu sampai minggu depan ya? Sehari di mal, juga nggak masalah, aku temenin.”

“Kenapa nggak dua minggu lagi aja? Biar tetangga nggak ngira kita suka jalan-jalan,” sindir Rani naik ke atas ranjang dengan wajah kesal.

Rani mengambil guling dan memeluknya, menggigit kuat ujungnya. Astaga... ditambah sekarang dia datang bulan, rasa kesalnya jadi berkali-kali lipat!

“Aku minta maaf.”

Argh... batin Rani tambah teraduk-aduk. Ya mana mungkin dia tak memaafkan suaminya, Rani hanya terlalu jengkel hingga rasanya mau meledak.

“Kita ke mal minggu depan. Sekarang, kamu kepengin apa?”

Rani melirik sedikit, serius nih, suaminya berniat membujuknya? Meskipun Rani nggak hamil?

Namun, Rani tetap cemberut, ingin dibujuk lebih. “Entahlah! Abang bikin kesal saja.”

Hanya saja, kemudian Rani merasakan ranjang bergoyang, dia tersentak membalik badannya, dan membelalak melihat Guntur yang turun.

“Abang, mau ke mana??”

“Ya daripada kamu kesal melihatku.”

“Jadi setiap kita bertengkar Abang mau pergi gitu aja?”

Guntur kembali naik ke ranjang dengan wajah serius dan membuat nyali Rani sedikit ciut. “Kita tidak bertengkar.”

Astaga... Rani melarikan bola mata ke atas, lalu sekarang apa? Hanya seorang istri yang marah-marah tak jelas??

Dengan bersungut-sungut, Rani bangkit duduk dan berucap, "Tapi yang aku lihat Abang seperti mau lari dari masalah."

"Ya kan tadi aku sudah tanya, mau apa?"

Bibir Rani mengerucut panjang. "Ya memangnya apa yang bisa dilakukan sudah malam begini. Kecuali Abang bujuk aku besok kita pergi lagi ke mal, pasti aku semangat!"

"Ya enggak."

"Kan!"

"Sabarlah Rani... kan aku sudah bilang, kalau hanya ke mal kapan pun kita bisa pergi."

"Kapanpun tidak termasuk besok," balas Rani.

Guntur mengusap-usap wajahnya. "Banyak anak-anak di sini yang tak pernah menginjak lantai mal, bahkan mungkin naik eskalator pun mereka tak berani. Lalu kita bolak-balik lewat menggunakan mobil. Dan setiap kita lewat, kita

tak mungkin melaju begitu saja tanpa menegur. Memang itu tidak ada hubungan langsung dengan kita. Tetapi mengertilah, kita hidup di kampung, apa pun yang kita kerjakan akan jadi perhatian dan pertanyaan.”

Sudut hati Rani berdenyut-denyut. Rani menunduk menggigit bibir dalamnya dengan wajah kecut, dan merasa dirinya sangat tidak dewasa. Perasaannya begitu berkecamuk, rasa kesalnya mulai terkikis dengan perasaan kurang bersyukur. Padahal Rani hanya ingin mereka mendapatkan momen makan bersama di luar, tapi kini ingatan Rani justru terlempar ke anak-anak tetangga yang makan dengan lahap di pesta pernikahannya tak peduli di mana pun mereka makan.

Itukah sebabnya tadi Guntur membuka kaca mobil dan menegur siapa saja yang berpapasan dengannya??

“Aku tidak ingin mengatakan ini agar membuatmu menyesali hidup di sini. Aku hanya ingin membuatmu melihat dalam sudut pandang lebih luas dan dapat bertenggang rasa. Jika kita menghormati perasaan orang

lain, aku yakin orang lain juga akan melakukan hal yang sama ke kita.”

Rani mendongak menatap suaminya berkaca-kaca. “Aku nggak pernah menyesal hidup di sini.” Itu memang benar, meski banyak kesalnya dengan celetukkan Ika, atau ibu-ibu yang sok tahu, tapi batin Rani selalu merasa penuh. Tetapi di sini, tak ada perasaan hampa dan harus berpura-pura baik-baik saja seperti kehidupannya dulu, Rani juga tak harus menjadi orang lain di sini. Dan seperti kata Guntur para tetangga menghargai mereka, baik kepada mereka.

Saat setitik airmata Rani meluncur turun Guntur langsung meraih Rani ke dalam dekapannya. Dan setitik airmata itu berubah menjadi tangisan.

“A-aku cuma pengen ajak Melani jalan-jalan dan makan...”

Guntur mengelus-elus kepala istrinya. “Aku tahu.”

Beberapa menit berselang, Rani masih berada dalam pelukan Guntur, dan masih

menyisakan isakan. Tetapi dengan menangis, Rani merasa batinnya menjadi lega.

Rani mengucek wajahnya ke kaus Guntur sebelum mendongak.

“Jadi, Abang larang aku jalan-jalan bukan karena Abang takut aku naik mobil sendiri??”

Dahi Guntur sedikit berkerut. “Kan kamu sudah pintar naik mobil, kenapa aku harus takut?”

Bibir Rani melengkung ke bawah, kali ini dia sepertinya dia akan kembali menangis karena kesal dan malu.

Sialan! Dugaannya salah. Rani kira Guntur segitu bucinnya...

Rani menggigit bibir bawahnya begitu kuat. Menatap lesu.

“Tapi meskipun kita di sini. Bukan berarti kita nggak boleh beli barang mahal karena memang bermanfaat kan?” tanya Rani saat teringat sesuatu dan sudah dari kemarin ingin ditanyakan ke Guntur, namun jadi lupa sebab mengira dia hamil.

Ya sebab, kalau dia hamil Guntur pasti mengiyakan maunya begitu saja tanpa Rani bersusah payah merayu, kan? Tapi sekarang??

Dahi Guntur berkerut sedikit. “Ya tentu.”

“Kalau begitu aku boleh menyingkirkan kursi usang Abang, kan?”

Guntur menggerakkan alisnya curiga. “Kalau kamu singkirkan kita mau duduk di mana?”

Rani kontan menjauhkan tubuhnya, sambil mengusap wajah yang masih berair dengan punggung tangannya, dia menarik ponselnya.

“Bentar-bentar kemarin ada aku *screenshoot*.”

Mata Guntur semakin menyipit. Baru saja beberapa menit yang lalu istrinya ini terisak-isak, batinnya.

“Nih! Kita beli sofa ya Bang...”

Guntur memperhatikan serius. “Berapa harganya?”

“Sepuluh sampai dua puluh juta, tergantung ukuran. Itu udah bagus kok, yang harga segitu. Ada sih yang lebih mahal lagi.”

Guntur menipiskan bibirnya. “Untuk satu biji begitu saja?”

“Ini namanya single sofa, Abang... kalau yang mau set juga ada. Lagipula daripada kita beli barang murah tapi setahun saja sudah rusak. Mending mahal dikit tapi tahan lama.”

“Ini bukan mahal dikit, tapi mahal banyak.”

Rani kembali mengerucutkan bibirnya. “Memang harganya segitu....! Busanya nggak akan mengempis. Terus empuk didudukin pas bangun bakalan seperti semula. Aku punya kok di apartemen. Tahan lama. Penginnya sih yang di apartemen kirim ke sini, tapi yang di apartemen kecil, kita beli yang besar aja sekalian ya?”

Tatapan Guntur tambah menajam.

“K-kenapa?” tanya Rani ragu-ragu.

“Kamu kayak sales.”

“Ih...” seru Rani dengan nada merajuk yang kontan menepuk perut suaminya. “Serius Abang... ini *worth it* lho... sampai puluhan tahun juga masih tahan.”

“Kalau kamu beli yang polos begitu dengan harga segitu ibu-ibu di sini pasti ngatain kamu.”

“Ih... biarin aja! Mereka aja yang nggak tahu barang. Beda dong kainnya, kualitasnya. Jamin kursi mereka yang ukir-ukiran itu setahun dua tahun udah dimakan rayap. Beli pakai uangku juga nggak masalah. Eh, tapi, uang panen Abang kan sama aku juga,” tutup Rani dengan cekikikan.

Guntur nyaris tersenyum, walau berusaha keras mempertahankan wajah galaknya. “Tapi tetap harus izin suami.”

“Ya makanya aku tanya Abang sekarang. Jadi, kalau kita khilaf usaha bikin bayi di atas sofa juga nyaman banget, dijamin nggak bakal ada kaki kursi yang patah—”

Ucapan Rani terputus sebab Guntur langsung menyentilnya.

Rani menyengir dengan tatapan menyorot. “Nggak akan bunyi berdecit-decit lagi kayak waktu itu.”

Astaga... pipi Guntur langsung semerah tomat.

“Tidur. Tidur,” ucapnya cepat, mengatur bantal dan berbaring.

Rani menyingkirkan cepat guling dan ponselnya. “Ya, Bang...” rayu Rani lagi sambil bergelung di tubuh suaminya.

“Hmm...”

“Hm. Apa?”

“Iya. Nanti-nanti.”

“Kok nanti-nanti?”

“Iya...” sahut Guntur. Rani langsung semringah. “Tahun depan,” sambung Guntur seraya menyeringai, membuat Rani kembali memelotot dan cemberut.

“Serius, Abang...”

“Iya... iya... kamu atur sajalah.”

Rani berseru girang dan mengecupi wajah Guntur.

Yang spontan membuat Guntur menjauhkan bahu Rani. “Berhenti bergerak, dan tidurlah. Atau sebaiknya aku tidur di luar.”

“Kok gitu?”

“Ya karena kamu sedang berhalangan.”

Seringai lebar langsung menghiasi wajah Rani dan kembali mengecup ringan bibir suaminya.

Begitu Guntur menyoroti galak, Rani tertawa dan segera kembali berbaring ke dada Guntur dengan nyaman.

===

Tentang Penulis

Dwi Larasati, wanita kelahiran 19 Januari 1993. Memiliki nama pena Liarasati. Mulai menulis sejak menemukan aplikasi Wattpad.

Cukup aktif di media sosial berikut:

1. Instagram : Liarasati
2. Facebook : Dwi Larasati
3. Wattpad : Liarasati